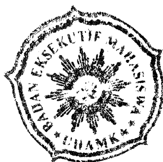


Kenang-kenangan 70 tahun Buya HAMKA

Cetakan Pertama 1978
Cetakan Kedua 1979

YAYASAN NURUL ISLAM
JAKARTA

PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Dengan amat sukacita kami terbitkan cetakan kedua buku "Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka" ini, karena besarnya perhatian dari masyarakat terhadap buku ini di luar dugaan kami semula, cetakan pertama ternyata telah habis dalam waktu yang tak terlalu lama, sehingga banyak peminat buku ini di Indonesia dan di Malaysia yang kecewa karena tidak memperolehnya.

Perhatian masyarakat yang menggembirakan tercermin pula pada ulasan-ulasan pers yang turut menyemarakkan hari ulang tahun Buya Hamka ke 70, pada 17 Februari 1978 yang lalu, beberapa sambutan pers itu kami sertakan dalam cetakan kedua ini, karena terlalu sayang buat dilewati begitu saja. Kepada mereka kami ucapkan ribuan terima kasih.

Juga sebuah sambutan dari Yang Amat Berhormat Datut Amar Haji Abdul Taib Bin Mahmuod sewaktu beliau menjabat Menteri Penerangan Malaysia, sekarang Beliau menjadi Menteri Pertahanan negara tetangga itu, kami sertakan karena pada cetakan pertama terlambat datangnya.

Ada beberapa orang sahabat Buya Hamka yang menyatakan kekecewaannya pada kami karena Beliau-beliau juga menyimpan kenangannya yang berharga untuk dimasukkan dalam buku ini, tetapi karena kealpaan dan waktu yang amat singkat, kami tak sempat lagi menghubungi mereka itu, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya. Namun ini pun menambah kegembiraan kami juga karena usaha penerbitan buku ini tidaklah sia-sia adanya.

Dengan mengingat semua tegor sapa dan kritik-kritik dan sadar bahwa cetakan kedua inipun akan banyak kekurangan-kekurangannya. Kami persembahkan cetakan kedua ini pada masyarakat ramai, semoga fihak yang telah turut mensukseskan penerbitan buku ini, baik para penulis-penulis, pers dan para karyawan penerbit Panjimas dan percetakan "Yudha Gama" yang mencetak edisi pertama serta "Mus Karya" pencetak kedua beroleh Ridha Allah Subhanahu Wata'ala.

Penerbit

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiem,

Berkenaan dengan Hari Ulang Tahun ke-70 Buya Prof. Dr. HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) pada tanggal 17 Pebruari 1978 ini, maka untuk memperingati Hari yang bersejarah bagi beliau. Kami dari kawan-kawan dekat serta murid-murid beliau bermaksud untuk menyumbangkan karangan-karangan yang kami himpun dalam sebuah buku peringatan 70 Tahun ini.

Mengingat, bahwa Buya HAMKA selama 70 Tahun ini banyak saham serta sumbangannya dalam masyarakat, baik melalui media Da'wah, kuliah-kuliah subuh di RRI maupun TV-RI, tulisan-tulisan serta kuliah-kuliah yang diberikan beliau di berbagai Perguruan Tinggi negeri serta swasta.

Selain itu Buya HAMKA aktip di organisasi sosial-Keagamaan seperti MUHAMMADIYAH dan pernah pula terjun dalam partai politik MASYUMI. Bermacam kegiatan dan aktivitas beliau yang meliputi berbagai bidang, keagamaan, kebudayaan, kemasyarakatan maupun politik dan lain sebagainya.

Berhubung dengan itu maka sumbangan karangan yang kami terima adalah dari berbagai kalangan seperti misalnya dari tokoh-tokoh politik dan kemasyarakatan, para sarjana dan cerdik pandai, wartawan dan da'i maupun dari kalangan sastrawan sesuai dengan bidang yang pernah dimasukinya. Sudah barangtentu tinjauan mereka adalah disesuaikan dengan pandangan serta kacamata mereka masing-masing. Pengelompokan dari karangan-karangan mereka ini, kami golongkan dalam buku ini dengan membaginya dalam berbagai golongan. Adapun Bab I adalah terdiri dari tokoh-tokoh politik dan kemasyarakatan. Bab II dari para Da'i serta muballighien. Bab III dari kalangan sejarawan dan sarjana. Bab IV dari kalangan wartawan atau kolumnis. Bab V dari kalangan sastrawan, budayawan dan penulis. Bab VI adalah merupakan bunga rampai.

Betapapun tidak sempurnanya isi buku ini, mengingat sempitnya waktu serta terbatasnya kemampuan kami dalam melaksanakan tugas sebagai Panitia. Namun kiranya, kekurangan serta ketidak-sempurnaan isinya ini akan dapat diimbangi dari segi cita-cita yang terkandung di dalamnya. Buku ini adalah merupakan persembahan dari para murid kepada Sang Guru yang telah berjasa dan sebagai kenang-kenangan dari para sahabat serta kenalan dekat kepada seorang Tokoh HAMKA yang telah banyak saham dan sumbangannya dalam pembangunan Tanah Air, Bangsa dan Agama.

Kepada semua pihak yang telah membantu Panitia baik berupa moril maupun materiil, atau berupa karangan-karangan, terutama kepada Yayasan NURUL ISLAM, yang telah bersedia menerbitkan buku ini dapat terbit tepat pada waktunya. Tiada lupa terima kasih kami sampaikan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa akan membalas kebaikan budi Bapak-Bapak sekalian dengan berlipat ganda hendaknya. Amien.

Selain itu kami juga menyampaikan permintaan maaf yang sebesar-besarnya kepada mereka yang berhasrat untuk menyumbangkan tulisan "Kenang-kenangan 70 tahun Buya HAMKA". Akan tetapi berhubung waktunya sudah sangat mendesak, maka dengan sangat menyesal terpaksa tidak dapat kami penuhi.

Akhirulkalam, buku Peringatan 70 Tahun Buya HAMKA ini kami serahkan kepada sidang pembaca khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, untuk menilainya. Kiranya kepingan-kepingan

yang terpendam dalam buku ini akan mempunyai nilai sebagai mutiara-mutiara yang mengandung hikmah yang dalam artinya, dan akan berfungsi pula sebagai sumbangan untuk membina generasi muda di hari esok yang lebih baik daripada hari kemarin maupun hari ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkahi usaha kami ini.

Wabillahittaufiq wal hidayah. Amien.

Jakarta, 17 Pebruari 1978
Panitia Peringatan Buku 70 Tahun
Buya Prof.Dr. HAMKA

Ketua	*: Solichin Salam*
Sekretaris	*: H. Rusjdi*
Anggauta-anggauta	*: Dr Anwar Haryono S.H.*
	Drs.H. Lukman Harun
	Drs.H. Fahmi Khatib
	H. Mugeni
	Emzita
Penasehat	*: H.M. Yunan Nasution*
	K.H. Hassan Basri

DAFTAR ISI

BAB IV

BAB V

BAB VI

LAMPIRAN–LAMPIRAN

* * *



MENTERI AGAMA
REPUBLIK INDONESIA



Buya HAMKA: Seorang Ulama Pujangga

Buya Hamka telah menginjak usia 70 tahun. Usia panjang menurut ukuran bangsa kita. Bersama segenap sanak dan kerabat, serta para murid dan sahabat beliau, kami ikut merasa berbahagia atas karunia Allah SWT memanjangkan usia beliau. Buya Hamka adalah sesepuh kita, bukan saja milik keluarga. Oleh karena itu kamipun menyambut gembira prakarsa dan usaha menerbitkan "BUKU KENANG-KENANGAN 70 TAHUN BUYA HAMKA" ini.

Permintaan Panitia untuk turut mengisi buku ini, menulis kesan dan kenangan pribadi tentang Buya Hamka sungguh satu kehormatan, akan tetapi bagi kami bukanlah suatu hal yang mudah, bahkan tidak mungkin. Walaupun kami tidak hanya kenal biasa tetapi "kenal baik" dengan Buya Hamka, bahkan kami sebagai murid beliau, namun pengenalan kami amatlah terbatas dibanding dengan pribadi dan prikehidupan beliau.

Buya Hamka adalah seorang Ulama Islam. Buya Hamka adalah seorang Pujangga. Beliau adalah seorang Ulama Pujangga. Dalam ke-ulama-pujanggaan beliau tercakup berbagai kwalitas ketokohan dan keahlian. Buya Hamka adalah seorang penganjur dan pemuka Islam, seorang pejuang dan patriot, seorang wartawan dan pengarang, seorang sastrawan dan budayawan. Dalam tiap bidang ketokohannya beliau telah berprestasi. Dalam tulisan ini kami hanya mencoba mengulas dua hal, yakni Buya Hamka sebagai "Penganjur Tasauf" dan Buya Hamka sebagai "Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia".

Buya Hamka: Penganjur Tasauf

Salah satu unsur atau aspek Agama Islam adalah tasauf. Dalam lembaga pendidikan Islam pelajaran tasauf merupakan salah satu komponen pengajian yang penting. Aqaid, Fiqih dan Tasauf merupakan trilogi pengetahuan yang mutlak perlu bagi setiap muslim untuk mempelajarinya.

Akan tetapi tak bisa disangkal bahwa ada faham tasauf yang memberatkan pada pemikiran-pemikiran yang amat spekulatif, terutama yang berhubungan dengan masalah hubungan manusia dengan Tuhan dengan segala aspeknya, bahkan tentang Tuhan itu sendiri. Dan sayangnya, apabila orang mendengar perkataan "tasauf" seringkali orang lebih mengasosiasikan dengan masalah yang

terakhir ini. Padahal tasauf juga mempunyai aspek praktis, yakni yang berhubungan dengan masalah sikap batin dan akhlak manusia.

Pelajaran tasauf yang berkaitan dengan pembentukan sikap batin dan akhlak tersebut adalah sangat penting, dan terasa makin relevan dengan kehidupan masyarakat kita yang sedang mengalami berbagai perobahan. Akan tetapi usaha-usaha reformasi atau tajdid dalam bidang pendidikan Islam seperti terlihat dalam kurikulum kebanyakan madrasah-madrasah atau sekolah-sekolah agama, cenderung untuk tidak mementingkan pelajaran tasauf.

Akan tetapi adalah menarik apabila Buya Hamka yang termasuk pendukung gerakan reformasi (tajdid) justru sejak tahun tigapuluhan sudah menulis banyak pelajaran tasauf dengan lebih populer dan lebih mudah difahami. Dalam situasi dan kehidupan masyarakat kita sekarang kami rasa usaha-usaha Buya Hamka dalam menyebarkan pelajaran tasauf perlu ditingkatkan dan diratakan, terutama di lembaga-lembaga pendidikan Islam sendiri sehingga agama tidak saja masalah pengetahuan melainkan juga masalah penghayatan, tidak saja masalah pengamalan lahiriah melainkan juga masalah peningkatan rohaniah.

Kita bersyukur karena Buya Hamka telah membahani dengan buku-buku beliau, tinggal meneruskan saja.

Buya Hamka: Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia

Sejak zaman penjajahan ummat Islam Indonesia berusaha mempersatukan diri.

Adanya organisasi Majelis Ulama Indonesia yang dapat mencakup semua golongan dalam ummat Islam adalah sangat diperlukan, bukan saja oleh ummat Islam sendiri melainkan juga oleh Pemerintah. Majelis Ulama Indonesia telah terbentuk dan kekosongan tersebut bisa diisi.

Situasi masyarakat dan proses kelahiran Majelis Ulama Indonesia berada dalam posisi yang mudah menimbulkan kecurigaan dan prasangka dari berbagai pihak, Buya Hamka yang dipilih menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia yang pertama. Beliau ternyata berhasil membuktikan eksistensi Majelis Ulama Indonesia sebagai organisasi yang berwibawa dan didengar orang. Ternyata Buya Hamka memiliki "seni memimpin" yang dapat diterima oleh ummat.

Kini Buya Hamka telah menginjak usia 70 tahun. Do'a dan harapan kita semoga beliau dikaruniai usia panjang.

Amin.

MENTERI AGAMA R.I.



H.A. MUKTI ALI



DEPARTEMEN DALAM NEGERI
REPUBLIK INDONESIA



Sambutan Menteri Dalam Negeri

Syukur Alhamdulillah, pada ulang tahunnya yang ke 70 tanggal 17 Pebruari 1978 ini, oleh sahabat-sahabat terdekatnya diterbitkan buku kenang-kenangan bagi Prof. Dr. HAMKA.

Saya sendiri mengenal beliau secara tidak langsung sejak puluhan tahun yang lalu, sebagai salah seorang ulama dan Guru Besar yang sangat berpengaruh mengenai keimanan, keislaman dan keikhsanan, yang pendapat-pendapatnya saya pelajari, baik melalui buku-bukunya, tulisan-tulisannya yang tersebar, maupun kuliah-kuliahnya, yang sangat bermanfaat bagi diri saya sendiri, serta bagi masyarakat luas.

Dalam karya-karya dan amalnya itu, pertama-tama nampak terpancar jelas api dan cahayanya Agama Islam, dan benar-benar terasa kandungan jiwa dan rohnya Agama Islam, yang dapat menjadi modal rohani yang sangat berharga dalam rangka pengabdian umat kepada Tuhan, Negara, Bangsa dan Rakyat, sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 berdasarkan Wawasan Nusantara, untuk mencapai tujuan Nasional yang dicita-citakan oleh seluruh Bangsa Indonesia.

Dari karya-karya dan amalnya itu jelas pula, bahwa Prof. Dr. HAMKA merupakan ulama besar yang mampu mengembangkan ajaran-ajaran Islam selaras dengan falsafah hidup Pancasila, dengan cara-cara yang meyakinkan. Amal tersebut merupakan amal besar yang sungguh-sungguh bermanfaat dalam Pembangunan rohani Bangsa Indonesia, dalam rangka mewujudkan Manusia Indonesia yang utuh lahir dan batinnya.

Kerjasama yang erat antara saya dengan Prof. Dr. HAMKA dalam fungsi dan peranannya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Pusat, memungkinkan saya mengenal beliau lebih baik lagi, antara lain pengaruhnya yang kuat untuk mewujudkan keutuhan para ulama dan umat Islam Indonesia, yang membantu terwujudnya stabilitas Nasional yang semakin kokoh.

Maka bertepatan dengan ulang tahunnya yang ke 70 ini, kepada Prof. Dr. HAMKA saya ucapkan selamat, semoga beliau senantiasa dilimpahi karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala, senantiasa

sehat walafiat, dan senantiasa dapat membaktikan amal pengabdiannya kepada Bangsa, Negara dan Masyarakat.

Saya harapkan, agar Buku kenang-kenangan ini dapat memenuhi tujuannya, yaitu mengembangkan amal Prof Dr. HAMKA yang sangat terpuji itu.

MENTERI DALAM NEGERI,



AMIRMACHMUD.



Kesan-kesan Buya A.R. Sutan Mansur

Dari kecil dalam diri Abdul Malik Karim Amrullah memang sudah ada tanda-tanda akan menjadi orang besar.

Kata dan fikirannya selalu didengar oleh teman-teman sebayanya, menjadikan dia selalu menonjol dalam pergaulan.

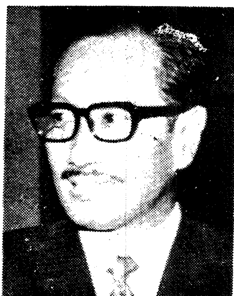
Amat disayangkan ayah kami DR. H. Amrullah tidaklah memahami hal itu, maka pada tahun 1925 saya berada di Pekalongan, Abdul Malik mengunjungi saya, maka mulai tahun itu saya mendidik dan mengarahkannya, sehingga sekarang telah sama-sama kita temui seorang Prof.Dr. Hamka.

Jakarta, 15 Nopember 1977

* * *



MENTERI PENERANGAN R.I.



Kata Sambutan

Panitia Buku 70 Tahun Prof.Dr. Hamka meminta kepada saya untuk memberikan sepatah kata sambutan untuk penerbitan sebuah buku "KENANG-KENANGAN 70 TAHUN PROF.DR. HAMKA", permintaan mana saya terima dengan segala senang hati.

Kita banyak mengenal Prof.Dr. Hamka yang di dalam kehidupan sehari-hari sangat populer dengan panggilan Buya Hamka, melalui buku dan tulisan-tulisannya yang banyak diterbitkan dalam gaya bahasa tersendiri, namun bagi saya ada lagi sesuatu yang paling mengesankan ialah sumbangan Buya Hamka di bidang da'wah dan penerangan melalui Radio Republik Indonesia dan Televisi Republik Indonesia. Bagi sejarah ke dua mass media yang bernaung di bawah Departemen Penerangan ini nama Buya Hamka terpaut sudah dan tak kan terlupakan, karena melalui ceramah-ceramah dan kuliah shubuh yang beliau asuh selama lebih kurang 11 tahun hingga sekarang ini telah mengundang banyak pencinta, penonton dan pendengar yang setia.

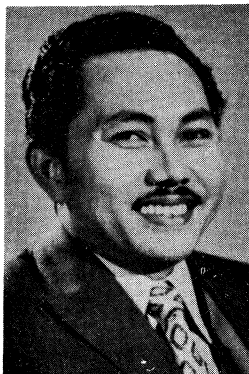
Oleh karena itu, sepatah kata sambutan ini adalah sekaligus merupakan rangkaian ucapan terima kasih kepada Buya Hamka yang telah bersedia memberikan darma bhaktinya dalam lingkungan Departemen Penerangan dan ucapan selamat memasuki usia 70 tahun.

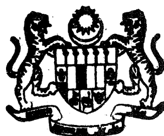
Semoga Tuhan Yang Maha Esa akan selalu melimpahkan hidayah dan taufik-Nya, kesehatan dan usia panjang kepada Buya Hamka, Amin!

Jakarta, 28 September 1977

MENTERI PENERANGAN R.I.

MASHURI.





MENTERI PENERANGAN MALAYSIA

Prof. Dr. Hj. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah,
Jl.Rd.Patah III/I Kebayoran Baru,
Jakarta Selatan,
INDONESIA.

22hb. Disember, 1977

Bapak Prof. HAMKA,

Saya sangat sukacita mendengar bahwa satu buku kenang-kenangan untuk menandakan usia ke-70 tahun Bapak Hamka akan diterbitkan tidak lama lagi. Sebagai seorang Menteri yang telah mengikuti kegiatan Bapak Hamka di ruangan TV dan Radio Malaysia saya memanglah mengalu-alukan usaha yang boleh mengumpulkan dan mencatitkan fahaman Bapak itu dalam satu buku.

2. Syarahan-syarahan Bapak samada diperjumpaan-perjumpaan ramai di Malaysia atau pun menerusi Radio dan TV memanglah mendapat sambutan yang sangat baik. Tajuk-tajuk yang dipilih oleh Bapak Hamka dalam kegiatan-kegiatan itu menyentuh soal-soal, dan ada kaitan rapat dengan, panduan hidup bagi masyarakat yang cepat berubah, akibat daripada pengaruh-pengaruh Barat terutama sekali menerusi institusi-institusi ekonomi yang kita warisi dari Barat. Ajaran-ajaran Islam mestilah diberi tafsiran yang lebih luas lagi supaya dapat memberi panduan hidup bagi rakyat yang sedang menempuh tugas-tugas memodenkan bentuk ekonomi mereka. Ceramah-ceramah Bapak Hamka telah pun berjaya memberi tafsiran dan ulasan mengenai ajaran Islam yang menyentuh soal ekonomi dan sosial. Pada zaman yang menitekberatkan soal-soal dan cabaran-cabaran kebendaan, bukan sahaja ulasan ajaran Islam yang ada kaitan dengan perlu disebar. Masyarakat juga berkehendakkan huraian mengenai soal kerohanian yang mempunyai nilai besar dalam masyarakat Timor. Cara-cara Bapak Hamka dapat menjelaskan konsep-konsep tasauf adalah sangat menasabah dan termasuk di akal jenerasi muda kita yang kebanyakkannya mendapat didikan dari sistem pelajaran Barat. Oleh sebab itu, tidaklah salah bagi saya menganggapkan bahwa sumbangan Bapak Hamka dalam bidang dakwah Islam tidaklah terhad kepada batasan negaranya. Bapak juga boleh diakui di Malaysia ini sebagai guru yang besar sumbangannya untuk membaharui dan memperluaskan lagi fahaman mengenai Islam.

3. Cara penyampaian Bapak Hamka dalam menyebarkan fahaman Islam adalah sangat mudah dan menarik, karena, dari pengalaman Bapak yang begitu luas dan yang muncul dari usaha Bapak sendiri menyebarkan dakwah Islam, berpuluh tahun Bapak telah pun berjaya mengemukakan penjelasan-penjelasan dalam ceramah-ceramah Bapak menerusi pepatah Melayu dan tauladan-tauladan daripada hidup hari-hari. Dalam pengalaman saya, jarang sekali terjumpa para intelek yang mempunyai pengajian yang sangat dalam dapat menyampaikan buah pemikirannya dengan cara begitu mudah sehingga orang-orang biasa dapat memahaminya dengan cepat, Tetapi Bapak Hamka telah membuktikan beliau telah berjaya menggunakan cara penyampaian yang sangat mudah difahami dan dapat memberi kesan begitu luasnya di kalangan orang-orang biasa.

4. Oleh sebab itu, saya harap buku kenang-kenangan yang akan diterbitkan itu akan dapat menggambarkan aliran bahasa yang mudah ini sambil mengupas soal-soal dalam mengenai ugama Islam.

Wassalam,

Yang ikhlas,

(DATUK AMAR HAJI ABDUL TAIB B. MAHMUD)

* Datuk Amar Haji Abdul Taib Bin Mahmud sekarang menjabat Menteri Pertahanan Malaysia.

BAB I

HAMKA 70 Tahun

Oleh: Mohammad Hatta

PADA TANGGAL 17 Pebruari 1978 yang akan datang HAMKA, seorang ulama yang terkanal, cukuplah usianya 70 tahun. Waktu saya masih dalam interniran di Banda Neira saya kenal HAMKA dari karangan-karangan, yang bersifat keagamaan (Islam) dan cerita roman yang banyak dimuat dalam "Poedjangga Baroe".

Saya lebih dahulu kenal ayahnya almarhum Haji Abdul Karim Amrullah. Beliau sudah terkenal sebagai seorang ulama besar, mengajar di Padang Panjang, Sumatera Barat, sedangkan saya di waktu itu masih murid sekolah M.U.L.O. di Padang. Kebetulan di waktu itu pada sekolah M.U.L.O. diberikan pelajaran agama Islam oleh Haji Abdullah, guru sekolah Adabiah, sekali seminggu untuk anak-anak yang beragama Islam. Di masa itu sering disebut oleh berbagai musafir ke Sumatera Barat, bahwa Syeikh Jambek di Bukittinggi, Haji Amrullah di Padang Panjang dan Haji Abdullah di Padang adalah tiga orang ulama yang terkemuka yang mengembangkan "Islam Modern" di Sumatera Barat. Bukan karena mengembangkan "Islam Modern" nama mereka terkenal, melainkan karena mereka membebaskan Islam dan kebiasaan-kebiasaan tahyul berbagai rupa, yang lama sekali orang ikatkan kepada Islam. Dengan Haji Abdul Karim Amrullah beberapa kali saya bertemu dalam pengajian dan perundingan tentang soal masyarakat.

Saya pertama kali bertemu muka dengan HAMKA pada tahun 1943. Pada waktu itu ia datang dari Medan dan pergi menemui "Empat Serangkai" (Soekarno, Hatta, Kihajar Dewantara dan Kihaji Mansur) di kantor "Poetera". Oleh karena saya kenal ayahnya dari dekat dan dia saya kenal hanya dari tulisan-tulisannya pada majallah, saya ajak dia makan tengah hari di rumah saya. Pada kesempatan itu kami dapat membicarakan hal, mana yang baik bagi ayahnya, tinggal di Jakarta atau kembali pulang ke Maninjau. Berhubung dengan keadaan di masa itu kami sependapat, sebaik-baiknya ayah HAMKA tetap saja dulu di Jakarta.

Yang kedua kalinya saya bertemu dengan HAMKA di Bukittinggi, waktu saya melawat ke Sumatera dalam bulan Juli 1947. Saya datang ke Sumatera sebagai Wakil Presiden R.I. guna meninjau keadaan rakyat di daerah dari dekat. Maksud bermula saya akan menjalani seluruh Sumatera dari Lampung sampai Aceh dalam waktu dua bulan. Karena Belanda mengadakan aksi militernya yang pertama pada tanggal 21 Juli 1947 niat saya itu tidak dapat dilaksanakan. Paling jauh rombongan saya tidak dapat pergi lebih jauh dari Pematang Siantar. Daerah Pematang Siantar seperti Tebingtinggi dan Berastagi masih dapat saya singgahi sebentar. Dari Berastagi sehabis makan saur terpaksa kami kembali ke Bukittinggi, dengan meliwati jalan sebelah Barat danau Toba. Pada tanggal 29 Juli 1947 kami tiba kembali di Bukittinggi. Dari Bukittinggi saya mau mencoba memperkuat pertahanan kita di Sumatera Tengah. Di sana ada kesempatan bagi saya untuk menyatukan laskar-laskar yang sebanyak itu. Sungguhpun Republik Indonesia sudah berada lagi dalam peperangan dengan Belanda, laskar-laskar itu belum juga mau insaf, bahwa mereka itu harus bersatu.

Setelah saya berunding dengan Gubernur Sumatera Mr. Teuku M. Hasan dan Panglima Sumatera Jenderal Soehardjo, yang menerima ketegasan saya, supaya laskar-laskar itu bersatu, saya minta Residen Sumatera Barat Mr. St. Moh. Rasjid, supaya ninik-mamak dan ulama-ulama yang terkemuka diundang esok malamnya pada suatu rapat di penginapan Tamu Agung tempat saya menginap untuk mempersoalkan penyatuan laskar yang terlalu banyak di Sumatera Barat.

Pada rapat itu esok malamnya saya anjurkan supaya laskar-laskar yang ada disatukan dan dipusatkan di bawah satu Komando. Dalam usaha ini HAMKA banyak pula memberi petunjuk kepada saya tentang keadaan daerah dan pemimpin-pemimpin yang berpengaruh. Di samping Front Pertahanan Nasional yang sudah ada didirikan pula Badan Pengawal Negeri & Kota (B.P.N.K.). Pimpinan badan tersebut diberi nama Sekretariat, yang terdiri dari lima orang, yaitu: 1. HAMKA, 2. Chatib Sulaiman, 3. Udin, 4. Rasuna Said dan 5. Karim Halim.

Di dalam badan ini tergabunglah sekalian partai dan sekalian barisan. Di sebelah T.N.I. (Tentara Nasional Indonesia) terdapatlah persatuan sekalian perkumpulan untuk hanya satu tujuan, yaitu memenangkan perjuangan. Dengan anggota Sekretariat itu sering saya bertemu, terutama dengan HAMKA.

Besar pula jasa HAMKA waktu K.T.N. (Komisi Tiga Negara) datang ke Bukittinggi, melihat semangat rakyat. Gerakan rakyat yang menyambut kedatangan K.T.N. ke Bukittinggi berlaku teratur dan bersifat sopan adalah yang usaha HAMKA. K.T.N. memperoleh kesan yang baik. Ini dikatakan oleh Prof. Frank Graham (anggota K.T.N. angkatan Amerika Serikat), waktu ia bertemu dengan saya pada bulan Januari 1948 di Kaliurang, Jogya.

Waktu saya dalam tahun 1948 sebagai Wakil Presiden merangkap jabatan Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan dan datang ke Sumatera Barat dalam bulan Pebruari 1948 HAMKA di mana perlu selalu mendampingi saya. Sesudah itu dalam tahun 1948 juga dua kali saya datang ke Sumatera, dalam bulan April dan November, bersangkutan dengan urusan Tentara. Di luar hal-hal Tentara, terutama yang mengenai semangat perjuangan rakyat banyak saya mendapat keterangan dari HAMKA.

Sesudah K.M.B., yang hasilnya pengakuan Kemerdekaan kepada Indonesia oleh negeri Belanda, Amerika Serikat, Inggeris dan banyak negara lainnya, banyak hal-hal yang bersangkutan dengan agama selalu saya dengar pendapat HAMKA.

Waktu akan membangun mesjid Istiqlal di Jakarta saya anjurkan, supaya Mr. Assaat, Mr. Sjafruddin Prawiranegara dan HAMKA menjadi panitia kecil untuk mempelajari masalah ini. Pada permulaannya pekerjaan kami kandas karena berlainan pendapat. Saya, dibantu oleh panitia kecil yang tiga orang tadi, berpendapat, bahwa mesjid itu sebaik-baiknya di dirikan di tengah-tengah daerah orang Islam. Saya anjurkan supaya mesjid itu di dirikan di atas tanah kosong yang luas, di mana kemudian di dirikan Hotel Indonesia sekarang. Bung Karno maunya mesjid itu di dirikan dalam suatu park yang indah, di mana sekarang sedang dibangun Mesjid Istiqlal. Daerah itu terlalu dekat pada jalan kereta api dan dekat pula ke Pasar Baru, di mana orang setiap waktu asyik dengan jual-beli. Setelah panitia kecil dan saya mengundurkan diri, Bung Karno mengangkat orang-orang lain menjadi anggota panitia Mesjid itu.

Kemudian sebelum saya berangkat ke Amerika Serikat dalam tahun 1960 saya hubungi lagi HAMKA sebagai penerbit majallah tengah bulanan "Pandji Masjarakat", supaya karangan saya "Demokrasi Kita" dapat dimuat di dalamnya. Dan karangan itu dimuat kemudian dalam "Pandji Masjarakat" nomor 22. Sesudah dimuat dalam "Pandji Masjarakat", karangan itu diterbitkan lagi oleh HAMKA sebagai brosur sejumlah 20.000 exemplar.

Pada masa yang akhir ini usaha HAMKA hampir terpusat pada urusan agama. Apalagi karena ia sekarang sudah menjadi Ketua Majelis Ulama seluruh Indonesia. Mudah-mudahan berhasil ia memperkuat rasa persatuan antara Ulama-Ulama kita. Majelis Ulama tidak saja berhasil membela kedudukan agama Islam, tetapi juga memperkuat rasa ke-Indonesia-an mereka, mengurangkan terus perasaan ke daerahan.

Mohammad Hatta

Jakarta, 13 September 1977

* * *

Dua Kali Kami Berjumpa

Oleh: M. Natsir

Masyarakat awam mengenalnya dan memanggilnya dengan "Buya Hamka." Tekun mereka mengikuti kuliah-kuliah subuhnya, khutbah-khutbahnya di mesjid dan di lapangan shalat 'Ied, ceramah-ceramahnya di radio dan televisi, yang merangsang dlamir, dan memikat hati.

Kalangan civitas academica di kampus-kampus, peserta-peserta seminar dan simposium yang turut membanding kertas-kerja yang diajukannya, memanggilnya dengan "Doktor Hamka."

Beberapa puluh judul buku-buku tebal dan tipis dibaca oleh tua-muda di seluruh tanah air dan Malaysia, di surau-surau kampung dan perpustakaan-perpustakaan Universitas. Dari: "Tenggelamnya kapal Van der wijck," dan "Di bawah lindungan Ka'bah" sampai ke "Pelajaran Agama Islam" dan "Tasauf Modern," dan seterusnya dan seterusnya.

Di majalah Panji Masyarakat (dulu di "Pedoman Masyarakat" Medan) diajaknya pembaca berbicara "Dari Hati ke Hati" —Di Mesir disertainya pembahasan masalah-masalah Fiqih yang pelik-pelik dalam sidang-sidang riset Majma'ul Buhuts — Di Batusangkar dibentangkannya isi dari "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah. Syara' Mangato, Adat Memakai." Di Ujungpandang dikupasnya, apa sebenarnya yang dinamakan "Siri" itu — Di Taman Ismail Marzuki, Cikini Raya, Jakarta, Hamka bersenandung di tengah-tengah para seniman dan ahli sastra.

Segi manakah lagi dari pribadi dan langkah-langkah Hamka yang patut dikemukakan pada hari ulang tahunnya yang ke-70 ini?

Boleh dikatakan semua sudah diketahui orang dari bermacam kalangan dan lapisan di dalam dan di luar tanah air.

Barangkali ada satu.

Di ruang sidang-sidang Konstituante Republik Indonesia, di tahun lima puluhan, di Bandung (Konstituante pertama dan terakhir, barangkali) — bila datang saatnya — bisa mencetus sajak Hamka yang mengharukan, di samping menjadikan lawan dan kawan menggertamkan gigi.

Tapi, di ruang itu juga — bila datang pula saatnya — tidak pula segan-segan ia menamakan kucing dengan: "kucing!"

Singkap daun, tampak buah. Dengan lantang, tanpa tedeng aling-aling.

Saya masih ingat. Di bidang ini kami, Hamka dan saya "pernah berjumpa." Dua kali.

Baiklah saya ceriterakan sedikit sebagai kenang-kenangan:

Pada tanggal 13 Nopember 1957, dalam sidang Konstituante yang sedang penuh sesak, mencetus sebuah sajak Hamka, dikorehkannya dengan potlood di atas secarik kertas yang langsung disisipkannya ke dalam saku baju saya, pada saat saya turun dari mimbar.

Ditulisnya sewaktu saya sedang mengemukakan konsep fraksi kami, fraksi Masjumi, tentang "Dasar-dasar Hidup Bernegara" di hadapan fraksi-fraksi lain: Nasionalis, Islam, Komunis, Sosialis, Katholik, Protestan dan anggota-anggota yang tidak berfraksi. Dapat dimengerti, bahwa dalam suasana di mana masing-masing aliran memperkenalkan ideologi mereka, silih berganti secara terus terang, suhu politik mulai meningkat. Apalagi sesudah beberapa waktu sebelumnya, Presiden Sukarno mengancam dalam pidato pembukaan Konstituante, "bahwa siapa saja yang tidak menyesuaikan diri dengan arus Revolusi, ia akan dilanda oleh Revolusi. . . . .!"

Sajak Hamka itu berbunyi:

"Meskipun bersilang keris di leher
Berkilat pedang di hadapan matamu
Namun yang benar kau sebut juga

Cita Muhammad biarlah lahir
Bongkar api-nya sampai bertemu
Hidangkan di atas persada nusa

Jibril berdiri di sebelah kananmu
Mikail berdiri di sebelah kiri
Lindungan Ilahy memberi tenaga
Suka dan duka kita hadapi
Suaramu, hai Natsir, suara kaum-mu

Ke mana lagi Natsir, ke mana kita lagi
Ini berjuta kawan sefaham
Hidup dan mati bersama-sama
Untuk menuntut Ridha Ilahy
Dan akupun masukkan!
Dalam daftarmu . . . ."

•

Kira-kira setahun setengah sesudah itu, bertambah jelaslah ke mana Presiden Sukarno hendak membawa negara kita ini.

Apa yang dinamakan "Demokrasi Terpimpin," sudah berjalan. Front Nasional telah berdiri sebagai sarana pelaksananya.

Kekuasaan eksekutif, legislatif dan judikatif berada dalam satu tangan di tangan Presiden Sukarno yang menampilkan diri sebagai Pemimpin Besar Revolusi yang tidak bisa diganggu gugat.

Teranglah di waktu itu, apa sebenarnya yang dimaksud Presiden Sukarno pada waktu pembukaan Konstituante dulu itu, dengan mengatakan bahwa, Revolusi akan melindas setiap orang yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan arusnya.

Maka dalam salah satu sidang Konstituante bulan Mei 1959 dengan lantang Hamka menegaskan pendapatnya bahwa:

"Trias politica sudah *kabur* di Indonesia.
Demokrasi Terpimpin adalah *totaliterisme,*
Front Nasional adalah *partai negara."*

Pidato Hamka tersiar juga di surat kabar dan radio dan sampai juga ke tempat saya, yang di waktu itu berada di stasiun radio PRRI di Sumpur Kudus, Sumatera Barat.

Suara Hamka demikian itu, kami rasakan sebagai halilintar di siang hari, yang tadinya kami tak duga-duga.

Pada malamnya tanggal 23 Mei, saya coba-coba menjawab Hamka dengan sebuah sajak dan disiarkan oleh radio PRRI, bunyinya sebagai berikut:

"DAFTAR"

Saudaraku Hamka,

Lama, suaramu tak kudengar lagi
lama . . . .

Kadang-kadang,
di tengah-tengah si pongang mortir dan mitraleur,
dentuman bom dan meriam sahut-menyahut,
kudengar tingkahan irama sajakmu itu,
yang pernah kau hadiahkan kepadaku.
Entahlah, tak kunjung namamu bertemu di dalam "Daftar."

Tiba-tiba,
di tengah-tengah gemuruh ancaman dan gertakan,
rayuan umbuk dan umbai silih berganti,
melantang menyambar api kalimah-hak dari mulutmu,
yang biasa bersenandung itu.
Seakan tak terhiraukan olehmu bahaya mengancam.

Pancangkan!
Pancangkan olehmu, wahai Bilal!
Pancangkan Panji-panji Kalimah Tauhid,
walau karihal-kafirun! ....
Berjuta kawan sefaham bersiap masuk
ke dalam "daftarmu" ....

Saudaramu
Tempat, 23–5–1959.

Beberapa waktu sesudah itu Konstituante dibubarkan dan Hamka tidak luput dari akibat ucapannya itu.

Dengar segala macam tuduhan, Hamka ditangkap dan dimasukkan karantina.

Jasadnya terkurung, jiwanya tetap bergerak bebas.

Dalam karantina rezim Sukarno, ditulisnya Tafsir Al Qur'an sampai tamat. Yang sekarang dikenal sebagai "Tafsir Al Azhar" itu. . . .

Waktu saya dibebaskan dari tahanan penjara tahun 1967, dan bertemu lagi pertama kali dengan Hamka di mesjid Agung "Al Azhar," saya tanyakan sambil bersalaman: "Sudah diterima?" Dijawabnya sambil senyum: "Sudah!" – Rupanya, salah seorang penduduk Jakarta yang memonitor radio PRRI telah menyampaikan "jawaban" saya itu kepada Hamka, juga di atas secarik kertas.

Semoga Allah S.W.T. senantiasa mengaruniai Hamka dengan usia yang lanjut dan memberkahinya dengan kekuatan lahir batin yang akan bermanfaat bagi Islam dan Ummat kita. Amien!

Jakarta, 10 Oktober 1977

* * *

Politik HAMKA

Oleh : Mohamad Roem

Tentang arti agama, ulama dan politik

HAMKA adalah seorang ulama besar di Indonesia. Ketenarannya sudah melintasi batas tanah air. Buku-bukunya menjadi bacaan, malah buku pelajaran di Malaysia, dan mencapai cetakan yang berulangkali. Di negara-negara Islam lainnya ia juga sudah terkenal. Ia mendapat gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Azhar di Kairo dan Universitas Kebangsaan Malaysia.

Dalam *Festschrift* ini, yang diterbitkan untuk memperingati Hamka mencapai usia 70 tahun, saya ingin menyoroti politik Hamka. Usia 70 tahun adalah tonggak penting dalam hidup manusia. Kita bangsa Indonesia, khususnya yang beragama Islam merasa bangga bahwa Tuhan telah mengaruniai kita dengan seorang putra bangsa seperti Hamka. Lebih-lebih bahwa ia pada usia 70 tahun masih dalam keadaan sehat dan dynamis untuk meneruskan, apa yang menjadi tugasnya dan dirasakan sebagai misinya bagi agama, nusa dan bangsa. Kita mendo'akan semoga bangsa Indonesia masih lama menikmati pimpinannya dan apa saja yang akan dipersembahkan kepada Ibu Pertiwi.

Politik Hamka? Apa ia berpolitik? Apa artinya Hamka dalam bidang ini? Ia kan seorang ulama, bagaimana ia mempunyai arti dalam bidang politik? Kami belum melihat Hamka berarti dalam bidang politik. Demikian orang boleh mengomentarinya. Mungkin juga ada yang menyambut sebagai berikut: "Hamka seorang ulama besar di Indonesia. Dengan sendirinya ia tahu politik."

Di sini kita memasuki bidang yang banyak salah kaprahnya. Kata-kata kita pakai dalam arti yang berlainan, sehingga kita bersimpang-siur, meskipun kita saling mengerti, kalau sebelumnya dijelaskan apa yang kita maksudkan. Perkataan agama umpamanya, menurut orang Islam mencakup segala-galanya, sedang agama menurut orang Nasrani hanya "eredienst" kebaktian bagi Tuhan. Di dunia barat ada yang mengibaratkan agama "bagaikan buah baju", yang hanya dipakai untuk keperluan tertentu. Kalau pergi ke kantor baju itu ditinggal di rumah. Ia dipakai pada hari minggu kalau pergi ke gereja dan nanti kalau pulang ke akhirat. Meskipun di dunia barat orang mulai mengertikan Islam, sebagai "way of life", tata cara hidup, tapi belum umum pengertian itu. Kalau kita mengertikan Islam sebagai "way of life" maka seorang ulama tentu tahu politik dan mempunyai arti dalam politik. Kita ditambahi lagi dengan kesulitan, apa yang dimaksud dengan politik. Perkataan politik adalah istilah yang menurut pendapat saya paling banyak disalah-gunakan.

Baru-baru ini saya diwawancarai oleh BBC tentang Islam di Indonesia. Yang menyelenggarakan wawancara seorang doktor dalam ilmu sejarah. Sebelum ia mulai, ia minta kepada saya agar jangan menyinggung politik. Saya tahu apa yang ia maksud, tapi saya ingin menegaskannya, sebab BBC siaran radio yang bebas, maka aneh kalau membatasi orang bicara. Saya menyatakan kalau tuan minta saya jangan menyinggung politik, apakah itu bukan politik? Dengan banyak basa-basi ia minta agar saya jangan salah mengerti. Saya katakan saya tidak salah mengerti, karena saya orang Indonesia, dan tahu keadaan di tanah airnya. Yang ia maksud ialah agar saya jangan mengeritik Pemerintah. Saya katakan bahwa saya tahu, dan saya mampu berbicara tentang Islam tanpa mengeritik Pemerintah. Malah mengeritik boleh asal kritik yang membangun. Wawancara itu oleh Pemerintah diizinkan dengan syarat itu, dan tentu ia harus beritahukan sebelumnya.

Jadi apa yang dimaksud dengan perkataan politik masih menimbulkan banyak salah paham. Sebenarnya tidak ada salah paham, tapi tiap-tiap pihak mempergunakan perkataan politik sesuai dengan hasrat masing-masing. Umpama, kalau dikatakan bahwa ulama jangan bicara tentang

politik, ulama menerima, tidak memajukan keberatan. Tapi ulama bicara terus dan bebas, sebagaimana ia mengertikan sebagai tugas ulama, umpamanya kalau ia sedang menjadi khatib. Kalau khotbahnya menyangkut politik dan ia ditegor atau diingatkan, maka ulama akan mengatakan, bahwa ia tidak berpolitik tapi berbuat sebagaimana agama Islam mewajibkan ia untuk berkhotbah.

Hal ini tentu dapat menimbulkan berbagai-bagai salah paham atau saling menyesalkan. Dapat ditanyakan mengapa ulama dalam khotbahnya menyindir-nyindir? Ulama dapat mengemukakan, mengapa ada suasana, di mana seorang khatib terpaksa bicara tidak terus terang tapi memakai cara yang dapat dinamakan menyindir-nyindir. Siapa yang kurang bijaksana? Yang menyindir-nyindir? Tapi kalau menyindir-nyindir itu karena dipaksakan oleh suasana, kita dapat bertanya: "mengapa ada suasana yang menyebabkan khatib tidak dapat berbicara terus terang?"

Kalau agama Islam itu sudah dimengerti sebagai "way of life" maka tidak ada sesuatu yang berada di luar agama Islam, tidak ada sesuatu di luar bidang ulama. Ia mengikuti segala peristiwa hidup yang menyangkut umat dan ia wajib menemukan jawabnya dalam ajaran-ajaran Islam. Ulama tidak mungkin berbuat lain dari pada itu. Politik tidak terkecualikan. Malah ulama tidak berniat atau tidak mengira bicara politik, ia hanya berkhotbah sebagaimana mestinya yang diwajibkan oleh ajaran Islam.

Dalam situasi yang tertentu khotbah itu tidak lain dari politik. Arti kata politik itu memang luas sekali. Tidak ada sesuatu di luar politik. Kalau ada orang bilang ia tidak berpolitik, maka ia main politik. Atau kalau ia tidak tahu politik, ia akan dimakan oleh politik.

Instruksi melarang bicara politik di mesjid

Di tahun lima puluhan kejaksaan agung mengeluarkan sebuah instruksi yang melarang umat Islam membicarakan politik di mesjid. Orang mengerjakan sembahyang lima waktu berjemaah (bersama-sama) di mesjid, yang biasanya hanya diikuti oleh jumlah sangat terbatas. Orang seminggu sekali bersembahyang Jum'at, dan hampir tiap mesjid tidak dapat menampung banyaknya orang. Kecuali itu hari-hari besar dirayakan di mesjid, seperti Hari Maulid, Isra' dan Mi'raj, Nuzulu'l-Qur'an dan sebagainya. Itulah kesibukan rutin di mesjid dengan acara tertentu. Larangan itu terutama mengenai para khatib yang memberi khotbah, yang mesjidnya berganti-ganti. Larangan itu diterima, khatib terus menjalankan tugasnya, tidak menganggap sepi Instruksi kejagung tersebut, tapi dijalankan sejauh dan sesuai dengan tanggung jawab khatib kepada umat, berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Begitu umumnya para khatib menerima instruksi tersebut.

Tapi ada sesuatu yang dipandang berat berkenaan dengan instruksi itu. Bahwa kejagung berkenan mengeluarkan instruksi tentang mesjid itu. Lembaga mesjid sudah ada di Indonesia berabad-abad. Mesjid sudah ada sebelum Republik Indonesia dilahirkan. Mesjid diibaratkan Rumah Tuhan. Kalau ada instruksi, maka seharusnya instruksi itu datangnya dari Tuhan. Memang ada hanya namanya bukan instruksi, tapi syarat dan rukun. Khatib harus memenuhi syarat-syarat untuk boleh memberi khotbah di mesjid. Ia harus hafal surah-surah yang akan dibacakan, dan mengucapkannya dengan fasikh. Ia seorang yang dipilih oleh jemaah. Dan lagi hal itu sudah berjalan berabad-abad juga. Suasana mesjid harus dijaga. Justru suasana mesjid itu menjamin khatib tidak akan melampaui batas yang baik-baik.

Penulis rasa justru suasana mesjid itu menjamin orang akan menjaga diri, akan berbuat dengan tanggung jawab. Suasana mesjid lain dari tiap-tiap tempat lain. Di mana orang datang berkumpul-kumpul dengan niat untuk beribadah, menciptakan suasana yang mencekam orang. Suasana di mesjid dapat lebih ramai dari Jakarta Fair, pada hari-hari yang tertentu, tapi umumnya akan berlangsung tertib, jarang sekali ada kejadian yang tidak diinginkan. Komentar demikian itu pernah penulis dengar dari seorang barat yang bertemu dengan penulis di tanah suci sambil mengerjakan berbagai-bagai upacara, melempar batu, mengelilingi Ka'bah. Satu setengah juta manusia berkumpul di tempat yang sangat terbatas, berdesak-desak, mencari tempat yang baik

menuruti selera masing-masing, melompati kepala orang, meskipun demikian jarang sekali terjadi pertengkaran mulut yang tidak sedap. Kesadaran bahwa masing-masing datang karena Allah memberi kemampuan untuk mengendalikan diri. Tidak ada suasana seperti di mesjid. Maka amat bijaksana, jika kejagung akhirnya menarik kembali instruksi tersebut.

Hamka tentang loyalitas

Dalam pemilihan umum tahun 1971, ada sebuah isu, yang dilontarkan oleh Golkar, yaitu mono loyalitas. Menurut anggapan Golkar pegawai negeri wajib setia kepada Pemerintah dan harus memberikan suaranya kepada Pemerintah. Kesetiaan yang dengan perkataan asing dinamakan loyalitas tidak dapat dibagi-bagi, hanya ada suatu monoloyalitas. Karena itu maka sesuai dengan teori mono loyalitas itu pegawai negeri harus menoblos tanda gambar pohon beringin, yaitu partainya pemerintah.

Hamka pada waktu itu sedang dirawat di rumah sakit angkatan darat. Pada tanggal 24 Mei 1971, (lihat Panjimas no. 80, tahun 1971) ia mengeluarkan sebuah pernyataan, dalam mana ia menerangkan apa arti loyalitas.Ueranglah bahwa karangan itu merupakan statement politik. Tentang tanah air Indonesia Hamka menyatakan: "Kita cinta dia, kita korbankan buat dia, kita resapkan anginnya, kita minum airnya dan kita menikmati kesuburannya."

"Walaupun di Mekkah tempat Ka'bah berdiri, hati ini tergetar juga apabila melihat Merah Putih berkibar. Tak ada yang menyuruh, tak ada yang melarang!"

"Lalu kita angkat seorang di antara kita, diangkat atas keputusan Majelis Permusyawaratan Rakyat menjadi Kepala Negara. Di dalam Undang-Undang Dasar yang mengepalai negara itu dinamai Presiden."

"Saya sebagai seorang warga negara yang mempunyai kesadaran beragama dan bernegara, yang menghormati merah putih, walaupun dia hanya kain, menghormati lambang Negara, walaupun dia hanya penghias dinding; juga menghormati dengan sepenuh hati terhadap Kepala Negara".

"Saya adalah seorang rakyat Indonesia yang pertama berlindung kepada Allah, di bawah kibaran merah putih dan Presidennya adalah Suharto."

"Dari segi keahlian saya dan bidang saya, telah saya bantu Presiden ini dan tetap akan saya bantu. Selama tenaga masih ada dan kalau Presiden memerlukan! Kalau Presiden tidak memerlukan tidak pula saya akan kasak-kusuk memohon diperhatikan!"

"Inilah yang bernama *loyalitas.*"

"Dengan pernyataan loyalitas ini bukanlah berarti bahwa saya mesti masuk salah satu partai politik. Bukanlah berarti bahwa saya mesti membantu kampanye Golkar!"

"Jika saya tidak turut kampanye buat menusuk tanda gambar salah satu partai Islam, bukanlah berarti saya keluar dari perjuangan Islam!"

"Jika saya tidak mau turut bersafari dengan kapal terbang "pohon beringin" (Golkar) bukanlah berarti telah kurang loyalitas saya kepada Presiden Suharto!"

"Saya akan tusuk 3 Juli nanti tanda gambar yang tetap rahasia dalam hati saya."

Karangan itu ditutup dengan sebuah sajak, yang indah:

"Lapangan politik bukan bidangku,
"aku dikenal tetap pujangga.
"yang bersayap terbanglah laju,
"alat juangku tetaplah pena."

Lapangan politik bukan lapangan Hamka, ia tetap pujangga, dan pujangga yang tahu politik.

Politik Hamka menghadapi pembentukan Majelis Ulama

Sudah agak lama bahwa diketahui Pemerintah mempunyai maksud mendirikan Majelis Ulama, untuk mendampinginya. Maksud Pemerintah itu dengan sendirinya menjadi perhatian. Sebe-

lum di pusat dibentuk di daerah-daerah sudah ada, malah ada yang lahir atas initiatip para Ulama sendiri, misalnya di Minangkabau.

Akhirnya tentang pembentukan Majelis Ulama itu para pembaca Panji Masyarakat mengetahui bagaimana pendirian Hamka. Hamka mengatakan adanya Majelis Ulama baik, untuk membantu Pemerintah. Untuk memberi nasihat jika diminta, atau tidak diminta, artinya, kalau Majelis Ulama memandang perlu menyampaikan pandangannya tentang sesuatu.

Pemimpin majalah menulis tentang hal itu dengan sendirinya sesuatu yang biasa, malah kewajiban bagi pembacanya. Dalam pada itu saya rasa Hamka mempergunakan kesempatan itu untuk menjelaskan sikapnya yang tegas. "Ulama tidak dapat dibeli". Kalau kita tidak tahu situasi, maka sepintas lalu pemakaian perkataan itu agak kasar. Tapi tidak kasar karena sebelumnya sudah pernah ada orang yang mengatakan, bahwa ulama dapat dibeli.

Hamka seorang yang tidak ambisius. Malah seorang yang tidak mempunyai ambisi sama sekali. Ambisius saya ambil dalam arti yang negatip. Ambisi dapat menjadi negatip kalau dikejar dengan jalan yang tidak baik. Ambisi sendiri adalah suatu keinginan yang sah dari tiap manusia, yang memandang penghidupan ini, merupakan garis kemajuan yang tidak ada hentinya.

Pada usia yang tidak muda lagi Hamka menghadapi perso'alan akan dibentuknya Majelis Ulama. Saya rasa Hamka tidak mempunyai ambisi lain dari pada meneruskan kedudukan sekarang, yaitu menjadi Ulama dan Pujangga.

Orang tidak perlu memperlihatkan keinginannya, tapi juga tidak perlu menutup mata akan kemungkinan yang datang. Maka sambil menulis tajuk dalam Panjimas, ia menetapkan pendiriannya: Kalau saya diminta mengjadi anggauta Majelis Ulama saya terima, akan tetapi ketahuilah saya sebagai Ulama tidak dapat dibeli.

Saya rasa pendirian itu adalah sehat. Ulama yang berharga dan berguna bagi negara dan pemerintah adalah yang bebas, tidak mengeluarkan suara yang kira-kira disukai oleh Pemerintah. Dan kalau Hamka menjadi Ketua dari Majelis Ulama, kita semua mengerti, bahwa tempat Hamka dalam majelis itu adalah sebagai Ketua. Maka juga sesuai dengan pandangan Hamka, anggauta dari Majelis Ulama tidak makan gajih. So'al gajih itu adalah so'al yang pelik dan ruwet. Kalau kita tidak memandang ia dari sudut yang sehat, manusia dapat kesrimpet dalam perjalanannya menjalankan tugas di dunia yang fana ini. Sebagai Ulama yang mengetahui seluk beluk kehidupan, maka Hamka menolak mendapat gajih sebagai Ketua Majelis Ulama.

Pengarahan Hamka bagi Ulama

Dalam Rapat Kerja ke II Majelis Ulama seluruh Indonesia, yang berlangsung di Jakarta, tanggal 3 sampai 4 Agustus 1977, Hamka lebih tegas menerangkan peranan Ulama sebagai berikut: "Agama dengan kekuasaan akan bertambah kuat; Kekuasaan dengan agama akan bertambah kekal.

Yang penting dalam kerjasama yang erat ini tidak lain ialah kesadaran kita akan tugas dan bidang kita masing-masing." Hamka menjelaskan lebih lanjut: "Yaitu pemerintahan yang tidak berniat hendak mempergunakan ahli-ahli untuk *kepentingannya sendiri,* memudahkan barang yang sukar, menjauhkan yang dekat, meringankan barang yang berat, dan untuk itu tidak keberatan menghalalkan barang yang haram! Karena ahli agama yang suka dikutak-katikkan, dibuat semaunau menurut kehendak Pemerintah, ialah ahli-ahli agama yang tidak mempunyai kepribadian: dan ahli agama yang semacam ini pula yang lekas kehilangan kepercayaan dari pada ummat terbanyak, bahkan menjadi tertawaan."

Suara Hamka itu tegas dan segar, dan memberi arah yang jelas bagi ulama, baikpun mereka yang menjadi anggauta, maupun yang tidak menjadi anggauta dari Majelis. Sebenarnya begitulah tugas ulama sejak semula sampai akhir zaman.

Tepat yang dikatakan oleh Hamka, bahwa ulama akan memberi nasihat atau akan mengumumkan pendapatnya, diminta atau tidak diminta. Baru-baru ini, sesudah selesai diselenggarakan pemilihan umum yang kedua kali di bawah orde baru Majelis Ulama mengeluarkan pengumuman, bahwa Majelis Ulama akan membantu Pemerintah menyembuhkan luka-luka yang ditinggalkan oleh Pemilihan Umum. Waktu itu masih dipersoalkan apakah Pemilihan Umum sah atau tidak berhubung dengan terjadinya penyelewengan-penyelewengan, tentu menurut pendapat masing-masing. Maka bijaksanalah apabila Majelis Ulama tidak menyangkutkan diri dalam permasalahan itu, karena itu bukan bidangnya. Tapi niat membantu pemerintah menyembuhkan luka-luka yang ditinggalkan oleh Pemilihan Umum adalah tepat sekali. Luka-luka yang ditinggalkan oleh Pemilihan Umum yang disebut oleh Majelis Ulama sudah merupakan sebuah penilaian dari Majelis Ulama. Luka-luka itu sifatnya parah. Karena itu Majelis Ulama memerlukan turun tangan.

Sebagai orang yang desinterested, artinya yang tidak ikut serta, malah dilarang menjadi calon, tapi tetap ikut memperhatikan seluk beluk dan perjalanan pemilihan umum, saya mendapat kesan bahwa luka-luka itu berat. Dan luka-luka berat dapat menjadi borok, menjadi laten, jika tidak diobati. Saya ingat antara lain, kecuali membaca di surat kabar, dimuat juga dalam "Sebuah Himbauan" Bung Tomo, dalam mana ia menceritakan: "Yang paling terasa dalam rangka pemilu yang baru lalu adalah musibah yang menimpa seorang Kyai tua berusia 70 tahun (yang seorang anaknya menduduki jabatan oditur militer di dalam ABRI); setelah rumah Kyai tua itu digedor, ia diketemukan di dalam sumur sebagai mayat, kemudian dinyatakan bahwa almarhum adalah pemimpin "Komando Jihad". Saya rasa tidak berlebih-lebihan, bahwa luka-luka yang ditinggalkan oleh pemilu itu adalah luka-luka yang berat.

Karena itu pada umumnya orang merasa lega, bahwa Majelis Ulama turun tangan dan menyatakan akan ikut membantu menyembuhkan luka-luka tersebut.

Pernyataan Majelis Ulama dengan sendirinya mempunyai bobot. Dalam kebudayaan Jawa ada kalimat yang berbunyi "Sabdo pandito Ratu", artinya perkataan Ratu atau Raja senantiasa benar, tidak akan menyimpang dari kebenaran. Kalau ia berisi janji, janji itu akan dipenuhi. Saya rasa ucapan ulama mempunyai bobot seberat itu, setidaknya untuk umat Islam.

Adapun bagaimana menyembuhkan luka-luka yang ditinggalkan oleh pemilu itu saya rasa Majelis Ulama lebih mafhum, tentu tidak cukup untuk memakai perkataan politik, sekedar dengan statement saja.

Jakarta, 15 Oktober 1977

Kenang-kenangan Bekerja Sama dengan HAMKA

Oleh : Mr. S.M. Rasjid

HAJI Abdul Malik Karim Amarullah atau lebih terkenal dengan nama HAMKA, adalah serang pejoang, patriot, seorang pujangga, ahli syair, ulama, pandai berpidato, sebutlah sesuatu yang dipunyai oleh seorang pemimpin, Hamka termasuk di dalamnya.

Hamka bukan seorang politikus, dalam pengertian sejak kecil mengabdikan diri kepada urusan-urusan siasat dan politik (siasat bukanlah medanku, kata Hamka), tetapi tindakan-tindakan dan kerjanya selama waktu perang kemerdekaan melawan Belanda, (1945–1950), teristimewa di Sumatra Barat (Minangkabau) menempatkan Hamka sejajar dengan kaum politisi terkemuka di Sumatra Barat, malahan waktu Wakil Presiden Hatta memimpin Pemerintah di seluruh Sumatra, SESUDAH aksi militer pertama Belanda (sesudah 21 Juli, 1947), dalam waktu mana Bukit Tinggi menjadi ibu kota Republik Indonesia, kedua sesudah Jogyakarta, kedudukan Hamka bersifat sebagai salah seorang pemimpin nasional.

Di dalam karangan ini untuk memperingati Hamka genap berumur 70 tahun (satu peristiwa yang pantas diperingati), akan disinggung beberapa aspek dan peristiwa di dalam mana Hamka ikut menjalankan peranan penting di Minangkabau.

Secara umum dijelaskan terlebih dulu, bahwa latar belakang Hamka, anak dari Ulama terkenal Dr. Karim Amarullah, adalah agama dan adat (Hamka juga seorang penghulu), tetapi secara bergaul yang baik dan luas, banyak membaca, lebih-lebih perpustakaan Arab, Hamka termasuk seorang pemimpin yang mencakup unsur-unsur tungku tiga sejarangan, yaitu Hamka selain seorang ahli agama, dan ahli adat, juga seorang intelek Minang yang boleh diandalkan. Siapa yang pernah membaca karangan-karangan Hamka, dan kalau tak salah telah berpuluh-puluh buku yang beliau tulis, maka kita dapat melihat di dalam tulisan-tulisan Hamka itu, segala aspek manifestasi hidup dan kehidupan manusia, filosofi, hukum adat, hukum agama, puisi, syair-syair, ya Hamka betul-betul diredoi oleh Tuhan Ilahi pandai mengarang, sehingga kadang-kadang betul-betul enak rasanya membaca tulisan-tulisan Hamka. Ditinjau dari segi ilmiah, Hamka bukan seorang "scholar," karangan-karangan Hamka boleh kita golongan bersifat "populer," dibaca oleh khalayak ramai dan umumnya mendapat sambutan baik.

Waktu berumur 17 tahun, jadi masih muda remaja, Hamka telah mulai mengarang, jadi sampai saat ini sudah lebih dari 50 tahun atau lebih dari setengah abad, Hamka mengabdikan diri untuk menghibur pembaca-pembacanya. Diteliti karangan-karangan Hamka yang lama dan yang sekarang, ia menunjukkan garis yang naik dan MATANG, maklumlah umur bertambah juga dan pengalaman yang pahit dan yang manis, diutarakan secara jujur dan menarik dalam karangan-karangan itu. Tahun-tahun terakhir, sesudah tahun 1965, waktu kuliah-kuliah Subuh, mulai bergelora, Hamka mengambil tempat tersendiri, nasihat-nasihatnya yang berharga, ajakan-ajakannya yang menyenangkan pikiran, yang susah, sangat berguna di waktu itu. Dan wawancara beliau di muka TV sekali atau dua kali sebulan, mendapat sambutan baik dari pendengar-pendengar. Uraian Hamka dalam siaran TV itu agak berlainan dari saudara-saudara Osman Ralibi dan Yunan Helmi Nasution, berlainan cara dan metodenya, tetapi tujuannya sama, yaitu BERTAKWA kepada Tuhan YME, dan mengajak umat manusia berbuat baik dan menghindarkan perbuatan jahat. Hamka sekarang, akibat perjoangan yang tidak berkeputusan dan pengorbanan-pengorbanan yang banyak,

sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia, telah mendapat tempat yang terhormat, yang dapat dicita-citakan oleh seorang manusia Indonesia. Tentu saja sebagai manusia yang bercita-cita, kedudukan itu lebih tinggi hendaknya, tetapi tiap-tiap sesuatu ada batasnya, dan Hamka tentu paham apa yang kita maksud.

Kembali kepada maksud karangan ini, yaitu menggambarkan peranan Hamka dalam permulaan perang kemerdekaan di Sumatra Barat (Minangkabau); dengan bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Sumatra Barat dan Sumatra Tengah sampai penyerahan kedaulatan akhir Desember, 1949, maka kerja sama itu dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu:

pertama: dari tanggal 17/8/1945 sampai aksi militer pertama Belanda tanggal 21/7/1947.
kedua: Sesudah aksi militer pertama sampai agresimiliter Belanda kedua tanggal 19/12/1948, dan
ketiga: dari sesudah aksi militer kedua sampai penyerahan kedaulatan (atau lazim disebut perang gerilya) sampai akhir Desember 1949.

Bagian Pertama: Pada bulan-bulan pertama perjoangan kemerdekaan melawan Belanda Hamka kembali dari Medan ke Sumatra Barat dan karena pimpinan Muhammadiyah, seperti Saalah Sutan Mangkuto dan Udin, masing-masing telah menjadi Bupati Solok dan Ketua Dewan Kepolisian, lowongan terbuka buat Hamka untuk memimpin Muhammadiyah kembali, yang sebelumnya Hamka ikut mendirikan Muhammadiyah di Minangkabau. (Pendiri Muhammadiyah ialah Achmad Rasjid, Sutan Mansur, seorang Ulama terkenal di Sumatra Barat dan di Indonesia dan kebetulan kakak ipar dan guru oleh Hamka). Seperti disebutkan di atas, Hamka pandai berpidato dan dalam beberapa bulan, Muhammadiyah hidup kembali, mula-mula menjadi Partai bersifat sosial (mendirikan sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, banyak beramal dan lain-lain), pada waktu perjoangan kemerdekaan seperti partai-partai sosial lainnya, muncul menjadi Partai Politik). Hamka keliling daerah-daerah penting di Sumatra Barat untuk menggembleng rakyat membantu Pemerintah dan alatnya (tentera dan Polisi) untuk menghantam Belanda yang hendak menjajah kita kembali. Karena juga seorang penulis, beliau mulai pula menulis buku-buku kecil mengenai perjoangan, adat dan agama, semuanya dimaksudkan untuk memperkuat persatuan Bangsa dan bukan saja Hamka keliling Sumatra Barat, tetapi sampai ke Riau, masuk kampung keluar kampung, untuk menghidupkan semangat rakyat. Bersama-sama dengan almarhum Chatib Soelaiman, salah seorang pemimpin terkemuka Sumatra Barat, yang masuk golongan cerdik pandai (cendekiawan) dan Datuk Simaradjo, Ketua MTKAM (Majelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau) "Tunku tiga sejarang" itu menggembleng rakyat Sumatra Barat menghidupkan api Revolusi bersama-sama alat-alat Pemerintah lainnya.

Dalam pemberontakan Barisan-barisan di Sumatra Barat hendak menggulingkan Pemerintahan, terkenal dengan PERISTIWA 3 MARET, 1947, Hamka bertindak sebagai Pembela, yang dikerjakan dengan baik dan dengan tidak meminta balas jasa, karena yang dibela adalah kawan-kawan separtai, seperti Saalah Sutan Mangkuto, Bupati Solok dengan kawan-kawan. Hamka walaupun bukan seorang ahli Hukum, tetapi dengan pandainya menyusun pembelaannya, dapat kira-kira meyakinkan Majelis Hakim, bahwa tertuduh-tertuduh dalam rangka Revolusi Nasional, juga orang-orang yang berjasa dan diperlukan tenaga mereka, sehingga Majelis Hakim, menjatuhkan hukuman sesuai dengan jalannya Revolusi, artinya tidak begitu berat buat tertuduh-tertuduh.

Bagian kedua: Dengan jatuhnya Pematang Siantar pada aksi militer pertama Belanda (21 Juli 1947) dan kedudukan Gubernur Sumatra, Mr. T.M. Hassan dipindahkan ke Bukit Tinggi, Bung Hatta sebagai Wakil Presiden juga bertempat di Bukit Tinggi dan dengan keputusan Kabinet, yang dikawatkan oleh P.M. Amir Sjarifudin, kepada Bung Hatta, beliau mengepalai pemerintahan di Sumatra, sesudah Jogyakarta. Bung Hatta di dalam tugas sehari-hari dibantu oleh satu Komisariaat Negara yang berkedudukan sama dengan Mentri-mentri Kabinet. Begitulah, Mr. T. Hassan menjadi Kepala Komisariaat Pemerintah Pusat (Kompenpus), Komisaris-komisaris Negara bagian Umum, ialah

Supeno, bagian Keuangan, Mr. Lukman Hakim, dan bagian keamanan dalam negeri ialah Mr. Sutan Muhamad Rasjid, di samping menjabat Residen Sumatra Barat.

Kira-kira akhir Juli 1947, sesudah Bung Hatta sampai di Bukit Tinggi, kembali dari Siantar, beliau menganjurkan segera mendirikan badan persatuan yang akan menghadapi Belanda dengan satu *Komando Tunggal,* karena Bung Hatta menyaksikan kejadian-kejadian di Sumatra Utara, dengan tidak ada Kesatuan Komando, Tentera dan Barisan-barisan kita, tidak dapat dengan baik mengadakan koordinasi untuk menghadapi perlawanan dengan Belanda. Komando tunggal akan berada di bawah tentera, tetapi barisan-barisan dan Rakyat Berjoang disatukan dalam satu Badan yang bernama Fron Pertahanan Nasional (FPN) di bawah pimpinan satu Sekretariat terdiri dari lima orang, yaitu Hamka, Chatib Soelaiman, Rasuna Said, Udin dan Karim Halim. Kira-kira 56 organisasi-organisasi, Politik, Sosial Ekonomi dan lain-lain masuk ke dalam FPN, yang menjadi satu kekuatan yang boleh diandalkan, dan yang akan membantu Pemerintah dalam menghadapi perlawanan dengan Belanda. Karena rakyat Minangkabau beryakinan, bahwa Belanda dengan angkara murkanya, pasti hendak menjajah Indonesia kembali, walaupun dalam bentuk baru, dan tiap-tiap daerah di Indonesia mesti disiapkan untuk menghadapi Belanda, maka atas usul dan rencana almarhum Chatib Soelaiman, berdirilah *Markas Pertahanan Rakyat Daerah (MPRD)* yang akan menggembleng semangat rakyat di seluruh Sumatra Barat dan membantu tentera dan kepolisian untuk memerangi Belanda. Untuk lebih menjadikan rakyat Minangkabau "Weerbaar", bisa bertahan menghadapi Belanda, maka dua hal penting dikerjakan oleh Pemerintah Sumatra Barat, yaitu mendirikan Majelis Kredit, yaitu sejumlah Rp 500 juta uang disediakan untuk rakyat tani buat menanam tanaman muda (polowijo), di samping menanam padi, untuk bisa bertahan dalam soal makanan, dan atas usul almarhum Sjamsu Anwar, dilanjutkan oleh MPRD berdiri pula BPNK, (Badan Pengawal Negri dan Kota), satu organisasi pisik, terdiri dari pemuda-pemuda yang berumur dari 17 sampai 35 tahun, yang akan secara langsung berhadapan dengan tentera Belanda. Berkat usaha dan bekerja sama antara Pemerintah Daerah Sumatra Barat dengan MPRD, maka dalam waktu pendek, kira-kira enam bulan, dapatlah disiapkan kira-kira 500.000 pemuda/pemudi, sebagai bekal untuk membantu tentera/kepolisian menghadapi Belanda. Ternyata pada waktu perang gerilya, pemuda/ pemudi kita itu berjasa menunaikan tugas mereka terhadap nusa dan bangsa.

Bulan September 1947, Komisi Tiga Negara yang terdiri dari wakil-wakil, Australia, Belgia dan Amerika, mengutus Konsul-konsul mereka ke daerah-daerah Republik, termasuk Bukit Tinggi dan atas usaha dan gemblengan MPRD, di bawah pimpinan Hamka, Chatib Soelaiman, beserta kawan-kawan lain, dapatlah dalam waktu dua hari terkumpul kira-kira 10.000 pemuda/pemudi berdemonstrasi di muka Rumah Tamu Agung (yang menjadi kediaman Wakil Presiden) untuk membuktikan kepada Konsul-konsul itu, bahwa Republik Indonesia tidak ingin dijajah kembali. Pada waktu itu, Hamka sebagai Ketua MPRD, mengucapkan pidato yang menarik perhatian Konsul-konsul itu.

Dengan jatuhnya Kabinet Amir Sjarifudin bulan Januari 1948, sesudah penandatangani Persetujuan "Renville", dan Hatta menjabat Perdana Menteri/Menteri Pertahanan, di samping tetap menjadi Wakil Presiden, Bung Hatta meninggalkan Bukit Tinggi kembali ke Jogyakarta untuk memimpin Pemerintahan berbentuk Kabinet Presidentiel . Tetapi permulaan Pebruari 1948, Hatta kembali lagi ke Bukit Tinggi, kali ini membawa Sjahrir, Amir Sjarifudin, Prawoto, Zainal Baharudin, masing-masing mewakili, Partai Sosialis Indonesia (PSI), FDR (Front Demokrasi Rakyat), Masjumi dan Pesindo. Partai Sosialis (Sjahrir) menjadi PSI dan FDR, kedatangan Hatta ialah memberi penjelasan tentang makna Persetujuan Renville, dengan ucapan, bahwa kita tidak pernah mengaku kalah terhadap perjoangan dengan Belanda. Tokoh-tokoh yang ikut datang dengan Hatta ialah memberi penjelasan masing-masing kepada Partai-partai mereka di Bukit Tinggi, sedangkan Amir kurang mendapat perhatian, kecuali dari golongan PKI.

Dewan Pertahanan Daerah (DPD) Sumatra Barat, memperhatikan perkembangan politik di tanahair, harus dan terpaksa memperkuat kedudukan MPRD, di bawah pimpinan Hamka dan Chatib Soelaiman, dan BPNK diberi perbelanjaan secukupnya untuk dilatih secara ketenteraan, dengan satu Komando, yaitu tentera, yang akan membantu nanti angkatan perang dan kepolisian kita di dalam kemungkinan penyerbuan Belanda kembali, yang ternyata sembilan bulan sesudah itu, tanggal 19 Desember 1948, betul-betul Belanda mengadakan aksi militer kedua, didahului dengan pemberontakan PKI di Madiun tanggal 18 September 1948, sehingga Republik Indonesia yang masih muda terpaksa menghadapi dua front.

Bagian ketiga: Sekarang sampailah kita di bagian ketiga karangan ini, yaitu Babak Perang gerilya, dalam mana Hamka ikut membantu Pemerintah dan Rakyat Sumatra Barat dengan lidah beliau, sebelumnya dengan pena dan lidah. Sesudah aksi militer kedua, tanggal 19/12/1948, hari Minggu, di mana Bukit Tinggi dibom oleh Belanda, selama dua hari berturut-turut, Pemerintah Sumatra Barat tanggal 21 Desember 1948, mundur ke Payakumbuh, karena Padang Panjang, hari itu jam 6 sore telah diduduki Belanda. Jarak Padang Panjang-Bukit Tinggi hanya 18 Km dan ditaksir malam itu juga Belanda akan terus (doorstoot) ke Bukit Tinggi, jadi sesudah Bukit Tinggi di bumi hanguskan seperlunya. Pemerintah Sumatra Barat meninggalkan Bukit Tinggi jam 10 malam, hari Selasa tanggal 21/12/1948. Sesampai di Payakumbuh, jam dua malam, karena banyak hambatan di jalan, sambil memberi instruksi, diadakan rapat dengan segenap alat-alat Negara, Bupati, Wedana-wedana, Camat-camat, Ketenteraan, kepolisian dan pimpinan MPRK (Majelis Pertahanan Rakyat Kota) dan pimpinan BPNK, untuk bersiap-siap menghadapi kedatangan Belanda dengan menganjurkan Rakyat ikut berjoang menghantam Belanda. Jam setengah tiga dinihari tanggal 22 Desember 1949, Komisaris Negara Urusan Keamanan/Residen Rasjid dan rombongan menuju sampai Halaban, kira-kira 16 Km Selatan Payakumbuh, di mana telah berkumpul pimpinan Pemerintahan (Mr. Sjafrudin Prawiranegara), Mr. Tengku M. Hassan, Ketua Kompenpus beserta Staf, Komisaris Negara bagian Keuangan Mr. Lukman Hakim dan Pembesar-pembesar Negara lainnya, dan berkat Rahmat Tuhan YME, berdirilah tanggal 22/12/48, jam 4 pagi, Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI), Pemerintah Pusat yang akan memimpin perjoangan terhadap Belanda. Sebetulnya dalam sidang kabinet tanggal 19 Desember 1948, Sjafrudin telah diberi kuasa oleh Kabinet, kalau apa-apa terjadi dengan Presiden Sukarno, Wakil Presiden/Perdana Menteri Hatta serta anggota-anggota Pemerintahan lainnya, untuk mendirikan Pemerintahan Darurat, tetapi pada waktu pembentukan PDRI, Mandaat Kabinet R.I. belum diterima oleh Sjafrudin, jadi oleh Redo Allah saja perjoangan di Sumatra dan di Jawa dapat diselamatkan.

Di segenap pelosok tanah air perang gerilya berkecamuk, dan Sumatra Barat betul-betul beruntung telah terlebih dulu menyiapkan diri untuk menghadapi Belanda secara sungguh-sungguh dengan latihan-latihan ketenteraan rakyat kita dalam BPNK, dan rakyat cukup bertanam untuk bertahan. Sesudah Markas Besar Gubernur Militer tanggal 10 Januari 1949, di Koto Tinggi didatangi Belanda, dan peristiwa Si Tujuh Batur Membawa Korban, dengan tewasnya Pemimpin-pemimpin Chatib Soelaiman, Bupati Payakumbuh Arisun, Major Munir Latif, Kapten Tembak dan kira-kira 70 orang rakyat biasa, datanglah Hamka di Koto Tinggi memperkuat kedudukan Gubernur Militer, sambil membantu seperlunya dengan nasehat-nasehat apa-apa yang diperlukan untuk perjoangan. Hamka ditawarkan menjadi Ketua MPRD, menggantikan Chatib Soelaiman, menolak, dengan alasan dalam peperangan beliau lebih baik ikut memberi penerangan kepada rakyat banyak untuk bersatu padu menghadapi Belanda yang dikerjakan beliau sampai selesai peperangan. Dengan bertongkat dan bertopi sederhana, Hamka keliling Sumatra Barat, diiringi oleh seorang Pembantu, untuk atas nama Pemerintahan Militer Sumatra Barat dan Sumatra Tengah, memberi penerangan dan khotbah-khotbah di tempat-tempat yang banyak dikunjungi rakyat dan karena Hamka telah cukup

dikenal Rakyat Sumatra Barat, kedatangan Hamka sangat dihargakan rakyat, apalagi berbicara atas nama Gubernur Militer. Begitulah sekedar ulasan terhadap jasa-jasa Hamka di dalam perang kemerdekaan selama hampir lima tahun dengan Belanda, telah ikut meletakkan dasar-dasar untuk kemenangan dengan pena dan lidah beliau.

Dirgahayulah saudara Hamka, semoga Tuhan Ilahi memanjangkan umur beliau untuk dapat terus menerus berbakti buat Nusa dan Bangsa, Amin, Ya Rabbul Alamin.

* * *

Amal Buya HAMKA dalam Rangka Pembangunan Manusia Indonesia

Oleh: Anwar Harjono

MEMILIH judul untuk karangan dalam buku Peringatan 70 tahun Buya Hamka ternyata tidak mudah. Berbagai bidang ilmu yang telah mengisi pribadi beliau dan banyaknya macam amal yang telah beliau sumbangkan kepada ummat dan masyarakat selama ini, telah membawa Buya Hamka di tempat yang khas di barisan kepemimpinan bangsa Indonesia.

Penulis merasa berbahagia sekali mengenal Buya Hamka untuk pertama kalinya melalui "Tenggelamnya Kapal Van Der wijck" pada umur 15 tahun. Pada waktu itu Buya Hamka bagi penulis baru merupakan "penghibur yang sangat mengasyikkan". Pada umur 20 tahun, penulis merasakan Buya Hamka tidak lagi sebagai penghibur, melainkan sebagai guru dan pembimbing rohani yang langsung memimpin kehidupan masa remajanya melalui buku beliau "Tasauf Modern".

Sesungguhnyalah, melalui buku Tasauf Modern sebagai ternyata dari cetakannya yang sudah berulang-ulang, telah banyak orang yang merasa terpimpin kehidupan rohani mereka. Padahal di samping itu masih banyak lagi tulisan-tulisan Buya Hamka, baik yang sudah menjadi buku maupun yang berupa karangan-karangan tersebar. Belum lagi terhitung pidato-pidato dan khotbah-khotbah beliau.

Tidak syak lagi bahwa tulisan-tulisan pidato-pidato dan khotbah-khotbah itu merupakan santapan rohani yang mengasyikkan dan bermanfaat.

Dalam bahasa pembangunan, amal Buya Hamka selama ini telah merupakan sumbangan besar bagi pembangunan mental atau pembangunan spirituil bangsa. Dan pembangunan spirituil adalah sama pentingnya dengan pembangunan fisik.

Barangsiapa melalaikan pembangunan spirituil atau sekurang-kurangnya mengecilkan artinya, ada baiknya memperhatikan pendapat Sir Arnold Toynbee yang dikemukakan dalam bukunya: An historian approach to religion, terbitan Oxford University Press London 1957 halaman 208 yang berbunyi sebagai berikut:

"The secularization of the Western civilization in the seventeenth century, so far from producing a stable way of life, raise the question: What is going to fill the temporary spiritual vacuum that this deconsecration of western life has created in Western souls? Alternative attempts to fill this vacuum have constituted the unstable spiritual history of the Western World in the last 250 years".

Artinya: "Sekularisasi peradaban Barat pada abad ke 17, demikian jauh dari menghasilkan pandangan hidup yang stabil, telah menimbulkan pertanyaan-pertanyaan apakah yang akan mengisi kekosongan spirituil sementara yang dekonsekrasi kehidupan Barat telah menciptakannya dalam jiwa orang-orang Barat? Beberapa usaha untuk mengisi kekosongan ini telah membentuk sejarah spirituil dunia Barat yang tidak stabil selama 250 tahun yang akhir".

Sebagaimana diketahui, agama pernah memegang peranan penting dalam kehidupan bangsa-bangsa di Eropa. Bahkan pernah memimpin, tetapi kehidupan yang dilandasi oleh nilai-nilai spirituil itu pada penutup abad ke 17 secara berangsur-angsur telah diganti dengan kehidupan yang semata-mata didasarkan atas pengejaran materi. Pengalaman-pengalaman kemanusiaan telah mengganti nilai-nilai ke-Tuhanan, yang dalam istilah ilmiah disebut sekularisasi.

Kapan proses sekularisasi itu sebenarnya dimulai di dunia Barat, sulit dikatakan. Apakah dimulai dari pemikiran-pemikiran Galileo (1564-1642) atau dari revolusi industri pada abad 18 ataukah mulai dengan Darwin? (1809-1882).

Pokoknya pada suatu saat dalam perjalanan sejarah, orang Barat mulai kehilangan kepercayaannya pada ajaran-ajaran agama dan menggantinya dengan penemuan-penemuan akalnya. Gambaran ini terlepas sama sekali dari pembicaraan mengenai sebab musababnya yang timbul dari dalam kalangan agama sendiri.

Ciri pokok sekularisasi adalah pengagungan akal. Bahkan men "Tuhan" kan akal. Akal yang membawa manusia kepada kehidupan industri dan teknologi.

Akal pulalah yang membawa manusia kepada kehidupan lahiriah yang modern dan mewah. Akal adalah segalanya. Kepercayaan pada Tuhan sebagai pokok ajaran agama telah menjadi kuno. Di Amerika pada tahun 60-an bahkan sudah ada yang berani menyatakan, bahwa "Tuhan telah mati" (God is dead).

Pen "Tuhanan" pada akal itulah yang menurut Toynbee telah menyebabkan terjadinya kekosongan spirituil dalam kehidupan orang-orang Barat.

Kemewahan lahiriah ternyata tidak senantiasa membawa ketenangan batiniah. Melepaskan nilai-nilai ke Tuhanan ternyata juga telah berarti melepaskan rem-rem nafsu hewani yang ada pada setiap insani. Terjadilah proses perenggangan dalam kehidupan keluarga. Timbullah penyaluran-penyaluran nafsu hewani manusia secara bebas. Dengan penemuan-penemuan akal banyak resiko dapat "dihindarkan" tetapi kehidupan batinnya ternyata tidak dapat "diamankan" begitu saja.

Kebahagiaan yang didambakan ternyata tidak senantiasa bisa didapat dari kebebasan akal.

Setelah perang dunia II, mulai orang berfikir kembali, apakah kebebasan akal tanpa landasan nilai-nilai spirituil akan mempertinggi martabat manusia ataukah justru akan menghancurkannya?

Demikian gambaran masyarakat Barat yang sudah mencapai tingkat tinggi dalam pembangunan industri dan teknologi, dilihat dari segi perkembangan kehidupan spirituilnya. Bagaimana dengan bangsa Indonesia yang sedang berada dalam tahap-tahap permulaan dalam membangun bangsanya?

Menurut pengalaman masyarakat Barat pembangunan harus dipisahkan dari agama.

Apakah pembangunan Indonesia harus mengikuti pola berdasarkan pengalaman-pengalaman dunia Barat? ataukah harus mempunyai pola yang didasarkan atas pengalamannya sendiri?

Agama dalam kehidupan bangsa Indonesia, selain dipeluk oleh sebagian besar sekali anggota-anggota masyarakat, juga telah menjadi unsur penggerak perjuangan. Karena itu, memisahkan agama dari pembangunan, jelas sama artinya dengan memisahkan bangsa Indonesia dari kehidupan spirituilnya.

Bangsa Indonesia pada tempatnya merasa berbahagia, bahwa pola pembangunannya tidak semata-mata mengejar kenikmatan lahiriah, melainkan juga kepuasan batiniah. Mengetrapkan pola ini di dalam kehidupan sehari-hari sebagai bangsa, ternyata tidak semudah merumuskannya.

Kehidupan sebagai bangsa adalah kompleks. Banyak bidang-bidang yang tersangkut di dalamnya. Bidang-bidang sosial, kebudayaan, militer, ekonomi dan politik adalah bidang-bidang yang langsung melibatkan setiap warga negara dalam kehidupannya sehari-hari sebagai bangsa. Banyak sudah pola dari masing-masing bidang-bidang itu disusun. Banyak pula undang-undang dan peraturan-peraturan dibuat untuk memungkinkan para warga negara hidup secara teratur dalam bidangnya masing-masing.

Semua tingkah laku warga negara diatur sedemikian rupa supaya dapat berjalan dengan bebas, tetapi jangan mengganggu kebebasan orang lain. Setiap bentrokan yang terjadi dalam lalu lintas kepentingan antar warga negara, diselesaikan menurut peraturan dan undang-undang.

Kehidupan semacam itulah yang senantiasa didambakan orang, sehingga negara yang mendambakan kehidupan atas landasan yang demikian, disebut Negara Hukum.

Istilah Negara Hukum timbul sebagai lawan dari Negara Kekuasaan, yakni negara yang semata-mata mendasarkan pengaturannya pada kemauan yang sedang memegang kekuasaan. Penguasalah yang menentukan segalanya dan bukan warga negara, sedang dalam Negara Hukum, warga negaralah menentukan segalanya. Penguasa hanyalah pemegang amanat.

Berbahagialah bangsa Indonesia yang dalam hal ini sejak proklamasi kemerdekaannya telah tegas-tegas menyatakan kehendaknya, yakni Negara Hukum.

Tetapi pengalaman dalam membangun Indonesia sejak proklamasi sampai pada waktu ini menunjukkan bahwa pernyataan kehendak saja belum cukup. Membuat peraturan-peraturan dan undang-undang saja juga belum cukup. Bahkan mempunyai Undang-Undang Dasar saja pun masih belum cukup.

Di samping itu semua masih diperlukan manusia-manusia pelaksananya.

Walaupun peraturan-peraturan, undang-undang dan Undang-Undang Dasar mengandung nilai-nilai idiil dan spirituil yang sangat luhur, tetapi kalau manusia-manusia yang melaksanakannya hanya mau mengejar kenikmatan lahiriah semata-mata, maka semua huruf dalam peraturan-peraturan, undang-undang dan Undang-Undang Dasar itu hanya berharga sebagai alat untuk memuaskan nafsu manusianya.

Karena itu, pembangunan manusia Indonesia tidak kalah pentingnya dengan pembangunan Negara Indonesia dalam arti yang luas.

Timbul pertanyaan, manusia Indonesia bagaimana yang akan dibangun? Jawab atas pertanyaan ini sudah tentu memerlukan pembahasan tersendiri. Tetapi dalam rangka ini, kiranya cukup apabila dikatakan bahwa yang perlu dibangun adalah manusia yang mampu membangun Negara Hukum Indonesia.

Dalam istilah Negara Hukum terkandung juga pengertian, di mana para warga negaranya dapat hidup berbahagia, baik secara materiil maupun secara spirituil.

Membangun manusia Indonesia yang mampu mengembang tugas pembangunan Negara Hukum Indonesia, pada hakekatnya adalah kewajiban terhadap negara, tetapi kalau kewajiban itu didasarkan atas pengabdian pada Allah, maka hidup ini terasa akan lebih bermakna.

Dalam rangka ini, Buya Hamka kiranya telah melakukan amal-amal sangat berharga yang patut mengisi lembaran-lembaran dalam buku pedoman kepemimpinan bangsa.

Jakarta, 8 Oktober 1977

Pangayu Bagiya

Oleh: A.R. Fachruddin

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM,

Alhamdulillahi rabbil 'alamien. Wassalatu wassalamu 'ala khatamil ambiyai wal mursalin. Wa'ala alihi waashhabihi ajmain. Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Maha Pengasih.

Kebingungan yang tak kunjung habis

Beberapa waktu yang lalu saya menerima surat dari Panitia Buku Peringatan 70 tahun Buya Hamka. Surat itu saya simpan dalam buku harian saya dengan niyat atau keinginan untuk memenuhi harapan Panitia tersebut. Karena bagaimanapun juga nama "Hamka" itu banyak mengisi hati saya macam-macam pendorong perjuangan Islam saya mengabdikan diri ke dalam Muhammadiyah karena Allah S.W.T.

Tetapi suatu halangan yang selalu menghambat, ialah saya bukanlah seorang penulis. Memang sekali-sekali saya menulis, tentu saja tulisan saya tidaklah seenak tulisan Bapak-bapak atau orang-orang kita yang memang ahli menulis. Itulah yang menyebabkan kebingungan saya tak kunjung habis, tak kunjung hilang. Sehingga setiap saya hendak menulis, setiap itu pula tak juga jadi. Yang jadi pertanyaan, bagaimana saya memulai dan dari mana pula saya harus membuka memasuki.

Tahun 1929/1930

Tahun 1929/1930 saya baru saja menyelesaikan dari Standaardschool Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta dan mulai memasuki Muallimien Muhammadiyah. Di Muallimien Muhammadiyah setiap bulan ada gerakan S.K.M. (Sarekat Kweekschool Muhammadiyah) yang setiap bulan diadakan Sidang bulanan. Pelajar-pelajar dari Klas I sampai dengan Klas V mesti ada yang berpidato. Di samping menerima fatwa dari Bapak-bapak Guru, seperti Bapak Suad Dahlan, Bapak Hadjid, Bapak Badawi dan lain-lain. Pada saat itu saya mengagumi pidato salah seorang pelajar yang di kelas atas bernama Djalaluddin dari Padang Panjang sampai sekarang saya masih ingat nama saudara tersebut. Karena Bahasa Melayu Minangkabau yang demikian mengagumkan saya dengan pepatah petitihnya. Karena itulah saya ingin benar untuk dapat berbahasa Melayu Minangkabau. Sampai saya membeli buku "Sabai nan Aluih" yang pepatah petitihnya banyak saya hafal pada waktu itu.

Pada Kongres Muhammadiyah ke-22 tahun 1923 saya mulai mendengarkan pidato Bapak Hamka yang dengan bahasa Melayu ala Minangkabau yang demikian menyala-nyala dan demikian mengagumkan hati saya.

Tahun 1934 saya sudah dikirim oleh Hoofd Bestuur Muhammadiyah Yogyakarta ke Palembang. Saya sudah mendengar nama "Hamka" itu sebagai Muballigh Muhammadiyah di Makassar. Dan saya mulai banyak tertarik dengan tulisan-tulisan Pak Hamka yang ditulis pada almanak-almanak Muhammadiyah.

Tahun 1938 saya pindah di Talangbolas Tanjung Raja Palembang ke Cabang Muhammadiyah Ulah Paceh Musi Ilir Palembang. Mulai tahun itulah saya bertambah banyak membaca tulisan Buya Hamka. Sejak Pedoman Masyarakat yang belum ber-omslag yang warna-warni. Masih polos putih masih kertas pastoor. Banyak tulisan-tulisan Buya Hamka baik yang roman-roman ataupun yang

berupa artikel-artikel ke Islaman. Saya bukan sekali dua menitikkan air mata karena membaca tulisan Buya Hamka. Apakah "Kapal van der Wijck, apakah "Di Bawah Lindungan Ka'bah" ataukah "Merantau ke Deli". Begitu juga bukan sedikit pengaruh buku "Tasauf Modern", Gema Islam dan lain-lain. Hanya memang saya senang membaca buku-buku tulisan Buya Hamka yang seperti "Ayahku" dan yang semacam itu lainnya. Saya ingin membaca tulisan-tulisan Buya Hamka itu agar saya dapat mendapatkan kebaikan-kebaikannya. Sedangkan yang kira-kira akan mengurangkan hormat saya kepada beliau, meskipun buku-buku tersebut juga tulisan Buya Hamka sendiri, sengaja saya tinggalkan. Kepada orang-orang tua saya dalam Muhammadiyah, saya sengaja mengumpulkan yang baik-baik saja. Sedang hal-hal yang dapat mengurangkan rasa hormat saya kepada beliau-beliau itu, sengaja saya hindarkan.

Saya memang tidak banyak bergaul dengan Buya Hamka. Karena saya jauh lebih muda dari beliau. Pada saat-saat beliau menyampaikan fatwa-fatwa baik di Tanwir-tanwir maupun di Muktamar-Muktamar Muhammadiyah, saya selalu memperhatikannya. Karena tertarik akan bahasa dan isinya. Saya menyaksikan Buya Hamka memang benar-benar banyak menghafal sejarah-sejarah. Baik sejarah Islam maupun sejarah Tanah Air. Saya sebagai seorang Jawa tidak begitu hafal bagaimana Sejarah Tanah Jawa, seperti hafalnya Buya Hamka. Benar-benar dalam hal tersebut, Buya Hamka mempunyai kelebihan.

Sekarang ini, Buya Hamka adalah orang tua dalam Muhammadiyah. Namun saya merasakan bahwa beliau tetap memberikan rasa hormat kepada orang-orang yang lebih muda, termasuk kepada saya. Bahkan yang menaikkan saya sampai-sampai menjadi Ketua Muhammadiyah mulai tahun 1968 sampai sekarang ini pada lahirnya, hanyalah karena Buya Hamka. Yang waktu itu saya hanya bingung. Mengapa saya yang dinaikkan oleh Buya Hamka waktu itu. Mengapa bukan selain saya?

Sekarang Panitia Penyantun 70 Tahun Buya Hamka berdiri. Dan kepada saya diminta menyambut. Saya tetap bingung, apa yang seharusnya saya sambutkan. Karena saya hanya melihat dari jauh, bahwa Buya Hamka itu "Orang Besar". Dan orang yang "berhasil" Insya Allah. Mungkin pernah tetap, mungkin pernah keliru. Mungkin pernah pula salah langkah. Maklumlah. Bagaimanapun besarnya Buya Hamka, namun beliau masih "orang" juga. Jadi kalau sekali-sekali salah, itu adalah wajar. Namun pada akhir-akhir ini masyarakat Indonesia bertambah tahu, bertambah memahami, siapa sebenarnya Buya Hamka itu. Pemerintah dan Presiden Suharto sendiri, juga bertambah mengenal siapa Buya Hamka. Pernah Allisannya Almarhum Ustadz. A. Hassan Bangil/Bandung memaki-maki Buya Hamka karena serie artikelnya Buya Hamka di Pedoman Masyarakat tentang "Kaum Perobahan". Sebaliknya bukan main banyaknya surat-surat pembaca Pedoman Masyarakat yang menyatakan tertariknya tentang artikel-artikel dan syair-syair yang ditulisnya. Yah, demikianlah, tujuh puluh tahun Buya Hamka mengalami hidupnya, tentulah banyak asam-garamnya perasaan hidupnya.

Saya mohonkan ke hadlirat Allah, semoga Allah melimpahkan tambahan rahmat diberkahinya kepada Buya Hamka, sehingga tulisan-tulisan beliau masih banyak yang dapat diambil manfaatnya. Pengajian-pengajian kuliah Subuh, Pengajian-pengajian TV-RI-nya masih senantiasa mengudara sehingga manfaat dan gunanya masih selalu dapat diikuti oleh masyarakat. Dan kita yang muda-muda dapat menteladani yang baik dari beliau.

Wassalamu alaikum w.w.



* * *

BAB II

Sekelumit tentang

HAMKA Sebagai Pengarang dan Pujangga

Oleh : M. Yunan Nasution

KARIR HAMKA dapat dilihat dari berbagai-bagai bidang: sebagai Pemimpin, sebagai Ulama, sebagai Khatib, sebagai pengarang, sebagai pujangga dan lain-lain sebagainya.

Pada sa'at mensyukuri usia Hamka mencapai bilangan 70 tahun, saya tulis sekelumit hal-hal yang terlintas dalam ingatan tentang kehidupan beliau sebagai seorang pengarang dan pujangga, karena memang di lapangan karang-mengarang itulah saya mengenal Hamka untuk pertama kali.

Empat puluh satu tahun yang lampau, persisnya pada bulan Januari 1936, Hamka diminta datang dari Padang Panjang ke Medan untuk memimpin majallah mingguan "Pedoman Masjarakat". Tatkala "Pedoman Masjarakat" mula-mula dirobah dari majallah bulanan menjadi majallah mingguan pada triwulan terakhir tahun 1935, saya telah masuk sebagai anggota Redaksi, sesudah majallah 3 x sebulan "Suluh Islam" (juga terbit di Medan), di mana saya turut mengasuh sejak semula, tidak terbit lagi pada waktu itu.

Saya mengenal Hamka dalam gelanggang persurat kabaran, bekerjasama sebagai pengasuh-pengasuh mingguan "Pedoman Masjarakat" yang terbit di suatu kota, yang terkenal pada waktu itu dengan julukan "Parys van Andalas". Hamka sebagai Pemimpin Redaksi yang baru; saya sebagai Redaktur, dan kemudian selaku Wakil Pemimpin Redaksi. Hamka pada sa'at itu berusia 28 tahun, mempunyai 2 orang anak; sedang saya berumur 23 tahun dan masih "seorangan wae".

Semenjak merangkak sampai bisa berdiri sendiri, sejak dari oplah di bawah 1.000 lembar sampai akhirnya meningkat menjadi 5.000 lembar, kami mengasuh mingguan "Pedoman Masyarakat" dengan segala suka dan dukanya. Satu majallah yang tersebar luas di seluruh Nusantara, sejak dari Aceh melintasi pulau Jawa sampai-sampai ke Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara dan lain-lain.

Satu hal yang menambah gairah kami dalam mengasuh majallah tersebut ialah policy Penerbitnya yang memberikan hak kepada pengasuh terasnya, termasuk Hamka dan saya, untuk menjadi pemegang saham yang turut menentukan segala kebijaksanaan. Semangat yang demikianlah, dilandasi oleh idealisme untuk berbakti melalui arena persuratkabaran, yang telah mendorong kami menerima penghasilan pada mulanya sekedar "tangkal hidup" saja; Hamka mendapat F 25 sebulan, sedang saya F 15. Tapi, berkat kerjasama dan saling pengertian yang tumbuh, pada sa'at-sa'at terakhir, penghasilan Hamka naik menjadi F 75 sebulan, sedang saya F 60–, satu jumlah yang pada zaman "normal" (?) itu sudah memungkinkan hidup "bernafas", mempunyai tempat tinggal sendiri (rumah sewaan) dan memiliki kendaraan sepeda merek "Vonger". Saya ceriterakan faset ini sekedar menunjukkan kepada pengarang-pengarang dan wartawan Angkatan Baru, bahwa justru di zaman penjajahan itu telah diterapkan *jaminan-jaminan sosial* dalam lapangan persuratkabaran.

Lebih kurang 6 tahun lamanya kami bergaul; bukan saja siang hari *berbincang-bincang* (istilah Malaysia!) di kantor mengenai soal-soal tugas dan pekerjaan, tapi malam-malam hari juga sering ngobrol-ngobrol karena tempat tinggal kami hanya dipisahkan oleh 6 rumah pada jalan yang sama. Pergaulan dalam dunia persuratkabaran itu baru berakhir pada tahun 1942, tatkala balatentara Jepang menyerbu Indonesia, dan "Pedoman Masjarakat" tidak dapat terbit lagi. Tapi, di zaman pendudukan Jepang masih sempat kami menerbitkan majallah bulanan, bernama "Semangat Islam"; Hamka sebagai Pemimpin Umum dan saya selaku Pemimpin Redaksi.

Ada tiga hal yang amat mengesankan kepada saya tentang pribadi Hamka dalam hubungannya sebagai pengarang. Pertama, beliau adalah seorang *kutu buku;* membaca sampai-sampai larut

malam, dan biasanya sambil berbaring tidur-tiduran. Kedua, gaya bahasanya yang sederhana tapi hidup dan kecepatannya menuangkan (mentik) karangan-karangan yang tidak berhenti-henti sampai satu bagian atau seluruh karangan itu selesai. Ketiga, ingatannya yang kuat dan tajam mengenai kejadian-kejadian dan sejarah.

Dalam hal membaca, Hamka nampaknya selalu menyadari syarat yang paling essensial dalam dunia karang-mengarang, yang menyatakan "Seorang pengarang harus lebih banyak membaca daripada menulis." Sebab apabila kebalikan dari itu, yaitu lebih banyak *menulis* daripada *membaca*, maka akhirnya akan kandas laksana mobil ketekoran bensin.

Hamka mengarang dengan men-tik sendiri, memakai metode sendiri sistim "empat jari", tapi kecepatannya boleh diandalkan. Pada suatu waktu, setelah melihat cara Hamka men-tik karangan, ada orang yang bertanya kepadanya: "Apakah pak Hamka tidak lebih baik belajar men-tik sistim "sepuluh jari?"
Beliau menjawab dengan kelakar dan cepat: — "Saya belum ada niat untuk melamar menjadi juru-tik di kantor-kantor. Hamka, banyak membaca buku-buku tasauf (filsafat) dan akhlak. Dalam soal-soal tasauf dan akhlak itu, beliau banyak terpengaruh oleh jalan pikiran Imam Ghazaly, terutama dari buku "Ihya' Ulumuddin". Hal itu dapat diperhatikan dalam karya-karya beliau "Tasauf Modern", "Falsafah Hidup", "Lembaga Hidup" dan lain-lain. Buku-buku tersebut yang merupakan karya penting dari karangan-karangan Hamka, pada mulanya adalah karangan bersambung-sambung dalam mingguan "Pedoman Masyarakat", yang kemudian diperbaiki, di-revisi, disempurnakan dan diterbitkan menjadi buku-buku tebal.

Selain dari soal-soal tasauf dan akhlak, kecenderungan Hamka ialah bergelimang dalam ilmu sejarah. Rubrik-rubrik "Dari halaman tarikh" dan "Petikan Sejarah" dalam mingguan "Pedoman Masjarakat" dahulu, di antaranya menjelma menjadi buku sejarah Islam yang merupakan standar, dengan judul "Sejarah Ummat Islam", terdiri dari 4 jilid.

Tatkala Hamka datang ke Medan pada tahun 1936 itu mula-mula "diboyongnya" bukanlah isteri dan anak-anaknya, tapi satu koleksi perpustakaan yang memadai, karena itulah yang merupakan *modal* baginya dalam memulai karirnya di arena karang-mengarang itu. Sebelumnya, walaupun sudah ada terbit satu-dua buku-buku karangan beliau, tapi masih terletak di "pinggir-pinggir". Hamka hanya dikenal pada waktu itu sebagai seorang guru atau muballigh dalam lingkungan yang terbatas.

Pada umumnya, buku-buku perpustakaan Hamka terdiri dari buku-buku bahasa Arab, dan memang beliau menguasai bahasa Arab itu. Tapi, dalam rentetan buku-buku bahasa Arab itu ada sebagian terjemahan dari buku-buku bahasa Inggeris dan Perancis. Ketika saya 40 tahun yang lampau memperlihatkan kepada beliau sebuah buku berbahasa Inggeris berjudul *"Whiter Islam"* karangan Prof. H.A.R. Gibb, yang dikirimkan oleh seorang teman untuk Redaksi "Pedoman Masyarakat", yang antara lain membuat suatu analisa dan kesimpulan, bahwa Islam adalah satu, sistim yang meliputi segala aspek-aspek kehidupan, sejak dari soal-soal kebudayaan, ekonomi sampai kepada masalah-masalah politik dan pemerintahan, maka Hamka berdiri dan mengambil dari koleksi perpustakaannya satu buku berbahasa Arab, seraya berkata: "Saya juga sudah mempunyai salinan buku itu dalam bahasa Arab, Judulnya "Wijhatul Islam"; ini dia . . . ."

Kebiasaan Hamka menulis karangan-karangannya ialah pada siang hari. Walaupun banyak pengarang-pengarang yang merasa mendapat ilham untuk menulis di malam yang sepi, ketika yang terdengar hanya bunyi jengkerik saja, tapi Hamka lebih banyak mempergunakan waktu malam untuk membaca. Malah seringkali saya mempersaksikan sendiri bahwa inspirasinya mengarang lebih banyak timbul ketika siang hari bolong, kira-kira antara pukul 11-13. Secara berkelakar pernah saya berkata kepada beliau: "Rupanya inspirasi yang dipancarkan melalui sinar matahari, hanya dapat menembus pikiran orang-orang yang berkepala botak . . . .".

Hamka bukan saja seorang pengarang mengenai soal-soal keagamaan, tapi dalam dirinya juga mengalir darah pujangga. Sebagai seorang putera yang dilahirkan dan dibesarkan di desa yang sepi di Tanjungsani, di tepi danau Maninjau yang airnya jernih biru dan tenang itu ditambah dengan penderitaan yang dialaminya di zaman kanak-kanak yang lebih banyak digenangi air mata perasaan, telah membentuk jiwa Hamka mempunyai perasaan halus dan peka terhadap masalah-masalah sosial-kemasyarakatan.

Tatkala Hamka mula-mula datang ke Medan pada awal tahun 1936 itu, putera beliau yang tertua, bernama Hisyam, baru saja meninggal dunia. Pada sa'at-sa'at masih dalam cekaman dukacita itu, di mana seharusnya masih berkumpul-kumpul di tengah-tengah kaum keluarga, Hamka harus berangkat ke Medan memenuhi satu ajakan, yang ternyata akan membawa perobahan besar dalam karir kehidupannya.

Untuk pertama kali saya dapat membaca gubahan sajak Hamka sebagai seorang pujangga, yang melukiskan ratapan jiwanya tentang kepergian putera tercinta itu, yang dimuat dalam nomor pertama "Pedoman Masyarakat" dalam periode pimpinannya.

Sayang sekali, nomor itu tak ada lagi dalam simpanan saya, sebab bundel "Pedoman Masjarakat" yang saya simpan, semuanya tidak dapat "diselamatkan" di zaman revolusi. Tapi, masih segar lagi dalam ingatan saya dua baris pertama dari sajak itu, yang berbunyi:

Masih merah lagi tanah pandam perkuburannya
Belum kering air mata yang bercucuran

. . . .

. . . .

Sajak itu di tulis memakai nama samaran *Abu Zaky,* yaitu ayah si Zaki, putera beliau yang kedua.

Pada suatu periode, jiwa dan semangat kepujanggaan Hamka lebih menonjol daripada aspirasinya sebagai pengarang soal-soal keagamaan. Dalam periode itulah beliau mengarang roman-roman masyarakat yang terkenal, seperti "Tenggelamnya kapal Van der Wijck", "Merantau ke Deli", dan sebelumnya "Di bawah lindungan Ka'bah" dan lain-lainnya.

Lebih-lebih karya beliau "Tenggelamnya kapal Van der Wijck", yang pada mulanya dimuat sebagai cerpen (feulliton) bersambung-sambung dalam "Pedoman Masjarakat", sangat menawan para pembacanya, ditunggu di daerah-daerah dengan perasaan tidak sabar, dan sekaligus membuat majallah yang kami pimpin itu meningkat oplahnya.

Sebagai ilustrasi dapat diceriterakan anekdote yang berikut:
– Pedoman Masyarakat terbit tiap-tiap hari Rabu. Selasa sore sudah masuk pos. Sampai di Kotaraja (Aceh) hari Rabu malam kira-kira pukul 20.00. Di stasiun kereta-api bukan saja agen-nya yang menunggu, tapi banyak pula para langganan yang datang ke stasiun "menyerbu" agen, tidak sabar lagi menunggu dihantarkan besok paginya ke rumah masing-masing, karena ingin cepat-cepat membaca sambungan . . . . Tenggelamnya kapan Van der Wijck.

Malah, sebelum ceritera itu tammat, Hamka pernah menerima kawat dari para pembaca, *meminta dengan sangat* supaya *Hayati* yang memainkan peranan yang mendebar-debarkan hati dalam ceritera itu, jangan sampai *dimatikan,* tapi hendaknya *dihidupkan,* sebab kematian akan menimbulkan kekecewaan, putus-asa . . . .

Salah satu hal yang mengagumkan dalam cara Hamka menulis ceritera roman, seperti halnya dengan "Tenggelamnya kapan Van der Wijck" itu, beliau hanya tulis sebagian demi sebagian tiap-tiap minggu, jadi tidak disiapkan sekaligus. Dengan demikian, masih terbuka kemungkinan untuk *menghidupkan* atau *mematikan* pemegang peranan dalam ceritera itu, walaupun kerangkanya dalam pikiran beliau tentu sudah ada gambaran kepastiannya.

Dalam menggubah ceritera-ceritera roman, Hamka banyak dipengaruhi oleh langgam dan gaya penyajian pengarang Mesir yang terkenal, *Al-Manfaluthi,* yang karya-karyanya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis.

Sebagai pujangga, selain daripada Hamka mempunyai perasaan halus, lekas tahu "kilat cermin sudah ke muka, kilat beliung sudah ke kaki", "tahu di hereng dan gendeng, tahu di ranting nan ka malantiang" (semua artinya kira-kira sensitif, kritis, peka), pun beliau bersifat emosionil, lebih-lebih kalau berhadapan dengan seorang yang agak sok-sokan.

Dalam hubungan dengan soal ini dan kaitannya dengan jiwa kepujanggaan yang disebutkan itu, dapat diceriterakan suatu peristiwa, sebagai berikut:
— Kira-kira tahun 40-an, seorang sastrawan muda dari Sumatera Barat datang ke kantor "Pedoman Masjarakat", membicarakan dengan beliau soal-soal kesusasteraan. Dalam gaya, sikap dan kata-katanya, pemuda tersebut menunjukkan sikap "keangkuhan", "sok-sokan", maklumlah dalam dunia kesusasteraan laksana" anak gadih jolong basubang" (anak gadis mulai memakai subang). Hamka rupanya sudah kesal melihat sikap pemuda itu, Dia mengambil secarik kertas, dan di atas kertas itu dituangkannya "inspirasinya" satu gubahan sajak. Kemudian ia berkata kepada pemuda tersebut.

Kuning menguning cirik di tandas
Debam berdebum jatuh ke air
Kejar mengejar ikan pawas
Akhirnya cirik menjadi cair.

(Dalam gubahan itu dilukiskan kebiasaan kolam dekat surau-suru di Sumatera Barat, di mana terdapat tandas (jamban). Apabila orang buang air besar di jamban tersebut, maka ikan yang banyak di dalam kolam itupun berebut-rebutan memakannya . . . . .).

Setelah mendengar gubahan itu, maka muka anak muda itu kelihatan merah-padam, dan kemudian . . . pamit meninggalkan kantor.

Dalam pengamatan saya, karir Hamka sebagai pengarang dan pujangga, yang mulai menonjol semenjak beliau memimpin mingguan "Pedoman Masjarakat", pada hakekatnya itulah mengembangkan prestasi beliau sampai mencapai keadaan seperti dewasa ini. Tanpa "Pedoman Masjarakat", mungkin Hamka masih seorang guru pada Kulliatul Muballighin di Padang Pandang.

Sebagai manusia biasa, di samping keistimewaan dan kelebihan-kelebihan, tentu Hamka mempunyai kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan. Saya mendo'akan mudah-mudahan usia Saudara Hamka bertambah panjang: amal dan jasa-jasanya pun semakin banyak dan bertambah. Amin, ya Mujibas Sailin!

* * *

Buya Genius HAMKA

Oleh H. Djarnawi Hadikusuma

Seorang manusia genius

BANYAK orang mengatakan bahwa Hamka seorang ulama. Pendapat itu benar, sebab memang dia sangat mendalam pengetahuan agamanya. Orang lain menilai dia sebagai sejarawan. Itu pun benar juga karena Hamka memiliki pengetahuan cukup mendalam tentang sejarah Islam di Tanah Air maupun Timur Tengah. Juga adalah benar kalau orang berkata bahwa dia seorang novelist mahir serta berbakat yang goresan penanya mengharukan hati mencekam jantung, mempersonakan. Itu dibuktikan dalam novelnya antara lain "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck", Di bawah lindungan Ka'bah" dan lain-lain. Orang pun menilai dia sebagai muballigh dan pembicara ulung yang ahli memikat perhatian pendengar. Nada suaranya kadang-kadang mengharukan, adakalanya filosofis, sering menggelegar membakar semangat dan tidak pula jarang membuat hati pendengarnya menunduk dengan khidmat, Dan pernah pula dia sendiri sampai menangis. Masyarakat menggelari dia pengarang klas wahid dan itu pun benar pula. Alangkah banyak kitab-kitab agama yang telah dikarangnya, semua laku sebagai pisang goreng hangat di waktu malam hujan gerimis. Antara lain Tafsir Al-Azhar, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi dan Pengantar Ushul Fiqhi. Di samping itu dia seorang pengemudi Majallah yang termasuk tertua, antara lain Majallah Panji Masyarakat yang sampai kini tetap dikemudikannya. Juga dia seorang Imam Masjid, seorang Khatib dan seorang Ketua Majelis Ulama Indonesia. Dan juga dia seorang Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah!

Berdasar kenyataan-kenyataan tersebut di atas itulah maka saya menamai dia *seorang genius*, seorang yang terlalu ahli, seorang all-round, seorang yang serba bisa. Dan yang paling harus diperhatikan, dia adalah seorang self-made man, seorang autodidak yang paling berhasil. Dengan sepenuh hati saya mengharap agar penilaian ini jangan dianggap suatu pujian, tidak! Itu lain tidak adalah satu kenyataan, menurut penglihatan dan penilaian saya.

Awal perkenalan dengan Hamka si genius

Perkenalan saya pertama kali dengan Hamka terjadi di Medan ketika diadakan Mu'tamar Muhammadiyah ke 28 pada tahun 1939. Dia ketika itu Ketua Comite van Ontvangst Conggres atau Ketua Panitia Penerima Mu'tamar. Sedang diri saya adalah seorang guru Muhammadiyah dari Yogyakarta, berangkat ke tempat pekerjaan di Marbau yang letaknya 300 km dari Medan sambil untuk menghadiri Mu'tamar; bukan sebagai utusan, tetapi sebagai peninjau.

Dalam sebuah ruangan penginapan Pengurus Besar Muhammadiyah saya ikut serta duduk-duduk dengan beberapa orang anggauta Pengurus Besar dan tokoh-tokoh Muhammadiyah Medan. Tokoh-tokoh itu antara lain T.M. Usman Ketua Pimpinan Muhammadiyah Cabang Medan, Abdul Malik Munir kepala Standaardsschool Muhammadiyah, H. Busthami Ibrahim, Hamka dan lain-lain. Nama Hamka sudah saya kenal melalui novel-novelnya dalam bentuk majallah-roman ukuran saku. Baru itulah saya melihat orangnya. Badannya gemuk agak pendek namun tegap. Kulit hitam manis. Bersarung palekat dan berjas tutup putih. Kopiyah hitam mengkilat bersemayam di atas kepalanya yang pada waktu itu belum botak sebagai sekarang. Masih agak lebat dan hitam. Dan baru itulah saya mendengar suaranya, kata-katanya fasih serta enak didengar, ahli sastera yang pandai memilih kata-kata.

Saya membawa sebuah manuskrip yang ditulis dengan tangan setebal 5 atau 6 buku tulis. Pada waktu itu mesin tulis amat terlalu mahal. Tidak terbeli. Manuskrip itu sebuah novel karangan saya yang saya bawa ke Medan untuk dimintakan koreksi kepada Hamka. Nah, kami berkenalan dan kami bercakap-cakap. Saya serahkan manuskrip itu kepadanya. Dilembarinya dan dibacanya sana-sini kemudian katanya:

"Bagus, bagus, akan saya periksa."

Bukan main bangga hati saya. Karangan saya dikoreksi oleh seorang Hamka! Sampai kini karangan saya itu tak ada beritanya, dan tentu saja Hamka pun sudah lupa, dan akhirnya saya pun tahu bahwa karangan saya itu memang masih jauh dari memadai. Lebih baik begitu. Saya berjanji akan mengarang yang lebih dan lebih baik.

Seorang Muballigh Muhammadiyah yang digemari

Muhammadiyah adalah organisasi agama yang kaya dengan muballigh. Ada Muballigh Daerah, ada Muballigh Cabang dan ada pula muballigh Ranting yang pada waktu itu disebut Groep. Mereka semua pandai berpidato, pandai berdalil Qur'an dan Hadits, masing-masing dengan gayanya. Tetapi tak ada yang mampu menandingi Hamka.

Kami, Muhammadiyah Ranting Marbau pernah ketamuan Dr. Haji Abdul Karim Amrullah, ayah Hamka. Kami terima dia dengan Tabligh Umum. Dari bawah kumisnya yang gagah, hitam melintang, dari sela kedua bibirnya, keluarlah pidato yang keras dan tegas melonjak-lonjak, menusuk-nusuk. Kadang-kadang sebagai semburan api yang membakar alam sekitar, serta adakalanya ibarat halilintar dan petir yang menyambar-nyambar. Demikianlah ayah Hamka yang juga terkenal waktu itu dengan nama Haji Rasul.

Tetapi lain pula halnya dengan anaknya, Hamka. Pada suatu kesempatan Ranting kami mengundang dia untuk berbicara dalam Tabligh Umum. Dia tetap berpakaian sarung palekat dan jas tutup, berdiri di atas mimbar. Sesudah mengucapkan salam dan sebagainya, diapun mengaji. Dibacanya Al-Qur'an dengan suara yang merdu dan lagu yang indah memukau. Barulah sesudah itu berpidato. Mengalirlah kalimat demi kalimat dengan fasih dan lembut berirama dalam artikulasi yang jelas. Adalah layaknya bagai air jernih yang mengalir perlahan berliku-liku. Tetapi aliran itu dengan teratur semakin deras karena dasar sungai semakin menurun dan akhirnya sampai kepada tebing, mencurah menjadi air terjun yang deras lalu mengalir dengan memercik-mercik melanggar batu-batu yang memenuhi dasar sungai di sana-sini. Air yang tadinya mengalir tenang kini menderu-deru yang ditingkah oleh bunyi percikan riuh di atas batu-batu yang tersembul dipermukaan. Kalimat-kalimat Hamka semakin lancar dan lancar, suara bertambah keras meninggi dan menurun. Ketika menceritakan penderitaan dan perjoangan Rasulullah mata Hamka kadang-kadang berapi-api lalu berobah sayu. Dan keluarlah petatah-petitih yang menta'jubkan, menegakkan telinga dan menggugah hati.

Di lain waktu sesudah itu saya mendengar pidato Hamka pula. Kali ini di Medan tetapi saya lupa dalam kesempatan apa, yang masih teringat oleh saya ialah pada masa pendudukan Jepang. Dia berbicara dalam rapat-samudera di hadapan berpuluh ribu manusia. Belum lama berdiri di atas mimbar dia sudah lemparkan prahara yang maha dahsyat. Angin bertiup menderu dengan sangat kencangnya. Pohon-pohon kelapa di sepanjang pantai bergoyang-goyang begitu rendah hingga kelihatan seolah-olah hendak ruku' lalu tegak kembali ketika tiupan angin berkurang. Adalah layaknya sebagai orang bangkit i'tidal dalam sembahyang. Tetapi itu hanya sekejap karena tiupan yang lebih dahsyat menyusul sehingga batang kelapa itu seolah-olah hendak rebah ke tanah. Dua tiga batang kelapa yang terlalu kaku dan tidak mau mengikuti dorongan angin, menjadi patah setengah tiang. Daun serta buah-buahnya terkulai dengan bunyi gemeretak yang mengerikan. Gelombang laut membumbung tinggi kejar-mengejar dan ketika bertemu menimbulkan suara menggelegar, menyemburkan percikan buih meninggi ke langit kemudian surut ke pantai dengan laju yang ter-

amat deras menghanyutkan kotoran laut ke tepi. Hujan badai yang disertai angin puting-beliung membuat gubug dan rumah nelayan berantakan berpuing-puing, atapnya terbang ke angkasa dan berjatuhan pada tempat yang jauh. Hujan yang sangat lebat membuat langit seakan hitam pekat, menyelubungi ombak dan gelombang sebesar gunung bergulung-gulung. Seakan-akan dunia mendekati kiamat.

Demikianlah kata-kata Hamka bagaikan banjir menghantam imperialis Inggeris dan Amerika. Sesudah itu datanglah bala tentara Dai Nippon mengusir mereka serta berkumandanglah janji kemerdekaan bagi bangsa dan tanah air Indonesia. Seketika berhembuslah angin menghalau hujan dan badai. Awan yang menggelap berangsur menipis dan akhirnya larut sama sekali. Langit kembali cerah menampakkan warna yang biru bersih, Sang Surya bersinar semakin lama semakin terang bagaikan piring perak berkilat berkilauan. Cahayanya menimpa permukaan laut yang sebagai cermin berombak dan beralun pelan-pelan. Hari telah cerah dan Indonesia menyongsong hari depan yang secerah matahari.

Demikianlah Buya Hamka, yang waktu itu belum digelari Buya, muballigh dan orator ulung. Patutlah dia selalu dipanggil berpidato kesana-kemari. Namanya masyhur, populer. Dan cabang atau ranting Muhammadiyah yang didatanginya selalu mendapat kemajuan karena semangat pendukung dan anggautanya bertambah menyala.

Manusia-manusia cengeng?

Seperti biasanya seorang pengarang sastera, Hamka pun seorang yang emosionil. Perasaannya kadang-kadang lebih berperan daripada pikirannya. Tetapi justru itulah yang mendorong keberhasilannya dalam mengarang dan berpidato. Dia berbicara dengan perasaannya. Perasaan itu dituangkan melalui lisan dan gerak tangan serta mimiknya, dalam alunan suara dan nadanya. Karena emosinya yang selalu meluap, dia mudah marah, mudah kembali tenang dan mudah menangis. Jika emosi tersentuh segera dia mencari penanya lalu menggoreskannya ke atas lembaran putih.

Pada akhir tahun 1970 menjelang bulan suci Ramadhan ketika saya masih berfungsi sebagai Ketua Umum Partai Muslimin Indonesia, lahirlah pimpinan tandingan. Partai menjadi pecah. Saya merasa bangga bahwa Hamka mendukung Pimpinan Partai kami yaitu SK 70. Dalam khotbah 'Idul-Fithri di lapangan Masjid Al-Azhar, dia menyesali perpecahan itu, dia tangisi umat yang pecah. Dia benar-benar menangis dalam khotbahnya dan kaum muslimin mengikuti dia sama-sama berurai airmata.

Dalam kasus-kasus Partai Muslimin itu telah tiga kali Kaum Muslimin yang tergabung dalam partai itu menangis bersama-sama. Pertama ketika berlangsungnya Mu'tamar di Malang tahun 1968. Pimpinan Partai pilihan Mu'tamar yang diketuai oleh Muhammad Roem tidak dapat diterima oleh Pemerintah. Dengan demikian terpaksa Mu'tamar memberlakukan lagi Pimpinan Partai yang lama yaitu SK 70 seraya menanti berhasilnya usaha clearance bagi Pimpinan pilihan Mu'tamar. Peserta Mu'tamar seluruhnya terkejut, tersentak dan pilu. Ketika dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an ayat 33 hati menjadi tenang, tetapi disertai isak dan sedu serta airmata bercucuran, membasahi pipi dan sapu tangan. Yang terakhir ialah sewaktu Pimpinan Parmusi SK 70 di bawah Mintaredja SH mengadakan semacam Dewan Partai di Ciloto. Saya sebagai bekas ketua turut diundang dan saya pun datang. Kepada saya diminta untuk berbicara. Maka sayapun angkat suara di atas mimbar. Saya terharu dan mereka yang hadir kelihatan pilu dan banyak yang sembunyi-sembunyi mengusap airmata. Mereka menangis, akhirnya saya menangis juga!

Tetapi sudahlah. Let bygones be bygones. Semua sudah lalu dan tinggal menjadi kenangan yang cukup berkesan sebagai pelajaran dan pengalaman.

Apakah mereka cengeng? Saya rasa tidak. Mereka merasa bahwa keinginan dan cita-citanya tidak terpenuhi, Allah belum mengizinkan. Mereka sadar akan kelemahan diri sebagai hamba Allah.

Manusia hidup dengan segala kelemahannya di hadapan Allah yang Maha Perkasa dan Menentukan. Dalam menangis itu mereka dengan khidmat memuja kepada keagungan Allah. Dalam menangis itu mereka memohon itulah dapat dikecap kenikmatan bertuhan.

Hamka sering mengaku bahwa dirinya lemah, sangat lemah. Karena itu sering menangis. Tetapi orang harus ingat bahwa manusia yang mengaku dirinya lemah di hadapan Allah dan karena itu sering mencucurkan airmata, dialah orang yang paling banyak menerima hidayah-Nya.

Ini terjadi dalam suatu Sidang Tanwir

Dalam organisasi Muhammadiyah ada forum yang dinamakan Sidang Tanwir. Secara mudah dapat diartikan sebagai suatu sidang untuk mencari pemecahan atas masalah yang sulit dan terlalu penting. Sidang ini diadakan sedikitnya sekali setahun, anggautanya terdiri daripada para anggauta Pimpinan Pusat, para Ketua Pimpinan Wilayah, para utusan Daerah dan Ketua Organisasi Otonom.

Pada tahun 1960 terjadilah kehebohan dalam tubuh Muhammadiyah terutama dalam kalangan Pimpinan Pusat. Mulai dengan diangkatnya Pak Moelyadi Djoyomartono oleh Presiden Soekarno menjadi Menteri Sosial R.I. Sebagian terbesar warga dan pimpinan Muhammadiyah tidak menyetujui keangkatan itu dengan alasan bahwa dengan diterimanya kursi menteri itu berarti Muhammadiyah telah bertekuk-lutut di hadapan kaki Soekarno, dan menyerahkan Muhammadiyah sebagai alatnya. Orang yang menyetujui keangkatan itu dapat dikatakan hanya beberapa gelintir saja, di antaranya K.H. Farid Ma-ruf yang mempunyai alasan yang dianggapnya kuat bagi persetujuannya itu. Kehebohan bertambah meluas, sampai juga ke daerah-daerah. Dalam kalangan Pimpinan Pusat sendiri terasa adanya ketidak serasian. Memang kelihatannya Muhammadiyah dihantui oleh bayangan perpecahan. Pak Moel dan Pak Farid menjadi bulan-bulanan kecaman, celaan dan cemooh, terutama dalam kalangan angkatan muda.

Kehebohan itu mencapai puncaknya ketika pada suatu hari muncul tulisan Hamka dalam Harian Abadi dengan judul "Maka Pecahlah Muhammadiyah". Hamka mensinyalir adanya golongan dalam Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yaitu golongan istana dan golongan hutan. Yang disebut sebagai golongan istana ialah Pak Farid Ma'ruf yang selalu berusaha untuk membawa Muhammadiyah ke istana.

Sebagai pemimpin Muhammadiyah, sebagai muballigh kenamaan dan sebagai pengarang yang ternama, pengaruh Hamka dalam kalangan Muhammadiyah tidak kecil bahkan dapat dikatakan sangat besar. Tentu saja karangan semacam itu menjadi ibarat minyak yang dituangkan ke atas api. Segera menyala dan meluap, apalagi Harian Abadi dibaca orang sampai ke pelosok-pelosok seluruh tanah air. Keadaan menjadi semakin mengkuatirkan. Maka pimpinan Pusat memutuskan untuk menyelesaikan persoalan tersebut dalam Sidang Tanwir.

Kami yang tergolong muda-muda bagai tidak sabar menanti kedatangan Sidang Tanwir itu. Kami sangat antusias untuk menyaksikan dua tokoh itu berdebat sengit di atas mimbar. Adalah layaknya kalau sekarang ini seperti orang yang dengan tak sabar menanti pertarungan antara Muhammad Ali melawan Joe Frazier.

Sidang Tanwir diadakan di aula Gedung Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta. Kami yang muda-muda menanti dengan hati berdebar apa yang akan terjadi. Nah, Hamka dipersilahkan lebih dahulu naik ke mimbar untuk mempertanggung jawabkan serta memberikan penjelasan tentang tulisannya yang telah membikin runcing itu. Suasana menjadi hening. Semua menanti apa yang akan dikatakan olehnya. Hamka berdiri tenang, yang berbicara lebih dahulu adalah mata dan wajahnya. Kedua matanya seperti basah dan wajahnya berkerut-kerut. Kemudian berbicaralah kedua bibirnya. Dengan tersendat-sendat diakuinya bahwa dia seorang yang emosionil dan mudah tersinggung. Apabila emosinya tersentuh segera tangannya mencari pulpen lalu menulis. Namun apapun yang ditulisnya, maksudnya baik dan didorong oleh kecintaannya kepada Muhammadiyah. Maka jika ternyata tulisannya menyinggung perasaan saudara Farid Ma'ruf, maka dia menyatakan

penyesalannya dan mohon ampun dan maaf kepada saudara Farid yang amat dicintainya. Demikianlah keringkasan pidatonya sebelum turun menuju tempat duduknya.

Kini giliran K.H. Farid Ma'ruf tampil ke mimbar. Kami tahu bahwa dia telah mempersiapkan pertahanan secukupnya dan mengharapkan dari Hamka serangan yang deras bertubi-tubi. Tetapi Farid telah siap bertahan dan memberikan serangan balasan. Dengan membawa map dia naik ke mimbar. Dia memulai pidatonya tanpa membuka map. Wajahnya tidak serius tetapi cerah dan tenang, namun pandangan matanya memancarkan rasa heran serta ta'jub mengalami sesuatu yang tidak diduga bahkan tidak diharapkan sama sekali. Hamka tidak menyerang bahkan meminta ampun. Lama Farid tak dapat berbicara. Rupanya sukar baginya mencari kata-kata untuk memulai pidatonya. Namun akhirnya dia berhasil menyusun kalimat yang diucapkannya terbata-bata.

Diikatakan bahwa apa yang telah dibuat Pak Mulyadi dengan menerima keangkatan sebagai Menteri Sosial, adalah dengan i'tiqad baik terhadap Muhammadiyah. Mudah-mudahan dia akan membantu segala amal sosial Muhammadiyah. Tidak ada maksud jahat sama sekali. Demikian pula dia sendiri mengakui bahwa untuk masa sekarang ini sebaiknya Muhammadiyah bekerja sama dengan pemerintah, tentu dalam berbuat kebaikan, bukan dalam kejahatan. Apa yang dia usahakan untuk memperdekat Muhammadiyah dengan pemerintah dan Presiden Soekarno, pun dengan maksud baik terhadap Muhammadiyah. Baik Pak Moel, atau Hamka atau saya, katanya, masing-masing ,berbuat menurut keyakinannya dan masing-masing bermaksud baik terhadap Muhammadiyah. Katanya lagi, apabila saya dalam berbuat demikian, dinyatakan salah dan akan membawa Muhammadiyah ke istana, baiklah sekarang saya katakan bahwa saya mengundurkan diri dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah. . . .

Belum selesai Farid Ma'ruf berbicara, tiba-tiba Hamka berdiri dari kursinya seraya mengacungkan tangannya ke atas:

"Pimpinan," serunya, "janganlah saudara Farid mundur Saya, Hamka, yang harus mundur . . ."

Mendengar itu Farid menghentikan pidatonya lalu turun dan Hamka menyongsongnya. Keduanya berpeluk-pelukan dengan airmata bercucuran, menghentikan pertarungan yang baru berlangsung satu babak tanpa ada yang menang atau kalah, draw. Keduanya tidak jadi mundur dari Pimpinan Pusat.

Tarikan napas lega serasa terdengar dari seluruh ruangan, diikuti tepuk tangan yang riuh dan ucapan hamdalah serta ada pula yang bertakbir. Persoalan telah selesai dan Sidang Tanwir boleh berjalan terus membicarakan acara lain.

Itulah Hamka. Mudah marah, lekas sedih, mudah berang dan mudah memberi maaf. Beberapa hari sesudah itu keluarlah tulisannya dalam Harian Abadi dengan judul "MUHAMMADIYAH TIDAK PECAH!"

Hamka dan Aliran Kepercayaan

Tuhan tentu bersabda, sedang makhluq manusia pun berbicara dan makhluq hewan berbunyi. Tuhan tidak diam, dan jika Tuhan diam tidak berbicara tentu dia bukan Tuhan. Setiap manusia yang bertuhan apalagi ber-Ketuhanan Yang Maha Esa menerima ketentuan itu, yakni Tuhan pasti bersabda.

Selain ada perbedaan tentang hakekat dan cara antara perkataan manusia dengan sabda Tuhan Yang Maha Esa, ada pula perbedaan tentang materinya. Manusia berbicara tentang banyak hal. Pembicaraan atau perkataan manusia kadang-kadang berupa perintah, kadang-kadang larangan, adakalanya tentang sesuatu yang manfaat, tetapi sering juga menyuruh kepada kejahatan, bahkan sering berisi penyesalan, makian dan umpatan, atau asung dan fitnah, bahkan kata-kata kotor dan sebagainya.

Tetapi Tuhan bersabda dengan materi yang sesuai kemuliaan sifat kesempurnaan-Nya, yaitu tentang perintah agar manusia berbakti dan menyembah Tuhannya, perintah berbuat kebaikan, perintah menghindarkan kemaksiatan dan kemunkaran. Juga sabda Tuhan berisi petunjuk kepada jalan kehidupan yang benar, berisi pula larangan dari perbuatan jahat dan aniaya. Demikian pula sabda Tuhan mengandung hukum yang harus ditaati serta dilaksanakan manusia.

Sabda Tuhan itu tidak ditujukan kepada perorangan masing-masing manusia secara pribadi, tetapi Tuhan bersabda selaku Khaliq kepada makhluq yakni umat manusia secara kesatuan. Tuhan tidak mungkin bersabda kepada masing-masing secara kesatuan. Tuhan tidak mungkin bersabda kepada masing-masing manusia secara pribadi sendiri-sendiri. Sabda itu disampaikan-Nya kepada Rasul dan memberi tugas agar Rasul itu menyampaikan kepada umat manusia. Sabda itu dinamakan Wahyu dan tercatat dalam Kitab Suci.

Seorang yang percaya atau beriman kepada Tuhan dan mengerti bahwa Tuhan bersabda, pasti ingin untuk mendengar sabda-Nya dan seterusnya taat kepada sabda-Nya itu. Nah, mendengar dengan khidmat akan sabda Tuhan itu dan melaksanakannya dengan taat, itulah yang dinamakan *beragama.* Jadi apa yang disebut agama ialah: *Wahyu Tuhan Yang Maha Esa kepada sekalian umat manusia yang disampaikanNya melalui Rasul-Nya untuk didengar dan ditaati.*

Oleh sebab itu benar dan logislah bahwa dalam UUD 1945 pasal 29 yang menggariskan hubungan antara Negara dan Ketuhanan Yang Maha Esa, diletakkan di bawah judul: A G A M A.

Tetapi orang-orang yang menggabungkan diri dalam Golongan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak bersedia mendengar dan mentaati Wahyu itu sekalipun banyak di antara mereka yang mengerti bahwa Tuhan memang menurunkan wahyu-Nya. Secara resmi mereka menyatakan bahwa kepercayaan yang mereka anut adalah bukan agama. Oleh sebab itu jelaslah bahwa kepercayaan mereka itu berada di luar jurisdiksi UUD 1945 pasal 29.

Mereka itu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berusaha mengenali dan memahami kehendak Tuhan dengan penghayatan diri mereka sendiri tanpa bimbingan Tuhan Sendiri melalui Wahyu. Sedang agama mengajarkan manusia untuk mengenali dan memahami kehendak Tuhan dengan mendengarkan Wahyu-Nya serta dengan penghayatan. Jadi penghayatan itu mendapat bimbingan dan pengarahan dari Tuhan Sendiri yang akan dikenali dan ditaati.

Oleh sebab itu tidak lain hanyalah sesuatu yang wajar apabila umat Islam merasa keberatan jika Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang dimaksud itu disetarafkan dengan Agama, baik dalam konteks perundang-undangan maupun dalam kedudukan. Demikian pula berkeberatan jika dalam Konsultasi atau Dialog Antar Umat Beragama, mereka diikutsertakan. Kepercayaan mereka bukan agama dan mereka sendiri mengakui itu.

Dalam hubungan dengan ini dapatlah dikatakan bahwa Hamka telah bertindak seperti panglima dalam menyampaikan keberatan itu. Hamka sebagai ulama, Hamka sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia, dan Hamka sebagai Muslim. Majelis Ulama yang dipimpinnya pun menyampaikan keberatan itu, demikian pula organisasi-organisasi Islam.

Tentang itu pernah Hamka menyampaikan surat kepada Bapak Presiden Suharto. Sepucuk surat tebal terdiri dari belasan folio ketik, untuk menjadi buah pertimbangan bagi Bapak Presiden.

Dalam surat yang cukup panjang itu Hamka curahkan pemikiran dan luapan hatinya dengan tuntas, dalam kalimat-kalimat yang walaupun agak emosionol tetapi jelas dan sopan. Tercerminlah disana bagaimana seorang hamba Allah yang lemah, yang terlalu cinta kepada agamanya, yang sadar akan kelemahan dirinya dan kelemahan umat Islam di negaranya, mencoba menguraikan madlarat dari apa yang diistilahkan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana faktanya apabila disetarafkan dengan agama. Madlarat bagai agama dan khususnya Islam dan madlarat bagi bangsa dan Negara.

Sukur alhamdulillah bahwa uraian Hamka itu tidak seperti tangan wanita yang lemah mengedor-gedor dinding penjara yang kokoh kuat, tidak. Tidak, karena kelihatannya Bapak Presiden yang 'arif itu pun dapat memahami dan memaklumi isi surat Hamka itu.

Dalam usia lanjut

Saya dapat berkata, bahwa saya termasuk golongan mereka yang mengenal Hamka dari dekat. Di waktu saya melangsungkan perkawinan dengan isteri saya pada tahun 1944 di Jalan Utama Medan, dialah yang bersama H. Busthami Ibrahim dan Abdul Malik Munir mengantarkan saya dengan sebuah mobil menuju ke tempat pelaminan saya. Isteri saya, karena dia anak didik Taman Siswa, didampingi oleh Pak Soegondo Kartoprodjo, pimpinan Perguruan Taman Siswa di Medan. Adalah layaknya perkawinan kami itu seperti pertemuan antara Muhammadiyah dan Taman Siswa, Kebetulan memang banyak orang Muhammadiyah menyekolahkan anaknya di Perguruan Taman Siswa dan banyak pula para pamong Taman Siswa yang menjadi anggauta atau simpatisan Muhammadiyah, seperti umpamanya Bapak dan Ibu Dasuki, mertua Dr. Omar Khayam. Bahkan Ibu Dasuki pernah menjabat Ketua Pimpinan 'Aisiyah di Medan. Isteri saya sewaktu masih bersekolah di Taman Dewasa dan Taman Guru, setiap sorenya belajar di Madrasah Tsanawiyah di mana salah seorang ustadznya ialah Hamka. Dan kalaupun saya termasuk orang yang dapat mengarang serba sedikit, itupun Hamka yang selalu menjadi dorongan.

Pada mula-mula saya berkenalan dengan Hamka, dia baru berusia 31 tahun dan saya 19 tahun. Kini dia telah berusia genap 70 tahun. Setiap orang menyaksikan bahwa usia sepanjang itu seluruhnya dihabiskan untuk perjoangan. Perjoangan untuk Islam, perjoangan untuk kebenaran dan keadilan, perjoangan untuk bangsa, negara dan masyarakat. Pahit-manis, amis-bacin dan suka-duka berjoang telah dirasainya. Dipuji dan dicela telah dialaminya. Disanjung serta dihinakan pernah dinikmatinya.

Teetapi walaupun telah selanjut itu usianya, amal dan karyanya tidak berhenti. Suaranya tetap berkumandang di Masjid Al-Azhar, dipertemuan dan dipengajian-pengajian di mana saja, bahkan di radio sesudah Shubuh. Di layar Televisi wajah dan suaranya tetap digemari orang. Goresan penanya pun tidak mau berhenti.

Mudah-mudahan semua itu menjadi amalnya yang diterima Allah dengan mendapat pahala yang setimpal.

Si genius Hamka memang seorang ulama, pandai dan banyak karyanya. Sungguh tepat gelar Propesor dan Doktor melekat di depan dan belakang. namanya.

Untuk menutup uraian ini, saya mendo'a kepada Allah Subhanahuwata'ala semoga Hamka dikarunia usia panjang lagi dengan kesehatan jasmianiyah dan rohaniyah agar dapat lebih banyak amal dan karyanya. Dan saya anjurkan agar generasi muda mengambil tauladan daripadanya. Juga saya anjurkan agar Buya Hamka mulai sekarang lebih menitikberatkan usahanya untuk membentuk kader. Kader ulama, kader muballigh, kader pemimpin dan kader pembangunan.

Selamat berusia tujuhpuluh tahun!

* * *

Mengenal Doktor HAMKA

Oleh: Dr. Mohammad Ahmad Al-Sambathy*

HAMKA adalah seorang ulama dan ahli politik yang terkenal di Indonesia pada waktu ini dia menjadi Ketua Majelis Ulama Tingkat Nasional dari suatu Republik yang besar yang berpenduduk 130 juta dengan 90% daripadanya beragama Islam.

Kehidupan Hamka dipenuhi oleh rentetan perjuangan agama, menghadapi penjajahan Kristen Belanda di Indonesia, serta rupa-rupa perjuangan menghadapi taktik dan kelicikan adat jahiliyah, yang penuh dengan penyelewengan yang telah meresap ke dalam pikiran ummat sejak berabad-abad.

Pengaruh Mesir

Meskipun Hamka seorang bangsa Indonesia, namun dia diilhami oleh semangat dan alam pikiran Mesir, dan hal itu tidaklah aneh, sebab pendidikannya sejak kecil adalah di kota Padang Panjang di Madrasah Sumatera Thawalib. Sekolah ini telah menggunakan metode pelajaran menurut sekolah agama di Mesir.

Di Padang Panjang itu dipakai kitab-kitab dari Mesir, kurikulum dan silabusnya menuruti kurikulum Al-Azhar.

Tatkala Hamka melawat ke Jawa Tengah untuk mencari ilmu pengetahuan bertemulah dia dengan kakak iparnya Ahmad Rasyid yang kemudian terkenal dengan gelar Sutan Mansur. Sutan Mansur adalah seorang alim asal Minangkabau yang menjadi pemimpin Perserikatan Muhammadiyah. Kepadanyalah Hamka belajar dan mempelajari sejarah gerakan-gerakan Islam. Selain itu di pulau Jawa itu Hamka mempelajari ilmu tafsir dan ilmu-ilmu sosiologi terutama dia mendapat kursus dari Haji Omar Said Tjokroaminoto Pemimpin Partai Sarikat Islam tentang Islam dan sosialisme.

Pada tahun 1927 Hamka berangkat ke Mekkah bersama rombongan haji ke tanah suci, yang juga bermaksud hendak ke Mesir untuk menyempurnakan studinya di Al-Azhar. Tapi beliau ditimpa oleh sakit yang menggagalkan cita-citanya itu. Walaupun demikian selama menetap di Mekkah beliau berkesempatan berhubungan dengan Syaikh Hamid Al-Kurdi yang membukakan kesempatan pada beliau untuk membaca di ruangan perpustakaannya yang cukup luas. Di sanalah Hamka ber-munajaah dengan mendalam dan berkenalan dengan pengarang-pengarang Mesir secara lebih mendalam.

Kemudian Hamka juga gemar membaca buku-buku di ruangan perpustakaan Nabhan di Surabaya. Selama di ruangan perpustakaan itu Hamka mendalami karya-karya Mustafa Luthfy al-Manfaluthy dan Shadiq Rafi'i dan menghafal syair-syair Syauqy dan Havis Ibrahim. Di ruangan-ruangan perpustakaan itu Hamka mempelajari sastra dan pergolakan-pergolakan politik yang dibacanya dalam majallah-majallah Arab.

---

* Pengarang tulisan ini adalah seorang dosen pada fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Beliau mencapai gelar doktor dengan disertasinya yang menyorot tafsir-tafsir Al-Qur'an yang dibuat oleh ulama-ulama Indonesia seperti Hasbi Ashiddieqy, A. Hassan, Mahmud Yunus dan lain-lain, terutama yang banyak mendapat sorotannya Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Melalui Saudara Zulharbi Salim mahasiswa Indonesia di Kairo, Sambathy menyampaikan salamnya untuk Hamka yang mencapai usia 70 tahun 1978 ini.

Karya-karya Manfaluthy sangat berkesan pada pribadi Hamka yang masih muda dan haus pada buku, hingga banyak karya-karyanya sendiri dalam sastra Indonesia yang mempunyai gaya dan metode Manfaluthy, yaitu mudah dipahami oleh segala lapisan pembaca. Dia membawa pembacanya kepada sesuatu yang diingininya hingga mampu berbuat apa yang menjadi tujuannya, dan kebanyakan orang menyebut Hamka sebagai "Manfaluthy Indonesia".

Pertemuan dengan Mohammad Sadat

Hamka tetap bercita-cita untuk ke Azhar dan hatinya senantiasa tersangkut pada Mesir. Maka pada suatu saat yang diizinkan oleh Allah beliau bertemu dengan Anwar Sadat di Lahore, sewaktu berlangsungnya Seminar Islam yang dilaksanakan oleh Universitas Punjab pada tahun 1958, pada waktu itu Anwar Sadat menjabat Sekretaris Mu'tamar Islam dan mewakili negaranya dalam Seminar itu.

Di Lahore didapat persetujuan antara utusan-utusan Al-Azhar dan Mu'tamar Islam untuk mengundang Hamka berkunjung ke Mesir dan memberikan ceramah mengenai *Pengaruh Pikiran Mohammad Abduh di Indonesia.*

Pidato ilmiyah tersebut sangat menarik hati hadirin, kemudian Al-Azhar mengukuhkan Hamka dengan pemberian gelar Doctor Honoris Causa tahun 1958. Dalam surat penghargaan tersebut dinyatakan juga bahwa Hamka adalah sebagai salah seorang warga Al-Azhar yang ikhlas dan setia untuk da'wah Islamiyah. Demikianlah Hamka mencapai impiannya yang telah bertahun-tahun.

Pemimpin dan orator

Allah telah memberikan kepada Hamka suatu keistimewaan suara, jiwa dan daya tarik, kelebihan dalam menyusun kata-kata yang menarik, dan kepribadian yang bersifat magnetis hingga bisa menarik massa disekitarnya. Semuanya itu dimilikinya, dan beliaupun telah dikenal sebagai ahli pidato sejak masa mudanya.

Dengan anugerah Allah itu, sibuklah Hamka memberikan pidato-pidato dan menulis karangan-karangan dalam perjuangannya menghadapi tantangan dan faham-faham yang meremehkan agama serta faham atheis. Dia berjuang terus menanamkan dasar-dasar ke-Islaman yang mendapatkan wadahnya dalam organisasi-Muhammadiyah, sebuah organisasi da'wah dan tabligh yang besar di Indonesia.

Di waktu meletusnya revolusi melawan penjajahan Belanda di Sumatera, banyak markas-markas da'wah dan organisasi-organisasi Islam yang dihancurkan oleh Belanda. Maka para pemimpin-pemimpin Islampun terpencar-pencar. Ada yang menyingkir ke puncak-puncak gunung dan kehutan, hubungan antara para pemimpin itu terputus-putus. Pada waktu itu Hamka mengunjungi kampung-kampung dan gunung-gunung, di sana beliau tetap mengadakan tabligh-tabligh dan ceramah-ceramah memperteguh semangat ummat melawan Belanda dengan jiwa Islam.

Wartawan

Jiwa jurnalistik telah mendalam padanya sejak kecil dan sejak masih belajar di sekolah rendah. Pada tahun 1927 keluarlah karangannya dalam surat kabar "Pelita Andalas" yang memuat kisah tentang perjalanannya naik haji ke tanah suci. Kemudian dia menulis secara tetap dalam surat-surat kabar dan majallah-majallah Islam.

Sesudah itu diapun menerbitkan sendiri majallah-majallah agama kesusasteraan dan keagamaan, di antaranya majallah "Kemauan Zaman" 1928 dan majallah Al-Mahdy tahun 1932.

Beliaupun menjadi seorang Pemimpin Redaksi majallah Islam yang besar dan luas di Sumatera bernama "Pedoman Masjarakat", majallah mana dengan tulisan-tulisan Hamka yang penuh gaya sastra mencapai oplah tertinggi sebelum pecahnya perang dunia kedua.

Tahun 1959 dia menerbitkan majallah "Panji Masjarakat", yang menantang politik Soekarno,

kemudian Soekarno melarang terbitnya majallah ini pada tahun 1960. Tidak sampai disitu saja, Soekarno kemudian menangkap Hamka, serta melarang semua buku-bukunya beredar. Demikianlah selama pemerintahan Soekarno fikiran-fikiran dan tulisan-tulisan Hamka dibungkemkan, sampai kemudian timbul pemerintahan Suharto yang bernama Orde Baru. Suharto membebaskan tahanan-tahanan politik Orde Lama dan mengizinkan kepada Hamka untuk menerbitkan majallahnya "Panji Masyarakat" sampai saat ini.

Al-Azhar dan Syaltut

Hamka seorang ahli pikir yang lancar tulisannya. Beliau telah mengarang lebih dari 300 buku serta tulisan-tulisan lepas. Antara lain "Kenang-kenangan Di lembah Nil" yang dicetak tahun 1951, "Sejarah Ummat Islam" sebanyak 4 jilid, dan "Tafsir Al-Qur'an" yang diberinya nama "Tafsir Al-Azhar", dibalik nama "Al-Azhar" itu adalah sebuah kisah yang menarik.

Pada tahun 1960 telah berkunjung ke Indonesia seorang Ulama dan Rektor Al-Azhar Syaikh Mahmud Syaltut. Beliau berkunjung kesebuah mesjid yang besar di daerah Kebayoran Baru Jakarta. Syaltut sangat tertarik pada organisasi pengurusan mesjid itu, dan melihat sendiri kegiatan-kegiatan da'wah di mesjid itu. Lalu beliau menyatakan mesjid itu dengan memberinya nama "Mesjid Al-Azhar", dengan harapan agar mesjid itu menjadi Al-Azhar Indonesia seperti yang telah ada di Mesir.

Hamka adalah Imam yang dipilih untuk memimpin jama'ah mesjid itu, dia pula yang banyak memberikan ceramah-ceramah, kuliyah tafsir Qur'an setiap selesai sembahyang subuh, yang terkenal dengan nama "Kuliyah Subuh". Kuliyah tafsir itu disebarkan ke tengah-tengah masyarakat luas melalui majallah yang diterbitkannya, dengan nama Tafsir Al-Azhar, yaitu nama mesjid yang diberikan oleh Syaikh Mahmud Syaltut.

Kuliyah-kuliyah subuh itu berlangsung terus sejak tahun 1958 hingga tahun 1960 dan terhenti selama dia ditangkap Sukarno, sekarang diteruskan kembali dan dikumpulkan menjadi buku Tafsir Al-Azhar.

Meskipun tafsir itu tidak didengarkan lagi selama dia dalam penjara, namun suatu kesempatan yang tak ternilai telah diberikan oleh Allah pada Hamka untuk menulis tafsir itu selama dalam tahanan, di mana waktu itu Sukarno menjauhkan dirinya dari orang ramai.

Dikutip dari surat kabar "Jumhuriyah"
29 April 1977

* * *

HAMKA
dalam Kenangan Hidup

Oleh: H. Bahrum Jamil S.H.

KETIKA berlangsung Mu'tamar Al Jam'iyatul Washliyah yang kedua tahun 1938 di Jalan Kalkutta Medan, untuk pertama kalinya saya mengenal HAMKA, karena beliau di dalam kedudukannya sebagai Konsul Muhammadiyah Andalas Timur memberikan kata sambutan di dalam resepsi Muktamar bersama Almarhum Syekh Mahmud Khayyath seorang Ulama yang militan di Sumatera Timur (Sekarang jadi Sumatera Utara).

HAMKA waktu itu memakai kain tenunan Makassar yang agak kecoklatan, dengan baju putih berkancing lima, pakai serban menambah simpatiknya wajah beliau di bawah sinar lampu bulan sabit berbintang lima, Lambang Muktamarnya Al Washliyah ketika itu. Saya masih duduk di kelas V Ibtidaiyah, jadi belum begitu banyak meletakkan perhatian kepada masalah yang berat-berat, dan yang saya ingat ketika itu hanyalah ucapan HAMKA yang mengatakan bahwa beliau akan menulis tentang Al Washliyah di dalam majalah yang dipimpinnya bernama "Pedoman Masyarakat", terutama dihargainya kegiatan Alwashliyah di bidang penyiaran Islam ke Tapanuli Utara dan ketika itu dikenal dengan Batak Landen, ke Tanah Karo. Pidatonya yang singkat itu mendapat tepukan riuh dari hadirin karena umum sudah mengetahui ketajaman pena beliau, dan akan menjadi topik yang hangat di dalam masyarakat, bila HAMKA menulis. Orang mengingat betapa tulisannya di dalam majalah Pedoman Masyarakat tentang Tasauf Moderen, dan yang termasyhur kemudiannya tentang "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck", "Merantau ke Deli" dan sebelumnya "Di Bawah Lindungan Ka'bah".

Sesudah HAMKA berpidato, saya kerapkali bertemu dengan beliau, terutama waktu berpapasan di jalan. HAMKA sering naik sepeda, kalau tak salah merek kereta-anginnya waktu itu ialah Fongers, saya selalu ketemu beliau karena saya akan pergi mengaji ke Jalan Kalkutta Medan, sehingga pada suatu masa di zaman pendudukan Jepang, diadakan peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad s.a.w. HAMKA bersama Almarhum H. Abdurrachman Syihab berpidato di gedung Bioskop REX Jalan Nusantara sekarang, dan saya sendiri dimintanya membaca kitab suci Al Qur'an dalam perayaan itu. Tidak saja sekali itu saya bersama beliau, kemudian sering saling berada di dalam satu majlis berbagai perayaan Islam, menyebabkan beliau menjadi salah seorang kecintaan saya dengan gayanya yang khas, alunan suara dan iramanya yang menawan, dan terhenti hingga beliau hijrah ke Sumatera Barat setelah Proklamasi Kemerdekaan. HAMKA adalah sahabat yang sangat akrab bagi Almarhum guru saya H. Abdurrachman Syihab, karena kedua beliau bersama Almarhum Buya H.M. Bustami Ibrahim bekerja pada Kantor Urusan Agama di masa pendudukan Jepang yang berkantor di Jalan A. Yani V (kini gedung itu sudah diruntuh dan menjadi gedung Pan Indonesia Bank). Saya teringat betapa HAMKA juga ikut berdiri waktu Marhaban pada upacara Maulid, dan beliaupun sungguh mempunyai suara yang merdu kalau membaca Barzanji.

Sikapnya yang demikian tidak berapa disukai oleh sementara kalangan keluarga Muhammadiyah, ada juga mereka merasa mendongkol atas laku HAMKA itu, tetapi HAMKA adalah seorang yang pandai bergaul, dia tahu menenggang hati sahabat. Senanglah orang Alwashliyah khususnya dan kaum tua umumnya, bila melihat HAMKA tidak terlalu kaku, walaupun mereka tahu apabila HAMKA mengajar di Jalan Kamboja (ketika itu pusat kegiatan Muhammadiyah) mungkin mengajarkan segala sesuatu menurut garis besar ke Muhammadiyahan. HAMKA sangat mengasyikkan, karena dia tahu akan nama-nama dan irama qasidah, sejak rikby, rasyid, banjaka, herab, sikka,

nihwan, husaini dan lain-lain, maklumlah sebagai anda ketahui HAMKA juga pernah mukim di Mekkah al-Mukarramah. HAMKA di Medan telah mencapai puncak ketinggian yang wajar dicapai oleh seorang Ulama dan pemimpin, tidaklah mengherankan kalau banyak sekali orang yang tidak senang pada beliau, sehingga ada orang yang sampai hati menuduhnya mengatakan ummat Islam cukup makan dengan sebutir (sebiji) tamar. Tidaklah demikian halnya, tetapi kata beliau di dalam pertemuan kami, "yah, kalau langit hendak runtuh tidaklah tertahankan oleh telunjuk seorang".

Ketika Jepang menyerah, tahun 1945, memang HAMKA agak schock, namun demikian beliau tetap mengajar di rumahnya di Jalan Japaris Medan sambil menanti keadaan yang terus bergolak. Pemuda-pemuda Islam bangkit di dalam Barisan Pemuda Indonesia, dan beliau masih dapat menegakkan muka dan berpidato, sambutannya yang hangat mengenai kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Gedung Taman Siswa Jalan Amplas tempat kami berkumpul ketika itu, bagai pecah karena semangat yang meluap-luap. HAMKA turut dalam rapat umum pemuda itu menggelorakan semangat pemuda-pemudi Islam berjuang mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia. Pak Said ketika itu Muhammad Said Pemimpin surat kabar Pewarta Deli, dihukum pemuda, karena surat kabarnya menyiarkan berita tentang penangkapan Bung Hatta, tetapi hukumannya hanyalah supaya menyiarkan berita perjuangan pemuda, dan minta maaf kepada rakyat, tentang berita yang keseleo itu. Sedang HAMKA tidak sampai diadili pemuda, beliau pandai jatuh dan Ilahi masih melindungi perjuangannya sesuai dengan gerak Revolusi. Ketika HAMKA bersama Pak Yunan Nasution memimpin majalah "Semangat Islam", ketika itulah kedua beliau memimpin saya mulai mengarang, dan membantu saya membuat sanjak. Saat itu berkantor di Jalan Letnan (Leutenan Weg), sekarang menjadi Jalan Bandung. Berakhirnya pendudukan Jepang, "Semangat Islam" pun tidak terbit lagi. Tetapi bekas kantor "Semangat Islam kami jadikan tempat pertemuan, Pak Yunan Nasution, HAMKA dan lain-lain, ketika suasana sedang "bingung". Anda tentu ingat bahwasanya Jepang sejak tanggal 14 Agustus 1945 telah mendengar amar Tenno-Heika untuk menyerah kepada Sekutu, dan bangsa Indonesiapun tidak alpa untuk mencetuskan Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 itu.

Terasa di awal kemerdekaan itu pentingnya majalah Islam, dan secara khusus saya datang menemui HAMKA di rumah beliau di Jalan Japaris (sekarang Jalan Rahmatsah) minta nasehat dan petunjuknya, karena saya akan menerbitkan majalah yang diberi nama "Perjuangan". HAMKA secara spontan menyambut maksud saya itu dan mengatakan terbitkanlah majalah itu berdasar Islam, karena dengan dasar itu Bahrum punya dasar yang kuat untuk mendorong dan mempertahankan perjuangan kemerdekaan kita ini.

Ketika itu sebagai Pelajar, saya memasuki Ikatan Pelajar Indonesia bersama saudara Bustamam (sekarang S.H.). Beliau ketika itu menjadi Ketua Umum, saya jadi Ketua, dan sebagai Pemuda Islam saya aktif di dalam GPII bersama-sama saudara Adam Usman Tanjung (Almarhum/Alhaj), Abdul Latif Aziz (menjadi Kapten T.R.I. sekarang di Yayasan Pendidikan Islam Bandung), Mawardi Noor (sudah SH dan Alhaj), Anas Tanjung (Haji), Abdul Jalil Mohammad (Drs/Haji), Ahmad Dahlan (sekarang aktif di Hr. Palapa/Dosen jurusan Publisistik Fak. Sospol UISU), dan lain-lain.

Penerbitan pertama dan kedua majalah itu masih sempat memuat karangan HAMKA dengan judul "Kemerdekaan dan Islam". Majalah itu saya terbitkan bersama sahabat saya Harun Amin, M. Yahya M. Din (sekarang keduanya sudah Haji masing-masing aktif di DPRD Kodya Medan dan Kantor Agama).

Sayang keadaan percetakan di Medan ketika itu sudah hubar-habir tidak dapat berusaha lagi, maka penerbitannya dilanjutkan ke Pematang Siantar dan di sana . . . . majalah "perjuangan" itu berhenti terbit dan diganti dengan "Mimbar Islam" yang terbit dan bertahan sampai beberapa tahun kemudian (sampai tahun 1951). Dan sayapun aktif di Hizbullah di Komandemen Sumatera dengan

Bapak Bakhtiar Yunus. Oleh karena saya memasuki Tentara Republik Indonesia (TRI) di Devisi X/Gajah II di Pematang Siantar, tidaklah dapat lagi aktif di Penerbitan majalah itu dan harus aktif di TRI.

Kiranya kota Medan tidak serasi lagi bagi HAMKA, karena sebelum penduduk kota Medan mengungsi keluar kota berhubung dengan pertempuran yang sudah mulai hangat antara pihak RI dengan NICA, Poh An Tui dan tentara Sekutu, HAMKA telah hijrah ke Sumatera Barat, di sanalah beliau menyumbangkan tenaganya untuk perjuangan kemerdekaan, yang kegiatannya sesekali terdengar ke Sumatera Timur, yang ketika itu sedang sibuk pula dengan perjuangan fisiknya menghadapi Kolonialisme yang hendak menjajah kembali. Sampai ke masa penyerahan kedaulatan RI pada tahun 1949, saya dengar HAMKA telah pindah pula ke Jakarta.

Ketika akan menghadiri Kongres GPII di Semarang pada tahun 1950, saya bersama saudara Adnan Benawi sempat menziarahi HAMKA di rumahnya di Gang Toa Hong Jakarta. Beliau bersama Ummi (Alm) tinggal, ketika adik-adik Rusydi masih pelajar. Pertemuan yang pertama kali di Gang Toa Hong itu sangat mengharukan beliau, karena beliau bersyukur, beliau dan kami masih hidup, kiranya Allah masih melanjutkan usia kami yang sedikit seorang telah turut berjuang menegakkan dan mempertahankan Kemerdekaan RI., nyawa masih dipanjangkan Tuhan sebagai restan Revolusi Kemerdekaan yang sangat dahsyat itu.

Ketika itu HAMKA baru saja menetap di Ibu Kota RI tetapi beliau sudah diangkat Pemerintah Republik Indonesia Serikat (RIS) menjadi pegawai tinggi, beliau diperbantukan kepada Menteri Agama dengan golongan VI/F, akan tetapi HAMKA rupanya lebih senang jadi Swasta, karena beliau sudah minta berhenti tidak berapa lama kemudian. Ketika tahun 1950 Pemerintah RIS mengangkat beliau menjadi anggota MPH (Majlis Pimpinan Haji), sayapun kebetulan diangkat pula oleh pemerintah RIS menjadi anggota MPH sebagai wartawan di dalam kedudukan saya sebagai pemimpin redaksi "Mimbar Islam" dan wartawan harian "Mimbar Umum" Medan yang ketika itu masih dipimpin oleh bapak Arif Lubis.

Di Jeddah, Mekkah dan Madinah kami selalu bersama-sama selama hampir tiga bulan, satu asrama yang disediakan oleh Kedutaan Besar kita di sana, ketika itu Bapak H.M. Rasyidi menjadi Dubes dan Almarhum Kd. H.M. Jakfar Zainuddin sebagai Sekretaris II dan Bapak Imran Rosyadi, Sekretaris I-nya.

HAMKA seorang yang pandai berpidato, oleh karena itu beliau diminta berpidato di Radio Saudi Arabia yang cukup menyenangkan, terutama sanjungan beliau yang ikhlas kepada Sri Baginda Raja Sa'ud yang ketika itu masih hidup dan menjalankan pemerintahan. Atas kemahiran dan keahliannya dalam berpidato itu, Sri Baginda Sa'ud (ayahanda King Khalid sekarang) memberi sebuah jam tangan emas, yang ketika itu tidak banyak orang yang sanggup memilikinya. HAMKA pun ketika itu dirasakan menjadi kebanggaan mukimin Indonesia, karena sebagai seorang Ulama yang simpatik dan menarik hati Kerajaan Saudi Arabia dan para mukimin Indonesia di sana.

Tiga bulan di tanah suci dengan berbagai suka dan duka, maka sudahlah menjadi kelaziman sebagai seorang yang muda dari antara anggota MPH yang demikian banyak diangkat pemerintah, saya bersama saudara A. Basuny, sekarang Pimpinan majalah Suara Muhammadiyah Yogyakarta, Anton Timur Jaelani, sekarang Irjen Dept. Agama, yang ketika itu masih cepat langkah dan ringan kaki siap selalu beliau suruh ke mana saja. Bila ada se-suatu yang tidak menyenangkan para MPH, sayalah yang disuruh menyampaikan kepada Kd. Jakfar Zainuddin, yang ketika itu diberi gelar Syaikhul Masyaikh untuk semua urusan logislitik MPH yang datang dari berbagai suku bangsa di Indonesia, sejak Almarhum ayah Hamid dari Samalanga Aceh, sampai ke Almarhum K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Gufron dari Surabaya, H.S. Daeng muntu dari Ujung Pandang.

Selesai musim Haji, HAMKA pergi ke Mesir dengan pesawat udara, sayapun waktu itu turut juga, mengikuti jejak langkah beliau tetapi hanya naik kapal laut bernama Talodi, dan mendapat per-

tolongan dari Almarhum Kd. Jakfar Zainuddin, Almarhum H. Salemon, Bakur Muandis, Siddik pandai emas, dan dalam pelayaran itu saya bersahabat dengan seorang perwira kapal bernama Taufik. Saudara Sawaby yang sekarang masih bekerja di Dept. Agama melanjutkan pelajarannya ke Mesir, beliau tinggal di sana beberapa tahun.

HAMKA lebih dahulu sampai, beliau gembira menyambut kedatangan anakdanya ini, tahunya sudah sama-sama datang ke negeri Lembah Nyi, dan menginap di sebuah Hotel. Maklumlah sama-sama baru datang ke negeri yang berlaku di sana semboyan "Imanuhum 'Uyunuhum", mereka percaya kepada kenyataan, maka soal pakaian penting juga disediakan. HAMKA dan saya terpaksa harus menempahkan pakaian satu stel wol Mesir, kata kawan-kawan pelajar Indonesia "jangan sampai terlihat mereka kita pakai sarung, disangka mereka tukang sunglap". Baru di sana kami saling kena batunya, dengan fond yang memang sudah sangat terbatas, tempahlah pakaian satu stel jas model Perancis, kemudian bolehlah jalan kaki atau naik trem-listrik keliling kota, ke Universitas Azhar, ke Universitas Fuad (sekarang sudah tukar nama), ke Park dan ke Gazzah, ziarah ke pusara Imam Syafi'ie, ke mesjid Qal'ah, sampai ke Ahram melihat Sphinx yang punya "Arraksu raksul Insiwal jismu sabu'y", kepala manusia, dan tubuhnya tubuh binatang buas, itulah filsafatnya.

Kami mendapat sambutan yang tidak mudah dilupakan dari kanda H. Harun Nasution yang pernah menjadi Pd. Raktor UISU Medan, kini Rektor penuh IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat, dan saudara Nur Asyik, pegawai tinggi Dept. Agama, saudara Fuad Fakhruddin (Dubes RI di Brazilia) dan pelajar-pelajar Indonesia lainnya yang saya sudah lupa nama-nama mereka dan mohon dima'afkan. Kalau HAMKA datang dengan kapal Haji "Kota Baru" maka sayapun pulang dengan kapal "Kota Baru", saya naik dari Suez Kanal, karena mau melihat kota Suez dan Patung Ferdinand de Lessep penggali tanah taksasa yang menghubungkan Lautan Merah dengan Lautan Tengah yang penting sekali artinya itu.

Ketika kami wukuf di Arafah, telah terjadi hujan es yang dahsyat. Banyak kemah yang beterbangan, keadaan sangat heboh, saya lihat Hamka mau berlindung ke kolong truck dalam keadaan yang sangat gawat, maklumlah orang cuma pakai ihram, saya dorong beliau basuk mobil sedan, dan saya di luar menghadapi badai dan kemudian karena tidak tahan, saya berlindung ke bawah truck bekas tempat HAMKA tadi, sehingga keadaan reda kembali dan kami semua bergerak ke Muzdalifah. Saya sok jahil telah bertanya kepada HAMKA, apa sebab turun badai hujan es itu. Dengan gaya filsafatnya HAMKA menjawab bahwa di zaman beliau ke Arafah dahulu tidak masuk "radio" yang melagukan "isyk" cinta, dan tidak ada yang minta "es" segala di padang Arafah ini . . . .

Penutup :

Jadilah HAMKA Busyairi Indonesia.

HAMKA, adalah Ulama dan Pujangga Indonesia yang tidak asing lagi di kawasan tanah air, Malaysia, Brunei bahkan di seantero Negara-Negara Islam di dunia, Insya Allah pada bulan Februari 1978 yang akan datang ini genaplah berusia 70 tahun, batas usia yang sebenarnya masih muda bagi seorang Pujangga bila dibandingkan dengan usia Busyairi seorang pujangga yang kenamaan. Lengkapnya nama beliau itu ialah Syekh Muhammad ibn Said ibn Hammad ibn Abdillah ibn Sanhaaj, lahir pada tahun 608 dan wafat tahun 697. Tentulah telah anda ketahui, Busyairi ini adalah pengarang Burdah, syair kecintaan pujangga besar kepada Nabi Muhammad s.a.w. Banyak persamaan antara HAMKA dengan Busyairi penyair Burdah yang terkenal itu di dalam kitab Barzanji. Sebelum saya menyintuh sekilas lintas mengenai HAMKA, baiklah kiranya apabila dikemukakan di sini bahwa Busyairi ketika masih muda sering bersya'ir menurut arus yang naik dan turun. Beliau lahir di Mesir di sebuah desa bernama Abu Sha Ir pada tahun 608 dan wafat di Iskandariah tahun 697. Sesuai dengan usianya yang sedang lasak ketika itu, Busyairi menghadapkan sanjaknya kepada arena politik, dan bila perlu mengecam pemerintah, disindirnya penguasa yang korup di

negerinya. Kadang-kadang dia bersya'ir cinta, maklumlah kata orang adat muda menanggung rindu, adat tua menanggung ragam. Sekali peristiwa Busyairi mencintai dayang muda yang cantik, padahal rambut Busyairi sudah mulai memutih.

Bersya'irlah pujangga itu:

"Bercinta lagi, padahal tua telah membatas,
Bermuda-muda sesudah tua tidaklah pantas . . . ."

Tetapi Busyairi telah membantah sanjaknya itu dan dia bersya'ir lain:

"Betapa aku ingkari cinta, padahal tanah hatiku ini,
Telah terkocok dengan cinta, sebelumpun Adam tercipta . . . ."

Tetapi tidaklah tertahan, betapapun juga masa tua akan datang juga dan biarlah cinta menghiasi hayat hingga ke pusara. Busyairi insyaf bahwa memang dia lahir telah menjadi pujangga, namun bekal kembali ke akhirat perlu disiapkan. Jasadnya sudah sering sakit, maklumlah sudah tua di segala sektor. Namun cintanya kian meningkat dan kian memuncak, tetapi tidaklah cintanya lagi kepada dara yang menggiurkan, cintanya tumpah kepada Nabi Muhammad s.a.w., dia hendak menumpahkan segala kasih dan cinta kepada kekasih ummat itu sebelum nafas terakhir dihembuskan. Dia mengharap sanjak dan cintanya kepada Rasul itu kelak menjadi syafa'at, penolong di Yaumil Qiamat, Insya Allah. Busyairi berazam sebelum dia menutup mata dapat menyusun rangkuman sanjak memuji Rasul dan dimulainyalah dengan sanjak "Amin tazak kuri"-nya: Yang dipuja HAMKA itu.

"Apalah sebab terkenangkan tetangga yang berdiam di tempat sentosa,
Maka air mata berlinang bercampur darah;
Atau berhembuslah agaknya bayu,
dari tempat yang sunyi sendu,
atau bergetar bunyi guruh,
dari tempat gulita sepi . . . ."

Busyairi berhasil menempatkan cintanya kepada Rasul, dan Insya Allah HAMKA pun dapat menyusun suatu Puisi yang indah menggambarkan Rasul tercinta, Muhammad s.a.w.

Saya sangat bergembira dan berbahagia karena ketika terjadi Pemilu yang pertama pada tahun 1955, saya dan HAMKA terpilih menjadi Anggota Konstituante RI yang bertugas di kota Bandung. Kami dari Fraksi Masyumi. Tentu anda maklum Konstituante pada ketika itu adalah majlis yang akan menyusun Konstitusi RI.

Satu kali HAMKA menyalami saya, karena di dalam sidang Konstituante itu saya baca Al Qur'anul Karim, dengan jahar diiringi dengan ghina, berkumandanglah ayat: *"Ya ayyuhal lazina amanu malakum iza kila lakum infiru fisabilillah"* dan seterusnya itu. Di keheningan sidang Konstituante, HAMKA mendatangi saya dan langsung menyalami saya tanpa komentar. Beberapa tahun kemudiam HAMKA pernah memperingati peristiwa kecil itu, bahwa seorang pemuda Islam telah membacakan ayat-ayat Al-Qur'anul Karim di dalam forum Konstituante dengan irama dan seni Islam. Sebagai anda ketahui masa itu masih berdiri dengan kukuhnya kekuasaan Orde Lama yang disokong oleh PKI Almal'un yang anti agama dan anti Tuhan laknatullah itu. (Ketika itu banyak pejabat dan awam kalau berpidato tidak berani mengucapkan Assalamu'alaikum lagi, takut kalau-kalau dituduh ekstrim kanan).

Sejak HAMKA di Medan di dalam fungsinya sebagai pemimpin dan penerbit majalah "Pedoman Masyarakat" dan aktif sebagai Konsul Muhammadiyah, maka ilhamnya telah bangkit di dalam dunia karangan yang mencakup beberapa artikel keagamaan dan kemasyarakatan, filsafat

dan roman. Di dalam tulisan yang khas untuk penerbitan mengenang HAMKA 70 tahun ini, saya merasa bahagia dapat menukilkan sebuah tulisan, sekelumit suka-duka HAMKA di tanah Deli.

Serangkum pantun yang beliau sukai patut dikutip di sini:

"Makan sirih ujung-ujungan,
kurang kapur tambahi ludah,
tanah Deli untung-untungan,
hidup syukur, matipun sudah . . . ."

HAMKA adalah seorang Pujangga yang ditakdirkan menjadi Ulama. Dia menjadi Ketua Umum Majlis Ulama Indonesia. Di dalam kedua saluran hidup inilah kita melihat rangkaian hidup yang indah, walaupun penuh duka. Kenangan HAMKA kepada keindahan bahasa pernah dijelmakannya di dalam rangkaian sebuah pantun:

"Yang merah ialah saga,
yang kurik ialah gundi,
yang indah ialah basa,
yang cantik ialah budi . . . ."

Sanjak ciptaannya tidak akan terkira, dan yang akhir di Konstituante beliau ucapkan sanjak ini di dalam sidang Fraksi yang sangat mendung di salah satu ruangan gedung Merdeka di Jalan Asia Afrika kota Bandung.

Kepada Saudaraku M. Natsir

"Meskipun bersilang keris di leher
berkilat pedang di hadapan matamu
namun yang benar kau sebut juga
cinta Muhammad biarlah lahir
bongkar apinya hingga ketemu
hidangkan di atas persada nusa.

Jibril berdiri di sebelah kananmu
Mikail berdiri di sebelah kiri
lindungan Ilahi memberimu tenaga
suaramu wahai Natsir, suara kaummu
ke mana lagi, Natsir, ke mana kita lagi
ini berjuta kawan sefaham
hidup dan mati bersama-sama
untuk menuntut redha Ilahi
dan aku masukkan
dalam daftarmu . . . ."

HAMKA

Darah Pujangganya telah mengantarkannya ke puncak kedudukannya yang wajar, beliau seorang yang giat membaca dan Self Study (belajar sendiri). HAMKA telah menjadi pengarang, penulis, Ulama, politikus dan pejuang tanah air.

Di zaman rezim Orde Lama beliau pernah di"rendam" selama lebih kurang 3 tahun.

Baiklah berikut ini penulis nukilkan serba ringkas riwayat hidup beliau, yang saya peroleh kutip dari buku beliau "Doktrin Islam yang menimbulkan kemerdekaan dan keberanian" — Terbitan Yayasan Idayu.

Nama : Abdulmalik bin Abdulkarim Amrullah (lengkapnya Abdulmalik bin Abdulkarim bin Amrullah bin Abdullah bin Shalih).
Lahir : 17 Februari 1908/14 Muharram 1326 H. di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat.
Ibu : Safiah.
Ayah : Syaikh Abdulkarim Amrullah, seorang Ulama terkemuka di Minangkabau.
Pendidikan : 1. Sumatera Thawalib (Padang Panjang).
2. Belajar ilmu-ilmu agama pada Syaikh Ibrahim Musa di Parabek (Bukit Tinggi).
3. Berguru pada:
a. Syaikh Ahmad Rasyid Sutan Mansur (Pemimpin Muhammadiyah).
b. Haji Oemar Said Tjokroaminoto.
c. Haji Fakhruddin.
d. R.M. Suryopranoto.
e. Ki Bagus Hadikusumo.
(Semua orang-orang terkemuka pada zamannya).

Pengalamannya:
Antara lain menjadi Guru besar di berbagai Universitas Islam yang masuk UISU Medan, yang ketika itu penulis beliau angkat sebagai Asistennya dalam mata kuliyah kesusasteraan Islam.

* * *

Kulliyatul Muballighin Muhammadiyah dan Buya HAMKA

Oleh: H. Agus Hakim

Muhammadiyah di Minangkabau Sumatera Barat

SEBAGAIMANA yang telah pernah kita bentangkan dalam majallah "Panji Masyarakat" no. 124 dan 125 (April 1973), bahwa timbulnya Perguruan Kulliyatul Muballighin itu bersangkut-paut dengan perkembangan pergerakan Muhammadiyah di Sumatera Barat (Minangkabau).

Sepintas lalu, baik juga kita pahami bagaimana mulanya Muhammadiyah mulai tumbuh di Sumatera Barat.

Pergerakan Muhammadiyah ini mulai mengembangkan sayapnya ke Minangkabau ialah dalam tahun 1924, mulai dicetuskan di Sungai Batang, Maninjau, dibawa oleh putra-putra Sungai Batang yang merantau di Jogyakarta dan Pekalongan, yaitu Almarhum Ja'far Amrullah gelar Datuk Majo Lelo dan Marah Intan Alias Datuk Nan Bareno. Mereka bekerja adalah juga dengan dorongan Buya A.R. Sutan Mansur yang pada masa itu memimpin perkumpulan Nurul Islam di Pekalongan, yang telah bergabung dalam Muhammadiyah. Dan direstui serta dibantu oleh Syekh Abdul Karim Amrullah (kemudian terkenal dengan: Dr.H.A. Karim Amrullah), yang pada masa itu telah melihat sendiri pergerakan Muhammadiyah itu di Jogyakarta, ketika Beliau berkunjung kepada Almarhum Kiyahi H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah di Jogyakarta.

Sebelum datangnya Muhammadiyah, di Sungai Batang berdiri sebuah perkumpulan Islam yang bernama "SENDI AMAN TIANG SELAMAT", didirikan oleh Syekh H.A. Karim Amrullah dan dipimpin oleh Muhammad Amin gelar Datuk Penghulu Besar dan Bapak Haji Yusuf Amrullah (Paman dari Buya HAMKA).

Setelah diperhatikan oleh para pemimpin "SENDI AMAN" bahwa cita-cita Muhammadiyah adalah sama dengan cita-cita mereka dalam "Sendi Aman", maka perkumpulan sendi Aman dilebur saja ke dalam Muhammadiyah, dan para pemimpin Sendi Aman itulah yang mula-mula memimpin pergerakan Muhammadiyah di Sungai Batang yaitu: M. Amin Datuk Penghulu Besar, H. Yusuf Amrullah dan lain-lain; seluruh anggota Sendi Aman Sungai Batang — Tanjung Sani masuk menjadi anggota Muhammadiyah. Ketika Muhammadiyah telah resmi berdiri di Sungai Batang sebagai cabang dari Jogyakarta, maka dengan segera groep (ranting-ranting Muhammadiyah) segera didirikan di berbagai tempat sekeliling Danau Maninjau.

Dalam tahun 1925 Muhammadiyah mulai dicetuskan di Padang Panjang walaupun resmi berdirinya ialah dalam tahun 1926.

Di Padang Panjang Muhammadiyah menemukan tenaga-tenaga muda yang dinamik. Di antara pelopor-pelopor Muhammadiyah di Padang Panjang ialah Buya HAMKA (yang pada masa itu baru bernama Abdul Malik Karim Amrullah), Saalah Yusuf Sutan Mangkuto, Muh. Rasyid Idris Datuk Sinaro Panjang Almarhum dan lain-lain.

Dari Padang Panjang Muhammadiyah berkembang ke berbagai tempat di Minangkabau, seperti ke Simabur dalam tahun 1926 itu juga, Batu Sangkar, Bukit Tinggi, Payakumbuh, Kubang Suliki, Solok dan sebagainya. Dalam masa empat tahun, cabang dan ranting Muhammadiyah sudah hampir merata di seluruh daerah Minangkabau.

Ketika Muhammadiyah mulai berkembang di Sumatera Barat, Buya A.R.St. Mansur yang selama ini menetap di Pekalongan, kembali ke Minangkabau, mengambil tempat untuk menetap di Padang Panjang.

Di Padang Panjang Beliau melatih dan menggembleng Pemimpin-pemimpin Muhammadiyah yang masih muda-muda itu. Cabang-cabang dan Groep Muhammadiyah yang berserakan di Minangkabau, dipersatukan dalam satu pimpinan Daerah, yang disebut: Daerah Minangkabau. Pimpinan daerah itu ditempatkan di Padang Panjang; sedang Pimpinan harian daerah itu terambil daripada pemimpin Muhammadiyah Padang Panjang yang masih muda-muda itu, yaitu: kader-kader yang dibentuk oleh Buya A.R.St. Mansur.

Padang Panjang

Padang Panjang yang kemudian menjadi pusat gerakan Muhammadiyah Sumatera Barat dan tempat berdirinya Perguruan Kulliyatul Muballighin, sebuah kota yang tidak begitu besar, terletak di tengah-tengah Daerah Minangkabau, di kaki Gunung Merapi dan Singgalang, sebelah baratnya dipagari oleh Gunung Tandikat.

Di zaman jajahan dahulu, Padang Panjang tempat kedudukan Asisten Residen (Tuan Luhak), sebagai pusat pemerintahan daerah Luhak Tanah Datar.

Padang Panjang menjadi termasyhur semenjak berdirinya Madrasah Thawalib, yang didirikan oleh ayahanda Buya HAMKA Syekh Abdul Karim Amrullah (Dr. Abdul Karim Amrullah), kemudian berdiri pula Madrasah Diniyah, yang didirikan oleh Zainuddin Labay Al Yunusy; kemudian menyusul pula berdirinya MADRASAH DINIYAH PUTERI 1922, didirikan oleh Encik Rahmah Al Yunusiyah (adik dari Zainuddin Labay); kedua bersaudara itu murid dari Syekh Abd. Karim Amrullah.

Buya A.R.St. Mansur adalah keluaran Thawalib yang pertama, lama tinggal di Padang Panjang. Buya HAMKA dibesarkan di Padang Panjang, Beliau juga bekas pelajar Thawalib dan Diniyah.

Kemudian di samping Thawalib dan Diniyah, berdiri pula Madrasah Irsyadunnas, didirikan oleh Al Ustadz Adam Balai-Balai. Padang Panjang ramai dengan pelajar dan penuntut yang berdatangan dari berbagai daerah di Indonesia, Aceh, Tapanuli, Bengkulu, Palembang, Lampung, Makasar, bahkan juga terdapat pelajar-pelajar yang berasal dari Semenanjung Tanah Melayu (Malaysia sekarang).

Di samping pertumbuhan Sekolah Thawalib yang berpengaruh besar itu, dirasakan juga Padang Panjang sebagai pusat Gerakan Muda (Ulama Aliran Muda) Minangkabau; karena kader-kader Gerakan Muda yang mula-mula kebanyakan ialah para Ulama muda dari Thawalib; walaupun Ulama Gerakan Muda terdapat hampir di seluruh daerah Minangkabau,* seperti: Syekh Jamil Jambek di Bukit Tinggi, Syekh Abdullah Ahmad di Padang, Haji Nasaruddin St. Darab di Pariaman, Syekh Ibrahim Musa Parabek, Syekh Abbas Abdullah dan Syekh Mustafa Abdullah di Payakumbuh, Syekh Daud Rasyidi di Balingka, tetapi dirasakan pusat Gerakan itu di Padang Panjang.

Buya A.R.St. Mansur dan Buya HAMKA mengambil tempat menetap di Padang Panjang, karena Rakyat Minangkabau merasakan pengaruh udara Padang Panjang yang mengandung wibawa; Dan memang sebenarnya Muhammadiyah datang ke Minangkabau ibarat orang berhuma, tidak lagi menebas hutan, tidak lagi menebang pohon yang besar-besar tinggal menanam saja, karena jalan telah diratakan oleh Gerakan Muda, dan Pemimpin-pemimpin serta kader-kader Gerakan Muda itu pulalah yang menjadi pelopor menggerakkan Muhammadiyah; Di setiap cabang dan ranting yang baru berdiri, sebahagian besar guru-gurunya adalah dari Thawalib, Padang Panjang, atau Parabek dan lain-lain.

Memang besar jasa Padang Panjang kepada pertumbuhan gerakan Islam di Minangkabau, yang gelombangnya dirasakan di seluruh penjuru tanah air kita, cetusan yang pertama ialah oleh Syekh Abdul Karim Amrullah mendirikan Madrasah Thawalib di Surau Jembatan Besi, Padang Panjang. Setelah Sekolah Thawalib dipindahkan tempatnya kepada suatu kompleks khusus, Surau Jembatan besi yang beriwayat itu ditukar menjadi mesjid. Kira-kira 6 tahun yang lalu, mesjid Suaru Jembatan Besi itu dibangun yang baru, maka untuk mengingat tempat yang bersejarah itu, Yth. Buya Haji Mansur Daud Datuk Palimo Kayo Ketua Majlis Ulama Sumatera Barat sekarang, memberi nama Masjid itu *Masjid Zu'ama* (Masjid Pemimpin); Karena di Surau jembatan Besi itulah mula-mula

HAMKA belajar mengaji, di tempat itulah Buya A.R.St. Mansur menyelesaikan pelajarannya, di sana Mukhtar Luthfi Almarhum diasuh oleh Dr. H.A.K. Amrullah, dari sana keluarnya H. Jalaluddin Thaib (Pemimpin Permi yang dibuang ke Digul bersama Mukhtar Luthfi), yah, beratus-ratus ulama dan Zu'ama yang mula-mula diasuh dan dididik di tempat itu.

Selain daripada alamnya yang indah dan hawanya yang segar, serta letaknya yang strategis, di tengah daerah Minangkabau, Padang Panjang dirasakan sebagai pusat gerakan dan kebangkitan di Minangkabau, hal ini membawa Pemimpin-pemimpin Muhammadiyah Sumatera Barat untuk menjadikan Padang Panjang sebagai pusat Gerakan Muhammadiyah buat seluruh Sumatera Barat.

Kebutuhan kepada Kader

Walaupun Muhammadiyah datang ke Minangkabau dengan melenggang, tidak berapa menemui rintangan dan kesukaran, laksana Nabi Muhammad dan Muhajirin Mekkah datang ke Madinah, sebelum datang telah tersedia kaum Anshar yang akan mendukung dan membelanya, dan Anshar Muhammadiyah di Minangkabau ialah kaum muda yang progresif di Sumatera Barat; walaupun demikian, Muhammadiyah merasakan amat perlu kepada kader yang khusus.

Walaupun tujuan Muhammadiyah sama dengan cita-cita gerakan kaum muda Sumatera Barat, akan tetapi cara dan jalan gerakannya ada berbeda. Gerakan kaum muda memang satu pergerakan, tetapi tidak merupakan satu organisasi yang mempunyai nizham (susunan) yang rapi; gerakan kaum muda hanya diikat oleh faham dan pandangan serta cita-cita yang sama di antara kesatuannya. Tetapi Muhammadiyah merupakan satu organisasi yang teratur.

Susunan dan organisasi yang kokoh serta administrasi yang rapi inilah yang menyebabkan Muhammadiyah sanggup melintasi gelombang zaman selama 65 tahun, sampai sekarang.

Pentadbiran organisasi dalam Muhammadiyah ini, memang satu alat penyempurnaan ke dalam dan keluar, bahkan itulah pokok ketahanan hidupnya. Hal ini dipesankan benar oleh seorang tokoh Muhammadiyah yang terkenal, Kiyahi Haji Mas Mansur yang menjadi ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah dari tahun 1936/1964; beliau berkata:

اَلْحَقُّ بِلَا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِالنِّظَامِ

"Barang yang hak yang ditegakkan tanpa organisasi, akan dikalahkan oleh faham yang salah yang ditegakkan dengan organisasi".

Maka di mana Muhammadiyah berdiri, selain dia membawakan faham Agama kembali kepada Al Quran dan Sunnah Nabi dan Tajdid dalam bergerak, maka Muhammadiyah menegakkan gerakan itu dengan susunan organisasi dan susunan yang teratur, serta administrasi penata usahaan yang rapi.

Di samping itu, timbulnya Muhammadiyah di Minangkabau, walaupun ada yang menjadi Ansharnya, tetapi yang menyimpan rasa tak senang dalam dadanya terhadap Muhammadiyah pun ada pula.

Pemerintah Kolonial Belanda sendiri, juga mencari beberapa ikhtiar bagaimana cara menyekat Muhammadiyah; di antara cara-cara yang ditempuh oleh mereka ialah menghasut kaum 'Adat di beberapa negeri supaya tidak membiarkan Muhammadiyah berdiri di dalam negeri mereka. Kepada 'ulama-ulama yang masih jumud, agen-agen Belanda juga membisikkan, bahwa Muhammadiyah itu berbahaya, Muhammadiyah itu wahaby, Muhammadiyah itu Mu'tazilah dan sebagainya

Tak kurang pula Muballigh-muballigh Muhammadiyah diintai terus oleh reserse atau PID Belanda; undang-undang berkumpul dan bermusyawarat 153 Bis dan Ter dari Wetboek van strafrecht, selalu dipakai sebagai ranjau atau jerat untuk menjebak pemimpin-pemimpin dan muballigh Muhammadiyah.

Untuk melintasi semua jalan yang akan ditempuh itu, Muhammadiyah memerlukan kader.

Dalam Muhammadiyah tidak hanya sekedar berda'wah dengan Tabligh, ceramah dan pidato, tetapi juga dengan amal; melaksanakan hidup tolong menolong, melancarkan ibadat zakat sampai ke tangan fakir dan miskin, menyelenggarakan dan pengajaran untuk mencerdaskan rakyat, maka di mana Muhammadiyah berdiri, tiga gerakan sekurang-kurangnya mesti mereka tegakkan: pertama menegakkan Da'wah (penyiaran pengajaran Islam; kedua, pendidikan dan pengajaran, yaitu mendirikan sekolah; ketiga, melaksanakan gerakan tolong-menolong (PKU) atau penolong kesejahteraan ummat.

Di samping itu Muhammadiyah mendirikan gerakan khusus untuk wanita, yang dinamai Aisyiyah; gerakan khusus untuk pemuda, yaitu Pemuda Muhammadiyah dan pandu HIZBUL WATHAN yang sekarang tidak dapat diteruskan lagi. Semua gerak itu ditujukan untuk melaksanakan da'wah dan ajaran Islam dalam kehidupan ummat. Masing-masingnya diatur dengan organisasi yang rapi. Yang seperti ini belum ada dalam gerakan kaum muda. Dan memang karena melihat susunan yang teratur itu maka Ulama-Ulama kaum muda Sumatera Barat suka menerima Muhammadiyah dan menyokongnya; Seperti Dr.H.A. Karim Amrullah dengan semua keluarga Beliau; Syekh Muhammad Jamil Jambek serta semua anak-anak dan keluarga, seperti Almarhum Muhammad Zain Jambek, Jamilah Jambek, Zainul 'Abidin Jambek, dan bapa Sa'dudin Jambek yang sekarang tetap mengabdikan diri dalam Muhammadiyah, memimpin bahagian Pengajaran dan Pendidikan Muhammadiyah Pusat, di Jakarta.

Di Padang Panjang, Buya A.R.St. Mansur dikelilingi oleh pemimpin-pemimpin muda Muhammadiyah, yaitu: S.Y. Sutan Mangkuto, Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), Abdullah Kamil Almarhum, Muhammad Rasyid Idris (kemudian bergelar Datuk Sinaro Panjang), Hitam St. Mudo dan Saleh Sutan Mahmud.

Masing-masing mereka mempunyai bakat dan kegemaran yang diperlukan dalam melayarkan gerakan Muhammadiyah. S.Y. Sutan Mangkuto bekas seorang pokrol (pengacara), bukan keluaran sekolah Hakim, tidak pernah mengalami pendidikan Hukum, hanya karena suka belajar dan berstudi; pembawaannya lincah, pandai berpidato,. Pernah juga dia mengikuti gerakan Sarekat Islam (S.I. Cokroaminoto); ketika terjadi Kongres Central Sarekat Islam, diapun ikut; ketika itulah hatinya mulai tertarik kepada pergerakan Islam.

HAMKA sendiri sebagai putra seorang Ulama, juga mempunyai bakat yang aneh. Kalau orang tua Beliau sebagai seorang ahli fikih, lincah berpidato dan berwatak keras dalam tindakan, tegas dalam bercakap; HAMKA dikurniai Tuhan gemar kepada sejarah, Tarikh Islam melekat di kepalanya, gemar pula kepada Seni dan kebudayaan; bakat seni menyebabkan Beliau gemar kepada Sya'ir-sya'ir Arab dan kepada pantun dan sastra Minang; bakat kebudayaan itu pula yang mendorong Beliau mendalami 'Adat Minangkabau. Karena menonjolnya dalam masalah 'Adat Minangkabau maka kaum persukuan Beliau Suku Tanjung, mengangkatnya menjadi Datuk *Menungkat* dalam usia yang masih muda, dengan gelar DATUK INDOMO.

Kecakapan berpidato memang menurun pula daripada ayah Beliau, sehingga *manakala* Abdul Malik Datuk Indomo berpidato, orang tertarik kepada susun bahasanya yang indah, di sela-sela oleh Sya'ir-sya'ir Arab, ucapan 'Ali bin Abi Talib, Abul 'Atahiyah, Al Ashma'y atau Imam Syafi'i, atau pantun-pantun Minang yang isinya banyak pula yang mendalam, apalagi kalau HAMKA berpidato dengan bahasa Minang asli, dengan bahasa beralun, seperti bahasa buku Rancak di Labuh ataupun buku Sabariah (karangan HAMKA sendiri). Oleh karena HAMKA gemar menguraikan Sejarah/Tarikh dalam berpidato, ayahanda Beliau pernah menyindir dengan cara berkelakar: "Sudah bercakap pula Tukang kaba si Bujang Jauh".

Di lain kesempatan HAMKA menyindir pula kepada Ulama-ulama Fikih seperti ayahanda Beliau: "Tiap sebentar 'Ulama-Ulama hanya mengupas: *Wasababukhtilafihim,* sebab-sebab perikaian mereka ahli fikih; bila kah negeri akan selesai kalau yang dikaji hanya Sababukhtilafihim juga? (Sebenarnya kata-kata wasababukhtilafihim itu banyak dipakai oleh IBNU RUSYD dalam kitab

Bidayatul Mujtahid untuk membentangkan pendapat para Ulama zaman dahulu yang berbeda-beda dalam sesuatu perkara, diterangkan oleh Ibnu Rusyd apa sebabnya).

Sebelum ikut memimpin Muhammadiyah di Padang Panjang, HAMKA pun pernah tinggal di Pekalongan dan Jogya; selama di Jogya sempat beliau mempelajari organisasi dan pergerakan modern di zaman itu, seperti Muhammadiyah dan PSII (Partai Sarikat Islam), pernah juga Beliau berkursus dengan H.O.S. Cokroaminoto dan menghadiri pengajian Tafsir dalam kursus Muhammadiyah, dengan Kibagus Hadikusumo.

Kemahiran HAMKA dalam 'Adat Minangkabau, memang sangat berharga dalam melayarkan Muhammadiyah di negeri 'Adat itu, apalagi dia telah bergelar Datuk Indomo.

Abdullah Kamil bekas berpendidikan Milo dan pernah pula belajar di Thawalib; ia pandai berbahasa Belanda dan Inggeris dan mengerti bahasa 'Arab; umurnya lebih tua sedikit daripada HAMKA, juga mempunyai berbagai pengalaman dalam hidup, sehingga pernah menganut faham kominis dan menjadi kader Kominis.

Tentu menjadi pertanyaan juga bagi sebahagian orang, kenapa seorang yang berpendidikan Agama demikian pernah ikut menjadi kominis. Memang cara propaganda Kominis tahun dua puluhan menarik orang dengan cara yang licin sekali; Kominis cukup mengetahui bahwa rakyat di tanah air kita amat benci kepada Kolonialis Belanda; terutama dalam hati orang-orang beragama. Di atas kebencian terhadap Belanda itulah Kominis mengambil jalan untuk lalu, mereka mengatakan Islam dan Kominis sama sehaluan; ayat-ayat Al Quran yang menyatakan Tidak layak orang-orang Islam dipimpin oleh orang-orang kafir, banyak dihafal dan digembar-gemborkan oleh Kominis untuk menarik simpasi ummat Islam kepada mereka. Itulah sebabnya beberapa 'Ulama di Sumatera Barat, di Banten, di Solo dan lain-lain terjerumus jadi Kominis, seperti Haji Datuk Batuah, H. Ahmad Khatib di Banten, Haji Misbah Solo dan lain-lain.

Ketika Abdullah Kamil datang ke Padang Panjang tahun 1927 memang maksudnya hendak memutar haluan Muhammadiyah jadi Kominis, lebih dahulu dicobanya mendekati Buya A.R.St. Mansur. Tetapi kenyataannya bukan Buya St. Mansur yang berobah jadi Kominis, bahkan Abdullah Kamil sendiri yang berbelok menjadi Islam sejati dan menjadi pendukung Muhammadiyah yang amat setia.

Kedatangan Abdullah Kamil ke Padang Panjang menjadi rahmat bagi dirinya, juga membawa rahmat bagi perkembangan Muhammadiyah Sumatera Barat untuk selanjutnya.

Setelah dia menerjunkan dirinya ke dalam Muhammadiyah, benar-benar seluruh hidupnya diberikannya untuk perjuangan. Pikirannya yang hidup dan pengetahuannya yang memang agak luas itu digunakannya untuk Muhammadiyah. Sehingga Beliaulah yang mula mengemukakan perlunya membentuk pendidikan kader dalam Muhammadiyah.

Muhammad Rasyid Idris Datuk Sinaro Panjang, bekas pelajar Thawalib sampai kelas 6; sekolahnya terpaksa menjadi korban, karena tenaga dan waktunya telah diberikannya untuk menggerakkan dan mengurus Muhammadiyah.

Orangnya kalm, tenang, jujur dan amanah. Kegemarannya yang istimewa dalam bidang ke organisasian dan Administrasi/penata usahaan. Benar-benar mahir dan hafal segenap liku lekok ketata usahaan dan pentadbiran dalam Muhammadiyah; Apa buku-buku administrasi yang perlu dipunyai seorang Sekretaris, apa yang perlu dipegang oleh seorang Bendahara, Administrasi segenap bahagian, Tabligh, PKU, Pengajaran, demikian juga Administrasi yang perlu bagi kepala sekolah dan Guru-guru.

Tampaknya M.R.I. Dt. Sinaro Panjang ini memang dicetak Tuhan untuk menjadi manusia kerja. Beliau bukan ahli pidato; hanya kalau dia berbicara di depan umum terasa oleh hadirin wibawanya, karena memang pembawaannya seorang yang mempunyai wibawa.

Beliau seorang yang disegani oleh seluruh Pemimpin Muhammadiyah Sumatera Barat; dalam kalangan pelajar Kulliyatul Muballighin Beliau dirasakan benar-benar seorang pendidik yang berkesan, tetapi tidak banyak cakap.

Beliau-Beliau itulah yang menjadi kader Buya St. Mansur yang mula-mula.

Tabligh school dalam tahun 1928 sudah amat terasa keperluan membina kader; pengalaman beberapa tahun menggerakkan Muhammadiyah di seluruh Sumatera Barat, suatu pengalaman yang mendesak kepada para Pemimpin Muhammadiyah untuk membentuk kader. Abdullah Kamil menganjurkan kepada kawan-kawannya pemimpin-pemimpin Muhammadiyah Padang Panjang, supaya membina suatu sekolah untuk mencetak kader. Usul Beliau diterima baik; pada tahun 1929, mulai ditimbulkan suatu perguruan yang diberi nama *TABLIGH SCHOOL*. Yang diserahi memimpin Tabligh School itu ialah: Haji Abdul Malik Karim Amrullah glr. Datuk Indomo (Prof.Dr. HAMKA sekarang).

Guru-gurunya terdiri dari pada: Buya A.R.St. Mansur, HAMKA, S.Y.St. Mangkuto, Abdullah Kamil dan M. Rasyid Idris Dt. Sinaro Panjang.

Mata pelajaran lebih banyak ditujukan tentang kepemimpinan dan semangat penyebaran da'wah Muhammadiyah, serta taktik yang perlu dalam berda'wah.

Pelajar yang diterima untuk Tabligh school itu ialah: sekurang-kurangnya kelas 5 Sekolah Thawalib atau sederajat. Yaitu mereka yang telah memiliki pengetahuan Agama yang penting-penting.

Pada masa itu di Yogyakarta, di tempat Pimpinan Pusat Muhammadiyah (menurut istilah di zaman itu disebut Hoofdbestuur), telah berdiri juga sebuah perguruan yang bernama "Tabligh school"; hal-hal yang mendorong untuk mendirikannya juga ialah kebutuhan kepada kader.

Di antara produksi Tabligh school Muhammadiyah Jogyakarta yang terkenal ialah Almarhum Haji Marzuki Yatim yang wafat tahun 1976 yang lalu; sebelum wafatnya Memimpin seksi Ekonomi Muhammadiyah pusat dan anggota Pimpinan Organisasi Islam Internasional.

Dan Tabligh School Muhammadiyah Padang Panjang juga telah melahirkan beberapa penganjur Muhammadiyah yang cakap, dan masih tetap berjuang menegakkan Agama sampai sekarang ini, di antara mereka Buya Haji Abdul Malik Ahmad wakil ketua I Pimpinan Pusat Muhammadiyah sekarang, dan Buya Haji Zainul 'Abidin Syu'aib (Buya ZAS), ketua umum Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat sekarang.

Tabligh School ini berdiri dari tahun 1929 sampai tahun 1931.

HAMKA pindah ke Makasar

Sebenarnya antara tahun 1928 dan tahun 1931, ialah masa karier HAMKA mulai naik dan bintangnya mulai menampakkan sinar. Ini dipandang dari beberapa pembawaan hidupnya, sebagai pengarang, pujangga, Muballigh, Guru dan Pemimpin.

Tahun 1927 Abd. Malik Karim Amrullah glr. Datuk Indomo kembali dari Mekkah; dalam perjalanan pulang itu ia melalui Medan, dan tinggal di Medan beberapa bulan. Di Medan ia mendapat bahan untuk karangannya yang mula-mula sekali, yaitu: KABA SI SABARIYAH, kisah pembunuhan yang sebenarnya terjadi di Sungai Batang pada tahun 1915, ketika HAMKA berumur 8 tahun.

Ketika ia sampai di Padang Panjang, kembali dari Mekkah, kisah itu ditulisnya kembali menjadi buku, ditulis dengan huruf Melayu, dengan bahasa sastra Minangkabau yang halus, bahasa beralun.*

Sesudah buku HAMKA yang pertama itu, apalagi ketika memimpin Tabligh School, muncul beberapa karangan HAMKA, di antaranya MINANGKABAU DAN AGAMA ISLAM. Buku itu cukup menjadi perhatian dan bersemangat, sehingga pada tahun 1933 pemerintah Belanda melarang buku itu diperedarkan.

Sekitar masa itu juga keluar karangan HAMKA TARIKH ISLAM, kemudian AGAMA DAN PEREMPUAN dan lain-lain.

Sebagai seorang Muballigh dan Pemimpin Muhammadiyah di zaman itu nama HAMKA mulai terkenal, di samping Pemimpin-Pemimpin Muhammadiyah yang lain. Setiap Mu'tamar Muhammadiyah Hamka biasa turut hadir, sebagai utusan dari Padang Panjang. Dan akhirnya nama Hamka mulai dikenal di luar daerah Minangkabau, dan mulai menjadi perhatian pemimpin-pemimpin Muhammadiyah daerah lain.

Pada tahun 1930 Muhammadiyah mengadakan kongresnya yang ke 19 di Minangkabau, bertempat di kota Bukit Tinggi. Salah seorang utusan Muhammadiyah dari Makassar (Ujung Pandang) berjumpa dengan HAMKA. Perhatiannya kepada HAMKA mulai tumbuh. Kemudian dalam Kongres Muhammadiyah yang ke 20 di Jogyakarta Para Pemimpin Muhammadiyah dari Makassar berjumpa sekali lagi dengan HAMKA; Perhatian mereka kepada HAMKA semakin kuat. Kebetulan dalam Kongres Muhammadiyah ke 20 itu telah diputuskan, bahwa Kongres Muhammadiyah yang ke 21 akan diadakan di kota Makassar. Ketika itu para pemimpin Muhammadiyah Makassar, amat ingin agar HAMKA dapat dibawa ke Makassar untuk menggembleng masyarakat Makassar menye-

---

* Di bawah ini sebuah kutipan dari buku "SI SABARIYAH", bagaimana HAMKA menggambarkan negeri Sungai Batang yang terletak di pinggir Danau Maninjau, dengan gaya bahasa beralun:

"Tengah hari cuaca terang, Bayang-bayang bundar bak niru;
Kokok ayam berderai-derai, murai berkicau atas kayu;
Elang berkelit di udara, langit jernih biru berbayang;
Padi di sawah sedang kuning, pipit berbondong dengan unggas,
Air di danau tenang saja;

Kelabu bukit barisan, terjorok rupa Ujung Tanjung,
membalas tampak Ujung Jungut, Tampak ranahnya Tanjung Balek,
jelas rakuknya nan dua 'tu, terdandang bukit kuduk-banting;

Lurus jalannya nan[1] ke Kubu, berbelok tentang Labuh-Tegak,
Tertinggi rupa Tanah Sirah, datar ranahnya Buah – pondok;
Dilengong kiri dan kanan, rumah gedang beratap ijuk,
Timah memutih di puncaknya, dipandang jo mata terang,
Berbilang kampung yang dilihat, Kampung Benteng jo Batu Ajung,
Batung Panjang jo Jalan Banting, watasnya Labuh dan Nagari,

Kemudik kaki dilangkahkan, di sana nan Datar Tanjung Sani,
Landai ranahnya Kampung Tengah;
Di Barat Danau terbentang, di atas gunung berjajar;
Di hilir labuh terentang, di mudik sawah berjenjang;
Di bukit tanaman tumbuh; Itu negeri Sungai Batang".

"Sabariyah" hal: 10.

1 nan = yang
2 jo = dengan
terjorok = menjurus
gedang = besar

marakkan semangat menyambut Kongres Muhammadiyah yang akan diselenggarakan di kota mereka.

Lalu mereka Pemimpin-pemimpin Muhammadiyah Makassar menyampaikan permintaan kepada Pengurus Besar Muhammadiyah Jogyakarta, agar mengirimkan HAMKA ke Makassar, sebagai Muballigh dan Guru Muhammadiyah.

Di zaman itu sudah satu kejayaan luar biasa, dikirim ke daerah yang jauh oleh pucuk Pimpinan satu organisasi yang besar seperti Muhammadiyah, bahkan dalam kalangan angkatan muda sekarang jarang juga yang berpeluang, sedang HAMKA ketika itu berusia lebih 25 tahun.

Dari Sumatera Barat hanya dua orang saja yang pernah dikirim oleh Pengurus Besar Muhammadiyah ke daerah yang jauh, di zaman sebelum perang dunia kedua, pertama: Buya Ahmad Rasyid St. Mansur dikirim ke Banjarmasin, kedua Buya HAMKA ke Makassar 1931.

Dalam tahun 1931 itu HAMKA berangkat ke Makassar. Dengan kepindahan HAMKA ke Makassar dan tenaga yang lain dari Padang Panjang, Tabligh School terpaksa dihentikan dahulu; Alhamdulillah sebelum HAMKA pergi, Sekolah itu telah mengeluarkan hasilnya seperti yang telah kita sebutkan di atas.

Ada tiga tahun HAMKA di Makassar; kesan-kesannya selama di Makassar pun cukup banyak. Apa yang dihayati oleh Pemimpin Muhammadiyah Makassar dapat terlaksana. Dengan kepindahan ke Makassar, rahmat Allah terbuka bagi Muhammadiyah Makassar; Kongres Muhammadiyah di Makassar berlangsung dengan meriah dan mendorong kegiatan baru kaum Muslimin Makassar untuk bergerak lebih hebat. Habis Kongres itu HAMKA menetap di Makassar sebagai Muballigh dan Guru. Bagi HAMKA sendiri tugasnya yang berat di Makassar suatu rahmat juga, untuk membentuk pribadinya lebih maju lagi. Karena pengalaman daripada tugas-tugas berat bagi seorang Guru dan juru da'wah yang berjiwa hidup, tak kalah hasilnya daripada memasuki pendidikan di Universitas atau Perguruan Tinggi.

Di samping mengajar dan menjadi Muballigh, didorong oleh bakatnya sebagai pengarang HAMKA pun menerbitkan sebuah Majallah yang terkenal di Makassar, bernama ALMAHDI.

Pada akhir tahun 1934 HAMKA kembali ke Minangkabau.

Usul mendirikan Kulliyatul Muballighin

Kedatangan HAMKA kembali ke Padang Panjang disambut dengan gembira oleh Abang/Ipar Beliau Buya A.R.St. Mansur dan semua sahabat seperjuangan Beliau seperti Abdullah Kamil, S.Y.St. Mangkuto, M.Rasyid Idris Dt. Sinaro Panjang dan lain-lain.

Pada waktu itu Penulis sendiri masih belajar di kelas terakhir Sekolah Irsyadunnas dan tinggal di Asrama Muhammadiyah, di Guguk Malintang Padang Panjang.

Adapun Komplek Muhammadiyah di Guguk Malintang itu, sebuah tempat yang luas, bekas Hotel Merapi, kepunyaan seorang Nyonya Indo Eropa, disewakannya kepada Muhammadiyah; ketika dia akan mati tempat itu diberikannya kepada Muhammadiyah.

Dalam Kompleks itu terdapat beberapa buah bangunan; bahagian depannya yang agak besar mempunyai beberapa lokal, sebelah kiri kanan ada bangunan yang panjang berisi beberapa buah kamar, bahagian belakang bangunan yang agak besar pula, terbagi kepada beberapa kamar yang besar.

Pada Kompleks itu ditempatkan dahulu Sekolah HIS Muhammadiyah, Sekolah Tsanawiyah Muhammadiyah; Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah; Konsulat Muhammadiyah Minangkabau, kantor pimpinan Muhammadiyah Cabang Padang Panjang; pada bahagian belakangnya dipakai untuk Asrama; juga kamar-kamar untuk sembahyang, ada juga kamar yang ditempati oleh Buya A.R. St. Mansur, dan Buya Rasyid Idris; ketika Buya HAMKA datang dengan Almarhumah Ummi Raham Beliau menempati kamar paling ujung di belakang, yang disebut oleh HAMKA: kamar sudut.

Dalam salah satu percakapan pada suatu hari sambil berduduk-duduk Almarhum Abdullah Kamil meminta HAMKA supaya membuka kembali perguruan untuk mencetak kader seperti Tabligh School dahulu itu, tetapi dengan cara dan sistem yang lebih ditingkatkan.

Usul Abdullah Kamil itu juga dibawa ke dalam sidang Muhammadiyah cabang Padang Panjang, dan dapat persetujuan dari semua.

HAMKA diserahi untuk membina dan memimpin Kulliyatul Muballighin.

Kulliyatul Muballighin didirikan

Pada awal tahun 1935 Kulliyatul Muballighin Muhammadiyah Padang Panjang itu mulai didirikan. HAMKA tidak lagi mempergunakan nama Tabligh School bagi sekolah ini, karena isi dan haluan pelajaran di dalamnya memang berbeda, walaupun tujuan memang untuk mencetak kader dan nama Tabligh dengan sebutan Muballighin masih tetap dipertahankan di dalamnya.

Ke seluruh cabang-cabang Muhammadiyah di Sumatera Barat disebarkan program dan maklumat pembukaan Kulliyatul Muballighin dan dibuka kesempatan kepada pemuda-pemuda tamatan Thawalib, Irsyadunnas, Diniyah atau yang mempunyai kecakapan sederajat itu untuk memasuki Kulliyah tersebut.

Guru-guru yang akan mengajar ketika itu ialah: Buya HAMKA, Buya A.R.St. Mansur, Abdullah Kamil dan S.Y.St. Mangkuto.

Tidak lama kemudian, berdatanganlah ke Padang Panjang beberapa pemuda dari berbagai daerah mencatatkan nama untuk belajar pada Kulliyatul Muballighin yang baru berdiri itu.

Adapun HAMKA sendiri semenjak kembali dari Makassar sebelum mendirikan Kulliyatul Muballighin, selain ikut memimpin pergerakan Muhammadiyah, selalu juga dikelilingi oleh pelajar-pelajar yang ingin menyauk dari telaga 'ilmunya. Saya masih ingat Saudara Yaman Tahir keluaran Thawalib, asal penyalaian Padang Panjang, Sdr. Fakih Muda dari Batipuh dan lain-lain sering berulang kepada Beliau untuk mempelajari Kitab Hadyur Rasul; dan Penulis ini sendiri mempergunakan kesempatan setiap petang di mana waktu terluang mempelajari Muthala'ah kitab Bahrul Adab yang ketiga dan Mahfuzhat dengan HAMKA, penulis mengagumi ketika itu ingatan AMKA tentang perkara Tarikh dan beratus-ratus bait sya'ir Arab yang hafal di kepalanya.

Pengalaman HAMKA di Makassar merobah juga kepada kebiasaan dan pandangan hidup HAMKA dalam beberapa segi. Apalagi selama di Makassar hubungan HAMKA dengan Pemimpin-pemimpin Islam di pulau Jawapun bertambah luas. Seperti dengan Almarhum Haji Agus Salim dan lain-lain. Pendirian HAMKA tentang Adat Minangkabau di zaman mudanya mula-mula laksana memandang keluar rumah dari balik kaca jendela yang hijau, belum dapat membedakan kerisik mersik dan daun yang indah, dari perjumpaan dengan Haji Agus Salim HAMKA beroleh suatu pandangan baru.

Diselidiki kembali mana Adat yang sebenarnya Adat Minangkabau, atau spesifik Minangkabau, mana yang bukan, karena yang beradat ini bukan orang Minangkabau saja, setiap daerah di Dunia manusianya sudah tentu mempunyai Adat tersendiri. Ditilik pula Adat itu dari kaca-mata Islam dan masyarakat dunia Internasional; di antaranya ada yang baik untuk dipakai terus, tetapi di antaranya ada yang harus ditinjau kembali. Seperti Matriarchat sudah tentu bertentangan dengan "Ud'uhum liabaihim" menurut Islam, begitu juga soal faraidl yang masih sendat jalannya di sebahagian daerah di Minangkabau.

Dalam novel HAMKA "Merantau ke Deli" tampak keinginan HAMKA supaya hal-hal yang negatif itu mendapat perbaikan kembali. Tetapi sayangnya orang Minang yang membaca senang dibuaikan oleh ceritanya tidak menampak kesan yang dibawa oleh cerita itu.

Demikian pun pandangan HAMKA tentang mata-mata pelajaran di sekolah-sekolah Agama. Ketika HAMKA belajar di Thawalib dahulu pelajaran Fikih lebih banyak ditonjolkan tentang pertikaian faham dalam suatu masalah (masalah khilafiyah); maklumlah di zaman timbulnya gerakan kaum

muda, usaha yang terbesar nampaknya memberantas taklid buta dalam akidah dan ibadah; dalam meruntuhkan dinding ke kejumudan itu, linggis dan kampak diayunkan keras, tetapi di sa'at yang mulai agak tenang semangat dan hangat-hangat revolusi itu masih saja terbawa-bawa. Melihat ini HAMKA kurang berselera kepada persoalan Fikih. Demikian pun cara mengajarkan bahasa Arab di zaman dahulu itu lebih mengutamakan pengajian Nahu dan Saraf, digali berdalam-dalam, Matan Alfiah Ibnu Malik menjadi hafalan, kupasan kitab *Qatrunnada* menjadi kegemaran di Thawalib; tetapi HAMKA berpandangan lain, ia lebih tertarik kepada *Lughat Arab*nya daripada kepada pengupasan nahunya. Dan memang karena cara yang dirasanya kurang tepat itu perhatian HAMKA kepada Nahu itupun kurang pula.

Tetapi pengalaman-pengalaman di Makassar, merobah jiwa HAMKA. Perhatiannya kepada Fikih hidup kembali, maklumlah dalam menghadapi dan menuntun masyarakat, terkadang-kadang di tengah-tengah mereka timbul persoalan hukum yang mengenai Fikih, yang perlu mendapat penyelesaian.

Demikianpun masalah Ilmu Nahu dan Saraf, walaupun Beliau mengetahui tetapi tidak menjadi hobbynya; ketika mengajar di Makassar terpaksalah HAMKA menghadapkan perhatiannya yang penuh kepada ilmu lughat itu.

Bakat HAMKA yang utama "Tarikh" (Sejarah) dan Sastra terus menanjak. Penulis lihat Muhadlarat Tarikh Umamil Islamiyah karangan Muhammad Alkhudlary, dan Tarikh Tamaddun Islamy Jurjy Zaidan, Hayatu Muhammad karangan Dr. Husein Haikal, menjadi kegemaran HAMKA, dan sastra Arab yang paling disenanginya ketika itu ialah "ANNAZHARAT" DAN "AL 'ABARAT" buah pena pujangga Mesir Al Manfaluthy; karangan-karangan Manfaluthy tampak benar berkesan kepada jiwa HAMKA, dalam semua karangan HAMKA terasa tetesan jiwa Manfaluthy. Maka ketika HAMKA membuka Kulliyatul Muballighin, menurut kata teman-teman yang lebih tua daripada kami, bukan lagi Haji Abdul Malik Datuk Indomo yang mengajar Tabligh school dahulu itu.

Abdur Rahim pelajar Kulliyatul-Muballighin yang pertama

Pada waktu mula-mula Kulliyatul Muballighin dibuka, pelajar-pelajar belum begitu ramai, baru kira-kira tiga puluh orang; terdiri daripada dua kelas; kelas satu dan kelas tajhizi (kelas persiapan). Kelas satu untuk mereka yang keluaran Thawalib atau Diniyah dan Irsyadunnas, atau mempunyai kecakapan yang sama dengan itu. Dari keluaran Thawalib ketika itu kami lihat ialah Saudara-Saudara Yaman Thahir, S.St. Bareno (Datuk Tumbak Alam) sekarang di Tanjung Karang; Abdul Bari Jamil sekarang pensiunan Guru Agama di Bandung; Syu'ib Ibrahim, sekarang di Padang bekas Imam Tentera; Ibrahim Ma'ani Almarhum dan lain-lain. Dari keluaran Diniyah ialah Sdr. Syamsuddin Ahmad, adik Bapak H.A. Malik Ahmad. Dari Irsyadunnas ialah Penulis sendiri dan Sdr. A. Rahman Kahar Amrullah. Dan ada juga yang berasal dari sekolah-sekolah yang lain.

Di antara murid yang mula-mula sekali, seorang teman yang tidak dapat kami lupakan, ialah Sdr. Al Ustadz Abdur Rahim dari Makassar, yang sekarang menetap di Singapura.

Sdr. Abdur Rahim anak yang kehilangan ayah dan ibunya ketika dia masih kecil; kemudian ia diasuh oleh bibinya (Saudara ibunya). Bibinya berkeinginan untuk mendidik dia lebih sempurna, tetapi suasana kehidupannya yang sukar tidak memberikan kesempatan kepadanya. Ketika itu permulaan Buya HAMKA mengajar di Makassar. Setelah Ibu itu mendengarkan pengajian-pengajian dan ceramah Buya HAMKA, timbullah pikiran baru baginya untuk menyerahkan Abdur Rahim kepada Buya HAMKA.

Didorong oleh rasa santun dan kasihan serta kewajiban menurut Islam, Abdur Rahim diterima oleh Buya HAMKA dan Ummi Raham sebagai anak angkat. Ditilik-tilik dan difirasati oleh Buya HAMKA, air muka anak yang tenang, kening lebar dan mata yang agak besar, tampak tanda-tanda kecerdasan pada anak ini.

Abdur Rahim rupanya sudah menamatkan juga sekolah rendahnya. Mulailah dia diajar oleh Buya HAMKA, tentang bahasa Arab dan Agama. Menurut cerita Buya HAMKA sendiri, ketika akan mengajar Abdur Rahim tentang Nahu dan Saraf, dia pikirkan manakah buku-buku yang lebih baik thariqahnya untuk diajarkan. Apakah akan terus memakai sistem lama Matan Ajrumiyah yang mendahulukan Qaidah daripada bahasa ataukah memakai Nahwul Wadlih yang memakai sistem mendahulukan contoh daripada Qaidah. Lalu Buya HAMKA memilihkan buku yang lebih praktis menurut Beliau, yaitu "SULAMUD DURUSIL 'ARABIYAH", karangan MUSTHAFA AL GHALAYAINI. Rupanya tepat firasat Buya HAMKA tentang Abdur Rahim, bahwa anak ini cerdas. Dalam tempo yang singkat buku pertama pun tammat, disambung buku kedua, dan akhirnya buku ketiga DURUSUL 'ARABIYAH; dan akhirnya mempelajari JAMI' DURUSUL 'ARABIYAH. Ketika itu akhir tahun 1934, Buya HAMKA akan kembali ke Sumatera Barat.

Ketika pindah kembali ke Sumatera Barat, Abdur Rahim dibawa oleh Buya HAMKA. Melihat kecakapan dan kecerdasan otaknya, seimbang dengan mereka yang dari Thawalib dan Diniyah, maka Abdur Rahim didudukkan oleh Buya HAMKA pada kelas satu Kulliyatul Muballighin, bahkan sebagai murid yang pertama.

Dalam belajarnya memang tekun, tanggapannya cepat dan dzakirah (ingatannya) pun kuat.

Kalau terjadi kami bermudzakarah dengan Abdur Rahim, memperdebatkan pembahasan kalimat tentang Nahu dan Saraf, Buya HAMKA biasa berkata kepada saya: "Indak katalok dek ang tu doh" (Tidakkan sanggup kamu mengalahkannya), artinya tidak akan dapat mengalahkan Abdur Rahim.

Pada waktu HAMKA dan Ummi Raham pindah ke Medan, Abdur Rahim pun ikut dibawa; pelajarannya di Kulliyatul Muballighin hanya sampai akhir tahun pertama saja. Tetapi dengan asuhan HAMKA dia sudah cakap membaca kitab yang besar-besar. Sehingga sekarang dia telah menjadi seorang 'alim.

Sebelum perang dunia kedua Abdur Rahim melawat ke India; dan sekarang dia menetap di Singapura.

Setelah berpuluh-puluh tahun berpisah, ketika Buya HAMKA melawat ke Singapura dan Malaysia, — waktu baru keluar dari simpanan orde lama, Abdur Rahim mendapat kabar Buya HAMKA di Singapura, ditemuinya di tempat Buya HAMKA menginap, terjadilah ketika itu perjumpaan gembira yang diliputi keharuan, tertawa disertai curahan air mata, karena gembira.

Kenang-kenangan tahun permulaan Kulliyatul Muballighin

Pada masa permulaan Kulliyatul Muballighin, Muhammadiyah belum memberi tempat yang khusus untuk berkuliah. Pelajaran dilaksanakan dua kali sehari. Pertama di waktu pagi, ditempatkan di Lokal tempat sembahyang berjama'ah, bahagian dalam Asrama Muhammadiyah; karena belum mempunyai bangku, terpaksa duduk bersila merupakan suatu halakah; hanya Buya HAMKA sebagai Guru memakai sebuah meja yang rendah, tinggi sejengkal dari lantai. Kedua, di waktu malam sesudah 'Isya, bertempat di Lokal sekolah HIS Muhammadiyah, yang cukup perabotnya.

Walaupun ketika itu masih serba darurat, karena baru dibentuk, tetapi pelajarannya terasa berkat, semua murid dan Guru menghadapi pelajaran dengan penuh perhatian.

Mata pelajaran ketika itu pun belumlah banyak, yang terutama ialah Agama dan Bahasa Arab, yaitu:

Tafsir Al Quran, Alhaditsunnabawy, Al Wa'zhu Wal Irsyad, Tarikhul Islam, Tarikh Tasyri' Islamy, Al Fiqhu, Ushulul Fiqhy, Mushtahalahul Hadits; Tauhid, Al Akhlaq; Nahu dan Sharaf, Balaghah, Manthiq, Insya', Imla', Mahfuzhah, 'Arudl; Bahasa Inggeris, Muthala'ah.

Kitab-kitab yang dipakai: Al Quran, Tafsir Almannar dan lain-lain untuk Tafsir, Jawahirul Bukhary; Ishlahul Wa'zhiddiny karangan A. Aziz al Khauly, Muhadlarat Tarikh umamil Islamiyah; Bidayatul Mujtahid dan lain-lain untuk Al Fiqhu; Husulul ma'mul untuk Ushulul fikhy; Attawassul wal

wasilah karangan Ibnu Taimiyah, untuk kemurnian Tauhid; Al Arbain fi Ushuliddin karangan Al Ghazaly, untuk Tauhid dan Akhlak, Baiquni, Idlahul mubham, Syawahid Ibnu 'Uqail (untuk Nahu), Jami' Durusl 'Arabiyah II untuk Sharaf; Jawahirul Balaghah, Ats-tsuraiyal Mudliyah karangan Ghalayaini untuk 'Ilmu 'Arudl; Bahrul Adab III untuk Muthala'ah.

Untuk Manfuzhat dikutipkan oleh HAMKA dari berbagai Syair dan maqalah yang bernilai, dan sering pula Beliau mengajarkan Sya'ir susunannya sendiri, seperti dua bait Sya'ir HAMKA yang masih saya ingat sampai sekarang:

إِذَا مَا النَّاسُ يَحْمَدُكَ بِقَوْلٍ - فَلَا تَفْرَحْ وَلَا تَضْحَكْ سُرُوْرًا
لِأَنَّ الْحَمْدَ لِلنَّاسِ كَسُمٍّ - يَمُوْتُ بِهِ أَخُو الْكِبْرِ غُرُوْرًا

Indonesianya:

"Apabila ada orang memujimu dengan kata-kata; Janganlah kamu riang-tertawa karena senang dipuji; karena puji itu bagi manusia adalah seperti racun, Mati olehnya orang-orang yang sombong karena tertipu".

Memang sya'ir (syi'ir) di antara bakat HAMKA yang menonjol di zaman mudanya.

Di dalam surat-menyurat dengan teman sahabatnya, HAMKA biasa juga mencantumkan sya'irnya, seperti yang penulis lihat ketika itu, suratnya kepada Muhammad Zain Hasan (Sekarang pensiunan Kementerian Luar Negeri, bekas Duta R.I. di Marokko) dan Ma'ani Saleh Almarhum, ketika itu kedua Beliau sedang belajar di Kairo; dalam surat kepada mamanda Zain Hasan HAMKA menuliskan:

(زَيْنٌ) كَرِيْمٌ ذُو الشَّجَاعَةِ فَاضِلٌ - (حَسَنُ) الْفُؤَادِ مَعَ أَخِيْهِ مَعَانِي

Dalam surat kepada Al Ustadz Ma'ani Saleh dilampirkannya gambarnya, di bawah gambar itu dituliskannya:

مَعَانِي إِنَّ النَّاسَ فَانٍ وَذَاهِبٌ - وَيَبْقَى مِنَ الْمَرْءِ الرُّسُوْمُ مَعَ الذِّكْرِ
فَهٰذَا هُوَ رَسْمِي كَجِسْمِي يَزُوْرُكَ - دَلِيْلًا عَلَى الْإِخْلَاصِ فِي السِّرِّ وَالْجَهْرِ

Di samping pelajaran-pelajaran yang disebutkan di atas, ada sebuah lagi yang diajarkan HAMKA yaitu THABAQATUL UMAM (Ethnology); Pengetahuan tentang bangsa-bangsa. Memang calo da'i atau kader Muballigh perlu benar mengenal Ethnology ini, mengenal watak, kebiasaan, 'adat isti'adat, larang dan pantang bagi setiap suku bangsa yang akan didatangi. Hanya pelajaran kami dengan Buya HAMKA ketika itu, belum meluas, baru dalam tingkat permulaan. Pertama sekali mengenal daerah yang dekat, yaitu sekitar Minangkabau. Karena Minangkabau sendiri terdiri dari pada tiga Luhak dan beberapa rantau; garis besar 'adatnya pun berbeda pula, Aliran Ketumanggungan, dan Aliran Datuk Perpatih, agak berbeda dalam pandangan masalah sosial dan politiknya. Masing-masing daerah pun mempunyai langgam bahasa sendiri walaupun rumpun bahasanya sama Melayu itu juga; juga seni pantun dan nyanyi, masing-masing daerah mempunyai ciri sendiri.

Mempelajari Ethnology Minangkabau apabila sampai kepada soal seni kebudayaannya dengan Buya HAMKA termasuk pelajaran yang menarik, karena Buya HAMKA sendiri dapat menunjukkan dengan praktik bagaimana nyanyi tiap-tiap daerah itu; nyanyi pelayaran dari pesisir Bandar Sepuluh yang terkenal halus dan sedih; tiupan angin di kebun-kebun tebu di lereng Gunung Singgalang,

menimbulkan inspirasi nyanyi yang khusus bagi penduduk Padang Panjang, yang disebut Lagu Singgalang, di Bukit Tinggi terkenal Ratap Koto Tuo, di Maninjau terkenal lagu Bayur yang diantarkan dengan salung dan puputnya, begitulah tiap daerah mempunyai nada nyanyi yang khusus, daerah Tanah datar, Batu Sangkar, Lima puluh kota dan Pasaman. Bila tersebut Pasaman teringat negerinya yang masyhur di dalam nyanyi yang biasa disebut oleh Buya HAMKA:

"Kalau dikana pasa Talu,
jatuh badarai bungo lado;
Kalau dikana nan daulu,
Jatuh badarai aie mato"

Yah, bila kami ingat masa 42 tahun yang lalu itu, zaman yang indah bagi pertumbuhan dan pembinaan pribadi, rasa terharu datang menyelinap ke dalam dada.

Buya A.R.St. Mansur

Beliau di antara murid Dr.H.A. Karim Amrullah yang kenamaan; kegemarannya yang utama ialah mendalami isi Al Quran; di dalam tasnya yang penting yang tak pernah tinggal ke mana pergi dua buah buku, yaitu "Al Quranulkarim" dan "Fathurrahman" ya'ni buku penunjuk ayat-ayat Al Quran, nama-nama surat dan nomor ayatnya.

Tutur kata dan percakapan Beliau selalu berhikmat dan mendalam meresap ke dalam hati.

Pada masa itu Beliau menjabat Konsul (Wakil Pusat Pimpinan) Muhammadiyah untuk seluruh Minangkabau.

Hidup Beliau amat sederhana, karena seluruh hidupnya telah diberikannya kepada pergerakan Muhammadiyah dalam menegakkan Islam. Sehingga tidak ada kesempatan bagi Beliau untuk mencari kekayaan atau mengumpul harta untuk pribadi dan keluarga.

Beliau amat tawadlu', suka bergaul dengan siapa saja, apalagi dengan pemuda-pemuda yang Beliau harapkan menjadi tunas Mujahidin Islam; biasa Beliau makan nasi bungkus dengan pemuda-pemuda, duduk berhampar bersama-sama.

Dalam duduk bersama-sama itulah Beliau memberikan pengajaran dan pendidikan; walaupun terkadang-kadang kita lihat Beliau sibuk menjirat jala, yang disediakannya bila pulang ke Maninjau untuk menangkap ikan, — namun sambil menjirat itu dari mulut Beliau mengalir juga kata-kata hikmat yang berharga.

Walaupun demikian rendah hati dan tawadlu'nya, tetapi semua orang yang datang yang duduk berhadapan dengan dia merasakan kehebatan syakhsiyah dan wibawa pribadinya; air mukanya jernih tenang, tetapi matanya menyorotkan cahaya yang berdaya, berpengaruh ke dalam jiwa orang yang dihadapinya.

Daya semangatnya yang demikian disertai kata-kata hikmat yang halus mendalam, yang selalu digalinya dari Alquran, Beliau biasa berjaya memperbaiki pribadi orang yang kurang baik atau faham yang keliru, seperti yang telah kita sebutkan, Abdullah Kamil Almarhum yang hendak membelokkan Muhammadiyah supaya jadi Kominis, tetapi dia sendirilah yang bertobat dari Kominis, dengan daya usaha Buya A.R.St. Mansur. Memang tidak salah lagi Buya HAMKA mengatakan, bahwa pembentuk pribadi HAMKA yang terbesar ialah Buya A.R.St. Mansur.

Beliau jarang sekali mengajar di dalam kelas; hanya sekali-sekali benar. Beliau mengajar tidak diberi mata kuliyah yang khusus, tafsir atau Hadits, Fikih atau Usul Fikih. Beliau mengajar selalu dimulainya dengan Ayat-ayat Al Quran, yang dikupasnya dengan meresap dan mendalam; di dalam itulah Beliau menggambarkan Islam yang sebenarnya yang mencakup segenap aspek kehidupan, tidak hanya dari sudut ibadat sahaja, dan memang ibadat dan imanlah pokok. Pengupasan Beliau sebagai tokoh pergerakan Islam, ingin membawa ummat menuju kejayaan, berlandaskan tauhid dan Iman.

Kepada calon Guru dan kader Muballigh Muhammadiyah, pada suatu kali Buya A.R.St. Mansur pernah mengajarkan sebuah Hadits: خَيْرُكُمْ مَنْ إِذَا رُءُوْا ذُكِرَ اللهُ

"Sebaik-baik kamu ialah bila dia dilihat orang, orang teringat akan Allah"

Maksudnya, baru saja dia tampak, orang yang melihat dia segera teringat akan Allah.

Memang demikian bila kita baca sejarah orang-orang besar Islam, mulai daripada Nabi-Nabi, para sahabat, Imam-Imam yang besar seperti Hanafi, Malik, Syafi'i dan Ahmad Bin Hanbal sampai kepada 'Ulama-'ulama dan pejuang Islam zaman kemudian ini, bila mereka tampak semangat tauhid dalam hati mereka bagaikan membayang keluar, terbayang pada wajahnya, sehingga orang yang melihat dia teringat pula kepada Allah.

Tidaklah kita memuji berlebihan, pada diri Buya A.R.St. Mansur kitapun merasakan demikian, mungkin karena percakapan dan isi hatinya selalu hari ialah masalah tauhid dan ketaqwaan.

Suatu contoh yang baik

Kebiasaan Buya A.R.St. Mansur dalam pergaulannya dengan teman-teman dan muridnya tidak ada percakapan terbuang, tidak ada kata-kata percuma. Hal inipun menjadi kebiasaan dan suri teladan bagi yang lain-lain, sehingga bila duduk bersama tidak ada perbualan kosong, tetapi telah merupakan majlis yang diliputi hikmah dan pembinaan adab.

Memang masing-masing orang mempunyai bakat dan maziah (kelebihan) yang tidak sama dengan yang lain.

Maka dalam pergaulan tahun 1935 itu tidaklah hanya Buya St. Mansur saja yang demikian, tapi yang lain-lainpun juga. Almarhum S.Y.St. Mangkuto yang hatinya lebih banyak kepada perkembangan pergerakan di zaman itu, itulah pula yang menjadi perbuatannya; Abdullah Kamil yang banyak berpikir tentang perkembangan cabang dan ranting Muhammadiyah, tentang sekolah dan Tabligh Muhammadiyah, itu pula yang menjadi percakapannya.

Apalagi Buya HAMKA yang duduk dan tidurnya dengan buku; selain tarikh di kepala banyak yang akan jadi bahan, pembacaannya pun amat banyak. Ketika datang buku baru "TSAURATUL 'ARABIYAH" (Revolusi Arab) di toko buku Datuk Saripado, HAMKA terpaksa menjual Senapang anginnya untuk membeli, karena uangnya sedang seret; buku yang tiga jilid itu tidak terpisah sampai tammat, isinyapun telah menjadi isi perbualan bagi HAMKA.

Dalam tahun pertama Kulliyatul Muballighin itu, sambil memimpin sekolah, HAMKA ada juga menulis beberapa buku; yang pernah penulis lihat di antaranya "DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH" yang kemudian dimuat dalam PEDOMAN MASYARAKAT di Medan, dan sekarang tersebar menjadi buku; Biografi Pahlawan-Pahlawan Islam, dan lain-lain.

Kegemaran HAMKA menulis, inilah yang menarik perhatian kami untuk mengikutinya, belajar dengan cara tidak langsung.

Hanya bila HAMKA telah pindah ke Medan, memimpin majallah Pedoman Masyarakat, ketika itulah baru beberapa pelajar Kulliyatul Muballighin mendapat bimbingan dari Beliau, dengan cara tidak langsung, diberi kesempatan mengisi halaman Pedoman Masyarakat.

Di antara karangan HAMKA yang pernah penulis baca ketika kami belajar dengan Beliau, yang belum pernah terbit sampai hari ini ialah "PERISTIWA KAUM ALBARMAK", suatu peristiwa besar di zaman Raja Harunurrasyid.

Kulliyatul Muballighin menjadi milik Muhammadiyah daerah Minangkabau

Pada waktu hampir setahun "KULLIYATUL MUBALLIGHIN" ini berjalan, dalam hati Pendiri dan pengasuhnya (HAMKA cs) timbul pengharapan dan keyakinan besar, bahwa sekolah ini akan

berbuah dan berhasil. Lalu HAMKA cs. memajukan usul kepada sidang Konperensi Muhammadiyah Minangkabau yang ke 11, yang berlangsung di Sungai Batang, Maninjau (1935) agar Kulliyatul Muballighin dijadikan milik Muhammadiyah daerah Minangkabau, tidak hanya milik Cabang Muhammadiyah Padang Panjang; dan supaya perguruan pencetak kader ini ditingkatkan dilengkapi dengan Curiculum, alat-alat serta Guru-gurunya.

Pada waktu itu ada dua sekolah yang diajukan kepada Sidang Konperensi untuk dijadikan milik daerah Minangkabau; Pertama Kulliyatul Muballighin yang dimajukan oleh HAMKA cs; kedua Normal School Muhammadiyah di Padang yang didirikan oleh Ya'kub Rasyid Almarhum.

Usul HAMKA diterima baik oleh Konperensi.

"Kulliyatul Muballighin Muhammadiyah di Padang Panjang itu, menjadi milik dan tanggung jawab Muhammadiyah Daerah Minangkabau".

Kulliyatul Muballighin tahun kedua

Ketika masuk tahun kedua dari Kulliyah ini, mulailah diusahakan perbaikan-perbaikan, pembaharuan-pembaharuan dan peningkatannya.

Dalam rencana Pimpinan Pengajaran Muhammadiyah Daerah Minangkabau ketika itu dan telah disiarkan dalam programma/Selebaran bahwa Guru-Guru yang akan mengajar di Kulliyatul Muballighin terdiri dari 15 orang, di antaranya:

Buya A.R.St. Mansur, Dr.H.A. Karim Amrullah, Syekh Daud Rasyidi, H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) Sebagai Direktur; S.Y.St. Mangkuto, Abdullah Kamil, Ya'kub Rasyid, M. Rasyid Idris Dt. Sinaro Panjang, Adam Ibrahim, H. Badaruddin Zain, dan lain-lain.

Kurikulum

Rencana pelajaran atau kurikulum sebagai usaha peningkatan terdiri daripada 4 kelompok:

1. *Agama,* terdiri dari:
   a. Tafsir Al Quran.
   b. Hadits dan Mushthalah Hadits.
   c. Fiqhi dan Ushul Fiqhi.
   d. Tarikh Islam.
   e. Tarikh Tasyri' Islamy.
   f. Tauhid/ILmul kalam.
   g. Akhlaq dan Tashawuf.
2. *Bahasa*
   a. Bahasa Arab dengan semua alat-alatnya: Nahu, Sharaf, Balaghah, Ma'ani, Bayan, Manthiq (Logika), Insya', Tarjamah, Muhawarah, Khithabah dan khath.
   b. Bahasa Belanda.
   c. Bahasa Inggeris.
3. *Pengetahuan Umum*
   a. Berhitung/Aljabar.
   b. Ilmu Ukur (Handasah).
   c. Ilmu bumi (Geography).
   d. Ilmu alam
   e. Ilmu hayat (Hewan dan tumbuh-tumbuhan).
   f. Sejarah umum dan tanah air.
   g. Ilmu falak.
4. *Keguruan/Da'wah/dan Kepemimpinan*
   a. Ilmu mengajar dan mendidik (Attarbiyah watta'lim).
   b. Ilmu Jiwa Umum dan Ilmu Jiwa Anak.

c. Muqaranah Al Adyan (Perbandingan Agama).
d. Organisasi dan Administrasi Muhammadiyah.
e. Muhadlarah/Pidato.

Hamka pindah ke Medan

Ketika akan memulai tahun pelajaran baru, tahun kedua dari berdirinya "Kulliyatul Muballighin ini (1936), dan tahun pertama bagi sekolah ini dikendalikan oleh Muhammadiyah Daerah Minangkabau (Sumatera Barat), — tiba-tiba H.A.M.K. Amrullah hijrah ke kota Medan, memangku jabatan baru sebagai HOOFDREDAKTEUR majallah PEDOMAN MASYARAKAT yang terkenal itu.

Para pelajar dari jauh dan dekat telah berdatangan, tetapi Bapak yang akan memimpin tidak ada; Guru-Guru yang tersebut dalam rencana pun banyak yang belum tampak.

Ketika itu Al Ustadz Ya'kub Rasyid tampil ke depan menggantikan HAMKA, mengambil tanggung jawab memimpin Kulliyatul Muballighin. (Al Ustadz Ya'kub Rasyid wafat di Jakarta kira-kira 6 bulan yang lalu, moga-moga Allah menerima segala amalnya dan memberi rahmat kepadanya).

Kepergian HAMKA memang menimbulkan kekecewaan yang amat besar bagi murid-murid yang mencintai Beliau, demikianpun bagi Buya Sutan Mansur sendiri sebagai Konsul Muhammadiyah, begitu juga bagi pemimpin-pemimpin serta Guru-Guru yang akan sama berjuang membina pendidikan kader ini.

Berbagai tanggapan dihadapkan kepada diri HAMKA ketika itu, ada yang memandang dari sudut Husnuzh-zhan (baik sangka) dalam hal ini terdengar ucapan:

> "HAMKA itu selain berbakat Guru dan Muballigh, tetapi di dalam dadanya bergelora jiwa pengarang; bakat yang besar itu tidak dapat diwujudkan di kota kecil Padang Panjang ini".

Dalam hal ini penulis sendiri memang ingat, bahwa ketika HAMKA tinggal di Makassar dahulu Beliau pernah menerbitkan dan memimpin sebuah majallah yang menarik, bernama "Almahdy".

Dalam tahun 1935 ketika Beliau mengajar kami di Kulliyatul Muballighin tahun pertama, seperti telah kami sebutkan di atas kami lihat ia menyusun karangannya "DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH"; ketika Beliau pindah ke Medan, karangan itu muncul dalam rubriek roman "Cermin Hidup" Pedoman Masyarakat.

Tetapi tidak kurang pula yang menanggapi kepindahan HAMKA ke Medan itu secara negatif, Suuzh-zhan atau persangkaan yang kurang baik, dalam hal ini terdengar kata-kata:

> "Mungkin Beliau tidak tahan menderita serba kekurangan di Padang Panjang, maklumlah nasib Guru-Guru; tiba-tiba datang honorarium lumayan dari Pedoman Masyarakat, tentu dia lebih tertarik ke sana".

Bertahun-tahun menjadi tanda tanya besar bagi penulis sendiri, apa hakikat yang sebenarnya sebab-sebab kepindahan HAMKA ke Medan secara mendadak ketika itu, karena HAMKA sendiripun tidak pernah menceritakan.

Lebih tiga puluh tahun kemudian barulah HAMKA menceritakan kepada Penulis, apa sebenarnya yang menyebabkan Beliau terpaksa meninggalkan Sumatera Barat ketika itu; Beliau ceritakan:

"Di ujung tahun 1935 itu — kata Beliau — Saya terjepit antara *pendirian* dan *ketha'atan* kepada orang tua".

"Almarhum ayahku Dr.H.A. Karim Amrullah ketika itu memaksaku agar aku beristeri seorang lagi (berpoligamy); hal ini amat berat bagiku akan menerimanya".

"Saya tidak menyangkal bahwa berpoligamy itu boleh, asal cukup syarat-syaratnya. Tetapi dari pengalaman orang tuaku sendiri aku menarik pelajaran; Ibuku yang menderita akibat ayahku beristeri banyak; nasib kami anak-anak yang kadang-kadang kurang terurus, karena ayah hanya asyik menghabiskan hari dengan tipak dan giliran isteri-isterinya; ini saya rasakan dan saya insafy. Se-

hingga timbullah suatu janji dalam hati sendiri: "Saya tidak akan beristeri dua, saya akan monogam walaupun poligamy itu halal'!"

"Ini keyakinanku" — kata HAMKA — "tetapi bagaimana dengan kehendak orang tuaku? Aku seorang anak yang hormat dan patuh kepada ayahku, aku tidak berani mengangkat muka di depan Beliau, tetapi aku juga tidak mau melanggar pendirianku, dan juga tidak berani menyangkal Beliau. Sehingga kata-kata Beliau ayahku itu, baru kujawab dengan diam".

"Pada waktu itu datanglah surat dari Saudara-Saudara M. Rasami dan H.M. Bustami Ibrahim di Medan, meminta saya datang ke Medan, untuk memimpin sebuah majallah yang mereka terbitkan, yaitu PEDOMAN MASYARAKAT".

"Untuk ini saya terpaksa meninggalkan Minangkabau tanpa pamit dengan ayahku dan kakakku A.R. St. Mansur serta teman-teman dan murid-murid yang mencintai dan dicintai".

"Lahirnya mungkin mengecewakan, tetapi batinnya pun rahmat juga, yaitu membuka pintu dan memberi jalan karier baru untuk Saudara-Saudara yang menggantikan dan juga bagi saya sendiri".

"Dengan tindakan pindah ini, apalagi dengan tetesan penderitaan dan pandangan hidup yang kutuangkan dalam gubahan cerita-cerita pendek dalam Pedoman Masyarakat yang menyinggung akibat Poligamy (yang sekarang bernama: Di Dalam Lembah Kehidupan") yang juga dibaca oleh ayahku, mengertilah Beliau akan pendirianku".

Demikian HAMKA.

Hubungan yang terus-menerus melalui Pedoman Masyarakat

Setelah HAMKA meninggalkan Padang Panjang, Kulliyatul Muballighin tanaman Beliau bertumbuh subur, dijaga, dipupuk dan dirawat terus menerus oleh kawan-kawan Beliau yang setia.

Hubungan para pelajar Kulliyatul Muballighin dengan Buya HAMKA tetap pula terus, walaupun HAMKA tidak lagi ikut mengajar.

Beliau memberi kesempatan kepada para pelajar Kulliyatul Muballighin untuk belajar, berlatih menambah pengalaman menjadi penulis, penyiar, menterjemah, mengisi halaman Pedoman Masyarakat. Seolah-olah ketika itu halaman papan tulis dan halaman buku telah ditukar oleh HAMKA dengan halaman Pedoman Masyarakat untuk mengajar mereka.

Rubriek Sasaran Pujangga menarik mereka yang berjiwa sastra untuk menghunus pena turun ke gelanggang itu, kesempatan ini dipergunakan pula oleh pelajar-pelajar Kulliyatul Muballighin, di antara mereka ikut mengiring Penulis yang dlaif ini.

Asuhan HAMKA yang cara tak langsung ini, meninggalkan kesan yang baik, menambah mutunya Kulliyatul Muballighin, sehingga sampai sekarang kita jumpai nama-nama mereka sebagai penulis dan pengarang, baik dalam majallah-majallah dan buku sebelum perang dunia kedua ataupun pada zaman kemerdekaan Payakumbuh, Mahyuddin Syaf di Bandung, yang mereka juga biasa menulis di dalam Panji Masyarakat.

HAMKA kembali mengajar di Kulliyatul Muballighin

Pada tahun 1945 setelah proklamasi Kemerdekaan, HAMKA kembali dari Medan ke Padang Panjang.

Kedatangan HAMKA ke Padang Panjang disambut dengan gembira oleh Sahabat-sahabat Beliau dan Buya A.R.St. Mansur; Ikut bekerja berjuang dalam Muhammadiyah Sumatera Barat, dan terutama lagi dalam gerak revolusi yang sedang mulai menyala.

Di antara tugas penting HAMKA ketika itu, ialah kembali mengajar di Kulliyatul Muballighin, sampai tahun 1949.

Walaupun ketika itu zaman sibuk dan hangatnya revolusi fisik perjuangan kemerdekaan, namun Kulliyatul Muballighin berjalan terus, sedang para pelajar yang laki-laki ikut menjadi Laskar

HIZBULLAH, dan yang perempuan menjadi Laskar Sabil Muslimat (Sabilullah Muslimat). Gedung Muhammadiyah di Guguk Malintang itu menjadi Markas Hizbullah, Markas perjuangan Wanita Sabil Muslimat juga di sana, Komandan Sabil Muslimat Pelajar Kulliyatul Muballighat Syamsiyah Syam (Sekarang Dra. Syamsiyah Syam), Komandan Hizbullah Sumatera Barat ketika itu Sdr. Syamsuddin Ahmad, keluaran Kulliyatul Muballighin yang pertama (1937), namun sekitar masa itu Kulliyatul Muballighin/Kulliyatul Muballighat berhasil juga memprodusir kader-kader Islam yang bermanfa'at sampai hari ini.

Kulliyatul Muballighin mulai mengeluarkan hasilnya pada tahun 1937; Ada 15 tahun lamanya Kulliyatul Muballighin terus menerus mengeluarkan hasilnya, dengan sistem pelajaran seperti mula dikembangkan, tetapi kemudian sekolah ini terpaksa dirobah lagi, karena pertumbuhan pendidikan umum telah berobah pula. Umpama murid-murid yang akan diterima, dahulu dari tammatan Thawalib, Diniyah, Tsanawiyah Muhammadiyah, Irsyadunnas, Tarbiyah Islamiyah, kebetulan karena perkembangan revolusi fisik, sekolah-sekolah itu banyak yang morat-marit. Datang zaman baru PGA 6 tahun menggantikan Tsnawiyah, menggantikan Thawalib dan Diniyah, sedang sistem dan mutunyapun berlain pula.

Antara tahun 1945/1949, ketika Buya HAMKA ikut mengajar, pimpinan Sekolah dipegang oleh Al Ustadz H. Harun Al Ma'ani, banyak juga Kulliyatul Muballighin melahirkan hasilnya yang amat bernilai, Dra. Syamsiyah Syam yang kita sebutkan di atas, walaupun Drs nya dari fakultas Ekonomi, yang terang kealiman dan kecakapan berpidatonya, yang menjadikan dia terkenal itu, hasil Kulliyatul Muballighin.

Yth. Sdr. Dr. Zakiah Darajat, kepala Direktorat Perguruan Tinggi Agama di Kementerian Agama RI, menurut keterangannya kepada Penulis ketika berjumpa di Sarawak, bahwa Beliau juga keluaran Kulliyatul Muballighin tahun 1947; Walaupun Doktornya dari University 'Ainu Syams di Kairo, tetapi tampaknya hasil dari Kulliyatul Muballighin juga menjadi modal bagi Beliau dalam kelanjutan ilmunya.

Kepada Allah kami panjatkan segala puji, dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Buya HAMKA yang telah berjasa pertama kali mendirikan Kulliyatul Muballighin, dan begitu juga kepada pemimpin-pemimpin dan Guru-Guru yang sekarang telah ikut berkhidmat dan berjuang untuk Agama dan bangsa.

Moga-moga Jasa Buya HAMKA dan Beliau-Beliau itu diterima Allah menjadi amal yang saleh.

Wallahu 'indahu husnuts-tsawaab.

Kuching, Sarawak 4 Zulqa'dah 1397
17 Oktober 1977

* * *

Segi Kehidupan HAMKA yang Tak Dikenal

Oleh: Mohammad Zein Hasan

PADA tanggal 5 April 1969 Prof.Dr. Hamka memperingati Ulang Tahun yang ke-40 perkawinannya yang berbahagia itu. Sejak selesai sembahyang subuh, matahari belum lagi terbit, sampai larut malam rumah beliau yang strategis letaknya menghadap Mesjid Agung Al Azhar yang di zaman memuncaknya kekuasaan tirani Soekarno menjadi benteng pertahanan membela Keadilan dan Kebenaran — di bawah pimpinan Hamka — tidak henti-hentinya sahabat-sahabat, teman-teman seperjuangan, penggemar dan murid-murid HAMKA yang banyak itu. Di antaranya kelihatan Dr. Mohammad Hatta, Jendral Nasution, M. Natsir, Mohammad Roem, Bahder Johan, K.H.M. Ilyas (Wakil Ketua DPA) Menteri Agama KHM. Dahlan, Haji Rosihan Anwar dan lain-lainnya, untuk menyatakan rasa simpati mereka terhadap HAMKA dan Ummi, yang tidak saja telah beruntung hidup rukun, damai dan bersatu padu dalam melayarkan bahtera hidup yang "sering menghadapi pasang surut dan pasang naik" kata HAMKA, tetapi pula sebagai manusia yang mempunyai cita-cita itu sampai kepada tingkat yang lebih, bahkan yang tadinya dikirakan mustahil oleh orang yang mengikuti "segi yang tidak dikenal dari kehidupan HAMKA itu".

Saya katakan "yang tidak dikenal", karena saya sebagai seorang yang mengenal segi yang tidak dikenal orang itu, dan pada siang dan malam ulang tahun yang berbahagia itu, mengikuti pembicaraan hadirin mengenai HAMKA, baik antara sesama mereka atau yang diucapkan dalam pidato sambutan, tidak sepatahpun mendengar segi yang tidak dikenal itu, mungkin memang tidak dikenal. Tetapi seorang yang seperti HAMKA, yang tidak lagi kepunyaan Ummi dan anak-anaknya yang dicintainya saja, harus diketahui segi yang tak dikenal itu. Sebab suatu waktu kelak, bila orang membicarakan sastra Indonesia, orang akan menjumpai lagi nama HAMKA sebagai pelopornya, dan demikianlah seterusnya. Tetapi kebesaran HAMKA akan kurang dimengerti sekiranya tidak diketahui pula segi hidupnya yang tidak dikenal itu. Untuk menggenapi kekurangan inilah maka saya merasa perlu membuat tulisan ini.

Saya mengenal HAMKA sebab kami sekampung sehalaman, setepian tempat mandi, sepersukuan menurut adat, sama-sama suku Tanjung. Umurpun berdekatan; sebab dia dilahirkan pada tahun 1908 dan saya dilahirkan tahun 1911. Waktu kecilpun sepermainan, mandi berenang ke Danau, melepas layang-layang pada bulan puasa, memukul beduk di hari raya. Dan kamipun berpisah setelah dia dibawa ayahnya ke Padang Panjang, kemudian itu sayapun dibawa ayah saya ke Bengkulu. Dan tidak berapa lama kemudian sayapun diserahkan ayah saya pula mengaji ke Padang Panjang dan kamipun bertemu kembali.

Saya mengenal HAMKA sewaktu umur belasan tahun, ketika namanya baru si Malik dan kemudian Amka. HAMKA telah mengatakan di koran "Pedoman" bahwa beliau hanya sampai kelas II S.D. inilah pendidikan umum HAMKA. Dan kalau ditanya pendidikan agama sampai kelas berapa, mungkin HAMKA tidak akan menjawab. Sebab beliau sendiri tidak tahu di kelas berapa selama "mengaji". Beliau diserahkan ayahnya Almarhum Dr.H.A. Karim Amrullah belajar agama ke sekolah "Almadrasatud Diniyah" yaitu di Padang Panjang, yang dipimpin oleh Almarhum Zainuddin Labay Alyunusi, tetapi yang tertulis hanya boleh dikatakan namanya saja. Demikian pula di Sumatera Thawalib yang dipimpin ayahnya sendiri. HAMKA "hadir" semau-maunya saja dan menduduki kelas mana yang disukainya. Tidak ada yang menegur, karena ia anak beliau. Dan mungkin pula guru-gurunya sudah menganggapnya "tidak ada" saja.

Ayahnya Dr.H. Abdul Karim Amrullah, diceriterakan kemudian, telah merasa putus asa dengan si Malik. Maka diserahkannyalah anaknya yang diharap untuk menggantikannya menjadi seorang Alim terkenal seperti beliau sendiri, kepada temannya Almarhum Syaikh Ibrahim Musa, seorang Ulama besar yang memimpin "Sumatera Thawalib" Parabek, Bukittinggi. Di sini si Malik tetap si Malik, jangankan akan belajar, berjumpa dengan buku-bukupun jarang. Semenjak di sini ia lebih dikenal segi-seginya yang tidak dikenal itu. Di sinilah kita mengenal HAMKA sebagai "wasit"; "penyabung ayam", "pendekar", "jokey" dan sebagainya. Pergaulannya lebih banyak dengan "preman" dari pada dengan kalangan anak pelajar. Kalau ada pertandingan-pertandingan bola antara anak-anak kampung, maka si Malik-lah yang menjadi wasit. Si Malik memelihara ayam kinantan yang bertaji siap untuk bertanding taruh. Masih hidup dalam ingatan saya, si Malik berfoto sebagai penyabung. Baju teluk belanga, celana galembong, destar hitam, sarung Bugis disandang miring dan ayam kinantan dipangku dengan mata menantang. Di bawah terpancang batu bertulis dengan catatan huruf Arab: "Adat juara alah menang".

Akan tetapi si Malik tidak puas dengan kedudukannya sebagai wasit atau penyabung ayam yang gagah itu, ia melihat satu bidang lagi yang lebih menonjol dan lebih mendapat tepukan tangan.

Di Minangkabau terdapat pacuan kuda, serta perebutan pialanya. Maka pergilah ia ke Payakumbuh dan di sanalah ia berlatih mengendarai kuda pacuan. Sampai di mana kemajuan si Malik memacu kuda itu tidaklah jelas bagi saya, tetapi yang jelas bagi saya yang tinggal di Padang Panjang ialah bahwa ayahnya sudah sampai ke puncak keputus asaannya mengenai "pendidikan" si Malik. Si Malik mengetahui keputusasaan ayahnya itu dan dari itu pula ia memutuskan tidak akan kembali lagi kepada ayahnya. Tetapi si Malik mengetahui pula bahwa hidup yang diikutinya sekarang itu tidak akan sempurna sekiranya ia tidak mahir bersilat. Maka belajarlah ia bersilat. Kebetulan ia sendiri adalah keturunan ahli pencak. Dr. Haji Abdulkarim Amrullah termasuk pendekar yang kebilangan. Adik ayahnya Kari Manamin adalah pendekar terkemuka. Dan dengan dia inilah si Malik belajar bersilat. Tetapi belum lagi jauh lepas dari "langkah empat", si Malik telah berani menantang orang berkelahi dengan pisau. Saya melihat dengan mata saya sendiri, si Malik tergelimpang berlumuran darah akibat perkelahian dengan pisau itu. Dan itupun sudah yang kedua kalinya! Pada tangan kirinya masih berkesan bekas luka kena pisau itu.

Sesudah luntang-lantung kian kemari di Minangkabau, si Malik memutuskan untuk memperluas bidang dan ruang pengalamannya. Walaupun bagaimana "kelakuan" si Malik, ia dikenal "anak Beliau". Maka ke mana ia pergi, baik di Minangkabau atau di luar perantauan ia selalu diterima sebagai tamu yang dikasihi oleh pengikut-pengikut ayahnya dari golongan yang disebut waktu itu "Kaum Muda". Soal hidup sehari-hari tak perlu difikirkannya. Hal ini memberi kesempatan pula baginya untuk memperjauh langkahnya keliling Sumatra. Si Malik mengembara di Sumatera bukanlah melalui kota-kota yang besar-besar saja, tetapi menjalar sampai ke lobang-lobang tambang. Satu penderitaan mulai menghidupkan dalam dirinya kesadaran. Di tambang emas Sungai Landai, di Sumatera Selatan, ia dihinggapi penyakit cacar. Selama menderita penyakit itu timbullah dalam hatinya rasa rindu kepada hiburan ayah bunda. Setelah sehat diapun pulang ke Padang Panjang. Kesan penyakit cacarnya itu masih kelihatan sebagai "capuk pemanis".

Yang pulang sekarang bukan lagi si Malik penyabung ayam atau jokey pemacu kuda dan lain-lain. Tetapi si Malik yang sudah agak serius.

HAMKA mewarisi dari ayahnya kecerdasan, kekuatan ingatan dan cepat sekali menangkap. Hidup yang luntang-lantung bagi seorang yang tidak mewarisi sifat-sifat seperti di atas, mungkin hanya akan membawa hilang "anak beliau" dalam gelombang masyarakat. Bagi HAMKA yang tidak mendapat kesempatan belajar di bangku sekolah yang teratur, pengalaman pahit manis kehidupan di waktu masih sangat muda belia itu adalah sangat mengesankan. Dengan pendidikan yang hanya untuk mengerti membaca ia telah mengembangkan dirinya dengan pengalaman-pengalaman ke-

sungguhan membaca. Dalam beberapa bidang dia mulai menonjol, terutama dalam bidang yang memerlukan kekuatan ingatan. Dia sudah banyak membaca Sejarah Islam, dan apa yang dibacanya lekat di kepalanya. Dalam kehidupannya sebagai "parewa" mengeluyur di seluruh alam Minangkabau, ia memperoleh kekayaan yang akhirnya telah menonjolkannya sebagai pujangga. Dalam bukunya "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" digambarkannya kehidupan "parewa" secara "filosofis". Dalam buku itu juga digambarkannya pacuan kuda di Padang Panjang karena pacuan kuda itu dialaminya sendiri. Adat dan pepatah-petitih Minangkabau mengalir dari lidahnya. "Pantun" dan "Kaba" seperti memakan kacang goreng saja "Cindur Mata" dan "Rancak di Labuh" dihafalnya di luar kepala. Kelihatannya si Malik dalam kehidupan luntang-lantungnya itu pernah juga terkena panah asmara, karena saya pernah mendengar si Malik berbalas-balasan pantun muda-mudi dengan seorang kawannya yang juga kelihatannya tertikam panah yang sama, tiga jam lamanya tidak berhenti-henti, dan hanya berhenti karena kawannya yang punya kamar di mana mereka berpantun itu sudah menjadi marah-marah. Belum lama ini saya mengingatkan kembali kepada HAMKA zaman yang telah lama berlalu itu, bahwa seorang keluarga saya yang terkenal cinta kasihnya kepada isterinya yang cantik, digambarkan orang dalam suatu rangkaian pantun di kampung kami. Apakah HAMKA mendengar pantun itu. Dengan keheranan saya mendapat jawaban bukan dengan "ya" atau "tidak", melainkan langsung dengan memantunkannya:

"Si Kasah Sutan Saidi,
berumah di Batung Panjang,
keluh kesah menahan hati,
melihat baju berterawang . . . ."

Dan seketika saya tanya kepadanya sebuah pantun lagi yang saya ingat hanya ujungnya saja, yaitu:

"tergemang tersentak tidur,
terhempas tangan ke lantai,
serasa dengan adik juga . . . ."

Saya tanyakan kepadanya: "Apakah pangkal dari pantun itu? Dengan spontan HAMKA menjawab:

"Siamang yang pontong ekor,
meniti kayu nan landai
nan patah berderak jua . . . ."

Kian lama si Malik yang sudah menjadi agak serious itu, kelihatannya berangsur menemukan kepribadiannya, kekuatannya dan kelemahannya. Dengan otaknya yang mulai berisi hafalan-hafalan yang berguna itu, dia mulai mencoba-coba menulis di surat kabar, menjadi "pembantu" harian "Hindia Baru" yang dipimpin oleh Almarhum H.A. Salim di "Betawi" dengan tanda tangan Amka (Abdul Malik Karim Amrullah). Kemudian ia menerbitkan majalah khusus bagi penduduk Sungai Batang Maninjau, tempat kelahirannya, dan kepada pelajar-pelajar yang berasal dari kampung kami itu dimintanya menulis supaya majalahnya menjadi bacaan di desanya. Nama majalah itu "Chatibul Ummah" (tahun 1925) yang menonjol dalam majalah itu ialah banyaknya "Red" atau banyaknya nota dari "Hoofdredactur"nya, yaitu AMKA. Hal ini menyebabkan banyaknya "cemooh" (ejekan) dari teman-temannya. Kelihatannya Amka merasakan kelemahannya di samping keinginannya hendak menonjol. Maka diusulkannyalah kepada kawan-kawannya membeli Bibliotheek pusaka Almarhum Zainuddin Labay El Yunusi. Usul "Tuan Hoofdredactur" itu hanya menjadi bahan tertawaan temantemannya.

Karena dari teman-temannya dia hanya mendapat ejekan dan cemo'oh, dan dari ayahnya sendiri kurang perhatian bahkan keputusasaan, kelihatannya dia sudah mengambil keputusan yang dinyatakan dengan menjauhkan diri kembali dari Minangkabau. Ia kembali mengeluyur, ke Jawa dan keseluruh Sumatera, dan sesampainya di Medan, rupanya ia mendapat seruan Nabi Ibrahim. Ke Mekkah (1927). Dan saat itu mulailah si Malik berjuang menentang alam sekelilingnya buat mencapai tempat yang bernama HAMKA itu, dengan tekun dan sungguh. Beliau pernah menceriterakan

bahwa ketika di Mekkah, seorang Arab menasehatkan kepadanya supaya memperbanyak membaca dari waktu itu juga, sekalipun nahwusaraf belum mendalam. Karena dalam pengalaman membaca itu rahasia bahasa akan diketahui sendiri. Patuh dan tekun atas nasehat itulah, serta menambah pengalaman hidup dan mengeluyur di seluruh pelosok Indonesia, yang menjelmakan si Malik yang tidak tammat S.D. kelas II itu akhirnya menjadi Prof.Dr. HAMKA.

Pada malam perayaan Ulang Tahun ke-40 Perkawinan HAMKA itu, saudara M. Yunan Nasution yang pernah sama-sama 7 tahun memimpin majalah "Pedoman Masyarakat" dan bertahun-tahun pula sama-sama dalam Organisasi Muhammadiyah, mencoba menggambarkan HAMKA dari beberapa segi. Dalam gambarannya itu tersebutlah kisah HAMKA menulis "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" yang terkenal itu, bahwa inspirasi HAMKA datangnya biasanya sedang tengah hari, sedang panas mulai memuncak, dan Yunan menerangkan pula betapa besar pengaruh HAMKA terhadap pembacanya, sehingga ada yang mengusulkan supaya Hayati jangan dimatikan. "Dan yang lucunya" kata saudara Yunan, "dia musyawarat dengan saya; kita hidupkan atau kita matikan", tetapi saya tidak mau campur tangan.

Mendengar uraian Yunan Nasution tersebut, teringat pulalah saya kepada peristiwa yang terjadi seketika sedang memuncaknya kampanye kaum Komunis yang gigih itu, dengan menuduhnya menjiplak buku orang lain lalu dijadikan "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" itu. Pada suatu jamuan makan malam yang dihadiri oleh para pejabat-pejabat tinggi Departemen Luar Negeri dan bekas-bekas Duta Besar, sampailah pembicaraan kepada soal tuduhan menjiplak itu.

Kecenderungan pembicaraan waktu itu adalah membenarkan tuduhan kaum Komunis itu. Maka bertanyalah seorang di antara hadirin, (Dr. Sudarsono, bekas Menteri Dalam Negeri R.I. yang pertama dan bekas Duta Besar R.I. di India) kepada hadirin, apakah mereka memberikan pandangan itu setelah mereka membaca buku itu, atau membaca buku-buku roman HAMKA lainnya? Ternyata seorangpun belum pernah membaca selain dari yang ditulis koran-koran Komunis itu. Maka berkatalah Dr. Sudarsono:

"Sekiranya saudara-saudara sudah membaca buku HAMKA itu dan juga buku-buku romannya yang lain, seperti saya telah membacanya, mungkin saudara-saudara akan sependapat dengan saya bahwa HAMKA itu *sesungguhnya adalah seorang perintis besar Nasionalisme Indonesia dan ikut membangun rumah persatuan dan kesatuan Indonesia.* Maka yang sepatutnya dihadapkan kepada HAMKA bukanlah cercaan dan tuduhan, melainkan penghargaan atas jasa karyanya itu. Bagi saya yang telah membacanya, HAMKA seolah-olah menghayunkan kampaknya yang tajam terhadap batas-batas adat dan tradisi kuno yang memisahkan antara daerah dan suku di Indonesia ini".

Sebelum Perang Dunia ke II, Balai Pustaka mengadakan perlombaan mengarang ceritera roman dengan syarat-syarat tertentu. HAMKA memasukkan karangannya yang berjudul "Di Bawah Lindungan Ka'bah" yang tebalnya hanya 52 halaman, padahal menurut syarat sekurangnya hendaklah 75 halaman. Namun demikian Balai Pustaka terpaksa memberikan hadiah nomor 1 juga kepada karangannya itu. Kenapa?

HAMKA menulis sari pengalamannya yang hidup dalam masyarakat, dengan susunan kata yang juga jadi sari pengalaman seluruh suku bangsanya. HAMKA menggambarkan kehidupan yang dirasakan oleh tiap manusia, bukan dari sudut khayal yang tidak ada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari. Disusunnya dalam kata berombak, berirama, disadurnya dengan pepatah-petitih Minang yang diprosakan. Digambarkannya pengalaman hidup yang dilihat dan dirasakannya sendiri dalam pengembaraannya di seluruh pelosok tanah airnya yang memang amat dicintainya, dengan susunan kata yang memang hidup dalam jiwanya, berurat dalam sekali, dijadikannya bekal sebagai pujangga, yaitu pusaka dari tanah Minangkabau, yang memang terkenal dengan tinggi budi bahasanya. Hasilnya, Balai Pustaka terpaksa merombak syaratnya sendiri, karena karya HAMKA memaksakan ujudnya.

Saya teringat kembali kisah Dr.M. Amir ketika meresensikan "Di Bawah Lindungan Ka'bah". Dia berkata: "Saya berikan buku ini kepada salah seorang teman saya, Nyonya Tionghoa dan saya suruh baca. Dia berkata bahwa dia tidak dapat menahan air matanya ketika membaca buku itu. Lantaran itu dapatlah saya katakan bahwa karangan HAMKA ini Universil sifatnya. Bacaan untuk seluruh manusia". Demikian Dr. Amir!

HAMKA telah membela dirinya dalam masyarakat Indonesia yang luas. Sebab itu ia telah dapat memaksakan ujud dirinya dalam masyarakat yang luas itu pula.

Hanya itu yang dapat saya terangkan tentang segi kehidupan HAMKA yang tak dikenal.

Adapun yang mengenai peringatan beliau atas perkawinan bahagianya yang telah sampai kepada *peringatan* ke-40 tahun itu, hanya satu yang akan saya ingatkan sebagai kenang-kenangan pula.

Kira-kira 30 tahun yang lalu pernahlah ia berkirim surat kepada saya bahwa ia membela poligamy di hadapan umum, sebagai dasar yang dalam beberapa hal memang diperlukan. Namun bagi dirinya sendiri dia akan berusaha mempertahankan beristeri satu. Ia berpegang teguh dengan dasar hidup yang telah digariskan 30 tahun yang lalu itu, dan pada hari Sabtu tanggal 5 April 1969 yang lalu itu, sebagai Abuya dan Ummi, sebagai Kakek dan Andung, ia telah mensyukuri kemenangannya.

Teman-teman dan sahabat-sahabatnyapun turut menyertai rasa kebahagiaan yang meliputi hati kedua suami isteri itu dan mendo'akan moga-moga diberi panjang umur.

Demikian saya tulis dalam Panjimas ketika memperingati perkawinan Saudara HAMKA yang ke-40 (kawin mas) 5 April 1969 – ketika isterinya Hajjah Siti Raham masih hidup. Sekarang dalam waktunya memperingati telah 70 tahun usianya, (17 Pebruari 1978), lalu saya kenangkan lagilah sahabat dan kawan saya ini, moga-moga Allah memanjangkan umurnya.

Apa yang saya ungkapkan di atas telah saya uraikan ketika memperingati pula ulang tahun ke-40 perkawinan antara HAMKA dengan Ummi (Alm) pada tahun 1969. Sekarang ingin saya menambahkan faktor lain yang telah turut menjadikan si Malik penyabung ayam dan jockey kuda pacuan menjadi Prof.Dr. HAMKA yang sudah dikenal di tanah air yang dicintainya, Indonesia dan juga di luar negeri, sebagai tokoh Agama Islam Internasional.

Maninjau adalah satu Kecamatan yang berpenduduk hanya sekitar 15.000 orang, terkenal dengan kecantikan alamnya. Penduduknya menyadari akan kecantikan itu, sehingga pantun-pantun mereka yang berhikmat itu kebanyakan didahului dengan pemujaan kecantikan kampungnya, misalnya:

"Maninjau padilah masak,
Batang kapas bertimbal jalan;
Hati risau dibawa gelak,
Bagai panas mengandung hujan.

Surau nan dua di Muara Pauh,
sebuah surau 'rang Caniago;
Malang bercinta para 'rang jauh,
Bertemu hanya di hari raya.

Luruslah jalan ke Kubu,
Berkelok di Lebuh Tegak;
Nampak nan dari Kota Tuo.
Sejak dari musim dahulu,
Bercampur sayang dengan teragak,
Setiba adik hilang saja.

Tidak saja mereka semata-mata mengagumi, tetapi tiap-tiap pengunjung yang datang ke sana akan melompatkan kata-kata yang penuh dengan kekaguman itu. Sumpono Bayuaji, Dirjen Perhubungan Darat ketika meresmikan penggunaan dermaga danau itu baru-baru ini mengatakan: "Saya telah mengunjungi tempat-tempat yang indah di seluruh dunia ini, di Eropa, bertamasya ke danau-danau Swiss yang mempesona. Namun kecantikan Danau Maninjau telah mengalahkan semuanya itu". Itulah sebabnya sekarang Danau Maninjau dijadikan obyek pariwisata utama di Alam Minangkabau.

Merantau, sebagai juga daerah lainnya, adalah watak tradisionil dari seluruh penduduknya. Mereka hidup merantau, tetapi payah buat melupakan daerah aslinya. Orang luar akan heran bila mengetahui bahwa yang akan didendangkan oleh seorang ibu untuk menidurkan anaknya: "Anakku lekaslah gedang, untuk gedang di rantau orang", dan bunyi pantun yang hampir semua anak Minang mengetahuinya:

"Keratau madang di hulu,
Berbuah berbunga belum;
Merantau bujang dahulu,
Di rumah berguna belum.

Tangsi Curup Muara Aman,
Lebong dibuka oleh maskapai;
Bunda kandung teguhkan Iman,
Melepas anak dagang sangsai.

Kalau jadi anak ke pekan,
Iyu beli belanak beli,
Ikan panjang beli dahulu;
Kalau jadi anak berjalan,
Ibu cari dunsanak cari,
Induk semang cari dahulu.

Kalau pandai berkain panjang,
Lebih dari berkain sarung;
Kalau pandai berinduk semang,
Lebih dari berbunda kandung . . . ."

Tegasnya, kalau si anak merantau, berjalan jauh meninggalkan kampung halaman, hendaklah pandai menyesuaikan diri dengan alam kedudukannya yang baru. Oleh sebab itu sejarah menunjukkan bahwa bangsa yang suka merantau atau pedagang itu adalah beralam luas, berpadang lapang, berfikiran bebas dan dinamis.

Di Maninjau kedinamisan dan kebebasan berfikir itu ditempa pula oleh faham pembaharuan yang dipelopori oleh Ayah HAMKA sendiri, Dr. H. Abdulkarim Amrullah di bidang pemikiran Agama Islam. Di tengah-tengah alam fikiran Islam di seluruh Indonesia yang tertutup oleh sebab ajaran *Wajib Taqlid,* yaitu menerima saja apa yang difatwakan oleh Ulama yang dahulu, maka tampillah Abdulkarim Amrullah menyerukan agar "mempergunakan akal dan fikiran" terhadap fatwa-fatwa itu, apakah dia sesuai dengan Al Qur'an dan Al Hadits atau tidak. Beliau pernah mengatakan: "Menuruti pendapat Ulama-Ulama adalah seumpama memakai pedoman atau kompas untuk mencari kiblat. Apabila kita telah sampai ke hadapan Ka'bah itu sendiri, pedoman dan kompas itu tidak diperlukan lagi"

Syaikh Abdulkarim Amrullah kemudian (1926) juga menerima gelar Doctor Honoris Causa dari Mesir, sebagaimana yang tigapuluh delapan tahun di belakang (1958) diterima juga oleh HAMKA, puteranya. Tidak saja beliau itu menyerukan kemerdekaan berfikir (ijtihad) dengan fatwa-fatwa, bahkan juga dengan perbuatan.

Ketika Ulama-Ulama di zaman itu mengharamkan berpakaian dengan memakai dasi, dengan tuduhan *tasyabbuh* (menyerupai) orang kafir, maka beliau pergi mengajarkan Agama Islam ke Sekolah Normaal School di Padang Panjang dengan memakai dasi dan berpakaian stelan lengkap. Di dalam buku beliau yang bernama "Syamsul Hidayah" (Matahari Pertunjuk) beliau tulis sebuah sya'ir demikian bunyinya:

"Heranlah saya di kaum kuna,
Memakai sepiau dikata cina,
Dituduh kafir orang yang hina,
Penangkis panas itulah guna . . . ."

Artinya ialah bahwa banyak Ulama di zaman itu menghukumkan haram memakai topi cepiau. Lalu beliau bantah dengan ucapan berupa sya'ir, bahwasanya hanya semata memakai topi cepiau saja, belumlah boleh dituduh kafir, sebab ada lagi niyat yang lain, yaitu penangkis panas teriknya matahari yang dapat membakar kulit muka seseorang.

Ajaran Dr. Abdulkarim Amrullah, ayah HAMKA telah mengembangkan kebebasan berfikir, juga memupuk semangat keberanian. Beliaulah yang mula-mula dengan tegas menentang faham Komunisme yang ketika itu mulai menjalar ke Minangkabau. Di samping itu beliau pula yang begitu berani menolak kunjungan seorang Pejabat Tinggi Belanda, Dr. De Vries yang datang ke Minangkabau sekitar tahun 1927-1928 hendak melalukan jarum halusnya membawa Peraturan Pemerintah Belanda bernama "Guru Ordonansi 1925". Dr. De Vries sengaja datang dari Bukittinggi, hendak menemui beliau, tetapi karena tidak memberitahukan terlebih dahulu, langsung saja hendak menemui beliau, maka beliau tidak mau keluar dari kamar tempat beliau muthala'ah kitab-kitabnya. Lantaran itu maka pertemuan itu tidak jadi berlangsung dan pada Rapat Besar di Bukittinggi bulan Agustus 1928, beliau dengan terang dan tegas menolak "Guru Ordonansi" tersebut.

Inilah salah satu di antara sebab-sebab mengapa beliau diasingkan ke Sukabumi pada tahun 1941.

Maka tidaklah heran kalau Danau Maninjau yang disebut orang juga "Telaga Biru", dengan alam fisiknya yang indah dan alam fikirannya yang bebas dan berani, dan alam masyarakatnya yang dinamis, telah melahirkan Ulama yang besar-besar, pemimpin-pemimpin yang terkemuka, bertaraf-kan Nasional dan bahkan Internasional, sastrawan-sastrawan pelopor keindahan yang dipelajari karya-karya mereka di Perguruan-perguruan Tinggi Indonesia.

Selain dari pada HAMKA yang saya ungkapkan seginya yang tak dikenal itu, banyak orang yang tidak tahu bahwa Mohammad Natsir, bekas Ketua Umum Masyumi, Ex Perdana Menteri Republik Indonesia yang membawa Indonesia kembali kepada Kesatuannya yang asli, Wakil Ketua Kongres Dunia Islam, Anggota Rabithatul 'Alamil Islami, Ketua Dewan Da'wah Indonesia; A.R.St. Mansur bekas Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah; Almarhum H.M. Isa Anshary Anggota Parlemen dari Fraksi Masyumi, Almarhum Marzuki Yatim Anggota Organisasi Islam Internasional, Almarhum Sabilal Rasyad Sekjen Partai Nasional Indonesia, Nur Sutan Iskandar Pengarang Balai Pustaka dan seorang terkemuka dalam PNI; Z. Arifin Tanamas salah seorang Anggota Pusat Partai Nahdlatul Ulama, Haji Jalaluddin (Alm) Ketua Partai Tharikat; dan Bakhtaruddin Anggota Polit Biro terpenting dari Partai Komunis Indonesia; Rangkayo Rasuna Said, yang terpampang jadi nama jalan raya Kuningan yang baru di Jakarta, H. Yusuf Syou'aib pengarang Indonesia di Medan, semua itu adalah pemimpin-pemimpin, tokoh-tokoh penting Nasional yang dilahirkan di tepi Danau Maninjau yang indah itu.

Demikian juga Kiyahi H. Abdulmajid Abdullah Ketua Umum yang pertama dari Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI); Datuk Singomangkuto yang mula menegakkan Partai Sarekat Islam di Minangkabau, dan saudaranya Datuk Singomarajo dari P.S.I.I. juga, yang dibuang Belanda ke Boven Digoel! Dan pada tahun 1928 H. Abdulmajid Abdullah dan Datuk Singomangkuto diutus oleh Rapat Umum Ulama seluruh Minangkabau di Bukittinggi, yang di sana Dr. Abdulkarim Amrullah menolak "Ordonansi 1925" sekeras-kerasnya. Kedua beliau itu diutus menghadap Gubernur General Belanda di Betawi, menyampaikan permohonan agar "Ordonansi 1925" itu jangan dijalankan di Minangkabau.

Adalah payah buat melupakan *empat pribadi* yang mempengaruhi jalan rapat ketika menolak "Guru Ordonansi 1925" yang dihadiri oleh Dr. De Vries, Utusan Adviseur Indonesisch Zaken itu. Pribadi *Sidi Sutan Jama'an* yang membacakan keseluruhan isi "Guru Ordonansi 1925" tersebut dengan bahasa Belanda yang fasih dan terjemahannya dalam bahasa Melayu (Indonesia) yang lantang, kemudian itu pidato yang sangat bersemangat dan penuh rasa jihad yang menyebabkan seluruh hadirin menangis dari *Dr. Abdulkarim Amrullah* dan *Haji Abdulmajid Abdullah* yang memimpin Rapat Besar dan *Datuk Singomangkuto.* Keempat pribadi ini-lah yang mempengaruhi suksesnya sidang, dan keempatnya adalah orang Danau Maninjau!

Juga sedikit pula orang yang tahu bahwa Muhammadiyah, Partai Sarekat Islam Indonesia dan Partai Nasional Indonesia, semuanya itu mulai tumbuh dan berkembang dari Tepi Danau Maninjau terlebih dahulu, baru dia menjalar dengan suburnya di daerah-daerah lain. Sebab itu maka tepi Danau Maninjau itupun mempunyai beberapa orang Ex Digoelis.

Yang lebih menakjubkan lagi seketika disebutkan bahwa pemilih anggota Konstituante buat satu orang ditentukan 150.000 orang. Padahal penduduk kecamatan Maninjau berpenduduk tidak lebih dari 15.000 orang sedang anggota Konstituante yang berasal dari daerah lain ialah: (1). A.R.St. Mansur. (2). Duski Samad. (3). Asnawi Said. (4). Sabilah Rasyad. (5). Hamka. (6). Mohammad Natsir. (7). Zainal Abidin Syou'aib. (8). H.M. Isa Anshary. (9). Nur Sutan Iskandar. (1 orang lagi lupa namanya). Mereka jadi wakil dari beberapa daerah, sedang kalau dari kampung halaman sendiri tidaklah sedia si pemilih untuk memilih, walau untuk 1/4 orang!

Demikianlah, selain dari warisan kecerdasan dan kekuatan ingatan yang diperoleh HAMKA dari ayahnya Dr. Abdulkarim Amrullah, alam Telaga Biru itu sendiri telah membangkitkan penggemar-penggemar kecantikan dan keindahan, alam fikiran yang berkembang bebas dan berani, masyarakatnya yang dinamis, yang semua ini telah ikut serta menimbulkan si Malik, penyabung ayam, penunggang kuda, penyanyi alam, lama-kelamaan tumbuh menjadi Professor Doctor Haji Abdulmalik bin Abdulkarim Amrulah, atau Prof.Dr. HAMKA, Ketua Umum Majlis Ulama Indonesia.

* * *

Nasehat yang Tulus Ikhlas

Oleh: H. Ghazali Syahlan

Jakarta 1935

UNTUK pertama sekali saya bertemu muka dengan HAMKA secara pribadi di kantor Sekretariat *Comite Van Ontwangst* Kongres Muhammadiyah Seperempat Abad yang berlangsung di Betawi (Jakarta) pada tahun itu. Sebelum itu saya hanya dapat menemui beliau melalui surat-surat kabar, terutama majalah "Al Mahdi" dan "Pedoman Masyarakat" yang dipimpinnya.

Ketika itu saya diperkenalkan oleh A. Manan Malik (Alm), utusan Muhammadiyah Cabang Tanjung Balai, guru yang mula-mula dan mempunyai saham penting dalam menanam bibit pergerakan dan ke Muhammadiyahan pada diri saya dan teman-teman sebaya.

Waktu saya memperkenalkan diri sebagai Utusan Muhammadiyah Ranting Bontayan (Bagan Siapi-api) dan bermaksud sehabis Kongres akan melanjutkan perjalanan ke Yogyakarta untuk meneruskan pendidikan agama, dengan spontan beliau berkata:

"Baiklah ke Padang Panjang saja melanjutkan pelajaran pada Kulliyatul Muballigien Muhammadiyah. Saya akan berusaha membantu agar saudara diterima".

Beliau adalah salah seorang pendiri dari Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah.

Setelah menerima dorongan dari guruku yang memperkenalkanku kepada beliau, saya menurut beliau kembali ke Padang Panjang, dan alhamdulillah berkat bantuan HAMKA, saya diterima, walaupun ketika itu tahun ajaran telah melewati semester kedua, dan akhirnya dengan rahmat Allah s.w.t. berhasil menamatkan pelajaran dan bertumbuh dalam Muhammadiyah sampai kepada apa yang dikurniakan Allah dewasa ini.

Walaupun secara langsung saya tidak sempat menerima pelajaran dari beliau disebabkan beliau telah pindah ke Medan, tetapi di samping pelajaran-pelajaran yang saya terima melalui tulisan-tulisan di majalah-majalah, dan pidato-pidatonya dalam komperensi dan muktamar-muktamar Muhammadiyah atau Masyumi, yang turut saya hadiri, satu hal tak dapat saya lupakan ialah bahwa beliaulah yang membuka pintu kesempatan bagi saya untuk dapat secara langsung mendengar dan menerima mutiara-mutiara hikmah dari Almarhum Dr. Abdulkarim Amrullah, Buya A.R.St. Mansur, Almarhum S.Y. Sutan Mangkuto, Al Mahbub H. Harun Al Ma'any dan lain-lain, Pemimpin/Ulama Muhammadiyah yang memberikan Kuliyah dalam kulliyatul Muballigien Muhammadiyah. Beliaulah yang membukakan pintu pertemuan saya dengan mereka-mereka yang telah berhasil menghidup suburkan benih pergerakan dan ke Muhammadiyahan yang mulai ditanam oleh Almarhum guruku A. Manan Malik seperti tersebut di atas.

Pertemuan pertama saya dengan HAMKA merupakan bukti pembenaran sabda Rasul Muhammad s.a.w. bahwa pekerjaan yang keluar dari niat yang ikhlas itulah yang diterima oleh Allah dan menimbulkan berkah yang baik.

HAMKA belum pernah bertemu dan belum mengenal saya. Saya tidak meminta nasehat dari padanya. Tetapi ketajaman penglihatannya dan kecintaannya terhadap sesama Muslim menggerakkan hati nuraninya dengan tulus ikhlas memberi saya nasehat, dan karena ketulusan niatnya itu, hatiku terbuka untuk menerima dan mematuhinya, dan . . . . saya telah meni'mati nasehat itu selama 42 tahun berlalu.

Semoga Allah menerima segala amal usaha beliau dan melanjutkan usianya buat kepentingan dan kemashlahatan hamba dan agama Allah di mana dia berada.

Spontanitas yang mematahkan

Selain dari keahliannya dalam berpidato dan menulis, HAMKA yang saya kenal sebagai orang yang *"Ha-dirul jawab"* kata orang Arab. Yaitu dapat dengan spontan menjawab pertanyaan, atau kritikan dan ejekan yang dilemparkan kepadanya dengan tepat dan jitu sehingga tidak memberikan kemungkinan orang membalasnya.

Dalam salah satu sidang Muktamar Muhammadiyah — saya lupa tempat dan waktunya, HAMKA mengemukakan satu usul dengan keterangan panjang lebar.

Seorang utusan dari Sumatera Barat yang menganggap usul itu terlalu sulit untuk dilaksanakan mendebat dengan kata-kata yang sinis:

"Saudara HAMKA memang pandai bicara. Tetapi hanya bicara saja. Melaksanakan keputusan atas usulnya yang akan disetujui tidak mampu".

Sambil mengungkapkan keta'atan daerahnya melaksanakan segala keputusan-keputusan yang telah disepakati, dan menunjukkan keterbelakangan daerah yang diwakili HAMKA, dia mengusulkan agar usul HAMKA ditolak oleh sidang.

Dengan wajah yang dihiasi oleh senyum yang cerah, HAMKA menjawab :

"Itulah kekayaan yang dikurniakan Allah bagi perserikatan kita Muhammadiyah ini. Ia memberi orang-orang yang pandai bicara tetapi tak bisa bekerja. Di samping itu ia memberi pula orang yang pandai bekerja tetapi kurang pandai bicara.

Kami yang hanya pandai bicara menyumbangkan atau berjuang dengan kepandaian bicara kami itu. Dan saudara-saudara yang pandai bekerja, berjuang dan mengamalkan kepandaian bekerja saudara-saudara itu.

Dengan memanfa'atkan masing-masing kepandaian kita itu dapatlah kita saling isi mengisi kekurangan dan kebutuhan persyerikatan kita dalam menuju kemajuannya".

Dengan jawaban yang spontan dan jitu itu, utusan yang menolak dengan sinis tadi tunduk dan mengangkat tangan pernyataan setuju, ketika pemungutan suara dilakukan.

Saya bersedia menjadi khadamnya

Jakarta 1951 – 1952.

Atas prakarsa Almarhum *Dr.H. Syamsuddin,* Menteri Sosial R.I. yang dikemukakannya kepada saya ketika kami meninjau Penampungan Anak-anak Nakal di Pulau Seribu, Masyumi Jakarta Raya membentuk Yayasan Pesantren Islam dengan janji bahwa Departemen Sosial yang dipimpinnya akan memberi sumbangan pembangunan gedungnya.

Wali Kota Jakarta, Almarhum Syamsuridjal memberi tanah pekarangan yang cukup luas (4 Ha) di Jalan Sisingamangaraja Kebayoran Baru, sedang Menteri Agama R.I. Almarhum K.H.A. Wahid Hasyim memberi sumbangan untuk pembangunan gedung sejumlah Rp.2.500.000,– (dua setengah juta rupiah).

Janji yang diberikan oleh Menteri Sosial (Almarhum Dr. Syamsuddin) tak sempat direalisirnya, karena Kabinet Sukiman, di mana beliau menjadi Menteri Sosial telah bubar.

Setelah Yayasan berhasil membuat skets rencana bangunan kampus yang akan dilakukan, timbul persoalan bangunan apa yang akan dimulai, apakah bangunan tempat kuliyah atau mesjid. Persoalan ini timbul mengingat persediaan biaya masih sangat terbatas.

Untuk memecahkan persoalan itu, Yayasan mengutus dua orang wakilnya, Pak Abdullah Salim dan saya sendiri menghadap Buya HAMKA yang baru saja pindah ke Jakarta.

Kami berdua memilih waktu sesudah 'ashar dengan harapan tentu beliau telah ada di rumah. Setelah menempuh Gang yang berliku-liku, terkadang-kadang harus melompati balok-balok dan papan yang dijemur oleh tukang-tukang kayu Cina yang melingkungi rumah beliau, sampailah kami ke Gang Toa Hong II (daerah Sawah Besar), dan menemui HAMKA di beranda muka sedang mengetik dengan baju kaos-kutang seperti kebiasaan Cina-Cina sekeliling rumahnya; (ma'af Buya)

Setelah kami menyampaikan maksud kedatangan kami, dengan muka yang berseri-seri beliau menjawab :

"Kalau Yayasan meminta nasehat yang bangunan apa yang harus didahulukan, maka nasehat saya adalah: "Bangunlah mesjid lebih dahulu!". Tetapi bangunan itu hendaklah sedemikian rupa, mempunyai ruangan-ruangan kantor, aula untuk rapat, kuliyah, sehingga sementara bangunan gedung untuk kuliyah dan lain-lain belum tercapai, dapatlah ruangan itu dimanfa'atkan sebagai modal penarik hartawan dan ummat memberikan sumbangan pembangunan pesantren secara berangsur-angsur.

Manakala Yayasan bersedia menerima nasehat saya ini dan mesjid telah dibangun, maka *saya berjanji akan bersedia menjadi khadamnya*".

Yayasan Pesantren Islam secara aklamasi menerima nasehat beliau dan dengan bertawakkal kepada Allah s.w.t. mulailah membangun mesjid yang dinasehatkan.

Bersamaan dengan kesibukan pembangunan mesjid, HAMKA membangun rumahnya di seberang jalan (samping Utara) dari mesjid yang sedang dibangun, yaitu Jalan Raden Patah 3 no. 1 Kebayoran Baru, dan menggabungkan dirinya dalam kegiatan Yayasan Pesantren Islam seperti yang dijanjikannya kepada Pak Abdullah Salim dan saya dirumahnya di Gang Toa Hong dulu.

Itulah dia Mesjid Agung Kebayoran Baru yang menjadi kebanggaan Ummat Islam Jakarta yang beberapa tahun kemudian diberi nama "AL AZHAR" oleh Syekh Mahmoud Shaltout Rektor Al Azhar University, Mesir yang berkunjung ke mesjid tersebut. Mesjid Agung Al Azhar dengan "KHADAMnya yang bernama *PROFESOR DR. HAMKA*, yang oleh para jema'ah kemudian diberi nama dengan "Imam Besar Mesjid Agung Al Azhar".

Beberapa keistimewaan yang saya lihat

Salah satu kebijaksanaan Allah s.w.t. dalam penciptaan makhlukNya, termasuk makhluk yang bernama manusia, ialah adanya perbedaan antara satu dari lainnya. Perbedaan dalam bentuk dan sifat/kemampuan, rohani dan jasmani.

Dibanding dengan manusia-manusia lain, baik yang segenerasi (sebaya) dengan beliau, maupun yang sedikit di bawahnya, manusia HAMKA mempunyai beberapa keistimewaan dan kelebihan yang saya lihat; di antaranya ialah :

1. Kekuatan menterjemah

Banyak pengarang-pengarang kita yang telah berhasil menterjemah buku atau kitab-kitab bahasa Arab ke dalam bahasa kita; baik buku atau kitab-kitab ilmiyah, agama maupun buku-buku roman.

Satu kelebihan HAMKA dari teman-teman seprofesinya itu ialah kemampuannya memindahkan keindahan dan Zouq bahasa asli yang diterjemahkan itu ke dalam bahasa kita.

Ke'asyikan kita membaca dan meni'mati Zouq terjemahan bahasa Indonesia itu, samalah dengan ke'asyikan ketika kita membaca buku dalam bahasa aslinya.

Di masa sekolah, saya adalah pembaca yang sangat tertarik kepada buku-buku karangan Almarhum Musthafa Luthfi al Manfaluthy pengarang dan sastrawan Mesir yang terkenal di awal abad ke XX.

Keistimewaan karangan-karangan Luthfi al Manfaluthy ini ialah keindahan bahasa dan kehalusan Zouqnya, hal mana memaksa pembacanya tak dapat berhenti sebelum menamatkannya.

Buya HAMKA saya kenal benar sebagai seorang pengagum Luthfi al Manfaluthy, dan telah banyak menyalin dan menyadur karangan-karangan beliau terutama buku-buku romannya.

Ini sebelum beliau berhenti menjadi pengarang roman.

Sebagaimana saya tertarik membaca buku-buku dan karangan Luthfi al Manfaluthy, demikian pulalah saya merupakan pecandu dan pengasyik buku-buku karangan HAMKA, termasuk terjemahan dan saduran dari karangan dan buku-buku Luthfi al Manfaluthy itu.

Keindahan bahasa dan kehalusan Zouq yang mempesona dari karangan dan buku-buku Luthfie al Manfaluthy itu dapat dan berhasil dipindahkan oleh beliau ke dalam bahasa Indonesia, sehingga dia tidak mengizinkan kita berhenti membacanya sebelum menamatkan keseluruhannya.

Dalam satu karangan mendiang Mr. Mohammad Yamin pun saya pernah membaca pengakuan beliau ketika membanding-bandingkan keberhasilan Penterjemah bangsa kita, bahwa HAMKA adalah seorang Penterjemah yang paling mampu memindahkan keindahan bahasa dan kehalusan Zouq bahasa yang diterjemahkannya (Arab) ke dalam bahasa Indonesia.

II. Melayani tamu sambil mengetik

Banyak orang mengatakan bahwa salah satu keistimewaan Almarhum H. Agus Salim, Brilliant intelect Indonesia kaliber Internasional itu ialah dapat mengetik/mengarang sambil bicara dengan tamunya.

Saya tak sempat bergaul rapat dengan Almarhum, sehingga saya belum sempat menyaksikan keistimewaan itu.

Tetapi keistimewaan seperti yang diceriterakan itu pernah saya temui pada pribadi HAMKA ketika saya beserta Bapak Abdullah Salim mengunjungi beliau minta nasehat untuk Yayasan Pesantren Islam seperti tulisan saya di atas.

Kami tiba di rumah beliau ketika dia sedang mengetik/mengarang di beranda muka rumahnya.

Dalam melayani pertanyaan kami, beliau tidak beranjak dari meja tulisnya dan terus menerus mengetik sambil sekali-sekali meng-angkat mukanya melihat ke arah kami. Saya tidak melihat di meja tulis selembar kertaspun yang mungkin sedang disalinnya, sehingga saya berkesimpulan bahwa beliau melayani pertanyaan-pertanyaan kami sambil mengarang. Kesimpulan perasaan itulah yang mencegah kami untuk duduk lebih lama mengganggunya dan akhirnya kami minta pamit dengan segera.

III. Jiwa kebapaan/pemimpin

Sebagai warga kota Metropolitan yang ala kadarnya pernah turut dalam kegiatan organisasi dan kepartaian, saya merasa bahagia telah banyak bertemu dan berhubungan dengan pemimpin-pemimpin atau pejabat-pejabat tinggi Negara dan tanah air kita.

Berhadapan dengan Pemimpin dan Pembesar-pembesar itu bisa menimbulkan beberapa macam perasaan di hati kita.

Ada yang bila kita menghadapinya, timbul perasaan muak dan jijik karena melihat gerak-lakunya yang dibuat-buat untuk mengesankan kebesaran dan kelebihannya.

Ada pula yang menimbulkan perasaan takut dan kecut melihat air mukanya yang anker, tak mengenal muka yang jernih dan senyum yang manis.

Ada pula yang menimbulkan perasaan hormat dan respect tetapi enggan tak berani menentang matanya atau bicara di hadapannya, karena sifat dan gerak-geriknya yang memperlihatkan kepribadian yang berwibawa. Kita merasa terlalu kecil dan rendah di hadapannya.

Ada pula yang manakala kita menghadapnya, timbul perasaan hormat, cinta dan manja karena sifat-sifat kepemimpinan yang merangkap kebapaan yang diperlihatkannya.

Dalam sifat terakhir inilah saya melihat kepribadian HAMKA. Dan itu saya rasai dan alami sendiri dalam sejarah kehidupan saya.

Sebagai saya terakan di atas, pertemuan muka pertama antara saya dengan HAMKA adalah dalam Muktamar Muhammadiyah seperempat abad pada tahun 1935. Dalam pertemuan pertama itu, sebagai seorang Pemimpin dan Bapa yang ingin kemajuan anak pimpinannya, beliau tanpa saya minta, memberikan nasehat yang saya rasakan dan ni'mati kebenarannya dalam sejarah kehidupan saya sampai dewasa ini.

Sejak pertemuan itu, sekalipun kami terpisah dalam waktu yang memungkinkan beliau telah lupa, setiap kami bersua, baik saya sendiri, maupun dengan isteri saya, beliau selalu memperkenalkan kami kepada teman sekitarnya: "Ini adalah anak saya", dan apabila menegur kami, beliau senantiasa memakai kata-kata "ananda".

Tanpa saya minta, di luar pengetahuan saya, secara diam-diam beliau selalu membimbing dan mendorong saya ke tengah-tengah masyarakat yang lebih luas. Berkali-kali orang datang kepada saya minta mewakili beliau dalam salah satu Khutbah atau ceramah dengan keterangan:

"Buya HAMKA berhalangan, dan beliau menyuruh kami minta bapak, karena beliau mengatakan bahwa bapaklah yang dipercayai mewakilinya".

Atau kadang-kadang dengan keterangan: "Kami minta adpis Buya HAMKA siapa yang pantas mengisi acara ini, beliau menunjuk hanya satu-satunya Bapak sendiri".

Karena saya mengetahui betul berapa banyak teman-teman yang melebihi saya di sekitar beliau, yang dengan mudah dapat menunjuknya, maka sadarlah saya bahwa sikap beliau menyuruh saya itu, hanyalah sebagai satu usaha mempersiapkan dan memperbanyak kader-kader yang akan menyambut kayu estafet yang akan mereka (Pemimpin-Pemimpin Islam) serahkan dalam melanjutkan perjuangan yang masih jauh pantainya.

Sikap dan jiwa kebapaan ini lebih terasa bagi saya ketika akhir-akhir ini seorang teman dari R.R.I. datang menyampaikan keberatan HAMKA meneruskan kuliyah Subuhnya di R.R.I. Jakarta yang berturut-turut sejak Senen sampai Kemis Subuh.

Beliau akan mengurangi satu hari (Kemis Subuh), tetapi mengusulkan agar penggantinya ditunjuk pribadi saya sendiri, padahal beliau cukup mengetahui bahwa saya bukanlah penceramah yang berpengalaman di R.R.I.

Itulah pribadi HAMKA yang saya pandang dan saya alami sebagai Pemimpin yang berjiwa kebapaan; pemimpin yang melihat kader di bawahnya adalah sebagai anak yang harus dibimbing dan didorong maju ke depan untuk melanjutkan perjuangan yang tak kunjung sudah.

Dua tahun untuk menyelesaikan pekerjaan 20 tahun
(Hikmah Terror P.K.I./Orde Lama)

Bersama dengan Buya HAMKA, Prof.H. Kasman Singodimedjo S.H., Yusuf Wibisono S.H. dan Kolonel Nasuhi (wk. Gubernur Jawa Barat 1970-an) dan beberapa teman-teman lain, saya turut memperoleh kehormatan istirahat selama 2 setengah tahun (Januari 1964 sampai dengan Juni 1966) dengan tuduhan:

Membentuk Gerakan Subversif Gerakan Angkatan Pemuda Islam (GAPI), dengan tujuan:

1. Membunuh Presiden Sukarno, serta Menteri-Menteri yang menentang GAPI.
2. Meledakkan GANEFO.
3. Meledakkan istana dan beberapa Departemen, termasuk Departemen Agama R.I.
4. Membentuk Kabinet Islam terdiri dari bekas-bekas Pemimpin Masyumi.
5. Membantu Malaysia dalam menghadapi Konfrontasi R.I.
6. Mengacau Upacara Peringatan HUT ABRI 5 Oktober 1963.

Selama pemeriksaan, kami ditempatkan dalam satu Kompleks perumahan dinas di Sukabumi; masing-masing ditempatkan di satu rumah sehingga tidak mungkin untuk hubungan lisan.

Setelah mengalami siksaan yang benar-benar di bawah prikemanusiaan, beberapa di antara kawan-kawan terpaksa mengakui saja apa yang dituduhkan dengan niat nanti di muka pengadilan, pengakuan di bawah tekanan kekerasan itu akan dibantah dengan mengemukakan alasan-alasan dan alibi yang cukup jelas.

Buya HAMKA pun termasuk di antara yang mengaku itu. Hal ini saya ketahui dari Surat yang diselundupkannya kepada saya, yang salinannya saya kutip sebagai berikut:

"Sdr. Ghazali!

Setelah saya diperiksa 6 hari 6 malam, tidak tidur, bulan puasa, dan dua tiga kali diancam, sayapun mengaku. Tapi payah juga mengarang dusta. Mulai 6 Februari sampai 7 Maret, yaitu membuat "hikayat berdasar pengakuan Zawawi dengan beberapa perubahan. Sekarang khabarnya Zawawi telah menarik pengakuannya itu. Apa betul? Kalau betul syukurlah.

Ateng (Mayor A.D. dari SUAD I) setelah saya, dipanggil kemaren dulu ke DEPAK; diapun disuruh membuat pengakuan baru. Yang dulu ditolak.

Proses perbal saya telah mereka bawa hari Rebo ke Jakarta. Tapi saya belum dipanggil. Tahukah saudara duduk perkara? Apakah harapan rahasia fitnah ini terbongkar? Berilah saya kabar. Isyarat Sdr. tadi pagi tidak jelas oleh saya. HAMKA!"

Setelah pemeriksaan selesai dalam waktu 3 bulan, kami dipindahkan dan dipencar ke beberapa tempat. Kebetulan saya dan Buya HAMKA dibawa ke Cimacan/Puncak.

Ketika singgah di tengah jalan untuk shalat 'Ashar, dan Polisi pengawal membiarkan kami berdua masuk langgar, dalam kesempatan berwuduk beliau membisikkan kepada saya bahwa sebelum meninggalkan rumah tahanannya di Sukabumi, Wakil Ketua Team Pemeriksanya berkata:

"Dari segala proses perbal ternyata bahwa semua tuduhan ini adalah sandiwara belaka. Tak ada satupun pengakuan yang diberikan para tersangka dapat dikemukakan ke pengadilan. Tapi walaupun demikian, bapak-bapak akan tetap beristirahat".

Kenyataan kemudian membenarkan ucapan Wakil Ketua Team Pemeriksa Buya itu.

Karena alasan kesehatan Buya HAMKA dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan di Rawamangun Jakarta.

Beberapa bulan setelah Pak Harto berhasil menumpas GESTAPU PKI, kami (Buya HAMKA, Pak Kasman, Pak Yusuf, Pak Nasuhi dan saya) dipanggil menghadap Menteri Angkatan Kepolisian Pak Jenderal Polisi Sucipto Yudodihardjo.

Dengan ramah-tamah beliau menyatakan kami akan dibebaskan secara berangsur-angsur (tahanan rumah, tahanan kota dan bebas penuh) karena tidak ada bukti-bukti kebenaran tuduhan yang menyebabkan penahanan kami. Keterangan itu diiringi dengan permohonan ma'af atas ketelanjuran yang telah dilakukan oleh Pendahulu beliau (Jenderal Polisi Sucipto Danukusumo).

Buya HAMKA menyeletuk dengan senyumnya:

"Sebaliknya sayalah yang mengucapkan terima kasih pula kepada yang menahan saya, karena selama dua tahun saya ditahan di Rumah Sakit Persahabatan, saya telah berhasil menyusun Tafsir Al Qur'an yang tidak dapat saya selesaikan dalam tempo 20 tahun di luar tahanan".

Pak Jenderal Sucipto tersenyum lebar, dan kamipun keluar bebas kembali ke rumah masing-masing walaupun maih menanti 6 bulan lagi untuk kebebasan yang sepenuhnya.

* * *

Catatan Kenangan untuk Buya

Oleh: K.H. Hasan Basri

Pada tahun 1938

PADA akhir bulan Agustus 1938 di sekolah saya di Banjarmasin yang bernama Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah, dihiasi dengan bagus dan semarak, karena pada hari-hari akhir bulan Agustus ini diadakan ujian kenaikan kelas yang dinamakan imtihan.

Pada saat itu umur saya baru 17 tahun dan duduk di kelas III Tsanawiyah Muhammadiyah yang saat itu sekolah Agama yang tertinggi untuk kota Banjarmasin. Muhammadiyah baru berkembang di Kalimantan, maka setiap ada perayaan-perayaan yang begini dijadikan juga sebagai media da'wah bagi umum untuk memperkenalkan kegiatan-kegiatan Muhammadiyah, di dalam lapangan pendidikan pada khususnya dan da'wah Islamiyah umumnya, apalagi pada ujian kenaikan kelas ini akan dihadiri oleh salah seorang tokoh Muhammadiyah dan Muballigh terkenal, Hamka, Pemimpin Umum Pedoman Masyarakat di kota Medan. Beliau hadir dalam imtihan ini, dan beliau menulis pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh Majelis Guru dalam ilmu Nahwu. Pada waktu itulah saya mula-mula bertemu dengan Buya Hamka.

Beliau masih muda, gagah, dan berpidato menyambut ujian dan perayaan sekolah Tsanawiyah Muhammadiyah pada saat itu. Dan saya dipilih untuk atas nama murid-murid mengucapkan pidato dalam bahasa Arab yang sudah ditulis sebelumnya, sebagai pidato selamat datang bagi Buya Hamka. Sebagai pemuda remaja yang baru duduk di kelas III Tsanawiyah, mendengar pidato Buya Hamka, alangkah bergejolaknya cita-cita di dalam hati, moga-moga bisa menjadi muballigh ulung sebagai beliau di dalam memaparkan cita-cita Muhammadiyah khususnya dan Islam umumnya.

Peristiwa ini sudah berjalan 40 tahun yang silam, cukup lama dalam umur seseorang, dan Alhamdulillah cita-cita 40 tahun yang silam itu dikabulkan oleh Allah dengan bersama-sama Buya Hamka duduk dalam Pimpinan Majelis Ulama Indonesia pada bulan Juli 1975 di Jakarta. Sebagai Ketua Yayasan Pesantren yang membawahi kegiatan-kegiatan Mesjid Agung Al-Azhar, Buya dan kawan-kawan yang lain telah mempercayakan diri saya menjadi Ketua Harian Mesjid Al-Azhar sejak tahun 1976. Selama bersama-sama memimpin Majelis Ulama Indonesia dan bersama-sama membina jamaah Al-Azhar ada dua peristiwa yang saya catat sebagai catatan kenangan kepada beliau dalam memperingati usia beliau yang sudah 70 tahun ini.

Dialog Ramadhan

Sesudah terbentuknya Majelis Ulama Indonesia maka diputuskanlah untuk mengadakan kunjungan kepada Presiden untuk melaporkan terbentuknya Majelis Ulama Indonesia ini, dan memohon tanggapan-tanggapan dan petunjuk dari Presiden sebagai Penasehat dari Majelis Ulama Indonesia. Pada tanggal 17 September 1975, Majelis Ulama Indonesia lengkap diterima oleh Presiden di Istana Negara didampingi oleh Menteri Agama dan dihadiri juga oleh Menteri Sekretaris Negara Sudarmono SH.

Sesudah laporan organisasi oleh Sekjen Majelis Ulama Indonesia saudara Drs. Kafrawi M.A. maka diserahkan kepada Buya Hamka untuk mengadakan laporan umum mengenai hal-hal yang dianggap perlu oleh Ketua Umum. Sesudah laporan umum ini Buya Hamka mengatakan lebih lanjut seperti berikut:

Ada satu hal lagi Bapak Presiden, yang ingin ditambahkan dalam laporan ini, ialah mengenai persoalan Kristenisasi. Beberapa hari yang lalu ada orang mengatakan bahwa di Indonesia ini tidak ada Kristenisasi, pendapat saya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, bahwa di Indonesia ada Kristenisasi. Kami sebagai Ulama meninjau mengenai Kristenisasi dengan tiga ukuran. Pertama, berdasarkan dalil-dalil dalam Al-Qur'an, yang kedua contoh teladan dari Nabi Muhammad s.a.w. dan ketiga pengalaman dalam sejarah. Di dalam Al-Qur'an ada ayat yang memberikan pedoman kepada kami, ialah dalam surat Al-Mumtahinah ayat 8 dan 9, yang artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu orang lain untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Contoh teladan dari Rasulullah s.a.w. telah banyak membuktikan bagaimana beliau mempraktekkan dua ayat dalam Al-Mumtahinah tersebut. Mereka (Yahudi dan Nasrani) dinamakan ahlul Kitab, yang berbeda perlakuannya dengan golongan kaum Musyrikin.

Contoh pemerintahan Islam di Madinah telah membuktikan dengan nyata, bagaimana tasamuh Rasulullah s.a.w. Sekalipun berkali-kali dikhianati oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani Madinah ini.

Kalau kita melihat ke dalam tanah air kita sendiri yang penduduknya terdiri dari 90% ummat Islam, kita menyaksikan hidup kerukunan beragama dengan baik antara pemeluk-pemeluk agama dapat hidup rukun dengan tidak menimbulkan hal-hal yang negatif, kadang-kadang mereka berada dalam satu keluarga, bertetangga dengan baik, tolong menolong dalam kesenangan dan kesusahan. Keadaan begini mulai terganggu sesudah membanjirnya missi-missi asing dari segala bangsa dengan dana dan daya yang besar, mereka menjadikan sasarannya kepada ummat yang sudah beragama, di samping mereka-mereka yang belum beragama. Dari sinilah kita mulai merasa ada hal-hal yang mengganggu kehidupan dan kerukunan beragama di Indonesia.

Sebagai contoh di suatu perkampungan ummat Islam, ada satu tempat yang strategis didiami oleh pribumi yang miskin, rumahnya tua, mulailah rumah ini dibeli dengan harga yang mahal, mula-mula didiami oleh seorang non pribumi yang tua, lama kelamaan menjelmalah rumah tua ini menjadi gereja yang megah di tengah-tengah perkampungan orang Islam. Penduduk di sini mulai gelisah, bagaimana bisa terjadi yang demikian ini, yang dulunya tidak ada orang Kristen, sekarang ini ada suatu gereja yang besar, yang untuk melakukan upacara agama khusus didatangkan dari kampung-kampung dan tempat-tempat yang lain, supaya bisa dipergunakan gereja ini. Penduduk mulai protes kepada pemerintah yang mengizinkan pendirian gereja di tengah-tengah kampung orang Islam. Dari sinilah mulai timbul perasaan yang gelisah, karena nyata terlihat bahwa satu golongan yang sudah beragama dijadikan sasaran untuk propaganda agama yang lain.

Contoh yang lain lagi, pendirian Rumah Sakit Baptis di Bukittinggi, dari semula rakyat di sini menolak didirikannya Rumah Sakit Baptis ini, sebab terang akan dijadikan propaganda agama kepada ummat Islam yang ada di daerah Sumatera Barat ini. Dari Ulama-ulama, tokoh-tokoh adat Ninik-Mamak, sampai cerdik-pandai begitu juga di D.P.R.D. menolak Rumah Sakit Baptis ini. Kenyataannya Rumah Sakit Baptis ini diizinkan juga untuk didirikan. Peristiwa ini cukup menggelisahkan ummat Islam di daerah Sumatera Barat ini. Semenjak pertemuan tokoh-tokoh agama di gedung D.P.A. Presiden sendiri, meminta supaya orang yang sudah beragama, jangan dijadikan sasaran untuk propaganda suatu agama yang lain, kelihatannya tidak dihargainya apalagi untuk ditaati.

Inilah hal-hal yang kami lihat, yang kami berkesimpulan bahwa Kristenisasi di Indonesia ini memang ada. Sebagai Majelis Ulama Indonesia yang membawa suara dan perasaan dari ummat

Islam ini kami mohon perhatian dari Presiden tentang persoalan Kristenisasi ini. Dan kami Majelis Ulama Indonesia ini sependapat dengan Presiden bahwa kalau hendak menciptakan kerukunan beragama, maka orang yang sudah beragama jangan dijadikan sasaran untuk propaganda agama yang lain.

Inilah sekelumit dialog Buya Hamka pada tanggal 17 September 1975 di Istana Negara yang kebetulan bulan Ramadhan, yang saya namakan "Dialog Ramadhan" itu. Buya Hamka sebagai biasanya memakai sarung, sorban yang diselempangkan dan memakai tongkat, pada saat itu telah menyampaikan perasaan hati nurani ummat Islam kepada Kepala Negara. Dan pada hari itulah dimulai pada pertama kalinya Majelis Ulama Indonesia memenuhi salah satu fungsinya yaitu memberi nasehat kepada pemerintah, diminta atau tidak diminta.

Bertemu dengan Wanhankamnas

Pada tanggal 25 Agustus 1976, Majelis Ulama Indonesia diundang oleh Wanhankamnas (Bapak Letjen Kartakusumah) untuk menghadiri suatu pertemuan dengar pendapat dari Wanhankamnas tentang penafsiran Pancasila dan U.U.D. 1945, yang akan dirumuskan nanti menjelang sidang M.P.R. pada tahun 1978. Pimpinan harian Majelis Ulama Indonesia memutuskan untuk menyerahkan kepada Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia buat membikin pidato tentang pendirian Majelis Ulama Indonesia yang disampaikan kepada Lemhanas pada saat itu, dengan catatan kalau nanti ada hal-hal yang perlu ditambah oleh anggota yang lain akan dikemukakan juga pada pertemuan itu. Sebelumnya kita belum megetahui apa yang akan dikemukakan oleh Buya Hamka.

Pada pertemuan itulah Buya Hamka menerangkan dengan terus terang dan jelas pendirian dari Majelis Ulama Indonesia tentang Pancasila dan U.U.D. 1945, yang sesudah kita mendengarkannya itu, maka anggota pimpinan yang lain dengan aklamasi menerimanya.

Saya kira ada baiknya pendirian dan sikap Buya Hamka itu saya sertakan dalam tulisan kenangan ini: *(Lihat Lampiran).*

Demikianlah dua catatan yang saya anggap suatu momentum yang penting di dalam sejarah permulaan dari Majelis Ulama Indonesia, yang sangat erat sekali dengan pendapat dan pendirian dari Buya Hamka sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, dan perkembangan kebijaksanaan selanjutnya dari Majelis Ulama Indonesia berpedoman kepada dua kejadian di atas.

Sekarang Buya Hamka sudah berumur 70 tahun. Bagi orang Indonesia usia yang demikian itu cukup lanjut, doa kita tidak lain ialah, moga-moga beliau sehat wal 'afiat, tetap dianugerahi kemampuan untuk menggariskan suatu kepemimpinan dalam Majelis Ulama Indonesia dengan tetap berpegang teguh kepada amanah Allah dan Rasulullah, guna kepentingan agama, bangsa dan tanah air yang kita cintai bersama ini sebagai ibadah kepada Allah s.w.t. Amin.

* * *

HAMKA dan Saya

Oleh: Zainnoel Abidin Soe'aib (ZAS)

Bismillahirrahmanirrahim

MESKIPUN kampung kami berdekatan, di pinggir Danau Maninjau, namun di masa kecil budak kanak, kami tidak sepermainan. Apalagi di masa kecilnya Hamka, lebih banyak tinggal di Padang Panjang, mengikut ayahnya seorang 'Ulama besar Doktor H. Abdulkarim Amrullah'. Tuhan Allah mentaqdirkan pada tahun 1928 kami sama-sama sekamar di Asrama Muhammadiyah Guguk Malintang Padang Panjang. Jabatan Hamka itu adalah menjadi *vice voorzitter Muhammadiyah Afdeling Padang Panjang,* sedang sekretarisnya adalah *A. Wahid Er,* pengarang buku roman *"Di seberang jembatan yang runtuh".* Beliau berdualah yang menanda tangani Kartu Anggota waktu saya mula-mula masuk pergerakan Muhammadiyah pada tanggal 17 Agustus 1928 di Padang Panjang. Maka adalah corat-coret kecil ini, sekaligus merupakan ulang tahun yang ke-50 dari pergaulan kami dan merupakan kenang-kenangan genap setengah abad saya dalam pergerakan Muhammadiyah: 17 Agustus 1928 — 17 Agustus 1978.

Hubungan kami sangat akrab, sehingga sukar untuk memberi nama, apakah kami bersahabat, ataukah kami beradik berkakak, ataukah hubungan guru dan murid. Sehingga ada orang kampung kami yang menjuluki pergaulan kami dengan: bak tukak jo kain buruk. (Seperti borok dengan pembalutnya). Amat banyak persamaan kami dalam hal yang sepele, tapi amat banyak perbedaan kami dalam hal yang prinsipil. Duduk kami sama rendah, tegak kami sama tinggi, tapi digengsi saya kurang. Hamka orang besar, saya orang kecil, Hamka 'Ulama besar, Pujangga besar dan Pailasuf kata orang, sedang saya orang biasa saja. Justru itulah yang menjadi patri dan kemegahan kami timbal-balik, Hamka bisa bersahabat dengan orang kecil, saya dapat bersahabat dengan orang besar. Sampai usia Hamka genap 70 tahun ini, sayalah agaknya dari banyak sahabat Hamka yang tetap berani dan terbuka menegur Hamka, apabila sekali-sekali terjadi kekeliruan sebagai manusia biasa. Dan teguran saya diterimanya dengan senang hati. Kata Hamka: *sadiquka man saddaqaka la man sadaqaka* — sahabat engkau ialah yang membenarkan engkau bukan yang mengiya-iyakan engkau.

Saya amat banyak belajar dari Hamka, melalui lisan, tulisan dan pergaulan, dari itu Hamka adalah guru saya. Anak-anak kamipun tidak kurang akrabnya dari kami, anak-anak saya memanggilkan Hamka dengan "Ayah" sedang anak-anak Hamka memanggilkan saya dengan "Abuya" sesuai dengan panggilan anak masing-masing kepada ayahnya.

Walaupun secara fisik kami tidak selalu rapat bergaul, karena dibawa untung dan nasib masing-masing, sesudah revolusi fisik pada tahun 1950 Hamka pindah dan menetap di Jakarta sampai kini, sedang saya hijrah ke Bengkulu, namun hubungan kami tetap rapat, jauh di mata dekat di hati, bahkan kami biasa saling bertangisan di dalam surat menyurat. Apabila Hamka ke luar negeri, kemana saja, ke Timur Tengah, ke Asia, ke Eropa dan lain-lain namun Hamka memerlukan menulis sepucuk kartu-pos dari rantau yang jauh buat Zas yang tinggal di kampung.

Hari kedua dari tanggal meninggalnya isteri beliau Ummi Hajjah Raham almarhumah, saya terima telegram Hamka, setelah saya baca dengan segera, menyesaklah tangis saya dengan air mata mengucur tak tertahan, untunglah tak ada orang yang menyaksikan. Saya terharu bahwa sahabat saya kematian istri setia yang dicintai dan mencintainya sebagai yang dialami Januari 1972, saya teringat akan budi baik isteri beliau kepada saya yang juga memandang saya sebagai

adiknya selama berpuluh tahun dalam suka dan dukanya. Sedang sebulan sebelum meninggal, saya sempat menziarahinya dalam menderita sakit di Rumah Sakit Islam Cempaka Putih.

Selama lima puluh tahun kami bersahabat, tak pernah ada pertikaian, apalagi pertengkaran, kecuali satu kali pada tahun 1930 di Padang Panjang. Ceritanya begini: Saya sedang 'asyik membaca sebuah buku di Konsulat H.B. Muhammadiyah Balai-balai Padang Panjang. Tiba-tiba datang Hamka sambil berucap: jangan kau membaca buku roman juga, nanti saya adukan kepada mamakmu, sedang pengaduan saya pasti didengarnya. Lalu saya jawab: mengapa pengaduan orang lain yang akan didengarnya, tentu dia akan dengar pengaduan kemenakannya. Mendengar jawaban saya yang sumbang itu, Hamka naik pitam, emosinya meninggi bukan alang kepalang, sehingga terjadilah pertengkaran mulut yang cukup sengit, nyaris kami main "Mohammad Ali", tapi tidak jadi. Hanya sekali itulah terjadi bentrokan antara kami selama 50 tahun, sampai beliau berusia 70 tahun kini, sedang umur saya di bawah beliau. Pergaulan kami bersahabat, saling cinta-mencintai, harga-menghargai, sedang di hari tua ini kami sudah saling bataragakan (saling merindukan) dan bakaiboan (saling kasih). Obatnya hanya satu saja yaitu kami basuo-basuo, asal sudah bertemu lalu ngobrol cara kami, hilang pulalah rindu kami.

Pada tahun 1928 itu, Hamka belum dikenal *Hoofd redaktur,* yang terkenal ketika itu ialah H. 'Abdulmalik Karim Amrullah gelar *Datuk Indomo.* Pekerjaan sehari-hari menjadi Hoofdredaktur Majallah *KEMAUAN ZAMAN* berdua dengan almarhum kk 'Abdulmalik Siddiq, dicetak di Drukkry Tsamratul Ikhwan Datuk Mangulak Basa Bukit Tinggi. Dt. Indomo tinggal di Padang Panjang (sekamar dengan saya) berulang ke Bukit Tinggi setiap pagi. Tampan orangnya, baru saja kawin, dengan stelan dril kulit kayu abu-abu, pakai setengah tiang, kacamata, jepitan, topi Panama, kadang-kadang pakai tarbusy, mengepit tas Hoofd redaktur. Pada tahun itulah Hamka mulai mengarang buku cerita yang benar-benar terjadi di kampung kami Jorong Nagari (Koto Tenggai) Sungai Batang, nama bukunya "Kaba si Sa bariyah". Dalam dialek Minangkabau, langgam cerita Rancak di Labuh, cerita seorang ibu yang mata duwitan, menyuruh anak minta cerai, karena tampak nan lain penggantinya.

Meng'asyikan pula membaca buku kecil Minang kelasik itu, sehingga amat mudah memanggil air mata, penuh dengan bidal-bidal dan pantun-pantun Minang:

Caraikan anak den diang pulai	— alah sisuman kapangganti.
Kalau laah salah dibamulai	— sampai akhirnya susah hati.
Sipulai urang bamalu	— adat nan mudo jo nan bujang.
Arokan dagang bangkahaulu	— dagang karantau tak dibilang.
Malako jo koto perak	— pasisir sajo muatannyo.
Cilako bana ameh perak	— banyak manusia didayonyo.
Antah tapung antahpun sadah	— antah diarang muko-muko — manga disarik dilendokan. Antah asung antah fitanah — dek urang banci dikito. manga diadik diiyokan.
Tinggi bukitnyo disinggalang	— sajaja gunung marapi — talang didadek rumah datuk — disinan unggun jajorami — sarik kalendo buruk sajo.
Adik kandung sibiran tulang	— jangan ditumpang untung kami — kanyang dibareh rang baaanduk — tasisih dari tampat rami — adik kakanai buruk sajo.
Ruso dikabun sutan amat	— jajak manukik batu sandi.
Aie mato salamo bansat	— elok kasumua tampek mandi.

Amat banyak pantun-pantun 'ibarat dalam buku Cerita si Sabariyah itu, sehingga hampir hafal, di luar kepala saya semuanya.

Sebagaimana kebiasaan orang-orang besar, ada saja segi-segi kelemahannya, di antara segi kelemahan Hamka adalah amat parabo (pemarah), tapi cepat pula redanya. Orang yang tahu akan personality Hamka, amat mudah memasuki Hamka, yaitu masukilah Hamka dari sudut hatinya, dia akan lintuh dengan seketika. Dalam usia lanjut ini kami sering berbicara-berbicara serius dari hati ke hati, baik soal-soal nasib hidup akan mati, soal pergerakan Muhammadiyah, soal ummat, soal agama, soal bangsa dan negara, sering pula saya saksikan air mata Hamka tergenang baik mendengarkan maupun merundingkan. Sekali-sekali jangan dicoba menghadang Hamka waktu dia marah, walaupun di hari tua ini, pasti berabe akhirnya. Kalau Hamka marah, biarkanlah dia sampai tenang dahulu, apabila sudah tenang masuklah kembali dengan tenang pula, semuanya akan berjalan lancar. Hamka tidak pendendam.

Pada suatu hari di dalam masa Revolusi fisik tahun 1949, kami sedang berada di Paninjauan Enam Koto Maninjau malam hari selesai berda'wah dan besoknya kami bertiga dengan almarhum Dt. Sinaro Panjang akan mendaki gunung Paninjauan, menuju arah Koto Alam (Selaras Air). Tiba-tiba kedengaran panggilan Hamka, dia sedang tidur-tiduran: buya Zas, kesinilah sebentar. (kami dalam pergaulan saling panggil memanggilkan buya). Apa khabar buya. Begini katanya: bawazir saya kambuh kembali, nafas saya sudah sesak pula (beliau waktu itu sakit astma) dari itu saya tidak bisa ikut besok pagi mendaki gunung ke Koto Alam. Lalu saya jawab: kalau sakit apa boleh buat, jangan dipaksa-paksa badan kalau dalam sakit, biarlah kami berdua saja dengan buya Datuk besok ke Koto Alam, karena sudah dijanjikan, sekarang tidur sajalah. Besok pagi saya duduk ke dekat beliau, sambil berucap: akan tegakah hati buya melepas kami berdua mendaki gunung, padahal kita sudah berhari-hari seperjalanan bertiga, bagai tungku tiga sejerangan dan kamipun akan mengeluh melepas buya pulang sendirian. Mendengar itu terbit semangat Hamka, baiklah kita berangkat bertiga, biarlah saya kayal-kayalkan (usahakan) juga berjalan. Dalam perjalanan menurun mendaki gunung, saya paling lincah, karena umur saya termuda, saya cepat dahulu di depan, sedang buya Datuk berjalan sebagai kebiasaan beliau agak lamban, sering terpeleset kepinggir jalan dan jatuh, padahal Hamka jauh di belakang. Lalu Hamka mengeluh: ah nasibku malang. Akan diturutkan buya Zas, dia hendak sampai kini juga. Akan diturutkan buya Datuk, dia hendak tidur di sini saja nampaknya, padahal ekor awak lah berlemak darah (bawazirnya kambuh).

Kembali dari Muktamar Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1940, kami pulang sama-sama liwat Solo, Pekalongan, Semarang, Cirebon, Bandung, Sukabumi, Jakarta. Di Sukabumi disuruhnya saya mencari Hotel tempat menginap, saya carikan Hotel yang sederhana, karena uang ongkos saya sudah habis, saya hanya membonceng kekantong Hamka. Lalu Hamka marah-marah kepada saya, Hotel apa yang kau carikan ini, tidakkah engkau tahu bahwa ini Hp (maksudnya Hoofdredaktur Pedoman Masyarakat Medan). Hamka marah saya diam saja, sampai kami tertidur semalam itu dan paginya kami meneruskan perjalanan ke Jakarta dengan gembira, soal Hotel buruk tidak teringat lagi.

Sampai di Jakarta kami menginap di Hotel Sumatra Jalan Hayamwuruk, begitu sampai kami segera tidur-tiduran, tidak lama datang Hamka ke kamar saya membawa selembar Surat Khabar Pemandangan, sambil mengatakan kepada saya bahwa Buya (maksudnya ayah Hamka Inyik Dr. A. Karim Amrullah) telah ditangkap dan dimasukkan masuk penjara di Bukit Tinggi, saya belum dapat cepat pulang, akan mencoba menghubungi Anggota-anggota Volkstraad diantaranya Soangkupon, Dr. Rasyid, Mr. M. Yamin, engkau boleh pulang dahulu. Agak gugup saya mendengar ucapan Hamka itu, ada dua perkara yang menyebabkan saya gugup: pertama, mendengar inyik sudah ditangkap dan ditahan dalam Penjara Bukit Tinggi, suatu berita yang benar-benar mengejutkan saya, karena sebelum itu pernah Inyik mengatakan kepada saya di Padang Panjang, bahwa sudah 53 macam kesalahan saya khabarnya yang telah dicatat PID, mungkin tidak lama lagi saya akan ditangkap

katanya. Gugup kedua soal ongkos saya pulang, sebab uang saya sudah habis. Tapi saya tidak kehilangan 'akal, segara saya pinjam uang Hamka sepuluh gulden, akan dibayar nanti.

Beberapa bulan di belakang saya tulis surat pertanyaan kepada Hamka Hoofdredaktur Pedoman Masyarakat Medan dalam fungsinya sebagai Penjawab rubrik 1001 soal-soal hidup. "Ada seorang musafir yang kehabisan ongkos dalam perjalanan yang tidak ma'siat, lalu dia meminjam uang kepada teman seperjalanannya yang cukup mampu, apa hukumnya kalau hutang itu tidak dibayar?" Datang balasannya memaki-maki saya, memarah-marahi saya, tapi maki kesayangan, marah tanda kasih: "sudah berdetak juga hati saya waktu akan meminjamkan, bahwa tidak akan dibayar; demikianlah kami.

Keistimewaan Hamka 'alamat' abqariyahnya cukup banyak untuk dicatat, diantaranya Zakirahnya (ingatannya) sangat kuat, baik mengingat soal-soal lama berpuluh tahun yang silam, maupun soal-soal yang telah dibacanya dalam satu literatur, tetap tinggal dalam kepalanya. Meskipun begitu, Hamka sangat rajin mencatat, di atas kertas apa saja, masuk dalam kantongnya. Itulah agaknya maka Hamka sangat gemar menyertai seminar sejarah di mana saja, dalam dan luar negeri, bahkan kadang-kadang membintanginya. Hamka pujangga dan Hamka orator, dua kelebihan yang tidak banyak orang memilikinya, sama cepat ujung lidahnya pidato dengan ujung jarinya mengetik.

Pernah satu ketika di tahun 1935 kami naik Kereta Api dari Padang Panjang hendak pergi tabligh ke Air Mati Solok, mulai duduk dalam kereta Hamka mulai membaca buku Muftahul Khithabah Walwa'zi, demikian 'asyiknya membaca, mungkin ma'syuk juga, sampai di Solok baru berhenti, hampir tamat dan tinggal di kepalanya untuk bahan pidato dan mengarang. Hamka mengarang tidak memerlukan tempat yang sunyi, di mana saja Hamka bisa mengarang asal akuannya (inspirasinya) tiba, walau dalam hiruk pikuk sekalipun, dua ujung jarinya akan main dengan lincahnya (Hamka tidak bisa mengetik tin finger sampai kini). Di Raden Patah III, meja tulisnya di kamar tamunya (tempat terima tamu), tamu-tamu boleh 'asyik ngomong sesamanya, Hamka 'asyik ngetik sendirinya.

Di tahun 1935 juga, kami pergi tabligh ke salah satu tempat di daerah Solok, waktu akan pulang kami diberi ongkos oleh Panitia sebanyak ƒ 7.50 (tujuh gulden lima puluh sen), kami pulang liwat Talawi ke Batu Sangkar, di Batu Sangkar hari Pekan, lalu kami singgah makan gulai kambing di salah satu kedai, kami makan besar, sehingga habis uang kami ƒ 0.45. (empat puluh lima sen) sebab gulai kambing adalah lawan kami. Sisanya tujuh rupiah lagi di tangan Hamka. Waktu naik mobil Hamka memberikan tiga rupiah buat saya, buat Hamka empat rupiah. Saya terima dengan ucapan: kalau begitu, selisih Hamka dengan Zas sekarang, tidak seberapa lagi, hanya tikai satu rupiah saja. Kami sama-sama ketawa meneruskan perjalanan.

Berbicara mengenai behandeling gulai kepala kambing, di Padang Panjang kami berdua terkenal ahli, sudah banyak mengalahkan lawan. Mula-mula cabutkan lidahnya, kemudian tangkap kedua pipi kambing, lalau cukil kedua matanya, akhir sekali baru otaknya. Tapi mengolah otak kambing minta sedikit kemahiran, sebab kalau salah-salah resek bisa menumpahkan darah dalam pingan. Untuk itu kami gedeplomir.

Berpuluh kali kami sama-sama bertabligh dengan Hamka kemana-mana di mana-mana, dengan cukup banyak suka dan dukanya, sehingga terkenal dengan istilah; "Sudulale" — suka duka labai lentera. Apalagi sebagai lazimnya bagi Muballigh-muballigh Islam, kami hidup miskin di Padang Panjang. Pernah dalam bulan puasa tahun 1936, kami bertiga dengan Buya Dt. Sinaro Panjang, setiap pagi kami konperensi segi tiga lebih dahulu, ke mana mencari uang sebanyak ƒ 0.45 untuk belanja dapur bersama buat satu malam (buka dan sahur), sebelum jelas 45 sen, belum dapat kerja dikerjakan. Kerja kami sehari-hari adalah mengurus urusan Muhammadiyah, bahan makanan cukup murah tapi mendapatkan uang cukup sukar.

Hamka tidak mau poligami, tidak mau bukan anti poligami, sebab Islam membolehkan poligami. Kalau kesempatan buat Hamka berpoligami cukup banyak, apalagi beliau pernah terkenal seorang pengarang roman, sehingga ketika mengarang Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, maupun buku-buku roman lainnya, Hamka cukup banyak menerima surat-surat simpatik dari berbagai jenis manusia, semacam uluran tangan, namun pendirian Hamka tak goyah dan tak goyang, dia tetap "wahidah". Pokoknya Hamka tidak mau menerima risiko poligami yang banyak di salah gunakan orang. Konon khabarnya Hamka mendapat pesan dari ayahnya, kata ayah pesan nenek lagi, bunyinya begini: Malik. Engkau boleh berpoligami, tapi masuk latihan lebih dahulu. Latihan bagaimana buya. Ayahnya menjawab: carilah seekor anjing yang suka menyalak sepanjang hari sepanjang malam, kemudian ikatkan anjing itu di kaki ranjangmu, lalu tidurlah engkau di atas ranjang itu. Apabila mau mata engkau tertidur dengan nyenyaknya di dalam gelombang salak anjing, namanya engkau sudah lulus ujian, maka sudah boleh engkau poligami. Begitu khabarnya. Namun sampai umur 70 tahun ini, Hamka tetap wahidah, walaupun pernah terjadi: patah tumbuh hilang berganti.

Di masa revolusi fisik hubungan kami kian erat dan akrab, ditambah dengan ikatan tanggung jawab memimpin Muhammadiyah Sumatera Barat, Hamka Ketua saya Wakil Ketua. Untuk menggerakkan Muhammadiyah sambil meniupkan api revolusi, meniupkan api revolusi sambil menggerakkan Muhammadiyah, kami jalani Sumatera Barat dengan satu-satunya kendaraan kami "Bendi Mak Juaro". Sado tua, kuda tua kusirnya Mak Kayo tua (kusir bendi kami ini ada pantangannya, yaitu tidak mandi-mandi). Ketika mendaki Bukit Halaban, kami turun dari Sado, kasihan kepada kuda tua mendaki bukit, maka lalulah satu-satu motor orang berpangkat. Timbullah inspirasi kami kami mengarang pantun nasib, yang cukup terkenal sampai kini: mendaki gunung merapi —menurun ketebat patah — berenti tentang rimba raya. Kata-kata "rimba raya" kemudian kami ganti dengan kata-kata Rao-rao, karena memang Rao-rao berdekatan letaknya dengan Tebat Patah, sehingga akhirnya pantun itu berbunyi:

Mendaki gunung merapi — menurun ketebat patah — berenti tentang Rao-rao. Lah tiga musim berganti — kinilah awak memerintah — nasib kami baitujuo. Pantun ini sekarang sudah sumbing, karena nasib Hamka telah berobah menjadi Ketua Majelis 'Ulama Indonesia yang senantiasa berdampingan dengan masyarakat tingkat tinggi, sedang Zas masih disitu — kedisitu juga baru, Padang Panjang.

Dengan Sado kusir Mak Kayo kami kelilingi Sumatera Barat sambil membawa sebuah keranjang rotan yang penuh dengan buku-buku karangan Hamka: 'Adat Minangkabau menghadapi revolusi, Revolusi Agama, Sesudah Naskah Renville dan lain-lain. Ada mulut usil yang sinis mengatakan bahwa kami membawa keranjang ular, untuk main ular di mana-mana. Dan dengan bendi Mak Kayo ini juga kami bawa lembaran atap seng wakaf warga Muhammadiyah untuk pengatap gedung besar Muhammadiyah di Kauman Padang Panjang. Di ujung revolusi Hamka dahulu masuk kota, sedang saya mendapat kiriman pertama dari Hamka selembar uang kertas Nica F 25. dengan nilai dua puluh lima ribu Uang Urip ketika itu.

Modal Hamka yang utama dan pertama adalah keberanian, Hamka memang berani, berani berkata benar menuliskan yang benar, di hadapan siapa juapun dan dalam keadaan yang bagaimana juapun. Di zaman mudanya keberanian Hamka itu kadang-kadang merupakan tahawwur, tapi tahawwurpun pada gilirannya memperkaya syaja'ah Hamka. Dengan keberaniannya itulah Hamka mencapai 'ilmu yang tinggi-tinggi berani memasuki gelanggang yang kadang-kadang berbahaya, kadang-kadang tidak saja merupakan pengalaman tapi menjadi perasaian, tapi akhirnya memperkaya pribadi Hamka. Sesuai dengan pantun rancak dilabuh:

Diribut rundukiah lalang — dipaya padi setangkai. Hidup nan jangan mengepalang — kalau tak kaya berani pakai. Sering Hamka mensitir ucapan Khalifah Mu'awiyah ketika ada orang bertanya kepada Khalifah: Syuja-un anta ya amiralmu'minin am jabanun — beranikah engkau hai raja orang beriman atau penakut. Khalifah menjawab: Syuja'un iza amkanatnia fursatun, iza lam takun li fursatun fajabanun — saya berani apabila ada lobang tempat saya masuk, tapi apabila semua lobang telah tertutup, saya penakut. Dari itu setiap ada peluang, Hamka masuk terus lebih-lebih di hari tua ini baik lisan maupun tulisan, apalagi dalam usia lanjut ini Hamka memandang masyarakat kadang-kadang sebagai anak-anaknya atau sebagai murid-muridnya. Dengan keberanian itulah Hamka mencapai martabat yang tinggi, mencapai titel Doktor Honoris Causa dua kali di luar negeri, bahkan martabat Professor, melebih dari apa yang pernah dicapai ayahnya titel Doktor H.C. cuma satu kali, walaupun kedua-duanya sama-sama mendapat dari Pemerintah Mesir.

Catatan kecil dicelah-celah hidup dan kehidupan orang besar ini, dianggap belum lengkap, apabila soal makan belum masuk dalam catatan, karena Hamka di hari mudanya terkenal tukang makan juga (gadang selero) dengan murid setianya, yang dalam satu mata kulliyah ini, murid Hamka melebih gurunya: tinggi sirih dari junjungnya. Ada pameo Hamka: Apabila dibawa buya tuo (A.R. St. Mansur) ke pasar, beliau akan bertanya di mana toko besi. Apabila di bawa Umi kepasar, beliau akan bertanya, di mana toko kain. Apabila dibawa buya Malik Ahmad ke pasar beliau akan bertanya, di mana toko buku. Tapi apabila dibawa buya Zas ke pasar, dia akan bertanya, di mana tempat makan yang enak. Walaupun pameo Hamka ini amat berlebihan, tapi mengandung kebenaran juga, sebab: bak niru bak tempian — bak guru bak anak sasian.

Satu kali di tahun 1936 kami bertiga masuk Warung sate di Padang Panjang, bersama dengan Alm. H.A. Kamil. Saya duduk di tengah, H.A. Kamil di kanan, Hamka di kiri saya. Lalu saya tanyakan kepada A. Kamil, mau makan sate apa tidak, jawabnya tidak, Ditanya pula Hamka, mau makan sate apa tidak, jawabnya tidak. Lalu saya minta sepiring sate berisi 18 tusuk sate Padang. Begitu sepiring sate terhidang, segera saya ladeni, maka menjulurlah tangan dari kanan saya, mencoba setusuk, datang pula dari kiri saya, mencoba setusuk, akhirnya bertubi-tubi kiri kanan, sehingga saya menganggap sate saya dalam bahaya, segera saya bertindak pengamanan, saya genggam semua lidi tusuk sate sekaligus saya angkat semuanya. Secepat kilat tangan Hamka menggenggam semua daging sate sehingga tempo pendek hilang lenyaplah semua daging sate dari permukaan mata, dalam masuk sarangnya dan saya melongo, saya kalah siasat, kurang cepat berfikir, sehingga hanya tinggal kebagian lidi-lidi sate saja.

Di tahun itu juga anak-anak tamatan Madrasah Niswah 'Aisyiyah Padang Panjang menjamu Guru-guru Pengurus dalam penutupan sekolah, kami datang sebagai pengurus. Anak-anak menghidangkan ayam panggang, mula-mula kami makan dengan tertib, kemudian ada tangan yang agak panjang jangkaunya, sehingga dianggap sudah berbahaya, lalu diambil tindakan pengamanan, dengan mengangkat seekor ayam panggang sambil berdiri, yang lain mematikan lampu, maka terjadilah kejar-mengejar dan hiruk-pikuk dalam gelap sedang enak makan, akhirnya kedengaran suara menjerit di sudut, karena terjepit kena tindih sambil minta tolong, rupanya dia yang juara. Banyak nama-nama terlibat pada malam itu.

Hamka amat suka mencatat resep-resep masakan yang enak, terutama masakan Padang, atau masakan 'Arab yang di Padangkan, untuk dipindahkan kepada Umi di rumah, sehingga akhirnya terkenallah masakan Umi, gulai kambing Umi, kari ayam Umi, soto Umi, gulai itik Umi dan sebagainya. Kemudian datanglah penyakit-penyakit berat bertubi-tubi kepada Hamka, sejak tekanan darah tinggi, darah rendah, astma, bawazir, diabetis, tapi anehnya semua penyakit itu di hari tua ini hampir habis semuanya, kecuali tinggal sedikit diabetis yang diladeni Hamka dengan diit, sehingga makan nasi beliau sekarang amat sedikit nampaknya, tapi badannya cukup segar untuk secara lincah

ke sana ke mari di dalam dan ke luar negeri. Ketika mengaji di televisi banyak murid-murid kagum melihat kesehatan Hamka di hari tua ini.

Walaupun masih amat banyak catatan kecil di celah-celah hidup orang besar ini yang patut dinukilkan, namun halaman buku sejarah tentu terbatas juga, apalagi kalau dimuat semuanya bisa menyebabkan buku tidak berseri karena kehilangan sari. Namun segi-segi positif dari kehidupan Hamka sebagai alamat 'abqarinya (geniusnya) cukup banyak untuk direnungi oleh angkatan muda, terutama angkatan muda Islam sebab: pulai berpangkat naik meninggalkan ruas dan buku — manusia berpangkat turun meninggalkan waris dan pusaka-waris jawat berjawat-pusakat tolong bertolong-patah tumbuh hilang berganti pusaka tingga dinan muda.

Meskipun Hamka sudah genap berusia 70 tahun, namun kehadiran Hamka lebih lama lagi di tengah-tengah masyarakat sangat diharapkan walaupun janji Allah sudah pasti: kullu man 'alaiha faan waybqa wajhu rabbika zuljalali wal ikram.
Alhamdulillahirabbil'alamin.

Pinggir Danau Maninjau 1 Ramadhan 1397
16 Agustus 1977

* * *

Selamat Ulang Tahun ke 70

SYUKUR Alhamdulillah Ummat Islam dalam kondisi situasi perjoangan sekarang ini mempunyai tokoh besar Buya Hamka. Selama saya tinggal di dekat mesjid Agung Al Azhar lebih dari 20 tahun ini, saya terus melihat Buya sebagai tulang punggung dari kegiatan Mesjid Agung dari permulaan sampai sekarang, sungguhpun beliau baru akhir-akhir ini saja menjadi orang pertama dalam pimpinan, setelah wafatnya Bapak H. Anwar Tjokroaminoto.

Alhamdulillah beliau dalam usia 70 tahun ini tetap diberi kesehatan yang baik sehingga senantiasa dapat giat melakukan peranan yang sangat penting dalam konsolidasi ummat di Indonesia, seperti menjabat pimpinan umum dari Majlis Ulama, pimpinan umum dari Yayasan Pesantren Islam, dan sebagainya. Buya Hamka adalah kepunyaan seluruh ummat Islam di Indonesia, maka tidak bisa dimonopoli oleh Ibu-Kota saja.

Beliau terpaksa harus keliling di seluruh tanah air, seperti Ujung Pandang, Medan dan sebagainya, bahkan sebagai tokoh Islam International tidak bisa melepaskan diri untuk pula memainkan peranan di Malaysia, Timur Tengah dan dalam perkembangan Islam di dunia Barat.

Mesjid Agung Al Azhar Jakarta sebagai pusat kegiatan Islam terbesar di Indonesia, dalam pimpinannya terus mengalami kemajuan dalam syiar, gengsi dan segala macam kegiatan sebagai Islamic center. Sembahyang 'Ied tiap tahun terus makin padat dan luas sampai memenuhi jalan-jalan di sekitarnya, berhubung daya tarik Mesjid Agung Al Azhar sebagai pusat dan Buya Hamka sebagai Khathib dan Imam.

Beliau adalah tokoh da'wah yang langsung menghadapi massa rakyat, juga melalui radio, TV, mass-media, dan sebagai seniman mempunyai tata kata dan suara yang memikat pembaca dan pendengar.

Selain untuk beliau sendiri dan keluarganya, tapi pula untuk kepentingan perjuangan Ummat Islam semoga kepada Buya Hamka, Tuhan Yang Maya Esa dapat memberikan panjang umur yang berpuluh-puluh tahun lagi dalam keadaan yang sehat, kuat dan bahagia lahir bathin, Amien.

Ir. H.M. Sanusi
17–9–1977

* * *

Sekelumit Kenangan dengan:

Seorang Ulama dan Pujangga Islam Indonesia

Oleh: Emzita

"Ingatkah engkau dulu, waktu kita duduk bercengkerama di "KOPAN". Bahwa ayah bermaksud lebih dahulu datang ke Djakarta, untuk: Veni, Vidi, Vici."
"Kalau boleh permintaanku kepada Tuhan, diizinkanNya ayah terlebih dahulu dapat mencapai titel "Doctor honoris causa" dan gelar Profesor. Jangan hendaknya terkencong kepada salah satu pangkat Menteri."

(Hamka: dl. "Surat-surat Kepada Emzita", 19-2-1952.)

"Sampai kelak nama ayah sebagai pujangga Islam Indonesia dikenal oleh Dunia Islam dan karangan ayah disalin kebahasa-bahasa Islam yang lain."
"Sebagai dulu, waktu kita di "KOPAN", rasanya pernah ayah terangkan: Bikinlah pada dirimu magnit, hingga kursi itu datang mengejarmu".

(Hamka, dl. "Surat-surat dari Hamka", 28-2-1951.)

(I)

Malik dan Malik

ADA 2 ORANG MALIK tokoh Indonesia yang otodidak dan terkemuka dewasa ini, di dalam dan di luar Tanah Air kita; yaitu H. Abdul Malik (HAMKA) dan H. Adam Malik ex ketua Sidang Umum PBB ke XXVI. Keduanya hanya mendapat pendidikan formil di Sekolah Dasar (bahkan yang pertama tidak sempat menamatkannya, sehingga dijuluki "PROF.DR." tanpa sekolah), tetapi kedua-duanya sukses dalam kariir, perjuangan dan pengabdiannya.

Secara "suratan", kebetulan penulis dapat kesempatan mempunyai catatan dan kenangan mengenai kedua beliau. Mengenai yang pertama (Adam Malik), sewaktu berada di New York (masih memangku jabatan Presiden Sidang Umum PBB) tanggal 8 Nopember 1971 menulis kepada penulis, antara lain: ". . . . saya ucapkan terimakasih atas usaha Saudara menyiapkan buku POLITIK LUAR NEGERI KITA — Catatan Seorang Menlu yang tebalnya kurang lebih 1200 halaman . . ." Naskah yang disusun itu ialah merupakan catatan kegiatan dari hari-ke-hari sejak Keputusan Presiden tanggal 18-3-1966 mengangkat beliau jadi anggota Presideum Kabinet (merangkap jabatan Menteri Luar Negeri dan Hubungan Ekonomi Luar Negeri), pada tahun pertama, sampai tahun keenam, sewaktu (dengan 119 suara dari 125 anggota PBB) terpilih pada tanggal 21 September 1971 menjadi Ketua organisasi dunia itu. (Sewaktu naskah tersebut terlihat oleh kalangan Fakultas Hukum Universitas Andalas, bertambah teguhlah keinginannya untuk "meminta kesediaan Sdr Adam Malik untuk menerima/dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Andalas di Padang", sehingga terjadi surat-menyurat dan kontak-kontak antara pihak-pihak yang bersangkutan. Hanya pihak Menlu Adam Malik belum bersedia waktu itu. Kemudian dalam tahun 1976 kabarnya hal itu pernah dijajagi kembali oleh pihak Universitas tersebut. Mudah-mudahan pada waktunya nanti beliau akan bersedia juga untuk menerima penghormatan itu.)

Sedangkan mengenai yang kedua, penulis, selain secara jalinan hubungan pribadi yang langsung, juga telah dikurniai memiliki koleksi "Surat-surat dari Hamka kepada Emzita" selama 27 tahun, yang kini merupakan bundel yang cukup tebal, di samping mendampingi beliau selama masa Revolusi Kemerdekaan R.I., dan mengikuti perkembangan perjuangan beliau sejak 1938, sewaktu penulis masih remaja, berusia 11 tahun. Mudah-mudahan suatu waktu dapat menulis yang lebih lengkap dari pada yang sekarang ini.

Hamka dan Adam Malik, keduanya adalah pejuang yang mencintai bangsa dan agamanya.

Pada waktu Perang Asia Timur Raya selesai, pernah seorang Jepang melihat garis tangan Buya Hamka. Di situ terdapat sebuah garis tegak lurus seakan-akan membelah telapak tangan dari pangkal jari ke pergelangan tangan. Jepang yang percaya takhayul itu mengatakan bahwa, tidak akan ada di Indonesia ini dalam 100 tahun sekali orang yang lahir seperti Hamka San. Dan, sewaktu Pak Adam Malik memimpin Sidang Umum PBB pun, ada orang yang mengatakan, bahwa selama 100 tahun yang akan datang tidak akan ada pula lagi seorang anak Indonesia yang akan memegang jabatan itu, karena setiap negara akan secara bergiliran menunggu waktunya untuk masing-masing mendapat kehormatan sebesar itu.

Baru-baru ini dalam kesanteran berita bahwa ADAM MALIK akan meletakkan jabatan sebagai Menlu setelah 11 tahun terus-menerus dipegangnya, beliau dihujani pertanyaan oleh pers di VIP Room "Halim Perdana Kusuma" (5-9-77); dengan tegas menjawab "Saya tidak pernah minta pekerjaan, buat apa; ingat itu! Dari muda saya tidak pernah minta apa-apa. Memberi, malah; untuk pengabdian!" Hal ini mengembalikan kenangan, bahwa Hamka, 26 tahun yang lampau dalam salahsatu suratnya kepada penulis (yang waktu itu berada di Baghdad), tertanggal 28 Pebruari 1951, antara lain mengatakan: "Kursi-kursi banyak dan orang yang inginpun banyak. Tetapi kursiku adalah buatanku sendiri!".

Demikianlah ciri-ciri khas dari pribadi-pribadi yang otodidak!

(II)

Adikku, Rusydi

Surat undanganmu, tertanggal 6 September mengajak Abang membangkit-bangkit kenangan sejak 40 tahun yang lampau. "Kami harapkan Kakanda dapat turut mengisi dengan sebuah karangan yang berupa kenangan dan sebagainya", katamu, "untuk Buku 70 Tahun Buya Hamka." Abang terbayang hari-hari yang dilewati, di Guguk Malintang, di Gurun Panjang, di Gang Toa Hong II/141, Di Raden Patah III No. 1, di Jalan Melawai XII/191, di Bambu Kuning 46, dan lain-lain. Apakah akan abang tulis semua? Tentu halaman buku ini tidak cukup.

Bila kebetulan kita berjauhan tempat, Ayah selalu menyampaikan berita-berita mengenai kalian, maklumlah pada waktu 26 tahun yang lampau itu, masih muda remaja sekali.

Bulan Juli 1951, Ayah menulis, antara lain:

"Rusydi besok akan pindah belajar ke Djokdja. Bersama ini dikirimnya kodaknya berdua dengan Fachri. Ingatkah gelar "pameonya?" Yaitu Dt Mudo dan St Radjo Api."

Surat tanggal 19 Pebruari 1952:

"Dapat juga Ayah kabarkan bahwasanya adikmu bertambah pula seorang lagi, laki-laki dan namanya Afif. Dia lahir pada 5 Januari 1952 yang lalu. Jadi sudah sembilan orang adikmu. Lupakah engkau nama-namanya semua? Zaki, Rusydi, Fakhri yang nakal. Azizah yang sayu pandang matanya, Irfan yang sanggup menceritakan program Kabinet Hatta, dan sanggup pula menceritakan kelemahan kabinet Sukiman dan memuja-muja Natsir. Aliyah yang langsing, Fathiyah yang laksana bunga mekar, yang agaknya akan membikin pusing kepala Ayah, kalau dewasa kelak. Helmi anak

Djakarta yang sangat gembira, dan sekarang Afif yang bangun terlebih dahulu, sebelum ayah bangun di waktu subuh".

Surat tanggal 10—2—1955 (yang dialamatkan ke Teheran);

"Adikmu laki-laki lahir dengan selamat. Namanya SYAKIB. Semoga dia seperti Amir Syakib Arselan nanti. Dan umi sampai sekarang masih lemah badannya. Menurut pertimbangan dokter pada mulanya sehabis beranak umi akan dioperasi, supaya jangan melahirkan lagi (melahirkan sudah 12 kali, duakali keguguran dan yang hidup 10 orang). Tetapi setelah diopname kembali sehabis bersalin, kenyataan oleh dokter bahwa meneruskan operasi adalah amat berbahaya, karena jantung umi lemah. Itulah sebab dibawa pulang dan disuruh diobati di rumah dan sekali dua minggu mesti datang lagi ke dokter.

Ananda dapat merasakan sendiri bagaimana debar jantung Ayah menghadapi cobaan dan gelombang hidup ini".

Cukup sekian yang Abang kutip. Dengan itu terlihatlah luasnya kenangan yang dapat melingkar, mulai dari kenangan remaja masa kanak-kanak, sampai ke masa kini, dewasa, yang mencakup soal-soal perjuangan, revolusi, masalah-masalah nasional dan internasional.

Untuk sementara yang dapat dikemukakan kini, hanyalah sekelumit saja. Sudilah engkau menerima, ala kadarnya.

Abangmu!

(III)

Tanggal 16 atau 17 Pebruari?

ALHAMDULILLAH, puja syukur ke hadhirat Allah Buya Hamka telah mencapai usia 70 tahun, pada tanggal 17 Pebruari 1978. Moga-moga Allah s.w.t. akan senantiasa mengurniai kesehatan, kekuatan dan amal yang panjang lagi kepada beliau sampai kepada titik Husnul Khatimah yang didamba-dambakan.

Mengenai tanggal 17 Pebruari, mungkin juga benar. Tetapi sewaktu penulis menghitung-hitung penyamaan tanggal lahir beliau dulu di masa Revolusi di Bukit Tinggi, rasanya HUT beliau jatuh pada tanggal 16 Pebruari. Tanggal itulah yang selalu dipakai. Bahkan sewaktu beliau menulis surat tertanggal 19—2—55, masih terdapat perkataan-perkataan sebagai berikut:

"Sudah bertiga anakku sekarang terpaksa lepas dari mataku. Emzita di Baghdad, Zaki di Bandung dan Rusydi di Yogya. Rupanya mulailah datang kepadaku permulaan dari ni'mat yang akan Ayah rasai di hari tua *(16 Februari yang lalu jaarig 44 tahun)*, yaitu membaca kabar berita dari hal kemajuan anak-anaknya yang jauh dari matanya, tetapi tidak putus hubungan batinnya."

Kebiasaan ini penulis teruskan pada sa'at-sa'at penting, umpamanya pada waktu beliau mencapai usia 50 tahun, sewaktu berada di Mekkah dan beliau dalam perjalanan untuk menerima gelar DR HC ke Cairo, maka dari Djakarta penulis kawatkan ucapan selamat HUT. Bahkan, dalam "Risalah Islamiyah" no.10—VI—1974 halaman 28 masih dipakai tanggal 16 Pebruari 1908 sebagai tanggal kelahiran beliau.

Tetapi jika kini dalam perhitungan ditemukan bahwa tanggal 17 lah yang betul, mungkin juga perhitungan penulis dulu yang khilaf. Berbeda satu hari tentu mungkin saja, apalagi dalam perhitungan tahun hijrah dan hari-hari permulaan puasa yang disebabkan oleh ru'yah dan hisab.

(IV)

Hamka bukan "leman"

"Suyono melambaikan tangannya dengan senyum, Puniem menggigit ujung selendangnya

menahan tangis, melihat kereta api yang bertolak jauh. Tiba-tiba di liku yang agak jauh kelihatanlah Leman mengulurkan mukanya sekali lagi, melambai sekeras-kerasnya, rupanya baru dia tahu bahwa tangan anaknya berisi. Nyata oleh Suyono ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Tidak berapa sa'at kemudian hilanglah kereta api dari penglihatan mata, yang kedengaran hanya lesusnya saja dan bunyi peluitnya di rimba karet yang sunyi, sayup-sayup sampai" "Stasiun telah lengang, Suyono dan Puniem pun pulanglah ke rumah dengan langkah lunglai . . .

Makan sirih ujung-ujungan,
Kurang kapur tambahi sedah,
Tanah Deli untung-untungan,
Hidup syukur, matipun sudah."

Demikian penulis baca HAMKA mengakhiri sebuah novel karangannya "MERANTAU KE DELI" pada bagiannya yang ke XVIII (delapan belas) dalam "Pedoman Masjarakat" tanggal 31 Juli 1940. Waktu itu penulis berusia 13 tahun, sedang bersekolah di Kamang, dengan Ustaz Rijal Abdullah. Di situ Hamka menceritakan tentang pedagang Leman yang terpaksa pulang kembali ke kampungnya, setelah jatuh, bangun dan jatuh di Tanah Deli, di sa'at-sa'at terakhir ia akan pulang kembali ke kampung halamannya di Minangkabau, sesudah" tidak tertahan di Tanah Deli lagi; kian dicalak kian kabur jua. Padahal badan bertambah tua, anak bertambah besar. Kesudahannya muda habis di rantau, tua terbawa pulang." Itulah sa'at perpisahannya dengan Puniem (bekas isterinya yang telah diceraikannya dan kemudian kawin dengan Suyono bekas anak semangnya, yang kini menjadi "kaya"), di setasiun Medan. Sejak itu Leman dan Mariatun tidak terdengar-dengar lagi. Tentu ia telah tenggelam dalam lautan manusia perantau senasib yang meninggalkan Deli, pulang ke kampung.

Tetapi HAMKA bukan "Leman" Meskipun beliau meninggalkan Tanah Deli dengan bis tanggal 9 Des 1943, "mesti pulang diam-diam dengan seperangkatan anaknya, dengan memakai pakaian bekas militer Jepang yang telah tua" tanpa ada kawan-kawan yang mengantar, karena ia baru saja "mereka lemparkan jatuh setelah tidak diperlukan lagi", namun beliau tetap mengemudikan diri dengan tekad:

"Wahai diriku teruslah maju,
Di tengah jalan jangan berhenti,
Sebelum ajal, janganlah "mati",
*Keredhaan Allah, itulah tuju."**

Penulis menyaksikan sendiri bagaimana beliau mengatur langkah setelah tiba di Minangkabau. Memang beliau "bersembunyi" seperti dikatakannya, tetapi bukan "Uzlah". Dari "persembunyiannya" itu beliau melemparkan isyarat-isyarat dan persoalan-persoalan kepada masyarakat. Buku beliau tentang filsafah "MERDEKA" pada permulaan tahun 1946 saya baca di rumah Dt Palimo Kayo (jalan Lambau Bukit Tinggi), waktu itu sebagai Sekjen Majelis Islam Tinggi. Buku "Adat Minangkabau menghadapi Revolusi" penulis bacakan di rumah Khatib Suleman (pahlawan yang gugur di "Situjuh"), dari awal sampai tamat sambil berbaring-baring (waktu hendak tidur malam), didengarkan oleh Bupati H. Darwis Taram Dt Temenggung dan Pak Khatib sendiri; diselang seling oleh beliau-beliau itu dengan komentar. (Kami tidur di ruang depan rumah Khatib Suleman, pada waktu permulaan Revolusi itu, di atas kasur yang dibentangkan di lantai tanpa divan). "Dibantingkan ombak masyarakat" kubaca di Pejabat Sosial Sumatera Barat sewaktu masih berbentuk naskah yang akan diterbitkan, demikian pula buku-buku dan karangan lain yang beliau lontarkan ke masyarakat dari "persembunyian" itu. Demikianlah siasat yang dipakai beliau, setelah pulang dari "Merantau Ke Deli". Untuk masa dua tahun orangnya tidak menonjolkan diri. Tidak muncul ke tengah

* Hamka, dalam "Kenang-kenangan hidup, jilid IV, hal. 13, 15. Th. 1975.

keramaian dan kesibukan pemerintahan atau perjuangan di pusat, tetapi menulis, menyebarkan karangan-karangan, menyusun organisasi Muhammadiyah, menggembleng angkatan muda dan pengarang-pengarang muda (secara diam-diam), berkelana ke pelosok-pelosok terpencil, dan membentuk pendapat umum.

Pada sa'at itulah kontak-kontak pertama terjadi antara penulis dengan beliau. Mula-mula pertemuan sepintas lalu ditrotoir kampung Cina Bukit Tinggi. Beliau datang dari atas (arah Jam Gadang), antara penerbit-penerbit "Tsamaratul Ikhwan" dan "Cerdas", sama-sama berjalan kaki. Siang itu beliau memakai baju jas dari wool, abu-abu gelap, bersarung, berpeci bulu potongan Medan dan bertongkat. Kami belum berteguran, karena belum saling mengenal, tetapi penulis telah dapat menerka, bahwa itulah HAMKA, karena sudah sering melihat foto-fotonya.

Baru beberapa minggu kemudian, pertama kali mendengarkan orangnya berpidato, yaitu sewaktu diadakan rapat para pengarang muda dan pembentukan PAMI (Persatuan Pengarang Muda), yang diprakarsai oleh saudara Anwar Rasyid *(Samadi),* putra Buya A.R.St. Mansur, pengarang "Senandung Hidup" dan "Muhammad Rasulullah". Kami datang dari Bukit Tinggi ke Padang Panjang, bersama-sama dengan saudara Khaidir Latif (sekarang Khaidir Nin Latif SH, direktur PNKA), A. Latif (Ayahanda Jendral Widya Latif), Sazein Em, Syarifah Nurlena dan lain-lain. Di situ kami dengarkan HAMKA menguraikan peranan sastera dan kebudayaan dalam Revolusi. Belum ada cerita mengenai politik. Diuraikannya pula peranan sastera Melayu lama dan Indonesia moderen dalam mengawali dan mengiringkan pergerakan kemerdekaan kita.

Kami merasa puas dan gembira dengan ceramah tersebut. Masing-masing pulang ke daerah masing-masing untuk membentuk organisasi PAMI. Dalam jiwa kami mulai timbul pendapat baru, bahwa HAMKA lah yang patut tampil di sa'at memuncaknya Revolusi semacam itu. Itulah pertemuan penulis, bermuka-muka dan mendengar suara, dengan beliau, yaitu permulaan tahun 1946, sesudah pertemuan yang terjalin secara ghaib sejak tahun 1938, sewaktu berusia 11 tahun, tetapi telah menelan "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck", "Pokok-pokok Kepercayaan Islam", "Laila Majnun", "Islam dan Adat Minangkabau", "Kaum Perubahan", "Menjawab Allisan", "Di bawah Lindungan Ka'bah", "Di dalam Lembah Penghidupan", "Angkatan Baru", "Tuan Direktur", "Keadilan Illahy", "Tasauf Moderen", "Margaretha Gauthier", "Kongres Muhammadiyah ke 28", "Falsafah Hidup", "Lembaga Hidup", "Sejarah Islam di Sumatera", "Pedoman Muballigh Islam" dan lain-lain.

(V)

Melompat dari "persembunyian"

Sampai bulan Pebruari dan Maret 1947, beliau sedang terpukau dengan thema "Lapangan siasat bukan medanku". Ke Riau, ke Kuantan, ke Indragiri, Rengat dan Tembilahan. Ke Padang Luar Kota, Andalas, Lubuk Bagalung, Nanggalo, Pauh Sembilan, Pauh Lima, Limau Manis, Bandar Buat. Ke Bangkinang, Luhak Limapuluh Kota, Luhak Tanah Datar dan Luhak Agam. Semuanya beliau datangi. Di akhir tahun 1946 terjadi Kongres Masyumi di Bukit Tinggi. Kawan-kawan dari Medan banyak yang datang. "Dengan muka belas kasihan mereka melihat bekas pemimpin yang mereka tonjol-tonjolkan di zaman Jepang itu telah terbenam dalam pertapaan di Guguk Malintang, Padang Panjang." Catatan beliau. Beliau melihat saja pertumbuhan revolusi di Sumatera Barat, sebab bekas luka-luka kejatuhan di Medan, barulah berangsur sembuh. Beliau merasa mesti berhati-hati; "Dari segi mana saya akan masuk?" kata beliau.

"Badan-badan politik tidaklah dicampurinya, atau boleh juga dikatakan bahwa orang belum membawanya campur, atau tempat tidak terluang lagi untuk menerimanya, karena dia datang

kemudian. Merebut pangkat dan kedudukan sebagai yang dilakukan dengan aktif di masa-masa yang sudah-sudah itu tidak disukainya lagi." Demikian catatan-catatan yang beliau bikin.*

Tetapi menurut pandangan penulis, bukan demikian. Waktu hampir selama 2 tahun pertama itu telah beliau manfa'atkan sebaik-baiknya. Agaknya jika pada sa'at itu beliau terus terjun ke dalam praktise politiek, dan terlibat dalam kesibukan yang langsung menangani masalah-masalah perjuangan (politik dan militer) "hari-ke-hari", agaknya rencana beliau tidak akan sesukses seperti tahun-tahun setelah 1947 ke atas itu.

Dalam 2 tahun bermula sejak tiba di Aur Tajungkang (Bukit Tinggi) dari Medan, 14 Desember 1945 beliau membuat segala persiapan. Tidak didekatinya sasaran yang hendak diserbu itu sekali gus. Tetapi beliau "siapkan diri" dan "matangkan situasi" yang berada di sekitarnya. Di mana-mana, di tempat yang jauh dari pusat beliau berpidato, berceramah. Rakyat yang jauh di udik, di hulu, di hilir, yang selama lebih sepuluh tahun mendengar nama dan membaca karangannya saja, kini didatanginya sendiri. Beliau tahu, di sana, di tempat-tempat yang jauh dari kota itu, di situlah terletak kekuatan revolusi, dana perjuangan bangsa, tetapi tidak memusingkan "ribut-ribut di Medan", atau "tuduhan kolaborator Jepang". Rakyat haus tuntunan. Kedatangan HAMKA dipandang sebagai kedatangan pemimpin revolusi, sehingga beliau lebih dikenal dari orang-orang di pusat pemerintahan. Semua itu terdengar juga di pusat.

Tiba-tiba pada sa'at yang sudah diperhitungkan, beliau meloncat ke tengah, keluar dari persembunyian. Ia kini berada di tengah tokoh politik, pemerintah dan kelasykaran, memimpin Front Pertahanan Nasional (FPN), komando perjuangan rakyat yang sekali gus merangkul semua partai, kelasykaran, ketenteraan, eksekutif, legislatif dan yudikatif. Di bidang yudikatif, beliau menangkan gelar "ZOLA INDONESIA" sewaktu berhadapan dengan Jendral Mayor Mr Harun Al Rasyid Ketua Majelis Kehakiman Tentera Sumatera yang mengadili perkara "Peristiwa 3 Maret". Di bidang politik ia merupakan pengetengah antara Ilyas Yacoub, Khatib Suleiman, Bakhtaruddin, dan lain-lain dari berbagai partai politik di Sumatera Tengah. Di bidang kemiliteran berhasil mendampingi Jendral Suharjo Harjowardoyo dan Kol. Syarif Usman, Legium Syahid, menjadi pemimpin majallah "Penuntun Perjuangan" dari Komandemen Tentera Sumatera, dan mengusahakan pangkat Jendral Mayoor TNI untuk Buya A.R.St. Mansur. Di bidang eksekutif selalu berada di tengah kalangan Pemerintah Sumatera Barat (Mr.St.M. Rasyid cs) dan Sumatera Tengah (Mr.M. Nasrun cs), bahkan sampai-sampai kepada Wakil Presiden Mohd. Hatta. Di bidang legislatif berkali-kali diminta berbicara di depan KNI/Dewan Perwakilan Rakyat (memberikan pendapat dan pikiran-pikiran) meskipun beliau bukan anggota. Bagi beliau sama mudahnya mendekati, menggunakan fasilitas bahkan menaiki mobil-mobil SB. 9 (kepunyaan Khatib Suleiman), SB. 2 (kepunyaan Marzuki Yatim), K. 5 (kepunyaan Syarif Usman Komandemen Tentera Sumatera), di samping hubungan yang baik dengan para wartawan ("Kedaulatan Rakyat" dan "Detik"), atau Radio-radio Pemerintah dan Tentera, termasuk kalangan angkatan muda berbagai aliran. Tanggal 14 Agustus 1947 diresmikanlah berdirinya Front Pertahanan Nasional di bawah pimpinan HAMKA. Sa'atnya sudah matang. Semua pihak bersedia, bahkan mengundang beliau. Melalui Aksi Militer I dan II, terbukalah jalan ke "Istana Merdeka".

(VI)

Berjuang sambil berdendang

Tidak lama setelah Front Pertahanan Nasional terbentuk, maka rombongan demi rombongan Dewan Pimpinan mengadakan perjalanan keliling Sumatera Barat untuk melantik cabang-cabang FPN, dan memberikan penerangan umum kepada rakyat, bahwa Belanda telah melanggar per-

---

* Hamka, dalam "Kenang-kenangan Hidup, jilid IV, hal. 13, 15. Th. 1975

setujuan Linggardjati yang ia buat sendiri, dan kita kini menghadapi Perang Rakyat Semesta. Rombongan terdiri dari Ketua sendiri (Hamka) dan anggota pimpinan lainnya, Khatib Suleiman, Udin (Ayah Dr Jurnalis Udin, dari Sekolah Tinggi Kedokteran Yarsi), dan Zainal Hassan dari Dewan Perjuangan. Selain itu ditambah dengan 2 orang pemuda. (Khatib Suleman membawa Rinto Alwi, waktu itu wartawan "Merdeka" dan "Detik". Hamka membawa Emzita, waktu itu Pejabat Penerangan Sumatera Barat dan Pem. Red "Pedoman Bernegara".)

Kami berangkat dengan mobil S.B. 9 kepunyaan Khatib Suleman. Rapat-rapat Umum dan Khusus yang pertama diadakan di Matur. Perjalanan dilanjutkan ke Maninjau dan Sungai Batang. Di sini kami sempatkan mampir ke tempat kediaman Abdul Gani Syarif, pemimpin dan pendiri PKI Lokal Islami yang mempunyai barisan kelasykaran sendiri, bernama "Barisan Saifullah", dan ke surau peninggalan Almarhum Dr. Syeikh Abdul Karim Amrullah yang terletak di pinggir danau Maninjau yang indah. Dalam suasana melancarkan Perang Rakyat Semesta, di surau di tepi danau Maninjau itu, kami makan siang, sebelum menghadapi rapat samudra di Sungai Batang. Nasi yang cukup hangat dengan lauk-pauk danau Maninjau yang segar kami "serbu" bersama-sama. Perjalanan cukup panjang, yaitu sekitar danau Maninjau, sepanjang sungai Antokan, terus ke Bayur, Lubuk Basung, Manggopoh, Sikapak, Tiku, Pariaman, Lubuk Alung, Padang Panjang dan lain-lain. Di waktu yang lain perjalanan dilanjutkan ke berbagai daerah lainnya pula.

Sambutan rakyat di mana-mana hangat. Maklumlah tokoh-tokoh FPN yang datang itu, merupakan tokoh-tokoh kaliber nasional yang terkenal dan mereka cintai. Setiap rapat umum dan khusus diakhiri dengan tanya-jawab dan menerima keluhan rakyat. Seringkali terjadi suasana "panas". Namun akhirnya hadirin puas. Semangat serta persiapan perang dapat ditingkatkan di mana-mana. Dalam satu hari kadang-kadang terjadi sampai 5 atau 6 kali rapat (siang, sore dan malam) di berbagai tempat, namun karena di sepanjang perjalanan itu Buya selalu mengeluarkan lelucon-lelucon yang baru, cerita tentang pengalaman dan tukar pikiran dengan anggota rombongan, diselang-seling dengan pantun, sajak, dendang-dendang dan tembang rakyat yang dilagukan dengan suara beriba-iba, kamipun merasa rileks, gembira, terpingkel-pingkel, tidak merasa lelah. Buya, besar perbendaharaan lelucon, sindiran, pantun dan kisah-kisahnya. Beliau sanggup berpantun sambil berdendang, berjam-jam lamanya.

Kadang-kadang di tengah perjalanan, sedang mobil meluncur cepat, tiba-tiba Buya memerintahkan supir supaya berhenti. "Kita turun beristirahat sebentar", kata beliau. Rupanya beliau terpesona oleh keindahan alam dan kenangan. Kami mengerti. Kami turun ke pinggir tasik, di mana sungai Antokan beradu dengan danau Maninjau. Kami biarkan Buya "fly" dengan inspirasinya. Waktu dalam beberapa sa'at itu, rupanya Buya "tidak dengan kita" lagi.

Tetapi setelah itu? Beliau berteriak menyoraki seorang penjual durian (duren) yang lewat. Duren Maninjau! Beliau menghabiskan duren lebih banyak dari kami. Waktu itu penulis tahu, salah satu kegemaran beliau. Sebab itu di kemudian hari, jika musim duren, penulis usahakan juga membawakan sedikit oleh-oleh duren, baik sewaktu beliau tinggal di Gang Toa Hong II/141, maupun di Raden Patah III/1, ataupun jika kami makan-makan di Bambu Kuning 46

(VII)

Hut RI ke III (1948) di Pangkalan Kotabaru

Pada Hut Kemerdekaan RI ke III (1948), sebagai Ketua Front Pertahanan Nasional Sumatera Barat, seyogyanya Buya harus berada di Bukit Tinggi, ibukota kresidenan dan propinsi, bahkan ibukota Komisariat Pemerintah Pusat untuk Sumatera (Kompempus), untuk sama merayakan hari keramat itu bersama para pejabat tinggi dan para pemimpin.

Tetapi sekali ini beliau tidak ada di sana. Beliau "menghilang" dari kesibukan ibukota, pergi merayakannya bersama rakyat Pangkalan Kota Baru, sebuah kota kecil kecamatan dalam Luhak 50

Kota, di tepi sungai Batang Mahat (Kampar). Kota kecil ini mempunyai nilai sejarah dalam perang Paderi, seperti dipidatokan beliau sewaktu pemakaman kembali Pahlawan Nasional Sultan Bagegarsyah (Raja Pagaruyung terakhir) yang dimakamkan di Pemakaman Kalibata, Djakarta. Dalam upacara di Balaikota tanggal 12-2-1975, beliau katakan: "Rajo Buo sendiri, yaitu yang sedaulat dalam ikatan Rajo Tigo Selo dengan Tuanku (Sulthan Alam Bagegarsyah) bersama Rajo Sumpu Kudus, memimpin sendiri pemberontakan di Tanah Datar. Kemudian beliau menggabungkan diri dengan kaum Paderi melanjutkan perjuangan beliau di Pangkalan Kotabaru, perjuangan dipimpin oleh Pengulu-pengulu di Pagaruyung sendiri".

Maka berangkatlah kami bersama-sama ke Pangkalan Kota Baru dengan beberapa tokoh pemerintah dan masyarakat lainnya. Sambutan rakyat tentu saja meriah. Berbagai pertemuan (umum dan khusus), arak-arakan, perayaan, perlombaan dan lain-lain diadakan, termasuk perlombaan (pacu) perahu di sungai Mahat mereka adakan. Rakyat sangat gembira dan tidak menduga bahwa pada hari HUT sepenting itu Buya Hamka lebih mementingkan berada di tengah rakyat di kota kecil kecamatan daripada di Ibukota, Bukit Tinggi.

Tetapi amat sedikit yang tahu latarbelakang kehadiran beliau di kota kecil itu, yang sebetulnya mula-mula disebabkan suatu "kemarahan" pribadi. Beliau "marah" sewaktu mengetahui bahwa penulis telah melangsungkan pesta perkawinan di Batagak (pesta pihak isteri) tanpa kehadiran beliau. Penulis minta ma'af, dan mengharapkan kehadiran beliau di Pangkalan Kota Baru (pesta pihak suami), yang akan diadakan bersamaan dengan sa'at HUT Kemerdekaan RI ke III. Beliau setuju. Itulah asal mulanya.

Dalam Rapat Umum HUT Kemerdekaan RI ke III di Pangkalan Kota Baru itulah beliau mengumumkan dengan resmi, bahwa beliau telah mengangkat penulis sebagai "anaknya", putra rohaninya. Inilah yang dinyatakannya secara tertulis kepada seorang sahabat beliau (Mr. R. Tirtawinata, ex Jaksa Agung dan Duta Besar RI di berbagai negara), dalam surat (yang tembusannya disampaikan kepada penulis) tertanggal 31 Desember 1952, antara lain berbunyi: "Murid dan Anak angkat saya bernama EMZITA. Pemuda itu mulai saya temui dalam bergolaknya Revolusi sesudah Aksi Pertama, terus kepada Aksi kedua. Waktu itu saya menjadi Ketua Front Pertahanan Nasional di Bukit Tinggi, di samping Bung Hatta dan memimpin perjuangan di Sumatera. Setelah saya lihat "bakat" pada dirinya, dia saya ambil menjadi salah seorang sekretaris saya. Saya lihat bakat-bakat itu pada dirinya yang dinamis, inisiatifnya yang senantiasa menyala. Lantaran sifat-sifat yang sedemikianpun ada pada diri saya sendiri, sayapun memilih dia. Memelihara dan memupuk supaya hidup dan subur. Dia saya angkat jadi ANAK."

Dari Olympic Hotel, 725-729 South West Lake Avenue, Los Angeles 5, California, dalam surat bulan Nopember 1952, sewaktu beliau dalam perjalanan ke Amerika Serikat, hal ini diingatkan beliau kembali kepada penulis, antara lain sebagai berikut: "Kita mulai berkenalan adalah di zaman sulit. Di zaman FPN Di zaman perjuangan. Pertalian di zaman itu adalah luar biasa murninya. Dan Ayah telah pula makan dan tidur di rumah orangtuamu di Pangkalan. Ayah melihat Ayahmu terbaring sakit. Kemudian beliau wafat, dan kita bertambah karib. Engkau tetap anakku, laksana Ayahku, Dr. Abdul Karim Amrullah, mengangkat Sukarno jadi anaknya, Salam dan cium Ayah!"

(VIII)

Hijrah ke Djakarta: "Veni, Vidi, Vici"

Suatu hari di bulan Pebruari 1950, Pak Ilyas Yacoub, Ketua DPR Sumatera Tengah, S.J.St. Mangkuto, anggota Dewan Pemerintah Sumatera Tengah, M. Zen Dt. Marajo Kepala Urusan Desentralisasi dan Otonomi Sumatera Tengah, Basyaruddin Ahmad, pengurus Masyumi, dan penulis (waktu itu sebagai Sekretaris DPR Sumatera Tengah), sedang berada di rumah Walikota Padang, Dr.

Rasyidin, merundingkan sesuatu dengan Gubernur Sumatera Tengah, Mr. Mohd. Nasrun. Penulis membisikkan kepada Pak Ilyas bahwa siang ini Buya Hamka sekeluarga akan berangkat (hijrah) ke Djakarta, dengan pesawat GIA. Pak Ilyas, mengangguk, dan mempercepat pembicaraan dengan Gubernur, seraya menyatakan maksudnya hendak pergi ke lapangan terbang, lalu minta diri.

Kami berangkat ke Tabing, syukurlah masih sempat berjumpa Buya sekeluarga, dan masih sempat bercakap-cakap. Rupanya itulah suatu sa'at yang menentukan bagi Buya sekeluarga untuk menentukan pilihan, buat "duduk menetap" karena usianya sudah 42 tahun.

Buya menceritakan kepadaku (surat tanggal 28-2-1951) mengenai keadaan di Djakarta. Kata beliau, antara lain: "Pekerjaan amat banyak, repot. Mana mengarang, sekurangnya sekali seminggu untuk "Abadi", mana menyudahkan buku perjalanan, mana pula sekurangnya 3x seminggu datang ke Kementerian Agama, membantu Menteri (Tenaga Ahli!), maka pula jadi Professor Akademi Wartawan dan dosen pada Persiapan Akademi Islam. Ayah sudah mengatakan dahulu, hatiku lebih tertarik bersama tumbuh dengan Indonesia Baru. membina Kebudayaan Indonesia dengan jiwa Islam. Sehingga meskipun "senang" jadi Duta, bahkan telah disindirkan oleh Bung Karno sendiri sebelum Duta untuk Irak ditetapkan, semuanya belum termakan oleh Ayah. Bung Karno bertanya: Apa akal kita, Bung, tenaga-tenaga perlu untuk Irak, Suria dan Pakistan. Sedang yang faham membawakan diri di negeri-negeri Islam itu amat kurang! Itu adalah "pancing". Engkau mengerti. Kepala Negara menunggu "ikan" makan pancing itu. Lalu cepat Ayah jawab: Mari sama kita cari! "Sombong" Ayahmu ini. Dia hendak sama-sama mencari dengan Bung Karno, padahal dia miskin dan anaknya banyak."

Memang penulis turut menyaksikan sebagian dari kesibukan-kesibukan beliau, sejak mulai tiba di Djakarta menempati rumah kediaman pertama di Gang Toa Hong II/141. Pada perpisahan di lapangan Tabing sewaktu beliau akan hijrah ke Djakarta itulah beliau berpesan kepada penulis supaya segera menyusul ke Djakarta untuk melaksanakan rencana perjalanan penulis ke luar negeri.

Bulan Maret (tepatnya tanggal 30) 1950 penulis datang ke Djakarta. Abdul Kadir Mulakhelah, seorang budiman keturunan Arab dari Solo (dan mempunyai relasi di Palembang), dengan berbaik hati mengantar penulis dengan mobil dari lapangan terbang Kemayoran ke rumah Buya Hamka. Pertemuan dan sambutan beliau sekeluarga mesra dan menggembirakan. Penulis diberi penginapan dan segala keperluan di rumah beliau. Mengenai hidangan dan menu sehari-hari dijaga oleh Umi Siti Raham sebaik-baiknya (Allah Yarhamha!) Tentu setiap orang yang berhubungan dengan keluarga Buya sukar melupakan keramah-tamahan dan "husnuddhiafah" Umi, begitupun keahlian beliau dalam mengatur menu dan seni masakan. Baik di rumah beliau di Guguk Malintang (Padang Panjang) di masa Revolusi ataupun di Gurun Panjang (Bukit Tinggi), masa Pengakuan Kedaulatan, maupun di Gang Toa Hong II/141 dan Raden Patah III/1, di masa "Orde lama" dan "Orde Baru", tak putus-putusnya penulis sekeluarga menikmati kebaikan-kebaikan itu.

Sejak bulan April berusaha, akhirnya dalam bulan Juli (tepatnya tanggal 1) 1950, berhasillah beliau untuk membantu terlaksananya rencana penulis ke luar negeri, yang kemudian membuat penulis ini meneruskan karier pemerintahan di bidang diplomasi dan hubungan internasional (yang sudah juga dulu di masa-masa revolusi — masa Diplomacy Vis-a-vis Fightings — penulis mulamulai); sampai dewasa ini sudah 27 tahun di Departemen luar negeri, di antaranya selama 14 tahun di berbagai kedutaan besar RI di luar negeri.

Selama masa antara bulan April sampai akhir Juni 1950 itu, tiga bulan penuh, praktis seharihari penulis berada di samping beliau dan keluarga, siang-malam, menyaksikan bahkan menyertai kesibukan-kesibukan seperti tertulis dalam surat-surat beliau. Kami bangun dan shalat subuh bersama yang diikuti dengan tadarus Qur'an bersama dengan seluruh keluarga, sarapan (sebetulnya makan!) pagi bersama, di rumah bersama, ke luar bersama, makan siang dan malam bersama-sama, hampir-hampir selama 3 bulan itu tidak berpisah-pisah.

Biasanya setelah shalat subuh itulah waktu beliau mengarang, yang langsung diketik. Selesai mengarang, karangan itu diberikannya kepada penulis untuk dibaca dengan suara keras. Beliau mendengarkan. Setelah beliau puas, dimasukkan ke dalam enpelop untuk kami sampaikan ke "Merdeka" atau "Pemandangan". Waktu itu pulalah disiapkan buku "Ayahku" yang diterbitkan oleh Penerbit "Wijaya" dan buku "Kenang-kenangan Hidup" yang diterbitkan oleh Penerbit "Gapura". Penulis turut menyaksikan beliau menulis, kemudian kami baca dan koreksi bersama. Sesudah makan pagi, kami berangkat bersama-sama ke Kementerian Luar Negeri, Kementerian Agama, ke kantor Wakil Presiden (waktu itu Perdana Menteri) Mohd. Hatta, kantor Masyumi di Keramat 62, kantor Badan Kongres Muslimin Indonesia dan lain-lain. Bersama-sama pula pergi shalat Jum'at, di mana beliau menjadi Khatibnya. Demikianlah, sampai penulis berangkat tanggal 1 Juli 1950 ke Karachi dengan pesawat KLM, bersama-sama dari Hotel Des Indes dengan Duta Besar RI di Cairo, Prof.Dr.H.M. Rasyidi.

Tanggal 19-2-52 beliau menulis kepadaku:

"Jalan pelajaran" Filsafat" yang Ayah berikan di Akademi Wartawan, alhamdulillah mendapat sambutan baik. Dan Ayah mengambil peranan penting dalam pendirian "Perguruan Tinggi Islam" di Djakarta bersama Prof.Mr.Dr. Hazairin.

Keaktifan Ayah dalam Lembaga Kebudayaan Indonesia menyebabkan akhirnya Ayah diangkat oleh Menteri PPK (Menteri Wongsonegoro) menjadi anggota Pertimbangan Kebudayaan di Kementerian PPK. Menteri ini pernah bercakap dengan Ayah: Kalau macam ini faham tuan Hamka, tuanlah yang pantas menjadi Menteri Agama. Ayah senyum dan menjawab: Saya masih menuntut ilmu!

Dunia sekarang ada sedikit gila, Emzita! Pengaruh berfikir secara Barat, menyebabkan orang terlalu doyan kepada etiket dan merk. Oleh sebab itu biarkanlah Ayah berusaha lebih dahulu. Kalau boleh permintaan kepada Tuhan, diizinkanNya Ayah terlebih dahulu dapat mencapai titel "Doctor Honoris Causa" dan gelar Professor. Jangan hendaknya terkencong kepada salah satu pangkat Menteri. (Tetapi kalau datang juga, apa boleh buat.)"

Bahkan dalam surat tertanggal 28-2-1950, setahun sebelumnya hal ini beliau singkap lebih jelas, antara lain sebagai berikut: "Karena berkat perjuanganku setahun di Djakarta maka golongan yang menamakan diri Sasterawan 45, tidak dapat mensabotir lagi. Dalam mempelajari pertumbuhan Kesusasteraan Indonesia bahasaku dan buah penaku telah dipelajari di SMA Pemerintah. Dan dalam sk. "Straits Times", Hamka disebutkan "G.B. Shaw Indonesia", kebetulan dua minggu sesudah G.B. Shaw Inggeris meninggal. Itulah yang kutuju Emzita! Bukan auto indah, rumah besar, kursi zitye, elite, lux, tetapi aku terjauh dari tanah airku! Sampai kelak nama Ayah sebagai Pujangga Islam Indonesia dikenal oleh Dunia Islam dan karangan Ayah disalin ke bahasa-bahasa Islam lain. Bukan Ayah tidak sombong, bukan Ayah tidak ingin kemegahan dan kebesaran. Ingin, cuma lain dari yang lain."

Mengenai apa yang dimaksud beliau dengan sabotase dari Sasterawan 45 di atas sesungguhnya dapatlah dijelaskan dengan tulisan di bawah ini:

"Dr. Teew dalam 'Pokok dan Tokoh' memang pernah melansir bahwa di samping tumbuhnya Angkatan Pujangga Baru, dari Medan tumbuh pula Penyair-penyair dari kalangan Islam, artinya yang berpandangan hidup Islam. Cuma sayang, seakan-akan pudar nama yang beraliran Islam itu setelah datangnya yang dinamai Angkatan 45. Padahal dalam Angkatan 45 itu sendiri terdapat juga Bahrum Rangkuti, Anas Ma'ruf, Asrul Sani, Aoh Kartahadimaja, Rosihan Anwar dan lain-lain, yang kian lama kian nyata. Usaha keras dari pihak 'Lekra' kepunyaan kaum komunis dan dengan cara sistimatis hendak mengenyampingkan, menyingkirkan dan meniadakan Angkatan Islam itu dalam beberapa hal berhasil. Setelah 'Lekra' hancur bersama hancurnya pembangunnya, yaitu PKI, berangsurlah tumbuh kembali sasterawan dan Sastera Islam, yaitu pada masa ini banyak dimuat sajak mereka dalam sk. 'Harian ABADI' dan majallah 'Panji Masyarakat'. Di saat itulah, yaitu sa'at ki-

ni, Emzita menerbitkan bukunya 'Sajak-sajak Perlawatan ke Tanah Suci', atau 'Imbauan Ka'bah'. (HAMKA, Kata Sambutan atas buku 'Imbauan Ka'bah', tahun 1970).

Beliau menulis lagi kepadaku (19-2-52):

"Ingatkah engkau dulu, waktu kita bercengkerama di 'KOPAN'? Bahwa, Ayah bermaksud lebih dahulu datang ke Djakarta, untuk 'Veni, Vidi, Vici'. Berkat yakin, Insya Allah, ketiga kalimat pusaka Julius Caesar itu dapat Ayah laksanakan, setapak demi setapak."

(IX)

Pil kinini yang terkupas gulanya

Sewaktu beliau bertanya kepada dirinya dalam kapal udara "Garuda Indonesia Airways" yang membawanya ke Padang langsung, sewaktu akan menjemput anak-anaknya untuk dibawa hijrah ke Djakarta, bulan Pebruari 1950 (usianya sudah 42 tahun), yaitu pertanyaan yang pernah diajukan pula sewaktu kembali dari 'Merantau ke Deli' (Desember 1945), "Dan saya, di manakah tempat saya?", antara lain beliau mendapat fatwa dari hati nuraninya: 'Kuatkan batinmu untuk memberi ma'af kepada yang bersalah, usah engkau berkata juga 'lapangan siasat bukan medanku' melainkan serahkan itu kepada keadaan, karena kehendak kuasa Tuhan lebih besar dari kehendak kuasamu.

Menulislah, kalau ada yang akan ditulis. Mengarang romanlah, kalau ilhamnya tiba! Berpidatolah, kalau tiba waktunya mesti berpidato; dan jangan takut kepada POLITIK, supaya jangan ditelan oleh POLITIK, padahal engkau tidak tahu.

Oleh sebab itu beliau terjun juga ke lapangan siasat. Beliau aktif berpolitik. Masuk dalam Dewan Pimpinan 'Masyumi', hadir dalam Kongres-kongres dan rapat-rapatnya, menjadi calon dalam Pemilihan Umum, menjadi anggota Konstituante Republik Indonesia, dan mempunyai pandangan-pandangan politik sendiri.

Aku terkenang pandangan-pandangan beliau itu, antara lain sebagai berikut:

Surat tanggal 19 Pebruari 1952:

"Ketika surat ini Ayah tulis, telah mulai 'Crisis' Kabinet. Barangkali dalam minggu ini juga jatuhlah Kabinet yang telah berhasil menambah lesunya semangat rakyat selama 10 bulan lamanya. Kabinet yang setiap hari dido'akan orang dengan diam-diam semoga lekas berhenti. Oleh sebab itu tentu sudah mulai hari ini segala politisi kita 'ribut-ribut' supaya dirinya nampak. Semua mengemukakan program, supaya duduk di kursi empuk. Tentang hal ini teringatlah Ayah timbalan filsafat 'Descartes'. Descartes berkata: Saya berfikir, sebab itu saya ada!

Maka kaum politisi di Djakarta sekarang menimbulkan pula filsafat: Saya mulai ribut. Sebab itu saya ada! Maka bertambahlah simpati Ayah kepada M. Natsir. Seorang yang sangat populer karena tenangnya, dan ramalan-ramalan yang tepat jitu. Buah fikirannya sengaja dikejar-kejar oleh wartawan. Mungkin kalau kabinet ini bubar, bukanlah Natsir formateur. Dia hanya suka duduk dalam pemerintah kalau Bung Hatta kembali jadi PM dan segerakan Pemilihan Umum. Kalau sudah pemilihan umum, pengaruh Natsir kembali muncul (Kalau fikirannya terdesak, baik seketika dia jadi Menteri atau sekarang, Gang Toa Hong II/141 senantiasa didatanginya malam-malam.)"

Beliau lanjutkan:

"Terhadap kekuatan Islam orang rupanya merasa takut. Apatah lagi dia mempunyai pemimpin yang berkaliber "Alam Islami" sebagai Natsir. Sebab itu walaupun dia menjadi Masyumi yang bergerak legaal dan sah, atau menjadi PSII yang hendak mewujudkan oposisi kepada Masyumi, apatah lagi kalau dia menjadi DI, semuanya ditakuti. Ditakuti oleh kaum yang telah berpuluh tahun dididik oleh Belanda yang sejak dari Sekolah Rendah sampai MULO, sampai AMS dan sampai Universiteit 'sehari selembar benang . . .' diajarkan rasa benci kepada Islam. Itulah sekarang ini yang bermain di Tanah Air kita, wahai anakku! Itulah sebab maka beratus Kiyahi ditangkap di Jawa Tengah. R. Haji Hajidpun meringkuk dalam penjara dan belum ke luar.

Kalau sekiranya pemimpin dan ulama Islam mau menjilat-jilat saja, dan mau hanya sembahyang-sembahyang dan baca zikir, lalu menyembah-nyembah kepada yang berpangkat tinggi, tidaklah akan begini keadaannya. Ketika dipanggil oleh Bung Karno, pernah Ayah berkata: Bung, saya terkejut dipanggil oleh Presiden. Sebab, biasanya kalau ulama bukanlah dipanggil Presiden, tetapi dijemput MP malam-malam. Kebangunan Islam dengan jiwa baru sudah tidak dapat dihambat lagi. Itu adalah dialektiknya sejarah. Dan di tanah-tanah Arab ini pasti timbul perobahan besar dalam susunan masyarakatnya. Ayahmu adalah Pujangga. Ilham dalam hatinya, lebih banyak bicara dari edaran otaknya. Garis peta ke Islaman yang bangkit itu dimulai dari Afrika Utara, melalui Tanah Arab, menyusur pantai Teluk Persia, dan India dan Iran dan diakhiri di Indonesia. Apakah kita akan dapat menyaksikan itu? Wallahu A'lam, dan itu bukan soal!"

Surat beliau tanggal 6 Juni 1954, antaar lain menguraikan:

"Apa yang ananda tanyakan tentang perjuangan politik di negeri kita sekarang ini dengan singkat dapat Ayah katakan, bahwasanya puncak percobaan Tuhan adalah sedang tiba, di ubun-ubun kita yang sed g berjuang hendak menegakkan KalimatNya. Pahit rasanya pil yang harus ditelan oleh barisan Ummat Islam Indonesia dan kepahitan itu laksana PIL KININI YANG TERKUPAS GULANYA, adalah dengan sebab pecahnya barisan kita sendiri. Apalah obahnya dasar ideologi di antara kita dengan PSII dan NU. Bagaimana kita akan leluasa menentang lawan kita, kalau kawan kita sendiri diletakkan orang di front muka?"

"Apakah yang lebih menyolok mata daripada menyingkirkan Masyumi dari Panitia Pemilihan Pusat? Tidak ada rupanya dalam kalangan kita yang berhak duduk di dalamnya. Yang berhak adalah SS! Tidak dapat Syafruddin atau Roem dikirim menjadi missi ke Dunia Islam, yang dapat hanyalah H.R.!

Copotisme merajalela, komunis tambah leluasa, yang lemah iman tentu ragu. Adakah kita akan menang? Kalau kita lupa kepada sejarah hidupnya Islam itu sendiri, tentu keraguan dan kelemahan Iman itu akan kian lama kian menekan perasaan. Padahal tentara salib telah datang ke Palestina dan duduk di situ 112 tahun. Sekarang tentara salib itu telah pergi, dan Islam tetap hidup. Bangsa Mongool telah memasuki Baghdad! Hulagu Khan telah tinggal dalam lukisan sejarah, sedang Islam tetap hidup. Kemal Attaturk mencoba menghapuskan pengaruh Islam itu di tanah airnya, menukar azan dari bahasa Arab ke bahasa Turki. Kemal telah wafat, dan suara Azan kembali mendengung, menggema di atas puncak setiap menara di Turki!

Berkali-kali kita mengatakan, bahwa Masyumi bukanlah DI Kita tidak hendak menukar Negara yang telah diproklamirkan 17 Agustus 1945 dengan negara lain. Kita hanya hendak mengisi 'wadah' dengan Islam. Tetapi itu tidak didengar! Malahan, 'yang di atas sekali' telah turun tangan, membuat propaganda di mana-mana: Jangan mau! Jangan mau! Kalau hendak ditukar!

Alhasil kita ummat yang berjuang, yang menyorakkan 'Allahu Akbar', yang bergerilya di hutan, yang mempunyai Agus Salim (yang menjemput 'de yure' dari Negara Arab), Kita yang memberikan General Sudirman kepada persada Tanah Air, Kita yang mendermakan Syafruddin (untuk melanjutkan perjuangan setelah Sukarno-Hatta ditangkap), Kita yang memberikan Roem (untuk menyelesaikan pertikaian Roem-Royen), Kita . . . Kita, ini hari dipandang sebagai 'orang lain', sebagai 'pengacau', sebagai orang yang menumpang dalam Negara ini!

Kita memang bersalah! Salah kita ialah tidak mau menutup mulut menentang kezaliman. Padahal kesalahan itu adalah lantaran kita ini Ummat Muhammad, Ummat Quran; bila telah mulai lindap api perjuangan kita, terbaca lagi Al-Quran, kitapun hendak bangun, kita belum merasa puas juga, sebelum seruan Ayat Quran itu dapat kita tegakkan!"

"Sebab itu maka untuk menentang gejala dan gelora ini, orang tidak mendapat jalan lain, hanyalah menindas dengan kekerasan. Dan kalau dapat, baca jugalah Quran itu, tetapi jangan di-

artikan! Dibuka satu pertemuan umum maka bacalah do'a. Ada sumpah pengangkatan, pakailah serban, diangkat di kepala orang yang disumpah itu Quran tadi, lain tidak!
Lain tidak boleh!

Pemilihan Umum kian sehari semakin dekat. Kita Ummat Islam merasa sa'at itu terlalu lama akan datangnya, sebab kita mengharapkan menang. Pihak lawan merasakan sa'at itu terlalu cepat, sebab mereka takut kalah! Segala usaha walaupun menyolok mata, mereka lakukan untuk mengurangi kekuatan kita. Kita tidak cemas menghadapi sa'at sulit ini, karena sejarah mengatakan bahwa sa'at ini harus dilalui!
Apakah artinya 'Aqabah? Ialah Fakku Raqabah! Tetapi anakku! Ayah cinta kepada Tanah Airku, Indonesia, kebangsaanku! Dan Ayah yakin, seyakin Ayah akan datangnya maut! Bahwa, Indonesia ini baru selamat bahagia, apabila dia telah diisi dengan isinya yang sebenarnya, yaitu Islam! Dan sebelum itu bertemu, Ayah yakin pula, seyakin maut, dia akan masih seperti ini juga, malah lebih karam. Ini macam Indonesia sekarang, supaya kautahu, Anakku!"

(X)

Hamka dan Natsir

Akhirnya akan terdapatlah kekurangan besar dalam kenangan penulis ini bila tak ditutup dengan catatan mengenai HAMKA DAN NATSIR. Dalam berita "Antara" tanggal 9-9-77, buletin no. 253/B. telah diberitakan, bahwa beberapa pemuka dan tokoh-tokoh organisasi Islam di Indonesia telah mengirimkan kawat (yang berisi pernyataan kekuatiran dan kegelisahan ummat Islam Indonesia berkenaan dengan perkembangan akhir-akhir ini di Timur Tengah), kepada Sekjen PBB, Kurt Waldheim. Kawat itu antara lain ditandatangani oleh Mohd. Natsir (Ketua Dewan Dakwah Indonesia dan Wakil Presiden Kongres Islam Sedunia) dan Prof.Dr. Hamka (Ketua Majlis Ulama Indonesia).

Hal itu membuktikan betapa besarnya minat dan rasa tanggungjawab kedua pemimpin itu terhadap nasib Palestina (tanah-tanah yang terbentang antara "Masjidil Haram dan Masjidi Aqsha) khususnya, kebangkitan seluruh Dunia Islam umumnya; dan betapa pula eratnya kerjasama keduanya mengenai masalah-masalah itu. Perhatikanlah, surat Buya yang tertanggal 30-7-1952 ini:

"Hancur sudah kebesaran Farouk! Suatu tanda bahwasanya Dunia Islam sekarang melanjutkan revolusinya, menuju kepada suasana masyarakat yang dikehendaki Islam, sesudah dikencongkan kepada Feodalisme oleh Mu'awyah 14 abad yang lalu. Yang lain tentu soal tempo belaka. Satu blok Islam musti timbul, dan bukan ditimbul-timbulkan. Blok itu mesti timbul dari kesadaran rakyat. Selama masih saja ada kutu-kutu feodalisme, maka blok-blok itu akan sulit terlaksana, karena tenggang-menenggang. Itulah yang melumpuhkan "Lembaga Arab". "Perjalanan dan perlawatan Bung Natsir penting artinya bagi tanah air kita dan ummat kita. Dan penting pula bagi Dunia Islam sendiri. Seorang 'Failasoof' dari ideologi Islam, yang memancarkan sinarnya di Indonesia telah didengar orang pula. Perjalanan Natsir telah memberi pandangan baru bagi pemimpin-pemimpin Arab, yang kebanyakannya telah ditimpa penyakit 'minderwaardigheids complex' melihat kebesaran Barat. Ayah percaya bahwa dalam hal pembinaan Fikrah Islamyah yang baru, Indonesia akan turut memasukkan modalnya. Di kita ada NATSIR!

Sebagaimana Ayah dulu di Sumatera Tengah tidak jelas kilat intannya, kalau tidak ada S.A., maka Natsirpun bertambah bercahaya, karena di'sokong' kenaikannya oleh 'muntiko'nya W.H. Kongres Masyumi sudah dekat. 25 Agustus 1952 di muka. Di situlah kelak Masyumi akan menentukan Imam Politiknya. Dan Natsir tetap Natsir, walau jadi P.M. atau jadi Ketua Dewan Pimpinan! Ayahmu ini menurutkan nasehat Nitzsche: 'Apabila datang Uebermensch turutlah engkau melapangkan jalannya!' ".

Beliau meneruskan:

"Jadi juga agaknya Ayah ke Amerika atas undangan State Departemen, dengan perantaraan USIS. Dalam surat undangannya itu tersebut juga bahwa perjalanan ini adalah atas anjuran Cochran kepada State Department. Dalam kedudukan Ayah sebagai seorang ahli dalam kebudayaan Islam, guna bertukar fikiran dengan ahli-ahli kebudayaan di Amerika. Seketika hal ini Ayah sampaikan kepada Bung Natsir, sambil menjabat tangan Ayah dengan hangat, dia berkata: 'Jangan menerima saja di sana, banyaklah memberi!'. Ayah senyum. Di tahun 1951 ayah diundang oleh RRC bersama Engku M. Syafi'i dan Ki Hajar Dewantoro, dari segi kebudayaan pula (Undangan itu Ayah tolak, sebagai ananda ma'lum)."

Demikianlah mereka berbagi kerja, Natsir dari 'pendidikan barat' datang ke negara-negara Arab, Hamka dari 'pendidikan surau' melawat ke Amerika Serikat, berbeda latar belakang, berlain tempat yang dilawat, tetapi tujuan dan cita-citanya adalah satu.

Surat Buya tertanggal 15-9-1952, antara lain:

"Ayah sudah genap 3 minggu di Washington ini. Washington kota diplomatik. Jadi hidupku-pun agak diplomatik. Syukur dapat membaca karangan buah hatiku dalam 'Aliran Islam', sehingga *etiket* tidak begitu tercanggung. Banyak yang telah Ayah temui. Perhatian mereka agak bagus. Tidak mencawan saja! Tidak kurang Ayah mencerek."

Surat tertanggal 12-11-1952:

"Telah terjalani Washington, New York, Connecticut, Philadelphia, Westpoint, Syracus, Buffalo, air mancur Niagara, Detroit, Chicago, Denver, Salt Lake City. Dan sekarang San Francisco (tempat Jepang diterima kembali). Setelah di sini 10 hari (sampai 23 Nop.) akan terus ke Hollywood (tak mengapa, bukan?). Dallas, New Orleans, Florida dan kembali ke Washington, dan pulang 20 Desember ke Djakarta, via Honolulu, Sidney."

"Di Cornel University Ayah diminta mengadakan 2× muhadharah tentang 'Perkembangan bahasa Indonesia". Di Utah University di hadapan 200 student mengadakan ceramah tentang 'Perkenalan Timur dan Barat'. Kesan yang baru Ayah dapat ialah 'Amerika memang besar. Dan American way of life' memang bagus, yaitu buat seorang Amerika sendiri! Sebab itu Ayah simpati kepada orang Amerika. Tetapi Ayah 'muntah kayak' melihat orang Indonesia yang ke Amerika-Amerika-an. Di sini banyak student Timur yang kehilangan pribadi. Di sini banyak student Irak!

Yah, Indonesia lain dari negara-negara Arab. Kesan kedua: Tehnik dan ilmu harus kita ambil dari Barat. Buat memulihkan kebesaran kita kembali. Adapun agama Islam, kita dapat langsung sendiri ke Quran."

Surat tertanggal 31-12-1952:

"Pada tanggal 25 Desember 1952, hari Kemis ayah telah berada kembali di Djakarta. Adik-adik dan Umi didapati dalam selamat dan sehat semua. Ayah sendiripun sehat selama dalam perjalanan itu. Di beberapa kota sebagai Denver, Salt Lake City dan Grand Canyon ayah mendapati salju turun. 26 states Ayah kunjungi. Di New Orleans Ayah mendapat 'kunci emas' lambang 'tamu kehormatan' daripada walikotanya. 'In general', perjalanan adalah sukses dan memuaskan. Ayah mendapat kesimpulan dari perjalanan ini, 'Bangsa Amerika tidaklah 'setan' sebagai dikatakan musuhnya. Dan tidak pula malaikat. Di adalah manusia sebagai kita, yang berjuang batin masing-masingnya, di antara keinginan tinggi dengan nafsu jahat. Dan mereka memang terang lebih maju dari kita dalam menentang kesulitan hidup.

Pandangan kedua, 'Kebudayaan Eropah atau Barat umumnya (termasuk Amerika), bukanlah kebudayaan Kristen. Tetapi kebudayaan dunia yang telah maju. Ketiga, 'Bangsa-bangsa itu merasa mereka telah maju dalam kebendaan. Tetapi kian lama kian terasa bahwa kemajuan benda tidak seimbang dengan kemajuan jiwa. Keempat, Ayah tidak percaya perkataan Kippling' Barat tetap Barat dan Timur tetap Timur, keduanya tidak dapat berjumpa! Bagi Ayah ialah, 'Dunia tidak selamat lagi, bilamana Timur dan Barat telah terpisah. Timur musnah tidak ber-Barat, Barat hancur jika tidak ber-Timur. Dan mengatasi semuanya itu, kita sebagai Muslim mempunyai pendirian lebih luas. Bagi

Allah-lah Timur dan bagi Allah-lah Barat. Ke mana sajapun engkau menghadap, di sana terlukis wajah Allah." Demikian penemuan Buya, yang amat bersamaan dengan penemuan Natsir, sewaktu menganggap ucapan Zia Guk Alp (yang mengatakan 'Kita datang dari Timur dan kita menuju ke Barat'), dengan mengungkapkan: 'Baik di Barat maupun di Timur, Kita menuju keridhaan Ilahy!'

'RISALAH ISLAMYAH' no. 10-VI-74 hal. 41 menulis antara lain: 'Bagaimanapun juga kita lihat adanya perobahan di pandangan-pandangan Buya, ya'ni perbedaan antara di kala masih muda dan setelah tua.' "Di sini H. Zen Hasan – itu bekas diplomat yang selalu pakai kacamata tebal – agak lain pendapatnya. Dikatakannya, apabila pandangan Buya Hamka berobah-obah, maka itu hanya taktik saja, untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Pendapat ini didukung pula oleh Dr.H. Ali Akbar dan Dr. Kamal Mahmud, seorang spesialis penyakit lepra yang berkediaman di Tangerang. Penulis condong untuk membenarkan pendapat di atas. Sebab, bukan baru sekarang, bahkan sejak 40 tahun yang lalu pendirian itu sudah dikemukakan beliau sendiri, yaitu sewaktu menutup polemiknya dengan 'ALLISAN' dan 'Persatuan Islam' yang sampai diketengahi oleh Warmusi (Persatuan Wartawan Muslim Indonesia) sebagai 'saudara di Islam' dan 'sejawat dalam jurnalistik Islam'.

Beliau menjelaskan pentingnya tentang hukum 'berdiplomasi' dan ber'kebijaksanaan', demikian antara lain: "Bagi sesama Muslim tak usah menunjukkan kekuatan, sebab perselisihan pendapat, baik dalam kalangan muqallid atau dalam kalangan mujtahid selamanya akan terdapat." "Hasilnya, terhadap luaran pakai diplomasi, mencari kemenangan politik, dan terhadap kawan seagama memakai diplomasi yang ujudnya menegakkan budi pekerti, menghubungkan silaturrahim, menghindarkan ta'ashub, menghilangkan rasa tua dan muda', kolot dan modern, serta harga-menghargai antara satu puak dan yang lain! Siapa yang tidak memakai diplomasi demikian dengan sesama Islam, berarti dia meruntuh satu tiang agung di Islam, yaitu kesopanan dan budi pekerti." (Pedoman Masyarakat no. 35 Th IV, 31 Agustus 1938, hal. 686.) Demikian pendapat beliau, yang beliau istilahkan dengan 'diplomasi' dan yang dinamakan oleh Bung Zen Hassan dengan 'taktik', yang beliau pakai dalam menghadapi masalah-masalah antara sesama saudara seperjuangan dan se'akidah, baik fiqhi maupun siasi. Kepada 'Risalah Islamyah' Buya menegaskan kembali: "Saya tidak berubah, cuma memperdalam".

Dengan adanya kawat kepada Sekjen Kurt Waldheim yang sama-sama ditandatangani oleh Ketua Dewan Da'wah Islamyah dan Ketua Majlis 'Ulama Indonesia, Natsir dan Hamka itu, betapa eratnya hubungan kerjasama antara kedua beliau itu, nyata terlihat. Penulis terkenang sebuah surat Buya tertanggal 20-2-52, yang antara lain mengatakan: "Satu anekdote untukmu, anakku!

Pada suatu malam datanglah seorang opsir pangkat kapten, kira-kira pukul 8.30 malam, tergesa-gesa masuk becek Gang Toa Hong II/141. Dia mengatakan: 'Pak Natsir ada di luar! Ingin bertemu.'

(Kembangkan matamu, 'nak! Pak Natsir!) Kusuruh dia lekas memberitahu, bahwa Ayah keberatan M. Natsir, walaupun dia sahabat Hamka, masuk ke gubuk buruk itu, karena dengan begitu M. Natsir mengotorkan kaki jabatan Perdana Menteri yang dipikulnya. Segera Ayah berpakaian dan pergi ke luar. Lalu kami melayang bersama-sama dengan auto P.M. yang terkatup benderanya, menyamar. Ada rupanya kesulitan sahabatku itu, yang hanya dengan HAMKA dapat diselesaikan." Demikianlah koreknya sikap Hamka, begitu pula kecintaan dan penghormatannya kepada Natsir. Karena memang Hamka dan Natsir saling membutuhkan, dan ummat Islam lebih butuh lagi kepada beliau-beliau berdua.

Jakarta 16 Pebruari 1977

* * *

BAB III

Hamka dan Sejarah

Oleh: Deliar Noer

HAMKA terkenal sebagai seorang peminat sejarah. Tulisan-tulisannya banyak mengenai bidang sejarah, baik dalam ia membicarakan dirinya (seperti dalam *Kenang-Kenangan Hidup,*[1] diri orang tuanya (seperti dalam *Ayahku,*[2] atau pun dalam ia membicarakan agama (seperti dalam *Tasauf, Perkembangan dan Pemurniannya.*[3] Ia pun banyak pula menulis tentang sejarah (umpamanya *Sejarah Ummat Islam,*[4] atau memberi komentar tentang penulisan sejarah *(Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao".*[5] Bila ada seminar tentang sejarah di Indonesia dan di Malaysia, baik itu bersifat nasional atau pun daerah, ia kerapkali diminta turut serta — sebagai pemrasaran dan sebagai pembahas. Maka sungguhpun ia tidak pernah mencapai tingkat studi yang bersifat formil dalam bidang sejarah (dan bidang apa pun jua selain dari pada sekolah desa dan setahun dua di tempat pengajian), namun ia bukan sekedar peminat sejarah saja, melainkan telah dapat ia dimasukkan dalam kategori sejarawan.

Ada pula segi lain yang perlu diperhatikan dalam hubungan Hamka dan Sejarah ini. Sejarawan biasanya memandang masyarakat dari suatu jarak yang memungkinkan ia meninjau perkembangan masyarakat tersebut "dari luar". Diperlukan distansi agar dapat bersifat objektif. Distansi ini lebih mudah dilakukan bila sejarawan bersangkutan senantiasa mengunci dirinya dalam bilik kerjanya, baik di rumah mau pun di universitas atau pun di lembaga research. Atau pun bila sejarawan bersangkutan meninjau masalah yang agak jauh di masa lalu. Distansi waktu serta distansi permasalahan seperti ini memungkinkan sejarawan tadi untuk berlaku se-objektif mungkin. Banyaklah profesor-profesor sejarah kita bersikap demikian, dari Prof.Dr. Husein Djajadiningrat, Prof.Dr. Sutjipto — keduanya sudah meninggal, sampai kepada Prof.Dr. Sartono Kartodirdjo[6] — yang masih aktif. Maka pembinaan yang mereka lakukan lebih terletak di bidang ilmu, ilmu sejarah. Sejarawan luar negeri pun cenderung bersikap demikian, sehingga terkenallah umpamanya Arnold Toynbee dengan teori tantangan *(challenge)* dan jawaban *(response)*-nya.

1 Buku ini terdiri dari empat jilid dan sudah mengalami ulang cetak yang ketiga kali. Ulang cetak yang ketiga yang dilakukan oleh Bulan Bintang, Jakarta, terbit tahun 1974 (jilid I, II dan III) dan tahun 1975 (jilid IV). Sayang dalam ulang cetak yang ketiga ini, penulisnya tidak menyebutkan apa-apa perubahan atau tambahan yang ia lakukan dibanding dengan ulang cetak kedua atau pun dengan cetakan pertama.

2 cetakan ketiga diterbitkan oleh Djajamurni, Jakarta, 1967.

3 cetakan keenam, diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1976.

4 Edisi Pustaka Antara, Kuala Lumpur, 1965. Edisi ini merupakan satu jilid gabungan. Penerbitan di Indonesia dilakukan empat jilid, keempatnya telah mengalami ulang cetak beberapa kali, yang terakhir diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta, tahun 1975 (jilid pertama, cetakan kelima) jilid kedua, cetakan keempat; jilid ketiga, cetakan ketiga). Jilid keempat belum menampakkan diri dalam ulang cetak yang baru (1975).

5 Bulan Bintang, Jakarta, 1974.

6 Prof.Dr. Sartono Kartodirdjo adalah guru besar sejarah pada Universitas Gajah Mada. Ia juga mengetuai Panitia Penulisan Buku Standar Sejarah Nasional Indonesia yang dibentuk tahun 1971, dan yang pada tahun 1975 menghasilkan penerbitan buku *Sejarah Nasional Indonesia,* terdiri dari enam jilid. Sayang sekali bahwa buku penting ini seakan dipaksakan terbit, sebelum persiapan yang diperlukan rampung, sehingga ia mengandung banyak kelemahan. Bekas Menteri Penerangan, B.M. Diah, pun membidas penerbitan kitab ini terutama yang bersangkutan dengan jilid keenam (lihat ***Merdeka*** 7 dan 10 Maret 1976). Yang menyolok pula ialah isi jilid kelima, yang tidak memuat para penulis (atau anggota redaksi)-nya kecuali editor. Jilid kelima ini pun tidak pula memuat tulisan tentang pergerakan Islam yang begitu memegang peranan penting dalam sejarah pergerakan kita.

Yang ganjil pula ialah bahwa kitab tidak pula tersedia untuk umum.

Sejarawan Hamka tidak membatasi diri demikian. Minat dan perhatiannya yang sangat luas, bukan saja dalam bidang-bidang ilmu yang lain (seperti agama, sastra, filsafat), tetapi terutama dalam berbagai bidang hidup yang menuntut sahamnya, menyebabkan ia aktif berpartisipasi dalam perkembangan masyarakat. Ia menjadi anggota Sarekat Islam, anggota dan kemudian pemimpin Muhammadiyah, ia ketua Front Pertahanan Nasional di Sumatera Barat serta Komandan Badan Pengawal Negeri dan Kota se-Sumatera Barat — keduanya ketika revolusi fisik, dan ia anggota Konstituante. Ia pun muballigh! Dalam segala macam kepemimpinan ini, ditambah dengan fungsinya sebagai pemimpin redaksi *Pedoman Masyarakat* di Medan (1936-1942), sebagai pemimpin umum majalah *Gema Islam* dan *Panji Masyarakat* sesudah kedaulatan negeri kita pulih, sifat dan kegiatannya sebagai muballigh sangat menonjol. Maka ia pun sangat memperhatikan keadaan ummat, menyampaikan ajaran Allah dan Sunnah Nabi, bila dan di mana saja pun. Malah sebagai ketua Majlis Ulama Indonesia, sifat muballigh ini juga yang ke depan. Oleh sebab itu, tidaklah ia hanya sebagai sejarawan yang membuat distansi antara dirinya dengan masyarakat tempat dia hidup dan berjuang; antara dirinya dengan ilmu yang dipelajarinya secara sendiri. Di samping ia sejarawan, ia pun membuat sejarah pula!

Oleh sebab itu, sungguhpun Hamka sebagai sejarawan dan Hamka sebagai pembuat sejarah dapat dibedakan, namun sukarlah ia dipisahkan. Menulis tentang Hamka dalam dua peran ini tidak pula dapat dibagi dengan ketat antara keduanya. Oleh sebab itu tulisan ini pun berbuat demikian, jalinan antara sejarawan Hamka dengan Hamka pembuat sejarah.

* * *

Dasar kegiatan Hamka baik sebagai sejarawan mau pun sebagai pembuat sejarah ialah Islam. Seperti dikatakan di atas, Hamka adalah seorang muballigh. Hadis Nabi yang berbunyi

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Sampaikanlah tentang aku (atau ajaranku) walau sebaris tampaknya menjadi pedomannya. Tampaknya, karena sebagai seorang manusia yang bersifat khilaf, kegiatan, pendirian dan pendapatnya pun ada kalanya dipertanyakan. Karena, seperti diakuinya sendiri, pernah juga ia terdorong oleh ambisi, popularitas dan nama, yang disebutnya sebagai "penyakit kemegahan dan keduniaan"[7]; atau pun seperti yang dikatakannya ketika ia kemudian sadar kembali:

> Merebut pangkat dan kedudukan sebagai yang dilakukannya dengan aktif di masa-masa yang sudah-sudah tidak disukainya lagi.[8]

Yang dimaksudkannya ialah zaman pendudukan Jepang, ketika ia di Medan menjadi penasihat Letnan Jenderal T. Nakashima, Tyokan (gubernur) Sumatera Timur.

Tentang bahasa

Ada satu kemudahan pada diri Hamka yang cepat menampilkan ia ke tengah masyarakat, baik masyarakat sejarawan, mau pun masyarakat umum. Ia fasih berbicara, dan ia lancar menulis. Disandari oleh ingatan yang kuat serta rajin membaca (dengan sumber asing yang utama baginya: bahasa Arab) ia dapat menyampaikan apa yang terasa pada hati dan terupa pada akal tanpa menyulitkan orang menangkap pengertiannya. Ia sastrawan, tetapi ia juga pembicara; dalam zaman pergerakan dahulu ia sudah termasuk singa podium.

Media komunikasi Hamka ialah bahasa Melayu (atau kemudian bahasa Indonesia). Media ini merupakan suatu perkembangan yang wajar dalam hidupnya. Benar ia dibesarkan dengan bahasa

---

7 *Kenang-kenangan Hidup,* II, hal. 184.

iangan Hidup, IV, hal. 13.

Minangkabau, namun bahasa ini hanya berbeda dalam lafaz dengan bahasa Melayu atau Indonesia. Dalam bentuk tulisan tradisionil, yaitu tulisan Jawi atau tulisan Melayu, tidak ada perbedaan antara kedua bahasa itu. Oleh sebab itu bahasa Melayu atau bahasa Indonesia memang bahasanya, berbeda dari mereka yang memulai berbahasa dengan bahasa daerah lain, atau pun sebahagian kalangan intellektuil kita di zaman Belanda yang mempelajari bahasa tersebut dengan sengaja, karena baik di sekolah mau pun dalam pergaulan lebih banyak mempergunakan bahasa Belanda. Bagi Hamka bahasa Indonesia itu bukan saja merupakan bahasa perantara *(lingua franca)* beberapa daerah di Indonesia tempat ia berdiam di masa muda (Minangkabau, Sulawesi Selatan dan Sumatera Timur), tetapi bahasa ini pun merupakan bahasa yang mengantarkannya ke berbagai bidan ilmu pengetahuan melalui kitab, koran dan majalah; baru kemudian bahasa Arab menambah luas perambahannya ke sumber-sumber internasional.

Dalam rangka perkembangan seperti ini, bagi Hamka (seperti juga bagi kalangan yang sefaham dengan dia, yaitu kalangan Islam), pernyataan Sumpah Pemuda tahun 1928, terutama dalam soal bahasa, sekedar merupakan suatu cap tentang sesuatu yang memang sudah berjalan sebelumnya. Sarikat Islam dan Muhammadiyah umpamanya yang didirikan di pulau Jawa (malah di pusat kebudayaan Jawa, yaitu Solo dan Yogyakarta) pada dekade kedua abad ini, mempergunakan bahasa Melayu atau Indonesia dalam rapat-rapat, dalam penerbitan dan surat-menyurat mereka. Sebuah dua penerbitan dalam bahasa Jawa yang mereka keluarkan tidak mengubah prinsip tentang bahasa kesatuan ini. Umumnya dalam kalangan Islam semenjak berabad-abad yang lalu — dan ini adalah gejala umum di seluruh Nusantara — bahasa Melayu bukan saja merupakan bahasa pengantar, melainkan juga bahasa ilmu pengetahuan.[9]

Tetapi perhatian Hamka tentang perkembangan dan pemakaian bahasa Indonesia ini membuat ia bersikap "berjaga-jaga" juga. Seperti kita ketahui, dalam pembentukan kata-kata baru sebahagian ahli bahasa kita ingin mempergunakan kembali kata-kata Sanskrit atau Jawa Kuno dalam bahasa Indonesia. Terutama mereka yang terpengaruh oleh kesusteraan Jawa kelihatan gigih memperjuangkan ini. Dan Hamka tak dapat setuju dengan kegiatan ini yang dianggapnya telah berlebih-lebihan, dan tidak disandarkan pada keperluan bahasa itu sendiri lagi. Dalam hal ini Hamka kadang-kadang tidak dapat menahan emosinya, sampai-sampai ia merasakan ini sebagai usaha yang hendak melenyapkan pengaruh bahasa Melayu serta pengaruh bahasa Arab di dalam bahasa Indonesia dengan menggantinya dengan pengaruh bahasa Jawa.[10] Memang "kemurnian" bahasa Melayu atau bahasa Indonesia Hamka telah mendapat pengakuan bukan saja di Indonesia melainkan di Malaysia. Tulisannya tersebar di negara tetangga itu dengan sambutan yang penuh disertai penghargaan.[11]

Tentang kesatuan Indonesia

Ini tidak berarti bahwa Hamka tidak menghargai sifat-sifat daerah atau kesukuan dalam membina kesatuan, baik kesatuan bahasa, apalagi kesatuan kebangsaan Indonesia. Ia malah berpendapat bahwa kesatuan kebangsaan Indonesia bergantung pada daerah atau kesukuan itu sesuai

9 Umpamanya Syamsuddin Pasai, Hamzah Fansuri dan Ar-Raniri, tiga orang failasuf, walaupun berdiam di Aceh, namun menulis dalam bahasa Melayu.

10 *Kenang-kenangan Hidup,* II, hal. 105, 165, 176, 177. *Sejarah Ummat Islam,* hal. 431.

11 Tengku Dr. Mansur, seorang terkemuka di Medan (yang kemudian menjadi Wali Negara Sumatera Timur), dalam masa-masa permulaan pendudukan Jepang mengusulkan pada rapat pembentukan Lembaga Bahasa Indonesia di kota tersebut, agar lembaga itu bernama Lembaga Bahasa Melayu. Perdebatan hangat terjadi, dan akhirnya Tengku Mansur mengalah, setelah yakin bahwa yang dimaksudkan dengan bahasa Indonesia itu ialah juga bahasa yang dipergunakan Hamka dalam tulisan-tulisannya. *Kenang-kenangan Hidup,* II, hal. 112.

Perlu juga dicatat bahwa sebagai penghargaan atas jasa-jasa Hamka dalam bidang kesusasteraan Melayu/Indonesia, pada tahun 1974 Universiti Kebangsaan Malaysia di Kuala Lumpur menganugerahikan gelar kehormatan doktor (honoris causa) kepada beliau.

dengan logika yang mengatakan bahwa keseluruhan terdiri dari bahagian-bahagian; atau bahagian-bahagian membentuk keseluruhan. Maka dengan mengikuti jejak atau pendapat tokoh pendidika Ki Hadjar Dewantara, yang memang berasal dari Jawa, Hamka pun berpendapat bahwa kebudayaan Indonesia terbentuk oleh "puncak-puncak kebudayaan daerah", apa pun artinya ini. Dalam hubungan ini Hamka tidak menganggap kebudayaan Jawa, atau pun kebudayaan sesuatu daerah yang lain di Indonesia, lebih tinggi dari kebudayaan daerah lain. Ia mengemukakan bahwa semua kebudayaan daerah itu mempunyai sifat-sifatnya sendiri yang sama sederajat dengan yang lain.

Sungguhpun demikian masih dapat juga diperhatikan kadang-kadang kebanggaan Hamka tentang daerah asalnya, Minangkabau. Terutama dalam masa mudanya seakan ia berpendapat bahwa hanya Minangkabau yang mempunyai "adat" seolah-olah yang lain "tidak ber'adat".

> Tidak ada yang seindah adat Minangkabau! . . . . yang tidak lekang di panas, tidak lapuk dihujan! Minangkabau sajalah yang "Alam". Bukankah hanya orang sana yang menamai negerinya "Alam Minangkabau?" Adakah kita dengar "Alam Jawa?" atau "Alam Banjar"?[12]

Hamka mengatakan bahwa pandangannya ini "agak sempit" dan dipunyainya sebelum ia mengembara. Dan memang dengan kematangannya ia meninggalkan pandangan sempit ini dan kemudian malah banyak mengeritik adat Minangkabau, baik dalam roman-roman yang dikarangnya, mau pun dalam membicarakan adat itu secara khusus.[13]

Mungkin dapat dikatakan bahwa telah terdapat keseimbangan dalam diri Hamka dalam soal ini. Ia masih kelihatan bangga dengan ke-Minangkabauannya di samping dapat menghargai daerah atau suku lain. Ia memang mencatat betapa banyak di antara pujangga Indonesia yang berasal dari Minangkabau (ia sebutkan antara lain Amir, Yamin, Salim, Natsir, Marah Rusli, Abdul Muis,[14] dan betapa banyak pula yang telah menyebarkan Islam ke pelosok Nusantara sampai-sampai ke Brunei dan ke Filipina.[15] Dalam tahun 1970 dalam seminar tentang sejarah dan kebudayaan Minangkabau di Batu Sangkar Hamka tidak dapat menolak godaan untuk melahirkan kebanggaan ini sekali lagi dengan persetujuannya, sungguhpun dalam pengertian simbolis, mengenai asal nenek moyang orang Minang: dari puncak Gunung Merapi![16]

Ada dua sebab yang mungkin menyampaikan Hamka pada pendapat yang menyamakan kedudukan berbagai daerah dan suku di Indonesia dalam kesatuan Indonesia itu. Pengembaraan Hamka di masa muda, ke Jawa, Sulawesi Selatan, Sumatera Timur — dan dengan pangkalan ini merambah ke daerah-daerah lain sebagai muballigh (seperti ke Aceh dan Kalimantan), seperti telah dikatakan di atas, telah mematangkannya. Dalam tahun 1936 ia mulai bertempat tinggal di Medan, kota yang memungkinkan ia memperkembang dirinya. Di sinilah ia mulai meningkat menjadi tokoh nasional. Medan sebelum perang, dan daerah Deli umumnya, merupakan tempat di mana tidak sebuah sukubangsa pun yang mempunyai kedudukan dominan. Suku-suku yang berdiam di daerah ini dahulu mempunyai kesempatan untuk tinggal dan bekerja mencari nafkah serta bergerak dengan rukun sesamanya. Kebetulan pula suku Jawa yang berada di daerah ini lebih banyak terdiri dari

---

12 *Kenang-kenangan Hidup,* II, hal. 107.

13 Umpamanya dalam *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi,* Jakarta, Firma Tekad, 1963.

14 Kitab yang sama, hal. 65.

15 Kitab yang sama, hal. 66-69.

16 Bersenandung Hamka ketika itu:

"Dari mana asal terbit pelita
Dari tanglung yang berapi
Dari mana asal nenek moyang kita
Dari puncak gunung merapi

pekerja-pekerja di perkebunan, dan ini tidak memberikan kesan yang baik di kalangan sukubangsa lain terhadap mereka; padahal banyak pula pegawai pemerintahan serta mereka yang bergerak di bidang professi (guru, dokter, pengacara) yang berasal dari Jawa.

Sebab kedua ialah keyakinan Hamka tentang Islam yang membentuk pendiriannya untuk melihat bahwa hanya Islamlah yang lebih tinggi *(ya'lu wa la yu'la 'alaih)*, tidak ada yang lebih tinggi dari padanya. Yang lebih tinggi di antara manusia ialah yang lebih taqwa kepada Allah. Maka dengan dasar ini, disertai dengan kenyataan betapa Islam cepat tersebar ke segenap pelosok Indonesia dalam jangka waktu yang relatif singkat, Hamka cenderung untuk melihat masa lalu Indonesia dengan tekanan pada peranan Islam. Ia juga melihat masa depan Indonesia dengan semangat Islam.

> Maka soal berkembangnya pengaruh Islam di Indonesia adalah satu di antara soal besar, baik dipandang dari segi sejarah umum, apatah lagi kalau dipandang dari segi Islam itu sendiri.[17]

Bagi Hamka kesatuan Indonesia merupakan gejala yang relatif baru. Ia berpendapat bahwa perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dalam abad kedua puluh didahului oleh perjuangan pemimpin-pemimpin Islam yang kini telah diakui sebagai pahlawan-pahlawan nasional, seperti Diponegoro, Imam Bonjol, Teuku Cik di Tiro, Antasari, Hasanuddin, Iskandar Muda, Untung Suropati dan Trunojoyo. Sampai-sampai pahlawan Pattimura dari Maluku, yang beragama Kristen, dan yang berjuang keras menentang Belanda, kata Hamka, mendapat inspirasi dalam perjuangannya itu dari gurunya yang beragama Islam, yaitu Said. Said ini memang digantung oleh pihak Belanda bersama-sama dengan Pattimura.[18]

Bagi orang-orang yang tinggal di daerah Melayu dan di antara orang-orang Melayu, sikap bersimpati kepada Islam disertai kecenderungan tentang keyakinan kepada Islam ini dapat dikatakan merupakan gejala yang tumbuh dengan sendirinya. Di daerah bersangkutan kata Melayu dianggap identik dengan Islam. Seorang yang masuk Islam di daerah yang berbahasa Melayu dianggap "masuk Melayu". Tetapi perlu segera dikemukakan dalam hal ini bahwa ini tidak berarti ketiadaan kesadaran ke-Indonesia-an pada diri Hamka. Malah sebaliknya, Hamka sangat segera sadar tentang ke-Indonesia-an itu, sungguhpun disertai dengan corak Islam. Kesadarannya ini tercermin dalam penggabungannya dengan organisasi Muhammadiyah dan Sarekat Islam ketika ia masih berumur 17 tahun. Agama yang dianut Hamka telah memungkinkan ia melepaskan dirinya dari keterikatan pada daerahnya. Memang semenjak Islam berkembang di Indonesia hubungan ummat Muhammad lebih terjalin dengan erat dibanding dengan hubungan yang semata-mata berdasar suku. seorang ulama, dan ini sudah semenjak zaman Nabi dan di kalangan suku atau kelompok mana saja, mudah sekali berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain hanya merasa asing dari masyarakat setempat, asalkan masyarakat ini telah merupakan masyarakat Islam. Kedudukannya pun dihormati, dan tanpa mempersoalkan asal keturunan atau asal daerah ia mungkin saja mendapat tempat terhormat di sisi raja.

Tentang kebangsaan

Masalah ke-Indonesia-an yang tercermin antaranya dalam masalah kebangsaan pada sekitar tahun 1930 telah menyebabkan timbulnya debat yang seringkali juga hangat dan panas antara kalangan nasionalis Islam dan mereka yang mengaku netral terhadap agama. Yang akhir ini adalah mereka yang bergabung dalam Partai Nasional Indonesia dan partai-partai yang kemudian menggantikannya. Kedua belah pihak menyetujui nasionalisme atau kebangsaan itu, tetapi berbeda sudut

17 *Sejarah Ummat Islam*, hal. 432.

18 *Tentang Dasar Negara Republik Indonesia dalam Konstituante* (tiada penerbit, tiada tahun terbit), Jilid III, hal. 59. Kitab ini, yang terdiri dari tiga jilid, merupakan dokumen resmi yang berisi perdebatan Konstituante di Bandung tentang dasar negara.

pandangan masing-masing. Apakah yang dimaksudkan dengan nasionalisme atau kebangsaan itu? Masalah ini memang merupakan hal yang relatif baru di negeri kita, sungguhpun tidak berarti bahwa kebangsaan itu tidak dikenal sama sekali sebelumnya. Apalagi kalau dihubungkan dengan ke-Indonesia-an yang lebih merupakan kesatuan politik seperti yang dikenal kini, maka ia memang dapat dianggap relatif baru. Dalam pengertian yang dikaitkan dengan kerajaan-kerajaan lama kita, maka kerajaan-kerajaan yang masing-masing berdaulat itu dapat saja menganggap dirinya terpisah dari yang lain; masing-masing menganggap dirinya sebagai suatu negara yang bebas merdeka terhadap yang lain sungguhpun antara negara tersebut terdapat banyak ciri-ciri "kebangsaan" yang sama. Mataram dan Banten di pulau Jawa umpamanya merupakan kerajaan yang berdiri sendiri, demikian pula di Sumatera dengan Aceh dan Minangkabau. Di Sulawesi Selatan dijumpai kerajaan Goa dan Bone; demikian pula di sebelah lebih ke Timur ada kerajaan Ternate. Dan banyak lagi kerajaan-kerajaan lain yang dapat dicatat, termasuk di antaranya kerajaan yang kini berada dalam lingkungan negara Malaysia.

Batas-batas negara orang-orang Melayu kini di Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia dan Filipina, memang lebih merupakan perkembangan yang telah dicampuri dengan kedatangan penjajah. Malah dapat dikatakan bahwa konsep kebangsaan seperti yang berkembang kemudian lebih banyak mengandung persamaan dengan konsep yang dibawa pihak penjajah itu. Bagi penduduk Asia Tenggara dahulu agaknya konsep kemanusiaan lebih utama dibanding dengan konsep kebangsaan. Pendatang, terutama yang beragama Islam, sungguhpun berasal dari negeri yang jauh, mudah saja diterima sebagai sesama, malah menjadi penjabat di kalangan kerajaan tempatan. Mereka pun mudah berasimilasi dengan penduduk asli. Tetapi keadaan ini tidak berlaku pada pendatang orang kulit putih yang memang datang dengan maksud-maksud penjajahan.

Demikianlah dengan kebangkitan pergerakan kebangsaan kita dahulu pada permulaan abad ini, masalah kebangsaan yang mulanya tidak merupakan masalah, benar-benar merupakan persoalan terutama dalam belah kedua tahun duapuluhan dan permulaan tahun tigapuluhan. Ketika itu tercatat dua pihak yang tidak dapat membentuk pendapat yang sama yang dapat diterima oleh masing-masing kalangan. Kedua pihak itu ialah kedua pihak yang kita sebutkan di atas: nasionalis Islam dan mereka yang netral kepada agama. Yang pertama menekankan sekali pentingnya kedudukan dan peranan Islam dalam pembentukan kebangsaan, malah dalam banyak hal ini dianggap menentukan. Kalangan kedua mengakui juga peranan Islam ini, namun untuk pembentukan kebangsaan selanjutnya, mereka lebih banyak melihat Islam itu sama dengan agama-agama yang lain yang ada di Indonesia, yang tidak perlu dikaitkan dengan soal kebangsaan. Persatuan yang mereka perjuangkan ialah persatuan yang bukan didasarkan pada agama melainkan "kebangsaan". Kemungkinan pandangan yang mempersamakan agama dengan kebangsaan seperti ini, ditambah pula dengan kecaman-kecaman yang dilontarkan oleh pihak "kebangsaan" itu terhadap beberapa segi ajaran Islam, menyebabkan perbedaan pandangan itu meruncing. Sedemikian rupa hal ini sehingga Persatuan Islam, sebuah organisasi yang memperjuangkan pemurnian Islam di Bandung, menyamakan kebangsaan yang dianut oleh kalangan yang netral agama itu dengan *'ashabiyah,* yaitu perasaan kesatuan sempit yang bersifat cauvinistis yang dijumpai pada kalangan suku-suku Arab pada masa sebelum kebangkitan Risalah Nabi. Dengan kata lain, perasaan kebangsaan sempit itu termasuk faham jahiliyah, kata mereka.

Mulanya Hamka menyetujui faham dan pandangan dari Persatuan Islam di Bandung itu, tetapi kemudian ia pun mulai pula dapat memahami faham kebangsaan yang dikembangkan oleh mereka yang netral terhadap agama tadi. Ia pun dikritik pedas oleh kalangan Persatuan Islam. Terutama ketika Hamka telah memimpin mingguan *Pedoman Masyarakat* di Medan, pendirian Hamka ini bertambah jelas. Bukannya ia berpihak pada kalangan yang netral agama itu, oleh karena ia masih senantiasa menyandarkan faham kebangsaannya pada Islam disertai toleransi terhadap pengikut agama lain. Yang ditolaknya dari pihak Persatuan Islam itu ialah mengenai pendapat yang mengata-

kan bahwa kebangsaan berlawanan dengan Islam.[19] Menurutnya, antara kebangsaan dan Islam tidak perlu terdapat pertentangan, malah bisa sesuai.

Faham Hamka seperti ini terbit ketika ia mulai melakukan studi tentang sejarah Indonesia dari sudut pandangan Islam. Ia mengakui juga betapa pentingnya sejarah Indonesia sebelum Islam tiba. Tetapi, katanya, masa tersebut telah memberikan tempat pada Islam yang memang telah membentuk dan membina sikap, perasaan dan pemikiran serta tindakan dari mayoritas sekian banyak penduduknya.

Hamka tidak menafikan adanya kerajaan-kerajaan Hindu Kuno di Indonesia, tetapi tidaklah ia mengagungkannya. Ia pun umpamanya menolak pendapat Yamin yang mengatakan bahwa bendera merah-putih berasal dari 6.000 tahun yang lalu. Ini pasti bersandar pada cauvinisme, katanya. [20] Ia juga menolak pendapat yang sering diperdengarkan para politisi bahwa kerajaan Majapahit umpamanya disambut hangat oleh penduduk luar Jawa Tengah dan Jawa Timur. Malahan, Hamka menuduh Gajah Mada, patih kerajaan Majapahit, sebagai seorang yang

> . . . . menjarah menjajah sampai ke mana-mana. Ke Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, sehingga tersebut dalam sejarah bahwa negeri-negeri yang dimasukinya itu laksana "negeri dialahkan garuda", menjadi "padang tekukur".[21]

Hamka pun menyamakan Gajah Mada dengan Bismarck ("model kuno", katanya) yang dengan semena-mena menjalankan politik persatuannya tanpa mengenal prikemanusiaan, mengingat "pertingkahannya dengan Sang Prabu Siliwangi", serta serangannya terhadap beberapa kerajaan Islam seperti Pasai di Aceh, Trengganu dan Kelantan di Semenanjung Melayu, Siak Sri Indrapura di pesisir Timur Sumatera.[22] Maka ia pun menambahkan bahwa banyak daerah di Indonesia yang akan keberatan bila semangat Majapahit dan Gajah Mada dipertahankan pada masa kini betapapun semangat itu dilunakkan. Ia menyebut lagi bahwa adalah pihak Majapahit, yaitu Prabu Udara — raja kerajaan tersebut, yang dalam abad ke-16 mengundang orang-orang Portugis di Melaka untuk membantunya mempertahankan diri terhadap kerajaan Islam Demak. Kalau demikian, kata Hamka, raja Hindu Indonesia itu lebih takut dan lebih bermusuhan dengan saudara-saudaranya yang beragama Islam dari pada dengan orang-orang asing yang beragama Kristen. Ini hanya memperlihatkan tidak adanya semangat nasionalisme pada masa itu, tambahnya.[23]

Pandangan Hamka tentang sejarah Indonesia yang telah dipengaruhi sangat oleh Islam itu kelihatan lagi dalam penilaiannya tentang sisa-sisa agama-agama Hindu Budha serta agama Kristen. Pengaruh agama Hindu dan Budha itu masih ada, tetapi ia menekankan bahwa hanya "lebih kurang dua juta dari pada 105 juta" yang tinggal beragama Hindu, yaitu di pulau Bali. Dan ini setelah agama Hindu Budha tersebut berkembang" sejak abad-abad ke-2 Masehi sampai kepada abad ke-14, jadi 12 abad lebih kurang".[24] Dan agama Kristen? ". . . . 350 tahun pula . . . . orang Belanda berkuasa dan pengaruh Kristen masuk", tetapi "Dia pun hanya dapat mengkeristenkan tidak lebih dari 5 juta," kata Hamka.[25]

---

19 *Kenang-kenangan Hidup,* II, hal. 200.

20 *Tentang Dasar Negara,* III, hal. 75.

21 *Tentang Dasar Negara,* III, hal. 67.

22 Sama dengan catatan 21. Bismarck ialah perdana menteri Jerman di abad ke-19 yang berhasil mempersatukan Jerman, tetapi dengan tangan besi.

23 *Sejarah Ummat Islam,* hal. 491.

24 *Sejarah Ummat Islam,* hal. 431.

25 Menurut sensus tahun 1971 Indonesia berpenduduk 118.367.850. Jumlah ini meliputi 103.579.496 Muslim, 5.151.994 Protestan, 2.692.215 Katolik, 897.497 "Kristen lainnya", 2.296.299 Hindu, 1.092.314 Budha, 972.133 Kong Hu Cu dan 1.685.902 penganut berbagai agama lain. Sumber: Biro Pusat Statistik, Jakarta.

Penulisan sejarah

Salah satu kelebihan Hamka sebagai sejarawan dibandingkan dengan sejarawan lain yang keluaran akademis di Indonesia ialah bahwa ia banyak mempergunakan teks-teks klasik seperti hikayat, catatan-catatan kerajaan lama dan tulisan-tulisan ulama, di samping ia mempergunakan tulisan-tulisan orang-orang Belanda. Tetapi Hamka awas terhadap tulisan-tulisan klasik ini, karena ia banyak bercampur dengan dongeng. Oleh sebab itu ia berpendapat perlu membedakan antara khayal dengan fakta. Bahkan ulama yang banyak berjasa dalam perkembangan agama Islam, dinilai Hamka, "tidak juga dapat melepaskan dirinya dari pada menuliskan dongeng-dongeng itu".[26]

Hamka memuji dengan terus terang hasil-hasil karya sejarawan Belanda tentang Indonesia. Menurutnya mereka telah memberikan saham yang besar dalam banyak data, termasuk juga dalam masalah penyebaran Islam di Nusantara. Ia juga mengakui bahwa sejarawan Belanda itu telah mengkaji dengan dalam perkembangan berbagai kerajaan Islam di Indonesia, tetapi dalam hal ini ia pun mengingatkan bahwa seseorang harus tetap awas dalam menerimanya. Daya intiqad (kritik) perlu pula diterapkan di sini, katanya. Ada dua sebab mengapa sikap awas itu diperlukan sangat. Pertama, Hamka curiga terhadap maksud sebahagian penulisan yang dilakukan itu, yaitu yang berhubungan dengan kolonialisme. Sekurang-kurangnya sebahagian penulisan itu dilakukan untuk kepentingan kolonialisme tersebut. Memang pada umumnya penulis-penulis Belanda mengemukakan kelebihan pihak Belanda terhadap kerajaan-kerajaan Islam tadi, bukan saja dalam soal kekuatan dan senjata, melainkan juga dalam segi moral dan keberanian.

> .... apabila kita baca, (tulisan sejarawan Belanda itu) amat terasalah keunggulan pihak Belanda dan kesalahan pihak Raja-Raja Islam itu. Apabila terjadi suatu peperangan, yang salah dan yang kalah ialah pihak "Bumiputera" dan yang menang dan yang benar ialah pihak Belanda. Dan kalau di Semenanjung Tanah Melayu ialah pihak Inggeris. Seakan-akan tidak dapat dimengerti oleh sipenyusun sejarah ini, apakah pendirian Raja-Raja Bumiputera itu yang menyebabkan ia melawan.[27]

Dalam masalah ini Hamka rupanya sefaham dengan ahli-ahli sejarah bangsa kita yang tidak dapat menerima kolonialisme. Kita masih ingat umpamanya betapa pelajar-pelajar kita di sekolah-sekolah Belanda dahulu harus menelan saja penilaian Belanda terhadap pahlawan-pahlawan kita sebagai pemberontak, dan kalau mereka pelaut, sebagai lanum. Sebaliknya pelajar-pelajar kita itu harus menghafalkan orang-orang besar Belanda, seperti Coen, Speelman, sebagai pahlawan. Dan umumnya kalangan pergerakan kita menolak pendapat penjajah seperti ini.

Sebab kedua yang memerlukan sikap awas tadi ialah yang bersangkutan dengan agama Kristen. Hamka mengingatkan bahwa tak sedikit di antara penulis-penulis Belanda itu yang menjadi misionaris Kristen atau dipengaruhi oleh semangat missi Kristen. Penulis-penulis ini, kata Hamka, mempunyai tujuan untuk mengecilkan arti Islam di Indonesia, dan untuk mengurangi pengaruh Islam di antara pengikut-pengikutnya. Hamka pun mengingatkan bahwa tujuan seperti ini biasanya tersembunyi, sehingga sukar terungkap, apalagi bila tidak disertai" pandangan hidup sebagai Muslim".

> Mereka pun menyelidiki dan menulis tentang Islam di Indonesia termasuk sejarahnya. Mereka menulis tentang kekuatannya supaya diserang dengan tenaga yang lebih kuat. Mereka selidiki pula kelemahannya, karena dari segi yang lemah itulah mereka akan menerobos masuk.
>
> Maka tidaklah dapat menyisihkan mereka di antara "antah" dengan "beras" kalau dalam mengaji hasil penyelidikan mereka itu kita tidak sadar, bahwa yang menulis itu

26 Pengantar pada *Sejarah Ummat Islam*, tiada nomor halaman.

27 Sama dengan catatan nomor 26.

bukan "kita". Untuk itu, tidaklah cukup kalau kita hanya semata-mata seorang Islam, pada hal tidak mempunyai pandangan hidup sebagai Muslim![28]

Menurut pendapat Hamka dan dua cara dalam menulis sejarah dalam lingkungan Islam. Yang pertama ialah yang dipergunakan oleh para perawi hadis yang mengumpulkan semua dan segala macam fakta (tentang kehidupan Nabi Muhammad s.a.w.) dari sumber apapun juga, terlepas dari soal apakah ia diterima akal atau tidak. Yang penting dalam hal ini ialah moral perawi; umpamanya apakah mereka pernah berdusta, atau pun bersikap sedemikian rupa sehingga mengurangi kepercayaan terhadapnya. Cara yang kedua ialah mengumpulkan semua data, meng-analisa data-data ini dan menyimpulkannya dalam bentuk pendapat tertentu. Menurut Hamka, ini adalah cara yang ditempuh oleh Ibnu Khaldun. Dan menurut pengakuannya, Hamka pun berusaha untuk menuruti cara kedua ini dalam penulisannya.[29] Dalam rangka ini Hamka tidak pula memilih kasih; siapa saja dapat menulis sejarah dengan syarat-syarat tersebut. Umpamanya ia tidak membedakan antara mereka yang telah pernah bekerja sama dengan Belanda dengan mereka yang menolak kerja sama ini pada waktu revolusi. Keduanya dapat saja menulis sejarah dengan trampil sesuai dengan tuntutan ilmu sejarah itu sendiri.[30]

Tentang Panca Sila

Bagaimanakah pendapat Hamka tentang Panca Sila? Ini adalah juga soal yang bersangkut paut dengan sejarah (di samping dengan falsafah hidup). Kita ingin mengingatkan betapa Sukarno, presiden pertama Indonesia, berusaha meyakinkan bangsa kita bahwa ia hanya "penggali" saja dari Panca Sila, bukan "pencipta". Menurut Sukarno, Panca Sila itu telah dijumpai ribuan tahun yang lampau di negeri kita, dan apa yang terpendam inilah yang dicobanya merumuskannya kembali. Jadi ini adalah juga masalah sejarah.

Perlu lebih dahulu dikemukakan bahwa masalah ini merupakan masalah yang sangat peka di negeri kita. Pada masa-masa yang lalu pembicaraan tentang masalah ini membawa berbagai macam suka dan duka di tengah bangsa kita. Suka, karena ia telah dapat menghasilkan forum yang memungkinkan terjelmanya sikap dan tingkat kedewasaan berpikir. Banding-membanding pendapat adalah suatu ni'mat bagi mereka yang ingin mencari kebenaran. Duka, karena ia pun telah pula kadang kala menyebabkan munculnya perpecahan di kalangan bangsa kita, suatu hal yang sebenarnya tidak perlu terjadi, kalau memang kita berpegang pada pusaka nenek moyang: kepala sama hitam, pikiran berlain-lain. Duka, karena akhirnya timbul suasana yang paksa-memaksakan, sehingga masalah ini pun tidak pula boleh dibicarakan lagi.

Bagaimanakah pendapat Hamka tentang masalah Panca Sila ini? Kelihatannya kita jumpai dua cara pendekatan, yang sepintas lalu memungkinkan orang berkesimpulan bahwa ia mempunyai dua macam pendapat yang berlainan. Kalau ini dilanjutkan, mudah pula orang menuduh bahwa Hamka tidak konsekwen. Baiklah kita selusuri.

---

28 Sama dengan catatan nomor 26.

29 *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao"*, hal. 99.

30 Pendapat ini umpamanya berbeda dengan pendapat Muhammad Yamin, sejarawan Indonesia yang terkenal pula. Dalam Seminar Sejarah Nasional di Yogyakarta tahun 1957, ia mengemukakan agar "penulis buku pelajaran sejarah nasional Indonesia yang pernah dalam hidup-hidayatnya menyeberang ke pihak Belanda, atau bimbang-bimbang kepada tercapainya kemerdekaan hendaklah menghindarkan diri dari pekerjaan nasional itu", yaitu menulis sejarah nasional. Kitab *Seminar Sedjerah, Atjara I dan II, Konsepsi Filsafat Sedjarah Nasional dan Periodisasi Sedjarah Indonesia*, Yogyakarta Universitas Gajah Mada, 1958, hal. 32. Sebaliknya Hamka cenderung untuk melupakan kerjasama saudara sebangsanya dengan pihak Belanda pada masa revolusi, dan bersedia mema'afkan ini. Agaknya dalam hal ini Hamka terpengaruh oleh ocntoh yang diberikan Nabi Muhammad s.a.w. yang mema'afkan segala kesalahan dan perlawanan orang-orang Makkah ketika ia akhirnya memasuki kota Makkah dengan kemenangan dalam tahun 632.

Masalah Panca Sila sangat hangat dibicarakan dalam sidang-sidang Konstituante pada tahun-tahun 1956-1959 sebagai suatu masalah yang menyangkut dasar negara. Jadi sebenarnya yang dibicarakan ialah masalah dasar negara. Sebagai forum yang memulai kerja dari semula — yaitu menyusun kembali suatu undang-undang dasar baru — Konstituante rupanya hanya mempergunakan undang-undang dasar yang ada serta yang pernah ada sebagai bahan perbandingan saja; malah undang-undang dasar mana pun dapat ia pergunakan sebagai perbandingan. Oleh sebab itu dalam rangka membicarakan dasar negara, para anggota Konstituante tampaknya ingin sekali mengkaji masalah ini dengan dalam. Maka muncullah segala macam perbandingan pendapat. Hamka pun tak ketinggalan. Sebagai seorang ulama, dan anggota fraksi Masyumi, ia mengemukakan kelebihan Islam dari Panca Sila, malah dari dasar apa pun juga di dunia ini. Ia meragukan pendapat yang mengatakan bahwa Panca Sila mencerminkan gaya hidup atau pun falsafah hidup orang Indonesia, sungguhpun ia juga dapat menghargai usaha mereka yang hendak meyakinkan ini. Menurut Hamka, Islam adalah "dasar yang asli di tanah air kita . . . . dan pribadi sejati Bangsa Indonesia".[31] Mungkin Hamka dalam hal ini dipengaruhi oleh keyakinan bahwa Islam adalah "agama fitrah", agama asli, sesuai dengan sifat asli manusia. Di samping itu Hamka pun berpendapat bahwa baik dahulu (dalam perjuangan berbagai daerah mempertahankan daerah itu dari serangan kolonial) mau pun kemudian (dalam perjuangan mempertahankan proklamasi tahun 1945), semangat Islam-lah yang senantiasa menjadi motor penggeraknya. Refleksi semangat ini, menurut Hamka, ialah gaung suara Allah Akbar

> yang di dalamnya terkandung segala macam sila . . . . yang menjadi pertahanan Saudara ketika Saudara pernah menghadapi bahaya besar! Allahu Akbar yang menjadi pertahan Saudara di saat maut telah melayang-layang di atas kepala Saudara. Allahu Akbar, yang kepadanya putera Saudara yang tercinta Saudara serahkan! Allahu Akbar yang dengan dia Saudara disambut waktu lahir dari perut ibu![32]

Hamka menolak pendapat yang mengatakan bahwa Panca Sila merupakan semangat proklamasi dengan alasan di atas tadi. Ini "amatlah jauh dari kebenaran", ini "dalam kata kasarnya ialah dusta", katanya.[33] Ia menambahkan bahwa ketika itu Panca Sila hanya dikenal oleh beberapa orang saja, sedangkan "sebahagian besar penduduk Indonesia menganut "dasar yang asli itu" yaitu Islam. Malah untuk mengingat masa lampau kembali, menurut Hamka "Panca Sila tidak mempunyai dasar sejarah di Indonesia".[34]

Tetapi tidaklah segala ini berarti bahwa Hamka tidak menghormati agama lain serta penganutnya. Ia menganjurkan untuk tidak mengadakan diskriminasi terhadap mereka yang berlainan agama, oleh karena Islam memerintahkan para pengikutnya untuk "bersama-sama . . . . menjunjung kesucian nama Illahi, yang dipuja dalam biara, gereja, sinagog dan masjid!" Dalam rangka ini ia mengingatkan kembali kerukunan Si Singamangaraja di tanah Batak yang mengenal agama Permalim "yang sampai sekarang mantera dukunnya masih tetap dimulai dengan Bismillah", dan yang pembantunya adalah beberapa ulama dari Aceh dan dari Minangkabau; ia mengingatkan pula hubungan Pattimura yang beragama Kristen dengan gurunya Said yang beragama Islam dalam melawan penjajahan Belanda di Maluku; ia mengingatkan kerukunan adat pela di daerah ini: "Tetangga baik, bantu membantu, tolong-menolong di antara kampung Islam dengan kampung Kristen". Dan Hamka

---

31 *Tentang Dasar Negara,* III, hal. 61.
32 *Tentang Dasar Negara,* III, hal. 58.
33 Sama dengan catatan nomor 32.
34 *Tentang Dasar Negara,* III, hal. 61.

mengingatkan benar bahwa dalam negara yang berdasar Islam seperti yang diperjuangkannya ketika itu, menurut Quran "hendaklah orang Kristen menjalankan Injilnya".[35]

Bagaimanakah sekiranya perjuangan Hamka dan kawan-kawannya ini gagal dan usul agar Islam dijadikan dasar negara ditolak? Hamka tetap tidak akan memecah bangsa. Berkata ia:

> Walau pun bagaimana kerasnya tolakan atas perjuangan kami yang benar, adil dan logis ini, semua yang menolak itu adalah Saudara kami. Semuanya adalah bangsa kami, kawan setanah air, yang telah pernah menghadapi suka-duka sejarah selama 12 tahun, sama bergelimang darah, sama berkuah air mata.[36]

Ditambahnya pula: "Sang Merah Putih berkibar di atas kepala kita semuanya."[37]

Kini setelah kira-kira 20 tahun berselang, dan Hamka menjadi ketua umum Majelis Ulama Indonesia, masalah Panca Sila itu pun kerap juga ia bicarakan. Pendekatannya sudah jelas berbeda; dahulu soal memilih antara Panca Sila atau yang lain (dalam hal ini Islam), kini soal memandang Panca Sila itu sendiri. Maka Hamka pun berkesimpulan bahwa Panca Sila tidak, atau pun tidak perlu, bertentangan dengan Islam. Dalam rangka ini yang dilihat adalah pula keseluruhan Pembukaan UUD 1945 yang mengemukakan tekanan pada pengakuan bahwa kemerdekaan adalah "berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa". Oleh sebab itu "maka dari permulaan sampai kepada akhir perjalanan, tidaklah boleh kita melepaskan diri dari Allah".[38] Dengan demikian dapatlah kita menyimpulkan bahwa menurut Hamka semua sila lain pun tidak dapat dilepaskan dari Allah — sila pertama. Malahan keseluruhan hidup kita ini tidak dapat dilepaskan dari keyakinan tentang Allah. Dengan penafsiran seperti ini, yang sebenarnya sudah pernah juga dikemukakan oleh mereka yang berinisiatif untuk mendirikan Pergerakan Demokrasi Islam Indonesia pada tahun-tahun 1966 dan 1967,[39] tidaklah ada kemungkinan pertentangan atau pun perbedaan antara pendapat Hamka pada masa Konstituante bersidang dengan pendapatnya ketika ia sudah menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia. Dahulu ia harus memilih, dan dipilihnya jalan singkat: nama Islam, karena nama ini mengandung keyakinan hidupnya. Kini ia tidak memilih, karena memang pilihan tidak dibukakan; yang diungkapkannya ialah jalan tak langsung, dengan nama lain yaitu Panca Sila, tetapi dengan isi yang sama yaitu ajaran Allah. Dahulu ia lebih blak-blakan, seperti yang dapat terbaca dari sajaknya "Kepada Saudara M. Natsir" yang disampaikannya di muka sidang Konstituante tanggal 19 November 1957. Ia menyebut agar 'cita Muhammad biarlah lahir". dan "hidangkan (ini) di atas persada nusa"; ia menambahkan bahwa "berjuta kawan sefaham/hidup dan mati bersama-sama/untuk menuntut Ridha Ilahy". Malah ia takut ketinggalan sehingga ia minta agar ia "pun masukkan! Dalam

---

35 *Tentang Dasar Negara,* III, hal. 69, 71, 73. Agaknya Hamka dalam hal ini mengingat ayat Quran 22:40. Dalam pidato Hamka di Konstituante itu ia mengemukakan ayat

وليحكم أهل الانجيل بما أنزل الله فيه

Hendaklah keluarga Indjil menghukum dengan apa yang diturunkan Allah di dalamnya. (Q 5:47) Hamka hendak menegaskan dalam hubungan ini bahwa ajaran Kristen dijamin dalam negara Islam.

36 *Tentang Dasar Negara,* III, hal. 79.

37 Sama dengan catatan nomor 36.

38 *Panji Masyarakat,* XVIII No. 207, 15 September 1976 — 20 Ramadhan 1396, hal. 5. Pendapat ini adalah pendapat Majelis Ulama Indonesia yang disampaikan kepada Dewan Pertahanan Nasional. Dapat dikatakan bahwa ini juga pendapat Hamka. Artikel yang dimaksud ("Moral Pancasila") juga ditulis Hamka. Lihat pula pendapat lengkap Hamka, "Pembahasan Dari hal intisari Undang-Undang Dasar '45", *Panji Masyarakt,* Tahun XVIII, No. 212, 1 Desember 1976 — 9 Dzulhijjah 1396, hal. 18-23. Inisiatif ini diambil oleh beberapa kalangan Islam yang termasuk baru dalam arena politik, karena mereka tidak terlibat langsung, baik dalam percaturan tahun limapuluhan, maupun ketika Sukarno dengan Demokrasi Terpimpinnya menguasai Indonesia. Tokoh proklamasi Mohammad Hatta bersedia mengantarkan gerakan ini ke tengah-tengah arena politik Indonesia, mulanya dengan rencana sebagai Ketua Umum gerakan tersebut. Inisiatif tadi tidak dapat berkembang karena ada larangan dari presiden (ketika itu Ketua Presidium) Jenderal Suharto.

daftarmu . . . ." Atau seperti yang dikemukakannya lagi dalam sajaknya dua tahun kemudian, masih juga dalam sidang Konstituante, yang ditujukannya "Kepada Penegak Kebenaran, Keadilan dan Kemakmuran". Ia sebut "penegak" ini "pahlawan" yang "di kala gelap gulita sedang mencengkeram" men-"curahkan air kelegaan" dan me-"nunjukkan . . . . tempat lalu". Ia mengemukakan kebanggaannya terhadap "pahlawan" ini karena "Engkau tinggalkan kursi dan meja yang akan merintangi", "Engkau nyahkan kesenangan dan bujukan", "Engkau terjun ke dalam medan pergolakan". Ia bangga karena "itulah rupanya bahagia bagimu".[40]

Hamka kini lebih hati-hati. Kalau dahulu ia pembangkang, kini ia mencoba berdiri di tengah, antara kaum Muslimin dan 'umara (pemimpin pemerintahan), dan berusaha mendekatkan keduanya. Ia bagaikan mencabut sehelai rambut dalam tepung, rambut jangan putus, dan tepung jangan terserak. Maka ia pun diam menjelang pemilihan umum pada hal hatinya cenderung untuk memenangkan tanda gambar Ka'bah, sehingga karena diamnya koran *Salemba* pun mengkhawatirkannya kalau-kalau benar pendapat yang mengatakan bahwa Majelis Ulama "telah menjerat Hamka, sekurang-kurangnya telah membatasi langkah-langkah ulama itu dalam menegakkan yang haq (teks asli disebut: batil) dan membasmi yang mungkar".[41] Hamka merasa tak perlu bicara ketika itu, karena menurut pendapatnya pemimpin telah mengumandangkan pilihan mereka, yaitu tanda gambar Ka'bah. Dan yang dimaksudkannya dengan pemimpin ialah Mohammad Natsir, dan Buya Sutan Mansur, yang pertama bekas pemimpin Masyumi, dan yang akhir bekas pemimpin Muhammadiyah. Tetapi memang benar bahwa Hamka mengungkapkan ini baru sesudah pemilihan umum.

Kemudian ia pun — sebagai Ketua Umum Majelis Ulama — bersama beberapa orang pimpinan Majelis ini menemui presiden Suharto, mencoba memberikan pendapat untuk menyelesaikan kekeruhan dalam pemilihan umum. Mereka berbicara dari hati ke hati, tetapi masyarakat tidak dapat mengetahui apa isi pembicaraan, dan terutama apa saran-saran Majelis dan ketuanya. Memang Hamka berhati-hati benar.

Ataukah mungkin ia berpendapat bahwa masa kini lebih baik dipergunakan untuk membina yang muda, membina jema'ah, sehingga akhir kelaknya nanti masyarakat juga yang menentukan dalam rangka menegakkan kalimat Allah? Karena ia pun ada juga mengambil misal pada Sultan Akbar di India (1550-1605) yang mencoba membuat agama baru di negerinya, tetapi yang begitu ia meninggal begitu agama itu lenyap karena penggantinya, yaitu anaknya sendiri, telah dididik dalam Islam dengan baik?[42] Sehingga ia biarkan berlalu yang kini untuk mengharapkan munculnya yang akan datang? Hamka memang sejarawan, tetapi seperti yang kita katakan dalam permulaan karangan ini, ia juga pembuat sejarah. Baik sebagai sejarawan, mau pun sebagai pembuat sejarah ia belum lagi berhenti. Oleh sebab itu menilainya pada takat ini agak terburu-buru. Biarlah masa serta karangan kemudian yang menentukan. Dan Hamka tentu sadar bagaimana peranan ayah beliau, Dr. Hadji Abdulkarim Amrullah, yang dapat dijadikan teladan oleh siapa pun! atau pesan-pesan Imam Al-Ghazali dalam berhadapan dengan umara', orang-orang pemerintahan.

Yang baik juga yang kita do'akan bagi Buya, dan bagi kita semua. Amin.

* * *

---

40 *Pandji Masjarakat,* Tahun I, No. 8, 1 Oktober 1959 — 28 Rabi'ul Awal 1379.

41 *Salemba,* Tahun II, No. 31, 5 Mei 1977. *Salemba* silap karena menyebut "dalam menegakkan yang batil dan membasmi yang mungkar". Seharusnya ini dapat berbunyi: "dalam *menegakkan* yang batil . . . ." atau: "dalam menegakkan yang *haq* . . . ."

42 Sultan Akbar memerintah di India di abad ke-16, dari 1565-1605. Ia berusaha mempersatukan semua agama, mendengar petua dari ulama, pendeta dan rahib, dan akhirnya mengakui refleksi Zat yang Maha Tinggi dalam bentuk api! Begitu ia wafat, begitu anaknya, Salim yang bergelar Jahangir, membuang "ideologi" ayahnya dari istana dan kerajaan. Lihat *"Panji Masyarakat"* No. 212 seperti dalam catatan nomor 38.

Catatan dari Tiga Seminar

Oleh : Dr. Mochtar Naim

WAKTU seorang sahabat lama yang sekarang menjadi tangan kanan dari Jenderal Widodo di Yogyakarta, dan yang sebelumnya menjadi tokoh militer-intelek penggerak utama dalam kegiatan-kegiatan sospol di Padang, bertanya kepada saya mengenai diri Buya Hamka, saya terus-terang mengatakan bahwa Buya Hamka kita itu tidak ada duanya dalam sejarah Indonesia moderen abad ke 20 ini. Saya bilang dalam bahasa Inggeris : *unique* dan *outstanding*. Setahu saya belum ada satu orangpun yang menandinginya dalam keberbagaian keahlian yang sekali dikuasainya. Buya kita yang satu ini benar-benar unik dan luar biasa. Apapula jika mengingatkan bahwa beliau sekolah dasar saja tidak tamat. Berbeda dengan ayah beliau, Inyiak De-er, yang dalam dan keras dalam beragama, dan berbeda pula dengan kebanyakan ulama-ulama di Indonesia, Buya kita ini bukan hanya sekadar ulama, tapi segala-gala. Beliau ya pujangga, ya sastrawan, ya penyair, ya wartawan, ya budayawan. Beliau ya orator, ya ahli pidato, ya penulis, ya kolumnis, ya juga penerbit. Beliau ya politikus, ya pembaharu, ya pendidik, ya mahaguru, ya filasuf. Dan dalam bidang yang hendak saya singgung nanti, beliaupun ya ahli adat, karena beliaupun adalah penghulu dan kepala adat di kampungnya, di samping juga beliau adalah seorang penggemar sejarah, jika tidak akan dikatakan sebagai ahli sejarah.

Dalam diri beliau bertemulah berbagai unsur dan berbagai kelebihan, yang satu saling menumpang yang lainnya. Melihat Buya Hamka sekarang ini tak ubahnya seperti membayangkan seorang filasuf di jaman tamaddun Islam dahulu, dimana berbagai macam ilmu keahlian bertumpuk pada orang yang satu. Semua dicakup, semua dirangkum, dan semua kait-mengait, kuat-menguatkan. Dalam berda'wah, berpidato di muka umum, dalam memberikan pengajian dari surau ke surau, dari tempat ke tempat, beliaupun mengarang buku roman dan buku-buku tebal lainnya dalam berbagai ilmu dan fan. Jarang orang di dunia ini yang lidahnya sefasih penanya, dan penanya setajam lidahnya seperti Buya Hamka ini. Dua-dua mempesona. Biasanya kalau dia pintar berpidato, tumpul penanya. Kalau dia tajam penanya, kalu lidahnya. Tapi bagi Buya Hamka, dia mampu mempesona berjuta manusia dengan kedua senjatanya itu. Dalam menulis di majallah dan surat-surat kabar, beliau memimpin dan ikut aktif dalam organisasi sosial dan keagamaan. Beliau di Muhammadiyah adalah tokoh kawakan dan berdiri di barisan muka sejak sebelum perang. Dalam mengajar, menjadi dosen dan professor di berbagai perguruan tinggi di berbagai kota, beliaupun menjadi politikus ahli parlemen dari sebuah partai Islam yang beliau cintai. Dan sebagai anggota masyarakat insan sosial, beliau bergaul dengan semua lapisan orang, dari si jembel di pedesaan sampai ke presiden di istana negara, dari awak sama awak di dalam negeri ke pentolan-pentolan jagoan di dunia internasional. Sebagai orang yang berdarah Minang, beliaupun suka merantau atau mengembara; bukan hanya ke berbagai pelosok di Indonesia ini, tapi ke berbagai penjuru dunia di sekeliling jagad ini.

Berbahagialah kita di Indonesia ini yang dikaruniai seorang tokoh ulama-pujangga autodidakt yang selain mempunyai lautan ilmu yang sangat dalam, dalam berbagai segi ilmu keagamaan juga campin dalam berbagai bidang ilmu kemanusiaan (humanities) lainnya sekaligus. Dalam setiap ilmu tersebut beliau terhitung dan diperhitungkan. Buya Hamka khasnya adalah bagai bintang terang di ufuk Timur pada abad ke 20 ini yang namanya pasti akan kekal dalam lipatan sejarah Indonesia dan sejarah Islam.

Sebagaimana dengan orang-orang lainnya, sayapun bangga untuk menamakan diri saya sebagai murid dari beliau dan sebagai orang yang sedikit-banyak juga mengenal beliau dari dekat. Sewaktu saya menduduki tingkat doktoral di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Yogya tahun lima puluhan dulu, saya sempat menyauk dari beliau *Ilmu Tasawuf* dan *Sejarah Kebudayaan Islam* yang beliau berikan, karena beliau adalah dosen-terbang waktu itu. Sewaktu hendak berangkat ke Kanada dalam meneruskan studi saya di McGill University, tahun 1957, beliau pulalah yang memberikan surat rekomendasi untuk saya kepada Professor Wilfred Cantwell Smith, yang kebetulan keduanyapun telah saling kenal mengenal. Sayapun, sebagaimana jutaan orang Indonesia dan saudara-saudara kita di Malaysia, juga membaca buku-buku beliau dan mengikuti serta mendengarkan uraian-uraian beliau di berbagai kesempatan, termasuk di TV dan radio. Sayapun, sebagaimana jutaan lainnya, adalah juga pengagum Hamka. Hamka bagi saya adalah guru, orang tua dan panutan, dan orang yang sangat saya kagumi. Kalau dia orang yang bersekolah tinggi seperti saya dan seperti tokoh-tokoh nasional lainnya, kekaguman saya tidak akan setinggi itu. Keistimewaan Hamka ialah karena ia anak alam dan ia berguru kepada alam. Ia tidak pernah duduk di perguruan tinggi, tapi dia menjadi professor di perguruan tinggi. Bagi saya Buya Hamka adalah lambang dari kekerasan hati, ketekunan dan keuletan untuk suatu tujuan hidup. Berpantang mundur sebelum yang dicita-cita tercapai. Bagi beliau di dunia ini kelihatannya: esa hilang dua terbilang.

Pada tempatnyalah, oleh karena itu, jika dalam menghadapi ulang tahun beliau yang ke 70 ini kita berhenti sejenak untuk mengingatkan jasa-jasa beliau yang demikian banyak secara bersama-sama kita menuliskan kesan-kesan indah tentang beliau dalam lembaran buku kenang-kenangan ini. Bagian saya adalah berupa sekelumit catatan dari tiga Seminar yang secara berturut-turut diadakan setiap tahun dari 1968-1970 di Padang dan Batu Sangkar, di mana saya dan isteri, sekembali dari Amerika, turut aktif menggerakkannya, dan di mana Buya Hamka dalam ketiga-tiga Seminar tersebut telah menjadi "bintang" Seminar. Seminar pertama, Juli 1968, di Padang, adalah mengenai Hukum Adat Minangkabau, khususnya mengenai Hukum Tanah dan Hukum Waris. Seminar kedua, Juli 1969, di Padang juga, adalah mengenai Islam di Minangkabau, khususnya mengenai Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Minangkabau. Sedang Seminar ketiga, Agustus 1970, di Batu Sangkar, adalah mengenai Sejarah Kebudayaan Minangkabau.

Saya rasakan, bagi Buya Hamkapun, tiga Seminar ini mempunyai arti penting. Bukan saja karena rangkaian Seminar ini merupakan usaha bersama dalam membangkit batang terendam dan menemukan identitas dari suatu sukubangsa terpandang di Indonesia ini, tapi juga, sebagai tokoh yang dalam pengetahuannya mengenai masalah-masalah yang dibicarakan, Buya Hamka telah berbuat banyak dalam Seminar-seminar tersebut. Pendapat, hujjah dan buah pikiran yang beliau kemukakan malah menjadi buah pikiran Seminar. Beliau, menurut hemat saya, adalah "leading actor" dari Seminar-seminar tersebut. Kehadiran beliau sangat dirasakan. Seminar menjadi terasa berat karenanya. Setiap Buya yang naik ke mimbar, orang dengan khusyu' mendengarkannya. Orang-orang begitu tekun dan hanyut dibawanya, seolah-olah orang bergantung di bibirnya. Tatapan dari sekian banyak pasang mata seolah-olah tak lepas dan lekat ke wajah beliau, dan perasaan hadirin dibawa berlayar oleh turun-naiknya gelombang perasaan beliau sendiri. Soalnya, saya perhatikan, Buya Hamka berbicara tidak hanya dengan kepalanya, tapi juga dadanya; dan tidak hanya itu, tapi juga sekujur tubuhnya. Sehingga melihat Buya Hamka berpidato seperti melihat sebuah obyek seni sendiri. Orang baru sadar akan dirinya kalau Buya telah memperlihatkan tanda-tanda bahwa ia akan mengakhiri pidatonya. Dan gerutu di hati hadirin seolah-olah bisa dibaca. Rahasianya bagi Buya Hamka sendiri agaknya, sedang terlemak dihentikan; karenanya orang tidak pernah bosan dengan beliau. Dan Buya pandai betul dalam mencarikan timing serta klimaksnya di mana pembicaraan harus dihentikan.

Seminar Adat Minangkabau

Kepulangan kami dari Amerika di awal tahun 1968, setelah lebih sepuluh tahun bermukim di benua sana, termasuk dua tahun pertama di Kanada, rupanya bertepatan dengan sedang dipersiapkannya sebuah Seminar Hukum Tanah dan Hukum Waris Minangkabau di Padang yang diprakarsai oleh IKAHI. Ikatan Hakim Indonesia ini seolah-olah hendak mengadukan kepada para ninik-mamak pemangku adat di Minangkabau, beserta para alim-ulama, cerdik-pandai serta para sarjananya, kenapa persoalan tanah dan waris di Minangkabau selama ini kok begitu runyam, sehingga telah menyita sebagian besar perkara yang masuk ke Pengadilan Perdata di Sumatera Barat, dan memusingkan kepala para hakim.

Oleh pengambil inisiatif, di mana saya juga begitu tiba telah dimasukkan ke dalam panitia pengarahnya, diundanglah para pemrasaran, yang satu diantaranya adalah Buya Hamka. Serentetan nama-nama terpandang dalam bidang hukum putera Minangkabau pun diundang, termasuk jagoan-jagoan seperti Prof. Mr. Dr. Hazairin, Prof. Mr. M. Nasroen, Prof. Mr. Harun Al Rasjid, Hakim Agung Bustanul Arifin SH, dan sebagainya. Professor Nasroen sendiri hanya prasarannya yang sampai, karena beliau dalam keadaan sakit, dan meninggal beberapa bulan sesudah itu. terhadap tokoh-tokoh hukum adat kenamaan ini tidak terketir perasaan apa-apa kecuali rasa hormat dan kekaguman akan ilmu mereka. Professor Hazairin sendiri sempat mencuri perhatian Seminar karena caranya yang khas yang suka berbicara secara blak-blakan. Saya masih bisa membayangkan, bagaimana beliau duduk bersila di atas kursi berkain sarung dihadapan Seminar dan "mengkuliahi" para ninik-mamak dan alim-ulama yang hadir agar menukar hukum waris adat yang matrilineal dan hukum faraidh Islam yang patriarkhal ke hukum baru yang parental di mana laki-laki dan perempuan mendapat yang sama.

Terhadap Buya Hamka lain lagi halnya. Orang seperti akan menghadapi singa. Orang-orang pada resah dan takut, kalau-kalau singa yang pernah mengkoyak adat Minangkabau ini akan kembali lagi mengaum dan memperlihatkan giginya. Tidak lain dari Ketua Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) sendiri yang menyuarakan kekhawatiran ini kalau-kalau Buya Hamka — dalam istilah tokoh adat itu sendiri — "mambae" (melempar dengan batu) adat Minangkabau seperti yang dilakukan oleh Buya di awal revolusi dulu dalam bukunya: *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946). Dalam pertarungan antara adat dan agama di Minangkabau, orang semua tahu di mana tempat tegak Buya Hamka, walaupun orang juga tahu bahwa yang bernama Haji Abdul Malik Karim Amrullah itu adalah juga seorang datuk kepala suku di kampungnya, dengan gelar pusaka: Datuk Indomo.

Anehnya, berbeda dengan buku kecil yang menghantam habis-habisan adat Minangkabau itu (sebenarnya yang beliau kritik bukan adatnya, tapi praktek adatnya yang beliau katakan sebagai sudah membatu) beliau dalam Seminar tersebut bagai singa tak berkuku. Beliau singa, tapi kukunya telah beliau unjukkan sendiri. Yang keluar dari mulutnya adalah rasa damai, rasa hendak mencari persesuaian, mencari titik-titik temu antara adat dan agama, sehingga kedua unsur budaya pokok dalam kehidupan orang Minangkabau ini dapat pula disumbangkan secara positif bagi pembangunan Indonesia sekarang ini. Rasanya beliau pulalah yang mengusulkan formula jalan tengah dalam menyelesaikan sengketa waris bahwa: "Terhadap harta pencarian berlaku Hukum Adat." *Hukum* Faraidh, sedangkan terhadap harta pusaka berlaku Hukum *Adat"* Soalnya memang, setelah ditelungkup-ditelentangkan, harta pusaka bukan si mait yang punya, karenanya tidak mungkin dibagi-bagi kepada anak dan kemenakan. Harta pusaka adalah wakaf kaum yang boleh dipakai tapi tak boleh dimiliki. Formula ini kebetulan cocok pula dengan hasil kesimpulan mufakat dari para ninik-mamak, alim-ulama dan cerdik pandai Minangkabau bulan Mei 1952 di Bukittinggi, yang antara lain juga dihadiri oleh orang tua kita, H. Agus Salim.

Dari Seminar ini orang melihat Hamka bukan hanya sebagai Buya, tapi juga sebagai Datuk

yang kedalaman ilmu beliau tentang seluk-beluk adat Minangkabau terlihat dalam prasaran beliau yang berjudul: "Adat Minangkabau dan Harta Pusakanya."

Segi lain yang perlu saya catat adalah bahwa kebetulan beliau selama Seminar berlangsung menginap di rumah kami. Karena kami tak mempunyai kamar tamu sendiri, di ruang studi sayalah beliau tidur dan istirahat. Apa yang kami saksikan setiap malam adalah bahwa kami sendiri karena saking capeknya sudah mulai menghasta tempat tidur, tapi, beliau rupanya masih saja "bersitungkin" mempersiapkan bahan-bahan yang hendak beliau ketengahkan di Seminar esok harinya. Dari sana saya mengambil pelajaran, pantas kalau Buya Hamka sampai sehebat itu. Tidak ada hal yang dianggapnya enteng dan semua itu dipersiapkan dengan baik. Dengan bekal ketajaman otak dan kekuatan daya ingat yang luar biasa, ditambah pula dengan ketekunan dan semangat tak mau kalah dari orang, makanya beliau bisa menjujut sampai ke atas. Tidak pernahnya beliau memasuki bangku perguruan formil sampai ke perguruan tinggi bahkan biasa dianggap sebagai blessing in disguise bagi beliau, karena kita yang sudah terlanjur sekolah sampai ke tingkat tinggi ini telah diracuni oleh rasa belajar yang selalu disuapkan dan bersifat nrimo dan mengiakan saja apa yang dikatakan guru. Akibatnya kita ini jauh kalah dari Buya yang telah membiasakan diri sejak kecil untuk mencari sendiri, sauk air mandikan diri sendiri.

Seminar Islam di Minangkabau

Center for Minangkabau Studies yang kami pimpin dan yang dilahirkan pada waktu Seminar Adat Minangkabau di Padang, Juli 1968, meneruskan usaha penggalian unsur-unsur kebudayaan Minangkabau dengan mengadakan berbagai kegiatan penelitian, studi dan seminar. Juli 1969 berikutnya, dengan bekerja-sama dengan IAIN Imam Bonjol dan berbagai perguruan tinggi beserta instansi pemerintah dan organisasi-organisasi masyarakat lainnya, diselenggarakan seminar kedua dengan mengambil tema: Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Minangkabau. Berbeda dengan seminar pertama, maka partisipasi dari sarjana-sarjana Minang yang bermukim di Jakarta dan rantau lainnya jauh lebih terasa. Panjang urutan nama yang datang, tapi satu di antaranya, di samping Hamka, adalah "our brother from Batak". Ir. Mangaraja Onggang Parlindungan, alias Sumarlin, ahli bom tarik, letnan kolonel A.D. Pensiun, Nrp. 13.3.13, pengarang buku *Tuanku Rao* yang cukup menggegerkan itu. Sengaja kami undang tokoh misterius ini karena masih di Amerika saya telah membaca buku ini yang menurut hemat saya sangat luar biasa, bukan saja karena buku ini menyajikan versi Sejarah Paderi yang berlainan sama sekali dengan yang pernah saya baca, tapi juga cara penyajiannya yang begitu sensasionil dan berbau porno itu.

Adalah pada tempatnya, menurut hemat saya, jika dalam Seminar yang membahas tentang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Minangkabau itu tokoh ini diundang dan dipertemukan dengan tokoh-tokoh sejarah lainnya, termasuk penulis buku *Perang Paderi*, Mohammad Radjab, wartawan kawakan dari Antara, dan rekan-rekan sejarawan/dosen sejarah dari IKIP Jakarta dan Padang. Tidak terlintas di pikiran saya waktu itu akan mempertentangkan Buya Hamka dengan M.O. Parlindungan. Oleh karena itu yang kami mintakan kepada Buya adalah agar Buya mengemukakan masalah gerakan pembaharuan di Minangkabau yang kami kira sangat berhubungan erat dengan kehidupan dan sepak terjang perjuangan beliau selama ini. Buya Hamkapun mengemukakan paper mengenai peranan dari dua tokoh pembaharu: Syeikh Ahmad Khatib bin Abdullatif al Minangkabawi dan Syeikh Ahmad Thaher Jalaluddin al Azhari al Falaki.

Yang justeru saya harapkan untuk saling berhadap-hadapan ialah pengarang *Perang Paderi*, Mohammad Radjab, dan pengarang *Tuanku Rao*, Mangaraja Onggang Perlindungan. Rasa akan seru pertandingan antara kedua jagoan ini karena dua-duanya sama-sama menguasai bahan, walaupun masing-masing berpijak dari sumber pengambilan yang berbeda-beda. Sayangnya, "pertarungan" antara kedua jago ini tidak sampai terjadi. Hemat saya adalah karena Pak Radjab dan pun Pak Onggang hanya bertahan pada tema masing-masing, yang satu tak mau mengungkit yang lainnya,

walaupun Onggang selalu mencibirkan bahwa cara Pak Radjab menulis sejarah Paderi hanya sekedar membalikkan fakta dengan menjiplak data-data yang ditulis oleh Belanda sendiri. Pak Radjab ingin membuktikan bahwa Perang Paderi pada hakekatnya adalah perang antara rakyat melawan penguasa, dus melihatnya dari segi politik penjajahan, sedang pak Onggang ingin membuktikan bawah Perang paderi pada hakekatnya didalangi oleh gerakan Wahhabi yang diatur dari Saudi Arabia melalui ketiga tawanan mereka: Haji Miskin, Haji Piobang dan Haji Sumanik.

Berkata Onggang: "Sebab-sebab timbulnya gerakan Paderi di Minangkabau adalah pelaksanaan perintah-perintah langsung dari Abdullah ibnu Saud/The New Hambali Master of Mekkah kepada tiga orang tawanannya: Colonel Haji Piobang, Mayor Haji Sumanik, dan Haji Miskin the Hermit, yang oleh tentara Wahhabi tertawan di Mekkah 1802, pada waktu tentara Wahhabi merebut Mekkah dari tangan tentara Turki. Mereka bertiga tidak turut dihukum mati dan boleh lepas dari tawanan, akan tetapi dengan syarat: Bertiga mereka harus segera kembali ke tanah airnya = alam Minangkabau, dan memulai cabang dari gerakan Wahhabi di situ."

"Pertempuran" baru terjadi di sidang Kelompok Diskusi B, yaitu yang khusus membahas mengenai sejarah Perang Paderi. Tapi kali ini yang bersua adalah antara "kelompok" Buya Hamka dengan M.O. Parlindungan. Orang-orang sudah merasakan juga bahwa kehadiran tokoh M.O. Parlindungan pasti akan hangat dan menarik; malah ada yang menduga akan "heboh". Daya tarik pribadinya memang mengesankan. Sehari-hari selama Seminar di Padang selalu pakai sarung, berkopiah ijuk model Sulawesi, berkacamata kuno bergagang metal model engku-engku dahulu, bertongkat dan berpipa cengklong. Ramah, suka berkomunikasi dan sosial pula. Kepada saya dia serahkan sejumlah uang agar kepada Bapak-bapak pemrasaran diberikan tanda-mata berupa sesuatu dari Seminar. Kasihan, katanya; sudahlah bapak-bapak tersebut datang dengan ongkos sendiri, tiba di sini (Padang) tak pula diberi uang saku.

Daya tarik Onggang terutama dirasakan oleh sarjana-sarjana muda di Padang, karena buku *Tuanku Rao* yang begitu asyik dan lengkap dengan angka-angka tahun. Tak ayal jika Pak Onggang ramai dikerubungi, diminta ceramah di Perguruan Tinggi (IKIP) dan setiap hari keluar wawancaranya di surat kabar.

Sidang pertama di kelompok diskusi B (Perang Paderi), dimana duduk ketiga tokoh: Onggang, Hamka dan Radjab, ternyata kaku, tidak dapat angin, dan tergenang. Mungkin sudah "merasani" bahwa yang berhadapan adalah tokoh-tokoh berat dengan topik yang berat dan satu waktu pasti akan berlaga. Para mahasiswa dan hadirin lain berat membuka mulut, bukan saja karena berhadapan dengan tokoh-tokoh tersebut, tapi juga mungkin karena ingin menyaksikan perdebatan yang bakal seru.

Barulah di sidang kedua dan ketiga di hari berikutnya (Sabtu, 26 Juli 1969) pertempuran benar-benar terjadi, dimana satu per satu tesis Onggang dipereteli. Dan yang mempereteli adalah Buya Hamka sendiri. Setelah membaca buku tantangan Buya Hamka: *Antara Fakta dan Khayal: "Tuanku Rao"* (1974), barulah saya tahu bahwa rupanya Buya sewaktu diinternir oleh Sukarno di Rumah Sakit Persahabatan di Rawamangun selama 17 bulan (20 Agustus 1964 sampai 23 Januari 1966) telah lumat membaca buku *Tuanku Rao* tersebut dan dengan sendirinya telah mempersiapkan antitesis yang dibawa ke Seminar Islam di Padang itu.

Jarang saya memperhatikan di mana forum Seminar sehangat dan seterbuka itu, apalagi jika dibandingkan dengan seminar-seminar ala sekarang.

Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau

Puncak dari kegiatan seminar dalam rangka menggali kebudayaan Minangkabau memang berada pada Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau ini, yang berlangsung dari tanggal 1 s/d 8 Agustus 1970 di Batu Sangkar. Sengaja Seminar diganjur ke Batu Sangkar untuk mengingatkan kembali akan kebesaran lama sejarah Pagarruyung. Yang datang ke Seminar jauh lebih banyak

lagi dari yang datang kedua seminar sebelumnya, yang sekarang, selain Hamka, juga antara lain dihadiri oleh Dr. Mohammad Hatta, Prof. Dr. Bahder Djohan, Dr. Deliar Noer, Dr. Rasyidin, Prof. Dr.Koentjaraningrat, Dr. Soekmono, Mohd. Said, dan bahkan beberapa peninjau asing. Dari tokoh-tokoh sarjana Minang sendiri berdatangan dari berbagai penjuru rantau, di samping dinanti oleh tokoh-tokoh sarjana dan tokoh-tokoh adat dan agama dari daerah sendiri.

Bagi rakyat Sumatera Barat sendiri, dan bahkan bagi pemerintah daerah, Seminar Batu Sangkar benar-benar merupakan peristiwa, karena dari Seminar tersebut mereka melihat kepulangan secara bersama-sama orang-orang besar mereka, yang selama ini "larat" dalam memikirkan masalah besar-besar di rantau, tapi seolah-olah lupa dengan kampung halaman sendiri. Mereka mengharapkan mudah-mudahan dengan seminar ini perhatian mereka lebih tertumpah ke kampung halaman sendiri.

Dari pertama kali turun dari pesawat, kemudian diterima dengan sirih di cerana, dengan tari gelombang, dan dengan segala kebesaran adat, baik di muka Balai Kota Padang, maupun di halaman dan di dalam balairung gadang di Batu Sangkar, benar-benar terasa waktu itu bahwa rakyat Sumatera Barat menyambut kepulangan mereka dengan segala kebesaran dan kegembiraan hati. Selama seminggu berseminar di Batu Sangkar, bukan saja mereka dibawa berkeliling melihat peninggalan-peninggalan lama di Pagarruyung, di Lima Kaum, di Pariangan Padang Panjang, di Suruasa, tapi juga disuguhkan dengan keramaian pacu kuda dan dengan sendratari Imam Bonjol di lapangan terbuka yang sangat mengesankan.

Saya lihat Buya Hamka waktu itu adalah laksana zamrud di antara batu-batu mutu manikam lainnya yang pernah dihasilkan oleh bumi bertuah: Minangkabau. Dan Buya Hamkapun, dengan caranya yang khas, sambil duduk bersila di atas kursi, telah mempesona para peserta Seminar dengan uraian-uraiannya. Malah untuk menghangatkan suasana, sengaja kami carikan pembanding prasaran beliau yang tak lain dari Pak Hatta sendiri. Sekadar anekdot mengenai Pak Hatta yang terkenal sangat menjaga waktu ini, kebetulan tiba giliran Dr. Deliar Noer pemimpin sidang pleno. Orang-orang sudah mulai gelisah karena sudah dekat waktu akan mulai Pak Hatta belum juga muncul. Tepat pada waktunya Deliar Noer mengetokkan palunya tanda sidang dimulai. Orang-orang tambah resah dan gelisah ada apa dengan Pak Hatta, sebab dengan kehadiran Pak Hatta ini sidang-sidang dari semula selalu dimulai tepat pada waktunya dan orang-orang jauh-jauh sebelumnya sudah mengambil tempat duduk.

Kira-kira sepuluh menit kemudian deru mobil Pak Hatta pun kedengaran dan tak lama beliau pun masuk. Jelas Deliar Noer ingin mengambil momentum ini sebagai kesempatan untuk "membalaskan kesam" bahwa Pak Hatta bisa gawal dan ingin membuktikan pada sejarah bahwa Pak Hatta pun pernah telat dengan waktu, yaitu di Seminar Batu Sangkar.

Dari reaksi dan air muka hadirin Pak Hatta cepat membaca apa yang sedang terjadi dan apa yang diharap-harapkan oleh hadirin yang melimpah-ruah itu. Begitu duduk Pak Hatta dengan tenangnya dan seperti acuh tak acuh menjelaskan bahwa ia sepuluh menit sebelum waktu sidang telah siap menunggu mobil di tempat penginapannya, di rumah kediaman Bupati. Dari rumah ke tempat sidang, Gedung Nasional, bermobil hanya satu menit. "Hanya mobil yang telat menjemput, entah karena apa," kata beliau kalem.

Siapapun bisa merasakan suasana psikologis waktu itu. Orang-orang yang ingin hendak bikin sejarah bahwa Pak Hatta pernah telat, akhirnya melesut bagai balon kempis. Sang Hatta tetap manusia waktu, hanya keadaan sekitar yang sering tidak cukup membantu.

Buya kita dibandingkan dengan Hatta jelas lain tipenya, karena Buya besar dan dibesarkan dari tengah-tengah masyarakat dan di antara rakyat jelata. Buya bukan dari tipe elite dan tidak per-

nah berpretensi begitu. Hatta tidak pernah mengenal kalah. Buya mengenal kalah untuk menang. Dimensi hidup Buya jauh lebih beragam karena liku-liku yang dilaluinya sering harus menyeruak dari tengah-tengah massa yang mempunyai hasrat dan kepentingan yang beragam pula. Oleh karena itu bermanis mulut dan bermanis muka dengan senyum dan ketawa dan dengan segala ekspressi air muka dan gerak-gerik yang menarik adalah hiasan Buya Hamka di balik muka yang bercepuk itu.

Bagi saya gambaran Hamka adalah gambaran anak alam yang penuh vitalitas, yang lahir dan dibesarkan di tengah-tengah alam yang indah mempesona. Keindahan alam Minangkabau, dengan danau Maninjau yang begitu syahdu, gunung-gunung yang menjulang dengan lembah dan ngarai yang permai, ditambah lagi dengan kekebalan adat yang tidak lekang di panas, tak lapuk di hujan, kekerasan agama dengan kemantapan tauhid kemauan yang menggejolak hendak bebas dan merdeka, itulah yang membentuk Hamka dan Hamka seperti yang kita saksikan dan miliki bersama sekarang ini.

Semoga Allah memberi keberkatan atas segala liku-liku perjalanan hidup beliau. Seperti kelapa tua, mudah-mudahan tambah tua tambah berminyak.

Bukittinggi, Ramadhan 1397
September 1977

* * *

Hamka dan Ayahnya

Oleh: Alfian

HAMKA adalah seorang dari segelintir manusia yang banyak dibaca di negeri ini. Ia seorang penulis yang amat produktif. "Prolific". Karya-karyanya laku sebagaimana terbukti oleh banyak daripadanya yang dicetak ulang, bahkan ada yang sampai beberapa kali.

Dia bukan saja dibaca, tetapi juga didengar, terutama tentunya oleh kaum muslimin yang mengikuti khotbah-khotbahnya atau mendengarkan kuliah-kuliah subuhnya melalui radio. Kadang-kadang dia juga tampak hadir dalam seminar-seminar ilmiah, terutama yang berkaitan dengan masalah agama dan sejarah, baik sebagai peserta biasa maupun sebagai pembawa kertas karya. Tak ayal lagi, Hamka adalah salah seorang yang "populer" (dalam arti namanya dikenal banyak orang) di Indonesia dewasa ini. Apalagi semenjak dia memangku jabatan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia.

Menulis tentang orang populer seperti dia rupanya tidaklah mudah. Bertambah sulit lagi karena tokoh yang gairah ini mempunyai corak hidup yang penuh variasi. Sebagaimana dapat dibaca dalam otobiografinya, *Kenang-kenangan Hidup,* yang empat jilid dan baru menceritakan sebahagian dari riwayatnya, liku-liku hidupnya memang banyak tetapi juga mengasyikkan. Barangkali, nama Hamka bagi banyak orang pertama kali dikenal melalui cerita-cerita roman atau novel-novel yang dikarangnya. Ketenarannya sebagai sastrawan kemudian ternyata dikalahkan oleh kepopulerannya sebagai juru dakwah atau ulama. Kemahirannya bercerita tampak telah menjadikan novel-novelnya asyik untuk dibaca dan uraian-uraian agamanya mudah diikuti/dimengerti. Tidak berlebihan kiranya kalau dikatakan bahwa Hamka adalah seorang komunikator yang berhasil.

Segi lain dari Hamka ialah kerinduannya pada sejarah, terutama sejarah Islam. Ia seorang pencatat yang tekun dari kejadian-kejadian bersejarah yang dilihat atau diketahuinya, dan apa yang dicatatnya biasanya berhasil diterbitkannya. Banyak para penuntut ilmu-ilmu sosial, terutama yang ingin mendalami pergerakan kaum muslimin Indonesia, berhutang budi kepadanya, karena dari buah penanya mereka menemukan keterangan-keterangan yang berharga. Di samping itu, dia sendiri juga berusaha, walaupun tidak selalu berhasil, untuk menulis secara sungguh-sungguh tentang sejarah. Sepanjang pengetahuan saya, karyanya yang paling berhasil yang berkaitan dengan sejarah ialah *Ayahku,* yang berisi riwayat hidup ayahnya sendiri, Haji Abdul Karim Amrullah alias Haji Rasul, yang dijalinnya dengan latar belakang sejarah pergerakan Islam di Sumatera (terutama Minangkabau) pada waktu itu. Biografi ini, di samping mempunyai kelemahan-kelemahan, memberikan informasi yang berharga, bukan saja tentang ayahnya yang merupakan salah seorang tokoh utama dari gerakan modernisme Islam *(Kaum Muda)* tetapi juga tentang suasana dan perkembangan politik di Minangkabau pada masa itu. Judul lengkap dari buku ini adalah, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr.H. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera.* Terbit buat pertama kali dalam tahun 1950, dicetak ulang dengan perbaikan-perbaikan pada tahun 1957, 1963 dan 1967.

Walaupun Hamka tampak berusaha untuk berlaku objektif, namun bagi pembaca yang kritis sulit kiranya untuk mengelakkan kesan bahwa buku ini ditulis oleh seorang anak yang mencintai ayahnya, oleh seorang murid yang mengagumi gurunya. Hal itu bukan saja lumrah, tetapi juga tidak dipaksakan, dan oleh karena itu ia muncul sebagai suatu lukisan yang jujur dan tulus. Kalaulah ada warna-warna yang terasa terlalu tajam atau berlebihan, maka itu lahir karena kecintaan dan ke-

kaguman tadi. Dari situ jelas terlihat betapa dalamnya ikatan batin antara dia dengan tokoh yang ditulisnya. Ikatan anak dan murid terpatri menyatu.

Demikianlah, dengan membaca *Ayahku*, sebenarnya sebahagian penting dari Hamka juga tercermin di situ. Kalau kita berhasil memahami *Ayahku*, maka itu berarti kita juga mengenal sebahagian dari Hamka. Dengan begitu, buku ini paling kurang dapat dipakai sebagai titik tolak buat mengenal Hamka lebih jauh. Dalam hal ini, *Ayahku* merupakan referensi buat mempelajari perkembangan Hamka sendiri. Apakah ia berhasil melampaui apa-apa yang pernah dicapai ayahnya itu? Apakah telah terjadi ekspansi yang berarti dalam dirinya kalau dibandingkan dengan ayah dan gurunya? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini mungkin akan dapat memberi gambaran yang lebih jelas tentang Hamka, paling kurang tentang sebahagian penting dari kehidupannya yang penuh variasi itu. Barangkali tidak ada salahnya mempelajari Hamka melalui pendekatan ini, asal saja dimaklumi bahwa pendekatan ini tak mungkin memberikan gambaran yang utuh tentang tokoh yang sedang dipelajari.

Pada esensinya, *Ayahku* adalah kisah perjuangan seorang eksponen utama, yang dikenal dengan panggilan Haji Rasul, dari gerakan pembaharuan atau modernisme di kalangan kaum muslimin di Minangkabau yang bangkit semenjak tahun-tahun permulaan dari abad ini. Gerakan ini tak lepas dari gerakan serupa di dunia Islam, terutama di Mesir, dan di daerah-daerah lain di Indonesia, terutama di Jawa. Secara umum gerakan-gerakan ini lebih dikenal dengan gerakan "Modernisme Islam". Kalau diteliti, tali pengikat dari berbagai macam gerakan pembaharuan itu ke dalam suatu kebangkitan umum yang disebut "modernisme Islam" adalah idealisme baru yang sama. Persamaan itu terletak pada logika inti yang mendasari jenis pembaharuan mereka. Walaupun dalam manifestasinya corak dan warna-warna yang muncul kadang-kadang tampak berlainan, hal itu barangkali lebih banyak disebabkan oleh suasana-suasana yang berbeda dari berbagai masyarakat Islam di mana gerakan itu muncul, daripada oleh adanya perbedaan mendasar yang mereka punyai tentang idealisme baru yang dibawa oleh jenis modernisme Islam itu. Pengertian kita tentang Haji Rasul dan gerakan modernisme Islam di Minangkabau di masanya (zaman kolonial) mungkin akan lebih mantap kalau kita memahami secara garis besarnya apa itu idealisme baru yang menggerakkan modernisme Islam.

Mencari suatu pengertian yang sama tentang modernisme Islam tidaklah mudah, dan barangkali memang tidak perlu. Oleh karena itu, apa yang akan dikemukakan di sini paling banter hanya dapat dianggap sebagai salah satu versi saja, dan itupun hanya bersifat selintas lalu. Berdasarkan literatur yang terbatas, semangat modernisme Islam rupanya lahir dari hasil introspeksi yang tajam dan sadar yang dilakukan berbagai tokoh atau pemuka agama ini tentang keadaan pahit masyarakat mereka, terkebelakang dan menyedihkan, *vis-a-vis* masyarakat lain, terutama masyarakat Barat. Mengapa masyarakat Islam sampai sedemikian jauh terkebelakang? Itulah inti persoalan yang ditemui dan sekaligus ingin dijawab oleh para penggerak modernisme Islam. Kalau keterbelakangan mereka itu dikaitkan dengan agama mereka, maka itu bisa mengundang anggapan bahwa Islam tidak relevan dengan kemajuan zaman. Padahal mereka mempercayai bahwa agama ini relevan buat segala zaman. Lalu di manakah terletak kesalahannya? Hasil pengamatan atau introspeksi mereka rupanya menunjukkan kepada mereka bahwa kunci persoalannya terletak pada kenyataan bahwa Islam yang dipraktekkan masyarakat pada waktu itu sudah banyak menyimpang dari ajaran-ajaran yang sebenarnya. Islam dikotori sendiri oleh praktek-praktek yang tidak sesuai, dan bahkan ada yang dianggap bertentangan, sehingga menjadikannya tidak murni lagi.

Lebih parah lagi, Islam yang tidak murni itu diikuti pula secara *taqlid*, yaitu tidak boleh dipersoalkan lagi, sehingga tidak memungkinkan masyarakat itu melihat agama mereka dalam kerangka atau perspektif dinamika pertumbuhan zaman. Pengertian yang salah dan praktek-praktek yang menyimpang dianggap telah membekukan Islam dan itu telah mengurung masyarakatnya dalam suasana statis dan keterbelakangan Islam kehilangan kemurniannya, dan bersamaan dengan itu ke-

hilangan bobotnya sebagai agama yang relevan buat segala zaman. Itulah barangkali pokok persoalan yang ditemui oleh para pencetus ide modern-isme Islam. Lalu bagaimana memecahkannya?

Kalau tidak salah, cara pemecahan yang mereka kemukakan mempunyai dua dimensi. Dimensi pertama berupa keperluan untuk memurnikan Islam dari praktek-praktek yang salah tadi, dan itu bisa dilakukan dengan jalan kembali kepada sumber-sumber utama dan orisinil dari agama itu, yaitu Al Qur'an dan Hadis. Dimensi pertama ini dapat disebut sebagai dimensi pemurnian. Erat berkaitan dengan itu ialah dimensi kedua, yaitu menjebol dinding *taqlid* sehingga terbuka jalan untuk mengkaji secara rasionil relevansi Islam dengan dinamika pertumbuhan masyarakat/zaman. Usaha seperti itu disebut *ijtihad*. Jadi melalui ijtihad masyarakat Islam akan mampu mengembangkan atau memodernisir diri mereka. Dimensi kedua ini dapat disebut sebagai dimensi pembaharuan atau modernisme.

Dari itu semua barangkali dapat disimpulkan bahwa logika inti yang mendasari dan menjiwai gerakan modernisme Islam terletak pada kerangka pemikiran yang mempunyai dua dimensi. Kedua dimensi itu saling berkaitan, atau bagaikan sebuah mata uang yang mempunyai dua sisi, dan oleh karena itu secara ideal tak bisa dipisahkan. Keperluan untuk membersihkan atau memurnikan diri justru dilihat berkaitan langsung dengan kemauan dan usaha untuk maju. Demikianlah, logika inti sekaligus menjadi kerangka ideal yang ingin dicapai oleh gerakan itu. Pemurnian Islam sama artinya atau sejalan dengan usaha untuk menjadikannya relevan kembali dengan dinamika perkembangan zaman. Masyarakat Islam diperkirakan akan mampu keluar dari kesengsaraan dan keterbelakangannya, dan itu berarti memodernisir diri mereka, kalau mereka mau kembali kepada ajaran-ajaran yang murni dari agama mereka dan berhasil menafsirkannya secara rasionil.

Kalau logika inti memberikan landasan tempat berpijak yang kuat, maka kerangka ideal memberikan sesuatu yang jelas yang ingin dicapai. Idealisme baru yang menjiwai gerakan modernisme Islam lahir atau berasal dari situ. Akan tetapi itu semua masih abstrak.

Sungguhpun abstrak ia toh berguna, paling kurang sebagai alat pengukur apa-apa yang telah dicapai oleh gerakan modernisme Islam itu selama ini. Apakah gerakan itu berhasil ataukah tidak dalam mendekatkan realita masyarakat Islam ke kerangka ideal yang diinginkan? Apakah dalam proses perkembangannya gerakan itu selalu ataukah tidak selalu berpegang pada logika inti yang mempunyai dua dimensi tadi? Apakah terjadi atau terlihat penekanan pada salah satu saja dari kedua dimensi itu? Dari pertanyaan-pertanyaan seperti ini jelas terlihat kegunaan kerangka ideal dengan logika inti yang mendasarinya sebagai alat pembanding atau pengukur. Sebagai referensi.

Kalau begitu, dapatlah kiranya dimengerti bahwa walaupun kerangka idealnya sama, manifestasi atau praktek dari gerakan modernisme Islam di satu tempat belum tentu sama dengan di tempat lain. Perbedaan dalam corak manifestasi itu antara lain disebabkan oleh perbedaan sikap, dan tingkah laku berbagai tokoh gerakan itu. Ia juga ikut dipengaruhi oleh horison pemikiran yang mereka punyai yang banyak menentukan persepsi mereka tentang keadaan masyarakat. Keadaan atau suasana masyarakat setempat itu sendiri juga turut menentukan corak manifestasi gerakan modernisme Islam yang muncul di sana.

Melalui buku *Ayahku* Hamka melukiskan corak gerakan modernisme Islam di Minangkabau di zaman kolonial dulu sejauh yang diketahuinya. Dalam lukisan itu jelas tertonjol peranan yang amat penting yang dimainkan oleh ayah dan gurunya, Haji Rasul, di samping peranan tokoh-tokoh lain yang seangkatan dengan dia. Gerakan modernisme Islam ini di Minangkabau pada mulanya terkenal pula dengan sebutan gerakan *Kaum Muda*. Haji Rasul adalah salah seorang tokoh utamanya.

Kalau diteliti sepak terjang perjuangan Haji Rasul dalam Kaum Muda, maka pada esensinya yang menjadi pusat perhatian tokoh ini adalah pemurnian agama Islam dari praktek-praktek yang dianggapnya menyimpang, dan oleh karena itu tidak benar. Dia secara terang-terangan mulai memasuki gelanggang dengan soal *ushalli*, yaitu melafalkan niat ketika memulai sembahyang. Soal

ushalli ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Islam Minangkabau pada waktu itu. Menurut Haji Rasul *ushalli* itu tidak berasal dari ajaran Nabi Muhammad, dan oleh karena itu dianggapnya *bid'ah* (praktek yang salah atau menyimpang dari ajaran yang benar). Pandangan keras yang dikemukakan tokoh ini dengan sendirinya berhadapan langsung dengan pemuka-pemuka agama Islam yang mempertahankan *ushalli.* Dengan demikian terpecahlah para ulama ke dalam dua golongan, yaitu ulama aliran baru seperti Haji Rasul yang disebut *Kaum Muda* dan ulama aliran lama yang di-sebut *Kaum Tua* (Kaum Kolot).

Sesudah *ushalli,* banyak lagi soal-soal lain yang dipraktekkan masyarakat Islam pada waktu itu (seperti kenduri di rumah orang yang kematian) yang dianggap *bid'ah* oleh Haji Rasul dan kawan-kawannya. Yang menarik perhatian ialah bahwa pandangan-pandangan baru yang dikemukakan Haji Rasul boleh dikatakan terpusat pada masalah murni atau tidaknya praktek-praktek keagamaan yang dilakukan masyarakat. Hal-hal yang dianggapnya tidak murni ditentangnya. Jadi boleh dikatakan, sepak terjang perjuangan Haji Rasul dan gerakan modernisme Islam di Minangkabau sangat didominir oleh semangat hendak memurnikan ajaran-ajaran agama dari praktek-praktek yang salah atau *bid'ah.*

Kalau pola sikap dan tingkah laku tersebut di atas dibawa ke dalam kerangka ideal dari gerakan modernisme Islam pada umumnya, maka jelas terlihat bahwa Haji Rasul dan gerakan *Kaum Muda* di Minangkabau sangat mengutamakan dimensi pertama, yaitu pemurnian agama, dari logika inti yang mendasarinya. Dimensi kedua, yaitu keperluan untuk menjadikan Islam relevan dengan tuntutan perkembangan zaman boleh dikatakan tidak begitu diperhatikan. Mengapa dimensi pertama mendominir Haji Rasul dan gerakan Kaum Muda? Sebahagian dari jawabannya mungkin terletak pada kenyataan bahwa tantangan dunia modern di Minangkabau pada waktu itu belum begitu besar. Sekolah-sekolah umum (sekuler), kalaulah ada masih amat terbatas jumlahnya. Di samping itu, tokoh seperti Haji Rasul memang terutama hanya mendalami masalah-masalah agama. Jadi horison pemikiran yang mampu dikembangkannya dengan sendirinya erat berkaitan dengan itu.

Pemikiran-pemikiran atau pandangan-pandangan yang dilontarkan Haji Rasul, terutama karena didominir oleh dimensi pemurnian agama, yaitu kembali kepada Al Qur'an dan Hadis, oleh sebahagian ahli disebut sebagai pemikiran-pemikiran kaum fundamentalis atau skriptualis. Sebutan itu dilekatkan pula pada gerakan yang tampak dijiwai oleh pandangan-pandangan seperti itu.

Perkembangan selanjutnya dari gerakan *Kaum Muda* di Minangkabau ialah banyak dari pengikutnya kemudian memasuki pergerakan Muhammadiyah yang lahir dalam tahun 1912 di Jogyakarta. Sedangkan mereka yang tergolong ke dalam *Kaum Tua* umumnya memasuki PERTI. Masuknya *Kaum Muda* ke dalam Muhammadiyah rupanya telah memberi corak tersendiri pula pada organisasi yang berasal dari Jawa ini, terutama kalau dibandingkan dengan sikap dan tingkah laku Muhammadiyah di tempat asalnya itu. Mengapa sampai begitu?

Muhammadiyah sebagai salah satu gerakan modernisme Islam di Jawa menghadapi suasana yang berbeda dengan di Minangkabau. Masyarakat Islam di Jawa mempunyai ciri-ciri tersendiri pula. Di samping itu, tantangan dunia modern pada waktu itu relatif lebih nyata dan sehat. Sekolah-sekolah umum, termasuk sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh golongan Kristen, relatif lebih banyak pula. Masalah yang dihadapi oleh pencetus dan penggerak modernisme Islam di sana jauh lebih kompleks sifatnya. Perbenturan mereka dengan berbagai corak kebudayaan barangkali telah mengundangkan mereka untuk mempunyai cakrawala pandangan yang tidak hanya terbatas pada soal-soal agama, tetapi juga soal-soal kemasyarakatan yang riil berada di hadapan mereka. Jadi, di samping melihat keperluan untuk memurnikan kembali ajaran-ajaran agama, mereka juga memikirkan masalah bagaimana membantu memajukan ummat mereka sehingga tidak jauh ketinggalan di belakang. Demikianlah, di samping sekolah-sekolah agama, mereka juga merasa perlu dan berhasil mendirikan sejumlah sekolah-sekolah umum, seperti HIS, MULO, AMS dan HIK. Kalau dibanding-

kan dengan di Minangkabau, Muhammadiyah jauh lebih berhasil dalam mendirikan dan memelihara sekolah-sekolah umum di Jawa, terutama di Jogyakarta dan Betawi (Jakarta). Di Minangkabau, pada umumnya sekolah-sekolah yang didirikan dan diasuh Muhammadiyah adalah sekolah-sekolah agama.

Jelaslah kiranya, bahwa corak modernisme Islam yang dibawakan Muhammadiyah di Jawa, di zaman kolonial dulu, memberikan perhatian yang cukup berarti pada dimensi kedua dari kerangka ideal, walaupun itu masih belum sebesar perhatian pada dimensi pertama, pemurnian agama. Sikap dan tingkah laku para pemukanya tampak cukup dipengaruhi oleh kedua dimensi, walaupun belum begitu seimbang. Oleh karena perhatian mereka tidak begitu didominir oleh dimensi pemurnian agama, maka mereka dengan sendirinya bersikap lebih toleran terhadap hal-hal yang mungkin dianggap *bid'ah* oleh ulama Kaum Muda di Minangkabau. Hal itu dengan menarik dilukiskan oleh Hamka dalam *Ayahku* sebagaimana diringkaskan di bawah ini.

Sewaktu Muhammadiyah mengadakan kongres di Bukittinggi dalam tahun 1930, ada satu persoalan rumit terjadi antara Haji Rasul sebagai tokoh ulama yang disegani di Minangkabau di satu pihak, dan pimpinan pusat Muhammadiyah yang ditokohi Kyai Haji Mas Mansur di pihak lain. Soal rumit itu ialah soal wanita berpidato di depan rapat umum yang ada kaum prianya. Pimpinan pusat Muhammadiyah sudah merencanakan untuk mengadakan rapat umum seperti itu dengan seorang pembicara wanita puteri remaja bernama Siti Rasyidah. Beberapa waktu sebelumnya, Haji Rasul telah mengeluarkan pendapat yang sudah tersiar dalam bentuk buku di mana dia menganggap "haram" wanita berpidato di hadapan kaum pria. Pandangan itu jelas jauh berlawanan dengan maksud pimpinan Muhammadiyah di atas yang rupanya sudah menganggap lumrah kalau wanita berpidato di depan umum. Dalam pertemuan yang diadakan untuk menyelesaikan persoalan rumit itu, kedua belah pihak rupanya saling mundur selangkah sehingga lahirlah keputusan yang kompromistis, yaitu menganggap "makruh" bagi wanita berpidato di depan kaum pria.

Dari uraian di atas, jelas terlihat suatu kontras antara Haji Rasul dan pimpinan pusat Muhammadiyah di Jawa. Haji Rasul selalu mengemukakan pandangannya berdasarkan dimensi pemurnian agama. Jadi, kalau ada sesuatu hal yang dianggapnya membahayakan pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara murni, maka dengan tegas dan penuh keyakinan dia akan mencapnya "haram" (terlarang). Berbeda dengan itu, para pemuka Muhammadiyah di Jawa tidak didominir oleh dimensi pemurnian agama itu saja. Dalam soal memperbolehkan wanita berpidato di hadapan kaum lelaki, barangkali mereka juga dipengaruhi oleh pertimbangan kemajuan masyarakat yang pada waktu itu memberikan perhatian yang cukup jelas terhadap emansipasi wanita. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang mereka perlihatkan tampak lebih toleran dan pragmatis, kalau dibandingkan dengan Haji Rasul.

Sampai di sini mungkin sudah semakin jelas bahwa walaupun kerangka ideal dan logika inti yang dikandung modernisme Islam dapat dikatakan sama di mana-mana, dalam praktek dan manifestasinya sering terjadi perbedaan-perbedaan yang kentara. Haji Rasul sebagai salah seorang eksponen gerakan modernisme Islam jelas mempunyai corak tersendiri, di mana pandangan-pandangan yang dilontarkannya sangat diwarnai oleh cakrawala pemikirannya yang relatif terbatas pada dimensi pemurnian agama. Oleh karena terbatas, tentunya terasa sempit dan kaku. Walaupun bagaimana, tidak pula dapat dipungkiri bahwa dia telah berani mengemukakan pandangan-pandangannya sendiri yang sering melawan arus atau kebiasaan yang berlaku. Pandangan-pandangan baru seperti itu, betapapun kaku dan sempitnya, hanya mungkin lahir melalui keberanian untuk berfikir bebas dari apa-apa yang telah mentradisi dalam masyarakat. Dalam keterbatasannya Haji Rasul menghargai kebebasan berfikir buat mencari kebenaran, dan itu namanya *ijtihad.*

Hamka adalah anak dan murid Haji Rasul. Sedikit banyaknya sikap dan tingkah laku Hamka ikut dipengaruhi oleh almarhum ayah dan gurunya itu. Tetapi, seberapa jauh? Di samping segi-segi

persamaan, Hamka juga mempunyai sejumlah perbedaan dengan Haji Rasul. Salah satu perbedaan yang kentara ialah dalam ruang-lingkup perhatian. Berlainan dengan ayahnya, Hamka mempunyai perhatian yang lebih banyak corak ragamnya. Di samping sebagai ulama, dia juga dikenal sebagai sastrawan. Horison bacaannya dengan sendirinya lebih luas pula. Kalau pergaulan ayahnya lebih banyak terbatas dalam lingkungan masyarakat dan daerah Minangkabau, Hamka adalah seorang perantau yang hanya pulang sekali-sekali dan untuk waktu yang sebentar-sebentar pula. Di perantauan dia tentu bertemu dengan berbagai macam hal baru, berbentur dengan bermacam kebudayaan, bergaul dengan berbagai jenis manusia. Itu semua tampak telah memperluas cakrawala pemikirannya. Sebagaimana ayahnya, dia adalah seorang pengikut dan tokoh modernisme Islam. Tetapi dalam sikap dan tingkah lakunya Hamka tampak lebih kurang didominir oleh dimensi pemurnian agama. Hal itu antara lain terlihat sewaktu dia tampak memihak kepada pandangan pimpinan pusat Muhammadiyah, bukan kepada pandangan ayahnya, dalam soal rumit tentang wanita berpidato di depan umum yang dibicarakan di atas. Hamka cenderung untuk lebih toleran daripada ayahnya.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa Hamka, walaupun masih anak dan murid Haji Rasul, mampu tumbuh dan berkembang lebih jauh dari almarhum ayah dan gurunya itu. Perkembangannya akan tampak amat menarik kalau diketahui bahwa dia hanya berhasil menikmati pendidikan formil (sekolah umum) selama lima tahun di sekolah dasar. Kalau Haji Rasul dulu lebih terkenal sebagai tokoh ulama Minangkabau, Hamka kini dikenal sebagai tokoh ulama nasional. Namanya juga cukup dikenal di luar negeri, terutama di Malaysia.

Melalui Haji Rasul dan Hamka mungkin dapat dilihat bahwa perubahan-perubahan besar bisa terjadi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Manusia berubah dan berkembang. Memang betul, bahwa perkembangan yang terlihat dalam diri Hamka kalau dibandingkan dengan ayahnya barangkali adalah lebih kentara daripada kebanyakan orang lain. Tetapi sulit pula untuk menolak bahwa secara umum perubahan-perubahan itu terjadi. Sungguhpun begitu, barangkali oleh karena keasyikan bergelut dengan hidup, seringkali masyarakat tidak sempat melihat perubahan-perubahan apa yang telah terjadi dalam dirinya. Berbicara tentang masyarakat, kalaulah ada yang permanen dalam dirinya, maka yang permanen itu barangkali adalah perubahan-perubahan yang selalu dialaminya dari masa ke masa. Dimensi kedua dari logika inti yang menjiwai gerakan modernisme Islam, yaitu keperluan untuk menjadikan agama ini relevan dengan perkembangan zaman, mungkin berarti mempelajari, memahami dan mengantisipasi perubahan-perubahan itu. Apalagi kalau proses perubahan-perubahan itu berjalan dalam kecepatan yang tinggi. Itulah kiranya salah satu makna yang dapat diambil melalui Hamka dan ayahnya.

Jakarta, Oktober 1977

* * *

Masa Awal Muhammadiyah di Minangkabau: Cuplikan dari Arsip Belanda

Oleh: Dr. Taufik Abdullah*

Bukan karena sekedar "hadiah ulang tahun" jika saya katakan bahwa pengkisah yang paling utama tentang Muhammadiyah di Sumatra Barat, negeri orang Minangkabau itu, adalah Buya Hamka. Dari tulisan-tulisannya, baik berupa buku (seperti *Ayahku, Kenang-kenangan Hidup*, dan *Muhammadiyah di Minangkabau*) atau artikel-artikel tersebar yang dimuat diberbagai majalah dan surat kabar Buya Hamka telah membuktikan bahwa ia adalah sumber yang tak kering-keringnya tentang sejarah Muhammadiyah. Tak mengherankan, memang, sebab ia memainkan peranan yang cukup penting dalam sejarah pertumbuhan organisasi Islam modern tersebut.

Tetapi sebagai pengkisah ia juga dapat memberi tempat yang wajar dari peranan itu. Tidaklah berlebih-lebihan penilaian Buya Hamka, sebagai sejarawan, dalam memberikan tempat tertinggi kepada Buya A.R. St. Mansyur dan Dr. Sjech Abdulkarim Amrullah sebagai peletak dasar yang sesungguhnya dari Muhammadiyah di Sumatra Barat. Terlepas dari subjektivitas, yang memang tak seorang sejarawanpun bisa seluruhnya terbebas daripadanya, penilaian ini juga diberikan oleh laporan-laporan yang anti Muhammadiyah.

Setelah mengadakan sekedarnya studi tentang sejarah Kaum Muda di Minangkabau saya dapat mengatakan bahwa pada umumnya kisah yang disampaikan Buya Hamka dapat diterima. Kesalahan kadang-kadang terjadi, memang, ketika ia mendapatkan cerita yang memang tak seluruhnya tepat. Tetapi, ahli sejarah mana tak pernah salah usahanya mengadakan rekonstruksi dari masa lalu? Subjektivitas Buya Hamka, sebagai sejarawan, lebih banyak ditemukan pada pilihan kata dan kata sifat yang dipakai tetapi tidak pada fakta yang disampaikan. Inilah sesungguhnya yang memberi aspek "seni" dari penulisan sejarah yang ilmiah.

Salah satu kekuatan dari tulisan Buya Hamka tentang Muhammadiyah, malah juga tentang gerakan kaum modernis Islam umumnya di Minangkabau, ialah daya ingat yang sangat kuat. Seakan-akan tiap pengalaman yang dialami merupakan sesuatu yang sangat intens, betapapun sebenarnya "biasanya" pengalaman itu. Tingkat intensitas ini seakan tidak memudar walaupun ia menerimanya dari tangan kedua. Barangkali inilah yang membedakan seorang yang menjadi sejarawan, karena cinta, dengan yang lain, yang lebih didorong oleh keingintahuan intellektuil belaka. Tulisan-tulisan Buya Hamka tidak pernah gersang, karena ia, dirinya, terluluh di dalam masalah yang ditulisnya. *Engagé*, kata orang sana.

Walaupun begitu tak semua bisa diungkapkan oleh Buya Hamka. Bukan hanya soal ingatan, tetapi, dan lebih penting, apa yang dilihat, didengar, dan dialaminya, bagaimanapun juga, masih merupakan sebagian saja dari keseluruhan realitas dari peristiwa yang diceritakan.

Di samping itu, adalah hal yang biasa dalam sejarah, bahwa pandangan tentang realitas yang dianut seseorang mempengaruhi sikapnya terhadap realitas tersebut. Terlepas dari benar atau salahnya anggapan tersebut bila sikap itu telah diterjemahkan menjadi tindakan, maka realitas barupun tercipta pula. Ia telah menjadi bagian dari totalitas, secara keseluruhan. Sebab itu ada baiknya untuk melihat laporan dari pejabat-pejabat Belanda. Bukan karena ia lebih "benar" — sering sifatnya "hasutan" — tetapi laporan tersebut sering merupakan dasar bagi pengambilan keputusan, dalam

* Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional (LEKNAS-LIPI), Jakarta.

menentukan sikap pemerintah pada Muhammadiyah. Jika begitu laporan tersebut kemudian, pada gilirannya, ikut serta dalam membentuk realitas yang baru.

Baiklah saya ambil laporan Van Dam,[1] controleur Maninjau, yang ditulis pada tanggal 14 Nopember 1925, dan dimuat sebagai lampiran dari laporan Dr. Pijper (Penasehat pada Kantor Urusan Bumiputera) kepada Gubernur Jenderal, tentang "gerakan" Muhammdiyah di Sumatra Barat (*Mailrapport* 1453/27 Rahasia). Menurut catatan Van Dam organisasi keagamaan yang beraliran "orthodox", *Sandi Aman*, didirikan pada bulan Oktober 1924. Cita-cita dan pandangan dari organisasi, yang dipimpin oleh H. Joesoef, adik Haji Rasoel (nama kecil dari Dr. Sjech H.A.K. Amrullah), katanya berdasarkan pada buku yang ditulis oleh Haji Rasoel, *Sandi Aman Tiang Selamat*.

Buku ini sangat anti adat dan pemerintah. Isinya antara lain mengejek para pembesar yang sifatnya "busuk", padahal mereka hanyalah "orang suruhan" belaka. "Insyaflah hai angku-angku", kata Haji Rasoel, yang dikutip Van Dam, "kenallah nasib dan badan diri . . . . hidup seperti roda pedati akhirnya kita akan mati . . . '. Yang lebih penting lagi ialah seruannya supaya orang lebih mengindahkan perintah Tuhan, yang diketahui oleh para ulama. Jika kata ulama tak didengar, tentu akan bisa terjadi konflik antara hukum manusia dengan hukum Tuhan, dan jika ini yang terjadi, "daripada hidup baiklah mati". Buku ini juga mencerca adat Minangkabau, dengan mengatakan bahwa "pusaka yang turun kepada kemenakan itu, ialah dari jahiliyah, terbitnya daripada orang beragama Budha".

Karena itulah organisasi Sandi Aman tak pernah bisa berhasil menarik para anak negeri. Malah pada awal 1925 anggotanya tinggal tak lebih dari 15 orang saja.

Sepulangnya dari Jawa, kata Van Dam, Haji Rasoel mendapatkan kekuatan moral dan intellektuil yang baru, dan ia menjadi propagandis Muhammadiyah. Sementara itu Haji Joesoef telah mendapat gelar adat Datuk Madjo Indo. (Van Dam barangkali salah. Menurut Buya Hamka yang mendapat gelar itu adalah Haji Jaafar, adik Haji Rasoel yang lain). Dengan dipelopori Datuk Madjo Indo, Datuk Penghulu Besar dan Zainuddin gelar Kari Pamuntjak, usaha pertama dari Muhammadiyah ialah mendirikan sekolah, yang dalam waktu yang relatif singkat berhasil menarik anak negeri.

Asisten Residen Batipuh dan Pariaman dalam laporannya kepada Gubernur Sumatra Barat (no. 322) tanggal 30 Desember 1925 mengatakan bahwa pada *20 Juni 1925* Tabligh Muhammadiyah didirikan di Padang Panjang. Semua anggota Pengurus adalah dari golongan kaum muda. Nyata sekali Haji Rasoel berada di belakangnya. Haji Rasoel pulang dari Jawa bulan April 1925. Rencana Tabligh Muhammadiyah ialah mengadakan pengajian sekali lima belas hari. Menerbitkan majalah yang bernama *Chatiboel Oema*, dengan hoofdredacteur: Abdul Malik Karim, jumlah anggota kira-kira 50 orang (*Politieke Politioneel Overzich*, 1927, 74 x/ 28).

Kemudian berdasarkan laporan ini Gubernur menulis surat kepada Penasehat Urusan Bumiputera, pada tanggal 4 Januari 1926, No. a. Rahasia, yang mengatakan bahwa Haji Rasoel berada di belakang Muhammadiyah Padang Panjang. Tak pelak lagi ia memainkan peranan kebapakan. Tapi, katanya, ia tak dipercayai oleh orang-orang komunis, malah, lebih tak dipercayai oleh pemerintah. Ia termasuk orang yang *"dubbelhartig"*, bermuka dua.

Dalam memori akhir jabatannya Gubernur tersebut, Whitlaw, mengulangi penilaian yang sama (*Mailrapport* No. 2488/26). Ia malah tegas-tegas memberi ingat penggantinya agar Haji Rasoel tidak dipercaya. Sebagai bukti Gubernur mengutip surat kaleng yang diterimanya, yang mengatakan antara lain: "Lahirnja dia [Haji Rasoel] berpihak kepada pemerintah, batinnja memihak kepada kaoem komoenisten. Boektinja padoeka toean lihat sendiri, jaitoe moerid-moeridnja hampir semoeanja berhaloean merah".

Pendapat Whitlaw ini selanjutnya selalu mewarnai sikap pemerintah Belanda terhadap Haji Rasoel alias Dr. Sjech Abdulkarim Amrullah.

---

1 Semua arsip yang dikutip berasal dari Ministerie van Binnenlandse Zaken di Den Haag. Diperoleh pada tahun 1969. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Ministerie atas fasilitas yang diberikan.

Betapa kaget dan terharunya Buya Hamka mendengar dibuangnya ayahandanya. Apa salahnya? Tidak ada. Tetapi ada kesalahan itu ialah gagalnya "Inyik De-Er" untuk menghapus kecurigaan Belanda. Sialnya ia memang tak pernah mencoba untuk menghapuskan itu. Tak sia-sia van Ronkel (1916) menyebutnya *"een fanaticus"* dari empat serangkai "pelopor kaum muda di Minangkabau.[2] Tiap langkah yang diambilnya, tiap kata yang diucapkannya diperhatikan dan dicatat. Dan bila gantang telah penuh, tanah pembuangan telah menanti.

Banyak memang kelucuan-kelucuan dari masa awal Muhammadiyah di Sumatra Barat. Laporan Politik Polisi tahun 1927 (*Mailrapport* 74/28 Rahasia) menceritakan juga tentang pertumbuhan Muhammdiyah di Sungai Batang. Gara-gara didirikannya sekolah Muhammadiyah (September 1925) murid-murid *Vervolgschool* (Sekolah Sambungan dua tahun, setelah tiga tahun Sekolah Desa) turun dari 250 menjadi 65 orang. Baru kemudian naik lagi. Pada bulan Nopember, anggota Muhammadiyah di Sungai Batang sebanyak 900 orang. Tetapi pada awal 1926 turun menjadi kira-kira 650 orang. Tak dikatakan sebabnya. Tetaoi setelah kedatangan Haji Fachruddin dari Pimpinan Pusat Muhammdiyah serta digiatkannya Aisyiah oleh Fathimah, anak Haji Rasoel, dan Hizbul Wathan, dibawah pimpinan A. Wahid gelar Sutan Kayo, kemajuannya menjadi pesat kembali. Di Sungai Batang-Tanjung Sani, jumlah anggota sebanyak 2.440, kira-kira setengah dari angka ini adalah wanita.

Dengan begini tidaklah terlalu heran bahwa dalam laporan Asisten Residen Agam, bulan April 1927, yang dimuat sebagai lampiran dari *Verslag* politik bulan Mei *(Mailrapport* 849/27 Rahasia), disebut tentang keberhasilan (A.R.) Sutan Masjur dan Datuk Penghulu Besar di Sungai Batang-Tanjung Sani. Hal ini terutama terletak pada diperkecilkannya pengaruh penghulu-penghulu jika dibanding dengan guru-guru agama.

"Sekarang tidaklah jauh dari keadaan sebenarnya jika guru-guru agama Muhammadiyah itu menyatakan *"L'etat c'est moi"* (Negara adalah saya)", tulis Asisten Residen.

Tampaknya Asisten Residen agak lega sedikit bahwa "revolusi adat" (menurut anggapannya) ini belumlah menjalar ke negeri lain. Dan ia berharap mudah-mudahan Datuk Singo Mangkuto berhasil mengadakan tandingan.

Datuk Singo Mangkuto, ketika itu (1927) baru pulang dari Aceh. Tak berhasil menduduki tempat terkemuka di Muhammdiyah (menurut laporan Belanda), ia mencoba mendirikan koperasi. Juga tak berhasil. Usahanya yang lain lebih berhasil, yaitu mendirikan Persatuan Adat, yang anggota-anggotanya adalah para penghulu, termasuk yang telah jadi anggota Muhammadiyah. Sejak didirikan pada bulan Mei 1927, gerak-geriknya diperhatikan oleh Belanda dengan harap-harap cemas. Tetapi harapan ini kandas, sebab kemudian diketahui bahwa ia di Aceh pernah dihukum dua tahun, karena aktivitasnya sebagai tokoh Sarekat Islam. Ia juga punya bakat "menggerogoti wibawa pemerintah" (*P.P.O.,* 1928 *Mailrapport* 881/28 Rahasia). Namun, menurut analisa penulis laporan tersebut, Persatuan Adat tampaknya bisa mengurangi pengaruh Muhammdiyah.

Peristiwa "lucu" dalam politik nagari kemudian terjadi. Datuk Singo Mangkuto ingin jadi Kepala Negeri, tetapi Muhammdiyah menginginkan wakil ketuanya yang tampil, yaitu Datuk Siri Bandaro. Calon Muhammadiyah terpilih dan Persatuan Adat, partai dari penghulu, menjadi partai oposisi.

Pada awal 1928 karena persoalan pemakaian tanah ulayat bagi keperluan Persatuan Adat, Datuk Singo Mangkuto ingin memajukan "mosi tak percaya" pada Datuk Siri Bandaro. Maka pada tanggal 23 Februari 1928 Persatuan Adat mengundang tokoh-tokoh Muhammadiyah (antara lain dari Padang Panjang) dengan alasan "persatuan pergerakan". Abdul Malik Karim dalam rapat itu

---

2 Dalam laporannya Van Ronkel menyebut Haji Abdullah Ahmad *"een politicus"*, Sjech Djamil Djambek *"een practicus"* dan Haji Mohammad Thaib *"een rusticus."* Laporan Van Ronkel, yang hanya distensil dan diberi keterangan "Untuk Dinas" adalah laporan yang pertama yang paling lengkap tentang "Gerakan Kaum Muda di Sumatera Barat. *Rapport Betreffende de Godsdientige Verschijnselen ter Sumatera's Westkust.* Pada tahun 1920/21 B. Schrieke menerbitkan tulisannya yang penting tentang hal yang sama. Tulisan ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia – *Pergolakan Agama di Sumatera Barat* – Penerbit Bhratara, Jakarta, 1974.

yang dihadiri kira-kira dua ratus orang antara lain mengeluh tentang halangan yang diterima Muhammadiyah dari para penghulu, golongan adat. Datuk Singo Mangkuto, seorang penghulu, yang pada waktu itu malah berada di pihak oposisi terhadap pemerintah nagari, yang didominasi Muhammadiyah, segera menjawab, bahwa Persatuan Adat telah punya sikap.. Apabila perlu ia akan protes Kepala Negeri, jika tak mempan, terus ke Controleur, Asisten Residen, Volksraad, Gubernur Jenderal, malah ke Tweede Kamer. "Kalau begitu", kata Abdul Malik, "Persatuan Adat berhaluan politik, sedangkan Muhammadiyah tidak berpolitik". (*Politieke Politioneel Overzicht*, triwulan pertama, 881/28 Rahasia).

Memang "tak berpolitik", tetapi apa arti politik? Jika saja Abdul Malik Karim alias Hamka bisa membaca apa yang ditulis Asisten Residen Agam, Groenevelt, tentu ia kaget juga. Menurut pengamatannya, Kongres ke-19 Muhammadiyah di Bukittinggi (14-21 Maret 1930) sangat berbau politik. Demikian pula de Vries dalam laporan "pandangan mata"nya tentang jalannya kongres mensinyalir kecenderungan politik dari tokoh-tokoh muda Minangkabau, yang lain sekali dengan tokoh-tokoh dari Jawa (dari Pengurus Besar) yang "correct". Tokoh-tokoh muda itu, katanya dalam surat tertanggal 2 April 1930 (no.57/M/Rahasia), menginginkan kerjasama yang erat antara Muhammadiyah dengan Sumatra Thawalib (yang baru saja bangkit, setelah krisis hebat akibat keterlibatannya dalam gerakan PKI). Tetapi usaha ini ditentang oleh Sjech Djamil Djambek. Tampaknya, kata de Vries, jika kecenderungan ini berlanjut, maka akan terpisahlah cabang ini (Minangkabau) dari Jawa. Groenevelt juga melaporkan (no. 183/Rahasia; tertanggal 3 April 1930), bagaimana ia memarahi Sjech Djambek yang membiarkan anak-anaknya ikut aktif dalam Muhammadiyah Minangkabau dan melupakan jasa pemerintah memberi fasilitas.[3] Malah, seperti disinggung oleh de Vries, M. Zain Djambek, termasuk tokoh yang paling menyerang subsidi pemerintah kepada Muhammadiyah.

Berdasarkan laporan-laporan ini Gubernur Gonggrijp melapor kepada Gubernur Jenderal pada tanggal 16 April 1930 dengan nomor surat 354/Rahasia (*Mailrapport* 431/30 Rahasia) pokoknya, katanya, Muhammadiyah di Minangkabau adalah "tidak loyal" dan "anti Barat". Organisasi ini tidak murni bersifat keagamaan "tetapi suatu perkumpulan politik dengan agama sebagai mantelnya". Jadi, Muhammadiyah di Sumatra Barat "tidak bisa lagi dilihat sebagai cabang dari perkumpulan yang namanya sama di Jawa".

Dalam memori akhir jabatannya (*Mailrapport* 360/32, 2 Januari 1932) Gonggrijp agak lega juga. Soalnya, ia melihat bahwa tampilnya A.R. Sutan Mansjur sebagai konsul Muhammdiyah dan bergabungnya unsur-unsur politik ke dalam Sumatra Thawalib (yang telah berobah nama menjadi Persatuan Muslimin Indonesia), Muhammadiyah makin kurang politik.

Munculnya partai-partai Islam di Sumatra Barat, walaupun menjengkelkan, sebenarnya juga melegakan Belanda. Selagi Muhammadiyah masih merupakan saluran bagi kegiatan politik agak sukar juga kedudukan pemerintah Belanda. Bagaimana ia akan menghancurkannya jika ini akan berakibatkan dimusuhinya Belanda oleh Pimpinan Pusat di Jogya, yang telah dinilai "baik"? Berkali-kali Pimpinan Pusat protes kepada Gubernur Jenderal jika saja cabang atau anak cabangnya diganggu di Sumatra Barat. Dan pemerintah harus berhati-hati "menenggang perasaan" Muhammadiyah apalagi ketika itu adalah pula masa radikalisme dari pergerakan politik kebangsaan.

Begitulah beberapa cuplikan dari Arsip Belanda, yang khusus memusatkan perhatian ke Sungai Batang, tanah kelahiran Buya Hamka dan tempat berseminya Muhammadiyah di Minangkabau.[4]

---

3 Apakah yang terjadi pada saya? Sedang terharu sekali membaca laporan tentang ulama besar yang begitu dimuliakan ketika saya masih kecil ini, tiba-tiba saya dikejutkan oleh suara, "Tuan Abdullah, mau kopi?". Seorang Belanda, pegawai arsip, bertanya dengan hormat kepada saya. Sekaligus saya berada pada dua dunia yang begitu bertentangan. Saya, seorang mahasiswa (1969), mendapat kehormatan; Sjech Djambek, ulama besar, diejek (1930). Betapa ironis. Betapa harum bau kemerdekaan!

4 Tulisan ini hanyalah mengisi kisah dari buku-buku Buya Hamka saja, terutama *Ajahku; Riwajat Hidup Dr.H. Abdul Malik Karim Amrullah dan Perdjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Djakarta, Penerbit Djajamurni, 1967.

Prof.Dr. Hamka Sejarawan dan Pelaku Sejarah

Oleh: Drs.A. Mansur Suryanegara

PROF DR HAMKA atau panggilan kekeluargaannya Buya Hamka sekarang ini legih dikenal sebagai tokoh yang pertama dan utama Ulama Indonesia. Dan juga terkenal sebagai seorang Sejarawan Islam. Selintas dengan hanya memperhatikan posisi Buya dewasa ini, sementara orang melihat Buya sebagai tokoh Ulama yang tidak ikut serta menentukan jalannya sejarah bangsa dan negara. Tentu saja pandangan ini bertolak dari ukuran "key position" yang mewarnai perkembangan sejarah dengan duduk sebagai Menteri. Tetapi dengan memperhatikan perjuangan dan pengaruh Buya, terlihatlah Buya tidak hanya sebagai sejarawan, melainkan pelaku sejarah yang ikut serta determinasi jalannya sejarah.

Sebagai pelaku sejarah Buya Hamka telah lama berjuang mendedikasikan dirinya untuk menegakkan Islam sebagai Agama mayoritas bangsanya. Cara yang ditempuhnya melalui bakat berganda yang dimilikinya yakni *"menulis* dan *"berbicara",* yang besar sekali pengaruhnya dalam membentuk opini bangsa Indonesia. Pengaruh ini terjadi bukan karena "surat posisi formal" dari pemerintah. Tetapi karena Buya Hamka memiliki kecakapan menyampaikan gagasannya dan akseptabilitas tulisan-tulisannya. Di samping itu ditunjang oleh kondisi bangsa Indonesia yang telah mempunyai kesanggupan menerima ajaran Agama Islam yang dijadikan inti isi tulisan dan pembicaraan Buya Hamka.

Sebagai putera yang dilahirkan dari keluarga yang cinta Agama dan memiliki kemampuan menda'wahkan, menjadikan Buya Hamka sejak mudanya berusaha keluar dari pagar daerah kelahirannya. Ingin menimba ilmu di tengah perjalanan dari tokoh Ulama dan politisi yang dijumpainya. Kemudian diserapnya dan dipancar teruskan melalui da'wah lisan dan tulisan. Melalui kedua media komunikasi ini, Buya Hamka dikenal oleh bangsanya sebagai sastrawan, budayawan, Ulama dan sejarawan.

Prestasi yang demikian ini dimiliki oleh Buya Hamka semenjak bertemu dengan HOS Tjokroaminoto. Pertemuan yang diawali dalam kursus yang diselenggarakan oleh Sarekat Islam, mempunyai pengaruh yang besar bagi kelanjutan sikap hidup dan perjuangan Buya Hamka. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Buya: "Ayah saya dan guru-guru saya di Sumatra telah memberi dasar hidup saya sebagai orang Islam, tetapi HOS Tjokroaminoto telah membuka mata saya untuk Islam yang hidup! Jiwa saya diisi ayah, dan mata saya dibukakan Tjokro."

Ditambah pertemuan pikiran Buya Hamka dengan K.H. Ahmad Dahlan dan Buya AR St Mansur, memberi peluang waktu dan lingkungan membentuk Buya sebagai tokoh Muhammadiyah. Berjuang membangkitkan kesadaran nasional melalui lembaga sosial paedagogis. Satu hal yang merupakan kelebihan Buya Hamka dengan Ulama lainnya, sekalipun disibuki dengan kegiatan organisasi, tidak pernah menghentikan penanya.

Melalui penanya Buya Hamka berjuang memahat abadikan kesetiaan cita-cita Islamnya untuk menciptakan perubahan sejarah dan lingkungannya serta sekaligus telah meletakkan pewarisan kepada mengawali generasinya. Suatu perubahan sosial yang menuju terwujudnya masyarakat Islam dan generasi yang berkepribadian muslim.

Cita-cita Islamnya semakin berkembang dan membentuk sebagai akibat perubahan lingkungannya. Selain karena pertemuan dengan tokoh gerakan nasional seperti H. Agus Salim, Abdul Muis dan Suryopranoto di samping HOS Tjokroaminoto, juga faktor perpindahan tempat ke Ibu Kota Jakarta, sekali lagi memberikan peluang waktu dan lingkungan yang memungkinkan Buya Hamka

semakin meningkat reputasinya. Seperti bumi disuburkan dengan didekatkan air hujan. Prestasi karya tulis dan kegiatan dakwah lainnya, nampaknya menjadikan salah satu sebab mengapa Universitas Al Azhar memperhatikan Buya Hamka. Pada tanggal 21 Januari 1958 di gedung Asy Subban al Muslimun, Buya Hamka memperoleh gelar Doctor Honoris Causa.

Dari pidato ilmiahnya yang berjudul *"Pengaruh Ajaran dan Pikiran Al Ustadz Al Imam Syekh Muhammad Abduh di Indonesia"* yang ditulis dan dibacakan dalam Bahasa Arab, kita dapat melihat kemampuan Buya Hamka menguasai Ilmu Sejarah. Sebagai abilitas yang dimiliki bukan dari bangku sekolah secara formil, melainkan dikembangkan oleh kemauan belajar sendiri. Sekalipun demikian Buya Hamka dalam pidato ilmiahnya berhasil menganalisis perkembangan Islam Indonesia yang dikaitkan dengan pengaruh peristiwa sejarah di luar negeri. Penyajian dan analisis semacam itu, seolah-olah pada waktu itu Buya Hamka menjabarkan teori JC van Leur yang dikembangkan pada tahun 1955. Bahwa studi sejarah Indonesia menuntut lebih banyak koperasi agar dapat mencapai pengertian yang manunggal dalam disiplin sejarah. Karena Sejarah Indonesia adalah sebagai sejarah internasional. Segala peristiwanya berkaitan dengan kejadian di luar negeri. Termasuk perkembangan Islam Indonesia.

Buya Hamka menganalisis sejarah perkembangan Islam Indonesia bertolak dari pandangan Islam dan meninggalkan pandangan Hindu-Sentris atau Belanda-Sentris yang sering mendistorsikan fakta. Buya Hamka melalui penyajian ilmiah mencoba merubah opini umum tentang sejarah Islam Indonesia yang keliru. Buya Hamka melihat kaitan yang erat antara perkembangan Islam di Timur Tengah dengan Tanah Melayu dan Indonesia. Kedua negara yang terakhir ini dipandangnya sebagai negara yang bernaung di satu atap yang bersejarah sama yakni Islam. Dan menghadapi musuh yang sama yakni penjajah. Yang saling berjuang membebaskan dirinya dari ajaran Tasauf yang sesat. Serta menyambut fajar ajaran dan pikiran Al Ustadz Al Imam Syekh Muhammad Abduh.

Ajaran dan pikiran ini masuk dan berkembang serta mempengaruhi pikiran Ulama Indonesia melalui majalah Al'Urwatul Wustqa dan Al Manar. Juga melalui penterjemahan kitab Ar Raddu 'aladdahriyin dari Jamaluddin Al Afgani dan Risalatut Tauhid dari Al Ustadz Al Imam Syekh Muhammad Abduh. Juga sebagai akibat dari pengaruh penterjemahan Tafsir Al Manar.

Secara lebih luas pandangan dan analisa Buya Hamka dari pidato ilmiahnya dapat kita baca dalam *Ayahku* Riwayat Hidup Dr. H. Abd. Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatra (Wijaya, Jakarta, 1958). Di sini tidaklah saya bermaksud menganalisis kedua karya tersebut, melainkan hanya melihat dari sudut lain, pidato Buya Hamka sebagai pidato ilmiah yang berisikan disiplin sejarah yang diucapkan oleh seorang yang tidak mendapatkan pendidikan formal dibidangnya. Dari karyanya yang dibacakan dalam rangka memperoleh gelar Doctor Honoris Causa meyakinkan kepada kita, Buya Hamka adalah seorang sejarawan yang dilahirkan.

Dan tidaklah pula bermaksud bahwa Buya Hamka hanya menghasilkan dua karya di atas. Tulisan sejarahnya telah banyak bertebaran sejak dalam Majalah Pedoman Masyarakat, Hikmah, Gema Islam, Panji Masyarakat, Kiblat dan lain-lainnya. Dari tulisan ini terlihat gaya khas yang dimiliki Buya, saya kira Buya Hamka lebih menyukai merekam dan merekonstruksikan peristiwa sejarah atau sejarah sebagai aktualitas, dari segi pesan-pesan pelaku sejarah yang dikisahkannya. Nampaknya Buya Hamka dalam menyusun sejarah-sebagai-rekaman, berpedoman dari inti isi S. Hud 120. Mencoba menyusun dan menghidupkan kembali sesuatu yang dipandang sebagai pesan pelajaran, peringatan, kebenaran yang dapat menguatkan hati pembacanya, terutama bagi orang-orang mukmin.

Sebagai misal Buya Hamka dalam merekam Muktamar Muhammadiyah ke 19 pada 1930 di Bukittinggi mengemukakan pesan Dr. H. Karim Amrullah: "Ulama-ulama tidak boleh kalau hanya duduk-duduk tafakkur dalam suraunya sambil menggeleng-gelengkan kepala, seakan-akan kepala itu diberi per. Lalu membilang-bilang tasbih "kayu-mati". Ulama harus tampil ke muka masyarakat, memimpinnya menuju kebenaran. Dan itulah kewajiban kami. Buat itu kami bersedia mati. Banyak orang membisikkan kepada saya, melarang saya menyebut kafir. Seakan-akan kata-kata kafir itu

sangat menyinggung ujung hati orang. Bagaimana saya akan berhenti menyebutnya, apakah ayat-ayat dalam Al Quran yang menyatakan itu mesti dicoreng?". Gaya rekonstruksi yang berisikan dialog sangat di sukai Buya Hamka. Gaya khas yang demikian ini besar kemungkinannya terpengaruh pengulangan dialog atau pesan para Nabi dan Rasul yang diungkapkan kembali dalam Al Quran. Sehingga terlihat karya sejarah Buya Hamka sebagai perpaduan karya sastrawan dan sejarawan.

Sumbangan Buya Hamka terhadap penulisan kembali Sejarah Perkembangan Islam Indonesia sangat besar. Sampai sekarang sangat dirasakan betapa lemahnya penelitian Sejarah Islam Indonesia. Selain sebagai akibat policy penulisan Sejarah Indonesia yang ditinggalkan oleh pemerintah kolonial Belanda yang lebih memfokuskan kepada penelitian periode Hindu-Buddha, juga akibat perhatian Ummat Islam terhadap sejarah sangat kurang. Sebagaimana yang dinyatakan oleh *Ir Sukarno:* "Umumnya kita punya kyai-kyai dan kita punya Ulama-ulama tak ada sedikitpun "feeling" kepada sejarah, ya, boleh saya katakan kebanyakan tak mengetahui sedikitpun dari sejarah itu. Mereka punya minat hanya menuju kepada "agama khusus" sahaja, dan dari agama khusus ini, terutama sekali bagian fiqih. Sejarah, apalagi bagian "yang lebih dalam", yakni mempelajari "kekuatan-kekuatan-masyarakat" yang "menyebabkan" kemajuannya atau kemundurannya sesuatu bangsa, sejarah itu sama sekali tidak menarik mereka punya perhatian." Prestasi karya sejarah Buya Hamka yang sekarang ini, memberikan bukti betapa besar usahanya dalam menegakkan kembali kesadaran sejarah di kalangan Ummat Islam. Tidak hanya menumbuhkan rasa senang membaca dan mendengar kisah sejarah, tetapi Buya Hamka telah merintis dan mempelopori supaya Ummat Islam memperhatikan dan menuliskan kembali sejarahnya sendiri. Penulisan yang ditangani oleh golongan lain akan menghasilkan tafsir fakta sejarah yang bertujuan memperkecil peranan Ummat Islam dalam membangun negara, bangsa dan Agama. Sekaligus melalui karya sejarahnya, Buya Hamka telah meneladani kepada segenap Ulama Indonesia untuk menjauhi sikap seperti yang disinyalir oleh Ir Sukarno tadi.

Hari ini kita merayakan Ulang Tahun Buya Hamka ke-70. Tetapi kita masih dapat membaca karya ulasan situasi negara, setiap dua minggu sekali minimal melalui majalah Panji Masyarakat. Atau ceramah yang disiarkan melalui Radio dan TVRI. Dan masih banyak massa-media lainnya dari buku atau brosur kemesjidan. Usianya telah lanjut, namun bukan penghalang bagi Buya Hamka untuk berkarya. Membaca karya Buya Hamka seperti mendengar saat Buya Hamka berbicara. Suatu kemampuan intellektual yang jarang dimiliki oleh Ulama lainnya, menulis dan disertai kefasihan berbicara yang berhasil menyita perhatian pendengarnya. Menawan perasaan dan pikiran pembaca karya, membaca setiap kata yang disusunnya dari awal hingga pamungkas.

Semoga Allah melimpahi rahmat dan karuniaNya, memberikan kekuatan kepada Buya Hamka untuk dapat menuliskan pengalaman dedikasinya sebagai pelaku sejarah dalam menegakkan Islam di bumi Indonesia yang tercinta.

* * *

Mengenal Hamka dari Jauh dan Dekat

Oleh: H. Mohammad Said

KETIKA hendak kumulai menulis karangan ini untuk Ultah-ke 70 Buya Hamka, karena merasa turut bahagia, maka yang lebih dulu tersentuh olehku adalah bahwa ia sebagai orang yang semula kukenal dari jauh dan kemudian dari dekat, telah turut menempati tumpukan riwayat hidup banyak ummat manusia Indonesia, termasuk diriku sendiri.

Ada pepatah menyebut lihat dulu dirimu baru lihat orang lain. Pepatah ini rupanya dapat dibalik pula, lihat orang lain dulu baru lihat dirimu. Ganjil barangkali kalau disebut jangan percaya pada cermin-muka bila benda itu menunjukkan kegagahanmu belaka. Nyatanya, memang bahwa orang yang belum mengenal bagaimana orang lain ia masih belum mengenal cukup tentang dirinya sendiri.

* * *

Pengalamanku demikian sebelum mengenal Hamka.

Empat puluh tahun dulu karya-karya Hamka yang sudah luas memasar menjadi bestseller seperti "Merantau ke Deli", "Di Bawah Lindoengan Ka'bah", dan "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck", tidak pernah terlintas di hatiku untuk membacanya walaupun sebagai redaktur sebuah mingguan, buku-buku itu sudah sampai ke mejaku untuk diresensi. Aku juga penulis, karya-karyaku mengenai sejarah dan soal-soal pemerintahan seperti "Landschap Zelfesbtuur", "Deli, Dahoeloe dan Sekarang", "Demokrasi/Tatanegara" dan "Perobahan Pemerintahan", kuanggap sudah dapat dikelaskan ke tempat yang bermutu dibanding (kupikir) dengan apalah arti karya Hamka yang hanya berupa cerita-cerita itu. Tapi ternyata bahwa aku telah diterjang oleh kesombongan atau lantamku akibat belum mengenal diri karena belum mengenal orang lain.

Suatu ketika dekat menjelang Belanda diduduki oleh Jerman aku berkelana ke Semenanjung, sebutlah sebagai seorang "free lance", ya, zaman gelisah itupun aku seorang yang bukan apa-apa. Pembawaanku yang tidak betah menjadi sipemakan gaji karena tidak mampu melayani kehendak atasan, ditambah masa "pubertet" yang terlalu panjang, membuat rupanya menjadi semacam langlang buana adalah jalan ke luar sementara yang terasa legah pula.

Untuk biaya berkelana itu sebuah toko buku di Medan mengamanahkan buku-buku dua kopor (terbanyak di antaranya karya Hamka), karena ketika kupinta persekot untuk naskah yang kami sudah putus janji untuk dicetaknya, toko buku tersebut kebetulan sedang timpas. Dan supaya jangan sampai berabe ia menitip pula tagihan untuk sebuah toko buku di Penang, jadi andai kata buku amanah tidak laku uang tagihan boleh kupakai. Tagihan tersebut berasal dari harga penjualan buku-buku Hamka yang telah diekspor sebelumnya lewat pos. Toko buku di Penang itu segera melunasi tagihan tersebut di waktu ia kudatangi, dan ketika kuberitahu bahwa di hotel ada kubawa buku-buku Indonesia dua kopor, hampir semuanya buku-buku karya Hamka, maka ia dengan serta merta menarikku ke oto untuk mengambilnya, ia bersedia membeli tunai semuanya. Buku itu diamanahkan dengan komisi 25% pada nilai rupiah seperti tercantum dalam faktor, namun toko buku di Penang ini tanpa bimbang membayar harga buku itu semua dengan nilai 1:1 dollar yang waktu itu riil berimbang 1½ atas rupiah. Jual beli terjadi dan akupun menjadi seorang yang kurasa kaya dalam melanjutkan perjalanan ke Kuala Lumpur, Johor Baru dan Singapura. Banyak toko-toko buku yang

kusinggahi di jalan ngomel kenapa buku-buku Hamka tidak dibawa setidak-tidaknya sebagian, kenapa tidak diteliti harga pasar dulu, mereka mampu membeli dengan harga lipat, mereka menduga bahwa disebabkan perang akan menjalar ke Asia buku-buku dari Hindia Belanda akan sukar masuk dan karena itu harganya akan mantap.

Buku-buku lain yang kubawa mereka tawar dengan harga sederhana saja dan aku sendiri sampai tidak berani mengatakan bahwa akupun seorang penulis buku juga, karena tatkala dibicarakan buku macam apa yang mereka ingini di sana maka bukuku sama sekali tidak masuk nomor . . . .

Mulai kukenal siapa Hamka dan dengan mengenal orang lain mulai kuketahui ukuranku sendiri. Terus terang saja memang aku malu sekali ketika pemilik-pemilik toko buku di sana lebih banyak dapat bercerita tentang Hamka dari aku sendiri, padahal jarak tempat kediamanku dengannya di mana kami tinggal se-RT di Kampung Jati Medan hanya lebih kurang 100 meter saja. Perkenalan yang semula jauh berangsur dekat, membuat perhatianku mulai besar untuk membaca apa saja yang ditulisnya termasuk uraian-uraian dalam "Pedoman Masjarakat" yang dipimpinnya, sebuah mingguan Medan yang luas tersebar di Indonesia dan Semenanjung, masih sempat terbit di sekitar Jepang telah mendarat.

Memang missi Hamka adalah memberi *pedoman* kepada *masyarakat!* Sebagai seorang pemimpin Muhammadiyah, yang di Sumatera Timur dulu dikatagorikan kaum muda, Hamka membawa wajah yang terbuka sehingga missi Muhammadiyah semakin dirasakan mempermantap suksesnya setelah katagori tua muda berbaur, — kalau penilaianku sebagai orang luar dapat dikemukakan.

* * *

Segera setelah Jepang masuk Hamka menjadi penasihat terdekat untuk urusan agama Islam dari gubernur Nakashima, di samping tokoh nasional dan agama lainnya. Karena dapur untuk sektor pers/propaganda adalah Bun Ka-Ka (Dinas Kebudayaan pemerintahan sipil-militer Sumatera Timur) di mana aku baru mulai bekerja setelah satu setengah tahun menganggur, maka dapatlah kuperhatikan tinggi rendahnya suhu hasrat kerja-sama para pemimpin yang selalu dihubungi oleh penguasa Jepang itu. Umumnya boleh disimpulkan bahwa mereka pro Jepang hanya karena untuk mendapat kesempatan aktif berkomunikasi dengan massa demi melanjutkan perjuangan mengusir penjajah Belanda. Namun akibat terror militer dan semakin gawatnya sandang pangan, popularitas para pemimpin tersebut menjadi merosot sekali, setiap pidato sudah dianggap kecap, disambut dengan kritis, sinis bahkan antipatis, tanpa digodok lagi apa sebenarnya maksud tersirat. Masa terakhir pendudukan Jepang, bulan puasa, kepala Bunka-Ka bertanya pendapatku mengenai pidato Hamka yang dikiranya keseleo, maka segera kujawab mungkin publik kurang mendengar seluruh ucapan yang erat hubungannya satu dengan lain.

Beberapa hari kemudian Jepang mengumumkan kalah perang, pemuda sibuk, dan di sekitar masa itu Hamka kudengar pulang ke Maninjau dengan oto yang dipinjamkan oleh gubernur Nakashima tidak lama setelah tersiarnya berita bahwa ia kelemparan.

Setelah pengakuan kedaulatan kuketahui bahwa ia sudah berada di Jakarta. Kami bertemu kembali ketika ia dan wartawan Asa Bafagih mampir ke kantor "Waspada" dalam perjalanan menuju Tanah Suci.

— Saya nanti akan menjadi Haji Hamka, — katanya bergurau ketika pamit sambil menyerahkan sebuah naskah untuk dimuat. (Bahwa Hamka senang bergurau juga membuatku betah bercakap-cakap dengannya. Kebanyakan pemimpin, teman-temanku di zaman Jepang itu senang bercerita-cerita lelucon, termasuk cerita mengejek kelakuan Jepang yang tidak pernah merasa kikuk bercawat saja di depan umum. Menurut Dr. Amir banyak ketawa di zaman celaka itu mengurang-

kan kans menjadi sinting, ia sendiri pandai melucu dengan cerita-cerita lawak yang sampai mengocok perut, kadang-kadang hampir frikik).

Kupupus selaput mata sampai dua kali ketika terbaca dalam naskah Hamka yang panjang itu beberapa baris yang menyinggung sendiri peristiwa ia kelemparan yang sebenarnya sudah lama hilang dari ingatan orang Medan. Nyatanya dalam tulisan itu ia tidak mempokroli diri bahkan menghargai semangat dari peristiwa pelemparan itu. Bertambah kagumku padanya, aku tidak seterbuka Hamka untuk mau melihat soalku dari tempat tegak orang lain.

Buku Hamka berjudul "Ajahku!" baru terbit ketika beberapa tahun lalu aku berkunjung untuk kesekian kalinya ke Kuala Lumpur dan pada kesempatan itu bertemu dengan professor Za'ba, guru besar bahasa Melayu yang sudah lama juga dikenal namanya di kalangan yang sama di Indonesia. Tanpa bertanya sudahkah saya miliki "Ayahku" Za'ba memuji ungkapan-ungkapan Hamka dalam buku tersebut, sekalian meminta pendapatku. Dalam menyembunyikan bahwa buku itu baru kudengar terbit ketika akan bertolak dari Jakarta, maka dengan cepat kujawab bahwa Hamka dengan "Ajahku"-nya itu telah merampungkan "Sekali berkayuh dua tiga pulau terlampaui". Ia membentangkan perjuangan almarhum ayahandanya Haji Rasul, sekali gus iapun memperkenalkan sukaduka pengalamannya sehingga pembacapun dapat mengenal betapa sudah majunya Hamka sebelum langsung mewarisi missi ayahnya.

Rekonstruksi sejarah masuknya Islam ke Indonesia

Bidang yang cukup menarik dalam berbagai mas'alah yang dikupas oleh Hamka, adalah sejarah. Tatkala terbit "Sedjarah Ummat Islam" jilid 4 dan di tahun 1961 sudah mencapai cetakan ke-4, maka perhatianku semakin tertumpah pada bahan-bahan yang dihimpunnya dalam menyajikan peristiwa sejarah, teristimewa mengenai pengembangan Islam ke Indonesia. Di situ ia sudah tiba pada kesimpulan bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada abad ke-1 Hijriah.

Di sekitar masa tersebut PKI sedang meningkatkan aktivitas melalui fasilitas nasakomisasi untuk menyudutkan posisi Islam di Indonesia, namun para pemimpin Islam semakin mempertinggi kewaspadaannya pula. Ketika dalam tahun 1962 secara kebetulan harian "Waspada" Medan memuat sebuah surat kiriman yang menginginkan supaya diteliti kembali peristiwa mula masuk dan berkembangnya Islam ke Indonesia, maka Universitas Islam Sumatera Utara menyatakan kesediaan memprakarsainya, dan ketika dibentuk panitia entah dari pertimbangan apa saya pula terpilih menjadi ketua-umumnya.

Masih dalam persiapan, selembar surat kaleng berupa intimidasi melayang ke mejaku. Dalamnya dengan tajam dinyatakan bahwa "kini bukan lagi harus diseminarkan kapan Islam *masuk*, melainkan sebaliknya kapan Islam harus *keluar* dari Indonesia".

Bagaimanapun acap terkesan bahwa golongan musuh Islam senantiasa mengharapkan supaya kaum Muslimin mau menganggap enteng agamanya. Dari pintu belakang politik kolonialisme Belanda tidak jarang terbayang ikhtiar memperkecil arti Islam dan peranannya. Sebagai dimaklumi para sarjana Barat (terutama Belanda) masih berkesimpulan bahwa Islam masuk ke Indonesia tidak lebih cepat dari abad ke-13 dan masuknya melalui India, dengan perkataan lain perantau Indialah yang berjasa mula-mula meng-Islamkan bangsa Indonesia. Mereka berpegang pada petunjuk dari keterangan Marco Polo yang pernah singgah di Aceh menjelang akhir abad ke-13 ketika waktu itu dilihatnya para pendatang Saraceen dan bahwa penduduknya masih belum beragama. Mereka juga berpedoman kepada petunjuk dari batu nisan Sultan Malikus-Saleh raja Islam pertama di Pasei, di mana tertulis tahun mangkatnya sesuai dengan tahun 1297 M. Sementara para sarjana bangsa kita lulusan Baratpun menjadi mengekor di belakang kesimpulan ini tanpa ingin membahas lebih mendalam arti peranan pedagang-pedagang Arab yang berlayar ke Canton sejak abad-abad sebelum Islam sampai sesudah mereka memeluk Islam, mengembangkan agama itu dan menetap di sana. Kesan-kesan pelancong Arab sendiri seperti saudagar Sulayman dalam "Akhbar-as-Sin Wa'l-

Hind", Ibn Khordadbeh dalam "Al-Masalik Wal-Mamalik", dan lain-lain, di pertengahan abad ke-9 M., dus masih empat abad sebelum Marco Polo, meneguhkan peranan dan perkenalan Arab yang langsung ke Indonesia, sehingga tepat bila almarhum Haji A. Salim dalam seurai tulisannya menyimpulkan, bahwa "perhubungan dari tanah-tanah Islam di Barat dengan negeri kita ini sudah ada dari zaman kebesaran khalifah dalam abad ke-9". Bapak H.A. Salim juga tidak melihat kredit orang India sebagai pembawa yang pertama agama Islam ke Indonesia.

Seperti yang diingatkan oleh D.G.E. Hall pada kata pendahuluan bukunya "A History of South East-Asia", supaya orang berhati-hati menelan ajaran "Greater-India", mengingat bahwa peradaban bangsa Indonesia sudah berkembang lama sebelum kedatangan Hindu, maka hendaknya kemampuan bangsa Indonesia mengadakan pelayaran ke Arab atau sebaliknya jangan diremehkan begitu saja hanya karena melihat masih tumbuhnya kerajaan Hindu atau Budha sebelum Islam menggantinya.

Dari bahan-bahan penulis Cina pun bisa ditemui petunjuk yang meyakinkan mengenai lintas pelayaran yang sudah tua antara Barat dan Timur lewat Sumatera, sehingga tidak heran juga sarjana-sarjana Barat sendiri sudah lama juga ingin melepas kesimpulan sendiri bahwa Islam sudah sampai ke Indonesia sejak abad ke-7 M. ("The first Moslims to visit Indonesia were presumably seventh century Arab traders who stopped at Sumatera en route to China". — Harry W. Hazard dalam "Atlas of the Islamic History").

Seminar Islam di Medan berlangsung dari tanggal 17 sampai dengan 20 Maret 1963 yang sungguh-sungguh telah mendapat sambutan hangat, terkesan dari ucapan selamat dari hampir semua Universitas negeri dan swasta di seluruh Indonesia, dari Menteri/Sekretaris Negara atas nama Presiden Sukarno, Menteri P.T.I.P., dari D.P.A. dan lain-lain.

Penyusunan para pemrasaran dan pembanding utama yang telah diatur menunjukkan bahwa antara dua pihak belum kelihatan titik pertemuan dalam hal-hal yang pokok diperhatikan dari kertas kerja masing-masing. Hamka yang sudah diketahui berpendapat bahwa Islam sudah masuk ke Indonesia di abad ke 1 Hijriah, telah ditempatkan menjadi pembanding utama dari pemrasaran Drs. M.D. Mansoer sarjana-sejarah terkenal, yang dalam kertas kerjanya sudah menginginkan agar Hamka yang berpendapat agama Islam langsung dikembangkan dari Mekkah, harus dilengkapi lagi dengan keterangan-keterangan. Prasaran saya yang juga seiring dengan pandangan Hamka mendapat gempuran hangat dari pembanding-pembanding akademisi Dr. Tudjimah, Drs. M.D. Mansoer, D.Q. Nasution dan lain-lain. Namun yang amat mengesankan ialah semua peserta/pembicara yang memainkan kata berjawab gayung bersambut dalam rapat-rapat terbuka, menggodok kembali pendapat-pendapat mereka dan akhirnya berhasil merumus seragam pendapat/kesimpulan. Yaitu:

1) Bahwa menurut sumber-sumber yang kita ketahui, Islam untuk pertama kalinya telah masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah (abad ke-7/ke-8 Masehi) dan langsung dari Arab;
2) Bahwa daerah pertama didatangi oleh Islam ialah pesisir Sumatera, dan bahwa setelah terbentuknya masyarakat Islam, maka Raja Islam yang pertama berada di Aceh;
3) Bahwa dalam proses peng-Islaman selanjutnya orang-orang Indonesia ikut aktif mengambil bahagian;
4) Bahwa Muballigh-muballigh Islam itu di Indonesia selain sebagai penyiar agama juga sebagai saudara;
5) Bahwa penyiaran Islam itu di Indonesia dilakukan dengan cara damai;
6) Bahwa kedatangan Islam ke Indonesia itu membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia;
7) Bahwa sebuah badan penelitian dan penyusunan sejarah Islam di Indonesia yang lebihluas dan tetap harus dibentuk. Disarankan supaya badan ini berpusat di Medan, sedang di tempat-tempat lain yang dipandang perlu dibentuk pula cabang-cabangnya, teristimewa di Jakarta.

Anjuran-anjuran:

1) Kepada Pemerintah:
   a) supaya membantu badan tersebut di dalam keputusan no. 7 dengan bantuan moril dan materiil, istimewa dalam hal ini departemen riset nasional, agama, P.T.I.P. dan P.D.K.,
   b) supaya mengadakan penelitian buku-buku sejarah tentang Islam di Indonesia yang hingga kini masih dipergunakan pada lembaga-lembaga pendidikan umumnya, dan
2) Kepada Masyarakat:
   a) Supaya para ulama, sarjana, dan organisasi-organisasi Islam lebih giat menyumbangkan tenaga dan fikirannya dalam penyelidikan dan penyusunan sejarah Islam di Indonesia,
   b) supaya masyarakat Islam Indonesia khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya lebih giat mempelajari sejarah Islam tanah airnya.

Sebagai dapat diperhatikan dari kesimpulan di atas, pada ayat ke-7 dikehendaki berdirinya suatu badan permanen yang bertujuan melanjutkan keinginan Seminar dalam meneliti dan menyusun sejarah Islam, yang lebih luas dan tetap. Situasi dan kondisi telah tidak menghasilkan harapan itu. Mengenai anjuran kepada pemerintah tidak terdengar sama sekali response yang dinantikan, demikian juga mengenai harapan supaya buku-buku sejarah tentang Islam diteliti, juga tidak terdengar sesuatu sambutan. Sedikit banyak hal ini dapat diartikan juga belum adanya sesuatu textbook mengenai peristiwa sejarah masuknya Islam ke Indonesia.

Beberapa waktu sesudah Seminar di Medan berlangsung pula suatu Seminar Kebudayaan Minangkabau di Batu Sangkar, yang antara lain mengupas peristiwa masuknya Islam ke daerah itu. Kesimpulan Medan mengenai mula masuknya Islam ke Indonesia mendapat dukungan Seminar Batu Sangkar. Tidak demikian halnya dengan tanggapan di luar negeri. Dalam suatu kesempatan melawat ke negeri Belanda, di sekitar tahun 1968-an, saya telah bertamu kepada professor Drewes guru besar universitas Leiden yang terkenal. Ia menyinggung keberanian seminar di Medan merekonstruksi masa masuknya Islam ke Indonesia yang menurut pendapatnya tidak dapat diguit-guit lagi. Tentu ia mengetahui bahwa orang yang duduk di hadapannya bukan seseorang yang otoriter untuk berdiskusi dengannya (sebagai seseorang yang jauh lebih ahli dalam Islamologi), namun kutekankan dua hal, a) bahwa singgahnya orang Arab Islam di pantai selat Malaka pada abad ke-1 dalam perjalanan ke Cina dapat dipandang sebagai fakta sudah beradanya orang Islam di bumi Indonesia, dan b) tentu akan menarik bila ia membentangkan kritik dalam sesuatu tulisan mengenai keputusan seminar. Ketika itu professor Drewes mengatakan bahwa ia memang akan menulis. Tidak berapa lama kemudian tersiar dalam sebuah katalogus bahwa Bijdragen Konink. Inst. v. T.-, L.-en Volkenkunde di Leiden telah menerbitkan monografi professor Drewes berjudul "New Light of the coming of Islam to Indonesia". Saya tidak berhasil mendapatkannya senaskah maupun untuk meminjamnya di perpustakaan Museum Pusat di Jakarta. Karena itu tidak kuketahui bantahan apa yang diajukannya untuk menghambarkan keputusan seminar Medan itu.

Lama sesudah itu tidak kedengaran sesuatu tentang apa yang telah diputuskan oleh Seminar, hingga seorang penulis bernama Abdurrahman Wahid belum selang berapa lama menghujani seminar dengan cercaan-cercaan dalam harian "Kompas". Memperhatikan cercaan-cercaannya selain terkesan seperti baru tumbuh gigi ia tidak membaca risalah jalannya seminar yang sudah luas dipasarkan. Ia mengatakan bahwa seminar telah didominir oleh Hamka dan kawan-kawan, dan bahwa "akibat ketergantungan seminar kepada tokoh-tokoh tersebut mempunyai akibat yang luas" dan katanya "bahwa cara seminar tersebut mencapai keputusan ternyata *menyesatkan* akibatnya". Tanggapan yang pernah kusampaikan pada redaksi bersangkutan untuk menjelaskan bahwa si penulis keliru kalau menuduh bahwa Seminar telah didominir oleh Hamka dan kawan-kawan dan lebih keliru lagi kalau ia memponis bahwa keputusan seminar telah menyesatkan", yang tidak dimuat oleh harian tersebut menimbulkan kesan bahwa harian itu kurang merasakan betapa penting-

nya sesuatu peng-clearan dalam mengatasi gejala di mana orang luar *ingin* meremehkan peranan Islam di tanah airnya sendiri.

Sejauh mana masih dapat ditampung keinginan orang untuk mengadakan rekonstruksi atas rekonstruksi yang pernah disimpulkan oleh seminar di Medan itu, tentu saja bergantung dengan kemungkinan terbuka tidaknya jalan untuk membatalkan/meniadakan bahan-bahan terpercaya yang telah dijadikan petunjuk seminar dalam merumus kesimpulannya yang telah padat itu. Suatu berita belum selang lama ini dari Kairo mengatakan bahwa Buya Hamka telah mempertahankan dalam konperensi Riset Islam yang berlangsung di kota tersebut bahwa Islam sudah masuk ke Indonesia sejak abad ke 1 Hijriah.

Kembali kita dengan ini menyaksikan perjuangan Hamka dalam melaksanakan missi Islam yang terpikul ke bahunya. Dan khusus mengenai soal masuknya Islam ke Indonesia mudah-mudahan Tuhan memberkati beliau, semoga dalam usia lanjutnya beliau berhasil memungkinkan diperolehnya ketetapan resmi yang sekaligus merupakan textbook di perguruan-perguruan kita bahwa Islam telah masuk ke Indonesia sejak abad ke 1 Hijriah.

* * *

BAB IV

Akhirnya Kami Jadi Besanan

Oleh: A.R. Hajat

TULISAN ini sifatnya agak pribadi. Lebih dahulu saya minta maaf kepada pembaca!

Saya mengenal Hamka sejak dari masih pelajar di "Sumatera Thawalib" Padang Panjan (Sumatera Barat). Tapi kenal pribadi baru kira-kira di dalam tahun 1936, setelah kami sama-sama Medan. Beliau di Mingguan "Pedoman Masjarakat" bersama M. Yunan Nasution, sedang Zain Abidin Ahmad dan saya di Mingguan "Pandji Islam". Kedua mingguan ini pada waktu itu tersebar seluruh Indonesia, bahkan mempunyai pembaca-pembaca di luar negeri.

Kebetulan rumah tempat tinggal kami tidak berjauhan, sama-sama di Kampung Jati, Meda Hanya jalannya berlainan.

Di dalam organisasi, kamipun sama-sama orang Muhammadiyah!

Dengan demikian sebenarnya banyaklah "kenangan" yang dapat ditulis.

Misalnya saja, bagaimana kalau Hamka sedang asyik menulis dan menghadapi mesin tik. Kaki nya lalu naik ke atas kursi — bersila. Begitu juga ketika duduk dengan teman-teman sedang bicara bicara; bahkan kadang-kadang ketika menerima dan menghadapi tamu juga.

Ia memang orang pesantren (surau). Tapi dari pesantren (surau) itulah pula, ia menjadi besa sebagai sekarang!

Kadang-kadang di waktu hatinya sedang terbuka, pekerjaan lain tidak ada, atau sedang me nunggu-nunggu inspirasi (ilham), ia juga sering berceritera tentang kehidupan pribadinya, hari-ha indah di masa "mudanya". Tentu juga kawan-kawan sering nyeletuk mengganggunya! Sering i juga melagukan lagu Minang, yaitu lagu-lagu klasik yang sangat disukai oleh anak-anak pedati, waktu mengiringkan pedatinya di tengah malam ketika terang bulan. Suaranyapun termasu "boleh", walaupun tentu tidak setenar penyanyi-penyanyi kita sekarang.

Di rumah seorang kawan, sesudah di Jakarta ini, sayapun pernah mendengar lagu Minang-ny yang dikasetkan!

Yang menarik dari Hamka ialah kekuatan dan ketajaman ingatannya. Banyak tulisan-tulis annya menjadi hidup, karena ingatannya yang kuat dan jauh terhadap hal-hal, yang buat lain oran barangkali dianggap kecil dan sepele, tetapi karena caranya mengolah, menjadi selalu enak da sedap diikuti. Ia seperti orang yang mempunyai sebahagian kamusnya di kepalanya!

Dalam pidato, Hamka mempunyai kecakapan dan kemahiran seperti juga ia menulis. Tida banyak orang seperti ini, dan kalau dicari-cari barangkali dapat kita ambil contohnya seper almarhum H. Agus Salim dan Bung Karno. Adi Negoro, perintis pers nasional kita yang keluaran Jer man (Muenchen), adalah seorang wartawan kawakan, tapi kalau bicara bisa membikin kita mengua dan ngantuk.

Tidak demikian dengan Hamka!

Ia dapat berbicara sama menariknya dengan ia menulis. Bahkan kadang-kadang dapat mem bikin kita meluap, ketawa dan menyapu air mata.

Islam, serta pengetahuannya sebagai ulama, candu dan kutu bukunya dalam membaca say pikir adalah sumber dan faktor yang memberikan kekuatan dan "kekayaan" kepada Hamka. Jik tidak, mungkin tidak sekuat dan sekaya sekarang ini, pikiran-pikiran dan filsafat-filsafatnya.

Tetapi sebagai kita semua, iapun bukan orang yang dapat beremosi. Bahkan emosinya dalar

banyak hal, itulah yang membuat ia begitu menyentuh di dalam banyak karya-karyanya, walaupun terkadang-kadang membuatnya dalam pergaulan kikuk dan kaku.

Satu kali saya ingat ketika kami di Medan. Kami pulang sama-sama berkereta angin dari kantor. Kebetulan kantor kami (Pedoman Masjarakat dan Pandji Islam) berdekatan dan berseberangan, yaitu di Centrale Pasar atau Pusat Pasar sekarang. Seperti yang saya katakan, kami sama-sama tinggal di Kampung Jati, Medan.

Di Canton-straat kami masuk untuk minum ke sebuah restoran yang terletak di samping (sebelah) bioskop "Orion". Begitu masuk, di dalam sudah ada A. Xarim Ms., Adnan Nur Lubis, dan kalau tak salah M. Saleh Umar, yaitu kawan-kawan sesama pergerakan di zaman sebelum perang. Merekapun sedang minum!

A. Xarim Ms. yang begitu usil saban terbit menyentil-nyentil Hamka di dalam majalah yang diterbitkan dan dipimpinnya, bahkan terkadang-kadang asal sentil dan usil saja, sebagai biasa menegor Hamka sebagai pengaruh (tekanan) emosinya, kelihatan agak kaku-kaku dan kikuk-kikuk, walaupun membalas juga tegoran itu.

Tetapi ini semua kejadian "tempo doeloe!"

Pendeknya banyak "kenangan" yang dapat diceriterakan, baik yang lucu, sedih atau gembira. Namun yang hendak saya tuliskan, sebuah saja!

Ketika saya terkena "delik pers" dalam tahun 1932 karena suatu tulisan (syair) yang termuat di dalam suratkabar "Medan Rakjat" (terbit di Padang), Hamka — yang mempunyai kelebihan sangat cepat bereaksi —, menulis satu kritik tajam terhadap Ilias Yacoub, pemimpin redaksi dan penanggung jawab suratkabar itu.

Ketika itu (6 Juni 1932), saya dijatuhi hukuman tiga tahun penjara oleh Landraad di Padang, yang kemudian sesudah "naik banding", dikurangi menjadi satu tahun tiga bulan oleh Raad van Justitie di sana.

Hamka menyesalkan, kenapa sebagai penanggung jawab, dan juga sebagai salah seorang pemimpin dari Permi (Persatuan Muslim Indonesia), Ilias Jacoub melepaskan tanggung jawabnya kepada saya. Lebih terhormat, juga dari segi kode etik jurnalistik dan pemimpin dari satu partai besar yang berpengaruh, jika ia mengambil over tanggung jawab itu. Jadi tidak membiarkan kepada seorang anak di bawah umur yang masih pelajar, seperti saya.

Kritik ini saya baca baru setelah keluar dari penjara "Soekamiskin" di Bandung di dalam sebuah majalah, Pembela Islam!

Sebenarnya persoalannya tidak demikian. Ilias Yacoub, yang pada akhirnya di Digulkan juga bersama pemimpin-pemimpin Permi lainnya dalam tahun 1933 (H. Jalaluddin Thaib dan Mukhtar Luthfi), sama sekali tidak menolak tanggung jawab itu. Bahkan dari bermula mendesak dan membujuk saya supaya menyerahkan tanggung jawab kepadanya. Sayalah sebenarnya berdasar pertimbangan sendiri, ingin bertanggung jawab atas tulisan (syair) yang saya buat sendiri!

Semua ini saya kemukakan hanya sekedar mencapai segi lain dari "kenangan" yang hendak saya kemukakan.

Kecuali motif-motif jurnalistik dan hangatnya suhu politik (pergerakan) dewasa itu, saya tidak tahu motivasi yang menggerakkan Hamka menulis kritiknya dalam peristiwa saya itu. Hanya sekarang ini bagi saya ada segi lain yang menarik memasukkan (menulisnya) dalam kenangan ini. Yaitu, alangkah Maha Besar-nya Allah dan mahahalus dan anehnya perjalanan hidup ini. Seolah-olah peristiwa itu dan perkenalan kami kemudiannya sama-sama di Medan, merupakan rentetan-rentetan terhadap peristiwa-peristiwa berikutnya. Sebab *empat puluh tahun* kemudian kami jadi bertalian "besan". Putera saya, Vickri Hajat, menikah dengan puteri Hamka yang paling kecil, Fathiah Hamka. Keluarga kami jadi bertali oleh perkawinan itu, yang oleh majalah "Panji Masyarakat" pimpinan Hamka dikatakan sebagai "perkawinan" antara Pedoman Masjarakat dan Pandji Islam di masa kami dahulu.

Adakah semua ini mempunyai hubungan satu dengan lain, saya sendiri tidak tahu, dan wallahu a'lam. Yang jelas garis "kebetulan" dalam kehidupan kita sebagai Muslim, adalah sama sekali tidak ada. Yang ada, ialah garis "takdir" dari Allah subhanahu wa ta'ala!

Karena pengertian dari garis "kebetulan" menurut kita yang awam ini, ialah sama sekali tidak ada yang mengatur; sedang pengertian dari garis "takdir", ada yang mengatur, yaitu Allah yang Maha Kuasa dan Maha Berbuat menurut sekehendak-Nya. Dan dari garis takdir inilah, *empat puluh tahun kemudian*, yang telah memperhubungkan keluarga kami (kami ber"besan"-an)!

Mudah-mudahan Buya Hamka, Prof.Dr. Syekh Hamka, dalam usianya yang telah mencapai *tujuh puluh tahun* sekarang ini, masih diberkahi hidup dan "berada" di tengah-tengah kita semua. Kita sungguh-sungguh masih memerlukannya, terutama di saat-saat seperti sekarang ini untuk Agama, Bangsa dan Tanah Air!

Perkenankanlah, ya Allah!

Amin, ya Rabbal alamien!

***

Prof. Dr. HAMKA yang Saya Kenal

Catatan: A. Hasjmy

BEBERAPA waktu yang lalu, pernah saya baca dalam sebuah buku tentang pendapat seorang Budiman (Ahli Hikmat) mengenai *nilai amal* pada waktu dia menasehati anaknya, yang ikhtisarnya demikian:

Kalau engkau menerima *pujian melulu,* janganlah engkau terpedaya dengan pujian itu dan hendaklah engkau renungkan kembali, kalau-kalau perjalanan hidupmu lebih banyak yang salah daripada yang benar.

Kalau engkau menerima *celaan melulu,* janganlah engkau berkecil hati dengan celaan itu dan hendaklah engkau teliti kembali kalau-kalau perjalanan hidupmu seluruhnya menyeleweng dari jalan kebenaran.

Kalau engkau menerima pujian dan celaan silih berganti, janganlah engkau menjadi bimbang dan yakinlah bahwa perjalanan hidupmu berada di atas jalan yang benar.

Kalau ukuran Budiman ini saya pergunakan untuk menilai perjalanan hidup Prof. Dr. Hamka, maka tibalah saya pada kesimpulan bahwa segala segi *perjalanan hidup beliau mengalami pujian dan celaan.*

Sikap dan kebijaksanaan Prof. Dr. Hamka sebagai Pemimpin Muhammadiyah/Masyumi yang kadangkala dekat dengan Presiden Sukarno pada zaman almarhum berkuasa, dipuji oleh satu golongan dan dicela oleh golongan yang lain.

Perjalanan hidup beliau sebagai sastrawan yang banyak mengarang sajak-sajak (yang kadang-kadang lahirnya romantis), ceritera-ceritera roman (cerpen dan cerber) dan buku-buku novel, juga dipuji oleh segolongan masyarakat dan dicela sangat oleh segolongan masyarakat yang lain, yang menurut mereka bahwa sangat tercela HAMKA berbuat demikian, karena beliau seorang uLAMA dan putera seorang ULAMA BESAR pula. Dalam hal ini, pernah saya dengar Prof.Dr. Hamka diejek dengan kata-kata sinis: "haji romans", "ulama van derwijk", "kiyai merantau ke Deli" dan sebagainya.

Pada waktu Prof. Dr. Hamka menerima dipilih dan diangkat menjadi *Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia,* timbullah dalam masyarakat Indonesia bermacam-macam reaksi. Ada golongan yang mencela keras, karena Ulama Hamka telah menjadi "alat penguasa", kata mereka. Di samping itu, banyak pula golongan yang memujinya, karena penerimaan Hamka untuk dipilih/diangkat menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, mereka pandang sebagai satu kebijaksanaan yang tepat pada saat sekarang ini.

Pada waktu Prof. Dr. Hamka menerima dengan "sikap-biasa" pemberhentian beliau dari pemberian ceramah di R.R.I. dan T.V.R.I. setelah "peristiwa Sawito" yang terkenal itu, dan kemudian menerima dengan "dada lapang" *pernyataan menyesal* dari Menteri Penerangan, maka timbul pula berbagai reaksi dari masyarakat. Ada yang memuji sikap Hamka yang demikian, karena yang demikian kata mereka adalah *sikap ulama sejati;* dan ada pula yang mencela keras, karena sikap demikian kata mereka menunjukkan bahwa Hamka tidak ada pendirian.

Demikianlah beberapa segi dari perjalanan hidup Hamka yang dipuji dan dicela silih berganti.

Mula-mula saya berkenalan dengan Prof.Dr.Hamka dalam tahun 1933 di satu Negeri di luar Padang Panjang. Pada waktu itu, kami sama-sama menghadiri sebuah Rapat Umum Pemuda yang diadakan oleh H.P.I.I. (Himpunan Pemuda Islam Indonesia).

Saya mendapat giliran pertama untuk berpidato, sedangkan HAMKA mendapat giliran terakhir.

Sebagai seorang pemuda (umur saya waktu itu 19 tahun) yang berdarah panas dan dalam situasi yang sedang hangatnya udara pergerakan kemerdekaan, maka saya berpidato dengan penuh semangat dan dengan nada suara yang berapi-api.

Pada waktu gilirannya, HAMKA yang masih pemuda (umurnya waktu itu kira-kira 25 tahun) berpidato dengan suara yang tenang tanpa agitasi yang membakar semangat; pidatonya penuh dengan cukilan-cukilan sejarah tentang pergerakan pemuda diberbagai negara dalam berbagai zaman. Pidatonya lebih bersifat mendidik dan membina daripada membakar semangat. Menjelang akhir pidatonya beliau mengucapkan kira-kira demikian:

"Mungkin para pemuda, putera dan puteri, menganggap pidato saya ini tidak bersemangat. Memang dengan sengaja saya berpidato hari ini tidak untuk membakar semangat saudara-saudara, karena saya lihat semangat saudara-saudara sudah cukup terbakar, tetapi pidato saya sifatnya untuk mendidik dan membina saudara-saudara agar menjadi Pemimpin Islam yang baik dan tabah. Kalau perlu, saya juga sanggup berpidato untuk membakar-menyalakan semangat, seperti sdr. A. Hasjmy.

Setelah itu, beliaupun berpidato kira-kira satu menit dengan agitasi yang membakar semangat, sebagai contoh katanya.

Memang hebat!

Setelah pulang ke Padang Panjang, malamnya saya berpikir-pikir, apakah tadi siang HAMKA menyindir dan memukul saya, karena pidato saya yang penuh emosi. Hampir-hampir saya marah dan mau mendendam HAMKA.

Akhirnya, udara malam Padang Panjang yang dingin itu mendinginkan darah-panas saya dan berkesimpulan bahwa HAMKA betul; pidatonya tidak ditujukan kepada saya, tetapi kepada umum, kepada ribuan pemuda-pemudi yang hadir waktu itu. Kemudian sayapun berpendapat bahwa pidato tenang yang sifatnya mendidik dan membina lebih bermanfaat untuk jangka jauh daripada pidato berapi yang membakar semangat, sekalipun pada waktu-waktu dan tempat-tempat tertentu diperlukan pidato agitasi yang mengobarkan api semangat.

Kemudian saya tiru pula caranya HAMKA berpidato yang membumbui pidatonya dengan bahan-bahan sejarah, karena sejarah adalah alat pendidikan yang paling baik.

Sepanjang yang saya ketahui, sampai sekarang Prof. Dr. Hamka tetap mempergunakan bahan-bahan sejarah sebagai alat pendidikan dan pembinaan, baik dalam pidato-pidato ataupun dalam tulisan-tulisannya.

Pendapat saya ini beralasan, apabila dengan teliti kita membaca buku-buku karangannya, seperti: Bohong di Dunia, Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao, Lembaga Hikmat, Pandangan Hidup Muslim, 1001 Soal Hidup, Perkembangan Kebatinan di Indonesia, Tasawuf Moderen, Kenangan-Kenangan Hidup dan lain-lain.

Hal demikian akan kita temui pula, kalau dengan seksama kita mengikuti pidato-pidatonya, termasuk pidato-pidatonya selama beliau menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia.

Menurut pengamatan saya, sebagai *Wartawan* Prof. Dr. Hamka telah berhasil baik, dimana dengan tulisan-tulisan beliau telah dapat membangun kesadaran ummat, terutama Ummat Islam.

Majallah PEDOMAN MASJARAKAT yang terbit di Medan sebelum Perang Dunia ke II, di bawah pimpinan beliau dan dibantu oleh Saudara Yunan Nasution, adalah salah satu Majallah Islam terbesar waktu itu, di samping majallah PANJI ISLAM di bawah pimpinan Zainal Abidin Ahmad dan A.R. Hajat yang juga terbit di Medan; kedua majallah Islam ini terbit seminggu sekali dengan amat teratur. Saya menjadi pembantu tetap dari kedua majallah ini, dengan menulis sajak-sajak, cerita pendek-cerita pendek dan karangan-karangan lainnya.

Sejumlah penulis-penulis ternama juga menjadi pembantu tetap atau sering memuat karang-

an-karangannya dalam majalah ini, seperti Muhammad Natsir, Dr. Abu Hanifah, Ir. Sukarno dan lain-lain.

Dengan majallah Pedoman Masyarakat, Prof. Dr. Hamka telah berhasil membuka mata sejumlah kaum "Intelek Indonesia" yang berpendidikan barat untuk melihat Islam yang sebenarnya, di samping telah berhasil pula membangun kesadaran politik, kesadaran sosial, kesadaran ekonomi, kesadaran Ilmu pengetahuan dan kesadaran kebudayaan Ummat Islam sendiri.

***

HAMKA sebagai sastrawan, telah berhasil menggerakkan pemuda-pemudi Islam untuk memasuki "Dunia Kesusastraan", untuk coba-coba berlatih agar menjadi sastrawan, menjadi pengarang seperti HAMKA.

Dunia kesusastraan dan karang-mengarang yang selama masa lalu seakan-akan tertutup bagi pemuda-pemudi dari madrasah, dayah dan pondok pesantren menjadi terbuka.

Para pemuda dari madrasah, dayah dan pondok pesantren sadar dari kesalah-pikiran; harga diri mereka muncul kembali bahwa pemuda-pemudi dari madrasah, dayah dan pondok pesantren juga sanggup untuk menjadi sastrawan, seniman, pengarang dan darmawan, apalagi setelah Pedoman Masyarakat, Panji Islam dan majallah-majallah Islam yang lain membuka dirinya untuk menerima karangan-karangan dari mereka yang baru mendapat dirinya kembali.

Tampillah sepasukan pemuda-pemudi dari madrasah, dayah dan pondok pesantren ke arena karang-mengarang, di mana kemudian hari depan mereka sebagai pengarang atau sastrawan cukup meyakinkan. Tampillah nama-nama seperti M. Yunan Nasution, A.R. Hajat, M. Dimyati, Rivai Ali, Yusuf Sou'yb, Ismail Yakub, Abdullah Arif, Nazaruddin Latif dan lain-lainnya.

Kemudian beberapa madrasah menerbitkan pula majallahnya, seperti *Majallah Kewajiban* dari Madrasah Thawalib Padang Panjang, *Majallah RAYA* dari Madrasah Islamic College Padang, *Majalah Matahari Islam* dari madrasah Al Jami'ah Islamyah Padang, dimana yang terakhir ini saya ikut memimpin sebagai Wakil Pemimpin Redaksi/Penanggungjawab.

Karya-karya Hamka, baik dalam bentuk ceritera pendek ataupun dalam bentuk novel, mempunyai gaya bahasa tersendiri: halus dan memikat; kadang-kadang mengarah *bahasa-tasauwuf.*

Menurut hemat saya, pengaruh Manfaluthi (pengarang/pujangga Mesir yang amat terkenal) dan Khalil Jabran Khalil (pengarang/pujangga Lebanon yang amat terkenal) atas karangan-karangan HAMKA sangat besar. Gaya bahasa kedua pengarang Arab ini sangat sentimentil, seperti yang dapat kita rasai — umpamanya — dalam Al Abaraat dan Majdulin (Manfaluthi) dan Al Ajnihatul Mutakassirah (Khalil Jabran Khalil).

Keahlian HAMKA dalam karya-karya romansnya untuk melukiskan adat istiadat dan hal-ihwal daerah-daerah yang menjadi lokasi ceriteranya sangat mengagumkan, sekalipun kadang-kadang agak berlebihan.

Menurut pengamatan saya bahwa cerpen-cerpen dan novel-novel HAMKA semuanya berjiwa Islam, dan kadang-kadang pengaruh tasawuf sangat terasa. Kita akui bahwa karya-karya HAMKA adalah *bertendens*, yaitu *tendens agama Islam*, dan menurut saya bahwa semua karya dari setiap pengarang adalah bertendens; tidak ada apa yang disebut "seni untuk seni"; semua hasil kesenian bertujuan, sekalipun tujuannya untuk merangsang nafsu birahi, untuk mengembangkan kejahatan seks: *cabul.*

Sekalipun Prof. Dr. HAMKA telah berusia lanjut, namun masyarakat Indonesia, terutama Masyarakat Islam, masih menunggu novel-novel HAMKA yang benar-benar menampilkan *Hakikat Islam.* Usia 70 tahun tidak boleh menjadi sebab untuk tidak *mengarang novel lagi;* Pujangga Rabendrat Tagore sampai usia sangat lanjut masih mengarang romans; demikian pula sejumlah pujangga dunia yang telah mendapat "Hadiah Nobel".

Di antara cerpen-cerpen HAMKA yang sangat berkesan bagi saya, yaitu PENJUAL ES LILIN; sementara novel-novelnya yang sangat saya kagumi, yaitu, MERANTAU KE DELI.

Catatan-catatan saya diatas seakan-akan menampilkan semua yang baik dari Prof. Dr. Hamka, sehingga mungkin akan timbul pertanyaan: apakah tidak ada yang buruk pada diri HAMKA?

HAMKA sebagai manusia pasti mempunyai kekhilafan dan kesalahan. Kalau tidak demikian bukan manusia namanya. Keaslian gading terletak pada retak-retaknya.

Kesimpulan saya: Prof. Dr. HAMKA adalah *Ulama, Pemimpin, Pujangga, Pengarang* dan *Sejarawan;* dan diatas itu semua bahwa HAMKA adalah Pendidik dalam arti seluas kata.

Akhirnya saya mengucapkan selamat kepada Buya Hamka dalam memperingati usianya genap *70 tahun;* semoga Allah tetap merahmatinya.

Haza ma aqulu!

Banda Aceh, 2 September 1977

* * *

Bersyukur: Umur Panjang dan Amal Banyak

Oleh: H. Zainal Abidin Ahmad

DI DALAM ikut serta menyambut genapnya Pak HAMKA berusia 70 tahun, saya mengenang akan hadits Nabi yang mengatakan, bahwa: Orang yang baik ialah orang yang panjang umur dan banyak amal. Saya mengharap bahwa sabda Nabi ini dapat berlaku kepada orang-orang yang panjang umur seperjuangan dengan Pak HAMKA dari dahulu, dan orang-orang tua berjasa yang lainnya.

Sebagai seorang rekan sesama wartawan dan pengarang, saya mengikuti jejak langkah beliau sejak dari setengah abad (50 tahun) yang lampau, semenjak kami bersama-sama memimpin majalah-majalah Islam di Medan dahulu. Beliau memimpin PEDOMAN MASYARAKAT berdua dengan sdr. M. Yunan Nasution, dan saya memimpin PANJI ISLAM berdua dengan sdr. A.R. Hajat, yang didampingi juga oleh sdr. M. Yusuf Ahmad. Bukanlah soal yang ringan dan mudah memimpin suatu majalah di zaman kolonial Belanda pada tahun 30-an dahulu itu, di mana ranjau pers-delict selalu tersedia menunggu mangsanya. Saya sendiri termasuk orang yang kena ranjau itu, dan menjalani hukuman selama 6 (enam) bulan dalam penjara Suka Mulia di Medan.

Harus dikagumi bahwa semenjak dahulu itu sampai sekarang Pak HAMKA tetap mempergunakan pena mas-nya, baik di dalam menulis dalam PANJI MASYARAKAT di Jakarta yang beliau pimpin sendiri yang didampingi oleh putera beliau sdr. RUSYDI HAMKA. Beliau seorang yang produktif dalam dunia karang mengarang, banyak sekali buku-buku yang beliau karangkan di dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu agama Islam. Setiap pembaca menggemari buku-buku Pak HAMKA, karena susunan bahasanya yang indah teratur, dan kadang kalanya di selanya dengan kata-kata Minang yang menambah semarak karangannya.

Beliau terkenal bukan saja sebagai pengarang/wartawan, tetapi juga sebagai pujangga yang memiliki bakat sastera yang indah. Sebab itu, pada waktu mudanya beliau rajin pula mengarang buku-buku roman. Maka pernah terjadi persoalan di masa itu, seorang Ulama suka bernyanyi dan berpantun, serta senang mengarangkan buku-buku roman. Zaman kita sekarang, tidak lagi mempersoalkan demikian, karena tiada suatu larangan dari agama hal yang demikian. Alangkah banyaknya ahli-ahli dan para Ulama yang suka berdendang dan bersenandung, terutama di dalam menunjukkan cintanya kepada Tuhan.

Karena dorongan "emosi" yang menjiwai setiap pujangga, sering pula dirasakan bahwa karangan itu menggambarkan jiwa beliau yang sedang bergolak. Demikianlah yang terjadi tentang bukunya "Tenggelamnya kapal v/d Wijk," yang diterima oleh sebahagian sebagai jiplakan dari karangan pujangga Mesir Luthfi Manfaluthi, tetapi ada pula yang menerimanya sebagai gelora jiwanya sewaktu dirinya melalui zaman-muda sebagai yang digambarkan dalam buku itu.

Begitu juga mengenai karangannya "Tuan Direktur" yang terbit di masa itu di Medan, menggambarkan pula gelora emosi yang tiada tertahan-tahan dalam menghadapi kenyataan yang sedang berkembang. Hanya Tuhanlah Yang Maha Tahu, dan beliau sendiri yang mengarangkannya, yang lebih merasakan gelora apakah yang mendesak di hati beliau di masa itu.

Kembali kepada sama bekerja memimpin majalah masing-masing sewaktu di Medan. Sebagai puncak kemegahan dunia majalah Islam di masa itu, majalah-majalah kami dibantu oleh para pemimpin Islam dan Indonesia, yang menghiasi tiap-tiap lembar majalah kami dengan tulisan-tulisan mereka yang sangat berharga. Semua mereka telah berjasa mengembangkan cita-cita bangsa

melalui majalah-majalah yang kami pimpin, dan dengan sendirinya majalah-majalah yang kami pimpin menjadi naik pamornya karena karangan-karangan itu.

Siapa menyangka di masa itu, pada waktu gencatan kolonial Belanda sangat dahsyatnya, bahwa penulis-penulis besar itu di kemudian hari menjadi Orang-orang Besar Indonesia di dalam berbagai lapangan. Siapa menduga bahwa penulis-penulis majalah kami di masa itu ada yang menjadi Proklamators Republik Indonesia (Bung Karno dan Bung Hatta), ada yang menjadi Perdana Menteri R.I. dan kemudian menjadi Wakil Presiden Rabithah Alam Islamiy (Bung Natsir), dan seterusnya.

Di dalam naskah ceramah yang kami siapkan untuk suatu Seminar di Medan (yang belum berlangsung sampai sekarang) dengan judul "Peranan mass media Islam dalam perjuangan kemerdekaan," pada hal. 49-50 kami menulis sebagai berikut:

"Justru hampir umumnya para pembantu dan penulis dalam majalah-majalah tersebut di dalam kedudukan mereka sebagai pemimpin-pemimpin Indonesia, telah diserahi tugas-tugas berat tetapi suci sesudah Negara Indonesia mencapai Kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945.

"Untuk sebagai peringatan ada baiknya kami sebutkan nama-nama mereka di bawah ini:

1. *Ir. Sukarno,* pembantu aktif PANJI ISLAM menjadi *Presiden R.I.*
2. *Dr. Muhammad Hatta,* s.d.a., menjadi *Wakil Presiden R.I.*
3. *Muhammad Natsir,* s.d.a. menjadi *Perdana Menteri R.I.* dan Ketua Umum partai Islam MASYUMI.
4. *Zainal Abidin Ahmad,* pemimpin majalah tersebut, menjadi *Wakil Ketua Parlemen R.I.*
5. *HAMKA,* pemimpin PEDOMAN MASYARAKAT, menjadi *Ketua Umum Majlis Ulama Indonesia.*
6. *M. Yunan Nasution,* Wakil Pemimpin s.d.a., menjadi Sekretaris Umum MASYUMI, dan sekarang Ketua Dewan Da'wah Islam Indonesia, Jakarta Raya.
7. *A.R. Hajat,* Wakil Pemimpin PANJI ISLAM, menjadi *Gubernur* d.p. Departemen Dalam Negeri.
8. *A. Hasymi,* penyair dalam majalah tersebut, menjadi *Gubernur provinsi Aceh* dan Dekan Fakultas Da'wah, Banda Aceh.

Dan masih diteruskan nama-nama itu sampai 15 orang, yang masing-masing menduduki tempat yang penting di dalam perjuangan dan pembangunan Indonesia.

Zaman yang indah dalam perjuangan pada hampir ½ abad yang lampau itu, memenuhi hati kami di dalam memperingati genapnya Pak HAMKA 70 tahun ini. Tidak dapat kami lupakan bahwa sampai sekarang pena tidak pernah kami lepaskan, baik oleh Pak HAMKA maupun oleh saya dan juga kawan-kawan seperjuangan dahulu itu.

Di samping mengarang dan menulis, mengisi khazanah pembacaan umat bangsa kita di Indonesia, masing-masing kami mengambil amal usaha menurut bakat kami masing-masing. Pak HAMKA di samping memimpin PANJI MASYARAKAT juga menjadi Ketua Umum Majlis Ulama Indonesia, sesuai dengan bakat pembawaan beliau sebagai seorang Imam ikutan umat. Adapun saya di samping karang mengarang (yang sekarang sedang menulis tentang Ilmu Politik Islam), saya menerjunkan diri ke lapangan pendidikan, memimpin Perguruan Thawalib Padang Panjang, tempat kami (Pak HAMKA dan saya) dididik pertama kali dahulu.

Begitu juga sdr. M. Yunan Nasution di samping Dewan Da'wah Jakarta Raya, juga memimpin "Bulletin Da'wah" yang terbit setiap minggu, yang oplagnya sekarang mencapai 125.000 naskah. Adalah pada tempatnya, sebagai rekan seperjuangan dari dahulu, kami menyerukan: Marilah restan hidup yang diberi Tuhan kepada kita masing-masing, kita manfa'atkan sebanyak mungkin untuk kepentingan Islam dan kemajuan bangsa umumnya. Amin!

Jakarta, medio Oktober 1977

* * *

Hamka dan "Gema Islam" dan Kumandang Da'wah

Oleh: H. Rosihan Anwar

PERTAMA kali saya bertemu muka dengan Hamka ialah pada suatu petang hari di Jakarta dalam tahun 1943 bertempat di ruang Bagian Kesusastraan di gedung Pusat Kebudayaan atau yang dalam bahasa Jepang bernama Keimin Bunka Sidoosyo, terletak di ujung lapangan Harmoni, berdampingan dengan Hotel des Galleries.

Ia berjas putih, pakai kain sarung pelekat hitam, dengam peci tidak lepas dari kepalanya. Badannya kekar, suaranya tidak bindeng, tetapi langgam bicaranya dan tekanan kata-katanya jelas memperlihatkan asal-usulnya: dia orang Minang, sedaerah dengan saya. Ia berbicara depan para sastrawan sambil duduk dengan santai. Maklum, di Bagian Kesusastraan itu bekerja sastrawan-sastrawan seperti Armijn Pane, Usmar Isma'il, Sutomo Djauhar Arifin, Amal Hamzah, Inu Kertapati.

Hamka datang ke Jakarta menengok ayahnya Haji Abdul Karim Amrullah, seorang ulama yang kata orang masa itu mempunyai "pendirian keras" terhadap Dai Nippon. Pendidikan keras bagaimana?, tanya saya. Orang bilang ayah Hamka menolak melakukan "sai kirai" atau membongkokkan badan ke arah Tenno Heika di Tokyo. Apakah benar itu atau tidak, saya tidak tahu persis. Tetapi begitulah cerita orang.

Tidak ada sesuatu hal yang khas dibicarakan dalam pertemuan itu. Hamka berbicara tentang kawan-kawan pengarang di Medan, tempat dia bermukim waktu itu. Saya tidak buka mulut waktu itu, sebab tidak tahu bagaimana pula mesti turut dalam omongan-omongan ringan yang mirip "rouk di lapau" itu. Waktu itu saya baru beberapa bulan masuk bekerja pada suratkabar "Asia Raya", di bidang sastra tidak ada hal-hal yang dapat saya banggakan sebagai hasil karya saya, jadi saya mesti tahu diri dan tahu tempat. Dari sudut kamar saya dengarkan saja pengarang roman "Di bawah Lindungan Ka'bah" dan "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck" berbicara terus, sampai akhirnya pertemuan selesai. Keesokan harinya saya muat sebuah berita dalam "Asia Raya" tentang pertemuan Hamka dengan para sastrawan di Pusat Kebudayaan tadi.

Itulah pertama kali saya melihat Hamka, dan sejak itu saya jarang sekali bertemu dengan dia. Setelah penyerahan kedaulatan saya dengar Hamka bekerja pada Kementerian Agama, dan saya memimpin harian "Pedoman". Tetapi karena kesibukan pekerjaan saya hampir tak pernah bertemu muka dengan Hamka. Saya baca dia diundang berkunjung ke Amerika atau saya baca tulisannya dalam suratkabar "Abadi". Cuma terbatas di situ saja kontrak kami.

Pada tahun 1959 Presiden Sukarno kelihatannya mulai memperketat kebebasan bergerak bagi pers. Hamka yang menjadi pemimpin redaksi majallah "Panji Masyarakat" menyiarkan karangan Dr. Mohammad Hatta tentang Demokrasi Kita dalam penerbitan asuhannya. Saya yang memimpin "Pedoman" mengalami tekanan-tekanan dari pihak penguasa, dan sebagaimana sudah bisa diamalkan, akhirnya dalam permulaan tahun 1961 baik "Panji Masyarakat", maupun "Pedoman" dilarang terbit oleh pihak yang berkuasa.

Pada awal tahun 1962 Yayasan Perpustakaan Islam Pusat menerbitkan majallah pengetahuan dan kebudayaan Islam bernama "Gema Islam" dengan pemimpin umum waktu itu Mayor Jenderal Sudirman, penanggung jawab Kolonel M. Rowi, pimpinan redaksi Rusjdi Hamka B.A. Dalam Dewan redaksi tercantum nama-nama H. Anwar Tjokroaminoto, Dr. A. Mukti Ali, Letkol M. Isa Idris, H. Mahbub Djunaidi. Para pembantu ialah: Dr. Hamka, K.H. Fakih Usman, Jusuf Abdullah Puar, Drs. Sidi Gazalba, H. Abubakar Atjeh, Osman Raliby, Abdullah Sjahir S.H., Kol. Drs. Bahrum Rangkuti,

Aisjah Aminy S.H, Dra. Barorah Baried, Ny. Mahmudah Mawardi, H. Musaffa Basjir.

Yang tidak tercantum sebagai pembantu ialah nama saya. Alasan ini dapat dimengerti tentunya. Pada hal saya pengasuh rubrik "Kronik dan Komentar Islam" dengan memakai nama samaran: Al-Bahist. Dan yang memberikan nama samaran ini tiada lain ialah Hamka yang sebetulnya jadi motor penggerak "Gema Islam".

Ada tiga tahun lamanya saya jadi pembantu "Gema Islam", majallah tengah bulanan. Seperti dijelaskan oleh Hamka, tatkala majallah itu genap berusia satu tahun: "Al-Bahist tidak hanya mencatat, tapi dia bertugas pula membahas. Jika ada suatu peristiwa yang menyangkut ummat Islam di tanah air kita, tentu Al-Bahist akan mencatatnya dan sekalian mengadakan pembahasan". Di zaman saya jadi kolumnis untuk "Gema Islam" itu, kontak saya dengan Hamka sudah barang tentu agak lebih sering daripada sebelumnya.

Jasa Hamka dengan penerbitan "Gema Islam" itu menurut hemat saya ialah mengumandangkan dengan santer Da'wah Islamiyah. Ia melihat kedudukan ummat Islam di masa itu terjepit dan terdesak. Secara politis Partai Komunis Indonesia (PKI) sedang mendapat angin, dan mereka ini tidak mengabaikan kesempatan buat mengucilkan golongan Islam dari gelanggang politik. Di pihak lain tampak pula usaha-usaha pihak Kristen untuk mencari pengikut di kalangan orang yang sudah beragama Islam dan pekerjaan Missi dan Zending, upaya Kristenisasi ini menimbulkan rasa prihatin besar di kalangan ummat Islam beserta para pemimpinnya;

Dalam keadaan demikianlah "Gema Islam" berusaha memanggil ummat Islam untuk merapatkan barisannya. Dan para pengarang serta penulis Islam mengangkat pena mereka menyumbangkan tulisan untuk "Gema Islam" dengan tujuan memelihara dan mempertahankan identitas ummat Islam. Di samping itu pengajian dan kuliah subuh berkembang di berbagai mesjid. Akan tetapi agaknya kuliah subuh yang paling mendapat peminat ialah yang dipimpin oleh Hamka di mesjid Al Azhar di Kebayoran Baru. Tafsiran Qur'an yang diberikannya di kuliah subuh itu memperoleh pendengar yang banyak dan berterima kasih. Tafsiran Qur'an itu kemudian dimuat pula dalam "Gema Islam" sehingga menambah daya penarik majallah itu di mata pembacanya.

Hamka menulis dalam memperingati "Gema Islam" berusia satu tahun, antara lain sebagai berikut:

> "Sudahlah sama-sama kita ketahui bahwasanya dalam ajaran-ajaran agama Islam amat banyak soal-soal yang meminta pemikiran kita, lebih-lebih di zaman kemajuan seperti zaman kita sekarang. Berbagai persoalan telah timbul dan semua meminta pemikiran kita. Oleh sebab itu benarlah ucapan yang sering kita dengar sekarang bahwasanya ummat Islam sekarang tengah menghadapi tantangan yaitu tantangan kemajuan ilmu-ilmu moderen. Akan membekukah kita ummat Islam menghadapi serba macam tantangan-tantangan yang berada di hadapan kita, atau bagaimanakah sikap kita?"

Sahutan ummat Islam terhadap tantangan tadi tidaklah mengecilkan hati. Da'wah Islamiyah bergaung bertalu-talu di kalbu ummat Islam.

Apabila di tahun 1977 yaitu 15 tahun sesudah "Gema Islam" mengumandangkan Da'wah Islamiyah di mana-mana di tanah air kita kelihatan suatu kebangkitan dan meningkatnya secara intensif orang Islam beragama dan beribadat, mesjid penuh sesak dikunjungi para Jema'ah, pengajian dan kuliah subuh memperoleh peminat yang ramai, sembahyang Idul Fithri dan Idul Adha merupakan peristiwa yang semarak, maka sudah barang tentu Hamka dan "Gema Islam" sama sekali tidak boleh meng-klaim bagi dirinya semua itu adalah hasil pekerjaan mereka. Hal itu tidak benar, sebab meningkatnya orang mengamalkan Ibadat agama Islam dewasa ini niscaya disebabkan usaha bersama ulama dan muballighin di seluruh tanah air.

Akan tetapi kadang-kadang saya terpikir bahwa betapa pun kecilnya namun dalam usaha Da'wah Islamiyah ini Hamka mempunyai saham. Mudah-mudahan sejarah akan cukup ramah-tamah kelak terhadap dirinya untuk mencatat hal ini.

Dalam tahun 1962 itu di tengah-tengah kumandang Da'wah Islamiyah saya menulis sebuah buku yang khusus ditujukan kepada kaum intelektuil Indonesia yang seperti halnya dengan saya di zaman penjajahan Belanda memperoleh pendidikan Barat. Buku itu berjudul "Islam dan Anda" dan isinya ialah menguraikan tentang ajaran-ajaran agama dan sejarah Islam. Pada waktu itu saya berpemandangan, bahwa kebangkitan kembali atau "revival" Islam di tanah air kita harus diusahakan melalui gerak bercabang dua yang dilaksanakan serentak yaitu pertama melalui kaum intelektuil supaya mereka lebih meyakini dan menghayati Aqidah, dan kedua melalui kaum ulama supaya mereka lebih menginsafi Tarikh atau Sejarah. Berdasarkan pandangan itulah disusun isi buku "Islam dan Anda" yang sebelum diterbitkan saya berikan naskahnya kepada Hamka untuk diperiksa dan dikoreksi kalau-kalau ada kekeliruan terselip di dalamnya.

Hamka membaca naskah itu, kemudian dikembalikannya kepada saya tanpa banyak koreksi. Ia menambahkan komentar: "Bagian Sejarah naskah ini baik sekali".

Dalam naskah itu ada pula beberapa bab yang menguraikan tentang mistik atau tasawuf. Saya mengira Hamka akan memberikan komentarnya tentang bab-bab itu, apalagi dia sendiri pernah menulis buku tentang Tasawuf Islam. Tetapi dia tidak berkata apa-apa tentang hal itu. Karena itu saya bertanya: "Apakah Buya mengerjakan mistik atau tasawuf?"

Hamka menjawab: "Ah tidak, ayah saya ada kecenderungan ke arah itu, tetapi saya tidak".

Dan jawabannya itu buat saya membenarkan apa yang saya kirakan selama ini mengenai Hamka yaitu bahwa dia bukan "ulama tasawuf", melainkan lebih berat condong kepada golongan "ulama fikh", walaupun tentu dengan tambahan catatan, bukan fikh dalam arti yang ketat sekali. Dia bukan "schriftgeleerde" yang fanatik, tetapi seorang yang luwes dan berdada lapang. Dia tidak mau terjerat dalam urusan Chilafiyah yang diperdebatkan oleh sebagian ulama fikh. Barangkali hal itu disebabkan pula karena dia berjiwa penyair dan pujangga. Ia juga sejarawan Islam, dan orang yang mempelajari dan menekuni sejarah biasanya paham akan dimensi sejarah. Dan paham akan dimensi sejarah bisa membantu orang lebih cepat mencapai ke'arifan atau "wisdom". Dan seperti kata seorang penulis Sufi: "Ra'sul hikmah makhafatullah" (Puncak ke'arifan adalah ketakutan kepada Allah), maka segala sesuatu itu membuat Hamka, walaupun menurut pengakuannya sendiri kepada saya dia bukan mistikus, menjadi seorang pemimpin agama yang bijak-bestari, penuh tenggangrasa, terbuka bagi gagasan-gagasan baru. Dalam analisa terakhir, barangkali inilah sebab-sebabnya mengapa Hamka sukses atau berhasil sebagai ulama, mengapa kuliah-kuliah subuhnya begitu disenangi oleh umpamanya kaum intelektuil, mengapa ceramah-ceramahnya mendapat sambutan baik di kalbu khalayak ramai.

Kata orang pandai, adapun fungsi agama tidak hanya bertujuan memberikan kepada manusia suatu konsepsi sebenarnya tentang hal yang ghaib, memberikan kepada manusia idee yang setinggi-tingginya perihal Tuhan, akan tetapi juga membawa manusia itu ke dalam harmoni dan keserasian dengan yang ghaib itu.

Mudah-mudahan akan dapat dikatakan juga kelak, bahwa Hamka telah menunaikan tugasnya sebaik mungkin dalam melaksanakan fungsi agama itu.

Dalam tahun 1963 Lembaga Kebudayaan Rakyat atau LEKRA yang menjadi organisasi-pendukung PKI melancarkan gerakan menterror orang-orang yang tidak sepaham dengannya. Dalam lapangan sastra satu demi satu pengarang yang dinilai musuh PKI dihantam dan dimusnahkan. Seorang yang jadi sasaran LEKRA ialah Hamka. Ia dihantam secara politis, karena ia pernah jadi anggota Masyumi. Ia dihantam secara mental dengan tuduhan bahwa roman yang dikarangnya dalam tahun 1939 "Tenggelamnya kapal Van der Wijck" adalah plagiat dari roman pengarang Mesir "Madjdulin" oleh Luthfi Al-Manfaluthi. Hamka dikeroyok secara terus-menerus oleh "Bintang Timur" dan penerbitan komunis lainnya. Peristiwa ini belum membawa akibat yang rawan bagi Hamka. Tetapi dua tahun kemudian dia dituduh terlibat dalam subversi, konon ikut dalam sebuah pertemuan rahasia di Tanggerang, atau kira-kira seperti itu, pendek kata akibatnya Hamka ditahan

oleh pemerintah Sukarno. Inilah sebuah pengalaman pula bagi Hamka yang di samping membawa hal-hal yang tidak sedap bagi dirinya, pada waktu bersamaan mengandung hikmah dalam arti dia sempat menyelesaikan tafsir Al Qur'an selama berada dalam tahanan Orde Lama.

Beralasankah Hamka ditahan oleh pemerintah di masa Orde Lama itu? Ia memang orang yang tegas anti-komunis, ia melawan atheisme. Ini tidak mengherankan, sebab ia seorang ulama Islam. Tetapi akan mengatakan dia anti pemerintah dan atas alasan itu dianggap politis berbahaya, sehingga perlu ditahan, hal ini menurut hemat saya masih harus diteliti kembali. Sebab seingat dan setahu saya, baik dalam tulisan, maupun dalam ucapan-ucapan di depan umum, Hamka waktu itu tidak ada menyatakan dirinya anti pemerintah secara terang-terangan. Setelah Masyumi dibubarkan oleh Sukarno dalam tahun 1959 dia tidak aktif lagi dalam "partai politik".

Saya ingat lagi waktu saya mengunjungi Hamka di rumahnya masa itu saya bertanya: "Apa kerja sekarang, Buya?".

Ia menjawab dalam bahasa daerahnya: "Ambo mangaji-ngaji sajo kini" (Saya mengaji-ngaji saja kini). Dan sesungguhnya itulah kegiatannya yaitu memimpin pengajian dan kuliah subuh di mesjid Al Azhar.

Tetapi di pihak lain sebagai pengamat politik saya mengerti mengapa pemerintah bersikap demikian terhadap Hamka dan terhadap golongan Islam umumnya.

Orang atau golongan yang berkuasa di negeri kita ini jarang sekali dapat memahami dengan tepat sifat dan hakikat Islam itu. Di zaman Hindia Belanda sikap penguasa Islam dibimbing oleh nasehat yang pernah diberikan oleh Islamoloog Belanda Professor Snouck Hurgronje.

Adapun Snouck Hurgronje membeda-bedakan antara keinginan-keinginan religius atau keagamaan Islam di satu pihak dengan keinginan-keinginan politik Islam di lain pihak. Ia menasehatkan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk memajukan aktivitas-aktivitas keagamaan Islam, tetapi melarang usaha-usaha oleh Islam untuk memperkembangan suatu basis politik yang kuat. Karena advis Prof. Hurgronje itulah pemerintah membiarkan Islam berkembang dalam lingkungan mesjid, madrasah dan pesantren, tetapi menumpas setiap usaha Islam yang berhimpun dalam organisasi-organisasi politik seperti Sarikat Islam dan sebagainya.

Pihak yang berkuasa selalu memandang Islam secara politis sebagai saingan dan ancaman bagi dirinya. Pihak yang berkuasa tidak mau memberikan bagian ikut bertanggung-jawab dan memikul dalam kekuasaan. Islam selalu dipojokkannya dengan segala muslihat. Dan sikap pihak penguasa itu dibenarkannya antara lain atas alasan, bahwa prinsip politik Islam ialah Jihad, dan ini sangat berbahaya. Dilupakannya, bahwa Jihad itu bukan perang suci dalam arti fisik, berupa kekerasan senjata, melainkan perang melawan yang buruk dan yang bathil. Dilupakannya pula, bahwa salah satu prinsip politik Islam yang lain adalah seperti ditunjukkan oleh Louis Massignon "taslim" atau ta'at kepada kekuasaan serta kewibawaan yang "legitimate" atau absah.

Sikap penguasa seperti diuraikan di atas tadi tampak lagi pada pemerintahan Orde Lama di bawah Presiden Sukarno, dan akibatnya golongan Islam yang tidak "docile" alias menjadi jinak begitu saja dikejar-kejar, difitnah, dituduh melakukan subversi dan disekap dalam tahanan. Pada hal kalau ada pengertian yang lebih tepat serta proporsionil tentang Islam, segala sesuatu itu tidak perlu terjadi.

Demikianlah dengan latar belakang yang dilukiskan tadi Hamka sempat pula menjadi tahanan di masa pemerintahan Orde Lama.

Saya kemukakan semua ini dengan pengharapan mudah-mudahan ia dapat menjadi pelajaran bagi masa datang untuk menegakkan sikap dan kebijaksanaan yang tepat terhadap golongan Islam.

Pada waktu saya menulis ini Hamka menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama. Apakah dia senang dalam jabatan dan kedudukan demikian, ataukah dia merasa tiada jalan lain melainkan duduk di Majelis Ulama itu, sukarlah bagi saya untuk menduganya. Lagipula itu bukanlah urusan saya. Ini adalah semata-mata urusan dan pilihan Hamka.

Akan tetapi bagi saya menarik hati juga membaca dalam pidatonya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia pada Pekan Orientasi Ulama/Khatib seluruh Indonesia tanggal 6-12 Desember 1976 di Jakarta tentang "Peranan ulama dalam pembangunan" bagaimana dia pada penutup mengutip Imam Al Ghazali dari kitab "Ihya-u 'Ulumiddin". Hamka mengutip Ghazali tentang hubungan ulama dengan para penguasa sebagai berikut :

"Rusaknya rakyat tidak lain adalah karena kerusakan para penguasa. Dan rusaknya para penguasa ialah karena kerusakan ulama. Kalau bukanlah karena qadhi-qadhi yang jahat dan ulama, yang jahat, akan sedikitlah kerusakan pada para penguasa; karena mereka takut perbuatan mereka yang salah akan ditegur".

Mengapakah Hamka mengutip Al-Ghazali di situ? Adakah yang terasakan, tetapi yang tidak terucapkan? Wallahu'alam bissawab.

Namun apapun yang dikatakan orang lain, termasuk saya sendiri, saya yakin Hamka tahu apa yang diperbuatnya. Seperti kata Sayid Quthub:

"Benih yang ditanam dengan kekuatan dan ma'rifat telah tumbuh dalam jiwa mereka dengan suburnya. Itulah modal utama dalam melakukan da'wah. Terus jalan dan terus lagi. Benderanya terus berkibar, baikpun di waktu senang, ataupun di waktu sakit.

Da'wah jalan terus".

Jakarta, 25 September 1977

***

Hamka,
Ulama — Sastrawan — Humanis

Oleh : H. Azkarmin Zaini

WAKTU itu saya masih duduk di kelas enam Sekolah Rakyat Latihan di Jalan Jawa (sekarang: Jln. HOS. Coroaminoto) Jakarta, sekitar tahun 1957/1958. Guru membiasakan kami — murid-murid - membaca buku-buku sastra populer. Di antara buku-buku yang sempat saya lulur waktu itu adalah *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijck,* dua di antara sekian banyak buku yang ditulis Hamka. Itulah pertama kali saya "mengenal" Hamka. Begitu pandai pengarangnya mengungkapkan suasana, sehingga jalan cerita kedua buku itu masih melekat pada pikiran saya sampai sekarang, setelah mengendap selama kurang-lebih duapuluh tahun.

Beberapa tahun setelah "mengenal" Hamka itu, ketika orangtua saya pindah rumah ke Kebayoran Baru, saya sering diajak beliau bersembahyang Jum'at di Mesjid Agung Al Azhar. Setiap kali bersembahyang di sana, yang menjadi Imam dan Khattib adalah juga seorang bernama Hamka.

Suatu hari, saya katakan pada ayah saya bahwa pengarang buku *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* pun Hamka pula namanya. Setelah dijelaskan ayah, barulah saya tahu bahwa Hamka pengarang yang memukau itu adalah juga Hamka yang khotbah-khotbahnya mempesona. Hamka yang sastrawan, yang mulanya saya bayangkan sebagai seorang seniman urakan, ternyata adalah seorang ulama, yang mulai terkemuka waktu itu.

Bila Buya Hama — demikian orang biasanya memanggil beliau — berkhotbah, saya senantiasa tertertarik pada isi khotbahnya yang mantap serta terutama gayanya yang memukau. Pidatonya hidup. Suaranya lantang meninggi bila sedang berapi-api, tapi sejenak kemudian bisa pula merendah parau — bahkan seringkali disertai cucuran airmata — bila menyinggung soal kebesaran Ilahi. Figur pribadi Hamka yang menarik itu pulalah yang senantiasa menghimbau saya untuk setia bersembahyang Jum'at di Mesjid Al Azhar.

Begitu pula dengan sholat 'Ied. Meskipun sudah lima tahun ini saya tidak lagi bertempat tinggal di Kebayoran, tapi karena sudah terbiasa, selalulah saya kejarkan bersembahyang 'Ied di lapangan Mesjid Al Azhar. Satu pertanyaan senantiasa "menggoda" setiap menjelang sholat Jum'at atau 'Ied: apa yang akan dikhotbahkan Hamka kali ini?

* * *

SECARA fisik, perkenalan saya dengan Buya Hamka barulah terlangsung tahun 1972. Waktu itu bulan puasa dan dua hari lagi Hari Raya Idulfithri akan tiba. Sebagai wartawan Harian KOMPAS, Pemimpin Redaksi menugaskan saya mewawancarai Prof.Dr. Hamka untuk suatu tulisan menyambut Lebaran.

Mulanya saya mengira, tentu sukar menemui seorang ulama besar dan terkemuka seperti Hamka. Maka saya buka buku petunjuk nomor telepon, saya cari nama Hamka dan saya cobalah menelepon beliau untuk minta waktu berwawancara. Melalui telepon, saya tanyakan kapan beliau punya waktu menerima saya.

Ternyata perkiraan saya sangat meleset! Jawaban yang saya perdapat dari Prof.Dr. Hamka waktu itu adalah, bahwa saya dipersilahkan datang kapan saja saya mau...

Sejak itu acapkali saya datang menemui Buya Hamka. Kadang-kadang untuk mewawancarainya sehubungan dengan menyongsong Lebaran atau untuk minta pendapatnya selaku ulama

mengenai kasus-kasus aktuil yang bertalian dengan Islam atau Majelis Ulama Indonesia. Acapkali juga sekedar bersilaturahmi, yang biasanya saya manfaatkan sekaligus untuk bertanya-tanya ini-itu tentang pengetahuan ke Islaman.

Dari banyak rekan wartawan yang sering mewawancarai Prof.Dr. Hamka, saya dengar bahwa memang beliau tidak pernah mengecewakan wartawan. Siapapun, dari mass-media manapun, bebas datang dan bertanya.

Sepanjang yang saya alami, belumlah pernah kata "no comment" atau semacamnya, terlontar dari mulut beliau. Pertanyaan peka macam apapun, selalu beroleh jawaban dari Prof. Hamka. Di sini pulalah keistimewaan Buya Hamka, sehingga akhirnya saya sendirilah sebagai wartawan, yang acapkali terpaksa menimbang-nimbang apakah semua penjelasan dan komentarnya perlu saya tulis di suratkabar.

Pintu rumah Buya Hamka ternyata bukan untuk wartawan saja terbuka. Setiap hari, pagi dan petang, banyak orang datang bertamu. Umumnya hendak minta fatwa beliau tentang berbagai masalah kehidupan yang mereka hadapi. Berbagai kemelut rumahtangga, macam-macam persoalan pribadi yang rumit-rumit sering dibawa orang ke telinga Buya Hamka. Tentu saja dengan harapan mendengar sesuatu petunjuk keluar dari mulut beliau fatwa yang bernafaskan Islam.

Prof.Dr. Hamka memang memberi kesan seolah "kamus hidup" tentang ajaran Islam. Agaknya, yang menambah-nambah senang orang minta fatwa pada Hamka antara lain karena pandangan-pandangannya yang realistis, tidak kolot.

Petunjuk-petunjuk yang diberikannya tentang ajaran Islam, senantiasa memberi kesan bahwa Islam bukanlah agama yang sulit dan rewel. Islam banyak memberi kelapangan-kelapangan sebagai alternatif, sampai batas-batas tertentu. Yang kolot bukanlah Islam-nya. Kalau sampai terkilas kesan "kolot", itu hanyalah disebabkan pandangan seseorang yang menafsirkannya menurut pemikiran yang sempit.

Bila seseorang menghadapi problema yang sulit dan kemudian membayangkan pemecahan yang rumit pula dari segi Islam, biasanya Buya Hamka memiliki kemampuan tersendiri mengemukakan pandangan-pandangannya secara mudah dan realistis. Yang penting, adanya niat yang baik.

Meskipun usianya sudah lanjut (lahir pada 14 Muharram 1326 Hijriah atau bertepatan dengan 17 Pebruari 1908), namun Hamka mampu menyelami lekuk-liku gejolak jiwa anak muda. Maka tidaklah mengherankan, ketika suratkabar-suratkabar ramai memberitakan kasus "Syarifa-Jemsar", kisah cinta merana seorang pemuda bernama Jemsar Salim al Hadar dengan kekasihnya Syarifa Syifa yang sempat menelan silet. Hamka-pun tampil sebagai ulama humanis. Dinikahkannya pasangan yang sempat merebut simpati masyarakat itu, pada 18 April 1974.

Mungkin karena pandangan-pandangannya yang moderat dan realistis itulah, Hamka tidak hanya digandrungi kaum tua, melainkan berhasil menanam kharisma tersendiri di kalangan generasi muda Islam. Sebaliknyapun, Hamka menaruh perhatian tersendiri pada generasi muda. Ia resah melihat anak-anak muda yang kecanduan ganja dan morfin, tapi tersenyum cerah mendengar ramainya suara anak muda mengamini bacaan "Fatihah"-nya dalam sembahyang Tarawih setiap malam puasa di Mesjid Al Azhar.

* * *

BULAN Juni 1974. Kebetulan saya ditugaskan Harian KOMPAS meng-cover Konperensi Islam ke-V Para Menteri Luar Negeri *(The Fifth Islamic Conference of Foreign Ministres)* di Kualalumpur. Suatu hari ketika berkesempatan jalan-jalan di jantung ibukota Malaysia itu, pandangan saya tertumbuk pada wajah Prof.Dr. Hamka yang menghias sampul muka sebuah majalah, di kios buku. Saya beli majalah tersebut—Al Islam, terbitan Malaysia. Di dalamnya terdapat cover-story

tentang Hamka, yang beberapa waktu sebelumnya baru saja memperoleh gelar Doctor kesusasteraan dari *Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan,* Malaysia.

Memang, Hamka dikenal bukan cuma di tanah airnya sendiri. Di Malaysia, seperti juga di beberapa negara Timur Tengah terutama Saudi Arabia dan Mesir, nama Hamka tak asing lagi. Bagi seorang putera Indonesia, popularitas di Timur Tengah semacam itu hanyalah Mohammad Natsir yang mampu menandinginya.

Di Timur Tengah ini pulalah, yakni di Tanah Suci Mekkah, saya berkesempatan mengenal lebih mendalam pribadi Hamka. Waktu itu saya sedang berada di Mekkah menunaikan ibadah Haji pertama kali. Suatu hari, ketika sedang mencari-cari tempat bersembahyang di Masjidil Haram, bertemulah saya dengan beliau. Buya Hamka juga sedang naik haji bersama istri dan dua anak beliau.

Sejak pertemuan itu, Hamka yang hangat itupun sering mengajak saya makan di rumah syekh tempatnya menginap. Sesekali ajakan itu saya turuti juga, sekalian pelepas rindu pada masakan Indonesia di Tanah Arab. Tapi diam-diam saya jadi berpikir sendiri: mengapa Buya Hamka begitu "getol" mengajak saya makan bersama keluarga beliau?

Belakangan, barulah saya tahu duduknya perkara. Ternyata melihat saya naik haji sendirian dalam usia muda seperti itu, beliau terkenang pengalamannya ketika naik haji pertama kali pada tahun 1927, dalam usia 19 tahun. Makan susah, harus mengusahakannya sendiri. Bukan main senangnya hati bila ada seseorang yang baik mengajaknya makan masakan Indonesia. Tapi begitu mulai nampak berubah wajah orang itu, Hamka-pun tahu diri dan tidak muncul-muncul lagi.

Sebagaimana kemudian beliau ungkapkan sendiri, perasaan itulah yang menggerakkan hati Buya Hamka mengajak saya agar mau datang setiap waktu makan selama di Mekkah.

Pengalaman di kota Mekkah itu memang cuma soal kecil. Tapi bagi saya, hal itu membuktikan betapa kuatnya humanitas seorang tokoh terkemuka seperti Prof.Dr. Hamka. Kalau mau, bisa saja beliau membatasi tamu-tamu yang datang ke rumahnya pagi dan petang setiap hari, hanya untuk orang-orang yang membawa urusan penting-penting saja. Tapi tidaklah demikian yang dilakukan Hamka. Pintu rumahnya senantiasa terbuka bagi siapa saja. Bahkan pengemis, beberapa kali sempat saya saksikan menerima sedekah langsung dari saku Hamka dan diulurkan oleh tangan tokoh itu sendiri!

* * *

ORANG yang pandai mengarang, biasanya lemah berpidato. Sebaliknya yang hebat berpidato, umumnya kurang mahir menuangkan pemikiran-pemikirannya ke dalam bentuk karangan.

Tapi pada diri Hamka terdapat penyimpangan. Ia ditakdirkan Tuhan memiliki keduanya sekaligus, sama kuatnya. Hamka adalah orator dan penulis yang tajam. Ia bisa menjadi "singa" di atas mimbar dakwah, dengan keahliannya berpidato menyampaikan khotbah-khotbah yang bersemangat. Sebaliknya Hamka-pun bisa lembut membelai, laksana siraman air dingin yang menyejukkan jemaahnya, mampu menghasilkan khotbah-khotbah yang menggelitik naluri kemanusiaan seseorang untuk menangis kemudian bertobat. Kemampuan semacam itupun berhasil dituangkannya dalam bentuk berbagai karangan, baik di buku maupun mass-media.

Hamka juga seorang yang memiliki daya ingat yang sangat kuat. Belum lama berselang, ketika saya mengajukan berbagai pertanyaan kepada beliau dalam suatu wawancara, Hamka sempat memotong: "Kalau tidak salah, soal ini sudah pernah ananda tanyakan beberapa tahun yang lalu". Dan ketika di kantor saya balik-balik dokumentasi lama, ternyata benarlah bahwa soal itu sudah pernah dimuat di suratkabar. Malahan waktu itu saya jugalah yang mewawancarai beliau dan saya sendiri pula yang menulisnya di KOMPAS. Dalam hati, saya yang masih berusia 30 tahun inipun salut pada daya ingat Buya Hamka yang begitu kuat.

Agaknya, daya ingat yang istimewa inilah yang antara lain berhasil membentuk Hamka sebagai pribadi dan tokoh terkemuka seperti keadaannya sekarang ini. Sebab kalau hanya melihat pendidikan formil yang pernah dilaluinya, mulanya beliau hanyalah tamatan kelas dua Sekolah Desa. Dari sana masuk Sekolah Agama, itupun cuma lima tahun.

Sebagian terbesar ilmu yang dimilikinya diperoleh dari pendidikan non-formil. Dari ayah beliau, Haji Abdul Karim, dari abang iparnya, AR Sutan Makmur, dari tokoh Sjarikat Islam, HOS Tjokroaminoto, dan sederet nama besar lainnya.

Kesemuanya itu menjadi semakin mantap karena kegemaran Hamka melulur pengetahuan dari buku-buku. Bukan cuma buku-buku tentang agama, melainkan juga berbagai buku ilmu pengetahuan, terutama filsafat.

Salah-satu ciri Prof.Dr. Hamka yang mengasyikkan bila berwawancara dengannya, adalah pandainya beliau mengemukakan pandangan tentang agama dengan menyelip-nyelipkan berbagai teori ilmu Pengetahuan. Ia berbicara tentang Islam, tapi disinggung-singgungnya pula pendapat Darwin, Socrates atau Plato dan sebagainya.

Dengan cara seperti ini, timbul kesan bahwa Hamka juga tahu banyak tentang berbagai pengetahuan di luar Islam. Dan melihat pemikiran-pemikirannya yang begitu luas, orangpun sukar mencapnya sebagai ulama kolot.

Encik Razali Nawawi, Dekan Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan (Malaysia), membedakan Hamka dengan Mohammad Natsir. Katanya: Natsir bermula dari pendidikan Belanda, Barat, menuju kepada keulamaan; sementara Hamka justru seorang ulama yang melengkapi diri dengan pengetahuan intelektuil. Natsir seorang intelektuil-ulama, sementara Hamka ulama-intelektuil.

Yang jelas, kedua tokoh itu memiliki bobotnya masing-masing. Yang satu pemikiran-pemikiran intelektuilnya bernafaskan Islam, yang satu lagi keislamannya ditunjang dengan bobot intelektuil!

* * *

BAHWA Prof.Dr. Hamka juga seorang figur yang kokoh memegang sikapnya, terlalu banyak contoh untuk disebut. Bahwa semasa pemerintahan Presiden Soekarno beliau sempat masuk penjara, cukuplah menunjukkan keteguhannya berpijak di atas prinsip.

Tapi Hamka juga memiliki suatu kelebihan yang cukup menonjol. Ibarat pengemudi mobil yang harus menjaga keselamatan umat yang mengikutinya, beliau tahu benar kapan saatnya harus menginjak pedal rem dan kapan waktunya tancap gas!

Saya berpendapat, Hamka seorang pemimpin yang berperhitungan masak. Kalau perhitungannya sampai pada kesimpulan mengambil suatu langkah tertentu, dipasangnya langkah itu kuat-kuat. Dan kalaupun ada orang yang mencemoohkan langkahnya itu, ia akan tetap pada pendiriannya dengan keyakinan bahwa suatu masa akan tiba juga saatnya membuktikan bahwa langkahnya benar dan ia tidaklah seperti yang semula dipersangkakan orang.

Prof.Dr. Hamka adalah pemuka Islam yang berpegang kepada motto: "falsafah sebagai penjelasan hidup; kesusasteraan sebagai nyanyian hidup; kesenian sebagai perhiasan hidup; tasauf sebagai intisari hidup dan ibadat sebagai pegangan hidup".

"Semuanya untuk hidup! Karena, hidup yang tinggi dan panjang adalah yang bernilai. Bahkan maut sendiripun adalah patri dari hidup yang bernilai!".

* * *

SEBAGAI seorang ulama terkemuka bangsa Indonesia, Hamka justru dilekatkan penghargaan oleh orang lain. Pertama sekali beliau memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al Azhar, Mesir. Baru setelah itu dianugerahi gelar Profesor oleh Universitas Islam Indonesia dan sekali lagi Doktor Honoris Causa dari Universiti Kebangsaan, Malaysia.

Sebuah majalah terbitan Malaysia, "Al Islam" edisi 15 Juni 1974, menyajikan induk-karangan yang menarik untuk dikaji oleh kita, bangsa Indonesia. Pada bagian akhir induk-karangannya itu majalah Malaysia *tersebut* antara lain menulis sebagai berikut:

"Di Malaysia selalu orang bertanya siapakah HAMKA-nya. Mungkin ada seorang berdua seumpamanya, tetapi pengalaman yang telah diterima HAMKA beberapa tahun dahulu itu sedang mereka alami pula sekarang".

"Mungkin kita akan mengenali serta menyanjung yang seorang berdua itu selepas orang luar memberi serta menyanjung mereka, seperti HAMKA yang dihargai dahulu oleh sastrawan dan ilmuan dari luar sebelum orang dari tanah airnya sendiri" . . . .

* * *

Buya Hamka

Contoh hidup dari harga Kemauan

Oleh: H.M. Joesoef Sou'yb

BUYA Hamka adalah contoh yang hidup dari harga kemauan di dalam kehidupan anak manusia. Cuma anak Sekolah Rakyat (Volkschool) di Sungai-batang, Maninjau, tetapi mencapai dan menduduki tempat bagaikan Bintang Terang pada langit Indonesia. Seorang ulama, seorang sastrawan, seorang ahlipikir yang akan tetap tercatat dalam sejarah Indonesia dan bahkan sejarah dunia Islam seumumnya untuk abad-abad berikutnya.

Kepribadian beliau sangat simpatik hingga dapat bergaul ramah dengan segala lapisan. Mendengarkan pidatonya maka siapapun akan terpaku. Membaca tulisannya maka siapapun akan asyik. Beliau memiliki dua keistimewaan itu serupa halnya dengan Bung Karno.

Saya mula berkenalan dengan beliau di Medan pada bulan Juli 1939, diperkenalkan oleh Saudara A.R. Hadjat. Beliau menjabat pemred *Pedoman Masjarakat* dan saya baru pindah dari Langsa (Aceh) ke Medan untuk menjabat pemred *Dunia Pengalaman* dan A.R. Hadjat menjabat wakil pemred *Pandji Islam.* Itulah buat pertama kalinya berkenalan secara langsung, sekalipun, Sungaibatang dengan Bayur di pinggir danau Maninjau itu cuma berjarak 5 km saja. Tetapi melalui tulisan, yakni sumbangan tulisan untuk *Pedoman Masjarakat* itu, telah lebih dahulu berkenalan.

Kepada saya dimintakan anekdote-anekdote, guna catatan sejarah, selama berkenalan dengan buya Hamka di Medan.

Pertama-tama ialah kelapangan sikap beliau di dalam hal pendapat dan pendirian. Beliau pada masa itu terpandang pemuka pihak "Kaum Muda", menurut istilah dewasa itu.

Sekalipun saya sendiri lulusan *Sumatra Thawalib* di Padang Panjang pada tingkat Tsanawiah (menurut istilah kini) tetapi adalah lulusan *Tarbiah Islamiah* di Candung-Bukittinggi untuk tingkat 'Aliah (menurut istilah kini) pada tahun 1935.

Lulusan Padang Panjang masa itu dipandang "Kaum Muda" dan lulusan Candung-Bukittinggi dipandang "Kaum Tua". Pertentangan kedua pihak itu sekitar tahun tiga puluhan menjelang tahun empat puluhan amat tajam sekali. Sejarah tanah Minang dalam jarak masa itu memperlihatkan pertentangan Kaum Muda dengan Kaum Tua.

Justru menurut istilah masa itu saya digolongkan kepada pihak Kaum Tua. Lantas, bagaimana buya Hamka menerima saya? Apakah kaku? Apakah lantas menghindarkan diri untuk bergaul rapat selanjutnya? Apakah lantas memandang enteng, memandang leceh, dengan muka cemberut?

Sama sekali tidak! Kepribadian beliau sangat simpatik. Dapat bergaul ramah dengan segala pihak seperti juga halnya dengan segala lapisan. Beliau tiada kikuk bergaul dengan lapisan elite. Tetapi sebaliknya terterima sepenuhnya oleh lapisan "pareman" dan "parewa", yang dengan senda guraunya dan dendangnya, bagaikan bagian dari mereka itu dengan tanpa mengurangi harga diri. Begitupun dengan angkatan muda. Kepribadian beliau mengingatkan siapapun kepada pribadi Sokrates pada zaman Grik Tua.

Selanjutnya di Medan dewasa itu, tokoh-tokoh yang terpandang "lepasan Surau" telah mengenakan pantalon dan jas dan dasi dan bahkan helmhoed setiap harinya bilamana pergi ke kantor. Medan masa itu sumber penerbitan berkala-berkala Islam. Tujuan ialah menjembatani "jarak" sikap hidup antara kaum Intelek dengan kaum Ulama masa Hindia-Belanda itu. Tetapi buya Hamka, sampai kini masih jadi kenangan saya, tetap mempertahankan "peci" dan "sarong" di manapun saja dan kemanapun saja.

Masih saya ingat sewaktu belajar di Padang Panjang (1928—1930). Kami, anak-anak Sumatra Thawalib, dimestikan mengenakan jas-tutup berwarna putih, memakai sarong-batik, mengenakan peci. Rombongan pelajar mestilah apik pergi sekolah dan setiap pergi keluar asrama. *Kenapa?* Karena para pelajar *Normaalschool* di Padang Panjang dewasa itu punya gaya serupa itu, dan mereka itu umumnya anak-anak menak, anak-anak priayi, anak-anak ambtenaar.

Sedangkan di *Tanah-Deli* masa itu dan masa-masa sebelumnya, yang dikenal masa itu dengan *Het Dollarland,* bagaikan terbentang "jurang" antara kaum Intelek dengan kaum Ulama.

Lantas gaya-baru dari "lepasan Surau" itu dibawa masuk ke Medan, tempat pusat kedudukan Tuan-tuan Besar Kebon, tempat pertentangan Hitam dengan Putih sangat tajam dan jurang antara Intelek dengan Ulama ternganga.

Lambat laun terjadi pendekatan-pendekatan antara Intelek dengan Ulama di Medan dan berlangsung pertemuan-pertemuan berkala, dipanggilkan pertemuan *Ikhwan-al-Shaffa,* guna diskussi-diskussi agama. Suasana baik itu timbul, di antara lainnya, atas inisiatip buya Hamka yang sikap hidupnya simpatik dan luas pergaulannya dengan segala lapisan. Tetapi beliau sendiri tetap mempertahankan "peci" dan "sarong" di manapun saja dan kemana pun saja. Dengan lain kata, belum hendak "kebarat-baratan" menurut istilah masa itu!

Sebuah keistimewaan buya Hamka masa itu, di dalam memimpin *Pedoman Masjarakat.* terjelma pada sebuah rubrik berkenaan dengan pembahasan masalah-masalah tasauf. Hal yang unik disitu ialah cara pengungkapan beliau di dalam pembahasan tersebut. Bahasanya indah dan sedap dan lancar. Berbeda dengan cara-cara lama di dalam pengungkapan masalah tasauf itu. Membikin orang tertarik dan asyik dan tekun mengikutinya. Hal itu disebabkan beliau adalah pula seorang sastrawan. Himpunan tulisan itu diterbitkan belakangan dengan judul *Falsafah Hidup,* dan, sampai kini sudah berulang kali dicetak.

Jikalau saya katakan beliau seorang sastrawan, maka, siapapun telah memberikan pengakuan pada setiap penulisan sejarah kesusastraan di Indonesia. Sehubungan dengan itu saya teringat anekdote yang sungguh-sungguh hangat diperbincangkan dewasa itu.

Saya sendiri belakangan menjabat pemred *Lukisan Pudjangga.* Seperti juga halnya dengan *I Goesti Nyoman* P. Tisna dan *Saudara I made Otar* dan Saudara *Saleh Umar* dan saudara *A. Xariem MS* dan *H.A. Mun'im* dan tokoh-tokoh lainnya maka buya Hamka juga menyerahkan novelnya untuk diterbitkan oleh Lukisan Pudjangga berjudul *Tuan Direktur,* dan belakangan sekali novel beliau berjudul *"Dijeput Mamaknya".* Kedua-duanya itu diangkat belakangan dan diterbitkan Balai Pustaka sehabis PD—II.

Sekalian yang diterbitkan Lukisan Pudjangga itu dipanggilkan roman picisan" menurut istilah Balai Pustaka masa itu, dan juga menurut istilah Dr.A. Teeuw dan Dr. Roolvink di dalam karyanya *Pokok dan Tokoh* sehabis PD—II.

Saya tidak akan memperbincangkan istilah itu, akan tetapi yang menjadi persoalan hangat masa itu ialah orang "lepasan Surau" mengarangkan cerita roman! Yakni, apakah pantas Ulama mengarangkan Roman?!

Sasaran pandangan umum dewasa itu tertuju terutama kepada buya Hamka dan kepada saya beserta beberapa nama lainnya. Bahkan *Ensiklopedi Indonesia* jilid III halaman 1270 masih menekankan sebutan "angkatan surau" itu terhadap diri saya.

Perbincangan hangat yang berbulan-bulan lamanya dan menelan sekian banyak halaman suratkabar dan berkala itu bermula dengan sebuah tulisan di dalam *Pedoman Masjarakat* pada pengunjung tahun 1940. Termuat tulisan *Mhd. Dien Yatim* berjudul *Ulama dan Pengarang Roman.* Disusul tulisan Saudara A.S. Hamid dengan judul *Baujir Roman.* Maka berkembanglah perbincangan itu selanjutnya dan sempat melibatkan Tokoh-tokoh Besar masa itu.

Kesimpulan perbincangan itu amat baik sekali seperti dapat disaksikan pada kesimpulan yang ditarik buya Hamka, dan kesimpulan itu akan kami terakan paling akhir.

Tetapi bagi mengenali kehangatan persoalan yang diperbincangkan masa itu mari saya pungutan cukilan nada-nada keras yang diperdengarkan pada berbagai tulisan itu, sebagai berikut:

"Hai, Ulama yang memperkatakan Qur'an dan Hadits, Ra'yu dan Kias, sekarang hendak bersenandungkan roman pula, berbelit-belit dengan kata ai lap yu. Masya Allah, zaman modern!

Keheranan macam itu sebenarnya sudah lama timbul menyelinap di dalam hati yang tertanya-tanya kesamaran. Demi pula kian nyata beberapa 'nama' yang terhitung korps-Ulama kian mendekati dunia ceritera roman detektip yang bertumbuhan sekarang.

Dunia Pengalaman yang dipimpin A.M. Pamuncak (Z.A. Ahmad), Roman Pergaulan oleh Tamar Djaja, Roman Indonesia, Lukisan Pudjangga dan penulis-penulis seperti Hamka, Joesoef Sou'yb, Dali, Maisir, dan lain-lain, semua membangkitkan tanya-tanya yang tak kunjung diam:

Kaum Ulama, hendak kemanakah?"

(Mhd. Dien Yatim)

"Siapa Ulama, sarat apa yang harus ada untuk menamai seorang dengan Ulama? Menyatakan itu sama susahnya dengan membuat kaedah (definisi) Intelek. Sebenarnya Intelek dan Ulama setali tiga wang. Bedanya cuma, selain yang satu bahasa Arab ma'na yang lain bahasa Barat. Tapi dalam pemakaian makna sehari-hari, Publik merasa kalau Intelek itu ilmu dunia, Ulama itu soal akhirat atau agama Islam.

Kalau itu saja anggapan Publik belum mengapa. Tapi ada persangkaan bahwa Ulama itu, kerjanya hanya soal-soal akhirat saja. Sangka yang salah (misverstand) itulah yang kerapkali membendung langkah Ulama menggerakkan diri dalam usaha yang penting-penting".

(Mhd. Dien Yatim)

"Kita lanjutkan tulisan ini menurut bunyi kepala karangan. Dan kita dalam hal itu, merasa dengan insaf dan penuh minat bahwa kitab-kitab ceritera (roman fantasi, fiktif, historis, wetenschappelijk) adalah lapangan (lambang) yang terbaik untuk menanamkan rasa dan didikan Islam . . . ."

(Mhd. Dien Yatim)

"Dan angkatan baru, para Ulama peminat roman, jangan khawatir di-ejek orang asalkan roman itu penuh tendenz dan berisikan roh Islam . . . "

(Mhd. Dien Yatim)

"Ulama-modern (jangan terlalu!) pada zaman ini harus membagi-bagi anggotanya pada tiap-tiap lapangan modern yang geschikt untuk menabur bija Islam dan roh keimanan. Mesti ada di antara barisan angkatan baru Islam berserak berbagi-bagi dalam lapangan: cerita, tonil, film, jurnalistik, literatur, handel, industri, dan lain-lain. Di sana mereka berjoang karena Allah untuk Islam".

(Mhd. Dien Yatim)

"Memang, di dalam kesusastraan kita yang baru tumbuh sekarang, telah kelihatan "bintang-bintang" baru, yang agaknya oleh orang tua mereka diharapkan akan menjadi kyai dan lebai, kiranya menjadi tukang karang cerita bercinta-cintaan. Tersebut nama-nama tuan Joesoef Sou'yb, Rifai Ali, Tamar Djaya, A.M. Pamuncak (Zainal Abidin Ahmad?). Dan pemimpin majallah itu sendiri, tuan Hamka, tidak terlepas daripada itu. Bahkan kalau saya sebut tuan itulah 'kepalanya' tidak saya salah agaknya . . . "

(A.S. Hamid)

"Buku-buku ceritera karangan pujangga "surau" ini sebetulnya mesti membawa kebudayaan ke tengah-tengah masyarakat, kebudayaan damai dan tenteram, kebudayaan iman yang tetap dan hati yang teguh menghadapi cobaan. Sekarang apa yang dikarangkan pujangga kita?"

(A.S. Hamid)

"Tuan A.M. Pamuncak memimpin Dunia Pengalaman, nama penerbitnya Pustaka ISLAM, tetapi di sana penuh dengan karangan cerita detektip, cerita kejahatan, pencurian, pembunuhan dan lain-lain karangan tuan Joesoef Sou'yb. . . ."

(A.S. Hamid)

"Tuan Tamar Djaja dari Bukittinggi memimpin Roman Pergaulan yang diterbitkan oleh Penyiaran ILMU. Beliau menulis ceritera "journalist Alamsyah" yang di dalamnya ada juga mengisahkan tentang perkunjungan ke Bali. Persis menurut lukisan didikan "sana" sedang beliau boleh dikatakan didikan "sini" . . .

(A.S. Hamid)

"Karangan-karangan tuan Hamka sendiri saya perhatikan sejak dari dahulu sampai sekarang. Ada dua kali dia mengarang ceritera yang mentertawakan tapi yang lain semuanya menyedihkan saja, seakan-akan dunia ini untuk tempat bersedih. Ujungnya tidak ada yang bersifat pertemuan, hanyalah perceraian dan kematian. Sebab itu bagi jiwa pemuda, menurut imbangan saya, tidak sedikitpun juga memberikan bujukan, melainkan menyuruh bersedih! Faedah apakah yang didapat kalau orang hanya disuruh meratap-ratap saja?"

(A.S. Hamid)

"Tidak seorangpun jua penulis, melainkan akan mati. Yang akan dikekalkan oleh zaman ialah bekas tangannya. Sebab itu tak usah engkau tulis melainkan perkara-perkara yang akan menyentosakan hatimu di Akhirat, jika engkau lihat . . .

Cobalah lihat saudara-saudara pujangga muda, cobalah perhatikan sahabat-sahabat penulis dari kalangan surau! Cobalah lihat "anak muda" berduyun-duyun, laki-laki dan perempuan, berkumpul-kumpul di bibliotheek tempat mempersewakan buku-buku, hendak menyewa karangan saudara-saudara!

Tahukah engkau bahwa sampai pukul 2 malam seorang anak gadis di dalam kamarnya belum tidur karena ceriteramu belum tammat dibacanya? Sampai begitu "edan" seorang yang mengirim surat kepada seorang pengarang roman (kalau saya tak salah tuan Hamka juga) yang berkirim surat melarang menutup ceritera itu dengan kematian, sebab anaknya telah sakit, padahal orang itu sendiri tahu bahwa karangan-karangan itu hanya dongeng saja? . . . ."

(A.S. Hamid)

Demikian beberapa kupilan dipungutkan dari kumpulan tulisan-tulisan yang dihimpun sdr. Zainal Rasjid di dalam karyanya *Pendapat tentang Roman*, cetakan 1951, diterbitkan Penerbit BAKTI, Medan.

Dari tulisan kedua tokoh itu bermulalah perbincangan hangat berbulan-bulan lamanya pada berbagai surat kabar, yang isinya mengkritik, menasihati, mencela, membimbing, menunjukkan jalan, dan sebagainya.

Paling akhir buya Hamka menarik kesimpulan. Alangkah indahnya dan manisnya kesimpulan yang ditarik buya Hamka itu, setelah sekalian perbincangan itu mendingin, sebagai berikut :

"Dinasihati orang kita, apa guna kita salah terima?

Pandji Pustaka menunjukkan jalan, boleh kita tuduh bahwa suara itu berbau pemerintah! (pemerintah Hindia-Belanda).

Tetapi surat-surat Drs. Mohammad Hatta kepada teman-temannya (di Medan) mengkritik roman model sekarang, lalu resensi St. Sjahrir atas satu buku riwayat spion, tidakkah semuanya itu perlu kita perhatikan?

Hampir semuanya serentak, pemimpin-pemimpin bangsa (Drs. Mohammad Hatta, Sjahrir), pemimpin Islam (M. Natsir dan Ghaffar Ismail), pendidik (Sa'duddin Djambek) menyalahkan kita, bukan menyalahkan roman, tetapi menyalahkan sikap yang telah kita lalui. Maka menjawab atau

menangkis segala serangan itukah sekarang kewajiban kita, atau menilik diri sendiri di manakah kekurangannya? . . . ."

(buya Hamka)

"Kritik yang dihadapkan penulis-penulis itu kepada kita bukanlah untuk menjatuhkan kita, tetapi memperbaiki kita. Lain tidak. Kalau kritik dan nasihat itu tidak kita perdulikan, pena kita mesti jatuh, masyarakat tidak akan menerima karangan kita lagi.

Sekarang marilah kita saring petunjuk yang telah dikemukakan orang kepada kita, ada baiknya kita pahamkan baik-baik.

Ada yang meminta supaya jika mengarang hikayat-hikayat itu, jangan membuat ceritera-ceritera yang menakutkan, sebagai ceritera Hantu. Dokter pencuri mayat, Sidjundai dan menyiarkan orang yang memegang tangan perempuan yang sudah dikeping-kepingnya dengan kapak, jangan hanya memikirkan untuk menarik mata orang banyak saja, padahal tidak dipikirkan akibatnya kepada umum

Jangan memakai omslag perempuan bertelanjang, sebagai patung-patung atau sebagai perempuan Pagai dan Papua, atau perempuan Bali yang keluar buah dadanya, karena meskipun hal yang serupa itu tidak mengapa, tetapi karangan kita itu telah menunjukkan.

Jangan hanya bersifat berat sebelah, orang yang berbuat jahat digambarkan sejahat-jahatnya, seakan-akan tidak ada padanya perikemanusiaan, karena orang yang semata-mata jahat saja di dunia ini tidaklah ada, demikian pula orang yang semata-mata baik saja. Sebagai lagi, ketika membayangkan kehidupan orang perempuan bangsa kita janganlah hanya memperlihatkan timbangan berat sebelah merendahkan martabat orang perempuan, seakan-akan perempuan itu hanya bangsa perusak masyarakat dunia saja, padahal bukan sedikit jumlah perempuan yang lebih tinggi hatinya dari laki-laki.

Bagi pengarang yang dilihat orang hidupnya di dalam Agama, yang diharapkan orang sebagai Ulama penuntun ummat, janganlah karangannya itu keluar dari garis agama, atau sekurangnya bersifat, menganjurkan atau menyukai perbuatan diluar keizinan agama, sebagai karangan seorang telah dipandang Ulama mempertemukan seorang pemuda dengan demikian bukanlah sepantasnya diperbuat oleh Ulama, karena berkhalwat seorang laki-laki dengan perempuan yang bukan mahramnya haram hukumnya, apalagi berkhalwat bercinta-cintaan. Dan kalau boleh karangan mereka itu janganlah keliwat banyak "romanscene"-nya.

Dan jangan pula karangan itu memujikan yang mungkar, misalnya lakinya mati, setelah lakinya mati, isterinya diambil. Padahal di dalam segala hikayat, tidak ada satu keburukan yang lebih hina dan keji daripada membunuh, sekarang setelah lakinya dibunuh dan bininya diambil, mereka hidup beruntung pula, tidak ada hukuman sama sekali atas perbuatan yang sangat durjana itu.

Melihat kepada tulisan-tulisan yang telah lalu, baik dalam Pedoman Masjarakat atau surat-surat kabar yang lain, sudah nyata maksudnya semuanya memang hendak memperbaiki, bukan semata-mata sentimen atau kebencian atau menghasut, atau menjatuhkan. Kalau terdapat yang sebagai demikian, itu hanya termasuk suara yang kecil jumlahnya, yang hanya takluk kepada hukum merdeka bersuara, tetapi tidak "merdeka" orang menelannya, karena nyata maksudnya hanya bercela, bukan memperbaiki.

Pembicaraan kita yang sekali ini, walaupun kadang-kadang pahit, bukan sedikit kesannya kepada masyarakat kita, di zaman yang akan datang".

(Hamka)

"Itulah perlunya orang menegor kita, walaupun pahit rasanya kita telan, karena orang-orang itu melihat dari belakang, kita berjalan kemuka, lalu kita robah jalan yang bukan patut kita jalani dan bukan kesana maksud kita dahulunya, sebab itu mereka tunjukkan: "jangan kesana! kemari! kemari maksud tuan tahadinya!"

Patutlah kita meminta terimakasih kepada segenap karangan-karangan yang memperkatakan roman itu, baik dari segi seni sebagai Pandji Poestaka, atau dari segi keagamaan sebagai tuan M. Natsir, atau segi pendidikan sebagai tuan Djambek, atau segi politik sebagai tuan Ghaffar Ismail.

Kita ucapkan terimakasih kepada mereka karena mereka bukan benci kepada kita tetapi menunjuki kita . . . ."

(Hamka)

Demikian beberapa kupilan dari kesimpulan yang ditarik buya Hamka didalam tulisannya yang panjang bagi menutup perbincangan roman tersebut di dalam hubungannya dengan pengarang-pengarang "lepasan Surau".

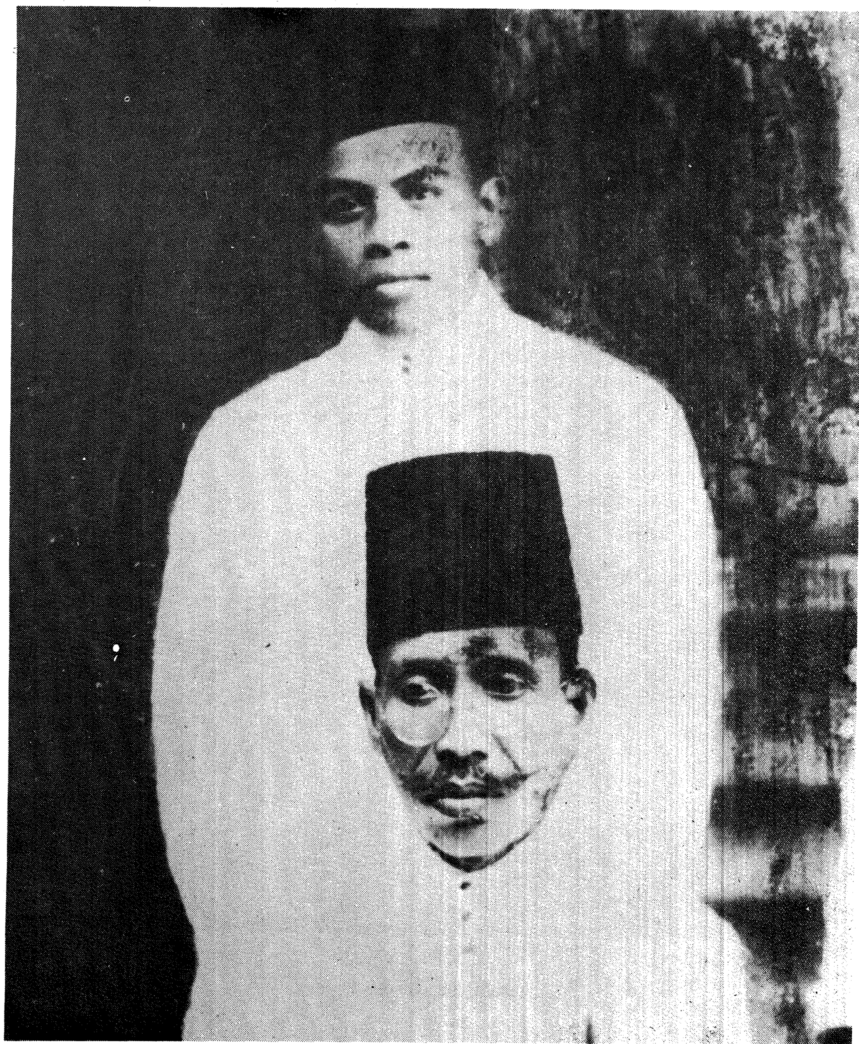
Sekaliannya itu anekdote-anekdote, di antara sekian banyak anekdote-anekdote lainnya, selama bergaul dengan buya Hamka di Medan di sekitar tahun empat puluhan.

Setelah berpuluh tahun di belakang diselidiki orang kembali percaturan fikiran tentang Roman ini, lalu menjadi pertanyaan siapa gerangan, pengarang dari mana yang bermana A.S. Hamid itu. Sebab selain dari waktu memperkatakan masalah mengarang Roman itu tidak pernah timbul seorang pengarang yang bernama A.S. Hamid, baik sejak sebelumnya, atau sesudahnya. Ketika orang bertanya kepada Buya Hamka siapakah A.S. Hamid itu? Dengan senyum beliau menjawab; "A.S. Hamid adalah nama yang saya karang sendiri, dan hanya ada dalam "Pedoman Masjarakat! Tegasnya A.S. Hamid itu ialah Hamka sendiri juga!".

* * *



Abdul Malik pada usia 10 tahun.



Buya Hamka bersama Almarhum Ayahanda Syaikh Haji Abdul Karim Amrullah, berfoto bersama di Kisaran Sumatra Timur, ditahun 1930



Potret Hamka tahun 50



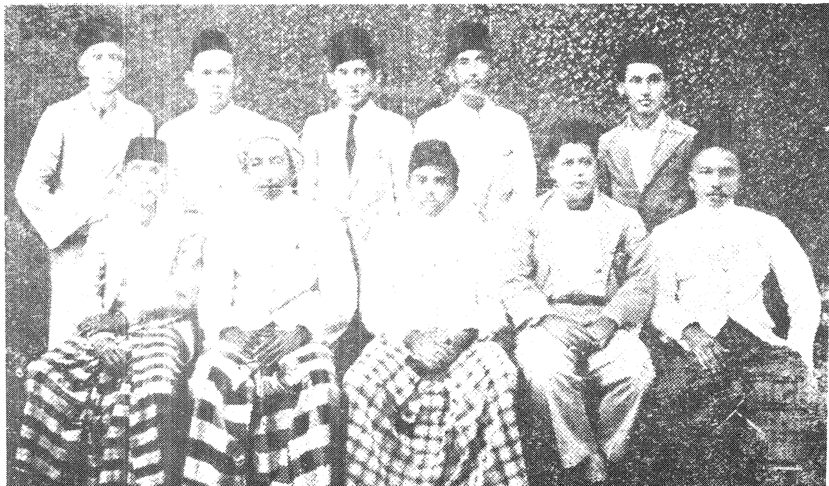
Sebagian wartawan—wartawan Medan bersantai pada pesisir pemandian sungai Pabatu guna membebaskan diri dari ketegangan berita—berita PD—II di Eropah tahun 1941. Baris depan dari kiri ke kanan Matu Mona [Pewarta Deli], Joesoef Ahmad [Panji Islam], Zainuddin Mahmud [Pelukis], Rifai Ali [BP. Tjerdas], Bachtiar Joenoes [Bahtera Islam], Hamka [Pedoman Masyarakat], Zainal Rasjid [BP. Tjerdas]. Baris belakang dari kiri ke kanan : Joesoef Sou'yb [Lukisan Pujangga], Nawi Butun [Lukisan Pujangga], dan berdiri M. Juman Nasution [Pedoman Masyarakat] — [Foto : Moh. Dien Yatim]

Sebagai seorang tahanan, dirumah Sakit Persahabatan Rawamangun th.1964, berdiri memegang cucu Almarhumah Siti Raham istri Buya, dan anak Fachri dan Zaki serta menantu

Sebelum kunjungan Buya Prof. Dr.Hamka ke Kalimantan akhir tahun 1937, lebih dahulu berkunjung ke Kalimantan, Di Banjarmasin Buya Sutan Mansur mewakili Voorzitter Hoofd Bestuur Muhammadiyah permulaan Januari 1929, sesudah Buya Sutan Mansur melantik Muhammadiyah cabang Kuala Kapuas [Kalteng] yang diketuai oleh M.Tahat 21 Januari 1929.

Di dalam gambar ini terdapat 11 orang tokoh Muhammadiyah tapi hanya 3 orang saja yang masih panjang usia hingga sekarang. Dari kiri ke kanan : [duduk] M.Usul] [ustadz] Voorzitter Muhammadiyah Cabang Banjarmasin pertama, disebelahnya H.Basthami Jantra, penulis. kedua-duanya telah almarhum, Dari kiri ke kanan H.Asy'ari Hasyim [Almr] Ustadz Shaleh Bal'ala [almr] Ustadz Zuriat Syarbini Ket. Aisyiah Kuala Kapuas, [almr]. Barisan nomor 4 sudah Almarhum kemudian Buya Sutan Mansur pakai dasi berkumis. A.Karim [almr] Ustadz Makmur Idris, H.M.Darmansyah dan Haji Idris [Almarhum].-

Kunjungan Buya Prof. Dr.Hamka mula pertama ke Banjarmasin, Kal—Selatan akhir tahun 1937. Sepuluh orang dalam gambar ini, hanya 4 orang saja yang panjang usia hingga sekarang. Duduk dari kiri ke kanan. K.H. Abdulkarim, yang lazim disebutkan H.Corong [almr]. K.H.M. Yasin [almr] Buya Prof. Dr. Hamka, H.M.Hasan Corong [Almr] dan K.H.Ahmad Amin [85 tahun], masih aktif mengajar dari rumah ke rumah, dari musholla ke musholla dan dari Mesjid-ke Mesjid. Dan berdiri dari kiri ke kanan, Afdraf Abadat [almr] K.H. Masykur. Shaleh Bal'al [almr], M. Entel [almr] dan H.M. Husni Thalhah .



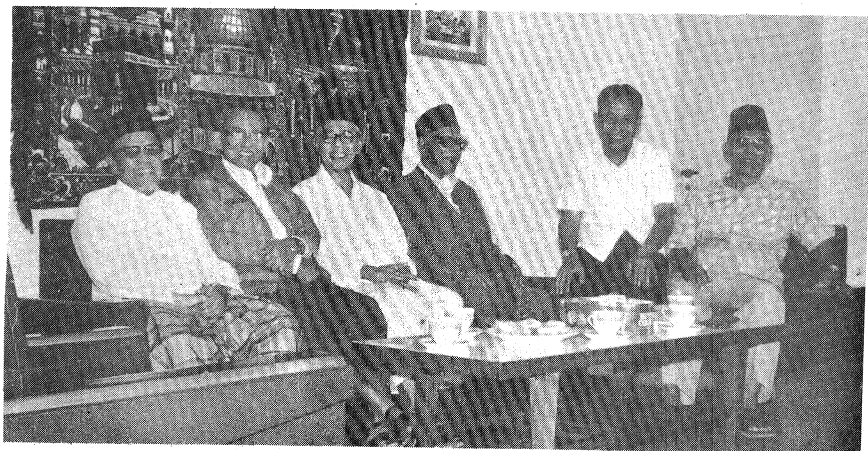


Bersantai di jalan Raden Patah III/1Kebayoran, duduk dari kiri ke kanan : K.H.Isa Anshari [Almarhum], Inyik Haji Yusuf Amrullah [Almarhum], Hamka dan Datuk Sinaro Panjang [Almarhum], foto tahun 1962.



Menyambut kedatangan Rektor Al—Azhar Syaikh Mahmud Syaltut Th. 1961 di Mesjid Agung Kebayoran. Dalam Kesempatan itu, Syaikh Syaltut memberikan nama Al—Azhar untuk mesjid Agung Kebayoran.

Menerima Syaikhul Azhar Abdul Halim Mahmud, dirumah jalan Raden Patah III/1. Kebayoran



Dari kiri ke kanan: Hamka, Moh. Roem, Moh. Natsir, Daud Berueuh, Amelz dan Syafruddin Prawiranegara. [*th. 1975*]



Thasyakkuran di Mesjid Agung Al—Azhar, vang dihadiri oleh keluarga Panjimas dan Jama'ah Masjid Agung atas penganugerahan Gelar Doktor Honoriscausa. Tampak Buya Hamka diapit oleh Rosihan Anwar dan Pak Hatta

Pertemuan dengan Thaha Hussein di Kairo Sastrawan Mesir bersama M. Zein Hassan Th. 1950

Setelah mendapat Gelar Docktor Honoriscausa, Buya Hamka bersama, dari kiri Jenderal Shaleh Harab Basya [memakai pici terbus], Doktor Ahmad Syarbasyi [sebelah kanan Buya] dan paling kanan sekali ialah pengarang Islam terkenal yaitu Moh. Al—Ghazali

Moh. Zein Hassan, Hamka, Almarhum Syaikh Amin Al—Husaini, Mufti Palestina [Almarhum] dan Asa Bafagih [Th. 1950].

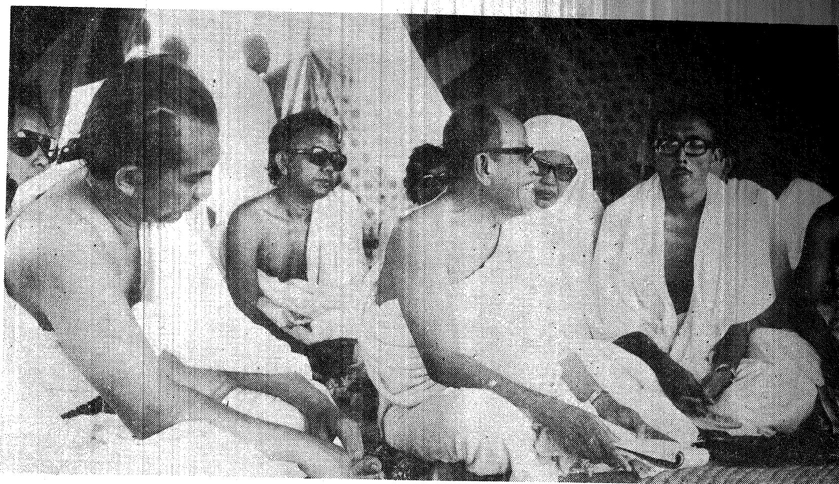
Buya Hamka waktu berada di Bangkok, bersama dengan Guru Agama Islam Almarhum Syaikh Khatib yang lahir di Bukittinggi, dan disebelah kiri adalah Bapak MayJend. A.Karim Rasyid Purnawirawan, foto ini diakhir tahun 1953



A'lal Al—Faasyi Pemimpin Kemerdekaan Partai Istiqlal di Maroko, ketika bertemu dengan Prof. Dr. Hamka di tahun 1968



Menghadiri International Islamic Colloquium di Lahore, Pakistan Tahun 1957/1958. Delegasi Indonesia bergambar di depan Fallattis Hotel, Lahore. Dari kiri ke kanan : Moh. Moein, Sekr.II.KBRI, Prof.Anwar Musaddad, Prof. Hasbi Ash—Shiddiqui, Prof.Dr.Hamka, Mr.Azez Butt dari Panitya IIC dan H. Amura



Kenang—kenangan Wukuf di Arafah Tahun 1974, bersama H.Ali Sadikin, dan Drs. Lukman Harun



Bersama Mentri Agama dan K.H. Moh. Bisri Samsuri, menghadap Raja Khalid bin Abdul Aziz

Sebagai Anggota Delegasi R.I. pada Konperensi Tingkat tinggi Islam di Rabat. Ketua Delegasi K.H.M. Ilyas. Adam Malik turut mengantar di pelabuhan udara Kemayoran

Konperensi Islam Internasional di Kuala Lumpur tahun 1968

Missi Kebudayaan Indonesia ke Muangthai tahun 1953, antara lain Ki Mangunsarkoro, Prof Dr. Buhder Djohan.

Muktamar Buhuts Ulama—Ulama Islam di Cairo. Para Ketua Delegasi duduk di kursi depan, antaranya Prof. Dr.Hamka [Foto: Panjimas]

Bersama dengan Zia Ul Haq pada Konfrensi Islam di Karachi.

Ketika menerima gelar Docktor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Perdana Menteri Malaysia Tun Abdul Razak mengucapkan selamat

Mahasiswa—Mahasiswa University Pertanian sedang asik mendengar ceramah dari Dr.Hamka

Bersama Moh. Natsir di Serawak di tengah Perdana Mentri Malaysia Tun Abdul Razak dan nomor 2 dari kiri Ketua Mentri Serawak Datuk Patinggi Tan Sri Abdul Rahman Ya'cub.



Bersama Moh. Natsir, dimuka Istana Gubernur Serawak



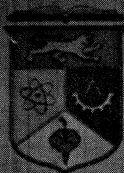
Mengikuti Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia tahun 1963.



Dr.Hamka sementara memberikan perasarananya dihadapan peserta Seminar Siri di ruang Pola Kantor Gubernur Sulawesi Selatan, tgl. 12 Juli 1977

Dalam Muktamar Pemuda Muhammadiyah Tahun 1966 di Istora Senayan Jakarta

UNIVERSITI KEBANGSAAN MALAYSIA



Atas nama Senat dan dengan kuasa yang ada padanya

Maka inilah diisytiharkan

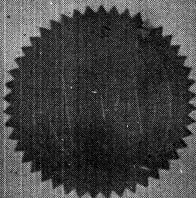
bahawa

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah

setelah menerima baik hasrat Universiti hendak menyatakan penghargaan atas kejayaan dan sumbangan beliau yang cemerlang dengan suatu ijazah Universiti maka pada hari ini telah dikurniakan ijazah kehormat

Doktor Persuratan

berserta dengan segala hak keistimewaannya dan sebagai tanda bagi pengurniaan ini Senat telah memberi kebenaran supaya Meterai Universiti diperturunkan dibawah ini.



Canselor

Naib Canselor

Pendaftar

Bertarikh pada Lapan haribulan Jun Seribu Sembilan Ratus Tujuh Puluh Empat.

Penerimaan Gelar Kehormatan "DOKTOR PERSURATAN" UNIVERSITI KEBANGSAAN MALAYSIA di Malaysia pada tanggal 8 Juni 1974.

بسم الله الرحمن الرحيم

قرار

بمنح درجة شرف علمية من طبقة شهادة العالمية من درجة أستاذ

أقر مجلس الأزهر الأعلى في ٢٠ من شعبان ١٣٧٨ (٢٨ من فبراير ١٩٥٩)

منح الأستاذ عبد الملك عبد الكريم أمر الله من كبار علماء أندونيسيا درجة شرف

علمية من طبقة شهادة العالمية من درجة أستاذ.

لذلك أصدرنا قرارنا هذا بمنح هذه الشهادة مع حقوقها التي تخولها إياها القوانين

والأوامر المتبعة.

نفع الله الناس بعلمه ووفقه إلى الخير.

تحريرا بالقاهرة في الليلة الأولى من شهر رمضان ١٣٧٨ من هجرة خاتم المرسلين

(الموافق اليوم العاشر من شهر مارس ١٩٥٩ ميلادية).

سجل رقم ١ — شيخ الجامع الأزهر — رئيس الجمهورية

Surat Penghargaan Atas pengangkatan Gelar Docktor Honoris Causa, dari Universitas Al–Azhar Cairo :
Bismillahirrahmaanir Rakhiim,

Telah menetapkan :
Menganugerahkan darjat Honoris Causa Ilmiyah, tingkat Syahadah Al–Alimiyah Darjat Ustadz (Docktor). Telah menetapkan Majlis Tinggi Al–Azhar pada 20 Sya'ban 1378 atau 28 Februari 1959, memberikan kepada Al–Ustadz Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, Ulama Islam Indonesia yang besar darjat Syaraf Ilmiyah Syahadah Al–Alimiyah, darjat Ustazd dengan demikian kami telah menetapkan dan memberikan Syahadah ini kepada Tuan bersama dengan hak-hak yang tuan berhak tuan terima menurut Undang-undang yang berlaku. Moga-moga Allah memberikan manfaat kepada manusia dengan Ilmu tuan dan memberikan Taufiq kepada tuan dengan jalan yang baik.

Dikarang di Kairo pada awal bulan Ramadhan 1378 Hijrah Nabi. S.a.w. bersetuju dengan 10 hari bulan Maret 1959.

(SYAIKH JAMI' AL–AZHAR) ***(SYAIKH MAHMOUTH SYALTOUTH)***

PRESIDEN REP. ARAB PERSATUAN,
(GHAMAL ABDEL NASEER)

***** Register No. 1.***

مكتب شيخ الجامع الأزهر

بسم الله الرحمن الرحيم

سماحة السيد الحاج عبد الكريم أمر الله

سلام الله عليكم ورحمته وبركاته ، وبعد

فقد تلقيت كتابكم الكريم الذي يفيد بأنكم تسلمتم رسميا من السيد سفير الجمهورية العربية المتحدة في أندونيسيا درجة الأستاذية الفخرية التي منحكم الأزهر إياها ، معبرين عن صادق شعوركم تجاه هذا التقدير .

وإن الأزهر إذ يقدر لكم بكل اعتزاز مدى الجهود التي تبذلونها في شرق آسيا للعمل على وحدة المسلمين ، ودعم روابطهم ليسره أن يضع فيكم ثقته كابن بار له وللمبادئ الاسلامية التي يعمل تحت لوائها .

وفقنا الله وإياكم للعمل لما فيه خير الاسلام والمسلمين .

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته ،،

٢٨ من ربيع الآخر سنة ١٣٨٠ هـ

١٩ من أكتوبر سنة ١٩٦٠ م

(محمود شلتوت)

شيخ الجامع الأزهر

Isi surat Syaikh Mahmouth Syaltouth kepada Buya Hamka, atas pengangkatan Gelar Docktor Honoris Causa di Kairo Al–Azhar tahun 1960 :

KANTOR SYAIKH JAMI' AL–AZHAR,

Bismillahi rachmaanir Rahkiim,

Yang berbahagia Syaid Al– Haji|Abdul Karim Amrullah

Assalaamualaikum Warachmatullahi Wbr.

Waba'du ;

Telah kami terima surat tuan yang Mulya yang di dalamnya menerangkan bahwasanya dengan resmi darjat Docktor Honoris Causa yang di anugerahkan Al–Azhar kepada tuan, dengan perantaraan Duta Besar Rep. Arab Persatuan, di Indonesia, yang menyatakan kesucian penerimaan tuan atas penghargaan itu. Al–Azhar dengan ini telah menghargai dan menjunjung tinggi segala usaha yang telah tuan lakukan di Timur Asia bekerja untuk persatuan Kaum Muslimin dan mengokohkan ikatan hati mereka.

Al–Azhar merasa bangga dan suka cita sekali meletakkan kepercayaannya ke atas diri tuan dan memandang tuan sebagai anaknya yang setia dan tegak mempertahankan pendirian Islam yang tuan perjuangkan dibawah kibaran benderanya. Moga-moga Tuhan memberikan Tauhid kepada kami juga kepada tuan, untuk beramal demi kebaikan Islam dan kaum Muslimin.

Assalaamualaikum,

28 Rabi'ul Awwal 1380.

19 Oktober – 1960

(SYAIKH MAHMOUTH SYALTOUTH)

)Bismillahir Rahmanir Rahim(

-" MADJELIS 'ULAMA SUNGAI BATANG-TANDJUNG SANI "-
KETJAMATAN TANDJUNG RAJA-MANINDJAU

MENGINGAT: a. Adat istiadat Negari Sungai Batang-Tandjung Sani, jang berbunji Adat bersendi Sjarak, Sjarak bersendi Kitabullah; jang telah dipantjangkan dalam Negari ini oleh Nenek-mojang ber-sama2 dengan Ninik-Mamak dalam Negari ini sedjak beratus tahun jang lalu.-
b. Mengingat lagi bahwa sedjak dahulu 'Ulama2 jang memimpin Agama, kare djasa2 mereka diberi gelar kehormatan.-

MEMPERHATIKAN: A. Djasa2 Prof. Dr. Hadji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, dalam perdjuangan Islam dan ilmu pengetahuan, sampai diberi gelar Doktor Honororis Causa oleh Al Azhar Universitas tahun 1959 dan gelar Profesor dalam ilmu penggemblengan djiwa oleh Universitas Profesor Dr. Mustopo Djuni 1966. Dan mengingat ber-bagai2 penderi an dan pertjobaan karena teguhnja mempertahankan dan memperdjua kan Agama Islam.-
B. Bahwa gelaran Sjech sudah pernah diberikan kepada almarhum Sjec Muhammad Amrullah dan Sjech Abdul Karim Amrullah, jang sesudah meninggalnja kedua beliau itu, maka mendjadilah gelaran Sjech itu berfungsi Sako, gelar Sako jang patut dipusakakan.-
C. Maka Ninik-Mamak, Alim-'Ulama, Imam-Chatib, Tjerdik-Pandai Negari Sungai Batang, dalam sidangnja pada hari Ahad tanggal 12 Rabiul-Achir 1386 bersetudju dengan 31 Djuli 1966 di-Mesdjid djorong Nagari (Mesdjid jang tertua di Negari Sungai Batang-Tandjung Sani), tempat Nenek-mojang beliau itu berpangkalan didalam me-nji'arkan A g a m a.-

- M E M U T U S K A N -

Memberi gelar kehormatan kepada Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah " Tuanku Sjech ".-
Maka mulai hal ini diputuskan kepada beliau dipanggilkan ;

-" Prof. Dr. Sjech Abdul Malik bin Dr. Abdul Karim Amrullah "-

Demikianlah; supaja dipanggilkan:-dilabuah nan golong, dipasa nan rami nan ketek supajo tahu, nan gadang supaja pandai.-

Sungai Batang-Tandjung Sani.
Tanggal. 12 Rabiul Achir 1386.-
31 D j u l i 1966.-

Madjelis 'Ulama Sungai Batang-Tandjung Sani.

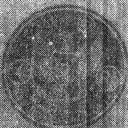
K e t u a. Setia Usaha.

(R. I. Dt. Sinaro Pandjang) (A. Mukti Imam Bagindo)

Diketahui/disaksikan oleh:
Darwis Thaib Dt. Siri Bandaro.
Selaku Ketua Lembaga Adat Alam Minangkabau,
Ketjamatan Tandjung Raja
Tanda tangan.

(Darwis Thaib Dt. Siri Bandaro)

Pemberian Gelar Kehormatan "S Y E K H" Kepada Prof. Dr. HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH. Dari Majelis ULAMA SUNGAI BATANG, TANJUNG SANI. Pada tanggal 13 Juli 1966 ?12 Rabiul Akhir 1386] Yang diketuai oleh R.J.Dt.Sinaro Panjang [Almarhum].



"P E M B E R I A N"

GELAR KEHORMATAN " SJECH " KEPADA

" PROF DR HADJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH "

O L E H

" MADJELIS 'ULAMA SUNGAI BATANG TANDJUNG SARI "

SURAT KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS "PROF.DR. MOESTOPO"
No. : Ist./5/UPDM/1966
MENGENAI

PENGANGKATAN PROF.DR.HAMKA
SEBAGAI GURU BESAR DIDALAM BIDANG PENGGEMBLENGAN DJIWA

REKTOR UNIVERSITAS "PROF.DR.MOESTOPO"

MENIMBANG : 1. Bahwa sebagai realisasi daripada Universitas "Prof.Dr.Moestopo" sebagai Universitas Beragama, perlu sekali adanja Penggembleng Djiwa untuk mendidik Mahasiswa Ampera, demi pengabdiannja kepada Tanah Air, Nusa-Bangsa, Ampera serta Tuhan Jang Maha Esa.-

2. Bahwa berhubung ternjata bahwasanja Curiculum Penggemblengan Djiwa jang hingga sekarang belum ada, sehingga melahirkan mis-management dan kebobrokan moral pemimpin.-

3. Bahwa Bapak Prof. DR. HAMKA adalah telah memenuhi lebih daripada tjukup sjarat mendjadi Guru Besar dalam bidang Penggemblengan Djiwa karena alasan-alasan sbb.

a. Bapak Prof. DR. HAMKA seorang Tokoh Nasional Indonesia didalam bidang Kesusasteraan dan agama dan telah mempunjai karja2 buku jang bernilai ilmiah dan djuga telah mempunjai nama jang masjur didalam bidang ini diseluruh Dunia Chususnja didunia Arab.

b. Bapak Prof. DR. HAMKA seorang achli penggembleng Djiwa dan seorang pemimpin jang tabah didalam menempuh penderitaan serta pertjobaan dari Allah S.W.T.

c. Bapak Prof. DR. HAMKA seorang tokoh Islam jang besar nilainja, dan jang penghidupannja diselaraskan dengan adjaran adjaran Nabi Besar Muhammad S.A.W. dan jang dapat diikuti oleh para Mahasiswa sebagai tjalon pemimpin dan pemimpin - pemimpin.-

d. Bapak Prof. DR. HAMKA seorang tokoh Islam jang mengerdjakan dan selalu berusaha untuk merealisir Firman Tuhan di

Surat keputusan mengenai pengangkatan Prof.Dr.HAMKA, sebagai "GURU BESAR DIDALAM BIDANG PENGGEMBLENGAN JIWA" dari Universitas "PROF.DR.MOESTOPO" di Jakarta, pada tanggal, 17 Mai 1966.-

didalam Al Qur'an, jakni :

Wataqsimu bihablillahi Djamian wala tafa-rocu.-

e. Bapak Prof. DR. HAMKA seorang tokoh Islam jang sependapat/tjotjok dengan kami, mem-punjai toleransi terhadap agama lainnja jang menjembah kepada satu Tuhan Jang Ma-ha Esa, dan selalu berusaha agar setiap-orang ber- Tuhan sehingga realisasi dari-pada Pantja Sila serta perdamaian Dunia dengan Berlandaskan Ketuhanan Jang Maha - Esa lekas tertjapai.-

<u>MENGINGAT</u> : 1. Universitas Prof. Dr. Moestopo adalah Uni versitas Beragama.-

2. Telah disetudjuinja oleh segenap Civitas-Academica Universitas "Prof. Dr. Moestopo pengangkatan sebagai Guru Besar dalam bi-dang Penggemblengan Djiwa kepada Prof.DR. HAMKA ini.

<u>MEMUTUSKAN</u> : 1. Mengangkat Prof. DR. HAMKA sebagai Guru - Besar didalam bidang Penggemblengan Djiwa.

2. Pengangkatan ini terhitung mulai tanggal-ditetapkannja.-

DITETAPKAN DI : DJAKARTA
PADA TANGGAL : 17 MEI 1966.

REKTOR / KETUA JAJASAN UNIVERSITAS "PROF.DR.MOESTOPO"



(Maj.Djend.Prof. DR. Kjai Moestopo G.S.-Orth.)

Bapak Publisistik Abadi/Perminjakan
Pengawal Pantja Sila.



Pelantikan Anggota Konstituante Tahun 1955. Buya berjabatan dengan bekas Pres.R.I. pertama Alm. Ir.Soekarno didampingi dengan Pak Hatta dan Istri.



Setelah selesai pelantikan Dewan Konstituante. dialok dengan Bung Karno



Buya Hamka Ber–Hari Raya dengan Bapak Presiden Soeharto di Istana Negara, tampak disebelah kanan Presiden, adalah Wakil Presiden Bapak Hamengku Buwono IX

BAB V

Jakarta, 25 September 1977

Kepada yth. Panitia Buku 70 Tahun
Prof. Dr. HAMKA
Jalan Raden Patah II No.1
Kebayoran Baru — Jakarta Selatan

Assalamu Alaikum w.w.

Surat Saudara bertanggal 20 Juli 1977 No.001/77 meminta karangan untuk buku 'Kenang-kenangan 70 Tahun Prof.Dr. HAMKA, telah saya terima beberapa waktu yang lalu. Meskipun saya tadinya telah berniat untuk memenuhi permintaan itu, akan tetapi karena bertimbunnya berbagai macam pekerjaan yang tidak bisa ditunda-tunda, maka dengan ini saya dengan sangat menyesal terpaksa mengurungkan niat itu.

Dalam pada itu saya mengucapkan selamat berulang tahun kepada Buya Hamka, semoga Allah s.w.t. memanjangkan usianya dan melimpahkan karuniaNya sehingga beliau masih terus dapat menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi menegakkan negara, bangsa dan agama.

Wassalam

H.B. Jassin

* * *

Satu Segi dengan HAMKA

Oleh: Ali Audah

1

AKAN kikuk juga rasanya bila saya harus menulis tentang Hamka. Apa yang akan saya katakan dalam catatan selintas ini. Begitu banyak seginya sekalipun hanya akan dibatasi pada sastra dan kebudayaan saja. Tetapi akhirnya saya tulis juga, memenuhi permintaan panitia, karena saya anggap ini suatu kehormatan buat saya.

Ada suatu "kesukaran" khusus lagi yang saya rasakan dalam manulis catatan demikian ini. Saya akan bicara yang sifatnya subyektif, akan banyak memakai kata "saya", sehingga seolah hanya akan bicara tentang diri sendiri. Suatu hal yang tidak disenangi orang tentunya. Bahkan saya kuatir, yang ditulis ini tentang orang lainkah, yang memang seharusnya demikian, atau tentang diri sendiri? Tetapi sesudah saya pikir lagi, biarlah begini saja, karena akan lebih wajar dan lebih komunikatif; di samping akan mudah buat saya membatasi diri, yakni sepanjang pada yang pernah saya alami dan saya ketahui dalam hubungan saya dengan Hamka, langsung atau tidak langsung.

2

Apabila saya bicara tentang agama dengan Hamka, kami sering bertemu. Apabila kami bicara tentang seni, kami saling setuju. Tetapi bila kami bicara tentang agama dan hubungannya dengan seni atau sebaliknya, kami selalu berbeda pendapat.

Ah, saya lebih suka menyebut *Hamka* saja, tanpa ditambah-tambah di depan atau di belakang nama itu, entah gelar atau predikat lain — setidak-tidaknya dalam catatan ini. Hamka seorang pemuka agama, dan veteran dalam seni. Di kalangan agama dan dalam panggilan sehari-hari sering diberi predikat dengan sebutan *Buya*. Kadang dalam nada yang terasa lebih resmi dipakai gelar Doktor atau Profesor. Tapi buat saya, nama yang tak ditambah-tambah, nama yang begitu saja, lebih memberi kesan, memberi kenangan yang lebih panjang, dan terasa lebih akrab. Biarlah nama yang ini saja yang akan saya pakai, atau paling banyak saya tambah dengan Buya, karena ini pun sedap, akrab. Mudah-mudahan tak ada pihak yang keberatan, termasuk Buya Hamka sendiri. Saya menemui Hamka di sini, Hamka sebagai seniman, tidak sebagai yang lain. Jangan rasanya bicara tentang seniman, senimannya memakai gelar. Apalagi nama ini akronim, dan nama yang tak ada saingannya. Seperti kita ketahui, gelar Doktor itu diberikan kepada nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Sungguhpun begitu, kalau berhadapan saya panggil Pak Hamka. Juga sedap dan akrab.

Nama Hamka membawa kenangan panjang kataku, lama, sebab sekaligus yang menggugah saya ialah *Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal van der Wijck,* dua buah roman yang membuat masa remajaku dulu jadi nikmat. Membaca dua buku itu aku ingin menjelma jadi Hamid atau jadi Zainuddin, mengisi khayalku dengan Zainab atau Hayati.

Yang kukenal ketika itu — dari buku-bukunya — bukan Hamka yang ulama, tapi Hamka yang sastrawan, pengarang novel. Saya belum kenal pribadi. Perkenalan hanya melalui karangan-karangannya. Setiap tulisan Hamka ketika itu harus saya baca. Bahasanya indah selalu, disela dengan pepatah petitih. Bahasa Indonesia yang banyak diseling-seling dengan bahasa Minang, bahasa ibu-

nya. Dan ini yang saya senangi. Ketika itu saya di Jawa Timur, Hamka di Medan, memimpin *Pedoman Masyarakat.* Ingin sekali aku bertemu muka, berkenalan dengan pengarang yang kukagumi, yang halus bahasanya, halus perasaannya.

3

Selain menulis karya sastra, Hamka memang banyak menulis masalah agama. Tapi lebih menarik bagiku karya sastranya. Selain kedua novelnya di atas, kumpulan "cerita pendek"nya *Di dalam Lembah Kehidupan* juga sering terbawa mimpi ketika itu. Menarik untuk dibaca. Membaca karya-karya sastra Hamka, terasa olehku bahwa Hamka tertarik pada cerita-cerita sedih, tentang orang-orang yang melarat, nasib orang yang "tak putus dirundung malam". Lalu saya menyadari, setelah kemudian saya belajar bahasa Arab dan membaca karya sastra Arab, bahwa Hamka banyak terpengaruh pada sastra Arab. Suatu hal yang wajar, terutama Manfaluti. Sampai pada waktu itu setahu saya, sastrawan Arab yang paling terkenal dan banyak digemari orang ialah Manfaluti, yang juga seorang ulama dari Al-Azhar, murid dan pengikut Syaikh Muhammad Abduh. Roman-romannya banyak yang sampai ke Indonesia. Saya baca *Majdulin* dan *Al-Abarat.* Jelas Hamka terpengaruh banyak sekali kepada pujangga Mesir ini. Suatu hal yang sukar dihindarkan, apalagi barangkali Hamka memang orang yang senang pada melodrama. Sedikit banyak hal ini pernah saya tulis dalam mingguan *Siasat* yang terbit di Jakarta sekitar tahun limapuluhan. Pada pertama kali mendapat kesempatan berkenalan dengan Hamka — ketika itu saya datang ke rumahnya di Gang Toa Hong, mengantarkan almarhum Muhammad Dimyati, pengarang terkenal dari Sala, tak lama setelah tulisan saya itu disiarkan — Hamka berkata kepadaku:

"Tulisan saudara tentang pengaruh Manfaluti pada saya banyak ditanyakan orang di Makasar ketika baru-baru ini saya di sana".

Lima-enam tahun kemudian terjadi peristiwa yang mengejutkan dunia sastra di Indonesia. Oleh golongan kiri yang dipelopori oleh LEKRA dan harian *Bintang Timur,* dengan memperalat beberapa orang lagi Hamka dituduh melakukan plagiat, karena beberapa bukunya, terutama *Tenggelamnya Kapal van der Wijck.* Ini terjadi dalam bulan September 1962.

Memang saya terkejut juga, karena tuduhan itu serta-merta menyebut plagiat, suatu tuduhan yang berat, walaupun tuduhan itu tidak disertai penelitian yang mendalam, yang lebih bersifat ilmiah, seperti yang juga diminta oleh Hamka. Terpaksa saya membaca kembali buku *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dan buku Manfaluti itu. Sesudah tadinya terkejut, sekarang berubah jadi keheran-heranan. Sekitar tahun 1954 saya menulis dalam Mingguan *Siasat* seperti saya sebutkan di atas, bahwa Hamka banyak terpengaruh oleh Manfaluti, dan Hamka sendiri pun menerima sebagai suatu hal yang wajar; juga kemudian *Ensiklopedia Indonesia* yang terbit tahun 1957 menyebut demikian. Tapi kenapa delapan tahun kemudian tanpa penyelidikan mendalam terlebih dulu pihak kiri tiba-tiba sudah menuduh plagiat. Waktu itu di kalangan seniman dan budayawan memang sudah ada semacam pertarungan konsep yang keras mengenai kebudayaan, yaitu dalam garis besarnya antara konsep "humanisme universil" yang dianut "golongan kanan", dengan konsep "realisme sosialis" yang dipegang oleh pihak kiri. Tentu ada apa-apa di balik itu. Politik, itulah motifnya. Pada waktu itu Hamka orang yang aktif dalam partai politik. Pidatonya berapi-api dalam sidang Konstituante. Di mana Hamka berdiri waktu itu, dan dimana pula pihak *Bintang Timur/Harian Rakyat* dan LEKRA sebagai lawan politik yang berdiri di belakang PKI. Hal demikian tak patut dibiarkan. Kita harus jujur. Sastra mau dijadikan alat saja, alat politik, dengan melemparkan tuduhan kepada Hamka sebagai umpan. Saya pun ikut bicara. Teman-teman yang lain juga bicara, ingin mendudukkan persoalan pada tempat yang sebenarnya. Yang jelas pihak penuduh kemudian berhenti di tengah jalan,

apalagi sesudah ternyata mereka banyak melakukan kesalahan-kesalahan yang agak prinsipel, dengan misalnya menyebut judul buku Magdalaine dan nama pengarangnya Alphonse Care, suatu kesalahan yang menimbulkan tertawaan dan membuat argumen mereka jadi sangat diragukan. (Rasanya kurang perlu saya memperpanjang lagi hal ini. Dulu sudah cukup banyak dibahas orang dalam harian-harian majalah-majalah dan sudah pula diterbitkan menjadi buku). Ini cerita lama, sudah lalu.

4

Pada pihak lain saya bertolak belakang dengan Hamka, misalnya ketika terjadi heboh sekitar cerpen "Langit Makin Mendung". Buya berpendapat cerpen ini menghina agama dan ada unsur kesengajaan, sedang nilai sastranya menurut Hamka rendah sekali, atau tidak bernilai. Pihak lain, H. B. Jassin misalnya, sebagai orang yang bertanggungjawab, beranggapan sebaliknya, samasekali tidak menghina agama, malah gigih membela, sebagai sebuah karya sastra bermutu katanya. Di sini pun saya tak sependapat dengan Hamka, bahwa karya itu menghina agama dan punya unsur kesengajaan. Tapi pada pihak lain saya sependapat, bahwa sebagai karya sastra tidak bermutu sama sekali. Juga ini cerita lama, sudah lalu.

5

Lain lagi dengan soal patung. Sebagai contoh patung Jenderal Sudirman di Yogyakarta. Patung ini pernah dihebohkan oleh beberapa orang ulama, antara lain oleh almarhum H. Munawar Chalil dari Semarang. Soalnya karena banyak orang yang datang membawa sesajen dan ada tentara yang datang meminta-minta kenaikan pangkat segala. Ini perbuatan syirik. Hamka mendukung pendapat ini. Malah ada pihak yang minta supaya patung itu dirobohkan saja kalau begitu. Saya hampir saja melibatkan diri dalam polemik serupa itu, justru karena Hamka juga bicara. Kalau Hamka tidak campur tangan, saya pun barangkali tidak akan ikut-ikut. Kadang terpikir oleh saya dekat kenapa begitu selalu. Soalnya barangkali karena hati saya dekat kepada Buya. Dan saya merasa "sekeluarga" dalam memikirkan masalah-masalah seni dan masalah-masalah agama.

Alasan yang saya kemukakan, bahwa dalam hal ini sudah tentu bukan patung yang bersalah, bukan pematung, juga bukan orang yang datang meminta-minta kenaikan pangkat dan sebagainya itu, tapi ulama itulah yang harus berhasil menanamkan arti tauhid yang sebenarnya ke dalam hati masyarakat, juga kalangan seniman harus berhasil memberikan pengertian seni. Kalau prajurit tadi sudah memahami arti tauhid dan arti seni, pasti pemujaan demikian takkan ada.

Sayang tanggapan demikian tak sampai disiarkan (kalau saya tak khilaf untuk majalah *Gema Islam)*, karena persoalannya sudah dianggap selesai. Syukurlah. Tapi ini pun cerita lama, sudah lalu.

6

Bagaimanapun juga saya gembira, karena yang dapat kita catat Hamka adalah satu-satunya ulama Indonesia yang dapat melibatkan diri ke dalam persoalan-persoalan seni sebagai orang yang dapat merasakan denyutan seni, malah kita nilai bukan saja peka terhadap seni, tapi juga "orang dalam" dalam dunia seni. Kadang benar juga anggapan orang, ukuran seorang seniman ialah kepekaannya. Hamka cukup peka, dan sebagai sastrawan patut diperhatikan pikiran-pikiran dan pengalamannya. Seperti pengarang-pengarang terkemuka yang lain, Armijn Pane, Noer Sutan Iskandar dan yang lain, atas permintaan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) Hamka juga pernah berceramah di Taman Ismail Marzuki menguraikan pengalamannya sebagai sastrawan.

Dalam kesibukannya sebagai ulama sekali-sekali Buya masih menyempatkan diri bicara tentang seni. Kalau sufi itu sebenarnya adalah agamawan seni atau seniman agama, saya menilai Buya Hamka seniman "veteran" dalam agama dan ulama yang punya warna seni. Memang demikian, agama dan seni itu seharusnya tidak terpisah jauh. Yang cukup harmonis ialah ulama yang seniman dan seniman yang ulama.

Itulah kehidupan orang sufi dahulu: Imam Syafii, Umar ibn'i-Faridh, Jalaluddin Rumi, dan sekian banyak lagi yang lain. Mereka seniman-seniman besar, ulama-ulama yang menyatakan pikiran dan perasaannya dalam bentuk puisi.

7

Lama juga saya berpikir-pikir sebelum mulai menulis catatan ini. Mampukah saya bicara tentang Hamka, yang saya ketahui banyak seginya, banyak pengalamannya dalam karya tulis, dalam bidang agama, sastra dan seni budaya pada umumnya? Satu hal yang saya kagumi pada Hamka, kemampuannya mengikuti jalur sejarah, ingatannya yang kuat mengenai peristiwa demi peristiwa dalam sejarah. Saya kuatir, bahwa saya takkan mampu membuat catatan ini, karena saya tidak mengikuti semua tulisan Buya dengan saksama. Dan memang demikian adanya. Sukar rasanya membaca semua yang pernah ditulisnya. Buku yang tebal-tebal, di samping yang tersebar dalam harian-harian, majalah-majalah, belum lagi risalah-risalah atau yang berupa ceramah. Teman-teman seniman pernah juga mengatakan, bahwa ceramahnya dalam agama enak juga diikuti. Hamka memang produktif sekali. Orang boleh iri hati. Produktifitas yang konstan, sejak masa muda hingga sekarang mencapai usia 70 tahun. Semoga Tuhan memberi usia panjang, memberi kekuatan rohani dan jasmani, karena kita masih selalu ingin membaca tulisan Buya, ingin selalu mendengar tutur katanya; yang seperti diketahui, kelancaran, irama dan alunan bahasanya, menulis atau berbicara, sama. Logika dan retorika selalu sejalan. Mungkin ini yang membuat orang banyak tertarik kepada Hamka, dalam gaya sastra semi klasik, semi modern. Hamka punya gaya bahasa yang sering membuat orang ingin mencontoh. Seorang pengarang yang sudah punya gaya sendiri, seorang *stylist.* Ia dapat dikatakan seorang *abqari,* genius. Seorang autodidak yang sudah mencapai prestasi dalam kehidupan intelektual. Dan ini tidak jarang merupakan inspirasi dan dorongan buat orang lain yang juga melangkah ke arah itu

* * *

Tetapi rapat yang sangat penting ini diketahui oleh pihak Belanda yang disampaikan oleh pengkhianat, sehingga pada subuh harinya tentara Belanda telah mengepung tempat itu dan melakukan penembakan. Beberapa orang peserta rapat itu dapat meloloskan diri, sedangkan 49 orang yang di antaranya terdiri dari tokoh-tokoh terkemuka, seperti Chatib Suleiman Ketua MPRD, Arisun St. Alamsyah Bupati Limapuluh Kota, Mayor Munir Latif, Kapten Zainuddin, dan lain-lain gugur sebagai pahlawan bangsa.

Atas peristiwa yang sangat menyedihkan itu, Buya Hamka telah mengemukakan tanggapan pribadi beliau sebagai berikut.

"Perjuangan di Sumatera Barat tidaklah dapat memisahkan nama Chatib Suleiman, baik di zaman Belanda atau pendudukan Jepang, apalagi di zaman Republik. Dia adalah pencita Tanah Air, yang kalau sekiranya duduk di Jawa, barangkali sudah menjadi Menteri, kalau ditilik jiwanya di sana berkumpul kecintaan kepada Tanah Air, ilmu sosialisme, Agama Islam dan Jiwa Minang. Tunduk kepada yang di atas, setia berkawan dan keras kepala!

Dia kaya dengan teori. Dia pandai merancang berbagai rancangan dan skema. Cuma harus yang lain yang akan menjalankan. Dan dia rela, walaupun tidak disebut namanya, asal yang dituju langsung!"

Demikianlah sekedar kenang-kenangan terhadap Buya Hamka yang dapat saya catat selama masa revolusi mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Penyerahan Kedaulatan

Ketika penyerahan Kedaulatan dari Belanda pada bulan Desember 1949, saya mendengar Buya Hamka sudah berangkat ke Jakarta. Tak lama kemudian terdengar Buya Hamka diangkat menjadi pegawai Tinggi Kementerian Agama dengan Menteri Agama K.H. Wahid Hasjim Asj'ari (alm).

Pertengahan tahun 1950 saya berangkat pula ke Jakarta dan bekerja pada Kementerian Penerangan yang dipimpin oleh Arnold Mononutu sebagai Menteri. Pada saat itulah saya sempat bertemu kembali dengan Buya Hamka. Tulisan-tulisan beliau mulai berteberan kembali menghiasi beberapa suratkabat dan majalah.

Pada permulaan tahun 1951, Parada Harahap (alm) membuka Akademi Wartawan yang bertempat di Gedung Loge (Adhuc Stat) yang sekarang menjadi Gedung Bappenas di Taman Surapati. Lebih kurang 300 orang pemuda/pemudi mendaftar sebagai mahasiswa, termasuk saya sendiri. Buya Hamka yang masih polos dari gelar sarjana termasuk dalam deretan dosen-dosen. Beliau memberikan kuliah "Ilmu Filsafat." Dalam kesempatan inilah saya dapat bertemu kembali dengan Buya Hamka dalam bentuk murid dan guru.

Dalam pidato ilmiahnya untuk menjabat sebagai Guru Besar dalam Ilmu Filsafat, pada tanggal 30 Maret 1951, Buya Hamka mengemukakan antara lain:

"Banyak orang menyangka bahwasanya filsafat adalah suatu pengajian atau pelajaran yang amat sulit, sukar dan tidak dapat dimakan oleh orang biasa. Dia hanyalah makanan orang yang digelari "failasuf", yang hidupnya berbeda dengan hidup kita orang kebanyakan ini. Dan filsafat itu kebanyakan hanyalah soal-soal yang lebih dekat kepada khayal dari pada hakikat. Dan ada yang berkata: 'Kita hendaklah mengaji soal-soal yang praktis dalam hidup. Jangan hanya menerawang langit!'. Dan apabila akan masuk soal filsafat, orang merasa akan memasuki soal berat. Persangkaan itu amatlah salah.!"

Dengan kata pembukaannya itu Buya Hamka berusaha mencoba menjelaskan Ilmu Filsafat dengan metoda yang sangat mudah. Beliau menguraikan sejarah lahirnya perkataan filsafat dan perkembangannya. Kemudian beliau memberikan suatu pola dalam mempelajari Ilmu Filsafat yang terkandung dalam: 1. Metaphysika, 2. Physika dan 3. Psychologi (Ilmu Jiwa). Begitulah selama lebih kurang satu semester saya mengikuti kuliah Buya Hamka sampai Ethika (Ilmu Akhlak).

Pada tahun 1952 saya tidak dapat mengikuti lagi kuliah di Akademi Wartawan, karena saya mendapat tugas dari Kementerian Penerangan untuk menyertai Delegasi Indonesia ke Colombo Exhibition yang dipimpin oleh Nasrun A.S. Dengan demikian terputus pula hubungan saya untuk sementara dengan Buya Hamka melalui Akademi Wartawan. Tetapi melalui tulisan-tulisan beliau yang dimuat dalam suratkabar atau majalah dan buku-buku yang beliau karang, saya tetap mengikuti jejak Buya Hamka.

Sektor Kebudayaan

Pada tanggal 5 sampai dengan 7 Agustus 1950 di Gedung Pertemuan Umum Kotapraja, Jakarta Raya, berlangsung Konperensi Kebudayaan Indonesia yang diselenggarakan oleh Lembaga Kebudayaan Indonesia (LKI). Ketika itu saya baru saja mendaftar menjadi anggota lembaga tersebut. Oleh karena itu saya memperoleh undangan untuk menghadiri Konperensi itu.

Tercantum dalam acara tanggal 8 Agustus pembacaan prasaran-prasaran yang akan disampaikan oleh beberapa orang pemrasaran antara lain Ki Hadjar Dewantara yang berjudul: "Apakah Kebudayaan itu dan bagaimana hidup tumbuhnya." Sayang sekali karena Ki Hajar berhalangan, maka prasarannya dibacakan oleh Armijn Pane. Mr.St. Takdir Alisjahbana, Trisno Sumardjo, dan Prof.Mr. Sunaria K. Sanyatavijaya masing-masing langsung menyampaikan pula prasaran-prasarannya. Kemudian tampil 12 orang pembanding yang pada saat itu masih dinamakan "debater". Di antaranya ialah Buya Hamka.

Dalam bandingannya Buya Hamka memberikan tanggapan terhadap setiap prasaran yang telah disampaikan. Terhadap prasaran Ki Hadjar Dewantara, Buya Hamka dengan tegas mengatakan bahwa beliau nampaknya masih berpegang kepada yang lama. "Dalam hal demikian," kata Buya Hamka, "kalau sekiranya masih ragu-ragu akan melangkahkan kaki ke muka, kita tetap terombang-ambing dengan ombak kebudayaan dunia, dari zaman feodalisme ke zaman sosialisme melalui demokrasi, kiranya akhirnya nanti kita menginginkan lagi yang telah lama".

Betapa tegasnya Buya Hamka memperlihatkan sikapnya yang progressif. Para peserta Konperensi tersentak mendengarkan tanggapan Buya Hamka itu, karena mereka tidak mengira bahwa sebagai seorang yang dilahirkan di sebuah lingkungan yang terkenal dengan kekokohan adatnya, Buya Hamka berani mengeluarkan pendapat demikian. Lebih-lebih lagi ketika beliau mengatakan: "Buya saya sendiri, misalnya bentuk rumah di tanah tumpah darah saya—Minangkabau—bagus untuk menjadi museum, tetapi tidak kita pakai lagi".

Para hadirin menjadi kaget mendengarkan pendapat Buya Hamka itu. Tetapi saya sendiri yang sudah pernah membaca buku Buya Hamka yang berjudul "Adat Minangkabau menghadapi Revolusi" yang ditulis pada masa awal proklamasi kemerdekaan, tidak merasa heran dengan ucapan beliau itu. Dalam bukunya itu Buya Hamka mengatakan bahwa kalau dikatakan adat Minangkabau itu tak lapuk di hujan dan tak lekang di panas, maka yang serupa dengan itu ialah batu.

Meskipun demikian kritisnya Buya Hamka dalam menghadapi masalah feodalisme yang ditantangnya keras, namun mengenai Islam beliau tidak mengenal tawar-menawar. Trisno Sumardjo dalam prasarannya menyinggung tentang Islam kampungan. Kontan Buya Hamka dalam bandingannya menanyakan: "Kalau ada Islam kampungan, lawannya apa: Islam kotaan?". Begitu pula terhadap Prof. Sunaria yang tidak menyebut Islam, tetapi mengatakan bahwa adanya pengaruh Hindu sebelum penjajahan. Dengan lantang Buya Hamka mengajukan pertanyaan: "Mengapa dia menerangkan pengaruh Hindu, sebelum penjajahan? Apa dia lupa, Raden Patah membawa kebudayaan Islam?"

Pendirian Buya Hamka yang mati-matian mempertahankan kebudayaan Islam dalam Konperensi Kebudayaan Indonesia itu menarik perhatian sejumlah pemuda yang bergabung menjadi anggota LKI, termasuk saya sendiri. Tidak lama kemudian LKI berubah menjadi Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) yang yang menghimpun berbagai gerakan kebudayaan.

Kedudukan Buya Hamka sebagai pemimpin kelompok Islam dalam BKN semakin terasa, ketika pengaruh PKI dalam sektor kebudayaan Melalui Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) yang juga menjadi anggota BMKN. Sebenarnya LEKRA sudah didirikan sejak bulan Agustus 1950, lebih dahulu dari BMKN. Tetapi karena tidak mendapat sambutan dari masyarakat, maka ia tidak berkembang. Oleh karena itu, melalui BMKN diusahakan merebut pengaruh. Taktik ini sama seperti yang pernah dilakukan oleh PKI pada tahun 1920 ketika mendirikan partainya itu dengan melalui Serekat Islam.

Peranan Buya Hamka dalam membina dan memupuk tenaga-tenaga muda yang menjadi anggota BMKN seperti: Gazalba, M. Radjab, Zuber Djamaluddin, Amrin Thaib, Amura, dan lain-lain sangat terasa sekali ketika dilangsungkannya Kongres Kebudayaan di Den Pasar (Bali) pada bulan Juli 1957. Pada saat itu sudah tercium bahwa LEKRA akan merebut pimpinan BMKN. Dengan bimbingan Buya Hamka, pemuda-pemuda yang tidak setuju dengan LEKRA yang dikenal sebagai satelit PKI dengan sekuat tenaga mencegah pengaruhnya LEKRA untuk merebut pimpinan BMKN. Meskipun Buya Hamka lebih tua dalam usia dari pemuda-pemuda itu, namun dalam semangat beliau tidak mau kalah.

Ke Pakistan

Menjelang akhir tahun 1957, Pemerintah Republik Indonesia menerima undangan dari Pemerintah Pakistan untuk turut serta dalam Pameran Kesenian dan Kebudayaan dalam rangka Pertemuan Islam Internasional (International Islamic Colloqulum) yang dilangsungkan di Lahore (Pakistan). Pemerintah R.I. menerima undangan tersebut di samping adanya suatu delegasi dari Indonesia yang menghadiri Colloqulum. Untuk menyelenggarakan Pameran tersebut Pemerintah R.I. telah mengirim saya dari Departemen Penerangan.

Pada tanggal 20 Desember 1957 saya telah tiba di Karachi (Ketika itu ibukota Pakistan) dan terus menemui Dr. H.M. Rasjidi, Dutabesar Indonesia untuk Pakistan pada saat itu. Ternyata jarak antara Karachi dan Lahore, yang terletak di sebelah utara, cukup jauh lebih kurang 150 km. Oleh karena itu perjalanan antara kedua kota itu harus dilakukan dengan pesawat udara lagi, untuk mengejar waktu. Setiba di Lahore saya langsung menghadapi tugas saya menyelenggarakan Pameran.

Beberapa hari kemudian Delegasi Indonesia ke International Islamic Colloqium yang terdiri dari Buya Hamka, T.M. Hasbi Ash-shiddiqul dan H. Anwar Musaddad tiba pula di Lahore. Sebenarnya anggota delegasi terdiri dari empat orang dengan Ketua Prof. A.K. Muzakhir. Tetapi beliau terlambat datang. Kedudukan beliau sebagai Ketua Delegasi digantikan oleh Dr. H.M. Rasjidi.

Ketika Delegasi Indonesia tiba di lapangan terbang Lahore, saya bersama Sdr. Moh. Moein, Sekretaris II KBRI di Karachi, datang menyambut. Buya Hamka merasa sangat gembira sekali melihat saya ada di sana. Beliau menanyakan apa tugas saya. Setelah saya ceritakan, beliau langsung berkata,: "Kalau begitu tepat sekali. Saudara karena sudah lebih dahulu tiba di sini dan lebih menguasai bahasa Inggeris dari kami, maka Sdr. saya minta menjadi jurubahasa kami."

Pada mulanya saya mencoba mengelak untuk menerima tugas baru yang diberikan oleh Buya Hamka itu. Tetapi Sdr. Moh. Moein mengisyaratkan agar saya menerimanya, maka saya tidak dapat mengelak. Dengan demikian saya menjalankan "dwi fungsi", di samping menyelenggarakan pameran juga menjadi jurubahasa Delegasi Indonesia. Sementara itu terfikir pula oleh kami untuk meminta Buya Hamka mengucapkan pidato pada pembukaan Pameran Kebudayaan Islam yang sedang diselenggarakan itu.

Sampai tanggal 29 Desember 1957, yakni hari pembukaan Pertemuan Islam Internasional itu, saya menggunakan waktu untuk mengawasi persiapan Pameran yang oleh karena sesuatu hal terpaksa dibuka pada tanggal 7 Januari 1958, dan juga untuk membantu Delegasi Indonesia dalam persiapan menghadapi Pertemuan. Karena waktu saya pada hari itu terluang, maka Buya mengajak

saya ikut bersama beliau menghadiri upacara pembukaan International Islamic Colloquium yang mengambil tempat di aula Universitas Panjab, Lahore.

Pertemuan yang dihadiri oleh lebih kurang 170 orang yang mewakili 32 negara itu diatur secara rapi sekali, karena pada hari pembukaan itu dihadiri oleh Mayor Jenderal Iskandar Mirza, Presiden Pakistan. Para peserta yang terdiri dari sarjana-sarjana dan ulama-ulama dari berbagai negara, selain mempunyai surat undangan, juga diberi lencana sebagai tanda untuk membedakannya dari undangan biasa. Kebetulan saya hanya mempunyai undangan dan tidak mempunyai lencana, karena saya bukan anggota peserta.

Ketika Delegasi Indonesia memasuki ruangan sidang, Buya Hamka berada dalam barisan di belakang, sesudah itu saya mengiringi beliau. Anggota-anggota yang terdahulu tidak mengalami kesulitan, karena mempunyai lencana di dada masing-masing di samping undangan. Sesampai giliran saya akan memasuki ruangan, tiba-tiba saya ditegur oleh penjaga pintu: "I am sorry, Sir! You may not enter from here, because I do not see your badge." Saya tertegun dan Buya menoleh ke belakang melihat kepada penjaga itu dan kepada saya. Anggota-anggota Delegasi Indonesia juga turut tertegun dan melihat ke belakang. Timbul fikiran saya menjawab: "I am not a member of the delegate, but I am an interpreter." Spontan Buya Hamka membenarkan: "Yes!" Kemudian untuk menguatkan, Buya mengajak kawan-kawan beliau mengatakan dalam logat Minangkabau campur Inggeris: "Yes kan malah!" Serentak ketiga anggota Delegasi Indonesia meneriakkan: "Yes!". Akhirnya saya dibiarkan masuk.

Sementara Pertemuan International itu berlangsung, persiapan Pameran Indonesia sudah hampir selesai. Duta Besar H.M. Rasjidi setuju Buya Hamka memberikan pidato pembukaan dengan memperkenalkan kebudayaan Islam di Indonesia. Kesulitan yang timbul ialah bahwa Buya tidak menguasai bahasa Inggeris, sedangkan jika Buya berpidato dalam bahasa Arab sudah tentu banyak undangan yang tidak dapat memahaminya. Diputuskanlah bahwa Buya berpidato dalam bahasa Indonesia dan saya menterjemahkannya ke dalam bahasa Inggeris. Ternyata pidato beliau itu mendapat sambutan yang meriah dari para undangan yang berjumlah lebih kurang 500 orang.

Menjelang pertengahan bulan Januari 1958 saya sudah bersiap-siap akan pulang ke Indonesia, sedangkan Buya Hamka mendapat undangan dari Universitas Al-Azhar di Cairo (Mesir). Buya mengajak saya mengikuti beliau ke Mesir. Karena saya sebagai pegawai negeri, maka sudah terang saya tidak dapat memenuhi ajakan beliau, meskipun saya ingin sekali berkunjung ke sana. Belakangan saya mengetahui bahwa kunjungan Buya Hamka ke Mesir ialah untuk menerima gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar yang dilangsungkan pada tanggal 21 Januari 1958. Setelah pulang ke Tanah Air beliau menambah gelar "Dr" di muka nama beliau.

Mimbar dan Pena

Sejak berpisah di Pakistan pada permulaan tahun 1958 sampai pertengahan tahun 1959 saya tidak bertemu muka lagi dengan Buya Hamka. Ketika beliau sedang berada di Mesir, saya kembali ke Tanah Air. Tetapi pada bulan Mei 1958 saya memperoleh beasiswa dari Pemerintah Canada Melalui Rencana Colombo untuk belajar di Canada dalam bidang Audio Visual umumnya, film khususnya. Baru pada permulaan tahun 1959 saya kembali ke Indonesia.

Dalam perjuangan hidup Buya Hamka dua senjata yang selalu beliau gunakan, yakni mimbar dan pena. Kebanyakan pengarang tidak berbakat menjadi orator, atau sebaliknya kebanyakan orator tidak pula berbakat untuk mengarang. Hal ini berbeda dengan Buya Hamka. Beliau menggunakan kedua senjata itu dan sama ampuhnya.

Berhubung dengan peristiwa PRRI yang terjadi pada permulaan tahun 1958, maka pada tahun 1959 gemanya masih terasa. Untuk menghindari keadaan yang tidak diinginkan, Buya Hamka pada tahun itu membatasi diri beliau tampil di depan umum. Tetapi tidak berarti bahwa beliau berhenti

berjuang menyebarkan ajaran Islam dan menegakkan kebenaran. Masih ada senjata yang beliau gunakan, yakni; pena.

Atas prakarsa dari beberapa orang tokoh Islam, di antaranya Moh. Faqih Usman (alm), diterbitkanlah majalah "Panji Masyarakat" yang nomor pertamanya keluar tanggal 15 Juni 1959. Majalah yang beralamat di Jalan Majapahit No. 28, Jakarta itu dipimpin oleh Buya Hamka di bidang Redaksi, sedang Pemimpin Umum adalah Moh. Faqih Usman dan Pemimpin Usaha M. Joesoef Ahmad. Dalam majalah inilah Buya Hamka meneruskan perjuangannya seperti yang pernah dilakukannya ketika memimpin "Pedoman Masyarakat" lebih kurang 20 tahun sebelumnya. Dalam majalah Panji Masyarakat itu pulalah saya bertemu kembali dengan Buya Hamka, karena saya turut sebagai salah seorang penulis di dalamnya.

Pada bulan Januari 1962 diterbitkan pula majalah "Gema Islam". Sebagai Pemimpin Umum majalah itu duduk Brig.Jen. Soedirman, Penanggung Jawab Let.Kol. Muchias Rowi, sedangkan Buya Hamka duduk dalam deretan para pembantu. Meskipun demikian, hampir setiap nomor kelihatan tulisan Buya. Dalam majalah ini pula saya bertemu lagi dengan Buya Hamka, terutama sejak dilangsungkannya Musyawarah Besar Seniman dan Kebudayaan Islam, yang diadakan pada tanggal 15 sampai dengan 17 Desember 1961. Pada saat penutupan Musyawarah itu, Buya Hamka selaku Ketua Majelis Seniman Budayawan Islam (MASBI) menyampaikan pidato sambutannya yang berjudul "Kebudayaan Islam adalah Mazhar dari Tauhid dan Takwa".

Menjelang akhir tahun 1962, atau tepatnya dalam bulan September, terjadilah suatu peristiwa yang menyangkut nama baik Buya Hamka. Seorang penulis yang bernama Abdullah Sp. dalam suratkabar Bintang Timur tanggal 7 September 1962 menyerang Buya Hamka sehubungan dengan bukunya TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK, seperti yang telah disinggung pada permulaan tulisan ini. Serangan itu begitu teratur sekali, dan sangat terasa mengandung tendensi untuk menjatuhkan nama Buya Hamka yang saat itu sangat tenar sekali.

Setelah dikenal siapa Abdullah Sp. dan untuk tujuan apa tulisan-tulisan itu dimuat dalam Bintang Timur, maka bersama dengan beberapa orang kawan dari Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI) saya datang menemui Buya Hamka dan meminta agar beliau menahan hati untuk tidak membalas serangan-serangan itu, karena tujuannya jelas untuk menjatuhkan nama baik Buya Hamka. Permintaan kami itu diperkenankan oleh Buya Hamka. Beliau tidak membalas serangan-serangan itu. Tetapi sebaliknya muncullah sejumlah pengarang, di antaranya H.B. Jassin, yang membela Buya Hamka. Terjadilah polemik besar yang kemudian dikumpulkan dan dibukukan oleh Junus Amir Hamzah. Sementara itu buku MAJDULIN yang merupakan sumber serangan Abdullah Sp. dalam bahasa Arab yang diterjemahkan oleh Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi dari bahasa Perancis SOUS LES TILLEULS karangan Alphonse Karr, telah diterjemahkan pula ke dalam bahasa Indonesia oleh A.S. Alatas dengan judul MAGDALENA.

Tidak lama kemudian datang lagi cobaan lain terhadap Buya Hamka. Oleh Rezim Sukarno beliau ditangkap dengan tuduhan yang tidak jelas. Pada suatu hari saya menemui Ummi Siti Raham (alm), isteri Buya Hamka, di rumah beliau di Kebayoran Baru. Kelihatan sekali Ummi sangat masygul dengan kejadian yang menimpa Buya pada saat itu. Saya katakan kepada beliau bahwa kebenaran akan tetap berdiri dan kebatilan akan hancur, seperti yang ditentukan oleh Allah.

Zaman Orde Baru

Terjadinya kudeta yang didalangi oleh PKI pada akhir bulan September 1965 yang segera dapat ditumpas oleh ABRI bersama rakyat, telah membukakan semua tabir yang tertutup selama beberapa tahun. Suratkabar Bintang Timur yang pernah menyerang Buya Hamka ternyata rupanya termasuk dalam matarantai yang turut mempersiapkan kudeta yang gagal itu. Buya Hamka dijadikan salah satu sasaran untuk menjatuhkan pemimpin-pemimpin Islam. Tetapi apa yang terjadi adalah sebaliknya.

Nama Buya Hamka kembali muncul di tengah-tengah masyarakat seperti halnya dengan sinar matahari yang kembali kelihatan setelah berlalunya awan tebal yang menutupinya. Untuk menegakkan Orde Baru, Buya Hamka telah turut memberikan sahamnya. Suara beliau mulai terdengar lagi di samping pena beliau yang tidak pernah berhenti bergerak, meskipun selama berada dalam tahanan Sukarno.

Sebagai seorang yang mencintai Islam dan sejarahnya, Buya Hamka merasa tersinggung dengan terbitnya buku "TUANKU RAO" yang disusun oleh M.O. Parlindungan. Banyak hal-hal yang tidak sesuai dengan pengetahuan Buya Hamka ditemui dalam buku itu. Untuk menjernihkan suasan secara ilmiah, pada bulan Juli 1969 dilangsungkan Seminar Islam di Minangkabau di kota Padang. Buya Hamka tampil dalam Seminar itu dengan prasarannya yang berjudul "Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau". Dalam prasarannya itu Buya Hamka mengungkapkan antara lain perjuangan Tuanku Imam Bonjol dengan Padrinya. Sementara itu M.O. Parlindungan mengemukakan pula prasarannya yang berjudul "Korelasi antara Gerakan Padri di Minangkabau (1803-1837) dan Gerakan Wahhabi di Tanah Arab (1740-1816)".

Seminar itu menarik perhatian masyarakat dan menggerakkan para peneliti sejarah. Bagi Buya Hamka sendiri kesempatan itu beliau gunakan untuk menumbuhkan perhatian para ilmiawan guna menyelusuri jalan sejarah yang sudah banyak ditumbuhi oleh onak dan duri. Untuk menangkis buku TUHANKU RAO yang dirasakan oleh Buya Hamka ± 80% dari isinya tidak benar, tidak hanya dilakukan dalam Seminar itu saja. Beberapa waktu kemudian, Buya Hamka menyusun buku yang berjudul "Antara Fakta dan Khayal 'TUHANKU RAO". Buku setebal 364 halaman itu menjelaskan fakta-fakta tentang Perang Padri dan ajaran Islam yang berkembang di Indonesia.

Pada tahun 1970 saya turut lagi bersama Buya Hamka menghadiri Seminar "Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau" di Batusangkar (Sumbar). Dalam Seminar itu Buya aktif memberikan prasaran dan mengikuti kelompok-kelompok diskusi. Rumusan beliau tentang filsafah orang Minangkabau yang berbunyi:

Bernenek yang turun dari gunung Merapi
Berkiblat ke Ka'batullah
Berfikir yang dinamis
Bersatu dalam Bhinneka Tunggal Ika.

Telah dijadikan salah satu kesimpulan Seminar yang dihadiri oleh para cendekiawan dan ilmiawan antara lain Dr. Mohammad Hatta, Prof.Dr.Bahder Djohan, Dr. Deliar Noor, Dr. Soekmono, Prof.Dr. Kuntjaraningrat, dan lain-lain.

Meskipun dalam usia yang sudah mendekati 70 tahun, Buya Hamka masih tetap aktif dalam gerakan masyarakat, terutama yang menyangkut dengan perkembangan ajaran Islam dan ilmupengetahuan. Pada tahun 1975 saya telah ikut bersama beliau memperjuangkan agar kuburan Sultan Alam Bagagarsyah, Raja Minangkabau yang terakhir, yang akan digeser oleh Pemerintah DKI Jaya yang terletak di Jalan Mangga Dua dapat dipindahkan secara terhormat ke Makam Pahlawan Kalibata. Dengan sebuah Panitia yang diketuai oleh Buya Hamka, rencana itu telah dapat dilaksanakan, sehingga pemindahan makam itu dilakukan dengan suatu upacara menurut adat Minangkabau dan dipindahkan ke TMP Kalibata.

Sebenarnya kegiatan Buya Hamka terus berjalan tanpa menghiraukan gangguan-gangguan yang menghalanginya. Tetapi apa yang dapat saya kemukakan dalam tulisan ini hanyalah sekedar kenang-kenangan yang pernah saya lalui bersama Buya Hamka. Banyak lagi hal-hal yang patut dikemukakan mengenai sepak terjang Buya Hamka dalam mengisi riwayat hidupnya. Tetapi saya yakin bahwa hal itu akan disinggung oleh beberapa penulis lain. Juga apa yang saya kemukakan dalam tulisan saya ini mungkin ada persamaannya dengan penulis-penulis lain, karena memang

Buya Hamka sebagai anggota masyarakat yang luas tidak terlepas dari pandangan orang-orang yang memperhatikan.

Semoga sumbangan saya yang tidak begitu bernilai ini akan dapat menambah khazanah riwayat hidup Buya Hamka dalam mengembangkan ajaran Islam dan berbakti kepada Nusa dan Bangsa. Saya doakan semoga usia Buya Hamka dipanjangkan Allah s.w.t. agar beliau lebih banyak beramal dalam membimbing ummat. Amin.

* * *

Mengerling HAMKA
Lewat Roman-romannya

Oleh: Drs. Marwan Saridjo

SEBUAH pengkajian akademik yang pertama yang khusus menyorot Hamka sebagai sastrawan ialah yang dilakukan oleh Junus Amir Hamzah dengan judul *Hamka sebagai Pengarang Roman.* Karangan tersebut berasal dari skripsi untuk memperoleh gelar sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta.

Dalam pengkajian tersebut Junus Amir Hamzah telah memberikan gambaran dan penilaian tentang Hamka dengan cukup luas. Beberapa penilaian dan kesimpulan dalam buku tersebut dapat kita ringkaskan seperti berikut:

1. Rata-rata ceritera Hamka membawa tema yang sedih. Gaya bahasanya menyayat hati, menimbulkan kesedihan. Hamka sebagai pengarang mempunyai corak yang khas. Corak itu ialah corak Hamka sendiri. Sentimentil dan menyayat.

2. Kalau kawan-kawannya yang seangkatan dan sedaerah melukiskan kepincangan adat Minangkabau bertolak dari pengaruh alam pikiran Barat, maka Hamka meninjaunya dari sudut modernisme Islam.

3. Sebagai seorang yang bidang studinya lebih banyak pada ajaran-ajaran tasawuf, maka pendekatan yang dilakukan Hamka terhadap manusia-manusia Indonesia dengan kebudayaannya lebih banyak dari sudut itu. Karena itu yang banyak kita temui dalam karya-karya Hamka ialah masalah-masalah Islam yang berputar sekitar akidah (kepercayaan), ibadah, akhlak dan terutama masalah-masalah yang erat hubungannya dengan ajaran tasawuf, yaitu pendekatan diri kepada Tuhan, dan di atas landasan itu dibina pendekatan terhadap individu dalam masyarakat.

Peranan akidah, ibadah dan akhlak ini dapat kita lihat pada penggambaran watak tokoh-tokoh utamanya.

4. Penggambaran perputaran hidup tokoh utama (pelaku-pelaku utamanya) adalah gambaran hidup Hamka sendiri. Jadi Hamka menyusun ceriteranya dengan menimba dari pengalaman hidupnya, dari penderitaan-penderitaannya, dari pengalaman batinnya, dari duka ceriteranya, dari duka ceritera kemanusiaannya.

Dengan penilaian dan kesimpulannya seperti di atas, agaknya ada dua hal yang hendak dikemukakan dan dipertegas oleh Junus Amir Hamzah tentang Hamka. Pertama, adalah kurang dapat dipertanggung jawabkan tuduhan bahwa dengan romannya *Tenggelamnya kapal van der wijck,* Hamka telah melakukan plagiat, dan kehadirannya di tengah-tengah dunia sastra Indonesia tidak seorangpun berhak menolak dan menyangsikannya. Kedua, mendudukkan Hamka sebagai pengarang Islam dalam proporsinya: Bagi Hamka Islam dengan Qur-an dan Hadits sebagai pegangannya tidak perlu dipersoalkan lagi. Ia harus diterima untuk dilaksanakan.

Ada beberapa aspek lain dari dunia Hamka yang ingin penulis kemukakan di sini untuk memperkuat dan sekaligus membanding pendapat Junus Amir Hamzah di atas. Bagi penulis, menelaah Hamka lewat tokoh-tokoh ceriteranya selain makin memperkuat tafsiran Junus Amir Hamzah, juga menemukan realitas moral Hamka sebagai sastrawan yang telah menyatakan "berontak" terhadap adat dan kadang-kadang sangat ekstrim. Kita mulai dengan salah seorang Tokohnya di bawah ini.

Hamid, tokoh Di bawah Lindungan Kaabah

Hamid, tokoh utama dalam *Di bawah Lindungan Kaabah* ditilik dari konteks falsafah (pandangan hidup) Hamka sungguh bukan tokoh yang menyerah secara pasif terhadap keadaan. Meskipun di satu pihak (dari sudut keduniawian), dia gagal melawan perlakuan adat (gadis Zainab yang sangat dicintai dan mencintainya tidak berhasil dikawininya, dan kegagalan itu telah mengakibatkan kesedihan dan kesengsaraan lahiriyah hingga keduanya meninggal dunia), tapi di sudut pandangan pengarang, dia adalah perlambang pribadi yang ideal dan yang berhasil. Kita catat perjalanan hidup Hamid yang penuh romantik: Dia anak yatim miskin. Dan untuk menyambung hidup bersama ibunya ia menjual kue. Setelah diambil jadi anak angkat oleh Haji Jafar dan berkat kemurahan hati ayah angkatnya ia berhasil menamatkan sekolahnya pada HIS dan melanjutkan pada MULO.

Setelah tamat Mulo ia berkesempatan pula memperdalam pengetahuan agamanya di Padang Panjang, kota kebangkitan pembaharuan pemikiran Islam di Sumatera Barat sebelum perang. Dari kota ini Hamid berangkat ke tanah suci Mekkah dengan cara yang unik, yang belum ada seorang Indonesia pun yang sanggup melakukannya (meskipun romantik Hamka di sini agak keterlaluan). Dari Padang Panjang Hamid ke Medan. Dari Medan ia menuju Singapura, terus ke Bangkok, berlayar memasuki tanah Hindustan, dan dari Karachi (Pakistan) berlayar menuju ke Basrah, masuk ke Irak, melalui Sahara Nejed dan akhirnya sampailah ia ke tanah suci Mekkah.

Setelah bermukim setahun dan memperdalam agama Islam Hamid meninggal (berpulang ke rahmatullah) dengan cara yang jadi tuntutan kebanyakan orang Islam. Setelah selesai melakukan tawaf keliling Kaabah dengan tandu dan setelah berada tepat di Multazam, yaitu antara pintu Kaabah dan Batu Hitam, tempat segala doa makbul dan setelah mengucapkan doa: Ya Rabbi, Ya Tuhanku, Yang Maha Pengasih dan Penyayang bahwasanya, di bawah lindungan Kaabah, rumah Engkau yang Suci dan terpilih ini, saya menadahkan tangan memohonkan kurnia dan ampunan . . .", ia menarik (menghembus) napasnya yang terakhir.

Dan di saat itu dilukiskan oleh Hamka bayangan nasib yang akan diterima Hamid: Di mukanya terbayang suatu cahaya yang jernih dan damai, cahaya kerelaan Ilahi".

Bagi pembaca yang "modern", apalagi yang tidak menghayati aspek-aspek Islam dan falsafat hidup Hamka, agaknya pelukisan tokoh Hamid dianggap sebagai suatu kenaifan belaka, atau seperti dikatakan Teeuw "dirasakan sebagai merayu-rayu sebagai dilebih-lebihkan, kadang-kadang meratap." Tapi dari sudut Islam dan sudut Hamka dan bagi pembaca dari kalangan "santri", pelukisan tersebut cukup hidup dan mengesankan.

Karena itu bagi lingkungannya, bukanlah suatu kenaifan belaka apabila pengarang berdoa di atas kubur Hamid di pekuburan Ma'ala Mekkah: "Hidupmu yang tiada mengenal putus asa, kesabaran dan ketenangan hatimu menanggung sengsara, dapatlah menjadi tamsil dan ibarat kepada kami.

Engkau telah mengambil jalan yang lurus dan jujur di dalam memupuk dan mempertahankan cinta. Allah adalah Maha Adil. Jika sempit dunia ini bagimu berdua, maka alam akhirat adalah lebih luas dan lapang, di sanalah kelak makhluk menerima penghidupan yang sebenarnya, bukan mimpi dan bukan tonil."

Sekarang kita lihat aspek psikologis dari keputusan Hamid untuk meninggalkan Zainab. Pertanyaan kita: Apakah yang menjadi pertimbangan Hamka untuk memaksa Hamid memilih alternatif untuk meninggalkan Zainab, dan terus ke tanah suci Mekkah? Dan adakah pertimbangan itu cukup kuat dilihat dari konteks zamannya?

Menurut tafsiran penulis agaknya ada dua pertimbangan Hamka. Pertama, dari sudut moral. Hamid merasa sangat berhutang budi kepada mak Asiah, yakni ibu Zainab. Ia sekali-kali tidak ingin melukai hati ibu angkatnya itu. Apalagi perlakuan adat di waktu itu masih terlalu kuat untuk dilawan,

seperti yang dinyatakan secara terus terang oleh mak Asiah di muka Hamid sendiri: "Segala kaum kerabat telah bermupakat dengan mamak hendak mempertalikan Zainab dengan seorang kemenakannya sendiri yang sekarang telah bersekolah di Jawa." Bahkan Hamid sendiri diminta oleh mak Asiah untuk membujuk Zainab agar mau kawin dengan kemenakan pilihan keluarganya itu, dan menurut "basa-basi" ketimuran (Minangkabau) dengan helah begini sebenarnya pintu bagi Hamid untuk mendapatkan Zainab pagi-pagi telah ditutup.

Pertimbangan Hamka yang kedua ialah bahwa kalau toh terjadi juga perkawinan antara Hamid dan Zainab, sudah bisa diterka, atau sangat besar kemungkinan perkawinan itu tidak akan kekal dan berbahagia, mengingat perlakuan adat di sekitarnya (pada waktu itu) masih terlalu menonjol.

Akan lain halnya kalau Zainab bukan dari suku Minangkabau. Dari sudut yang lebih subtil, dapat pula ditafsirkan bahwa pertimbangan Hamka untuk tidak mempertemukan Hamid dan Zainab sebagai suami isteri di dunia, karena ia hendak mengsublimasikan cinta Hamid dan Zainab ke tingkat yang lebih dalam, yaitu ke tingkat platonic Love: Yang dimaksudkan dengan Platonic Love atau Cinta ala Plato di sini ialah cinta yang lebih murni dan mengandung rasa rohaniah, di mana soal hubungan seksuil di antara kedua makhluk manusia yang saling mencintai itu tertunda secara tidak terbatas. Dalam hal dengan tokoh-tokoh roman Hamka, seolah-olah mereka yang saling mencintai itu dipertemukan di akhirat kelak.

Tenggelamnya kapal van der Wijck

Sekarang kita tilik tokoh-tokoh utama Hamka dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck.*

Dalam roman ini tokoh-tokoh yang melambangkan ide Hamka sebagai seorang yang menentang adat juga telah didorong ke tingkat yang lebih terhormat dalam pandangan Islam (setidak-tidaknya moral Islam yang ditafsirkan/diyakini oleh Hamka).

Pendekar Sutan, ayah dari Zainuddin adalah tokoh pertama yang dimenangkan oleh Hamka dalam roman ini. Hamka melukiskan nasib tokoh ini sebagai berikut: Suatu hari ia menikam tokoh adat bernama Datuk Mantari Labih, yaitu mamaknya sendiri, karena dalam segala hal (urusan keluarga) sang mamak tidak bisa berkata lain dari: itu kuasaku, saya mamak di sini, menghitamkan dan memutihkan kalian semuanya dan menggantung tinggi membuang jauh.

Sidang Pengadilan Landraad di Padang memutuskan Pendekar Sutan dijatuhi hukuman buang selama 15 tahun.

Demikianlah, setelah Pendekar Sutan keluar dari penjara atau selesai menjalani hukuman, ia kawin dengan seorang keturunan Melayu, yang mula-mula membawa agama Islam di Makassar/Bugis. Atas dorongan isterinya, Pendekar Sutan menjadi Muslim yang taat dan bertaubat atas dosa dan segala kesalahannya. Pada saat-saat ia menarik (menghembus) napasnya terakhir, ia dilukiskan oleh pengarang sedang duduk di atas tikar sembahyang bertekun sebagai meminta taubat kepada Tuhan dan terjadi di malam Jum'at.

Menurut sebuah hadits seorang yang meninggal dunia pada malam Jum'at akan dibebaskan dari siksaan kubur.

Prototype Zainuddin, tokoh utama dalam roman ini, dilambangkan oleh Hamka sebagai pemuda yang telah beroleh kemajuan dan tempat yang dipilihnya untuk menempatkan Zainuddin adalah Padang Panjang, kota yang menjadi awal pembaharuan Islam di Minangkabau, dan menurut Rusydi, watak Zainuddin adalah potret diri Hamka yang masih bernama "Si Malik" dalam *Kenang-kenangan Hidup.*

Sepeninggalnya, Zainuddin berangkat ke Padang dengan tujuan utama masuk sekolah agama. Setelah berada di Padang, ketika Zainuddin mencari neneknya, ia mendapatkan keadaan yang sangat tragik: Dengan tidak diduga-duganya ia mendapati neneknya yang bergelar Datuk Panduka Emas pada sebuah surau kecil di sebuah kampung kecil di Ladang Lawas, Sumatera Barat.

Karena ranjau-ranjau adat atau rintangan tembok adat, Zainuddin tidak berhasil memperisterikan Hayati, Hayati akhirnya dipaksa kawin dengan Azis, seorang yang dapat diterima oleh kalangan adat.

Tetapi ceritera Hamka tidak tamat di sini. Atas dorongan parewa Muluk, Zainuddin pindah ke Jawa. Di Surabaya ia mulai mengembangkan bakatnya sebagai pengarang. Berkat ketekunan dan ketabahannya, dalam waktu singkat ia menemukan dirinya, menemukan hidup baru. Ia menjadi pengarang ternama dan menerbitkan buku-bukunya.

Bagaimana halnya dengan Hayati dan Azis suami-isteri? Merekapun disusulkan oleh pengarang ke Jawa/Surabaya.

Dari babak ini mulailah Hamka memberikan kompens si atas penderitaan Zainuddin, dan merobek-robek kehormatan kaum adat lewat Azis dan Hayati. Lantaran banyak hutang dan sewa rumah (di Surabaya) tak terbayar, terpaksa Azis dan Hayati minta menumpang di rumah Zainuddin, yang sekarang telah termasyhur dengan nama Shabir.

Dan hukuman buat Azis seorang yang tadinya dibanggakan oleh pihak ninik-mamak bukan sampai di situ saja.Nasibnya dilukiskan lebih malang dan tragis lagi. Dalam sebuah hotel di Banyuwangi ia membunuh diri dengan jalan meminum adalin, dan menurut Islam membunuh diri adalah termasuk dosa besar.

Menurut pendapat saya pada pelukisan nasib Azis inilah titik kulminasi serangan Hamka terhadap ranking kaum adat. Nasib Azis sudah pada berantakan, sampai isterinya diceraikan. Kemudian ia bunuh diri pula!

Sedang bagi Hayati? Agaknya dengan pertimbangan bahwa ia hanya sebagai korban adat, ia mendapat toleransi moral dari pengarang. Meskipun ia meninggal dalam keadaan kecewa setelah diceraikan oleh suaminya, dan sewaktu datang kepada Zainuddin untuk menyambung sejarah lama ia ditolak, di saat-saat menghembuskan nafas terakhir ia diingatkan oleh pengarang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan jalan membaca kalimat Syahadat. Dan jika kematiannya yang diakibatkan oleh peristiwa tenggelamnya Kapal Van der Wijck itu di mata (dinilai) Tuhan termasuk golongan yang mati sahid, berbahagialah ia di akhirat kelak.

Walhasil ditilik dari sudut falsafah Hamka sendiri, tokoh Zainuddin-lah yang memenangkan dunia akhirat. Meskipun ia adalah korban adat, tapi hidupnya di dunia dan kematiannya sangat bermakna. Ia meninggalkan banyak karya tulisan yang bermanfaat sebagai amal jariah yang akan dipetik buahnya di akhirat kelak.

Halnya dengan persoalan cinta? Seperti juga dengan Hamid dan Zainab dalam *Di bawah Lindungan Ka'abah,* cinta Zainuddin dan Hayati disublimasikan pengarang ke tingkat cinta Plato, seperti yang tersirat dalam surat Hayati yang terakhir kepada Zainuddin; Aku cinta akan engkau, dan kalau kumati adalah kematianku di dalam mengenangkan engkau."

Dengan arah tafsiran dan analisa di atas akan membuktikan bahwa dari sudut falsafah Hamka, tokoh-tokoh yang melambangkan cita-cita Hamka dalam roman-romannya bukan tokoh-tokoh fatalis yakni yang menyerah kepada keadaan dalam makna yang negatif. Sikap "nrimo nasib/takdir" dalam pendirian Hamka tidak boleh ditafsirkan dalam makna pasif/negatif. Sikap "nrimo" bagi Hamka harus dalam arti bahwa seseorang tahan uji, tahan pengorbanan dan penderitaan betapapun hebatnya. Nrimo dan pasrah bagi Hamka adalah hal yang positif jika diinterpretasikan dalam arti aktif dan dinamis, yang dapat digambarkan dengan ungkapan: "Tahan pukulan biar bertalu apabila tiba giliran jadi landasan. Pukul habis-habisan bila tiba giliran menjadi palu".

Ada satu hal lagi yang ingin saya singgung di sini. Berkenaan dengan penilaian sementara penelaah sastra bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam roman-roman Indonesia modern umumnya didorong ke belakang sebagai tokoh-tokoh pasif oleh para pengarang, berikut ini kita lihat peran Hayati. Sejauh tidak melanggar moral Islam, peran Hayati telah sedemikian jauh didorong Hamka ke depan.

Misalnya: Ketika diberitahu oleh mamaknya Datuk (tidak disebutkan namanya oleh pengarang) bahwa Zainuddin telah disuruhnya meninggalkan Batipuh (karena perhubungan dengan Hayati dipergunjingkan orang di kampung itu) Hayati secara terang-terangan menyatakan isi hatinya:

"Apa sebab engku suruh dia pergi?"

"Banyak benar fitnah-fitnah orang terhadap kepada dirinya dan dirimu sendiri."

"Tetapi perhubungan kami suci, tidak bercampur dengan perbuatan yang melanggar sopan santun."

"Hai Hayati, jangan engkau ukur keadaan kampung dengan kitab-kitab yang engkau baca. Percintaan itu hanyalah khayal dongeng dalam kitab saja. Kalau bertemu dalam pergaulan hidup, cela benar namanya, merusakkan nama, merusakkan ninik-mamak, korong kampung, rumah halaman."

"Zainuddin bukan mencintai saya sebagaimana engku katakan itu, tetapi ia hendak menurut jalan yang lurus, dia hendak mengambil saya jadi isterinya."

Dan bukan itu saja. Dalam proses perkenalan dengan Zainuddin Hayati selalu didorong lebih berinisiatif oleh Hamka seperti: Setelah pertemuannya yang pertama dengan Zainuddin ketika Hayati tertahan hujan di Ekor Lubuk, di mana waktu itu Zainuddin menawarkan (meminjamkan) sebuah payung kepada Hayati, maka Hayatilah yang pertama kali memberi "isarat" kepada Zainuddin melalui sepucuk surat: "Kesukuran saya lebih lagi dapat berkenalan dan bersahutan dengan tuan, orang yang selama ini terkenal baik budi."

Dan tatkala mempertemukan Zainuddin dan Hayati untuk pertama kalinya Hamka, juga mendorong Hayati sebagai tokoh yang berinisiatif. Ketika Zainuddin dalam keadaan "sempoyongan" di tengah sawah setelah menerima "isarat" itu, tiba-tiba Hayati datang ke tempat itu.

Demikian juga ketika Zainuddin akan berangkat ke Padang Panjang, Hayati diam-diam datang melepaskan:

Kekasihku berangkatlah, biar jauh sekalipun, kulepaskan tapi harapanku hanya sebuah, engkau sekali-kali tak boleh putus asa, jangan diberi hatimu berpintu sehingga kesedihan dan kedudukan masuk ke dalam. Cinta bukan melemahkan hati, bukan membawa putus asa, bukan menimbulkan tangis sali sedan. Tetapi cinta menghidupkan pengharapan, menguatkan hati dalam perjuangan menempuh onak dan duri penghidupan. Berangkatlah! dan biarlah Tuhan memberi perlindungan bagi kita.

Pun setelah diceraikan oleh suaminya di Surabaya, Hayati masih dilukiskan sebagai pihak yang tetap berinisiatif untuk menyambung tali cinta dengan Zainuddin.

Dalam romannya *Merantau ke Deli* kalangan adat tetap dihukum Hamka. Leman (asal Padang/Minangkabau) setelah menceraikan isterinya yang pertama Poniem (asal Jawa) gara-gara ada isteri muda asal dari "urang awak", ia jatuh bangkrut dalam perniagaannya, dan akhirnya ia kembali ke Padang dalam keadaan yang menyedihkan.

Sebaliknya Poniem tokoh yang jadi korban adat (sebetulnya awal dari keretakan rumah tangga mereka bermula dari sikap Leman yang memang ingin berpoligami), setelah kawin dengan Sujono, justeru menemukan kehidupan yang sukses. Ia berhasil memperoleh rumah dan tanah (yang dibelinya dengan hasil keringatnya) di tanah Deli.

Berceriteralah Hamka tentang Poniem suami-isteri:

Cita-cita yang telah lama dikandung oleh suami-isteri itu telah berhasil. Setumpak tanah dan sebuah rumah, yang dibayar dengan angsuran menurut perdamaian yang sebaik-baiknya dengan toke Abdullah telah mereka miliki. Mereka bersenang hati sebab niat sudah tetap akan menjadi orang Deli selamanya. Mereka tidak mengingat lagi akan pulang ke tanah Jawa yang telah kesempitan penduduk itu. Mereka telah masuk ke dalam masyarakat baru, masyarakat Deli yang didiami oleh berbagai suku dari segenap daerah Indonesia untuk kelak melahirkan keturunan baru, anak Indonesia yang sejati.

Tentang Leman dilukiskan oleh pengarang:

Terasa benar olehnya hinanya dipandang orang karena pergi minta maaf kepada jandanya sendiri. Telah diberinya maaf di depan suaminya yang baru. Bukan cukup sehingga itu saja, tetapi sebagai mengolokkan, walaupun maksudnya suci. Yaitu hendak membantunya pula dengan modal. Supaya dia tetap tinggal di Deli, supaya tetap disaksikannya sendiri bagaimana naik bintang orang yang telah dihinakannya, dan dideritanya sendiri pula kejatuhan dan kemerosotan.

Atau ketika melukiskan perjalanan pulang Leman ke Padang setelah jatuh bangkrut di Deli pengarang menulis:

Sebaliknya bagi Leman, dia datang ke stasiun tidaklah sebagai datangnya ketika dia pulang di zaman yang sudah-sudah. Barangnya yang sedikit dia sendiri yang mengangkat. Mukanya muram saja, Mariatun (isterinya Leman yang dari Padang) agak pucat. Leher anaknya penuh biang keringat.

Dua masalah utama yang menjadi sasaran kritik Hamka dalam roman ini ialah: Pertama soal poligami, sebagai yang sudah diadatkan di Minangkabau. Bagi Hamka poligami selamanya akan menimbulkan ekses buruk bagi kehidupan keluarga dan rumah tangga. Keadilan yang merata untuk para isteri tidak mungkin dapat diciptakan dalam arti yang sebenarnya. Hal kedua yang dikritik atau ditentang Hamka ialah soal membeda-bedakan suku. Sikap membeda-bedakan suku bagi Hamka adalah bertentangan dengan rasa kebangsaan dan ajaran atau cita-cita Islam.

Sinisme Hamka terhadap adat Minangkabau kita dapat baca melalui perdebatan Poniem dan Mariatun:

"Engkau katakan engkau se-negeri dengan suamimu. Ya begitulah perempuan orang Padang; mata duitan. Dahulu seketika suamiku itu melarat di rantau ini, haram kalian hendak ingat kepadanya atau hendak meminta pulang. Seorang pun haram orang perempuan Padang yang sudi kepadanya sampai dia seakan terbuang. Sekarang telah terdengar dia kaya dan kekayaannya itu dari gelangku, dari subang dan dukuhku, baru engkau katakan se-kampung berninik-mamak. Ninik-mamak orang Padang hanyalah uang, kau tahu? Adat? Sedikit-sedikit kami beradat. Sombong! Apakah engkau kira kami yang bukan orang Padang tidak beradat? Ya, itulah macamnya adat. Kalau kelihatan orang kaya yang mampu dan senang hidupnya dengan isterinya, semuanya hendak memeras dan semuanya hendak merampasnya menjadi suami. Itulah adat Padang."

Atau lewat otokritik dari Leman sendiri dalam suatu percakapan dengan Sujono:

Karena membanggakan kampung halaman, luas pekarangan di Kampung, besar rumah di kampung, sawah banyak di kampung, itu benarlah yang menjadi sebab kami orang Padang hanya pandai mencari uang, tetapi bila uang itu telah banyak, berlebih dari pada yang biasa, akal kami telah hilang, sehingga boleh dikatakan kami hampir semuanya mati pucuk.

Atau:

Membeli sawah dan membuat rumah di kampung, lain halnya dengan engkau membeli rumah di sini, Sujono. Rumah ini engkau beli untuk dirimu, untuk istirahat di hari tuamu, atau untuk engkau jual pula jika engkau terdesak uang. Sebab engkau yang empunya. Di negeri kami, terutama di kampung, rumah yang didirikan atau sawah yang dibeli, bukan buat kita laki-laki, tetapi buat isteri. Jadi keduanya adalah kepunyaan Mariatun dan anaknya. Akhirnya untuk suku dan keturunannya. Kita laki-laki menurut adat kampung kami, hanyalah sebagai: Gajah Pengangkut Debu. Kalau saya tetap di kampung kelak, bahagian saya hanyalah surau, terutama jika anak perempuan telah bersuami pula. Dan di rumah sanak saudaraku, tidak ada harga diriku, saya akan disesali, sebab umur muda telah saya habiskan di rantau.

Dalam karangannya *Dijemput Mamaknya* Hamka mengkisahkan nasib seorang penjual kasur di Medan bernama Musa, yang ditinggal pergi oleh isterinya Ramah, karena sang isteri dijemput mamaknya.

Tekanan tema ceritera Hamka dalam kisah ini masih berkisar pada masalah adat juga, yaitu campur tangan pihak mamak atas rumah tangga kemenakannya.

Sebetulnya, kalau saja Musa sebagai suami mempunyai pribadi yang agak kuat, dan tidak dihinggapi rasa rendah diri oleh kekayaan dan keberhasilan suami-isteri dari saudara-saudara isterinya, pasti ia akan bisa mengatasi campur tangan pihak ninik-mamak. Watak sang isteri Ramah, cukup tabah dan tawwakal untuk hidup dengan apa adanya bersama suaminya.

Sebagai penutup uraian ini, penulis ingin menegaskan kembali beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada Hamka, konsepsi tragedi itu agaknya dikenal melalui sastra Arab. Dalam *Kenang-kenangan Hidup II*, antara lain diceriterakan oleh Hamka bahwa dalam 1929 ia telah menyadur ceritera Laila dan Majnun. Kisah cinta Laila dan Majnun ini adalah ceritera yang berpangkal dari konsepsi cinta Plato (Platonic love). Oleh Hamka cinta ala Plato ini dilukiskannya dengan baik sekali melalui tokoh Hamid dan Zainab dalam *Di bawah Lindungan Kaabah* dan melalui Zainuddin dan Hayati dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Menurut pendapat saya pelukisan cinta Plato antara Hamid dan Zainab dan Zainuddin dan Hayati dalam kedua roman di atas, adalah yang paling murni dalam kesusasteraan Indonesia.

2. Hamka sebagai salah seorang pengarang yang mempertentangkan Islam terhadap adat, telah memenangkan cita Islam atas adat, dan kadang-kadang dengan sikap moral yang ekstrim. Penafsiran tentang sikap Hamka terhadap adat, nilai-nilai Islam, termasuk persoalan takdir, akan lebih relevan (erat hubungannya) kalau kita bertolak dari konteks falsafah Hamka sendiri, dan dari konteks konsepsi tragedi. Dengan demikian, kematian tokoh-tokoh ceriteranya bukan karena menyerah kepada keadaan atau karena sifat fatalis tapi lebih merupakan suatu sikap falsafah dan persoalan konsepsi sastra.

BACAAN

1. A. Teeuw, *Pokok dan Tokoh*, Yayasan Pembangunan, Jakarta, 1959.
2. H a m k a , *Di bawah Lindungan Kaabah*, Nusantara, Jakarta — Bukittinggi, Catatan ke Sepuluh, 1966.

   ——————, *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, Nusantara, Jakarta — Bukittinggi, Catatan ke Sepuluh, 1966.

   ————, Adat Minangkabau menghadapi Revolusi.

   Junus Amir Hamzah (ed.), *Tenggelamnya Kapal van der Wijck, dalam Polemik*, Megabook Store, Jakarta, 1963.
3. H.B. Jasin, *Kesusasteraan Indonesia Modern Dalam Kritik dan Esei*, Jilid I, Gunung Agung, Jakarta, 1966.
4. Junus Amir Hamzah, *Hamka, Sebagai Pengarang Roman*, Mega Bookstore, Jakarta, 1962.
5. Lukman Ali, "Persoalan Adat sebagai Tema", *Sastra* No. 2, 3 dan 4 tahun VI, 1960.
6. Safa A. Khulusi, "Arabic Aspects of Shakespeare", *The Islamic Review*, September 1970, Tahun ke 58.

* * *

Beberapa Peristiwa Bersama Buya HAMKA

Oleh: Drs. Sidi Gazalba

MASA Revolusi (1945). Ketika itu saya masih pelajar, tapi meninggalkan bangku sekolah karena ingin ikut membela proklamasi yang telah dikumandangkan. Ada undangan kepada khalayak ramai untuk berkunjung ke mesjid Inyik Jambek di Bukit Tinggi. Saya tertarik untuk datang. Kenapa? Karena Hamka, yang namanya banyak disebut di kalangan masyarakat akan ikut hadir.

Ketika itulah untuk pertama kalinya saya "berkenalan" dengan buya Hamka. Yang saya maksud, bukanlah ketika itu terjadi perkenalan antara beliau dengan saya, tapi hanyalah waktu itu saya kenal dengan rupa dan pidato beliau. Rupanya agak berbeda dari pada gambarnya yang sudah beberapa kali saya lihat. Beliau menanggalkan pecinya, sehingga kelihatan dahinya yang lebar dan bentuk kepala yang agak runcing ke atas. Berbeda sekali apabila beliau memakai peci yang biasanya tak pernah tanggal dari kepalanya. Ketika itu saya berfikir, apakah bentuk kepala yang demikian jadi pertanda pengarang terkenal? Kalau demikian, tentu aku tak mungkin menjadi pengarang, karena bentuk kepala dan dahi aku tidak seperti beliau. Pemikiran ini timbul, karena ada cita-cita dalam hati untuk juga menjadi pengarang.

Dan ketika beliau berpidato dalam pertemuan itu, tahulah saya bahwa rupanya beliau bukan saja pengarang terkenal, tapi serempak juga ahli pidato yang ulung. Nah, tentang berpidato ini aku tidak akan mengikuti jejaknya. Aku merasa tidak ada panggilan, mungkin karena itu tidak ada cita-cita. Dan Buya sebagai pendakwah, kemahiran pidato itu jadi alat utamanya.

Demikianlah perkenalan saya satu arah dengan beliau. Aku kenal beliau, beliau tidak kenal aku. Perkenalan kedua juga bersifat *sahala* juga, menurut istilah Malaysia.

Ketika itu terjadi revolusi dalam revolusi, di Bukit Tinggi juga. Bangsa Indonesia tengah memperjuangkan Revolusi 17 Agustus 45. Sekelompok kecil di Minang rupanya tidak puas dengan perjalanan revolusi itu. Terlalu lambang dan kurang revolusioner, menurut anggapan mereka. Maka mereka letuskan pula Revolusi Maret 1947 di beberapa tempat di Minang. Tetapi tentara Republik dan Pemerintah Daerah Sumatera Tengah rupanya masih tetap setia kepada Revolusi 45. Maka tokoh-tokoh Revolusi Maret itu ditangkap dan diperkarakan. Ketika itulah muncul Hamka sebagai pembela, karena di antara yang tertangkap itu banyak teman beliau.

Masa itu saya seorang perwira Polisi Tentara Republik Indonesia. Karena itu dalam rangka pembelaan beliau berhubungan dengan dinas saya. Kembali saya persaksikan kebijakan beliau berpidato, sekarang ini di dalam pengadilan.

Setelah penyerahan kedaulatan (1950) beliau hijrah ke Jakarta, sayapun demikian. Beliau sebagai tokoh nasional dan saya hanya dibawa tugas, bersama-sama dengan Delegasi RI dari Jogya, mempersiapkan perpindahan Pemerintah Pusat ke Jakarta. Semenjak di Jakarta inilah saya berkesempatan banyak sekali berjumpa dengan Buya Hamka, sehingga perkenalan sa-hala mulai tumbuh menjadi dua-hala.

Dalam Kongres Kebudayaan Nasional Pertama di Bandung (1953), yang diadakan oleh BMKN (Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional), ketika itu diketuai oleh Mr. Wongsonegoro, beliau hadir, sayapun ikut hadir. Beliau sebagai tokoh budayawan nasional, saya hanya sebagai anggota BMKN biasa, peminat kebudayaan. Pidato-pidato yang beliau ucapkan dalam kongres ini selalu menggembirakan saya, karena pembicaraannya yang bernafaskan Islam, mengimbangi pembicaraan dari tokoh-tokoh lain yang bersemangatkan lain. Di luar sidang berlangsung pula diskusi-diskusi

informal. Sepanjang yang saya duga, ketika itu Buya Hamka berjaya membentangkan hakikat Islam kepada Pak Said, seorang tokoh kebudayaan nasional, yang tidak pernah absen dalam kegiatan BMKN.

Agak kecewa saya, ketika Buya berpidato dalam salah satu sidang seksi, Jef Last *(pengarang Belanda yang terkenal itu yang mula-mula memuji-muji Rusia, tetapi setelah kembali dari kiblat komunis itu bercerai dengan komunisme),* yang duduk di sebelah saya, memperdengarkan keluhannya. Ia susah mengerti ucapan Buya Hamka. Saya coba menelaah, kenapa timbul kritik dari sasterawan itu. Menurut hemat saya, Buya demikian dikuasai oleh kesusasteraan Melayu (dan kesusasteraan Melayu demikian dikuasai oleh kesusasteraan Minang), sehingga Jef Last yang memang sudah mulai pandai berbahasa Indonesia, sukar menangkap gaya sastera yang mendukung pidato Buya. Menurut hemat saya kekuatan pidato Buya, yang menarik bagi golongan awam, ataupun intelek, terletak pada sasteranya, yang mendukung ucapan-ucapannya. Juga tulisan beliau menarik muda-tua, awam-intelek, karena mahirnya Buya mempergunakan sastera sebagai alat. Sekalipun kita sudah tahu terlebih dahulu isi pidato yang akan diucapkannya, atau isi tulisannya yang akan kita baca, selalu saja kita tertarik. Kenapa? Kemahiran sasteranya sebagai seniman!

Perkenalan dua-hala yang penuh antara Buya dan saya berlangsung semasa Kongres Kebudayaan Nasional ke-II di Solo (1955). BMKN merupakan wadah organisasi kebudayaan, menampung organisasi dan atau badan kebudayaan dari berbagai aliran dan dari daerah-daerah. Ia menentukan lapangan kegiatannya di bidang seni, ilmu dan filsafat. Aliran-aliran yang bergabung dalam BMKN itu ialah Islam, nasional dan komunis. LEKRA, organisasi kebudayaan komunis, sayap PKI, sesuai dengan strategi dan taktik komunis *(yang setelah Gestapu 1965, banyak menjadi bahan pengetahuan kita),* berusaha keras *memerahkan* BMKN. Dalam Kongres Solo itulah dengan nyata kelihatan ia melakukan usaha. Ketua Umum BMKN ketika itu Prof. dr. Bahder Johan dan Ketua Harian Gaes Harjasumantri.

Dalam sidang umum Sujoyono, pelukis nomor wahid Indonesia *(ketika itu tokoh LEKRA),* memimpin serangan terhadap Gaes Harjasumantri (sekarang almarhum), tokoh kebudayaan Sunda yang penuh dedikasi dan memperoleh penghargaan umum dari BMKN. Saya masih ingat sari serangan "teman-teman" LEKRA itu, bahwa pimpinan Gaes itu adalah "chaos". Saya sebutkan mereka teman-teman, karena ketika itu memang pergaulan kami dengan mereka bersifat teman. Makin mendekat kepada tahun 1965 hubungan itu makin merenggang, untuk terputus dengan pemberontakan yang mereka lakukan.

Tokoh-tokoh Lekra yang memainkan peranan utama ketika itu ialah A.S. Darta (ketua Lekra sendiri), Buyung Saleh, Yubahar Ayub, Rivai Apin dan lain-lain. Dalam sidang-sidang Seksi yang saya masuki, saya dengan beberapa teman menghadapi barisan Lekra yang dipimpin oleh A.S. Darta. Dari lebih dari 70 orang anggota Seksi, hanya 13 orang yang tidak berfihak kepada Darta, antara lain Ibu Ki Mangunsarkoro, Mohd. Diponegoro, tokoh seniman Islam dari Yogya. Selebihnya mengiyakan saja Darta. Ketika itu saya merasa nekad. Dengan perbandingan suara demikian, sudah pasti aliran Islam, nasional dan aliran-aliran bukan-Komunis akan kalah dalam memutuskan perkara-perkara melalui pungutan suara. Mumpung akan kalah juga, apa salahnya menantang mereka terus-terusan. Asal fihak mereka ngomong, saya dan minoritas bukan-Komunis tentu membalas. Saya angkat bicara, asal membangkang saja. Kalau mereka mengatakan hitam, saya mengatakan putih. Kalau mereka mengatakan putih, saya tentu mengatakan hitam.

Tanpa saya duga, mereka yang terkenal militant menghadapi militant yang demikian rupa kewalahan juga. Akhirnya dalam sidang panitia perumus Darta mengajak saya kompromi. Ini pengalaman saya yang berharga menghadapi Lekra. Berdasarkan pengalaman itu saya dapat mengerti sekarang, kenapa sampai akhir hayatnya Lekra tak berhasil menguasai BMKN. Jawaban-

nya, hasil dari militansi beberapa teman pengurus BMKN, antara lain Anas Ma'ruf, Gaos Harjasumantri, Moh. Said, Trisno Sumarjo, Moh. Rajab, Amura dan lain-lain.

Usaha dominasi Lekra dalam Kongres Solo itulah yang membawa perkenalan dua-hala dengan Buya Hamka, yang saya sebutkan di atas. Kami bertemu, berbicara, berunding, bagaimana sikap kalau Lekra sampai berhasil. Ketika itulah Buya membentangkan gagasan Badan Kongres Kebudayaan Islam Indonesia, dengan beliau sebagai ketuanya dan saya bersama Amura memimpin sekretariatnya. Kalau BMKN dapat dikuasainya, semua organisasi kebudayaan yang bernafaskan Islam akan keluar, membentuk BKKII sebagai tandingan. Sikap ini juga diambil oleh organisasi-organisasi kebudayaan di bawah PNI *(yang akan membentuk organisasi kebudayaan Pancasila)* dan organisasi yang beragama Kristen. Tatengkeng akan mengambil inisiatif untuk kelompok yang ketiga itu.

Dalam Pameran PBB yang diadakan oleh Kementerian Penerangan *(dipimpin oleh ahli visuil terkenal Nasroen A.S.)* di Deca-park *(sekarang kawasan Tugu Nasional),* saya dan Amura berjumpa dan bercakap-cakap dengan Buya. Pasang naik komunis makin menaik juga di Indonesia. Ketika itu Buya menyatakan rencana menerbitkan majalah *Panji Masyarakat.* Dengan majalah ini kita mempunyai arena sendiri untuk menyatakan segala sesuatu menurut kepercayaan kita, pandangan dan pemikiran kita. Buya mengundang kami ikut mengisi majalah itu. Semenjak lahirnya *Panjimas,* dengan undangan Buya itu saya menjadi salah seorang pembantu *Panjimas,* majalah yang disukai oleh umat Islam, tapi dibenci oleh Presiden Sukarno dan kaum komunis.

Nama *Panji Masyarakat* disusun dari nama dua majalah terkenal di kurun Hindia Belanda: *Panji Islam,* yang dipimpin oleh Zainal Abidin Ahmad dan M. Joesoef Ahmad (sekarang Direktur Utama "Pustaka Antara PT", pengusaha dan penerbit Islam yang dinamik), dan *Pedoman Masyarakat,* yang dipimpin sendiri oleh Buya. Dengan penggabungan tenaga antara Buya dan pak Joesoef Ahmad *(yang pertama bertanggung jawab tentang ini, yang kedua tentang pentadbiran dan tata-laksana),* maka digabungkan pula nama kedua majalah yang telah berjasa di masa silam, menjadi nama *Panji Masyarakat,* majalah baru yang ingin melanjutkan jasa kedua majalah kurun penjajahan itu di kurun kemerdekaan.

Panji Masyarakat berhasil dalam risalahnya. Apa buktinya? Bukti yang praktis mudah saja menemukannya. Kaum komunis amat membenci majalah Islam ini. Dan bagi Sukarno, ia merupakan duri di dalam daging. Sampai suatu ketika dicabutnya duri itu dengan membreidel *Panjimas* bersama-sama dengan duri-duri pers lainnya: *Abadi, Indonesia Raya, Pedoman.*

Salah satu metode PKI memusnahkan musuhnya *yang hakiki* di Indonesia, yakni umat Islam, ialah dengan meruntuhkan terlebih dahulu pemimpin-pemimpinnya. *(Saya katakan hakiki, karena semua yang bukan komunis di Indonesia memanglah musuh PKI, tapi dapat dirangkulnya, selain dari pada umat Islam dengan pimpinan "kaum muda"-nya).* Hamka sebagai salah seorang pemimpin umat Islam itu "wajib" dijatuhkan. *Dicarilah* berita-berita yang akan merusakkan namanya. Tidak diperdapat. Karena itulah mereka *bikin* berita. Satu hal yang perlu kita camkan dalam menghadapi komunis, dahulu, sekarang dan yang akan datang, ialah: propagandis-propagandisnya lebih cakap *membikin* berita dari pada *mencarinya.*

Dituduhlah Hamka, dengan romannya yang sampai sekarang terkenal *Tenggelamnya kapal van der Wijck",* sebagai seorang plagiator besar. Ramailah perdebatan antara sasterawan-sasterawan sastera *(yang dipimpin oleh Prof. Bakri Siregar, teman saya ketika sama-sama pelajar HIK Bandung)* dan mereka yang membela Hamka. Saya sendiri tidak ikut dalam perdebatan itu. Dengan munculnya H.B. Yasin, yang dijuluk sebagai Paus kritik sastera, di dalam arena perdebatan, apa pula perlunya saya yang awam dalam kesasteraan ikut bicara?

Akhirnya dengan *pembikinan* berita tentang ikutnya Hamka dalam suatu rapat subversif, ada dasar bagi Sukarno dan alat-alat Negara yang sudah marah, menangkap dan menawan Hamka. Bagaimana penderitaan Buya ketika itu, hanya yang mengalaminya juga dapat mengisahkannya.

Tetapi dipandang dari segi lain, ada juga hikmahnya, sehingga dapat kita mengulang judul cerita tentang si Midua dan si Kacak: *"Kesengsaraan yang membawa ni'mat"*. Karena Buya ditawan oleh rezim Sukarno itulah, beliau berhasil menyelesaikan Tafsir Qur-annya Al Azhar. Tawanan itu mencegah aktivitas-aktivitas Hamka selama ini yang tidak memungkinkan menyelesaikan tafsirnya. Tawanan itu menyediakan waktu yang cukup untuk menulis dengan tekun. Kalau Buya tidak ditawan, tak akan pernah selesai tafsir itu.

Tahun 1960-1965 adalah masa yang paling subur bagi Lekra. Ia berhasil merangkul banyak pemuda Islam masuk ke dalam barisannya. Apakah tidak ada tandingannya di kalangan pemuda Islam? Bukan tidak ada. Mereka punya *Himpunan Seni Budaya Islam,* ditubuhkan oleh Noer Alian, Zoeber Jamalu'ddin, Z. Abidin Harahap, Agus Salim dan kawan-kawan lain dari kalangan Jawatan Penerangan Agama Pusat, digalakkan oleh almarhum Kyai Saleh Su'aidi, ketika itu bertugas sebagai Kepala Jawatan tersebut. Tetapi paradoksnya HSBI tidak memperoleh sekatan dari Lekra, tapi justeru dari kalangan umat Islam sendiri. Tiap mereka bergerak di kampung-kampung, bermain seni sebagai saluran dakwah, maka ulama kampung itu mengangkat telunjuknya: "Awas, jangan bikin yang haram-haram di sini, ya!" Di samping pemimpin-pemimpin umat mengancam mereka yang ingin berseni, Lekra membujuk-bujuk, menyediakan fasilitas-fasilitas yang cukup untuk melepaskan dahaga dalam kesenian. Kecenderungan seni, keinginan untuk karya seni atau meni'mati seni adalah tabiat asli manusia, yang amat peka pada kaum muda.

Dalam tahun 1962 keadaan tidak tertahankan lagi oleh HSBI. Kepada siapa mereka akan mengadu? Pergi kepada ulama, dapat sentakan. Pergi kepada seniman seperti Sujoyono, Pramuja Ananta Tur, Utuy Tatang Sontani, memang disambut mereka dengan mesra, digiringnya ke pada komunis melalui Lekra. Yang dapat memecahkan masalah mereka ialah *ulama-seniman.* Dia ulama dan dia seniman. Hanya kepada seseorang gelar ini tanpa ragu dapat diberikan, yaitu kepada Hamka. Ketua HSBI ketika itu Letnan Yunan Helmi Nasution (sekarang Letnan Kolonel), mendatangi Buya membawa gagasan *Musyawarah Seniman Budayawan Islam,* yang diharapkan dapat memberikan fatwa tentang kesenian. Tidak kecewa mereka mengadu kepada ulama-seniman. Rencana mereka direstui, bahkan beliau bersedia memimpin musyawarah itu.

Pada 15 sampai dengan 17 Desember 1961 dilangsungkanlah musyawarah itu di Jakarta, dihadiri oleh ulama dan intelektual Islam terkenal. Diperbincangkan tiga kertas kerja, dari Abdullah bin Nuh (mewakili kaum ulama), dari Saleh Su'aidi (mewakili fihak Kementerian Agama) dan dari penulis (sebagai mewakili kaum muda). Otoritas ketua musyawarah sebagai ulama-seniman banyak membantu berjayanya perdebatan itu. Dikeluarkanlah fatwa bagi umat Islam di Indonesia: Kesenian itu halal menurut pandangan Islam, selama karya seni itu mengandung moral, selama ia tidak mendatangkan kerusakan.

Dengan fatwa itulah HSBI dapat mengembangkan aktivitasnya, meluaskan sayapnya ke seluruh wilayah Indonesia, lebih-lebih lagi menandingi Lekra. Setelah dikeluarkan fatwa itu, partai-partai Islam dan organisasi-organisasi Islam tidak ragu-ragu lagi menumbuhkan badan keseniannya sendiri-sendiri, misalnya: NU, PSII, Perti, Muhammadiyah, HMI. Perjalanan kesenian selanjutnya dari HSBI khususnya dan pemuda Islam umumnya, Buya Hamka selalu memberikan perhatian dan tuntunannya.

Setelah *Panjimas* dibreidel, umat Islam kehilangan publikasi berkalanya, yang jadi sumber ilham dalam menghadapi keadaan dan suasana NASAKOM yang dikembangkan oleh rezim Sukarno. Ketika itulah muncul Jenderal Sudirman dan Jenderal Mukhlas Rowi (ketika itu kolonel) di Mesjid Agung Al Azhar Kebayoran Baru (terkenal dengan sebutan Mesjid Hamka), bersama-sama dengan Haji M. Yoesoef Ahmad, menerbitkan *Gema Islam,* melanjutkan risalah Panjimas. Gema Islam sesungguhnya *Panji Masyarakat* juga, dengan alias dan minus tulisan Hamka, karena beliau sedang

meringkuk dalam tahanan. Terpaksalah saya membantu tiap nomor terbit, dan munculiah dalam tiap nomor tulisan yang menarik dari Al-Bahist. Al-Bahist adalah nama pseudo Haji Rosihan Anwar. Pedoman-nya dapat dipeti eskan, tapi kewartawanannya tak mungkin dibelenggu.

Ceramah-ceramah subuh di Jakarta dipelopori oleh Mesjid Al Azhar, Kebayoran Baru, dengan penceramahnya imam besar mesjid itu sendiri, yakni Hamka. Untuk tiap hari, tanpa ada hari libur, memberikan ceramah tentu berat juga. Karena itu diminta guru-guru lain untuk memberi selingan, antara lain Kyai Gazali Thaib dan Kyai Nasarudin Latif (keduanya sudah almarhum), Arifin Datuk, Gazali Syahlan, Malik Ahmad, A.R.St. Mansur, Kol. Amiruddin Siregar, Dr Zakiah Drajat dan lain-lain. Ketika saya bertempat tinggal dekat Mesjid Al Azhar, — karena itu menjadi anggota jamaah subuhnya —, kepada sayapun diberikan giliran tetap memberikan ceramah. Ketika jadi anggota jamaah Al Azhar itulah hubungan saya dengan Buya menjadi pergaulan sehari-hari.

Apakah karena pengaruh Mesjid Kebayoran itu, ataukah kesan Mesjid Raya di sebelah rumah di kampung saya (Pariaman) di masa kecil, tak dapat saya telaah, kenapa saya menjadikan Mesjid sebagai tesis doktoral saya, di bawah penyeliaan Prof. Dr. Sucipto Wiryosuparto (almarhum). Lapangan studi saya sastera, jurusan filsafat kebudayaan (UNAS), tapi minat saya tertumpu kepada kajian Islam. Jurusan yang saya tempuh dan kajian yang saya minati, saya himpun satu dalam tesis: *Mesjid — Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam.*

Setelah karangan itu selesai menjalankan tugasnya sebagai tesis, saya ingin menerbitkannya. Tetapi saya bimbang, sampai di mana kebenaran kesimpulan tesis itu. Saya mencoba metoda ketiga dalam kajian Islam. Metode pertama dilakukan oleh *orang dalam* (orang Islam sendiri), yang kuat imannya, tapi lemah objektivitasnya. Metoda kedua dijalankan oleh *orang luar* (terutama orientalis), yang kuat objektivitasnya tapi tanpa iman. Metoda ketiga ialah untuk dikerjakan oleh *orang dalam* yang memandang dari *luar,* sehingga dapat menghimpun iman yang kuat dan objektivitas yang tajam. Yang saya maksud dengan objektivitas di sini ialah kaitan kajian dengan fakta, yang jadi asas kajian ilmiah, yang bekerja melalui tiga tahap: menghimpun fakta-fakta, pelukisan fakta-fakta dan penjelasan fakta-fakta dan mengikatkan pemikiran kepada kaidah-kaidah logika.

Kajian tentang mesjid dengan mempergunakan metoda itu sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang mengagetkan saya. Kesimpulan itu belum pernah saya dengar sebelumnya dan konsekwensi-konsekwensinya demikian jauh, sehingga timbul kesangsian: apakah kesimpulan ini benar? Kesimpulan itu antara lain:

— Mesjid sebagai lembaga pertama dan utama Islam bukan saja pusat ibadat, tapi juga kebudayaan,
— Diin Islam meliputi agama dan kebudayaan
— Mesjid merupakan pangkal pembentukan masyarakat Islam
— Krisis masyarakat Islam berpangkal dari krisis mesjid, karena itu membina kembali masyarakat Islam itu haruslah dimulai dengan pembinaan mesjidnya.

Dalam kesangsian itulah saya mendatangi Buya, mengharapkan jasa baik beliau, membaca seluruh naskah, merujuk pandangan dan kesimpulan tesis itu kepada ajaran sahih: Qur-an dan Hadis. Saya tambahkan dengan ulasan: "Kalau berlawanan dengan nash Qur-an dan Hadis saya akan mundur dan meninjau tesis itu kembali, tapi kalau berlawanan dengan pendapat *orang* Islam *(maksud yang tersembunyi dari ungkapan ini, termasuk ulama),* saya akan bertahan." Kalau orang Islam boleh mengeluarkan pendapat tentang Islam, sayapun sebagai orang Islam berhak pula mengemukakan pendapat.

Saya perkirakan Buya akan tersinggung, bahkan akan marah atas ulasan itu. Tetapi beliau senyum saja. Ketika itu saya mendapat kesan, beliau terbuka kepada pemikiran ilmiah. Di medan ilmu kesimpulan yang disusun tesis itu adalah perkara yang biasa sekali. Adalah lazim dalam kajian ilmiah (bahkan dikehendaki): meninggalkan pandangan lama, menumbuhkan pandangan baru,

menjatuhkan teori yang ada, menggantinya dengan teori baru, melakukan kritik dan mempertahankan diri dari kritik. Kalaulah tesis itu saya serahkan untuk mengujinya kepada ulama yang tidak berpandangan ilmiah, dapat dipastikan ia akan menolak sambil marah-marah. "Masa mesjid juga pusat kebudayaan?"

Lama naskah itu di tangan Buya, rupanya betul-betul dibacanya. Ketika beliau kembalikan naskah itu, dikatakannya bahwa tidak ada yang bertantangan dengan ajaran sahih. Bahkan beliau catatkan ayat Qur-an atau Hadis untuk memperkuat hujjah-hujjah tertentu di dalam pembahasan tesis itu. Sikap beliau yang terbuka kepada perkara baru sebagai hasil kajian ilmu, bersedia mengorbankan waktunya yang amat berharga untuk suatu karya ilmiah dan kesukaannya mengaji ilmu-ilmu moderen, menunjukkan bahwa beliau adalah seorang intelek. Tetapi sebelum jadi intelek, terlebih dahulu beliau adalah ulama. Dengan demikian pantaslah beliau disebut *ulama-intelek*, di samping *ulama-seniman*.

Melanjutkan metoda ketiga dalam kajian Islam, saya susun *Asas Ajaran Islam* dalam rangka kajian *Ilmu Islam*. Ilmu Islam akan menelaah pokok-pokok ajaran dan amal Islam sebagai suatu kebulatan. Dikaji hubungan antara Rukun Iman, Rukun Islam, Ihsan, Ikhlas, Taqwa, Ijtihad, Fiqih, Akhlak, Kebudayaan (sosial, ekonomi, politik, pengetahuan dan teknik, seni, filsafat), Masyarakat dan Negara. Kalau dalam buku-buku sebelumnya saya cenderung mempergunakan informasi ilmu dalam membicarakan ajaran Islam, adalah keinginan saya menjadikan kecenderungan itu sistem pembahasan: Mempergunakan informasi dan sistem berfikir ilmu dalam memahami, menjelaskan, mengulas, dengan tujuan membuktikan kebenaran ajaran dan amal Islam. Pendeknya *Ilmu Islam* yang akan terdiri atas tiga buku itu berusaha mempertautkan ilmu dengan ajaran Islam, yang selama ini dirasakan oleh kebanyakan ulama sebagai bercanggah, paling tidak tak serasi.

Untuk memperoleh pandangan, apakah metoda itu dapat dipertanggungjawabkan, pilihan saya jatuh kepada dua orang yang saya harapkan dapat memberikan pendapatnya, yang pertama ulama-intelek Hamka, kedua intelek Islam Anton Timur Djailani, M.A., yang memperoleh latihan ilmiahnya di Mac Gill University. Lama naskah buku pertama *Ilmu Islam* ditahan oleh Buya, rupanya betul-betul beliau telaah. Dan kembalilah saya mendapat kesan, penamaan ulama-intelek adalah tepat untuk beliau.

Beliau sendiri memandang dirinya sebagai *akademisu*. Istilah ini diciptakannya ketika berlangsungnya Seminar "Masuknya Agama Islam di Minang", di Padang (1968). Dari Jakarta banyak *akademisi* (antara lain Prof. Mukti Ali, Dr. Zakiah Drajat, Drs. M.D. Mansur, Dra Asmaniar, Drs. Zuber Usman, Drs. Amura, Let.Kol. Ir. R.O. Parlindungan, dan lain-lain). Dari Minang sendiri banyak *akademisu* yang menunggu. Akademisi ialah orang yang memperoleh latihan ilmiah di universitas. Dan akademisu, — menurut Buya —, adalah orang yang memperoleh latihan akademi di *su-rau*. Besar sekali beda cara berfikir antara kedua kelompok di dalam perdebatan seminar. Yang pertama berfikir menurut apa *adanya* (jadi terikat pada fakta), sedangkan yang kedua berfikir menurut *apa mestinya* (terikat dengan cita-cita atau keinginan). Sukar dipertemukan kedua sistem berfikir itu, sehingga merepotkan Dr. Muchtar Naim, M.A., yang atas prakarsanya seminar itu berlangsung. Muchtar Naim sendiri mula-mula adalah akademisu, sesudah itu akademisi. Akademisinya diperolehnya melalui pendidikan universitas di Amerika. Jadi berbeda dari Buya, yang memperoleh derajat akademisi dengan belajar sendiri.

Cita-cita yang dihasrati sebagai latar belakang metoda *Ilmu Islam* ialah bagaimana dapat dibentuk akademikus Islam atau ilmiawan Islam, yang menguasai ilmu moderen (eksakta, atau sosial atau kemanusiaan) dan ajaran serta amal Islam berimbang. Selama ini kita mempunyai ahli-ahli yang berat sebelah. Kita banyak punya ulama, yang menguasai ajaran dan amal Islam, tapi awam tentang ilmu moderen. Di samping itu jumlah kaum intelek kita makin membesar jumlahnya yang menguasai ilmu moderen, tapi awam tentang ajaran dan amal Islam. Yang kita perlukan bukan u-

lama saja, tapi ulama-intelek. Contohnya Hamka, Nasaruddin Latif, Muchtar Naim. Yang kita kehendaki bukan intelek saja, tapi intelek-ulama. Misalnya Natsir, Syafrudin, Kasman Singodimejo.

Golongan pertama, mula-mula mereka jadi ulama, dengan usaha sendiri mereka meningkatkan dirinya menjadi intelek. Golongan kedua, mula-mula mereka jadi intelek, dengan usaha sendiri mereka meningkatkan dirinya menjadi ulama. Keadaan demikian terjadi, karena dualisme dalam pendidikan: ada pendidikan ilmu umum, ada pendidikan agama. Untuk membentuk ilmiawan Islam mestilah dibentuk isi pendidikan yang mengintegrasikan ilmu-ilmu moderen dengan ilmu-ilmu Islam. Bilakah integrasi pendidikan itu dapat dini'mati oleh pemuda-pemuda kita? Buya Hamka dan Pak Natsir agaknya dapat menjawab pertanyaa itu.

Dalam Seminar di Padang itu, Buya melontarkan kritik-kritik pedas terhadap *"Tuanku Rao"*-nya Perlindungan. Saya tanya kepada Ir. mensiu itu: "Kenapa tidak jawab?". "Tak boleh melawan guru," tukasnya. Perlindungan memandang Hamka sebagai gurunya dalam agama. Kritik-kritik Buya itu dilanjutkannya di dalam pers, diterbitkan berturut-turut oleh *Haluan* di Padang. Selanjutnya dihimpun menjadi buku *Antara Fakta dan Khayal "Tuangku Rao"*, oleh Amelz dengan *Bulan Bintangnya.* Saya tak sempat menanyakan kepada pak Parlindungan, apakah ia akan menjawab buku Buya itu dengan publikasi pula, sesuai dengan kelaziman ilmiah, karena beliau sudah mengikuti jejak Tuanku Rao.

Seminar Padang disusul oleh Seminar Batusangkar, memperbincangkan sejarah dan kebudayaan Minang (1969). Seminar diketuai oleh Prof. Bahder Djohan dan ikut dihadiri oleh pak Hatta. Dari Jakarta hadir akademisi, selain peserta Seminar Pertama, ditambah oleh Prof. Kuncaraningrat, Dr. Deliar Nur, Dr. Soekmono, Dr. Rasyidin, Ambrin Thaib dan lain-lain. Di Bt. Sangkar ditunggu oleh *akademis*, yakni mereka yang terlatih melalui "akademi" adat. Dalam salah satu rapat seksi, Hamka menguraikan terjadinya proses perubahan adat Minang pada perantau-perantau Minang, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, di mana hubungan ayah dan anak makin mengerat, sedangkan hubungan mamak dengan kemenakan makin merenggang. Saya mengusulkan istilah *unliateral dobol* atau *patri-matrinial* sebagai bentuk garis kekerabatan yang diarah oleh orang perantau itu. Tiba-tiba seorang Datuk angkat bicara, dengan amat marah beliau menuduh orang sedang mengubah-ubah adat. Gayung bersambut, kata berjawab. Serta merta Buya berdiri lagi, menyatakan tidak ada orang yang mengubah-ubah adat, yang kita bicarakan ialah betapa keadaan itu mengubah adat. Tahulah saya ketika itu, sekalipun Buya juga bergelar Datuk, tapi bagi beliau adat mungkin saja diubah. Yang tak boleh diubah hanyalah agama.

Sejarah adalah suatu medan khusus pula bagi Buya. Beliau adalah peminat sejarah, penulis sejarah dan dengan mudah mengisahkan dan menyelipkan sejarah dalam pidato-pidatonya. Saya juga peminat sejarah, tapi tidak mampu menulis atau mengisahkan sejarah tanpa bahan-bahan rujukan. Penguasaan beliau akan bahan-bahan sejarah, sungguh mengagumkan. Sebagai misal dapat dibaca dalam buku kritiknya terhadap Parlindungan. Ada *ahli sejarah* dan ada *sejarawan*. Ahli sejarah ialah orang yang ahli dalam ilmu sejarah, sehingga dapat mengajarkannya dan melakukan kritik. Sedangkan sejarawan ialah orang yang mampu menyusun *kisah* dari fakta-fakta sejarah yang digalinya. Ia menulis karya sejarah. Di mana duduknya Buya? Bagi saya ia adalah ahli sejarah, serempak sejarawan. Kekuatannya dalam sejarah adalah karena daya ingatnya yang luar biasa. Bahan-bahan sejarah yang dikumpulkannya semenjak satu generasi yang liwat dapat diucapkannya di luar kepala, sampai ke tanggalnya. Karena beliau ulama, dapatlah ia digelar: ulama-sejarawan.

Daya ingat Buya mendapat ujian di dalam suatu pertemuan di Taman Ismael Marzuki. Beliau diundang memberikan ceramah tentang pengalaman-pengalamannya (1972). Sesudah ceramah diadakan tanya-jawab dan diskusi. Ketika itu masalah Panjikusmin dengan *"Langit makin mendungnya"* sudah diselesaikan oleh pengadilan. Budayawan dan sasterawan sekularis tidak senang kepada Buya atas peranannya yang gigih menghukum tulisan itu, yang berakibat kepada H.B. Yasin.

Kami mengira mereka akan mengambil peluang dalam ceramah itu untuk menjatuhkan Hamka dengan jalan merentangkan kepadanya "titian-berakuk". Perkiraan ini saya disampaikan kepada Buya. Di dalam diskusi dan soal-jawab yang terjadi sesudah ceramah itu, memang ternyata dugaan kami tidak keliru. Ketika itulah saya mendapat kesan betapa ketajaman daya ingat Hamka membantunya dalam menjawab beragam masalah yang dilontarkan kepadanya. Bacaan dan pengalamannya semenjak 40 tahun lebih dapat dimanfaatkannya. Dan sebagai pujangga Minang yang mahir bersilat lidah, titian-titian berakuk yang direntangkan kepadanya, dapat dilaluinya dengan selamat. Hamka tidak terjatuhkan oleh mereka.

Masyarakat pertama sekali mengenal Buya sebagai pengarang, sesudah itu sebagai pendakwah. Berdasarkan karangan-karangannya itulah beliau dapat disebut sebagai ulama, sebagai seniman, sebagai intelek dan sebagai sejarawan. Karya-karya yang sudah ditulisnya, saya taksir lebih dari seratus buku. Kepada Sdr. Solichin Salam dan Sdr. Rusydi, Panitya *Buku 70 tahun Prof. Dr. Hamka,* saya usulkan untuk memasukkan ke dalam buku ini daftar karya Buya, berurutan dari nomor 1 sampai terakhir, dengan menyimpulkan keringkasan isi masing-masing buku. Dari daftar ini kita akan memperoleh kesan tentang Buya sebagai ulama, seniman, intelek dan sejarawan.

Bukan saja masyarakat Indonesia membaca karya-karya beliau, tapi masyarakat luar berbahasa Melayu pun juga, yakni masyarakat Malaysia. Nama beliau sudah populer semenjak lama, bertambah populer ketika masa konfrontasi Sukarno. Justeru ketika itu banyak buku Buya diulang cetak. Sekarang popularitasnya meningkat lagi, dengan seringnya beliau mengunjungi Malaysia dan disiarkannya ceramah-ceramahnya oleh Televesyen. Baik orang awam, ataupun intelektual, banyak menyampaikan penghargaannya kepada saya. Ceramah-ceramah itu berisi dan cara menyampaikannya berkesan.

Atas kajian karya-karya Buya, Universiti Kebangsaan Malaysia memutuskan tahun 1975, memberikan penghargaan akademik kepada beliau dengan menganugerahkan gelar Doctor Honoris Causa dalam agama dan kesusasteraan. Promotornya ialah Ustaz Razali Nawawi, M.A., ketika itu Dekan Fakulti Pengajian Islam. Perkenalan dua-arah *(karena itu tanpa perlu merujuk kepada buku-buku)* saya dengan Buya diperlukan untuk memperlengkap bahan pidato perkenalan Dekan Fakulti Islam itu tentang Buya Hamka. Ketika Tun Razak (almarhum) sebagai Canselor Universiti menyampaikan ijazah gelar itu kepada Hamka, setelah beliau dipakaikan toga kehormatan, saya merasa terharu.

Apa yang aku harukan? Universitas Negara Sahabat mengakui jasa-jasa yang diberikan oleh Hamka selama setengah abad lebih kepada ilmu pengetahuan dan masyarakat, sedangkan universitas di negara beliau sendiri melupakannya. Hati siapa yang tidak akan terharu, menghadiri upacara penghargaan oleh bangsa di negara lain kepada tokoh yang setanah air dengan dia, sedangkan tanah air itu sendiri melupakan jasa puteranya? Akhirnya saya hibur hati sendiri. Beliau menanamkan jasa kepada tanah airnya adalah karena tanggungjawabnya sebagai ulama, sebagai seniman, sebagai intelek, sebagai sejarawan. Kalau bicara tentang tanggungjawab, diperhitungkan jugakah tentang balasan? Kalau balasan manusialah yang diharap, berapalah manusia akan mampu membalas? Saya percaya, beliau meniyatkan amalnya "li'llahi ta'ala". Bukankah tiap laku-perbuatan yang didasarkan li'llahi ta'ala menunjukkan taqwa?

Kuala Lumpur, 17 Agustus 1977

* * *

Serangkum madah menyambut usia 70 tahun Abuya Prof. Dr. HAMKA,

Seorang Tilmiz dalam Sejarah Seorang Pujangga

Oleh: Junan Helmy Nasution

KETIKA itu awal 2603, tahun Jepang, yang menduduki Indonesia, penukar miladiah Belanda 1943, aku bersama 29 anak Kutab Langkat, gelar alamiah dari rakyat terhadap siswa-siswi Madrasah Maslurah Aziziyah Tanjung Pura, dimana Adam Malik pernah bersama menuntut ilmu, mengayuh sepeda sejauh 56 kilometer, Tanjung Pura — Medan, khas untuk mendengarkan khutbah seorang Ulama Agitator. Pengarang, Pujangga yang akan memberikan pidato di depan Alun-alun Stasiun Kota Medan itu, dalam rapat B.O.M.P.A. (Badan Oentoek Membantoe Perang Asia) itu, baharu berumur 36 tahun. Jubah hitam dan serban putih yang dipakainya, sorotan mata yang tajam menancap serta ijaz kalimat yang dipilih serta alunan suara, menjeritkan dinamika raksasa, dan adumak (adoimak) tak ada rapat raksasa sebelum itu seramai hari itu.

Stasiun, Hotel De Boer, Hotel Grand, Kesawan, serta alun-alun seluas 60.000 M^2 sesak tumplek. Tak pernah ada sorak tepuk segemuruh hari itu, menyambut pidato Tuan Guru dan dari usia hari itu, 18 tahun usiaku, aku tak pernah lagi melupakannya, beliau Haji Abdul Malik Karim Amrullah, HAMKA.

Di zaman penjajahan Belanda, aku telah mengenalnya, dekat, dekat sekali, di Masjid Kemboja, Medan, di Pedoman Masjarakat, di Muhammadiyah, dan sebagai seorang anak HW, akupun adalah seorang tilmiz beliau. Karangan-karangan beliau dalam edisi Pudjangga Baru "Merantau ke Deli", dan lain-lain membekas sangat dihatiku, tetapi pidato di alun-alun Stasiun Medan itu, laksana paku pancang membenam dalam tak bercabut-cabut. Dan . . . kamipun pulanglah berkayuh kembali ke Tanjung Pura. Berkebetulan besoknya ada ceramah, waktu itu disebut kauseri, oleh seorang Sastrawan, bernama Amir Hamzah, seorang Tengku, Putra Bangsawan Langkat. Maudhu' "Hang Tuah". Di almari bukuku, di samping Kitab-kitab Agama berbahasa Arab yang menjadi buku wajib dari kurikulum Madrasah Maslurah Aziziyah tingkat Tsanawiyah seperti Tafsir Jamal, Nahwu Sibawaih, Manthiq Jauharil Maknun, dan 16 van lainnya, tersemat karya-karya Pudjangga Baru Sutan Takdir Alisyahbana, Nyanyi Sunyi Amir Hamzah, Tatengkeng, Armin Pane, Abdul Muis, sampai-sampai ceritera Elang Mas di kota Medan Yoesoef Sou'yb.

"Di bawah Lindungan Ka'bah" karya Guruku itu membuat kesan kejiwaan yang sangat mendalam di hatiku. Rasa-rasa semua ilmu yang dipelajari belum mau masuk ke dalam benak, sebelum buku yang mempesonakan itu tammat dibaca. Dan sampai waktu belajar di klas, buku itu dirondokkan di bawah buku pelajaran lain, tetapi naas, sekali terbongkar. Seorang Guruku yang kucintai, Almarhum Syeikh Haji Abdul Hamid Zahid, lulusan Al-Azhar, sempat melihat, ia datang kebangkuku, seraya merampas buku itu, yang baru duapertiga terbaca. Beliau membawanya ke depan kelas dan di depan 50 siswa lainnya beliau menyentak "Bila lain kali kulihat engkau membaca roman picisan Hamka, engkau akan kuusir dari Madrasah ini". Aku lantas ingat Adam Malik, juga separoh usiran dari Maslurah, karena asyik membaca karangan Tan Malaka. Aku memohon maaf dalam suatu kesempatan di hadapan guru-guru. Syeikh H.A. Hamid akhirnya mencintai aku, tetapi cintaku kepada Pengarang buku itu kian bertambah-tambah.

Abang tertuaku yang memberi nafkah, karena ayah telah wafat diwaktu umur 14 tahun, memeriksa di rak buku ada buku-buku terbitan Balai Pustaka Jakarta, terjemahan dari cerita-cerita atau buku-buku sastra asing berbagai Hamlet, Romeo & Juliet Shakespeare, Kalilah & Daminah

Baidaba, Asrari Khudi Muhammad Iqbal, Leila & Majnun, Umar Khayyam, dan beliau menukas "Kau mengaji atau kutu buku?"

Guru-guru Madrasah Maslurah Aziziyah Langkat adalah guru-guru Handalan, expert dan 50% lulusan Universitas Al-Azhar, Cairo; Syeikh H. Abdullah Afifuddin, Syeikh H.A. Rahim Abdullah, Syeikh H.A. Hamid Zahid, Muhammad Salim Fakhri, Tengku Muchtar, Tengku Abdurrahman. Hampir 2000 pelajar dari seluruh pelosok Sumatera datang menuntut ilmu di sini, di mana 30 klas besar-besar, termasuk madrasah Lilbanat, dijejali pelajar-pelajar tersebut yang pula sebagian dari Tanah Melayu, Kelantan, Johor dan Perak. Al-Azhar dengan sungai Nil dan Piramidnya menjadi impian siswa-siswa. Atas usul Tengku Muchtar Aziz, 2 siswa terbaik Langkat setiap tahun dikirim ke Al-Azhar atas biaya abang beliau, Sulthan Mahmud Rahmatsyah Abdul Aziz. Pada suatu hari aku dipanggil ke kantor Direktur "Nah, ko siap-siap bo, Kerajaan sudah menelitimu, sampaikan ke urang tuamu, Sulthan berkenan mengirimmu ke Mesir" dan 1 bulan kemudian aku dipanggil lagi, lantas Direktur mengeluarkan syair Arab

Laisa kullu ma yatamannal mar-u yudrikuhu
Tajri rriyahu bima la tastahis sufunu
(Tidak semua yang diangan-angan manusia itu akan dicapainya,
Lihatlah angin itu selalu bertiup menantang layar kapal)

Perang dunia ke II meletus. Jerman menyerang Polandia. Semua harapan untuk melanjutkan pelajaran ke Mesir, musnahlah. Perang Dai Toa tiba pula, dan kami di kelas terus membaca: dharaba zaidun amran, pa'ala, pa'alaa, pa'alut, pa'alat . . . , dan terbacalah gubahan itu di sebuah majallah "Ulama-ulama kita mengunyah-ngunyah kitab karangan para Ulama 800 tahun yang lalu, mereka tahu berdebat bagaimana itu gantang Bagdad, kulah, dan dapat berdebat berhari-hari fasal talqin usholli, tapi mereka tak tahu bahwa emas, intan, berlian, minyak, kekayaan negerinya diangkut orang berkapal-kapal keluar negeri". Sindiran dalam karangan Tuan Guru HAMKA, tahun 1939 itu yang kemudian dituang dalam Lembaga dan Falsafah Hidup, Tasauf Modern, di sementara kalangan dicemooh "Tasauf pula mau dimoderenkan, sudah dekat kiamat kita nih". Politik "Farriqhum Tasudhum" = devide et impera, pecah-belah mereka dan kuasailah mereka sebagai "Lagu Penjajah Belanda" menimbulkan reaksi-reaksi. Ketika itu ada Ulama Raja dan Ulama Masyarakat. Ada Ulama Ambtenar ada Ulama Swasta. Diyakinkan bahwa orang-orang Indonesia belum matang merdeka sebelum 30 tahun lagi. Jihad menantang kolonial baik dengan jalan halus apalagi kasar adalah "Boven Digoel" yang penuh malaria yakni kematian. Ulama Swasta termasuk Guruku, HAMKA, tergencet dan muncul untuknya laqab "Ulama romans, pengarang picisan, A'udzu Billah minal HAMKI".

Dunia beralih zaman berkalih, Belanda pergi, Jepang datang. Yang diundang ke Tokyo, Bung Karno, Bung Hatta . . . . . dan Ki H. Bagus Hadikusumo, dari Muhammadiyah, ya dari Ulama Swasta. Feodalisme dan aparatnya membisulah. Tapi filsafat pendudukan Jepang, baru lagi "Jawwi' kalbaka fa atba'aka" = Laparkan anjingmu supaya ia mengikutimu, dan di ujung segala itu — dalam fajar kemenangan Sekutu — para feodalis muncul lagi.

Kami berpisah di Pangkalan Berandan, di suatu loteng dengan 100 warga, malam, dan airmata mengalir. "Saudara HAMKA akan hijrah ke Betawi" ancaman kaum feodal membahayakan jiwanya. Sepi-sunyi suasana, terharu. Kemudian, ternyata bukan HAMKA saja hijrah, banyak, banyak sekali pemimpin Islam, Nasional, hijrah. Di antara mereka Adi Negoro; "Si Baron Maturepek" Parada Harahap, dan exodus demi exodus dari Medan, Padang, Palembang ke Jakarta dan daerah-daerah lain dan Tuhan mendorong mereka hijrah ke pusat karena sebagian mereka tokoh nasional, bukan lagi kaliber pemimpin regional.

Kemudian meledaklah sangkakala "hurriyah", kemerdekaan. Proklamasi 17 Agustus 1945; Pertempuran demi pertempuran; Perebutan senjata Jepang; Munculnya kembali Belanda membonceng kekuatan balatentara Sekutu dengan NICA-nya, dan lahir kembali Negara-negara Baru,

NST, NSS, NIT dan lain-lain sebagai "nafas terakhir" para Feodal yang telah gembung memakan ayapan penjajahan, dan seorang yang pernah kukagumi tulisannya di bawah samaran Mukhlis, dia Pak Natsir, menjadi Perdana Menteri Republik Indonesia, dan aku datang ke Jakarta, sebagai seorang Perwira TNI AD berpangkat Letnan. Aku mencarinya, dan nun tersumbat di suatu lorong, Gang Toa Hong di bagian "Molenplit" istilah orang Betawi, kini daerah Krekot-Krukut Sawah Besar, di pangkal jalan masuk ada mesjid, bangunan seorang dermawan Islam dari Batak Haji Yasin Tambunan. Aku berjumpa dengan si Zaki, yang dulu di Medan ayahnya mengarang syair dengan namanya, ABU ZAKI. Datok Dr.H.A. Karim Amrullah dengan figura berkaca ada di sana dan di luar sebuah mobil Austin sedan. Besok petang-petang aku ke Jalan Jawa 12, bicara dan dia orang yang kukagumi tulisan-tulisannya di zaman Belanda, dia kini PM, bukan polisi militer, tapi Perdana Menteri, dan 3 hari berselang, aku duduk di belakang, saf kedua, di lapangan Banteng, di belakang Bung Karno dan Bung Hatta dalam sembahyang Idul Adha, dan gereja Katedral di muka kami.

Akibat perang gerilya, perang kemerdekaan, berbulan, bertahun menantang Belanda di hutan-hutan jati Sunggal, Payamabar, dan 2× menyamar ke kota Medan mengambil duit dana serta serdadu Inggeris asal Pakistan yang beragama Islam, kemudian mundar mandir Langkat Area-Kotaraja-Tanah Karo, berlongmars antara Sumatera Timur-Aceh-Sumatera Timur-Tapanuli, maka bukan saja kaki dan fisik jadi membaja, tapi patriotisme kian membaja dan setelah KMK dan Penyerahan Kedaulatan, MC di hati yang diwarisi berabad-abad hilang musnah, kini ego baru, seorang "Freedom-man" dan tak ada di bumi lagi yang ditakuti kecuali DIA. Bersama beberapa orang, kami memulai naik pesawat pertama R.I., Seulawah yang dibeli "dengan anting-anting emas rakyat Aceh" dan di Jakarta ..... kesempatan pertama melihat Bumi Pahlawan Fatahillah, sebagai seorang perwira, melihat kibaran Sang Saka Merah Putih di istana Merdeka, gedung dan sidang Parlemen di dekat Lapangan Banteng, berkenalan muka, dekat, bicara, ketawa dengan Wahid Hasyim, Mr. Yamin, Mr. Sartono, Abi Kusno, Anwar Cokroaminoto, Harsono, Sukarni, Yusuf Wibisono, Subadio Sastrosutomo, Mr. Roem, Mr. Subarjo, Manaisophian, Sayuti Melik, dan rasanya puaslah hati jadi "Merdeka". Waktu itu Panglima T&T-I Kolonel Alex Kawilarang, dan di Jakarta aku menghadap Kolonel A. Haris Nasution, Kolonel Gatot Subroto. Menginap di Mess Perwira Kramat, makan di rumah Donine Mamesah di Banteng Selatan, tugas; laporan serah terima Geestelijke Verzorging AD, AL Belanda di T&T-I, dan di Matraman aku berjumpa dengan seorang Feodal bekas tetangga di Langkat yang "doeloe" tak setuju Indonesia Merdeka, akrena katanya belum matang, dan ia tinggal di rumah seorang anaknya yang diangkat oleh Pemerintah R.I. menjadi Staf Kedutaan di Negeri China.

"Saya turut bersyukur sekarang, Indonesia sudah Merdeka dan anak saya dipakai Republik dengan gaji dollar". Dahulu aku ingat benar, waktu ia memanggil aku ke rumahnya "Maya 'nak dibuat anjing-anjing Sukarno ni, Ndak Merdeka, ingus pun belum terurus", dan biarlah peralihan — transisi kejiwaan berlaku baginya, yang kuingat ialah pertanyaannya "Di mana kini Tuan Guru HAMKA?". Kata "Tuan Guru" dari mulut yang dulu bicara "Ustadz Ma'syuq" berbeda sangat, tapi kesadaran datang juga. Tidak ada waktu kasep untuk ruju' kepada kebaikan. Masalah Federal dan Republikein menghilang sedikit demi sedikit, dan atas suatu keputusan, aku pindah ke pusat, MBAD, kini MABAD, Markas Besar Angkatan Darat.

Tugas, Bagian Siaran/Penerangan Imam Tentara CPRAD, mula-mula Bandung, kemudian Jakarta. Guruku HAMKA diangkat jadi Guru Besar PUSROH ISLAM AD. Tugas pindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain; Menghadapi pengamanan dalam negeri; Menghadapi gerombolan Kartosuwiryo di Jawa Barat, Aceh, Merapi Merbabu, PRRI, Permesta, ikut Pak Yani ke Padang, Pak Kaharuddin ke Pakan Baru; Diutus menjadi Missi Ruhaniwan ABRI ke Negara-negara Islam dengan Pak Junus Anies dan Abdullah Elanshori, dikirim KASAD (Pak Yani) sekolah Chaplain Staff Course ke New York, USA, dikirim sebagai wartawan HANKAM di Saudi Arabia, bertugas di G-5 KOTI dengan

Pak Sunarso dan Bapak Sudharmono SH; Membawa pangan dengan Pak Bustanil Arifin SH kepada Rakyat NTT yang kelaparan; Mengurus Pemulangan Desplaced Persons orang-orang Maluku di Negeri Belanda ke Ambon, diangkat menjadi Sekretaris I Pembangunan Masjid Istiqlal, dan padam-padamlah semua cerita tatkala tahun 1969 dilibatkan turut membakar gereja Slipi. Tiba hari mengkisar haluan, mengurus anak yatim piatu terlantar, meninggalkan segala kegiatan-kegiatan di Pusat Da'wah sebagai Sekjend, di HSBI sebagai Ketua Umum, di Washliyah sebagai Perwakilan, di Istiqlal sebagai Ketua Peribadatan/Pendidikan.

Majelis Seniman Budayawan Islam, MASBI dengan Abuya Prof. Dr. HAMKA, Drs. H. Bahrum Rangkuty, K.H.M. Saleh Suaidy, telah meletakkan prinsip-prinsip Seni Islam, dan 15 tahun memimpin HSBI dalam 4 × Kongres, telah mengikatkan tali-tali "sinar abadi" kesenian/kebudayaan Islam bersama Sdr. H. Djamaluddin Malik, Usmar Ismail, Bahrum, Asrul Sani, Misbah Yusa Biran, Wiratmo Sukito, Drs. Gazalba, Drs. Amrin Thaib, Drs. Amura, Mas Arifin, Roesydi Hamka, K. Musa Mahfudz, Hasbullah Khalid, M.E. Zainuddin, Asmara Syaf, Syamsuddin Safei, Anjar Asmara, Taufiq Ismail, Syu'bah Asa, M. Diponegoro, Sabaruddin Ahmad, I.O. Galelano, Soerasa, A. Karim Usman, Sanusi Hasan, Mukhtar Sum, dan lahirlah karya-karya raksasa "Pementasan Massal Maulid Ar-Rasul di Al-Azhar dengan 50 ekor kuda" dengan seponsor seorang Perwira Seniman, kini Mayor Jenderal, bekas DUBES RI di Turkia, Mukhlas Rowi.

Masa "ashar" ialah memilih bidang yang dapat diangkat pada detik-detik terakhir; membuka Pesantren Islam, Permukiman Muslimin dan Peng-asuhan anak-anak YAPTAR (Yatim Piatu Terlantar), dan ketika usia Abunya mendekati 70 tahun, masih dalam kondisi tegak, gagah, timbul lagi spirit muda dan Abunya memesankan di tempat tidurnya ketika suatu hari sakit dan aku datang "Al-hayatu Aqidatun wa Jihadu" Hidup adalah akidah dan perjuangan dan Al-mautu rahatul mukminin" hanyalah maut yang akan membuat kita istirahat. Dan suara itu dipegang senantiasa.

Jakarta 9 September 1977

* * *

HAMKA di London

Oleh: Aoh K. Hadimadja

KETIKA saya dalam tahun 1940 dirawat di Sanatorium Cisarua karena diserang TBC, terbacalah oleh saya dalam suratkabar "Pemandangan" bahwa ada sebuah buku bagus diterbitkan. Judulnya "Di bawah Lindungan Ka'bah", diterbitkan oleh Balai Pustaka dan harganya 32 sen. Saya ingin tahu, apa yang dikatakan bagus itu dalam Kesusasteraan Indonesia, oleh karena di masa itu yang menjadi bacaan kaum "intelektuil" buku-buku Belanda. Maka dipesanlah buku itu oleh saya dengan mengirimkan poswessel sebanyak f 0,32. Sesudah saya terima dan baca, harus saya akui roman itu memang bagus. Dan sejak itulah baru saya mengetahui nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau dengan singkatan HAMKA. Kemudian saya tahu, dia mengemudikan majalah "Pedoman Masyarakat" di Medan dan pada waktu itu juga saya menjadi langganan majalahnya. Sejak itulah saya mengikuti tulisan-tulisannya dengan cermat, dan oleh karena dalam majalah itu tercantum pula iklan karangan-karangan pengarang-pengarang lain di Medan, maka saya harus terangkan, guru-guru saya yang pertama dalam kesusasteraan bukan Sutan Takdir Alisahbana, Amir Hamzah, Sanusi Pane dan Armyn Pane di Jakarta, melainkan Yusuf Syou'aib, Amelz, Matu Mona di Medan. Merekalah yang membuka hati saya untuk melihat keindahan, dan yang paling pertama adalah HAMKA. Akan tetapi dia bukan saja guru kesusasteraan bagi saya, melainkan pula guru agama dengan kupasan-kupasannya yang modern. Di antaranya saya baca berkali-kali "Tasauf Moderen", mengapa Islam tidak mengakui inkarnasi, dan mengapa kita tidak boleh percaya kepada dukun, walaupun ramalannya betul.

Setelah saya dikeluarkan dari Sanatorium dan saya disuruh beristirahat oleh dokter di Bandung, terdengar HAMKA akan berpidato di sekolah "Muhammadiyah" di Bandung juga. Pada malam hari itu sengaja saya datang di sebuah sekolah yang dindingnya gedek dan lampunya kecil, sehingga ruangan yang agak ke belakang kegelap-gelapan. Tetapi hal itu tidak menjadi soal, lantaran yang hadirpun tidak sampai separoh ruangan kelas. Apa yang dikupas saya tidak tahu lagi, tetapi sikapnya dan caranya berpidato dengan air-muka berseri-seri amat mengesankan. Tulisan dan pidatonya segaya, yang membikin saya bertambah asyik membaca tulisan-tulisannya. Sejak itu berkali-kali saya berjumpa dengan HAMKA, konon saya menjadi murid ayahnya pula, Dr. Haji Abdul Karim Amrullah, ketika dibuang oleh Belanda ke Sukabumi dan setelah Jepang masuk ke Indonesia, berpindah ke Jakarta. Akan tetapi saya mendengarkan HAMKA berpidato hanya satu kali itulah dalam tahun 1941.

Baru-baru ini, tegasnya beberapa hari sebelum bulan Ramadhan dia mengunjungi London dan saya mempunyai kesempatan untuk mengikuti ceramahnya di Malaysian Hall dan di Wisma Indonesia, khotbahnya di Mesjid "Islamic Cultural Centre", malah sampai pula mengadakan wawancara dengan dia, yang oleh BBC disiarkan pada hari Minggu 8 Desember 1968, jam 17.30 WIB. Baik di Malaysian Hall, maupun di Wisma Indonesia pembicaraannya disambut hadirin dengan meriah. Di depan mahasiswa-mahasiswa Malaysia acaranya berjudul "Islam, Sosialisme dan Kapitalisme". Katanya, di negara-negara Kapitalis yang dipentingkan itu "individu", bahwa individu itu bebas dan

* Meninggal 17 Maret 1973 di Jakarta

bersikap liberal. Penghidupan jangan mengganggu orang lain, karena tidak ingin diganggu orang lain, adalah dasar bagi penghidupan yang liberal itu. Di negara-negara Sosialis adalah sebaliknya. Masyarakat, dan karena itu Negara yang menjadi utama, dan individu hilang lenyap.

Di Uni Sovyet, umpamanya, kecantikan sepatu tidak dipersoalkan, akan tetapi kekuasaannya. Individu tidak perlu dipelajarkan untuk berpakaian mewah, oleh karena hanya akan merugikan masyarakat. Demi masyarakat, individu mesti hemat, dan karena itu sepatunyapun harus kuat dan bukan cantik. Sedang dalam kapal-penumpang Amerika misalnya yang diperhatikan dengan sangat itu cabin penumpang, yang harus diatur sesenang-senangnya.

Sikap jangan mengganggu orang lain, karena tidak ingin diganggu orang lain itu kasarnya ialah sikap "gua-gua, elu-elu", sehingga orang mati di sebelah rumahnya tidak diketahuinya. Hal itu berlawanan dengan masyarakat Timur — masyarakat kita — sehingga pembicaraannya itu merupakan peringatan, apabila negara kita sudah menjadi negara industri.

Dalam pendapat saya dari semua kegiatan HAMKA di London itu adalah Khutbah Jum'at di Mesjid Islamic Cultural Centre yang merupakan puncaknya. Keyakinan yang ditandaskan mengenai "Tidak ada Tuhan, melainkan Allah", begitu kuatnya, sehingga orang-orang yang tidak mengerti bahasa Arab pun sangat terpengaruh. Sebab, Khutbah itu diucapkan dalam bahasa Arab seluruhnya dan sebagian besar mungkin tidak mengerti bahasa Arab. Hadirin terdiri dari rupa-rupa bangsa; Arab, Pakistan, Nigeria, Malaysia, Indonesia dan lain-lain bangsa yang saya tidak mengetahui. Menurut HAMKA, lafaz itu mengandung yang negatif dan yang positif. Negatif, karena ucapan "Tidak ada Tuhan", sedang yang positif: "Melainkan Allah". Maka dua kekuatan itu meledakkan atom yang melahirkan sumber Tauhid dalam diri kita masing-masing, bahwa kita betul-betul percaya: "Tidak ada Tuhan, melainkan Allah".

Banyak orang yang bertanya, apakah rahasia HAMKA, yang telah mencapai sukses dalam hidupnya. Dalam pendapat saya, karena:

a. Ingatannya yang kuat.
b. Berani hidup, suatu sifat yang umum terdapat pada orang-orang Sumatera Barat. Dan
c. Keyakinannya yang tebal dalam Islam.

Sudah tidak disangsikan lagi, berpidato sejak muda sudah dipelajarinya, yang teramat penting bagi para Muballighin dan kalau tidak salah termasuk salah-satu bukunya di antara 100 buah yang sudah ditulisnya.

Disiarkan oleh BBC London, 1 Desember 1968

* * *

Kisah dari Suatu Kepengarangan Berdasarkan Cinta

Oleh: Iwan Simatupang*

RABU malam, tanggal 11 Maret 1970 dimulai jam 8 malam, HAMKA memulai ceramah sastranya. Teater Arena dari Taman Ismail Marzuki penuh sesak. Tak ada kursi kosong. Anak-anak tangga di empat pintu, juga penuh. Orang yang tidak kebagian tempat, berdiri berjejal.

Saya coba mengamati publik berjejal ini. Peminat HAMKA-kah? Atau, peminat affair cerpen "Langit Makin Mendung"-nya Ki Panji Kusmin?

Terus terang, identitas-identitas yang sebenarnya masih dapat dibeda-bedakan ini saya lihat lebur jadi satu pada publik ini. Yang jelas, perkara Ki Panji Kusmin dengan cerpennya yang kurang beruntung itu, telah membuat ceramah HAMKA ini beroleh perhatian yang luar biasa besarnya.

Menghadapi publik yang berjubel begitu, tidaklah membuat seorang Muballigh Islam populer seperti HAMKA, gamang. Malah, dia sudah terbiasa dengan publik berjejal seperti itu. Dia berbicara sama fasihnya dengan dia mengayun penanya. Aksen bahasa Indonesianya sudah tidak dapat dikatakan terlalu Minang lagi.

Tanpa teks yang dipersiapkan lebih dahulu, HAMKA membeberkan riwayat hidupnya yang sangat "illustrous" itu. Memang, karir kepengarangan HAMKA sungguh hidup, penuh variasi, dengan ups dan downs yang sebenarnya sudah layak untuk dijadikan satu buku tersendiri.

Dari suatu lingkungan yang sarat sekali beriklimkan keagamaan (alam Minang) dan dari suatu keluarga Ulama yang kenamaan (ayahnya seorang Ulama besar, punya gelar Doctor pula lagi), tidaklah sulit untuk menggambarkan masa datang HAMKA sendiri: Seorang cendekiawan (menurut arti yang sesuai dengan lingkungan dan masanya ketika itu), yang akan bergerak di bidang penyiaran agama Islam.

Akan tetapi, alam telah menambahkan satu bakat, khusus bagi HAMKA. Yaitu, bakat mengarang. Bukan saja mengarang buku-buku yang bertalian dengan penyiaran agama Islam, tapi juga buku-buku yang umumnya dianggap masuk bidang sastra.

HAMKA ternyata punya bakat untuk jadi seorang pengarang novel. Beberapa novelnya malah termasuk mutiara-mutiara dari sastra Indonesia hingga kini, seperti "Di Bawah Lindungan Ka'bah" dan "Tenggelamnya Kapal van der Wijck".

Saya akan mencoba membatasi pembicaraan saya mengenai ceramah sastra HAMKA itu pada hal-hal yang "en passant" (sambil lalu) disinggungnya dalam ceramahnya tanpa teks itu. Bagi saya cetusan-cetusannya inilah yang sangat berharga. Karena cetusan-cetusan yang dilontarkannya ini lebih mendekatkan saya pada manusia HAMKA.

Terus terang, cetusan-cetusannya ini membuat saya lebih bersimpati dengan HAMKA. Kagum saya terhadapnya makin besar. Makin memperoleh landasan yang lebih prinsipil. Profil HAMKA bagi saya makin meninggalkan kemuballighannya. Dia kini tegak di hadapan saya sebagai seorang tokoh sastra yang sangat saya hormati dan cintai.

Seluruh masa lalu HAMKA membentangkan dirinya di hadapan saya sebagai suatu masa pencarian dan penjelajahan intelektuil yang beriman. Ia mencari alasan-alasan yang lebih meyakinkan dalam pengabdiannya kepada Tuhan. Dan sekaligus ia juga mencari pribadinya di bidang sastra. Pri-

---

* Catatan: *Iwan Simatupang* atau nama lengkapnya *Iwan Martua Dongan Simatupang* lahir di Sibolga pada tanggal 18 Januari 1928 dan meninggal dunia di Jakarta pada tanggal 4 Agust s 1970.

badi seorang yang gelisah, oleh sebab itu mencari — dan akhirnya tidak tekebur dan congkak oleh sebab telah menemukan!

Dengan kata-kata lain, ia merupakan tokoh yang bertolak belakang dengan Faust, baik Faust dari Marlowe, maupun Faust dari Goethe. Bila tokoh Faust dari sastra Eropa itu akhirnya menemukan kehancurannya disebabkan dia tidak mau mengakui subordinasi dari intelek terhadap iman, maka HAMKA (dalam format yang dengan sendirinya tidak sama) adalah prototype seorang cendekiawan yang telah berhasil menempatkan inteleknya Di Bawah Lindungan Ka'abah.

"Dasar dari kepengarangan saya adalah cinta". Demikian kata HAMKA. Dan saya sangat terharu mendengarnya. Sudut-sudut mata saya sudah basah.

Ah! Berapa dari sastrawan kita yang (masih) sanggup berkata demikian, terlebih di masa kini? Cinta, cinta yang menjadi motif pembimbing bagi kreasi-kreasi kita, tapi juga bagi adanya kita dulu, kini dan di masa datang. Kredo kepengarangan HAMKA ini dengan satu kali hembusan saja mencair bersih segala prasangka saya selama ini terhadap HAMKA.

Dalam sanubari saya, HAMKA saya rangkul saat itu, untuk tidak lagi saya lepaskan untuk selama-lamanya!

"Saya adalah pengarang! Pada mulanya, dan pada akhirnya". — Sambil berkata demikian, dia mengangkat pecinya. Kepalanya yang telah hampir botak itu, menjadi saksi hidup dari kesaksiannya itu.

Dengan kata-kata ini, sirnalah garis-garis sketsa yang kabur selama ini dalam diri saya mengenai putera Minang yang jaya ini. Kabur, disebabkan kesaksian yang diberinya di sidang pengadilan perkara cerpen "Langit Makin Mendung". Kabur, disebabkan terlalu seringnya dia dalam ceramah itu melontarkan kata "imajinasi" dengan nada ejek, dan sorotan mata menyindir kepada HB Yassin yang duduk lurus-lurus di hadapannya. Kabur, disebabkan tidak bermutunya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para penanya pada HAMKA. Kabur disebabkan gagalnya seorang ex Kapten TNI untuk menjadikan ceramah sastra HAMKA ini suatu forum untuk agitasi menentang entah apa.

Kepada Dewan Kesenian Jakarta yang telah menyelenggarakan ceramah sastra HAMKA ini, publik yang berjubel itu, tambah saya pribadi, dengan ini mengucapka: Banyak-banyak terima kasih!

* * *

Berkenalan dengan Buya HAMKA

Oleh: Solichin Salam

SAYA mulai kenal nama HAMKA, sewaktu saya masih kecil menjadi murid SD Muhammadiyah di Kudus, saya diberitahu oleh kakek saya bernama H. Abdussalam, seorang aktivis Muhammadiyah di desa Besito yang menjabat pula sebagai Ketua Ranting Muhammadiyah di desa tersebut. Pesan kakek pada saya: "Sol, kamu nanti tidak usah sekolah tinggi-tinggi. Contohnya lihat itu Hamka, meskipun dia hanya sekolah SD tidak tamat, tapi dia bisa menjadi pujangga besar," ujarnya. Ucapan kakek ini jelas berat rasanya untuk saya terima begitu saja. Sebab di waktu muda cita-cita saya begitu tinggi. Akan tetapi sesuai dengan tradisi serta sopan-santun ketimuran, pesan kakek tersebut sekalipun bertentangan dengan isi hati saya, namun sepatah katapun tidak saya sanggah. Saya diam saja dalam 1000 bahasa. Dan sewaktu saya akan pindah ke Jakarta awal bulan Maret 1951, kakekpun berpesan: "Sol, nanti kalau kamu di Jakarta, berkenalanlah dengan Hamka dan Mohammad Natsir. Natsir adalah seorang muslim intelek," demikian katanya. Rupanya kakek saya diam-diam adalah pengagum Hamka dan M. Natsir melalui tulisan-tulisan kedua tokoh tersebut dalam majalah-majalah *Pedoman Masyarakat* dan *Panji Islam*. Memang ternyata kakek berlangganan majalah-majalah tersebut.

Semasa saya masih tinggal di Kudus, karya-karya Hamka belum saya baca. Maklum di daerah, di kota kecil, jarang ada yang jual buku-buku yang bermutu di masa itu, lagipula cari uang juga susah sekali. Sebagai anak seorang janda yang miskin, penjahit serta penjual kue yang hidup dalam suasana "broken home," tidak memungkinkan bagi saya untuk dapat membeli buku-buku yang mahal. Dari uang jajan yang saya peroleh setiap hari yang jumlahnya "kecil" itu, saya tabung, dan saya belikan koran serta majalah untuk menambah pengetahuan saya. Itupun sering saya dimarahi oleh Ibu: "Adakah kau nanti di hari tuamu hanya makan koran saja?" Ujarnya. Kata-kata Ibu itupun saya maklumi, karena Ibu adalah seorang tua yang tidak pernah sekolah, sehingga tidak mengerti cita-cita saya. Untung kakek saya berfungsi sebagai wakil atau pengganti ayah, yang selalu mendidik, membimbing serta membesarkan hati saya. Kalau tidak, saya tidak tahu entah apa jadinya diri saya ini.

Sesudah saya pindah di Jakarta, barulah saya mulai berkenalan dengan Hamka secara pribadi. Saya sebagai anak yang masih muda, dengan rajin dan tekun menghadiri pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah Cabang Jakarta di Kramat 49, Jakarta setiap malam Selasa. Di situlah saya berkenalan dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah, termasuk dengan Hamka. Saya ikuti kursus-kursus kader serta Muballigh Muhammadiyah untuk mendapatkan ilmu dari tokoh-tokoh tersebut. Di samping itu saya mulai membaca karya-karya Hamka misalnya "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck,""Di bawah Lindungan Ka'bah," Falsafah Hidup," "Tasauf Modern," "Lembaga Budi," "Pribadi," "Ayahku" dan tulisan-tulisan Hamka lainnya. Pesan kakek dahulu sangat saya perhatikan. Sehingga semenjak saya berada di Jakarta, selain saya belajar kenal dengan Hamka dan M. Natsir, saya berusaha pula untuk berkenalan dengan tokoh-tokoh yang lain. Karena memang jiwa muda saya merasa haus akan ilmu pengetahuan dari manapun jua datangnya. Sehingga seluruh waktu saya betul-betul saya manfaatkan untuk bekerja dan belajar, baik di bangku sekolah maupun di luar bangku sekolah. Hasil salaris yang saya peroleh setiap bulan selain untuk makan, selebihnya untuk belajar dan membeli buku-buku ataupun majalah. Sehingga satu sen-pun saya tidak sempat menabung. Demikianlah saya awali masa muda saya di Ibukota. Di waktu itu tidak saya ke-

nal istilah foya-foya maupun rekreasi sebagaimana lazimnya anak-anak muda sekarang. Di waktu itu saya betul-betul bergulat dengan waktu. Dalam kamus hidup saya di masa muda hanyalah dikenal: Bekerja dan Belajar. Atau belajar sambil bekerja. Tidak sementpun waktu saya boleh terbuang lewat begitu saja tanpa membawa hasil. Bukan materi, melainkan ilmu dan pengalaman dalam hidup.

Sejak saya berkenalan dengan Buya Hamka secara pribadi maupun lewat tulisan-tulisannya, maka saya mulai tertarik serta mengaguminya. Saya sering datang ke rumahnya, dengan mengendarai sepeda yang saya naiki dari rumah saya di Salemba Bluntas hingga ke Kebayoran Baru. Jikalau saya kesorean, maka sepeda saya terpaksa saya titipkan di rumah Buya Hamka, baru keesokan harinya saya ambil, dan petang hari itu saya pulang naik bis. Hal ini berjalan berulangkali. Sehingga pernah almarhum Bapak M. Zain Djambek mengatakan kepada saya secara bergurau: "Saudara Solichin itu bagaimana, masak rumah seorang pujangga besar kok dipakai buat titipan sepeda," ujarnya sambil tersenyum. Sayapun tidak bisa menjawab selain hanya ikut tersenyum pula. Cuma dalam bathin saya, sedikitpun jua tidak ada rasa hati untuk menghina Buya Hamka. Titipan sepeda itu saya lakukan karena terpaksa, tidak ada jalan lain. Dan kebetulan di daerah tersebut tidak ada orang lain yang saya kenal melainkan beliau sendiri. Semua itu saya lakukan dengan penuh kejujuran.

Di tengah-tengah kekaguman saya kepada Buya Hamka itu datang pula aneka macam info maupun nasehat dari kawan-kawan yang menggoncangkan hati saya sebagai anak muda yang sedang dilanda oleh kekaguman, perasaan yang kritis dan haus mencari kebenaran. Sekitar tahun-tahun 1958-59 saya pernah diajak oleh almarhum Bapak M. Zain Djambek sehabis magrib ke rumah Buya Hamka bersama Sdr. Dr. H.A. Mukti Ali (kini Menteri Agama R.I.) dalam satu mobil. Di rumah Buya Hamka kami bertiga berbincang-bincang membicarakan berbagai masalah. Sepulangnya dari rumah Buya Hamka, Bapak Zain Djambek yang menyetir mobil sendiri itu terlebih dahulu mengantarkan pulang Sdr. Mukti Ali yang waktu itu tinggal di Jalan Belawan Jakarta. Sesudah itu baru mengantarkan saya ke Salemba Bluntas. Dalam perjalanan tersebut timbul dialog antara saya dengan Bapak M. Zain Djambek. "Tadi Saudara bicara apa saja dengan Hamka?", tanya pak Zain Djambek. "Macam-macam pak," jawab saya. "Saya kagum pada Pak Hamka," kata saya dengan nada yang mantap. "Apa yang saudara kagumi dengan Hamka?", tanya Pak Zain Djambek. "Bukunya, pak," jawab saya. "Buku yang mana?", tanya Pak Zain. "Mutiara Filsafat," ujar saya. "Apanya yang saudara kagumi?", tanya beliau. "Tebalnya, pak," jawab saya dengan jujur. Kemudian Pak Zain Djambekpun berkata pula. "Saudara Solichin itu tidak tahu buku apa yang baik. Kalau hanya buku semacam itu saja, saudara boleh inde kost pada Hamka barang satu tahun, saudara pasti akan dapat menulis lebih banyak dari Hamka," kata Bapak Zain Djambek. Saya terdiam, senyum sedikit agak malu, karena tidak menyangka beliau akan berkata sedemikian. Waktu itu saya masih belum dapat memahami isi dan arti dari kata-kata beliau. Sehingga saya selalu berpikir apa maksudnya Bapak Zain Djambek berkata demikian. Pada lain kesempatan Bapak Zain Djambek selesai makan bersama di rumah beliau, berkata pula kepada saya. "Hamka itu pengetahuan agamanya tidak begitu dalam. Begitu pula pelajaran tasauf yang diberikannya di P.T.A.I.N. Jogya (kini IAIN. red.)." Ujarnya. Sayapun terdiam, tidak berani berkata ya atau tidak, karena saya tidak tahu.

Belakangan, Buya Hamka sendiri tanpa saya tanya atau beritahu mengenai ucapan Bapak Zain Djambek, menyatakan kepada saya, secara jujur. "Ananda Solichin, pengetahuan agama saya itu sangat sedikit, jika dibandingkan dengan Bapak Zain Djambek," ujar Buya Hamka. Dalam hati saya merasa terkejut, kok Buya Hamka tiba-tiba seperti merasa bahwa beliau dirasani Pak Zain. Atau mungkin beliau sendiri sadar, karena waktu itu saya bekerja dengan Bapak Zain Djambek. Sekalipun demikian, saya tidak perdulikan. Saya masih sering datang ke rumah Buya Hamka. Pada waktu saya berpamitan untuk pulang ke Kudus, kota kelahiran saya, maka Buya Hamka menulis sepucuk surat yang ditujukan kepada saya tertanggal 16-2-1959 berbunyi sebagai berikut:

"Ananda Solichin Salam,
Assalamu alaikum w.w.
Saya dengar ananda sekeluarga akan kembali pulang ke Kudus, kota Islam yang mula-mula di Jawa. Ananda datang kepadaku di saat usiaku genap 51 tahun, dan bertepatan dengan datangnya kabar pasti atas titel Ustaziah Fachrijah (Dr. Hon. Causa) dari Al Azhar University buat saya.

Ini adalah kenang-kenangan yang baik buat kita berdua. Ananda tahu bahwa saya tidak sekolah! Hanya kekerasan hati dan penderitaan-penderitaan sajalah yang mengantar saya sampai dapat pengakuan Universitas yang paling tua di dunia.

Pemuda sekarang, di antaranya ananda, adalah lebih berbahagia daripadaku. Sebab alat-alat buat maju telah lebih mudah daripada kami 40 tahun yang lalu.

Tegakkanlah cita-cita dan berjuanglah. Dan lebih berbahagialah daripadaku."

ttd.

HAMKA

Kemudian sewaktu pertengahan tahun 1959, untuk pertama kalinya saya mulai menulis buku tentang Riwayat Hidup Sunan Kudus, di antaranya saya ambil sebagai sumber reference ialah salah satu bukunya Buya Hamka. Saya mendapat tegoran dari salah seorang kawan wartawan senior dan sarjana publisistik lulusan Fakultas IPK Universitas Indonesia. "Saudara Solichin, kalau mau menulis buku, jangan ambil sumbernya dari bukunya Hamka. Dia tidak ada disipilin ilmiahnya. Sehingga nanti saudara akan berbuat kesalahan. Ambillah sumber-sumber yang dapat dipercaya," demikian ujarnya.

Kemudian saya berkenalan dengan seorang sastrawan yang banyak mengadakan studi tentang karya-karya sastra dalam bahasa Arab. Dia menceritakan kepada saya, bahwa banyak karya-karya Hamka yang mensadur dari buku-buku bahasa Arab tanpa disebutkan sumbernya. Begitu pula saya mendapat kenalan baru, seorang kawan sarjana lulusan Mc. Gill University Canada. Diapun mengatakan, bahwa sewaktu dia berada di luar negeri membaca sebuah buku Sayid Quthub, yang berjudul: "Keadilan Sosial dalam Islam," setelah dikaji, katanya isinya persis seperti buku karya Hamka. Semua keterangan kawan-kawan ini tidak menggoncangkan hati maupun rasa simpati serta hormat saya kepada Buya Hamka.

Sebagai anak muda yang sedang mengalami masa-masa yang kritis, saya tentu mendengar segala informasi dan kritik inipun menggugah hati saya. Pembawaan pribadi saya ialah tidak suka menjelekkan tokoh atau kawan yang saya kenal dari belakang. Lebih baik saya tanyakan langsung kepada yang bersangkutan. Oleh karena itu, maka sayapun berkirim surat kepada Buya Hamka. Saya menyampaikan rasa keprihatinan saya pribadi, mengenai berita-berita yang saya terima tentang karya-karya Buya Hamka adalah jiplakan dari buku-buku luar negeri, tanpa disebut buku-buku maupun penulis-penulis aslinya. Hal ini saya khawatirkan, jika kelak Buya Hamka sudah meninggal dunia, soal ini dibongkar, tidak hanya keluarga yang menanggung malu, melainkan seluruh ummat Islam di Indonesia merasa malu. Alangkah baiknya jika memang benar, bila buku-buku tersebut mengalami ulang cetak dapat diperbaiki.

Atas surat saya tersebut, maka Buya Hamka telah membalasnya dengan surat pula tertanggal 5 Juli 1961. Dalam jawaban tersebut Buya Hamka menulis sebagai berikut:

Yth. Ananda Solichin Salam,
Wa'alaikum salam w.w.

Pagi ini telah saya terima surat ananda, dan sangatlah mendapat perhatian saya, serta terima kasih saya atas rasa solider yang ditumpahkan ke atas diri saya jika sekiranya terjadi kritik dari kiri-

kanan berkenaan dengan buku-buku yang saya karang, yang menurut berita yang ananda dengar, semuanya adalah salinan dari karangan pengarang-pengarang lain, lalu saya sembunyikan nama pengarang aslinya dan saya tonjolkan diri saya sendiri. Besarlah kepercayaan saya bahwasanya semuanya ini adalah didorong oleh rasa simpathi kepada diri saya.

Tetapi dapatlah saya menerangkan bahwasanya kritik-kritik ini telah sejak bertahun-tahun yang telah lalu saya terima. Sayangnya tidak dikupas orang secara terperinci, misalnya di dalam salah satu majalah yang memberikan kritik khusus. Saya tidaklah bersedia akan membela diri, atau menjadi "Pokrol Bambu" atas kekurangan atau kesalahan saya *jika hal itu benar kejadian.*

1. Misalnya "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck", dikatakan orang saya salin dari karangan Alfonso Carr. Dapatlah ananda sendiri menimbang, benarkah Van der Wijck salinan dari karangan Alfonso Carr, atau disadur, diambil jalan cerita dari buku itu, tetapi diberi jiwa Indonesia? Demikian juga Di bawah Lindungan Ka'bah dan lain-lain.

   Kalau orang mengeritik dengan jujur, dibacanya asli cerita-cerita itu, lalu dibandingkannya dengan buku yang saya karang itu, tidaklah mereka akan terburu menuduh saya menyalin, melainkan sekeras-keras tuduhan ialah *menyadur.* H.B. Jassin ahli kritik dan pembela Chairil Anwar yang terkenal menyatakan pada tahun 1941, bukan menyalin, bukan pula menyadur, tetapi *terpengaruh* oleh Sayid Mustafa Luthfi Al Manfalithi (Bukan Imam Falothi sebagai yang ananda tulis!). Bahkan Dr. St. Gunung Mulija dalam "Ensyclopaedi Indonesia" menjelaskan pula pengaruh Sayid Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi itu atas diri saya.
2. "Keadilan Sosial Dalam Islam," memang jelas disalin namanya dari "Al-'Adalatul Ijtima'ijati fil Islam" karangan Sayid Kutub, memang. Memang! Tetapi menyalin nama bukanlah berarti menyalin isi seluruhnya. Dalam karangan Sayid Kutub tidak ada daftar berapa zakat mesti dibayar. Dan banyak fasal-fasal lain. Dan Kalau Keadilan Sosial dalam Islam, persis senama dengan Al-'Adalatul Ijtima'ijati fil Islam, betapa pula nanti kalau nama itu pula dipakai orang dalam bahasa lain, misalnya Inggeris atau Belanda atau Perancis? Tentu belum boleh dikatakan menyalin. Apatah lagi kalau di dalamnya terdapat pula fikiran pengarang sendiri.
3. "Sejarah Ummat Islam I, II, III." Dikatakan saya salin dari karangan Brockelman adalah pula tidak tepat. Karena selain dari Brockelman, sayapun membaca Omar Rida Kahhalah, Dr. Philip K. Hitti, Tarikh Iran, dan berpuluh buku sejarah Islam yang lain, seketika karangan itu mulai saya susun. Barangkali semua peminat Sejarah akan sama tahu, bahwa mengarang buku setebal itu, sampai 3 jilid (dan sekarang mulai dicetak jilid IV), hanya keluar dari fikiran sendiri. Mesti membaca berpuluh buku, dan bukan *menyalin* sebuah buku.
4. "Perkembangan Tasawwuf dari Abad ke abad" pun demikian pula. Kalau ananda sudilah kiranya membuang sedikit tempo ananda yang amat berharga itu, dan sudi membaca atau membalik-balik lembaran buku itu, niscaya akan bertemulah *noot-noot* di bawah satu-satu pendapat, dari mana saya mengambilnya, bahkan kadang-kadang ditulis juga sampai kepada pagina halamannya.
5. Adapun buku "Margaretha Gauthier" *terang benar* dituliskan bahwasanya saya benar-benar semata-mata menyalin, disebutkan pula pengarang aslinya (Alexander Dumes Jr.) dan penyalinnya ke bahasa Arab (Sayid Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi).

Adapun kalau sekiranya tiba kritik, serangan dan fitnahan, senantiasa bersedialah ayahanda menerima segala kritikan itu. Tidaklah ayahanda akan marah atau naik darah. Karena kritik itu berbagai ragam macamnya. Ada yang membangun, menyadarkan dan menegor kealpaan kita, maka bersedialah kita mempertinggi mutu kita buat zaman depan, jangan gegabah, jangan "plagiat." Tetapi kalau kritik itu hanya dilepaskan orang karena dia banyak membaca buku, tetapi tidak ada kesanggupan menyadur, atau karena kedahuluan oleh saya, lalu menuduh menyalin saja dengan tidak

semena-mena, tentu ayahanda yang dhaif ini bersedia jika diadakan suatu badan komisi atau panitia kecil untuk menyelidiki dengan saksama, yang mana yang saya "caplok" dari karangan orang lain, yang mana yang saya dengan curang menyalin karangan orang, lalu menarohkan nama saya sebagai karangan saya sendiri, yang mana yang saya sadur dan yang mana yang karangan saya asli. Sebab buku yang saya tulis sudah agak banyak. Panitia kecil atau komisi itu, hendaklah bertanggung-jawab kepada suatu Juri yang bersifat ilmiah, tetapi terlebih dahulu mesti *nyata* dan *terang* siapa yang menuduh.

Adapun usul ananda supaya jika buku-buku itu diulang cetak, hendaklah ditarohkan kembali nama buku yang disalin dan nama pengarang, untuk menjaga nama baik saya, hanya akan dapat saya lakukan jika memang terdapat hal yang demikian, menurut keputusan suatu komisi yang jujur. Sebab saya sendiripun tidaklah mengakui bahwa saya sampai kepada kedudukan yang seperti sekarang adalah dengan sekaligus, melainkan dimulai dari bawah juga terlebih dahulu! dan sayapun mengakui pula bahwa saya sekarang menjadi pengarang, juga terlebih dahulu membaca buku-buku karangan orang lain dalam bahasa yang dapat saya kuasai, yaitu bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia dan "sedikit" bahasa Arab.

Buat sementara saya cukupkanlah sehingga ini dahulu, diiringi dengan harapan, jika sekiranya ananda sendiri menampak, ada buku yang saya salin dari karangan orang lain, lalu ayahanda tarohkan nama ayahanda padanya, supaya ananda tunjukkan. Dengan segala ikhlas hati, disertai rasa tawadu dan rendah hati, ayahanda bersedia merobahnya pada cetakan yang selanjutnya.

Mengenai buku "Sejarah Ummat Islam" yang dipecah-pecah menjadi 3 jilid, sekarang tengah dicetak jilid keempat, dan tengah disusun jilid kelima, dan mungkin menjadi enam jilid, ada maksud bahwa di jilid terakhir akan didaftarkan buku-buku yang dibaca seketika menyusunnya. Ada niat penerbit apabila telah selesai dicetak sekalian jilid itu, akan dijadikan satu (lebih 1000 halaman)."

> Wassalam dari seorang yang mengakui akan kekurangan ilmunya dan mengakui pula bahwa tidak dapat melepaskan pengaruh daripada pendapat orang lain, di dalam membina pendapat sendiri,

ttd.

Hamka

Demikianlah balasan Buya Hamka secara gamblang dan jujur atas pertanyaan saya. Beberapa hari setelah surat-menyurat tersebut rupanya Abdullah SP dari Lekra mulai operasinya untuk menjatuhkan Buya Hamka dengan tuduhan plagiat atas beberapa buku beliau dalam suatu tulisan khusus di mass media ibukota. Pada suatu hari saya datang ke rumah Buya Hamka, maka beliaupun berkata kepada saya. "Soal yang ananda tanyakan dahulu, rupanya sekarang dihebohkan," kata beliau. "Tetapi saya merasa syukur dan gembira, Pak. Bahwa persoalan ini meletus pada saat Bapak masih hidup, sehingga Bapak dapat mengadakan pembelaan diri. Justru yang saya khawatirkan, bila hal ini terbongkar sesudah Bapak wafat. Akhirnya tidak hanya keluarga Bapak saja yang menanggung malu, melainkan seluruh ummat Islam di Indonesia." Atas jawaban saya ini tampak wajah Buya Hamka mendadak menjadi merah. "Oh, begitu ya?" Ujarnya tegas, pendek tapi penuh mengandung rasa mangkel yang dalam. "Ya, Pak!" Jawab saya tegas melambangkan hati yang polos dan jujur. Kemudian, sayapun permisi pulang.

Pada suatu sore hari saya sedang duduk di serambi muka rumah Buya Hamka, asyik berbincang-bincang. Tiba-tiba lewat seorang wanita muda di depan rumah, mata saya sempat melirik. Rupanya Buya dapat memahami perasaan hati anak muda. Beliau tidak menegor saya secara langsung, melainkan hanya tersenyum tanda mengerti bahasa anak muda. Akan tetapi tiba-tiba

Buya cerita, "sewaktu saya masih muda, banyak gadis-gadis yang mengagumi saya karena tulisan-tulisan roman saya. Sehingga Ibu (maksudnya isteri beliau yang pertama yang kini sudah wafat) merasa cemburu. Maka karena emosi, secara tidak sengaja saya sepak kaki Ibu, hingga gosong. Hanya sekali itu saja saya menyakiti Ibu. Kalau saya teringat kembali, maka saya merasa menyesal sekali." Ujar Buya Hamka.

Pada lain kesempatan Buya Hamka bercerita tentang "TEORI 1000." Apa itu teori 1000, Pak? Tanya saya. "Begini, kalau kita mencari isteri itu tentu, pertama-tama mencari yang cantik. Kedua yang kaya, ketiga yang pandai, dan yang keempat yang beragama. Tapi membacanya dari kanan ke kiri. Kalau tidak dapat yang cantik, berarti nol. Tidak dapat yang kaya, berarti nol. Tidak dapat yang pandai, berarti nol. Tapi yang terakhir ini harus dapat, yaitu yang beragama, berarti satu. Sehingga kalau dibaca dari kanan ke kiri menjadi 1000." Kata Buya Hamka.

Sesudah Umi Hamka yang pertama asal Minangkabau wafat, maka terdengar kabar bahwa Buya Hamka telah menikah lagi dengan wanita asal Cirebon. Ketika berita tersebut saya check langsung kepada Buya Hamka, untuk mendapatkan kepastiannya, maka beliau berkata. "Betul." Apakah masih gadis atau janda, Buya?", tanya saya mendesak. "Sudah janda, Solichin. Kalau saya mencari yang masih gadis, saya malu dong sama Solichin," jawabnya sambil tersenyum. Maka kami berduapun menjadi tersenyum pula.

Dahulu Buya Hamka dalam tulisan-tulisannya sering menggunakan istilah-istilah *Islam pesisir* dan *Islam pedalaman. Islam abangan* dan *Islam putihan.* Dikatakannya, bahwa Islam pesisir di sepanjang pantau utara pulau Jawa berbeda dengan Islam pedalaman, tidak terkena pengaruh Hindu. Pendapat Buya Hamka ini saya bantah dalam tulisan saya di *Minggu Abadi,* maupun di majalah *Pembina.* Saya katakan, pendapat itu tidak benar. Sekalipun daerah pesisir juga ada pengaruh peninggalan dari sisa-sisa Hindu, hal ini terbukti pada pengaruh bangunan-bangunan Masjid, Gapura-gapura maupun makam-makam Wali Islam di Jawa pesisir utara sejak dari Surabaya, Gresik, Giri, Tuban, Sendangduwur, Kudus, Muria, Mantingan Jepara, Demak, Cirebon maupun Banten. Dan saya tidak setuju penggunaan istilah-istilah Islam abangan, Islam putihan itu. Istilah-istilah ini secara taktis, politis dan psikologis sangat merugikan Agama Islam sendiri. Apalagi ditinjau dari segi politik Da'wah Islam. Istilah-istilah itu adalah berasal dari pihak penjajah Belanda, yang ingin memecah belah ummat Islam di Jawa khususnya dan di seluruh tanah air pada umumnya. Alhamdulillah, rupanya dewasa ini Buya Hamka tidak lagi mempergunakan istilah-istilah yang tidak sedap itu. Sekalipun tulisan saya waktu itu tidak disanggah oleh beliau sendiri, namun banyak para pengagum Buya yang secara fanatik mendakwa saya seakan-akan dikiranya saya ingin menyaingi beliau. Padahal tidak. Soal berbeda pendapat, dalam rangka mencari kebenaran itu adalah biasa dan masih dalam batas-batas kewajaran.

Dalam bulan Agustus 1961 saya mendapat undangan untuk menghadiri Seminar Ilmiah M.I.P.I. (Majlis Ilmu Pengetahuan Indonesia) yang kini berganti nama menjadi L.I.P.I., di kota Bogor. Entah bagaimana mulanya, oleh pihak panitia penyelenggara saya mendapatkan tempat penginapan bersama Buya Hamka di rumah keluarga almarhum Dokter Marzuki Mahdi di Bogor. Kami hanya berdua yang ditempatkan di situ. Dalam satu kamar tidur, semakan dan seketiduran. Pada kesempatan itulah saya semakin dekat dengan Buya Hamka. Segala isi hati saya telah saya tumpahkan kepada Buya Hamka. Sehingga keduanya masing-masing saling mengenal satu sama lain dari dekat. Di waktu-waktu senggang kami berdua diskusi di kamar tidur, di waktu makan maupun dalam perjalanan dari tempat penginapan ke gedung I.P.B. (Institut Pertanian Bogor) di mana tempat seminar M.I.P.I. sedang berlangsung. Kadang-kadang kami berdua jalan-jalan atau naik dokar menuju tempat seminar. Pada waktu hari minggu menjelang akhir Seminar, saya diajak Buya Hamka naik mobil ke Bandung, untuk menjenguk Ustadz M. Isa Anshary di rumahnya. Kepada M. Isa Anshary

saya diperkenalkan oleh Buya Hamka. Sekalipun antara saya dengan almarhum M. Isa Anshary berbeda paham dalam soal-soal politik, namun sebagai orang tua saya hormati dia secara wajar.

Sebelum kami bertolak kembali dari Bogor ke Jakarta, Buya Hamka menulis sedikit kenang-kenangan di atas kertas untuk saya yang bertanggal 27 Agustus 1961.

> "Ananda Solichin Salam,
> Tiga hari tiga malam kita telah bergaul karena menghadiri Seminar M.I.P.I. Dalam pergaulan 3 hari 3 malam semakan seminum dan seketiduran dapatlah hubungan kita lebih rapat. Bapanda dapatlah sekarang memberikan amanat untuk bekal ananda hidup.
>
> Ananda mempunyai modal, yaitu gelisah mencari pengetahuan dan mendekati kebenaran. Teruskanlah langkah ini, niscaya engkau akan berhasil. Sebagai muslim kita mempunyai tujuan hidup Yang Esa, Yang Tunggal: Itulah Al-haqq, Itulah Kebenaran dan Itulah Tuhan. 17 kali sekurangnya sehari semalam kita memohon kepadaNya agar ditunjuki *jalan yang lurus* itu. Meskipun *pasti* bahwa akan banyak penderitaan selama dalam perjalanan itu, namun penderitaan dan kesulitan akan tetap memperkaya jiwa kita. Kekayaan dalam jiwa adalah kekayaan yang sejati.
>
> Kita tidak akan jadi budak, karena perbudakan diri kita hanya kepada Tuhan. Kita tidak akan menundukkan diri kepada siapa juapun, karena tempat kita memohon hanya ALLAH!
>
> Jadilah karang di ujung pulau. Segala zat-zat yang dihempaskan ombak kepada dirinya menambah bahan baru untuk memperteguh dirinya. Dan tanda cinta Tuhan kepada hambaNya dibanyakkan-Nya percobaan-Nya."

Wassalam,
ttd.

Hamka

Dalam tahun 1963, saya pernah diajak Mr. Jusuf Wibisono menghadiri Dies Natalis I.A.I.N. Syarif Hidayatullah, naik mobil bersama-sama dengan mendiang Dr. Sukiman Wirjosandjojo. Dalam perjalanan tersebut dari rumah Mr. Jusuf Wibisono ke I.A.I.N. Ciputat Kebayoran Lama, terjadi dialog-dialog. Di atas mobil Dr. Sukiman Wirjosandjojo berkata kepada saya: "HAMKA itu sudah pantas menjadi professor. Sebab pengetahuannya tentang sejarah bukan main, luas sekali," demikian ujar Dr. Sukiman.

Perkenalan serta hubungan saya sekeluarga dengan Buya Hamka makin lama tidak semakin renggang, melainkan sebaliknya justru semakin akrab. Apa yang terjadi atas keluarga saya menjadikan perhatian beliau, bahkan seringkali Buya Hamka ikut turun tangan, demi keluarga saya supaya bahagia. Sewaktu anak saya yang keenam dalam kandungan, isteri saya punya nadiar, bila kelak lahir akan dimintakan nama kepada Buya Hamka. Untuk itu beliau berkenan memberikan nama: *ANISAH.*

Sewaktu saya menghadiri Muktamar Muhammadiyah 1959 di kota Yogyakarta, Buya Hamka menyampaikan hasratnya untuk dapat berkunjung ke kota Kudus. Segala daya upaya telah saya usahakan, namun rupanya Tuhan belum juga mengabulkan. Akhirnya berkat ridla Ilahi, cita-cita Buya Hamka itupun terkabul juga dan dapat terlaksana pada tanggal 30 Nopember 1976 sampai 2 Desember 1976. Kepergian beliau disertai oleh Umi Hamka, isteri saya, anak saya yang bungsu Anisah dan saya sendiri. Perjalanan dilakukan dengan pesawat terbang dari Jakarta-Semarang pp. dan dari Semarang ke Kudus pp. dengan mobil. Kedatangan Buya Hamka ini bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha, di mana Buya diminta untuk menjadi Khatib dan Imam di Kudus.

Ada sesuatu yang perlu dicatat di sini. Sewaktu rombongan tiba di Ahmad Yani Airport Semarang maupun sesudah tiba di Kudus, saya dihubungi oleh pihak Pengurus Muhammadiyah Cabang Kudus, untuk disampaikan kepada Buya Hamka, bahwa katanya sudah sejak 4 tahun ini di Kudus dipraktekkan bila Shalat Id, takbirnya pada rakaat pertama 7 dan rakaat kedua 5, itu angkat tangan hanya cukup sekali saja. Katanya ini adalah hasil keputusan majlis Tarjih Muhammadiyah di Garut. Sewaktu soal ini saya kemukakan kepada Buya Hamka di hotel Duta Wisata Kudus, di mana Buya Hamka menginap selama 2 hari 2 malam di Kudus. Maka balasan Buya Hamka adalah sebagai berikut:

> "Saya tidak ingat lagi putusan Tarjih itu. Seingat saya putusan tersebut sudah dicabut, karena kurang kuat dalilnya. Lagi pula saya ini bukan orang awam, saya bisa mengkaji langsung kepada sumbernya. Sejak kecil saya ini orang Muhammadiyah hingga sekarang. Dan kini saya menjadi Penasehat Muhammadiyah. Saya tidak mau mempraktekkan hal itu, yang belum saya yakini kebenarannya. Nanti saya hanya di Kudus beberapa jam saja, saya berbuat demikian, hanya 10% saja dari keluarga Muhammadiyah di Kudus yang senang dan gembira, tapi umat yang 90% akan menjadi gelisah dan bingung lantaran saya. Saya tidak mau. Lagi pula di Al Azhar, saya juga tetap mempraktekkan takbir dengan angkat tangan 7 dan 5 kali seperti biasa. Buat apa Muhammadiyah di Kudus mengurusi soal-soal kecil begini, seperti tidak ada pekerjaan lain yang lebih besar." Demikian tanggapan serta komentar Buya Hamka atas pertanyaan saya.

Dan sewaktu paginya tanggal 2 Desember 1976 Buya Hamka tiba di lapangan shalat Idul Adha, segera saya ditemui pihak panitia, apakah Buya Hamka sudah diberi tahu? "Sudah, tapi jangan diumumkan," jawab saya. Dan ketika beliau berdiri untuk memulai shalat selaku imam, semua mata hadirin dan hadirat memandang kepada Buya Hamka. Nyatanya beliau tetap angkat tangan seperti biasa.

Satu hari sebelum Buya Hamka meninggalkan kota Kudus, tanggal 1 Desember 1976, beliau menulis sebuah memo kepada saya di hotel Duta Wisata Kudus yang berbunyi sebagai berikut:

> "Untuk ananda Solichin Salam,
>
> Assalamu alaikum w.w.,
>
> Kesan saya dalam perlawatan sekarang ke Demak dan Kudus sampai ke gunung Muria ialah merenungkan timbulnya Kudus dan Muria. Pertama jadi nama kota, kedua jadi nama bukit. Saya dapat mempastikan bahwa nama Kudus ada pengaruh nama kota Quds, nama yang lebih terkenal dari kota Jerusalem di Palestina, dan Qubatus-shakhrah beserta Masjid Al Aqsha berdiri di atas bukit Muria dalam kota Quds itu juga. (Saya ziarah ke sana Februari 1958).
>
> Di Sumatera Tengah (Minangkabau Timur) ada negeri-negeri bernama: Basrah, dan ada juga Madinah. Saya bertanya dalam hati: "Adakah tidak mungkin orang datang dari Palestina yang menamai kota ini Quds dan gunung ini Muria?"
>
> Diizinkankah kita berfikir bahwa Islam langsung diterima dari sana, bukan dari Gujarat? Karena sarjana-sarjana Belanda telah mengatakan dari Gujarat?"
>
> ttd.
>
> Hamka

Itulah sedikit kesan-kesan Buya Hamka setelah berkunjung ke kota Kudus.

+++

Seperti kita ketahui di dalam bukunya yang berjudul: "Falsafah Hidup," yang juga telah dijadikan satu dengan buku-bukunya "Tasauf Modern," "Lembaga Hidup" dan "Lembaga Budi" dengan judul baru: "Mutiara Filsafat" setebal 977 halaman. Di mana di situ Buya Hamka menyatakan sepatah kata persembahan kepada gurunya, ialah Buya A.R. Sutan Mansyur, bekas Ketua Umum PP Muhammadiyah, yang sekaligus juga menjadi kakak iparnya beliau. Sehubungan dengan ulang tahun Buya Hamka ke-70 ini, saya meminta sedikit keterangan tentang pribadi sang murid tersebut kepada Sang Guru yang sangat dihormatinya. Saya ingin meminta sumbangan pikiran Buya St. Mansyur tentang Buya Hamka. "Sulit, sulit, sulit," jawabnya. "Dia masih hidup, tak elok jika ditulis kebaikannya. Kecuali jika dia sudah mati. Kata Nabi hati manusia itu senantiasa berobah, baik dan buruk. Senang dan benci. Kita ceritakan baiknya, kalau dia tak kuat, kebetulan ada jeleknya. Maka jatuhlah dia. Payah! Sebab itu sulit selagi dia masih hidup," ujar Buya A.R. St. Mansyur.

Sebagai murid Buya, tentu Buya banyak mengetahui Buya Hamka waktu kecil?, tanya saya memancing Sang Guru. "Itu kata dia, dalam bukunya: "Tasauf Modern." Tapi saya tak ingat. Sebab murid saya banyak," jawab kakak ipar Hamka. Apakah waktu kecil Buya Hamka itu nakal?, saya bertanya kembali. "Memang sejak kecil ada kelebihannya dari yang lain. Sehingga gurunya tidak mau mengujinya. Dia dapat gelar Professor dan doktor itu karena otaknya. Daya tangkapnya hebat sekali," ujarnya menjawab pertanyaan saya. Selanjutnya Buya A.R. St. Mansyur yang di kalangan keluarga dikenal dengan sebutan "Buya Tuo" itu mengatakan, tentang Buya Hamka. "Nakal itu ada padanya waktu kecil. Kalau anak kecil itu nakal, biarkan saja. Jika sudah dewasa, nakalnya itu akan membuat dia berakal." Demikian sedikit tanggapan dan komentar Buya A.R. St. Mansyur tentang Buya Hamka.

Demikian dialog saya dengan Buya A.R. St. Mansyur pada tanggal 15 September 1977 yang lalu. Dari catatan serta cuplikan berbagai peristiwa dan kesempatan yang saya alami sejak berkenalan dengan Buya Hamka baik melalui hasil karyanya, khutbah Jum'at, khutbah Idul Fitri ataupun Idul Adha, ceramah-ceramah, kuliah subuh melalui RRI dan Mimbar Jum'at sebulan sekali di TV-RI, maupun perkenalan saya secara pribadi selama lebih dari 20 tahun ini. Maka saya dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Melihat dari pendidikan formil yang pernah diperolehnya yang tidak lebih dari hanya klas V di sekolah dasar saja, maka selebihnya Buya Hamka hanya belajar sendiri atau "self-study." Maka Buya Hamka dapat disebut sebagai seorang otodidak yang berhasil.
2. Ingatannya sangat tajam, terutama dalam soal sejarah. Pengetahuannya luas sekali.
3. Disebabkan "educational background" yang dialaminya, menyebabkan dalam menulis, Buya Hamka tidak menggunakan sistimatika maupun metodologi secara ilmiah. Karena memang beliau bukan seorang sarjana yang pernah memperoleh didikan di perguruan tinggi.
4. Sekalipun demikian, kita hormat dan hargai semua hasil karya beliau sebagai karya dari seorang otodidak yang keras kemauan dan berhasil.
5. Buya Hamka mempunyai kelebihan dalam gaya-bahasa, baik lisan maupun tulisan. Sehingga baik sewaktu berpidato atau berceramah enak didengar, begitu pula tulisannya enak dibaca.
6. Beliau adalah seorang sastrawan, pujangga, orator, agitator, muballigh atau Da'i dan ulama. Perjalanan hidupnya selama 70 tahun ini mencerminkan pribadi yang telah menjamah daerah serta wilayah yang saya sebutkan di atas.
7. Buya Hamka bukanlah seorang politikus, melainkan sastrawan, pujangga dan ulama. Pembawaannya bukanlah pembawaan seorang politikus, melainkan sastrawan dan ulama. Tokoh seperti Buya Hamka ini lebih cocok dan berhasil, jika terjun dan aktip di bidang da'wah daripada di bidang politik. Setiap Buya Hamka mencoba-coba bermain politik, maka akan tampak kelemahannya, karena bukan bidangnya.

Inilah sedikit yang dapat saya tulis mengenai Buya Hamka yang kini berusia 70 Tahun. Rasa hormat dan simpati saya pribadi betapapun tiada berkurang terhadap Buya Hamka, yang saya pandang sebagai salah seorang guru serta orang tua yang telah ikut membina pribadi saya selama ini. Bila kakek saya H. Abdussalam almarhum, sekarang masih hidup, sudah pasti beliau merasa bangga bahwa saya telah berkenalan dengan Buya Hamka.

Semoga sisa hidupnya Buya Hamka, akan bermanfaat bagi Agama, Tanah Air, Bangsa dan Negara Republik Indonesia yang tercinta. Amien.

* * *

BAB VI

Buya HAMKA, Profil Seorang Ulama Berjiwa Independen

Oleh: Nurcholish Madjid

SEMUA orang sepakat bahwa membicarakan orang besar adalah bukan pekerjaan yang mudah. Apalagi jika dikehendaki agar pembicaraan itu di belakang hari tidak dinilai orang sebagai kurang adil atau berat sebelah. Karena kesulitan itu, maka yang paling mudah ialah membicarakan orang besar dari satu segi penilaian saja, yaitu segi yang paling akrab dihayati oleh pembicara sendiri. Itulah yang hendak dilakukan dengan tulisan singkat ini.

Buya Hamka adalah seorang besar. Tidak ada perselisihan pendapat dalam hal ini. Malah dapat dipastikan bahwa beliau adalah salah seorang dari orang-orang terbesar di tanah air Indonesia. Dan dalam lingkungan dunia Islam, tak dapat diragukan bahwa beliau adalah salah seorang tokoh utama pada zaman mutakhir ini.

Dari mana kita melihat kebesaran Buya Hamka? Buya Hamka adalah seorang besar dengan peranan yang berbagai macam. Beliau adalah seorang imam besar sebuah masjid yang terbilang paling megah dan — lebih penting lagi — paling berpengaruh di tanah air. Beliau adalah penulis buku yang amat produktif. Beliau adalah ahli pidato dan khatib yang kaya raya dalam gagasan, pikiran dan ajaran. Beliau adalah seorang juru da'wah dengan gaya dan isi yang memikat. Beliau adalah pemimpin tertinggi sebuah organisasi keulamaan yang berwibawa dan disegani. Beliau adalah seorang pemimpin ummat yang berjiwa akrab dengan orang banyak dan sangat dicintai oleh mereka. Ratusan ribu ummat ibukota setiap tahun dua kali membanjiri lapangan Al-Azhar karena hendak mendengarkan khutbah hari rayanya dan didorong oleh rasa keakraban kepada ulama pujangga ini.

Segi yang amat menarik tentang Buya Hamka ialah kepribadian dan gaya hidupnya. Beliau adalah seorang yang ramah, rendah hati, murah senyum dan menyenangkan dalam percakapan perjamuan. Bergaul dengan Buya Hamka adalah suatu pengalaman yang sangat mengesankan. Tidak sedikitpun terasa pada beliau adanya ketinggian hati atau keangkuhan. Dalam setiap kali bertemu muka, entah pada kesempatan apa, akan segera terasa bahwa beliau nampak berusaha menegur terlebih dahulu, diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan kekeluargaan yang sangat akrab. Dan kesediaan untuk berdialog dan bertanya-jawab adalah sifat keterbukaan jiwa Buya Hamka yang dikenal luas oleh masyarakat.

Mungkin disebabkan kepribadian beliau yang menarik itu, maka ummat merasa intim dengan Masjid Agung Al-Azhar yang beliau pimpin. Telah dikatakan bahwa Masjid Agung Al-Azhar adalah masjid yang paling luas pengaruhnya di tanah air. Masjid itu menjadi pelopor dalam berbagai macam kegiatan yang hampir tak terhitung banyaknya. Semenjak dari yang paling sederhana seperti penggunaan pengeras suara untuk azan dan pengajian al-Qur'an sampai kepada hal-hal yang "sophisticated" seperti cara penyuguhan dan substansi ajaran-ajaran Islam yang dipilihnya. Kesemuanya itu merupakan pancaran dari kepribadian Buya Hamka serta kepemimpinan dan keulamaannya.

Disebabkan peranannya yang amat menonjol, maka tidak mengherankan bahwa Masjid Agung Al-Azhar memiliki kemampuan besar untuk menarik para peminat dengan basis sosial-kulturil yang luas. Ditunjang oleh letak geografis masjid itu — di tengah kota baru Kebayoran, sebuah kota satelit Jakarta yang paling modern — Masjid Agung Al-Azhar dengan Buya Hamkanya berhasil menarik jemaah dari kalangan sosial-kulturil yang biasanya disebut "elite". Istilah "elite" memang terdengar

kurang simpatik, apalagi elitisme adalah menyalahi semangat egalitarianisme yang sangat berakar dalam ajaran Islam. Akan tetapi kenyataan sosiologis itu merupakan indikasi bagi sesuatu yang justru bernilai positif — menurut konteks ruang dan waktunya — tentang Masjid Agung Al-Azhar dan Buya Hamka. Yaitu bahwa Buya Hamka telah berhasil ikut mendorong terjadinya mobilitas vertikal atau gerak ke atas agama Islam di Indonesia: dari suatu agama yang "berharga" hanya untuk kaum sarungan dan pemakai bakiyak di zaman kolonial menjadi agama yang semakin diterima dan dipeluk dengan sungguh-sungguh oleh "kaum atasan" Indonesia merdeka. Betapapun vulgernya menggunakan kemampuan berbahasa Belanda sebagai petunjuk ketinggian status sosial seseorang, namun perlu dikemukakan suatu kenyataan bahwa jemaah Al-Azhar memiliki suatu kelompok anggauta yang lebih mampu menyatakan pikirannya dalam bahasa kolonial itu daripada bahasa Indonesia — yaitu kelompok dari generasi yang lebih tua.

Tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula suatu penyederhanaan persoalan kiranya, jika dikatakan bahwa kesemuanya itu adalah berkat ketokohan Buya Hamka. Penampilan Buya Hamka sebagai "ulama modern" (saya berpendapat istilah "modern" inipun perlu dihemat pemakaiannya), jika toh "modern" itu sejajar dengan kemajuan dan relevansi (Buya Hamka adalah ulama yang maju dan relevan), telah ikut menciptakan suatu postur keulamaan Islam yang menimbulkan optimisme di kalangan ummat. Buya Hamka termasuk salah seorang yang dengan sangat berhasil merubah postur kumal seorang kyahi atau ulama Islam menjadi postur yang patut menimbulkan rasa hormat dan respek. Dalam kebangkitan kembali kegairahan beragama di kalangan masyarakat kota-kota besar sekarang ini terasa peranan Buya Hamka selaku figur sentral dan pusat percontohan.

Tetapi bagi saya segi yang paling menarik daripada kepribadian Buya Hamka ialah "independent-mindedness" atau jiwa bebasnya. Beliau adalah seorang yang sangat mantap kepada diri sendiri dan yakin kepada jalan hidup yang telah dipilihnya. Sesungguhnya jiwa kepeloporan, pembaharuan dan inovasi yang telah merasuki dirinya sejak masa muda sampai saat sekarang adalah pancaran dari kemantapan dan keyakinan kepada diri sendiri tersebut. Beliau memang putera seorang ulama pelopor dan pembaharu pula, yaitu Dr. Abdul Karim Amrullah. Tetapi kepeloporan dan pembaharuan Buya Hamka adalah khas beliau sendiri, dan merupakan produk pencaharian dan mujahadah beliau sendiri.

Suatu contoh jiwa bebas Buya Hamka ialah kemantapan beliau menerima permintaan Jenderal Alamsyah, waktu itu Sekretaris Negara, untuk menshalati jenazah Bung Karno almarhum. Kita pada saat ini akan kurang mampu menghayati betapa beraninya Buya Hamka dengan sikapnya itu jika kita tidak menghayati situasi politik waktu itu. Bung Karno tahun-tahun itu sedang gencar-gencarnya dituduh sebagai pengkhianat bangsa karena kaitannya dengan peristiwa Gestapu/PKI. Tuduhan itu, atau penilaian itu, juga datang dari pemerintah. Tetapi tuduhan itu lebih keras datang dari kalangan kaum Muslimin yang secara langsung merasakan apa artinya persekongkolan Bung Karno dengan PKI, dan apa artinya Gestapu seandainya berhasil. Dalam menerima permintaan Jenderal Alamsyah berarti Buya Hamka berhadapan dengan opini sebagian besar penguasa — meskipun Sekretaris Negara adalah seorang penguasa juga — dan, lebih penting lagi, melawan arus opini ummat. Lebih mengherankan lagi sikap Buya Hamka itu jika diingat bahwa Bung Karno melalui aparat-aparat kekuasaannya pernah bertindak zalim kepada Buya Hamka dengan menahan dan memenjarakannya bertahun-tahun tanpa pengadilan hanya karena laporan palsu bahwa beliau mengadakan kegiatan makar.

Tidak ayal lagi, banyak timbul suatu keberatan dan protes terhadap penerimaan Buya Hamka menshalati jenazah Bung Karno. Menarik sekali untuk menelaah bahwa salah satu alasan yang paling banyak dikemukakan orang ialah karena Bung Karno adalah seorang "munafik", jadi haram hukumnya melakukan shalat jenazah baginya. Hal itu sesuai dengan wahyu yang menegor Rasulullah s.a.w. untuk tidak menshalati jenazah Abdullah bin Ubay. Namun sesungguhnya adalah

perkara yang sulit untuk menentukan apakah seseorang berhak dan dapat dibenarkan menilai begitu saja orang lain sebagai munafik. Sebab suatu kenyataan penting ialah bahwa dalam hal Abdullah bin Ubay, tegoran untuk tidak menshalati jenazahnya diterima oleh Rasulullah langsung dari Tuhan, melalui wahyu. Dan kenyataan bahwa Rasulullah menshalatinya (sebelum ada wahyu tegoran) menunjukkan, bahwa sekalipun indikasi telah banyak, namun Abdullah bin Ubay dinilai secara lahiriah sebagai seorang Muslim.

Memang sebenarnya ada masa-masa di mana penilaian dan tuduhan di antara kaum Muslimin satu sama lainnya sebagai kafir atau munafik (munafik pada dasarnya adalah kafir, tetapi menampakkan diri seperti mukmin) terjadi dengan cara yang rada gampang dan murah, malah kadang-kadang "inflasi". Misalnya pada masa-masa tumbuhnya organisasi-organisasi keagamaan sekitar tahun duapuluhan. Menurut pendapat saya hal itu seharusnya tidak perlu terjadi. Sebab dalam Al-Qur'an, menurut konteksnya, ucapan salam seseorang saja sudah menghalangi kita dari mengatakannya sebagai kafir (surat an-Nisa ayat 93), maka konon sembahyangnya dan dan ibadat-ibadat lainnya seperti nampak pada orang-orang yang saling mengkafirkan itu. Dalam hal Bung Karno, ia sering mengemukakan keyakinannya di depan umum — yang tidak mustahil dengan cukup kesungguhan hati — bahwa dia adalah seorang Muslim. Bahkan sempat pula mengucapkan semacam wasiat agar jenazahnya kelak dikubur dalam bungkus kain kafan yang bergambarkan lambang Muhammadiyah (tapi ternyata tidak dipenuhi). Lebih dari itu, Bung Karno pernah menerima gelar Doktor honoris causa dalam ilmu da'wah (dari IAIN Jakarta) dan gelar serupa dalam ilmu tauhied (dari Universitas Muhammadiyah, tapi kemudian dicabut setelah yang bersangkutan jatuh dari kekuasaannya). Karena itu saya berpendapat bahwa tidak ada hak bagi kita untuk mengatakan Bung Karno munafik sehingga jenazahnya haram untuk dishalati. Malah sungguh mengagumkanlah sikap Buya Hamka dalam hubungannya dengan masalah ini, yang bagi saya merupakan contoh kearifan seorang ulama dan kebesaran jiwa seorang pemimpin.

Contoh lain jiwa independen Buya Hamka ialah keberaniannya menerima pengangkatan selaku Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia. Kita mengetahui betapa kontraversiilnya gagasan dan pembentukan organisasi itu. Sampai saat inipun sisa-sisa kontraversi itu masih terasa di masyarakat. Karena gagasan tentang lembaga itu erat berkaitan dengan pemerintah, maka tak dapat lagi dihindarkan adanya penilaian kurang positif kepada Buya Hamka, malah sempat pula terdengar tuduhan kepada beliau sebagai "oportunis". Inipun sesungguhnya adalah tuduhan yang amat mahal, sehingga seharusnya dilakukan penghematan penggunaannya seketat mungkin. Mungkin kita harus bersabar. Sebab antara lain sejarahlah yang akan menunjukkan apakah benar tuduhan tersebut atau salah. Dan bagi saya nampaknya tidak perlu menunggu sejarah berlalu terlalu lama untuk mengetahui bahwa Buya Hamka tidaklah bersikap seperti yang dituduhkan kepada beliau. Pertumbuhan Majelis Ulama yang relatif amat singkat itu telah menunjukkan bahwa pimpinannya, khususnya Buya Hamka, adalah cukup mengemban prinsip-prinsip. Karena itu nampak lembaga itu semakin representatif bagi umat Islam.

Masih banyak lagi contoh jiwa bebas Buya Hamka sebagai seorang ulama. Namun tentu saja tidak mengizinkan untuk menyebut semuanya di sini, dan tidak dikehendaki. Cukuplah dua contoh menonjol tersebut tadi, yang sekaligus — sebagaimana telah dikatakan — mencerminkan kemantapan Buya Hamka dan keyakinan beliau kepada dirinya dan jalan hidupnya.

Mungkin karena kemantapan dan kematangan jiwa itu maka beliau sekalipun telah berusia cukup lanjut, tidak menderita apa yang disebut "gerontological complex", yaitu kompleks sebagai orang tua yang kemudian menuntut agar setiap tutur-katanya didengar dan dipatuhi bagaikan "sabdo pandito", khususnya jika berhadapan dengan orang-orang yang lebih muda. Buya Hamka, dalam kelanjutan usianya, keluasan ilmunya dan kedalaman penghayatan keagamaannya, tetapi seorang manusia yang cukup rendah hati. Beliau akan menerima teguran, dari siapapun, jika memang dirasa mengandung kebenaran. Saya sendiri mengalami dalam suatu pengajian tafsir di Masjid

Agung Al-Azhar sehabis sembahyang Shubuh menegur beliau tentang suatu kata-kata dari al-Qur'an yang beliau terjemahkan kurang tepat. Ternyata, diluar dugaan, beliau menerima teguran itu dengan senang hati disertai ucapan terimakasih. Pada tahun-tahun pertama penggunaan Masjid Agung, orang diperbolehkan merokok dalam ruang masjid pada waktu pengajian sesudah sembahyang. Sebab Buya Hamka agaknya berbeda pendapat dengan kebanyakan ulama bahwa merokok adalah haram dalam masjid. Tetapi setelah nampak oleh beliau sendiri bahwa selain mengotori lantai, merokok adalah lebih-lebih menimbulkan suatu pemandangan yang kurang cocok dan mengganggu rasa kesucian masjid, beliau dengan senang merubah pendapatnya, dan melarang merokok dalam tempat-tempat ibadat. Hal itu beliau lakukan dengan penuh kemantapan dan tanpa kompleks apapun.

Sekarang Buya Hamka telah berusia tujuh puluh tahun. Melihat usia yang cukup lanjut itu, terasa pilu di hati memikirkan apakah ada ganti beliau kelak yang akan meneruskan peranan kepemimpinan dan kesarjanaan beliau. Meskipun agama mengajarkan agar kita tidak berputus asa dari uluran tangan Tuhan, namun melihat keadaan lahiriah yang ada sekarang sulit membayangkan bahwa di bumi Indonesia akan lahir lagi seorang imam dan ulama yang menyamai Buya Hamka. Maka usaha yang tersisa dalam hal ini ialah berdo'a semoga Buya Hamka dikaruniai Allah panjang umur, sehat badan dan teguh jiwa untuk memimpin ummat yang sedang mulai bangkit dan rakyat yang sedang mulai membangun. Dan semoga semakin melimpahlah ilmu pengetahuan Buya Hamka yang amat luas itu untuk memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kaum Muslimin dari generasi mendatang.

* * *

Prof. Dr. HAMKA yang Saya Kenal

Oleh: Drs.H. Lukman Harun

TEPATLAH kalau dikatakan bahwa umumnya rakyat Indonesia mengenal Buya Hamka, dari segala lapisan dari rakyat biasa sampai pejabat yang paling tinggi, termasuk Pemuda, Pelajar dan Mahasiswa. Kepopuleran Buya Hamka tersebut bukan saja di Indonesia pun juga di kalangan Ummat Islam di Negara-negara Asean dan bahkan juga di negara-negara Arab.

Masyarakat mengenal Buya Hamka dari berbagai bidang, sebagai Pemimpin Islam, sebagai pendidik, sebagai pengarang, sebagai muballigh, sebagai Pemimpin Muhammadiyah, sebagai Ulama dan lain sebagainya.

Saya merasa beruntung karena termasuk salah seorang yang dapat mengenal Buya Hamka dari dekat. Sejak kecil, sejak masih berada di Kampung kelahiran saya di Limbanang, Kecamatan Suliki, Payakumbuh saya telah mengenal Buya Hamka walaupun belum pernah bertemu muka.

Saya senang membaca Majalah Pedoman Masyarakat yang waktu itu terbit di Medan yang dipimpin oleh Buya Hamka. Majalah yang saya pinjam dari kakak saya yang menjadi pemimpin Muhammadiyah di kampung saya. Saya sebagaimana halnya dengan anak muda lainnya sangat senang membaca buku-buku roman karangan Buya Hamka seperti "Di Bawah Lindungan Ka'bah", "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" dan lain-lain.

Masih teringat oleh saya ketika membaca surat-surat kabar tahun 1947, Buya Hamka telah tampil sebagai seorang Pembela yang sukses dan brillian, pada waktu membela Almarhum S.Y.St. Mangkuto Cs, seorang Pemimpin Muhammadiyah Sumatera Barat dalam peristiwa 3 Maret 1947 di Bukittinggi.

Pada waktu agressi militer Belanda kedua tahun 1948/1949, banyak orang kampung saya yang menyebut-nyebut nama Buya Hamka yang ikut bergerilya di daerah kami bersama-sama dengan Pemimpin-pemimpin Indonesia lainnya. Maklumlah waktu itu daerah Suliki menjadi Ibukota Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI). Di samping itu keluarga-keluarga saya yang umumnya anggota Muhammadiyah sering sekali menyebut nama Buya Hamka. Tapi sayang waktu itu saya belum pernah bertemu dan bahkan belum pernah melihat wajah beliau dari dekat.

Pertemuan dengan Buya Hamka baru terjadi pada tahun 1954, pada waktu itu saya telah turut mengaktifkan Pemuda Muhammadiyah di Jakarta. Seperti diketahui Pemuda Muhammadiyah didirikan tanggal 2 Mei 1932. Tetapi sejak Indonesia diduduki Jepang sampai dengan perjuangan kemerdekaan, Pemuda Muhammadiyah sebagai organisasi tidak aktif, tapi anggota-anggotanya aktif dalam berbagai lapangan dan kegiatan untuk mewujudkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dan baru diaktifkan kembali sesudah tahun 1950.

Tahun 1954 saya masih duduk di SMA Muhammadiyah Jakarta kelas III dan juga telah duduk sebagai seorang Pengurus Pemuda Muhammadiyah Cabang Jakarta. Dalam tahun itu Pemuda Muhammadiyah Jakarta memperingati Maulid Nabi Besar Muhammad s.a.w. dan Buya Hamka memberi ceramah. Itulah pertama kali saya bertemu dengan Buya Hamka dan melihat wajah beliau dari dekat. Pada waktu itu Buya Hamka masih tinggal di Gang Toa Hong II dan saya tidak pernah berkunjung ke rumah tersebut.

Sejak itu boleh dikatakan Buya Hamka selalu mengikuti dari dekat perkembangan Pemuda Muhammadiyah. Beliau selalu memberikan saran-saran, dorongan dan semangat yang sangat berguna bagi perkembangan Pemuda Muhammadiyah.

Perkenalan saya lebih dekat dengan Buya Hamka ialah setelah saya menjadi anggota P.P. Pemuda Muhammadiyah merangkap Ketua Perwakilan Istimewa Jakarta tahun 1959. Saya sering berkunjung ke rumah beliau di Kebayoran Baru untuk bertanya dan minta pendapat mengenai berbagai hal baik agama, organisasi dan lain-lain. Hubungan dengan Buya Hamka lebih dekat setelah sdr. Rusydi aktif dalam Pimpinan Pemuda Muhammadiyah, bersama kami.

Buya Hamka sangat memberikan perhatian kepada Pemuda, termasuk Pelajar dan Mahasiswa. Baik kursus-kursus maupun konperensi-konperensi dari tingkat bawah sampai tingkat nasional, Buya Hamka sering sekali memberikan bimbingan. Buya Hamka selalu menekankan dan mendorong serta memberi semangat kepada anggota Pemuda Muhammadiyah untuk maju dan berkembang, supaya menuntut ilmu dengan baik. Berbakti kepada orang tua, berbakti kepada agama, masyarakat dan Bangsa. Supaya Pemuda Muhammadiyah menjadi kader-kader Agama dan Bangsa yang militan. Buya Hamka selalu menunjukkan betapa hebatnya peranan Pemuda, betapa kuat iman mereka seperti yang telah dibuktikan oleh para Pemuda sahabat Nabi Muhammad s.a.w. yang terdekat yang telah turut mengembangkan dan mempertahankan Islam dan turut merobah jalannya sejarah. Serta contoh-contoh para pahlawan Islam lainnya. Dan tidak lupa Buya Hamka menyebut betapa hebatnya peranan seorang anggota Pemuda Muhammadiyah yang dikenal sebagai Bapak TNI yaitu Jenderal Sudirman.

Dengan cara berpidato yang khas, bahasa yang baik penuh irama serta sebagai seorang orator Buya Hamka sangat menarik perhatian masyarakat dan mendapat tempat tersendiri di kalangan Pemuda.

Buya Hamka telah hadir dan memberikan sumbangan fikiran dalam Mu'tamar Pemuda Muhammadiyah di Garut tahun 1963. Mu'tamar yang telah dapat memberikan landasan yang kuat dalam melaksanakan tujuan dan program Pemuda Muhammadiyah. Dari teman-teman yang menghadiri Mu'tamar tersebut saya dapat keterangan bahwa kedatangan Buya Hamka di Mu'tamar Pemuda Muhammadiyah Garut betul-betul bermanfaat dan mendapat sambutan yang hangat meriah bukan saja dari Mu'tamirin, pun juga dari masyarakat Garut. Saya tidak dapat menghadiri Mu'tamar sepenuhnya karena keberangkatan saya ke Eropah menghadiri Konperensi Mahasiswa Indonesia se-Eropah.

Dalam Mu'tamar Pemuda Muhammadiyah tahun 1966 yang dilangsungkan di Gelanggang Olah Raga Senayan Jakarta telah terjadi suatu kejadian yang tidak dapat saya lupakan, di mana peranan Buya Hamka sangat menentukan. Mu'tamar tersebut merupakan salah satu Mu'tamar yang paling besar dan paling meriah. Diadakan dalam semangat perjuangan Orde Baru dalam menumpas Gestapu/PKI. Saya waktu itu juga menjadi sekretaris/Ketua Pengarahan Massa Kesatuan Aksi Pengganyangan Gestapu PKI (KAP Gestapu/Front Pancasila) dan juga memimpin KOKAM suatu Badan Khusus dari Pemuda Muhammadiyah yang aktif langsung dalam penumpasan Gestapu/PKI. Mu'tamar tersebut dimeriahkan pula dengan utusan KOKAM dan drumband dari berbagai pelosok seluruh Jawa.

Pada waktu pemilihan Ketua terjadilah ketegangan di kalangan Pimpinan Daerah dan Wilayah seluruh Indonesia.

Calon utama untuk Ketua waktu itu ialah saya yang telah menjadi Ketua I sejak Mu'tamar Pemuda Muhammadiyah di Garut tahun 1963 pun juga telah turut membina Pemuda Muhammadiyah sejak semula. Tapi teman-teman dari Yogyakarta tidak mau menerima usul-usul dari daerah-daerah mengenai saya, dengan alasan PP Pemuda Muhammadiyah berkedudukan di Yogyakarta dan karena itu katanya Ketua harus yang berdomisili di Yogyakarta pula. Sebenarnya calon dari Yogyakarta tidak ada tapi mereka telah mendatangkan calon di tengah berlangsungnya Mu'tamar, yaitu Sdr. Muhadi Zainal SH, yang selama ini belum aktif di Pemuda Muhammadiyah. Tentu saja banyak daerah-daerah yang tidak mau menerima calon dari Yogyakarta tersebut. Tapi utusan Yogyakarta dan beberapa daerah di Jawa tidak mau mundur. Akibatnya terjadilah

ketegangan dan suasana yang panas, maklumlah sama-sama Pemuda. Suasana seperti itu berlangsung cukup lama dan berlarut-larut. Dalam keadaan seperti itu tiba-tiba datanglah Buya Hamka. Saya tidak tahu siapa yang menyampaikan keadaan itu kepada beliau. Buya Hamka segera memanggil saya dan beberapa teman dari daerah-daerah. Dengan penuh haru sambil menangis Buya Hamka menasihati kami, antara lain beliau mengatakan :
"Ananda Lukman, Buya tidak mau melihat Pemuda Muhammadiyah pecah karena soal pemilihan Ketua ini, itu bukan kepribadian Muhammadiyah. Oleh karena itu Buya menganjurkan kepada ananda Lukman untuk mengundurkan diri dari calon Ketua dan terimalah Muhadi Zainal menjadi Ketua". "Dan jangan kecewa karena ada saatnya ananda nanti akan mendapatkan posisi yang lebih baik dari itu." Karena kata Buya demikian rupa, penuh haru dan berwibawa, dapatlah melembutkan hati saya dan teman-teman lainnya. Demi kepentingan Pemuda Muhammadiyah sesuai dengan saran Buya Hamka saya mengundurkan diri dari calon Ketua dan menerima sebagai Ketua I. Keputusan tersebut saya sampaikan kepada teman-teman dan mendapat sambutan Mu'tamirin. Banyak yang menangis tanda rasa syukur dan merangkul-rangkul saya. Mu'tamirin waktu itu mengatakan Buya Hamka telah menyelamatkan Mu'tamar Pemuda Muhammadiyah. Terpilihlah Sdr. Muhadi Zainal SH sebagai Ketua dan saya sekali lagi menjadi Ketua I. Tapi di samping itu Mu'tamar memutuskan pula untuk memindahkan P.P. Pemuda Muhammadiyah dari Yogyakarta ke Jakarta, sedangkan Sdr. Muhadi Zainal SH tetap berdomisili di Yogyakarta.

Dalam Mu'tamar Pemuda Muhammadiyah tahun 1970 di Medan Buya Hamka berhalangan hadir, dan saya terpilih sebagai Ketua, di samping sebelumnya saya sudah menjabat Sekjen Parmusi. Mu'tamirin dan Keluarga Muhammadiyah Sumatera Utara dan Ummat Islam selalu menanyakan Buya Hamka, kenapa beliau tidak hadir dan bagaimana keadaan beliau dan lain sebagainya.

Dalam Mu'tamar Pemuda Muhammadiyah akhir tahun 1975 di Semarang, Buya Hamka hadir bukan saja sebagai Penasihat P.P. Muhammadiyah, pun juga sebagai Ketua Majlis Ulama Indonesia. Walaupun umur beliau bertambah lanjut tapi tetap bersemangat. Dalam Mu'tamar tersebut sebagaimana biasa Buya Hamka telah memberikan bimbingan, dorongan dan semangat kepada Pemuda Muhammadiyah dan Pemuda Islam umumnya. Mu'tamar Pemuda Muhammadiyah di Semarang tersebut merupakan Mu'tamar yang penuh syiar dan meriah pula. Dihadiri oleh beberapa Menteri dan pejabat Tinggi lainnya serta Duta Besar Negara-negara Arab dan Diplomat dari beberapa Negara lainnya. Dalam Mu'tamar tersebut itu pulalah saya mengundurkan diri dari jabatan Ketua Pemuda Muhammadiyah.

Pada waktu Majelis Ulama Indonesia terbentuk melalui Munas seluruh Indonesia tahun 1975, yang saya tidak hadir, telah memilih Buya Hamka sebagai Ketua Umum. Rupanya Buya Hamka telah mengusulkan beberapa nama Pemuda untuk duduk dalam Majelis Ulama Indonesia antara lain saya dan Drs.H. Fahmy Chatib. Mula-mula saya tidak percaya waktu mendengar hal itu dan segera menanyakan kepada Buya Hamka dan beliau membenarkan. Saya katakan kepada Buya Hamka, bahwa saya bukanlah Ulama karena itu tidak tepatlah saya duduk dalam Majelis Ulama Indonesia tersebut. Dengan mantap Buya Hamka mengatakan "Yang Ulama adalah Buya, yang akan memberi fatwa adalah Buya dan ananda Lukman, Buya minta bersedia membantu Buya". Setelah saya pikir-pikir maka saya terima jugalah permintaan Buya Hamka tersebut. Dan dengan duduknya berbagai unsur dalam Majelis Ulama Indonesia itu ternyata banyak juga manfaatnya, dengan pandangan Buya Hamka yang telah jauh ke depan.

Dua kali saya berkesempatan menemani Buya Hamka dalam rombongan Majelis Ulama Indonesia menghadap Presiden Suharto yaitu tahun 1976 dan tahun 1977. Dalam pertemuan tersebut dengan jelas saya melihat ketegasan pendirian Buya Hamka. Dengan cara yang khas dan terus terang telah mengemukakan saran-saran dan pendapat-pendapat yang bermanfaat di berbagai

bidang kepada Presiden Suharto. Tanpa ragu-ragu beliau telah melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Begitu juga halnya pada waktu Majelis Ulama Indonesia mengadakan pertemuan dengan Dewan Pertahanan Keamanan Nasional (Wanhankannas) Let.Jen Kartakusumah pada tanggal 25 Agustus 1976, dalam rangka memberikan sumbangan fikiran tentang penafsiran Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Buya Hamka telah menyampaikan sumbangan pikiran yang sangat berharga sesuai dengan pendirian Ummat Islam termasuk masalah kepercayaan dan kebathinan. Saya sungguh merasa bangga dengan cara-cara dan pendirian yang telah dikemukakan beliau dalam berbagai kesempatan tersebut.

Selama saya mengenal Buya Hamka dari dekat, maka dapatlah saya katakan bahwa Buya Hamka sangat senang sekali melihat maju dan berkembangnya para Pemuda dan dengan segala cara beliau membantunya. Beliau betul-betul menghayati dan memahami aspirasi Pemuda dan mau menerima pendapat dan pikiran-pikiran para Pemuda dan karena itulah Buya Hamka disenangi dan dihormati oleh Pemuda. Buya Hamka telah berbuat sebagai seorang Ulama, seorang Pemimpin dan juga sebagai orang tua. Buya Hamka selalu patuh pada putusan organisasi khususnya Muhammadiyah. Dalam kehidupan sehari-hari kelihatan beliau selalu berpakaian bersih dan rapi, kendaraan yang baik dan sering membantu orang lain.

Tentang ini dapat saya ceritakan pengalaman saya yang lain. Pada suatu hari saya melihat di rumahnya seorang wanita dengan seorang anak kecil, dia orang Betawi asli. Konon wanita itu sedang menunggu permintaan cerai dari suaminya yang Keristen, sang suami tak mau menceraikan dan ingin mengambil wanita dan anaknya itu dengan ancaman kekerasan, sedang sang wanita tetap ingin menjadi seorang Muslimah. Rupanya Buya Hamka sekeluarga telah melindungi wanita itu di rumahnya dengan menjamin makan minumnya dua beranak. Saya menyaksikan ketika Buya Hamka menghadapi laki-laki Keristen yang sedang marah itu di rumahnya.

Jarang orang seperti Buya Hamka, sebagai seorang otodidak telah tampil menjadi seorang cendekiawan, seorang ulama dan pemimpin terkemuka di Indonesia. Beliau seorang pengarang, seniman/budayawan, seorang sejarahwan, wartawan, pendidik, seorang pejuang, seorang pemimpin, seorang ulama, seorang politisi, seorang Muhammadiyah dan lain sebagainya. Keaneka ragaman itu telah menjadi satu dalam diri Buya Hamka. Beliau pandai mengarang dan ahli berpidato dengan ingatan yang sangat kuat, sungguh satu hal yang jarang diketemukan.

Pada usia beliau yang mencapai 70 tahun ini, kita Ummat Islam Indonesia tetap membutuhkan beliau, begitu pula halnya dengan Negara dan Bangsa.

Pada tempatnyalah kita mengucapkan selamat kepada Buya Hamka, selamat atas sukses yang telah beliau capai. Terima kasih atas segala pengorbanan dan jerih payah beliau yang tidak ternilai harganya bagi Agama, Negara dan Bangsa.

Semoga Allah membalas amal-amal beliau tersebut. Amien.

* * *

Prof.Dr. HAMKA yang Saya Kenal

Oleh: H. Ismael Hassan S.H.

SEKITAR penghujung tahun 1944, suatu Mesjid Raya yang cukup besar yang terletak di Birugo, Bukittinggi Sumatera Barat, penuh sesak dengan para pengunjung. Sebahagian besar di antaranya adalah pemuda-pemuda tanggung, para pelajar di berbagai perguruan agama yang berada di sekitarnya, datang beramai-ramai karena pada malam itu akan berbicara seorang Ulama modern yang datang dari Medan bersama seorang pemuda yang bijak bicara, mereka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang populer dengan HAMKA dan Anwar Rasyid (almarhum). Salah seorang yang ingin mendengar pidato HAMKA itu adalah penulis yang sebelumnya telah mengenalnya melalui Majalah, buku, tulisan dan karangan-karangannya; dan bagi seorang pemuda yang sedang tumbuh tulisan dan karangan HAMKA sangat menarik, membangkitkan semangat dan menggerakkan himmah serta cita-cita. Sekarang kesempatan datang untuk menatap wajahnya, mendengar langsung ucapannya, menyaksikan gaya dan gerak geriknya.

Sumatera Barat terkenal banyak mempunyai muballigh dan pembicara ulung, namun mendengarkan pidato HAMKA di malam itu sungguh lain dan sangat mengesankan, kepandaiannya berpidato sama dengan kepintarannya menulis ataupun mengarang, suatu keistimewaan yang tidak semua pembicara atau semua penulis memilikinya.

HAMKA meninggalkan Bukittinggi kembali ke Medan, tetapi ia telah meninggalkan kesan yang mendalam bagi anak-anak muda di Bukittinggi, tak mudah terlupakan padahal pidatonya hanya kira-kira satu jam, HAMKA menjadi buah pembicaraan. . . .

Tak saya sangka-sangka bahwa saya akan menyaksikan HAMKA berada di ruang Sidang Mahkamah Tentara di Bukittinggi pada pertengahan bulan Juli 1947. Pada waktu itu suatu peristiwa yang terkenal dengan "Peristiwa 3 Maret" disidangkan oleh Mahkamah Tentara, di mana dalam barisan pesakitan terdapat S.J. Sutan Mangkuto (almarhum), sedang di kursi Pembela duduk Pujangga HAMKA.

Peristiwa 3 Maret adalah suatu peristiwa yang dalam kata singkat mungkin dapat dikatakan: ada orang-orang revolusioner yang menganggap jalannya revolusi terlalu lambat, karenanya orang-orang yang dianggapnya bertanggung jawab atas kelambatan revolusi itu perlu diamankan, terjadi penculikan, timbul kegoncangan di tengah revolusi menghadapi musuh dari luar, tanpa disadari perbuatan itu telah menghambat revolusi itu sendiri.

Memang revolusi mempunyai kembang warna-warni, Peristiwa 3 Maret satu di antaranya, yang oleh Menteri Penerangan Mohamad Natsir yang berada di Bukittinggi tiga minggu setelah peristiwa itu terjadi mengumpamakannya sebagai "pencampur adukan yang benar dan yang salah" (talbisul haq bil bathil, katanya). Namun yang saya persoalkan di sini bukanlah Peristiwa 3 Maret-nya ansich, akan tetapi yang terbayang adalah Pembela yang tampil dengan pembelaannya yang khas.

HAMKA menyampaikan pembelaannya yang panjang lebar, meneteskan air mata hampir semua yang hadir, termasuk Hakim Ketua tak dapat menahan keharuannya. HAMKA tidaklah tampil dengan pasal demi pasal Undang-undang yang terlanggar ataupun yang akan meringankan, ia tampil dengan falsafah revolusi, falsafah hukum kehidupan, falsafah manusia Indonesia, manusia Minangkabau "tak ada kusut yang tak dapat diselesaikan", penjara bukanlah penyelesaian. . . .

Akhirnya Mahkamah memutuskan orang yang dibelanya dapat hukuman "voorwaardelijk." Esok harinya wartawan terkenal Zubir Salam (almarhum) dalam surat kabar yang dipimpinnya memuat tulisan menggambarkan HAMKA bagaikan "Emile Zola" novelis Perancis yang terkenal itu.

Pada akhir Juli 1947, Wakil Presiden Hatta tiba di Bukittinggi. Dalam rapat yang dihadiri oleh tokoh dan pemimpin-pemimpin Sumatra Barat, Hatta menyerukan betapa pentingnya kesatuan komando, perpecahan kekuatan baik dalam partai-partai maupun dalam barisan-barisan kelasykaran harus dihindarkan, seluruh tenaga dan kekuatan mutlak perlu dipersatukan, perjuangan Nasional menghendaki perpaduan tenaga. . . .

Setelah Bung Hatta meninggalkan pertemuan, rundingan dilanjutkan dan akhirnya melahirkan kesepakatan, dibentuk satu tenaga gabungan dalam satu wadah yang diberi nama Front Pertahanan Nasional (FPN), yang keanggotaannya terdiri dari seluruh Partai Politik, seluruh Gerakan Pemuda, seluruh Gerakan Wanita, seluruh Gerakan Ekonomi Sosial, seluruh Barisan Rakyat (Kelasykaran), terkecuali T.N.I. Sebagai Ketua dari wadah yang baru ini terpilih HAMKA, sang pujangga yang berusia 39 tahun itu.

Aneh tapi benar, untuk memimpin satu badan perjuangan di tengah revolusi yang sedang bergejolak orang memilih pujangga, pilihan terhadap dirinya bukan karena ditunjuk dari atas tetapi hasil musyawarah dan mufakat. 56 Partai dan Organisasi tergabung dalam FPN ini, tercatatlah di antaranya Masyumi, Masyumi Muslimat, PNI, PKI, PKI Lokal Islamy, PSII, Partai Sosialis, Barisan Hizbullah, Sabilillah, Pesindo, Sobsi, Perti, Lasymi, PPTI, Pemsyi, Saifullah, MTKAAM, Hulubalang, Muhammadiyah, Aisyiah, GPII, Kowani, Perwari, Puteri Kesatria, Persatuan Saudagar, Barisan Teras, Barisan Merah, dan lain-lainnya.

FPN ini bertali langsung dengan Dewan Pertahanan Daerah (DPD) Sumatera Barat, yang sebelumnya telah menganjurkan berdirinya Barisan Pengawal Negeri dan Kota (BPNK) di mana setiap pemuda usia 17-35 tahun harus masuk di dalamnya, sehingga tidak kurang 250.000 pemuda di seluruh Sumatera Barat dilatih untuk perang. TNI dan Barisan-barisan Kelasykaran melatih pemuda-pemuda BPNK ini untuk perang gerilya.

Tanggal 17 Agustus 1947 di seluruh Sumatera Barat dirayakan secara besar-besaran dan bertepatan pula dengan Hari Raya Idul Fithry di tengah perjuangan melawan agressi Belanda ke I. FPN mengadakan timbang terima dengan Dewan Perjuangan, dewan yang selama ini mengkoordinir barisan Kelasykaran, dan beralihlah Pimpinan barisan-barisan Kelasykaran ini ke tangan FPN yang HAMKA jadi Ketuanya.

Agressi Belanda ke I berlalu dan perintah cease fire pun datang. Perjuangan Kemerdekaan maju selangkah lagi; Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-bangsa membentuk Komisi Tiga Negara (KTN) yang terdiri dari Australia, Amerika dan Belgia; dan sebagai langkah pertamanya mengirim utusan meninjau Yogyakarta dan Bukittinggi, dua kota yang dianggap menjadi pusat perjuangan Republik.

Sambutan terhadap Wakil-wakil KTN ini di Bukittinggi dilakukan oleh FPN, dan berkumpullah lebih kurang 20.000 orang pemuda-pemuda BPNK, berbaris teratur menuju halaman Istana Wakil Presiden di depan Jam Gadang Bukittinggi. Wakil Presiden Hatta bersama Stafnya, para Wakil KTN dan wartawan-wartawan dalam dan luar negeri menunggu di serambi Istana menyambut barisan yang datang. Tampillah HAMKA selaku Ketua FPN menyampaikan pidato singkat, kata-kata selamat datang dan kemudian menegaskan kepada utusan ini betapa besar hasrat kemerdekaan bangsa yang walaupun dengan bambu runcing akan tetap dipertahankan, namun demikian hasrat keinginan untuk hidup damai dan bersahabat dengan bangsa-bangsa lain dalam suasana kemerdekaan itu tak pula kurang, tetapi sekali lagi adalah kemerdekaan. . . .

Sekitar awal 1948 FPN dan BPNK dilebur dalam Markas Pertahanan Rakyat Daerah (MPRD) dalam menghadapi perang total yang ada di hadapan. MPRD bertugas untuk: Menjalankan Pim-

pinan BPNK, Mempersatukan pimpinan badan-badan untuk kelancaran pekerjaan, memperkuat semangat pengorbanan untuk kepentingan perjuangan serta menyusun kekuatan rakyat untuk segala usaha pertahanan. Dengan leburnya FPN ke MPRD peranan HAMKA tidak berkurang, ia tetap sebagai salah satu pemegang kendali mengikuti gelombang perjuangan sampai agressi Belanda ke II datang.

Di penghujung tahun 1948 rakyat Indonesia membuktikan lagi tekad sekali merdeka tetap merdeka, agressi Belanda ke II dihadapi dengan perlawanan, perang gerilya, sampai kelak kemudian sejarah membuktikan bahwa kemenangan adalah di tangan bangsa Indonesia.

Selama agressi Belanda ke II itu saya sekali-kali bertemu dengan pejuang HAMKA yang telah menjadi tokoh gerilya. Konon ia berpindah dari satu tempat ke tempat lain, berjalan kaki melintasi bukit menuruni lembah, masuk kampung ke luar kampung, dengan topi pandannya, memberikan semangat dan api perjuangan kepada rakyat Sumatera Barat, ia bersatu dengan rakyat dalam kancah perjuangan itu, sampai bedug kemenangan berbunyi.

Di awal tahun 1950, setelah penyerahan kedaulatan, saya bertemu dengan Buya HAMKA di Gang Toa Hong, Sawah Besar Jakarta. Beliau telah kembali dari medan perang ke medan pena, mengarang dan menulis di samping menjadi Pegawai Tinggi Departemen Agama R.I.

Sejarah telah berjalan panjang, tak mudah melukiskannya satu demi satu. Dan pertemuan saya kembali dengan Buya HAMKA setelah Orde Lama tumbang dan lahir Orde Baru, dan saya beruntung rasanya ikut merintis jalan bagi kuliah subuhnya di RRI dan ceramah di TVRI.

Di pertengahan tahun 1969 Buya HAMKA yang telah bertitel Professor dan Doktor itu memberikan kuliah dalam pengajian PADI (Pengajian Da'wah Islam) di bawah pimpinan Mayjen H. Sugandhi, kuliah ke-47 di rumah H. Budiardjo, Menteri Penerangan R.I. di waktu itu. Pengunjungnya banyak terdiri dari Pati ABRI dan Pegawai Tinggi Sipil, beserta Ibu-ibu, judul kuliahnya "Kewajiban Kaum Muslimin Kepada Negara."

Kuliahnya yang berlangsung lebih kurang satu setengah jam itu sangat menarik pendengarnya. Di akhir kuliahnya HAMKA mengatakan: "Menurut akhlak, kewajiban kaum Muslimin terhadap Negaranya itu bekerja. Untuk itu pertama beriman kepada Tuhan Allah SWT, kedua bekerja dengan amal yang shalih. Di situ akan tercapailah baldatun thayyibatun warabbun ghafur, negara makmur penuh ampunan Ilahy. Ini akan mengatasi kemelut, kemelut politik yang pasang naik pasang surut, atau mengatasi krisis yang kadang mendaki kadang menurun, tetapi yang tetap ialah iman kepada Allah. Orang yang mempunyai cita-cita dia menuju yang besar, dia tidak mau tertarung pada batu krikil kecil. Sebab itu tidak ada masalah yang dipertengkarkan kalau sudah memperkatakan Allah, memperkatakan Tanah Air. Masalahnya cuma cinta, dan aku lebur karena cinta itu"; demikian HAMKA.

Semenjak kuliah PADI itu penulis hampir tak pernah berpisah dengan Buya HAMKA, bertemu di bidang da'wah dan penerangan, bertemu di Padang Arafah, bertemu di medan MTQ, bertemu di Majelis Ulama (HAMKA Ketua Umumnya, penulis termasuk anggotanya, hingga sekarang).

HAMKA bagi saya adalah seorang Bapak, seorang Guru. Namun saya mengenalnya sebagai Pujangga, Ulama Terkemuka, orator, da'i, pejuang yang tak kenal lelah, dan lain-lain predikat yang tak mungkin disebutkan satu persatu, penulis lemah, lemahnya seorang murid menatap guru.

Semoga Allah SWT. melimpahkan usia panjang, memberi rahmat dan hidup bahagia, memasuki usia 70 tahun dan selanjutnya bagi Buya Prof. Dr. HAMKA yang tercinta, Amin!

* * *

Sekelumit Catatan tentang Pengalaman Terhadap HAMKA dalam Rangka Peringatan Usia Tujuh Puluh Tahun

Oleh: Drs.H. Ihsanuddin Iljas

TERBACALAH kembali di dalam buku: "Kenang-Kenangan Hidup", jilid IV, oleh Prof.Dr. Hamka pada bahagian penutup (II) yang berbunyi: "Dia diiringkan oleh pemuda Ihsanuddin yang telah begitu setia menyediakan dirinya jadi pengiringnya selama mengembara memberi penerangan kepada rakyat di saat perjuangan kemerdekaan".

Kalimat inilah yang menarik perhatian untuk menulis sebuah sumbangan catatan dari perjuangan-perjuangan hidup Buya Hamka di dalam rangka pengisian permintaan Panitia Peringatan Tujuh Puluh Tahun Hamka.

Secercah tulisan sumbangan ini bertolak dari apa yang saya alami secara langsung sejak mulai mendekapkan diri pertama kali di malam masuknya tentara Belanda merebut Kota Padang Panjang. Padang Panjang sebuah kota dingin yang banyak pelajar-pelajar menuntut pengetahuan agama di sana. Malam Rabu tanggal 22 Desember 1948, waktu magrib, iringan-iringan kendaraan militer Belanda memasuki kota itu datang dari arah Timur dari danau Singkarak, di mana tentera Belanda diterjunkan.

Waktu itu saya seorang diri di sebuah rumah tempat mondok, tidak ikut meninggalkan kota seperti teman-teman sekolah lainnya. Sekolah yang sedang saya duduki waktu itu: Kuliyatul Muballighien Muhammadiyah, dikias III. Sekolah Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah menjadi kebanggaan setiap pelajar yang masuk di dalamnya, terutama kebanggaan itu dipuncaki karena salah seorang tenaga pengajarnya, yaitu Hamka. Hampir semua pelajar yang bercita-cita hidup, menjadi pengagum Hamka, termasuklah saya di antara pengagumnya. Dikaguminya, karena Ulamanya, karena kepemimpinnya, karena ahli pidatonya, karena kejumalisannya. Bukan di lingkungan pelajar-pelajar Agama saja, tetapi terhadap kalangan masyarakat luaspun terkenal.

Setelah iringan-iringan kendaraan Belanda melewati halaman rumah yang saya tinggali, karena kawatir akan ada apa-apanya, saya mencoba keluar rumah, menyusup di kegelapan senja itu melalui pematang-pematang sawah menuju ke sebuah kampung Tanah Bato, yang tidak jauh dari situ.

Di persimpangan-persimpangan jalan saya bertemu dengan orang-orang tergopoh-gopoh menyelamatkan diri dari dalam kota. Di antara sekian banyak orang yang dijumpai saya mendengar suara Zaki, anak Buya Hamka. Rupanya dia bertiga bersama Rusjdi dan Fakhri sedang mengangkut barang dan bungkusan-bungkusan kain. Barang-barang itu banyak dan harus diselamatkan, karena kawatiran kena bumi angkat atau karena bumi angus. Saya tanpa fikir dan bicara banyak ikut kerja membantu mengangkut barang-barang sampai selesai.

Buya Hamka yang sejak dari sore tidak ada, mendapatkan kami waktu mengangkut barang-barang dan bersyukur bahwa semuanya selamat.

Sesaat sebelum akan tidur, beliau memberikan pesan-pesan, agar selalu hati-hati dan jangan takut dan perlu sabar banyak. Terhadap saya beliau berpesan, agar ikut bersedia menjaga Ummi

sepeninggal beliau Beliau bermaksud dan merencanakan akan keluar negeri, atau Malaya untuk meneruskan perjuangan, karena lapangan sudah sempit. Pesan beliau itu, saya terima baik dan saya pegang teguh. Karena saya bertekad pada waktu itu, akan tetapi di sekitar Kota Padang Panjang untuk mengikuti peristiwa dan kejadian akibat pendudukan tentara Belanda dan ingin tahu gambaran peristiwa apa sajakah yang akan terjadi.

Pada keesokan paginya, saya diberitahu oleh Buya, bahwa rencana untuk meninggalkan keluarga dan perjuangan dalam negeri tidak tepat waktunya, karena itu beliau membuat pertimbangan dan keputusan lain. Yaitu bahwa beliau akan meneruskan tugas dan berjuang di tengah rakyat yang sedang berjuang. Beliau akan berkeliling menjumpai rakyat yang sedang diliputi oleh kepanikan dan keraguan untuk ditenangkan dan dipulihkan semangat dan kepercayaan mereka. Namun saya tetap diajak mendampingi dan mengawani beliau untuk perjalanan-perjalanan yang akan dilakukan. Sayapun menerima ajakan itu dengan hati senang.

Beberapa hari pendudukan tentara Belanda di kota Padang Panjang, kota-kota Bukittinggi dan Payakumbuh sudah dikuasainya pula, patroli-patroli hampir saban hari dilakukan ke kampung-kampung pinggiran kota, termasuk kampung Tanah Bato dan kampung Tebu Berair, di mana Ummi dan seluruh keluarga pernah berekakuasi ke situ, dirasakan suasana keamanan semakin terancam. Penduduk sekitarnya telah berpindah ke kaki gunung ke pinggir hutan Gunung Merapi. Karena itu Ummi dan keluarga dipulangkan ke kampung asal beliau di Sungai Batang, Maninjau. Maninjau dengan danaunya yang terkenal permai, tetapi cukup sulit bagi tentara Belanda untuk menjamahnya. Karena letaknya yang strategis dan berhutan-hutan pula. Ke sanalah keluarga beliau memilih tempat yang aman. Aman dan tenang bagi keluarga dan aman dan tenteram pula bagi Buya Hamka yang akan menjalankan tugas perjuangan. Aman bagi hati beliau yang akan mengelana ke kampung yang tak terhitung, ke negari-negari yang tak bertepi, menyelusuri cerpu-cerpu kaki gunung Singgalang, gunung Merapi, gunung Sago; sebentar menepi meminggiri kota, sebentar menyeruaki hutan lebat yang seram, padang lalang, lurah dalam, lembah terbentang, tidak pilih waktu pagi atau petang malam atau siang. Perjalanan bulan kedua hendak menuju Sumatera Barat bagian Utara, karena di sana tempat kedudukan Pemerintahan Militer Sumatera Barat. Jabatan beliau dalam Pemerintahan sebagai KEPALA PENERANGAN MPRD SB (Markas Pertahanan Rakyat Daerah Sumatera Barat). Hampir tiap negari yang dilalui, meminta, menahan serta mendaulat beliau agar memberikan penerangan, dakwah khotbah dan ceramah, instruksi dan sebagainya. Suatu catatan yang tidak bisa dilupakan, setiap penerangan dan fatwah yang diberikan beliau, selalu mendapat sambutan yang hangat, perhatian yang luar biasa, tampikan yang simpatik. Di mana-mana beliau mengadakan pidato, memberikan penerangan, selalu mendapat kunjungan penuh sesak memadati tempat pertemuan. Tidak ada yang sepi tidak ada yang lengang. Sekalipun bagaimana keadaan setempat menghadapi kritik dan gangguan operasi tentara Belanda. Karena orang ingin mendengarkan sekedar berjumpa siapa itu Hamka: karena selama ini hanya tersebut dalam nama belum tahu dalam rupa. Ada yang ingin hadir pada penerangannya karena dia memang tertarik dengan buah penanya yang sering terbaca dalam buku-buku, majalah dan harian surat kabar. Ada pula yang tertarik karena kecampinannya berpidato di rapat-rapat benar yang banyak membuat orang-orang kagum. Kekaguman yang timbul karena tehnik dan seni berpidato yang dimilikinya. Tidak jarang kekaguman publik timbul pada saat-saat mereka tengah asyik dan tekun mengikuti uraian yang intressant dengan tekanan suara bahasa yang sastrais berklimaks gaya deklamasi, dengan sekonyong-konyong menghentikan pidatonya. Dalam keadaan demikianlah orang-orang tinggal ternganga dan serentak menyatakan perasaan sesal belum puas.

Demikian kespesifikan beliau dalam berpidato, yang sampai saat ini sistim, tehnik dan seni itu tetap memberikan kesuksesan.

Dalam menuju Pusat Pemerintah Militer Sumatera Barat di Koto Tinggi Suliki, kami sempat singgah di negari Kubang, kecamatan, Guguk, tempat asal kelahiranku dan tempat tinggal orang

tuaku. Kubang merupakan tempat penampung dan persinggahan pendatang-pendatang baik pemimpin, pejabat, tokoh-tokoh perjuangan dan lain-lain. Sekolah-sekolah banyak dibuka di sana. Di antaranya Sekolah Kuliyatul Mubalighien Muhammadiyah yang di Padang Panjang dahulunya dibuka kembali di sana. Kawan-kawan sekelas dulu banyak yang sempat meneruskan pelajarannya. Hatiku sejenak terputar dan berhasrat hendak bersekolah. Nyaris saya akan menyatakan hasrat belajar ini kepada Buya Hamka dan saya mohon pisah dengan beliau. Belum sempat saya menyebutkan keinginan hati ini, sekonyong-konyong pertimbangan lain menghalangi perasaan tidak tega membendung hati untuk menyebutkan. Tetapi pergolakan jiwa antara dua tugas kewajiban masih tetap saja dirasakan. Yaitu tugas berupa janji mengawani beliau dalam perjalanan dan tugas melanjutkan cita-cita belajar.

Menjelang akan melangkahkan kaki meninggalkan Kubang, akan menuju Koto Tinggi, saya minta kepada beliau, agar saya dapat belajar dengan beliau dari dua macam kitab, yaitu Kitab "Hikmatut Tasyri' " dan Kitab "Ilmu Nafs". Permintaan saya beliau kabulkan. Hati saya gembira, karena tidak ketinggalan belajar. Pelajaran dimulai pada setiap pos perhentian perjalanan harian, pada waktu pagi dan waktu sore. Kedua kitab itu dapat saya tammatkan lebih kurang 9 bulan. Tammatnya kedua kitab itu telah menambah khazanah ilmuku.

Perjalanan pengembaraan selama 8 bulan, merupakan perjalanan yang panjang, tidak terluput dari kesulitan dan penderitaan. Tetapi Tuhan Maha Kuasa dan Maha Penyayang, beliau telah memberikan kekuatan dan kodrat kesehatan. Memberikan perlindungan untuk kami di dalam perjalanan dan perlindungan bagi keluarga beliau yang ditinggalkan.

Isteri beliau bernama Sitti Raham sangat setia kepada beliau sebagaimana Buya cinta kepada beliau. Nama Sitti Raham menimbulkan pengertian saya, berarti wanita pemberi rahmat; rahmat yang terlimpah dalam kehidupan Buya Hamka sendiri. Anak beliau ketika itu 7 orang, masing-masing bernama: Zaki, Rusydi, Fakhri, Azizah, Aliyah, Fathiyah dan Irfan. Saya menganggap semuanya sebagai adik dan mereka memanggilkan saya Abang. Antara kami telah terpatri ikatan persaudaraan seakan-akan saudara benar. Setelah 28 tahun berlalu, sekarang mereka sudah semua dewasa dan berkeluarga bekerja membantu cita-cita orang tua. Lima di antaranya telah menunaikan rukun Islam Kelima.

Ummi Hajjah Sitti Raham, sejak 6 tahun yang lalu sudah tiada lagi.

Dahulunya di samping adik-adik 7 orang di atas, saya turut merasakan bimbingan dan bantuan beliau. Seakan-akan telah menjadi Ibu benar. Tidak terkira jasa dari kasih sayang dan kepercayaan yang beliau berikan. Betapa besarnya kemuliaan budi dan kemurahan hati beliau telah mengantarkan tercapainya cita-citaku.

Pergaulan rumah tangga beliau selalu dalam mesra bahagia, selalu dalam lindungan mahabbah dan rahmah. Kerusuhan ada, keresahan ada, cobaan hiduppun berat, namun demikian menambah semakin abadi dan rukunnya pergaulan suami isteri.

Suatu catatan kenang-kenanganku yang tidak akan terlupakan selama hayat, dan merupakan lukisan hidup yang berkesan, ialah kemurahan hati dan kerahiman sosial beliau terhadap saya sewaktu selesai perang dengan Belanda tahun 1949, yaitu: diajaknya saya ke Jakarta bersama beliau.

Ajakan beliau ini mulai dilontarkan pada suatu ketika tengah mengarungi hutan Pugadih, di Koto Tinggi, di suatu malam, di mana beliau dalam kegelapan malam itu mengatakan: "Kok perang nanti selesai, San Wa'ang, sang den bawo ke Jawa" (dalam bahasa yang jelasnya: Kalau perang sudah berhenti nanti Ihsan, Engkau akan saya bawa ke Jawa).

Mendengarkan ucapan beliau itu, seakan terlonjak badan saya ke udara, seolah-olah pikiran tidak di bumi rasanya. Saking demikian terhibur hati, seakan-akan segala penat dan rangkit payah badan menjadi hilang. Segala getir penderitaan selama di perjalanan, menjadi lupa. Tanah Jawa ketika itu dalam ukuran perasaan sungguh jauh, sebuah tanah rantau yang terasa asing. Masih ber-

bilang orang yang sanggup sampai ke Jawa waktu itu. Hati menjadi lega, dan selalu berdo'a, agar janjikan beliau disampaikan Tuhan.

Ketentuan Tuhan berlaku, perintah cease fire berjalan, perletakan senjata terlaksana, hubungan umum kembali pulih. Kepada Buya Hamka bertubi-tubi datang tawaran dan permintaan untuk kembali aktif ke medan arena sebagai pengarang. Nampak yang menarik hati beliau panggilan dari Jawa. Saya tahu benar dengan itu dan semakin gembiralah hati. Apa yang beliau janjikan kepada saya sebelumnya untuk diajak ke Jawa, sudah menjadi ibarat cawan/mangkuk di tepi bibir.

Hari tanggal 18 Desember, adalah hari kenyataan sampainya saya dengan beliau di Jakarta. Kami telah selamat dan saya sendiri bersyukur karena yang diharap-harapkan telah tercapai, karena bantuan dari kemurahan hati beliau. Tetapi hati saya bertanya pula, betapa caranya saya membalas budi baik beliau yang demikian? Bagaimana caranya saya membalas jasa baik yang telah beliau berikan kepada saya? Saya tidak dapat menyelesaikan pertanyaan yang timbul dari hati, justeru karena belum mampu. Namun dalam hati saya tergerak dan bertekad bahwa hanya dengan pandai-pandai membawakan diri terhadap beliau keduanyalah, sebagai suatu kemampuan untuk membalasi budi mulia beliau-beliau itu.

Di samping apa sikap dan perilaku yang harus kuperlihatkan, saya tak henti-hentinya pula memperoleh uluran tangan dan bantuan untuk modal basis kelanjutan berdikari hidup. Saya dapat meneruskan sekolah karena dorongan dan kesempatan yang beliau berikan; saya dicarikan kerja menjadi pegawai di Departemen Agama. Saya mendapat dorongan semangat menyelesaikan studi di perguruan tinggi dan saya berumah dengan isteriku sekarang, Nurmis, justeru karena dorongan dan nasehat-nasehat beliau juga. Sehingga dengan sikap sami'na wa atha'na, kerukunan dan ketenangan hidup dapat kami bina dengan jiwa mawaddah dan rahmah, sekalipun dengan dana dan kekayaan sederhana. Dapat kami bina atas dasar penyesuaian-penyesuaian cara beliau melayarkan rumah tangganya.

Bulan Februari yang akan datang beliau akan genap berusia 70 tahun. Suatu batas tingkat usia panjang yang telah beliau capai. Ke umur tuaan beliau yang semakin sibuk dengan urusan mashlahatul mursalah, dengan urusan kepentingan ummat dan agama. Keusiaan beliau yang telah lanjut, tetapi tidak pernah absent dan kekosongan waktu beliau untuk pengabdian kepada Agama dan bangsa. Semangat beliau yang belum kelihatan tua, keberanian jiwa Tauhid beliau yang tidak pernah redup, merupakan sumbangan kemajuan dakwah dan syiar agama. Karya ilmiyah beliau yang puluhan tersebar jauh, suara dakwah dan fatwa beliau yang melantang membahana ke seantero alam, merupakan rintisan semakin tergulungnya tabir dan hijab phobi Islam, memikat minat para tehnokrat cendekiawan merangkul cinta pada Tuhan. Semuanya merupakan naiknya grafik jumlah orang cinta agama. Waktu ini beliau sedang memikul amat dakwah yang amat besar. Mendapat kepercayaan dari ummat dan memikul titipan tugas dari Umara' negara. Kita memperhitungkannya sebagai kekuatan sarana tegaknya Agama dan Ummat.

Pada saatnyalah kita bersyukur bersama kepada Allah dan memohonkan agar beliau dikaruniai umur panjang, kekuatan dan kesehatan, serta terhindar dari cobaan dan fitnah. Semoga amal bakti yang beliau persembahkan dalam mencari keredhaan Allah dan kemanfaatan bagi ummat, akan mendapat imbalan setimpal serta merupakan contoh teladan bagi generasi penegak Agama di masa datang. Semoga kiranya ridayah dan taufiq Allah senantiasa membimbing beliau dan ummat yang beliau pimpin beroleh kemenangan.

* * *

Beberapa Nostalgia dari Kalimantan Selatan

Oleh: H. Arsyad Manan

Kunjungan Tjokroaminoto hingga kunjungan Buya Hamka

KUNJUNGAN Buya Prof. Dr. HAMKA baru-baru ini ke Banjarmasin ibu kota Prop. Kalimantan Selatan mengingatkan di antara orang tua-tua kita yang berusia 80 tahun atau lebih pada kunjungan Haji Oemar Said Tjokroaminoto yang pertama kali ke Kalimantan yang tiba dari Surabaya di pelabuhan lama Banjarmasin hari Ahad 12 Rajab 1332 berbetulan 7 Juni 1914, yang disusul pada kunjungannya yang kedua tahun 1915 dan yang ketiga tahun 1917.

Bagaimana besarnya dan meriahnya sambutan Ummat Islam pada kunjungan H. Oemar Said Tjokroaminoto yang ketika itu masih belum menunaikan Ibadah Haji, yang merasa rugi kalau tidak sempat berjabat salam, dan beruntung sekali jika sampai dapat mencium tangannya, berebut-rebutan meminum dan makan bekas Tjokro, maka demikian jugalah ketika kunjungan Buya HAMKA baru-baru ini ke Banjarmasin dari tanggal 5 sampai dengan 10 April 1976, dalam rangka menghadiri dua acara, yaitu Musyawarah Majlis Ulama Prop. Kal-Sel dan Seminar Sejarah masuknya Islam ke Kalimantan Selatan.

Kalaulah H.O.S. Tjokroaminoto yang lazim disebutkan "Tjokro" saja menganjurkan berontak ketika itu, tentulah Ummat Islam Kalimantan tak gentar dan tak sayang mengorbankan darah dan jiwanya. Untuk pengorbanan harta karena gemblengan Tjokro, menurut keterangan orang tua-tua tadi, uang F 2,50 yang kini bernilai 80 liter beras, gampang sekali dikeluarkan dari satu setiap Ummat Islam menebus tanda anggota S.I. (Serekat Islam) hingga karenanya kemajuan S.I. bukan saja di Kalimantan, tapi juga di seluruh Indonesia, yang ketika itu lazim disebutkan dengan "Hindia Timur". Sedangkan Tjokro ketika itu sebagai Voerzitter Perhimpoenan Centraal Serekat Islam yang "berdoedoek" di Surabaya (Djawa).

Begitu jugalah halnya pada beberapa kali pidato Buya HAMKA di Banjarmasin baru-baru ini, yang banyak memberikan petunjuk-petunjuk dalam partisipasi Ummat Islam berpartisipasi membangun daerah.

Dengan demikian beruntung sekalilah Gubernur Haji Subardjo dan Wali Kota Siddik Susanto dengan kunjungan Buya HAMKA ke Kotamadya Banjarmasin, ibu kota Prop. Kal. Selatan, yang tentu saja Ummat Islam di daerah ini makin bersemangat dan bertekad membantu mensuksesekan usaha Pemerintah di segenap bidang pembangunan moreel dan materieel.

Puluhan ribu Ummat Islam, jika tak sempat berjabat tangan dengan Buya HAMKA, memegang bagian badannyapun cukuplah. Dan jika ada kesempatan terlowong, dibawa pula bayi-bayi, anak-anak kecil, minta ciumkan dengan Buya HAMKA.

Buya HAMKA-pun bingung dengan adanya sambutan yang meriah ini, sehingga dalam beberapa kali pidato sering beliau mengeluarkan air mata karena terharu, selain dari pidato-pidato beliau yang mengharukan hati, dan beberapa rangkaian do'a yang dipanjatkan ke hadirat Allah dengan bersungguh-sungguh, yang keluar dari lubuk hati yang tulus ikhlas, agar para Umara bersikap jujur, dan Ulama tetap konsekwen dengan fatwanya amar-ma'ruf nahi-munkar, sehingga rakyat dan Negara aman makmur.

Dengan besarnya sambutan Ummat kepada Buya HAMKA, sudah barang tentu makin berkesanlah di hati Umara bagaimanakah pentingnya kedudukan Ulama di samping Umara di masa kini, di masa mendatang, di tempat mana dan di masa apa juapun.

Satu kali Buya HAMKA berpidato di Mesjid Jami', satu kali Khutbah Jumat di Mesjid Jami', yaitu Jum'at 9 April '76, memaksakan Ulama tenar K.H.M. Hanafi Gobet Ketua dan Imam Mesjid tersebut menjaga Buya HAMKA agar jangan lelah seperti di tempat-tempat lain, karena desakan puluhan ribu Ummat Islam lelaki dan perempuan yang akan berjabat tangan.

Dan ketika Buya HAMKA berpidato di depan Balai Kota Banjarmasin, memaksakan Wali Kota Siddik Susanto bertindak tegas saja, mengamankan Buya HAMKA hingga Pak Wali Kota bagaikan "Polisi Militer". Mobil penjemput yang dikawal rapat langsung ke depan Balai Kota setelah melewati puluhan ribu Ummat yang akan berjabat tangan dengan Buya kita.

Apa kata Gubernur H. Soebardjo?

"Belum pernah Mesjid Jami' Banjarmasin sepenuh itu ketika Buya HAMKA berkhutbah, sama banyaknya dengan Sholat dua hari raya. Berjubel, berdesak, sedangkan ukuran 1 shaf menjadi dua shaf, sehingga bagaikan kita Sholat di Masjidilharam dan Masjidinnabawi di Madinah saja". Demikian Gubernur H. Soebardjo.

"Saya tahu, bahwa tindakan mengamankan Buya HAMKA tidak sependapat dengan Buya HAMKA sendiri. Tapi terpaksa dilakukan agar Buya kita yang sudah tua tidak terulang lagi lelah karena arus puluhan ribu ummat yang selalu ingin berjabat tangan". — Demikian dikatakan oleh Wali Kota Siddik Susanto dan K.H.M. Hanafi Gobet.

Ketika berpidato di Mesjid Arrahman, terpaksa Buya HAMKA "dilarikan" jalan belakang, langsung diamankan ke rumah Imam Mesjid Arrahman itu, K.H.Gt.A. Muis. Ribuan Ummat lelaki dan perempuan yang menunggu di luar terpaksa "melongo" ada yanq merupakan kesal.

Demikian meriahnya sambutan terhadap Buya HAMKA, melebihi dari sambutan ketika kunjungannya yang pertama kali ke Kalimantan pada akhir tahun 1937 dan beberapa kali sebelum kunjungannya akhir-akhir tadi.

Muhtarum S.H. Ketua Pengadilan Tinggi Kal-Sel sebagai Ketua Majlis Ulama Kal-Sel yang lama dan yang baru terpilih menyatakan kegembiraannya atas suksesnya Musyawarah Majlis Ulama ke dalam dan ke luar dengan kunjungan Buya HAMKA. Tak sia-sia Musda Majelis Ulama tertunda, asal menunggu kunjungan Buya HAMKA. Demikian Muhtarum S.H.

Drs. H.A. Sofyan Muchtar Ketua Kanwil Dep. Agama Prop. Kal-Sel. menerangkan, beban kami dari Kantor Wilayah Departemen Agama jauh lebih berat mengamankan Buya HAMKA dari mengatur acara, perlengkapan-perlengkapan dan sebagainya, padahal biasanya acara terakhir inilah yang berat sekali.

Demikianlah menurut keterangan orang-orang tua, meriahnya sambutan terhadap Buya HAMKA mengingatkan kita pada masa kunjungan Tjokro, tokoh S.I. yang tak ada duanya dan tak ada bandingnya pada kunjungannya pertama tahun 1914 yang silam.

Maksud tulisan ini

Adapun maksud tulisan ini, ialah sekedar mengungkapkan sejarah kunjungan tokoh-tokoh Islam ke Kalimantan, yang diawali dari kunjungan Tjokroaminoto dan diulang dengan kuniungan Buya HAMKA.

Dari masa 62 tahun, dari tahun 1914 hingga tahun 1976, maka yang pernah berkunjung ke Kalimantan dari tahun 1914 hingga akhir kekuasaan Belanda, ialah Tjokroaminoto, kemudian Ibrahim Almulla juga tahun 1914 yang jika ada perbedaannya tentu tidak beberapa bulan, biarpun sebelumnya, kedatangan Talib bin Mari bin Talib, tetapi beliau muqim sebagai pedagang.

Seterusnya kunjungan Abdul Aziz Al'atiqy utusan dari Kerajaan Sa'udi Arabia bersama-sama Ahmad Soorkati akhir 1924, kemudian Syekh Mahmoud, dan Rajo Sutan Maraja Sayuthi Lubis.

Akhir tahun 1928, tibalah kunjungan Buya A.R. Sutan Mansur. Tak berapa lama perbedaannya, berkunjung A.M. (Abdoel Muthalib) Sangadji.

Tahun 1932, Kalimantan mendapat kunjungan Saiyid Salim bin Ahmad bin Djindan Al'alawy.

Tahun 1935, ketika berlangsung Kongres Muhammadiyah yang ke-24 dari 15 sampai dengan 22 Juli 1935 di Banjarmasin, pada kesempatan ini berkunjung K.H. Mas Mansoer, K.H. Bagus Hadikusumo, K.H.A. Badawi, K.H. Yunus Anies, K.H. Bakir dan lain-lainnya.

Akhir tahun 1937, kunjungan Buya HAMKA yang pertama kali ke Kalimantan.

Tahun 1938, ketika menghadiri Kongres N.U. di Banjarmasin dan beberapa tahun sesudah itu, berturut-turut Kalimantan mendapat kunjungan dari K.H. Mahfud Siddiq, K.H.A. Wahab Hasbullah, K.H. Zainul Arifin.

Tak berapa lama dari Kongres N.U. yang juga pada tahun 1938, berkunjung K.H. Syudja dari Comite Perbaikan Perjalanan Haji.

Tahun 1940 berkunjung lagi K.H.A. Gaffar Ismail dan Wali Alfatah. Inilah merupakan kunjungan tokoh-tokoh Islam yang terakhir pada sebelum Perang Dunia Kedua.

Ketika zaman pemerintahan Jepang, maka satu-satunya tokoh Islam yang berkunjung ke Kalimantan, hanyalah Dr. H.M. Hatta.

Permulaan kunjungan tokoh Islam ke Kalimantan sesudah Kemerdekaan, ialah Dr. H. Soekiman dan H. Benyamin Amin, pertengahan tahun 1951, ketika melantik SERMI (Serikat Muslimin Indonesia) menjadi MASYUMI.

Seterusnya menyusul kunjungan K.H.A. Gaffar Ismail, inilah merupakan kunjungan beliau yang kedua kalinya.

Permulaan tahun 1952, Kalimantan mendapat kunjungan dua tokoh islam dari Luar Negeri, yaitu Sekretaris I Kedutaan Pakistan untuk Indonesia dan Wakil dari rakyat Aljazair.

M. Natsir, tokoh Islam Internasional untuk pertama kalinya berkunjung ke Kalimantan pada tahun 1954, bersama-sama dengan H.M. Rum S.H. dan Dr. Anwar Haryono S.H.

Tak lama kemudian, berkunjung Prof. Dr. HAMKA merupakan kunjungan beliau yang kedua kalinya. Menyusul kunjungan Hasan Aidid dan K.M. Isa Anshary, bersama-sama dengan K.H.M. Rusyad Nurdin. Seterusnya K.H.E. Zainal Muttaqien dan S. Soemarsono.

K.A.K. Basuni merupakan tokoh Islam dari Ulama Islam yang termuda berkunjung ke Kalimantan pada tahun 1954, biarpun ia berasal dari Pamangkih, Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan.

Tahun 1956, Kalimantan mendapat kunjungan Syafruddin Prawira Negara S.H. yang kini disusul dengan kunjungan Prawoto Mangkusasmito.

K.H.Dr. Idham Chalid berkunjung pada tahun 1957, merupakan kunjungan pertama kali ke Kalimantan sesudah beliau "hijrah" dari Amuntai, Kalimantan Selatan pada permulaan tahun 1950, ke Jakarta. Seterusnya Prof. H. Abubakar Aceh dan lain-lainnya.

Ya, seterusnya dari tahun ke tahun Kalimantan selalu saja mendapat kunjungan dari tokoh-tokoh Islam.

Dari tokoh Wanita Islam yang pernah berkunjung ke Kalimantan, antara lain Aisyah Hilal, Ny. Mahmudah Mawardi, H. Asmah Syahroni, biar pun beliau berasal dari Kalimantan juga, H. Hamdah Khatib Syarbaini dari Pontianak, yang juga berasal dari Banjarmasin, Khadijah Razak, Sunarin, Fathimah Usulu, Dra Zakiyah Darajat, Dra Barorah Baried, sedangkan dari golongan tokoh muda Islam, antara lain Wartomo S.H., H.A. Musyafa Basyir, H. Mahbub Junaedi, Mohd. Mawardie, Anton Timur Jailani M.A. dan lain-lainnya.

Ketika Perang Phisik, satu-satunya tokoh Islam yang dapat berkunjung ke Kalimantan, ialah Tengku Jafizham S.H. tahun 1947, dari Medan. Tokoh dari Medan ini dapat "lolos" masuk ke Kali-

mantan, karena politiknya yang lunak, dapat bekerja sama dengan partai "S.R.I." (Serikat Rakyat Islam) Banjarmasin, satu-satunya Partai Politik yang bersifat lunak, yang tak berkeberatan Negara kita berbentuk Federal.

Tugas berat. Bagi Tjokro ada keringanannya

Terlampau panjang kalau kunjungan tokoh demi tokoh ini direntangkan satu persatu, padahal masih ada di antara nama-namanya terlupa pada ingatan penulis.

Dapatlah disimpulkan, bagaimanakah beratnya tugas para pemimpin tadi menggembleng semangat Ummat, membina Ummat, mempersatukan Ummat dan sebagainya.

Bagaimanakah beratnya tugas M. Natsir, kini sebagai tokoh Islam Internasional, begitu juga bagi kawan-kawan beliau, tentu dapat kita rasakan bersama-sama, biarpun golongan Natsir di waktu itu dinamakan "Banyak punya Perwira dan banyak pula punya Prajurit".

Sebaliknya, bagaimana pula beratnya tugas tokoh K.H. Dr. Idham Chalid dan kawan-kawan beliau di waktu itu, yang terkenal dengan gelaran "Sedikit punya Perwira, terlampau banyak punya Prajurit".

Bagaimana pula beratnya tugas pemimpin Islam sebelum perang dunia kedua, padahal di waktu itu perpecahan sesama Ummat Islam sedang hebat-hebatnya, begitu juga antara golongan Islam dan Kebangsaan. Bayangkan pula betapa beratnya tugas beliau-beliau ini, karena yang dihadapi ialah Pemerintah Jajahan Belanda yang tidak senang sekali dengan kemajuan Islam dan Ummatnya. Secara kebetulan masa inilah yang dihadapi oleh Buya HAMKA dan tokoh-tokoh Islam lainnya.

Bagaimana tugas Tjokroaminoto?

Adapun Tjokro, tokoh yang mula pertama berkunjung ke Kalimantan pada tahun 1914 sebagaimana uraian terdahulu, biarpun tugasnya berat untuk menghidupkan kembali semangat Ummat Islam sesudah "dinginnya" tahun 1905 karena berpulangnya ke Rahmatullah Pangeran Antasari dan sebelumnya Pangeran Hidayat dibuang ke Çianjur, padahal keduanya Pemimpin Perang Banjar yang terkenal, namun keringannya ada pula. Tjokro hanya menggembleng Ummat Islam yang belum berpecah-belah, yang belum kenal dengan aliran Reformis atau Mujaddid. Biarpun bagaimana juga murninya maksud tujuan Reformis atau Mujaddid, namun perpecahan tentu tak dapat dielakkan. Tapi perpecahan untuk bersatu, perpecahan yang benar-benar akan membawa hikmat dan manfa'at. Tanpa aliran Reformis, tentu saja kemajuan yang akan dicapai oleh Ummat Islam tetap lamban atau membeku seperti biasa.

Tjokroaminoto di antara pidatonya yang menggelatar-menggeletar berpidato mondar-mandir di atas pentas yang cukup luas karena podium ketika itu masih "haram hukumnya", mengungkapkan arti lambang S.I. berbulan-bintang di puncaknya. Diuraikannya arti *"Innamal mu'minuna Ikhwatun"* sebuah ayat Qur'an yang terpancang di bawah Bulan-Bintang, dikomentarinya pula dengan "Billahi fi Sabilil Haq". (Bahwa sesama Mu'min sesaudara. Karena Allah untuk mencapai jalan kebenaran). Tjokro mendorong pula agar Ummat Islam tetap berharap kepada Allah, adanya kemauan, yang tercantum pada lambang S.I. bertuliskan huruf Arab. Dengan adanya kemauan, tentu akan datanglah kekuatan, dan dengan adanya kekuatan, niscaya akan terujudlah kemenangan. Untuk mencapai maksud ini, sekali lagi Tjokro mengungkapkan pentingnya persatuan, yang diuraikannya sebuah Hadits tercantum pada bagian bawah lambang S.I. "Almu'min Lilmu'min Kalbunyanil mershush, yasyuddu ba'dhuhu ba'dha". (Mu'min sesama Mu'min seperti bangunan yang satu padu, setengahnya menguatkan kepada yang setengahnya).

Perpecahan sesama Ummat Islam

Timbulnya gerakan Reformis, Mujaddid, Pembaharu di Kalimantan menyebabkan mulai timbulnya perpecahan sesama Ummat Islam di daerah bumi Sultan Suriansyah ini.

Buya A.R. Sutan Mansur dalam kunjungan beliau ke Kalimantan sejak akhir tahun 1928 hingga permulaan tahun 1929, mewakili voorzitter Hoofd Bestuur Muhammadiyah, biar bagaimana juapun tetap mengalah, namun perpecahan yang memang didalangi oleh Pemerintah Jajahan Belanda tak dapat dielakkan.

Perpecahan sesama Ummat Islam karena khilafiyah semata-mata, bukan saja sesama Ummat Islam tidak "sapa-tegur" lagi, juga sering terjadinya perceraian suami-isteri, "pisuh-sumpah" antara sang bapak/ibu kepada sang anak, malahan sering pula terjadinya perkelahian yang mengakibatkan hilangnya jiwa seseorang Mu'min.

Biarpun Reformis Islam telah hadir pada tahun 1914 yang dibawa oleh Ibrahim Almulla, malahan pada sebelumnya yang dibawa oleh Talib bin Mari bin Talib, tapi karena penyebarannya terbatas, maka perpecahan baru terjadi pada permulaan tahun 1923, yang mula-mula bagaikan merupakan bara api yang belum berbahaya. Kemudian api makin besar dan bertambah besar, hingga berakibat melumpuhkan kejayaan S.I. yang sudah dibina sejak tahun 1913 oleh H.M. H. Arip Abdurrazak (kalisat), oleh H. Abdussamad, oleh H. Abd. Gani (Wangkang), yang seterusnya oleh H. Jailani, H. Sa'dillah, H. Abd. Jabbar, H.M. Saleh, Ba'i dan lain-lainnya.

Bensin dari Saiyid Salim bin Jindan

Perpecahan ini makin besar setelah mendapat siraman bensin dari seorang Habib, Ulama Besar dari Jawa, Saiyid Salim bin Ahmad bin Jindan Al'alawy, yang berkunjung ke Kalimantan bulan Muharram 1351 Hijriyah, berbetulan Mei 1932. Ketika inilah terjadinya perkelahian sesama orang Arab di Mesjid Banjarmasin lama, yang masih terletak di pinggir kali Martapura, sesudah Salim Jindan berpidato selesai Sholat Jum'at, bagaikan menuduh kafir pada golongan "muda". Sedangkan Organisasi Islam Musyawaratuthalibin yang dibangun pada tahun 1930 yang bertujuan akan mendamaikan sengketa antara apa yang dinamakan golongan "tua dan muda" ikut terbawa pada perpecahan, menyebabkan beberapa tahun kemudian Hoofd Bestur Musyawarah ini, yang lazim disebutkan M.Th. hijrah ke Kandangan, diasuh oleh K.H.M. Arsyad, Abbas, H.A. Razak, A. Jabar, A. Barmawi Thaib, seterusnya Zafry Zamzam dan lain-lainnya, yang tadinya berpusat di Banjarmasin, dengan asuhan pembangunnya sejak asal, antara lain K.H. Majedi Effendie, K.H. Ridwan Syahrani, K.H. Busyra Qasim, K.H.M. Hanafi Gobet, K.A. Halim, Zamzam, H. Ali Baderun, H. Amin Kitab, H. Busyra (pengacara), K.M. Anwar, H.M. Zein Yunus, M. Saleh Gani, H. Asyari, K.H.A. Kusasi, K.H. Abdulhamid, M. Husin, H. Adenan dan lain-lainnya.

Kunjungan Buya HAMKA yang pertama

Berlangsung Kongres Muhammadiyah ke 24 di Banjarmasin 15 sampai dengan 22 Juli 1935, dengan nyanyiannya "sekali mendayung dua pulau terlampau", biarpun merupakan kemenangan bagi golongan Reformis dan berdatangannya tokoh-tokoh Muhammadiyah ke Kalimantan, namun sengketa bukan tambah reda, malahan makin bertambah hebat.

Dua tahun lima bulan sesudah berlangsungnya Kongres Muhammadiyah, Buya HAMKA sebagai tokoh Muhammadiyah dan Hoofdredacteur "Pedoman Masyarakat" yang terbit di Medan tiba ke daerah ini, tepatnya akhir Desember 1937, hingga awal tahun 1938.

Bagi saya, Alhamdulillah masih ingat pidato pembukaan Buya Prof. Dr. HAMKA ketika mula-mula "Openbare Vergadering" bertempat di Sekolah Muhammadiyah Kelayan. Insya Allah di lain kesempatan akan penulis ungkapkan pidato yang bersejarah ini, sebuah pidato pembukaan yang benar-benar mempesonakan hadirin ketika itu.

Ketika kunjungan Buya HAMKA yang pertama ini, perpecahan bukan saja melanda sesama

Ummat Islam yang seideologi, tapi juga antara Ummat Islam dengan pengikut dan tokoh-tokoh Pergerakan Kebangsaan.

Sebagaimana pernah penulis ungkapkan pada "PANJI MASYARAKAT 15 Januari 1976, mulai halaman 27 "Sejarah Gerakan Pembaharuan dan Kelanjutannya di Kalimantan", maka Buya Prof. Dr. HAMKA berhasil dengan gemilang meredakan sengketa yang sudah berurat-berakar; "baakar manah" ujar Banjar, antara sesama Ummat Islam dan antara Ummat Islam dengan golongan Kebangsaan.

Ikatan bathin dengan HAMKA

Keberhasilan kunjungan Buya HAMKA yang pertama ini, menyebabkan ikatan bathin yang padu-erat yang tak dapat goyah dan tak dapat dipisahkan antara rakyat Kalimantan dengan Buya HAMKA. Semakin lama ikatan bathin ini semakin erat dan kuat, sambung bersambung dari mulut ke mulut, dari manusia-manusia yang menyempati kehadiran Buya HAMKA yang pertama hingga selanjutnya dan selanjutnya lagi.

Maka karenanya kunjungan Buya HAMKA yang kedua kalinya ke Kalimantan bertambah sukses lagi, yaitu tahun 1954, Kunjungan beliau yang ketiga kalinya tahun 1962 dan yang keempat tahun 1966 sesudah Gestapu makin sukses lagi. Dan kunjungan beliau yang mutakhir tadi, sejak dari tanggal 5 sampai dengan 10 April 1976, dalam rangka menghadiri dua acara, "Musyawarah Majelis Ulama Prop. Kal. Selatan" dan "Seminar Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan", merupakan kunjungan yang belum pernah ada sebelumnya, kecuali persamaannya ketika kunjungan H.O.S. Tjokroaminoto pada permulaan kunjungannya tahun 1914 sebagaimana uraian terdahulu, dan ada pula yang berpendapat, bagaikan besarnya sambutan Ummat Islam ketika kunjungan M. Natsir dan rombongan yang pertama tahun 1954 yang lewat.

Pada uraian terdahulu diterangkan kesan-kesan dari tokoh-tokoh masyarakat dan pejabat-pejabat, sejak dari Wali Kota Siddik Susanto hingga ke Gubernur Haji Subardjo, maka sebelum mengakhiri uraian yang serba singkat ini, tapi cukup panjang, maklum meriwayatkan sejarah yang berbilang 62 tahun, berkatalah tokoh-tokoh Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan; K.H. Zaini Mansyur B.A., Drs. Ambripane, A.R. Nawawi B.A. dan lain-lain, bahwa dimundurkannya Seminar hingga 4 bulan karena hanya menunggu kehadiran Buya Prof. Dr. HAMKA memang banyak sekali manfa'atnya. Seminar bagaikan makan tak bergaram kalau tidak berhadir Buya HAMKA. Dan Seminar bermutu ke dalam dan ke luar karena kehadiran Buya HAMKA.

Demikian tulisan ini disudahi. Jika ada kelemahannya, kekurangannya, kesalahannya dan sebagainya, harap ma'af dan mengharapkan teguran bagi para ahlinya.....

Banjarmasin, 16 April 1976

Buya HAMKA Sebagai yang Saya Kenal

Oleh: Djoeir Moehamad

TIDAK adalah manusia yang tepat dan benar menilai jalan hidup, pikiran dan watak seseorang manusia lain karena pertimbangan dan pemikiran mereka tidak lepas dari faktor subjektif sendiri. Makanya kata-pengantar tulisan saya ini untuk memeriahkan peringatan ulang tahun Buya kita yang ke 70 sekedar turut bersyukur ke hadirat Ilahi agar panjanglah umur beliau dan selalu diberkahi iman yang kokoh dan mantap, sebagaimana yang dimiliki oleh almarhum ayahanda beliau Dr. Karim Amrullah, dalam missi beliau menyebar-luarkan syairan agama Islam dengan pandangan baru dan cara-cara modernisasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Saya kenal Buya Hamka (dari dulu saya memanggil beliau "kanda") sejak saya ikut aktif dalam pergerakan pemuda, terutama pramuka "Hizbul Wathan" bersama Dr. Ali Akbar, kira-kira di tahun 1934 dan kemudian asyik membaca novel-novel beliau seperti "Tenggelamnya kapal Van der Wijck", Di Bawah Lindungan Ka'bah dan lain-lain. Dan bersama beliau saya juga ikut menghadiri Kongres Muhammadiyah di Betawi. Pengungkapan masalah sosial dalam novel-novel beliau itulah yang mempesona saya untuk ikut kemudian menulis di beberapa majallah, seperti "Pedoman Masjarakat", Panji Islam dan lain-lain dan turut pula mempengaruhi alam berpikir saya dalam kehidupan pribadi maupun dalam derap langkah saya dalam pergerakan politik sesudahnya.

Buya Hamka yang dilahirkan di lembah danau Maninjau yang cantik dan menarik itu, dari kalangan keluarga yang melahirkan tokoh-tokoh Islam yang ulet seperti ayahanda beliau, A.R. Sutan Mansur, Duski Samad serta beberapa tokoh-tokoh pergerakan nasional dan setahu saya tidak ada seorangpun dari kalangan keluarga Hamka yang mau kerja-sama atau co. dengan penjajahan Belanda di waktu itu, ingin membeorntak terhadap kungkungan adat-istiadat dan cara beragama yang masih kolot. Beliau menyemboyankan "pembaharuan" atau modernisasi dalam kehidupan masyarakat beragama dan beradat-istiadat, makanya beliau turut memimpin pergerakan Muhammadiyah di Sumatera Barat sebagai wadah ummat Islam yang konsekwen memperjoangkan modernisasi dalam gerakan ummat Islam. Gerakan modernisasi Muhammadiyah sebetulnya identik dengan gerakan perjoangan kemerdekaan sebagaimana yang diperjoangkan oleh pergerakan-pergerakan nasional di waktu itu. Bagaimanapun juga harus diakui bahwa saham dan peranan Muhammadiyah dan pemimpin-pemimpinnya beserta anak-anak pergerakannya, seperti Aisyiah, Pemuda Muhammadiyah, Hibul Wathan dan lain-lain besar sekali artinya dalam perjoangan mewujudkan Indonesia Merdeka. Beberapa tokoh-tokoh Muhammadiyah yang ikut aktif kerja sama dengan Jepang selama pendudukan tentara Jepang di Indonesia dulu adalah didorong oleh cita-cita nasional dan terpengaruh pula oleh sikap pemimpin-pemimpin nasional yang terkemuka lainnya seperti Soekarno, Hatta dan lain-lain. Begitu jugalah nasibnya Buya kita waktu itu.

Kami bertemu kembali sewaktu perjoangan kemerdekaan mulai memuncak, kalau saya tidak salah di permulaan tahun 1946. Karena taraf perjoangan waktu itu memerlukan kerja-sama yang baik antara segala unsur-unsur pimpinan masyarakat dalam melawan kembalinya kolonialisme maka semenjak itu biasalah kami berjumpa ngomong-ngomong bersama-sama almarhum Chatib Soelaiman, seorang tokoh nasional yang paling besar jasanya menyusun kekuatan perlawanan

rakyat di Sumbar terhadap ingin kembalinya penjajahan Belanda waktu itu. Dalam pergaulan kami dengan Buya Hamka selama perjoangan kemerdekaan dulu banyaklah buah-pikiran, saran-saran dan aktivitas beliau untuk memperkuat ketahanan nasional, apalagi selama clash II. Dengan bertongkat, pakai sarung dan unjut disandang beliau datang di markas Gubernur Militer, di Koto Tinggi Suliki, minta tugas apa yang harus beliau laksanakan selama perang gerilya melawan pasukan penjajahan waktu itu. Dikeluarkanlah surat tugas agar beliau membangkitkan semangat perjoangan rakyat. Berkelilinglah beliau masuk hutan ke-luar hutan. Dari kampung ke kampung lain hidup bersama rakyat tanpa bekal sesenpun dari markas Gubmil. Sewaktu almarhum Chatib Soelaiman yang mewakili Gubmi beserta beberapa perwira Divisi Banteng dan tokoh-tokoh pemerintahan dibantai Nica di Situjuh Buya Hamka meratap dan mengubah sebuah pantun sebagai kenangan-kenangan kepada almarhum pahlawan nasional kita itu. Saya tidak tahu siapa yang menyimpan gubahan beliau yang begitu mengharukan.

Melanjutkan kehidupan berpolitik dan bermasyarakat dalam elan modernisasi saya berpisah jalan dengan beliau. Pergaulan, pembacaan dan didikan politik almarhum Chatib Soelaiman banyak mempengaruhi jalan berpikir saya untuk ikut aktif dalam gerakan sosialisme sedangkan Buya Hamka tetap di Muhammadiyah dan melanjutkan missi beliau menokohi pengumandangan penyiaran agama Islam. Charism kepujanggaan beliau, penguasaan dalih-dalih keagamaan yang populer dan ketrampilan yang khas merupakan daya penarik yang tak ada tandingan dalam cara penyiaran agama Islam. Banyak teman-teman saya yang dulunya tak sembahyang dan tak puasa menjadi alim dan saleh karena mengikuti ceramah-ceramah Buya Hamka. Keaslian dan keahlian beliau mengutarakan dalih-dalih keagamaan secara populer telah menempatkan diri beliau di puncak kepimpinan alim ulama seluruh Indonesia malah jauh melangkah ke Malaysia hingga tak heranlah jika tampuk pimpinan Majlis Ulama diserahkan kepada beliau. Ketrampilan kepribadian beliau yang serba luwes, tidak pernah melukai hati mazhab lain dan golongan politik lain dalam tindak tanduk dan sikap sehari-harian, menjadikan beliau tokoh yang disegani oleh segala lapisan masyarakat. Mungkin ketrampilan beliau yang simpatik ini dipancarkan oleh jiwa yang ikhlas dan iman yang tebal serta amal yang saleh. Di jaman era kekuasaan Bung Karno sekalipun Buya Hamka difitnah ini itu dan ditahan berapa lama tidaklah beliau merasa benci dan dendam malah peristiwa yang demikian dianggapnya lumrah, apalagi bagi tiap-tiap pejoang cita-cita.

Jiwa seniman beliau sebagai pujangga dan ulama betul-betul mantap dan tetap tidak mau ikut politik-politikan, tidak bernafsu memburu kedudukan dan pangkat hidup selalu sederhana sebagai seorang pemimpin yang seharusnya harus dicontoh. Tapi rasa keadilan dan perikemanusiaan menurut ajaran agama Islam yang telah begitu berurat berakar dalam hati sanubarinya kadang-kadang memberontak juga terhadap ketimpangan, kesewenang-wenangan, kecurangan, ketidak adilan dan kepalsuan yang terjadi dalam tubuh negara dan masyarakat. Dorongan impulsif dari jiwanya yang murni dan sederhana itu menyebabkan dia turut ikut-ikutan dalam macam-macam gerakan yang bertujuan mengkritik keadaan masyarakat yang serba sakit demikian.

Apakah peranannya sebagai pujangga Islam Indonesia, sebagai alim ulama yang berpengaruh dan sebagai tokoh masyarakat yang simpatik akan bisa seirama dengan perkembangan masyarakat modern yang begitu cepat berkat intruksi teknologi dalam hidup dan kehidupan rakyat, jawabnya wallahuallam bissawab. Sebab pimpinan mana yang bisa seirama dan dapat mengendalikan perkembangan masyarakat yang demikian dapat diterima dan hidup terus. Kalau tidak akan ketinggalan kereta. Pemuka-pemuka yang tidak menguasai banyak sedikitnya kemajuan modern sekarang tidak akan bisa mengembangkan dalih-dalih keagamaan yang seirama dengan derap dan tingkat perkembangan masyarakat. Selayaknyalah para pemuka agama sekarang ini membentuk suatu

badan tertentu mengadakan research dan study yang mendalam tentang pengaruh agama yang sebenarnya dalam kehidupan rakyat, apalagi generasi muda sekarang, mempelajari juga pengaruh teknologi dalam kehidupan beragama rakyat agar dapat menentukan langkah-langkah dan rencana yang tepat bagi pembangunan masyarakat yang modern yang diredlai Tuhan, adil dan berperikemanusiaan.

Dalam kedudukannya seperti sekarang sungguh banyak yang bisa dikerjakan Buya kita kalau beliau mau memanfaatkannya sebaik mungkin, sekalipun usia beliau sudah begitu lanjut. Berasrama di Mesjid Agung sekarang dapatlah hendaknya mengagungkan missi suci beliau dengan tawaqal dan rasa tak gentar. Mudah-mudahan sambutan saya serba sepintas lalu ini dalam memperingati Ulang Tahun ke 70 beliau dapat melegakan hati kami berdua yang jarang berjumpa.

* * *

Buya HAMKA di Sulawesi Selatan

(Mendapat ilham untuk novelnya "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck")

Oleh: Musytari Yusuf

KALAU Buya Hamka berjumpa dengan seorang kenalannya yang berasal dari Sulawesi Selatan beliau akan mula-mula menyapanya dalam bahasa Bugis atau Makassar "Aga kareba" atau "Antekamma" artinya "apa kabar" dan sering ditambahkan dengan kata-kata "puang" atau "karaeng" sebagai panggilan kebangsawanan bagi penduduk daerah tersebut.

Sekalipun beliau tak dapat berbahasa Bugis atau Makassar secara sempurna tetapi beliau dapat mengerti dan mengucapkan sepatah dua patah.

Semua ini adalah kesan yang terpateri karena beliau pernah tinggal beberapa tahun lamanya di kota Ujung Pandang yang waktu masih dinamai Makassar. Beliau masih ingat kota-kota pedalaman yang biasa dikunjunginya di sana, seperti Maros dengan pemandian alam Bantimurungnya, Pankajene dengan sawah-sawah yang terbentang luas, Pare-pare dengan pelabuhannya yang mungil, Sungguminasa dengan Sungai Jeneberangnya yang berwarna merah dan Rappang, Majene, Pinrang, Bonthain serta kota-kota lain dengan ciri-cirinya masing-masing.

Sekembalinya Hamka dari Mekkah pada bulan Juli 1927, ia mulai aktief pada organisasi Muhammadiyah yang merupakan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Kemudian pada awal tahun 1931 beliau diutus oleh Hoofd Bestuur Muhammadiyah untuk mempersiapkan Kongress ke XXI di Makassar. Beliau tinggal di sana selama lima bulan sampai Kongres selesai. Beliau kembali ke Sumatera dan dua bulan kemudian atas permintaan dari Cabang Muhammadiyah Makassar yang sudah berdiri pada tahun 1929, beliau datang ke kota itu dan menjadi guru sekolah Muhammadiyah di sana.

Kedatangan H. Abd. Malik ke Sulawesi Selatan ditandai oleh semaraknya gerakan Muhammadiyah. Sekalipun pada pertama kedatangan organisasi ini ia merupakan momok atau dicap agama baru oleh pemuka-pemuka masyarakat Islam tradisionil.

Syarikat Islam telah lebih dahulu menerobos ke Sulawesi Selatan sebelum Muhammadiyah datang, cabang-cabangnya telah berdiri di Makassar, Pare-Pare dan Palopo. Kalau Syarikat Islam berjuang dalam lapangan politik maka Muhammadiyah bergerak dalam lapangan pembaharuan faham keagamaan. Bagaimana sulitnya Syarikat Islam menghadapi penguasa-penguasa Zelf Bestuur yang diperalat Belanda dari daerah-daerah Swapraja di Sulawesi Selatan, begitu pula kesukaran yang dihadapi oleh Muhammadiyah karena tantangan masyarakat yang masih mendekam dalam selimut kekolotan dan penuh bergelimang takhayul. Tidak jarang muballigh-muballigh Muhammadiyah mendapat penganiayaan berupa pemukulan dan pelemparan batu dari golongan yang merasa diserang atau diancam existensinya.

Dalam suasana beginilah pemuda Hamka muballigh perantau dari Minang dalam usianya yang penuh vitalitas yaitu 23 tahun datang ke Sulawesi Selatan untuk memberantas apa yang dirasakannya sebagai menghambat kemajuan Islam dan menodai kemurniaannya berupa perbuatan-perbuatan bid'ah dan Khurafat. Bersenjatakan dengan ilmu yang diperolehnya langsung dari Ayahnya Ulama Besar H.A. Karim Amrullah ditambah dengan pengajian dan pengalamannya di Mekkah, Hamka terjun ke Medan yang sangat berbahaya.

Ketika beliau baru berada sebulan lamanya di kota Makassar, pada suatu hari ia berjalan-jalan di jalan Macinayo bersama dengan Ketua Muhammadiyah Cabang Makassar Mansur Jamani, tiba-tiba ia dihadang oleh 3 orang pemuda yang bersenjata keris, maka dengan sigap Hamka menaikkan

kain sarungnya dan mengambil jurus lalu berkata: "Boleh, silahkan maju, tetapi kamu nanti yang celaka!"

Ketiga pemuda itu melarikan diri, dan setelah peristiwa tersebut didengar oleh Daeng Minggu seorang pendekar pengikut Muhammadiyah, maka ia bermaksud mencari pemuda-pemuda itu untuk menghajarnya. Tetapi ia dicegah oleh Hamka.

Pemimpin-pemimpin yang mendirikan Muhammadiyah di bumi Bugis/Makassar seperti: H, Abdullah, H. Jusuf Daeng Mattiro dan Haji Sjahadat Daeng Situju, dan yang sebaya dengan Hamka seperti H. Andi Sewang Daeng Muntu, H.A. Mattewakkang Daeng Raja, Ahmad Makkarause Daeng Ngilau dan lain-lain adalah pelopor-pelopor yang penuh semangat tetapi kurang mempunyai kelengkapan-kelengkapan berupa ilmu agama dengan segala cabang-cabangnya dan kepetahan berpidato seperti yang dimiliki Abd. Malik. Kelengkapan mana merupakan sebagai syarat-syarat minimal bagi seorang Muballigh pembaharu.

Untuk mempertahankan kebenaran Missi Muhammadiyah yang didukung di atas pundaknya, Hamka sampai-sampai bersedia mengadakan debat terbuka dengan siapa saja dari mereka yang selalu mencap Muhammadiyah sebagai agama baru atau golongan yang menyesatkan.

Ketegasan pendirian Hamka waktu itu sebagai pemuda pembaharu yang sedang mekar sangat kontras jika dibandingkan dengan keluwesan faham beliau pada akhir-akhir hayatnya. Jika seseorang bertanya pada beliau tentang perubahan itu, dengan santai ia berkata: "Dulu saya hanya membaca empat buah kitab, tetapi sekarang saya membaca empat ratus lebih."

Hampir empat tahun lamanya Hamka berjuang untuk Muhammadiyah di Sulawesi Selatan, mengajar, berdakwah, berdebat dan menyiarkan tulisan-tulisannya, lalu pada tahun 1934 beliau kembali ke Sumatera dan menetap di Padang Panjang. Sepeninggal Hamka beberapa orang guru-guru agama datang menjadi guru Muhammadiyah seperti S.S. Jam'an, Muh. Akib. Rahman Thahir dan lain-lain, sehingga tugas-tugas yang ditinggalkannya tidak menjadi terbengkalai.

Selama tinggal di Sulawesi Selatan Hamka telah mengenal dari dekat struktur masyarakat Bugis/Makassar dengan keadaan kejiwaan yang melatar belakanginya. Beliau meresapi apa arti "Siri" yang oleh orang Bugis/Makassar merupakan sesuatu untuk mana ia hidup dan ketika Siri itu terlanggar mereka akan rela mati untuk membelanya.

Tokoh-tokoh Bugis Makassar memaklumi pengenalan Hamka ini, sehingga pada suatu Seminar tentang Siri yang diselenggarakan di Ujung Pandang tahun 1977 beliau diundang untuk datang membacakan papernya.

Pengenalannya ini juga telah mengilhaminya untuk menyusun novelnya yang terkenal ialah "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck" di mana heronya, seorang peranakan Minangkabau-Makassar yang kembali ke negeri ayahnya untuk mencari sanak familinya tetapi tidak mendapat penerimaan yang sewajarnya. Novel tersebut dimuatnya berturut-turut pada Majalah Pedoman Masyarakat yang dipimpin Hamka sendiri sebagai cerita bersambung dan kemudian diterbitkan sebagai buku. Dengan demikian Hamka telah mengabadikan kenangannya untuk Sulawesi Selatan dengan penampilan tokoh Zainuddin dalam novelnya, tokoh yang tetap mengibarkan panji-panji Bugis/ Makassarnya yang asli, yaitu memuja kekasih tetapi mengeram dendam sampai akhir hayatnya.

Buku inilah yang kemudian pada tahun 1962 dituduh sebagai hasil plagiat oleh golongan kiri semata-mata karena mereka ingin melumpuhkan sarana-sarana kebudayaan Keagamaan di mana Hamka merupakan mercu suarnya.

Abdullah SP dalam harian Bintang Timur (ruangan "Lentara") mengutip beberapa alinea baik dari buku Alphonso Karr "Magdolin" yang diarabkan oleh pujangga Mesir, Mustafa Luthfy Al Manfaluthy, maupun dari "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck" untuk menunjukkan adanya persamaan. Hamka secara terus terang mengakui bahwa ia terpengaruh oleh Manfaluthy.

Soal pengaruh adalah wajar dalam kesusasteraan dunia. Kritikus Perancis Villemain menyebut

pengaruh itu sebagai "pencurian sastera yang abadi" yang akan tetap saling dilakukan sasterawan bangsa-bangsa di dunia satu terhadap yang lain.

Idea kedua ceritera memang sama, ialah "cinta versus dendam" tetapi bagi saya tema ceritera berbeda sekalipun plot atau alur ceritera kembali ada kesamaan. Tema pada "Magdolin" adalah kegagalan suatu percintaan disebabkan perbedaan kedudukan sosial. Tetapi "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck" adalah kegagalan suatu percintaan disebabkan prasangka kesukuan (adat istiadat suku).

Misalkan kita sependapat dengan Abdullah SP lalu menganggap bahwa Hamka hanya nengganti tempat dan orang dari ceritera "Magdolin" dengan tempat dan orang Indonesia, kita masih dapat memujikan cara yang menakjubkan untuk memberi tempat dan orang yang tepat dengan pewarnaan dan iklim Indonesia sehingga "Tenggelamnya Kapan Van der Wijck" merupakan karya yang lain sama sekali.

Setelah membandingkan kedua karya itu, bagi saya Hamka berbuat lebih banyak dari pada sekedar mengganti orang dan tempat dari ceritera. Saya melihat tiga hal penting yang terdapat dalam karya Hamka tersebut ialah:

1. Eksegerasi (melebih-lebihkan) dan Koinsiden (hal-hal kebetulan) yang merupakan ciri-ciri ceritera Roman yang oleh Kritikus novel di anggap cacat, telah berhasil dihindari oleh Hamka. Eksegerasi menyebabkan ceritera tidak meyakinkan sedang koinsiden menyebabkan merosotnya bobot ceritera.
2. Hamka telah mengeritik pedas adat-istiadat Minangkabau dalam masalah perkawinan yang dianggapnya menghambat integrasi bangsa Indonesia, berarti ia telah menempatkan dirinya sebagai seorang Artist who deals with the problems of his age, yaitu seorang seniman yang menangani problema zamannya.
3. Sedang peristiwa tenggelamnya Kapal Van der Wijck yang dikaitkan dengan plot ceritera menjadikan ceritera itu mempunyai waktu terjadi yang definitief dan berhubungan dengan kejadian sejarah yang sebenarnya. Hal ini membuat karyanya lebih realistis dan meyakinkan.

Orang-orang kiri itu tak berhasil dalam usahanya menumbangkan "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck", malah karya-karya merekalah yang sampai kini masih dilarang beredar. Mereka telah menggali lubang dan merekalah yang terperosok ke dalamnya.

Para Pembaca!

Adalah suatu kehormatan bagi diri saya karena diminta oleh putera Buya Hamka, H. Rusydi untuk menulis sekelumit tentang Buya dalam buku "Kenang-kenangan usia 70 tahun Hamka, sekiranya ada kekeliruan atau ketak-sempurnaan sudilah beliau memaafkannya.

Saya menjadi lebih kenal sikap ke "bapa"an Buya Hamka sejak saya menjadi sekretaris Majelis Ulama Indonesia, karena sering menyertai beliau berkunjung ke daerah-daerah.

Ya Allah, Tuhan yang Maha Gagah dan Maha Perkasa!
Jadikan yang terbaik dari usia kami bahagian terakhirnya!
Jadikan yang terindah dari amal kami bahagian penutupnya!
Dan jadikan yang termesra dari saat-saat kami ketika kita saling berjumpa!
Amin, Ya Rabbal Alamin!

* * *

Kepribadian Buya HAMKA yang Saya Kenal

Oleh: H. Fachruddin Ilyas

GORESAN kesan pribadi saya yang saya sampaikan kepada Panitia Buku Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka ini, sebenarnya adalah ungkapan rasa terima kasih yang tak dapat saya ucapkan hanya dengan lisan dan tak dapat saya lukiskan dengan pena, karena begitu berumpang-tindihnya jasa dan budi baik yang terlimpah kepada saya, semenjak saya ditakdirkan dapat berdekatan dengan Buya Hamka beserta keluarga beliau ketika saya mula pertama menjejakkan kaki ke ibukota ini, tahun 1951. Sudah 26 tahun sampai sekarang.

Seperti kebanyakan orang mungkin, mengenal Buya Hamka pertama kali dari buah pena beliau yang tersebar dalam berbagai majallah, terutama dari Pedoman Masjarakat yang terbit di Medan di tahun tiga-puluhan dan di samping itu dari buku-buku roman yang beliau tulis, seperti Tenggelamnya Kapal Van der Wijck dan Di Bawah Lindungan Ka'bah. Demikianlah dengan saya sendiri. Ketika masih belajar di Tsanawiyah di nagari Kubang tempat saya dilahirkan, pengaruh dari buku roman yang ditulis Buya Hamka sangat berbekas, dan menimbulkan fantasi yang indah pada diri saya yang ketika itu masih menginjak remaja. Buku Di Bawah Lindungan Ka'bah sampai tidak kelihatan lagi kulitnya karena pindah dari satu tangan ke tangan lain, bahkan sering buku Tenggelamnya Kapal Van der Wijck hilang dari perpustakaan sekolah kami.

Ketika saya bersekolah di Padang Panjang di sekitar tahun 1947-1949 Buya Hamka sebagai salah seorang pimpinan Muhammadiyah Sumatera Tengah, yang di samping kesibukan beliau dalam tugas-tugas kemasyarakatan, urusan-urusan sosial, pelajar-pelajar dari Kulliyatul Muballighin dan Muballighat sering mendapatkan santapan rohani dari beliau, berupa ceramah umum.

Kalau giliran Buya memberi ceramah, akan kelihatanlah para pelajar Kulliyah Muballighin dan Muballighat membawa buku tulis untuk mencatat ceramah. Tapi setelah selesai mendengar ceramah itu, buku tulisnya tetap kosong, karena lupa sebab ketika ceramah diberikan mereka melongo. Tak tahu apa yang dicatat. Semuanya berisi. Padat, ya irama bahasanya yang memukau, pantun dan syair yang disisipkan sangat mempesona.

Saya termasuk salah seorang paling suka mencatat syair dan pantun yang beliau bawakan dalam uraian beliau, namun ibarat lautan, hanya setetes saja yang dapat saya tampung, dan ibarat gunung, hanya segumpal saja yang dapat dikumpul. Itupun setelah bertahun-tahun.

Ketika agresi ke II di tahun 1949, saya temui Buya dalam perjumpaan yang lebih dekat lagi. beliau ketika itu menjadi Ketua Front Pertahanan Nasional, melakukan tugas penerangan keliling daerah Sumatera Barat. Tentunya dengan jalan kaki, sebab semua jalan raya ketika itu penuh rintangan pohon kelapa. Tidaklah banyak orang menyangka bahwa Buya Hamka akan bisa bergaul dengan orang kebanyakan, dengan pakaian tukang gembala, mendaki bukit menuruni lurah, mengharungi ranah dan pesawangan dan paling tidak disangka-sangka bahwa Buya Hamka sampai di kampung kami dan yang paling merasa berbahagia ketika itu adalah keluarga kami, karena Buya Hamka telah sudi menginjakkan kakinya ke rumah kami.

Di saat-saat perjuangan pisik dengan Belanda berjadi-jadi dan pengorbanan apa saja dari masyarakat sangat diharapkan, Buya Hamka mulai menggelegakkan semangat dengan pidato-pidato yang berapi-api. Kalung berlian kesayangan, cincin dan lontin yang dipakai oleh kaum ibu sewaktu menghadiri rapat akbar mengumpulkan dana — dan daya, tidak terasa dilepaskan untuk disumbangkan ke front perjuangan.

Kebesaran jiwa seorang pemimpin seperti Buya Hamka sangat diharapkan ketika itu.

Ketika buku kecil "Sesudah naskah Renville" diterbitkan sebagai kumpulan pidato Buya Hamka berisi penilaian terhadap perjuangan pemerintah RI menghadapi pemerintah Belanda ketika itu di meja diplomasi saya masih bersekolah di Kulliyah Muballighin. Buku itu di jajakan oleh penjual koran dan sangat laku, harganya hanya Rp. 100,– Saya ambil kesempatan. Saya beli, dan kemudian saya jual kembali di Payakumbuh Rp. 200,– karena saya tahu benar bahwa bila tidak membaca buku itu, sama dengan tidak minum kopi pagi. Masih saya ingat isi brosur Naskah Renville itu, di dalamnya ada dua untaian syair yang sangat menggugah semangat berjuang pada mereka-mereka yang berada di garis depan:

Sekali terdengar pekik merdeka
kita tidak terjajah lagi
semakin banyak kesulitan berjumpa
nilai merdeka bertambah tinggi

Hasil didapat kadar usaha,
tidak berlebih tidak berkurang
ajuk hati tanyai jiwa
jangan menyesal kepada orang.

Beberapa rangkuman saja yang pernah dijalin dalam rangkaian ceramah Buya agar para pelajar yang akan menjadi calon-calon Muballigh. Agar jangan patah semangat menghadapi kesulitan hidup, beliau mengungkapkan pengalaman beliau sendiri:

Sukses pidato orang bertepuk,
Pandai bicara orangpun sayang
Biar utang sudah bertumpuk,
jangan dikadukan kepada orang

Sungguh sulit jadi pemimpin,
jika bertindak gerak tak campin
usah dicita jadi penganjur
jika di hati niat tak jujur.

jika cepat dituduh terlanjur
kalau lambat dicap mundur

Ketika ayah kami Ilyas Ali (Almarhum) menderita demam panas dan dekat waktu akan meninggal, sering beliau menyebut nama Ihsanuddin dan Buya Hamka, karena ikutnya Ihsanuddin (kakak laki-laki saya) bersama Buya dan keluarga, ke Jakarta awal tahun 1950, adalah merupakan suatu anugerah yang tak terkatakan betapa besarnya dalam keluarga kami bahkan di kampung kami ketika itu.

Kami berdua kakak saya Ihsanuddin dan saya sendiri, tidak ada hubungan darah atau sesuku dengan Buya, dan ummi namun dalam ikatan batin telah terjalin rasa yang lebih intim dari hubungan darah, sanak-saudara, atau hubungan kefamilian itu.

Di dalam suatu pesta kawin, di mana saya menjadi pengantin laki dan Lo Swie Lian (ibu dari 4 orang anak kami sekarang sebagai pengantin wanitanya, Buya Hamka benar-benar membuat saya terharu dan famili kami yang hadir pada malam itu merasa bangga sekali, ketika Buya dalam kata sambutannya mengakui kami ini adalah anak dan menantunya. Dan Buya menambahkan anak saya bertambah lagi satu orang, setelah Ihsanuddin kami anggap sebagai anak kami, yaitu Fakhruddin yang menjadi pengantin pada malam ini" kata Buya.

Mendengarkan kata-kata Buya itu, hampir-hampir air mata saya tak bisa saya tahan ditekan keharuan

Memang demikianlah keadaannya.

Mula-mula saya menginjakkan kaki ke ibukota ini, tahun 50-an saya tidak kenal alamat selain hanya rumah yang alamatnya sudah demikian hapal di luar kepala semenjak berada di Padang, yaitu Gang Toa Hong 141, Jakarta Kota. Tapi ketika saya sampai di mulut gang, alangkah kagetnya saya, lebih-lebih setelah berada di rumah ini. Saya hampir tak percaya bahwa Buya tinggal di rumah itu, karena sangat sederhana dan sangat kecil dibandingkan dengan jumlah keluarga Buya.

Maksud semula saya waktu itu akan melanjutkan perjalanan ke Sumsel mencari pengalaman sebagai guru rupanya Buya Hamka sangat berat melepaskan. Dari lubuk hati beliau bersama ummi Raham (almarhumah), nampak memancar rasa belas kasihan, ketika Buya dan Ummi berkata: "Di sinilah tinggal sementara sambil belajar".

Betapa gembiranya perasaan saya ketika itu, akan tetapi di hati saya sebenarnya merasa berat maklum belum biasa hidup di kota besar, apalagi belum biasa bergaul dengan Buya dan Ummi selama ini, takut kalau-kalau tidak beretiket dan bertata-krama yang baik. Maklum masih baru dari kampung.

Selama hampir dua tahun saya tinggal bersama Buya dan Ummi serta adik-adik, Zaki, Rusydi Fakhri, Irfan, Azizah, Aliyah dan Fathiyah yang ketika itu masih kecil-kecil, (Hilmi, Afif dan Syakib ketika itu belum ada).

Kebiasaan bangun jam 4 pagi dan kemudian sholat subuh bersama-sama adalah merupakan bagian contoh-teladan yang dapat diambil dalam kehidupan rumah tangga Buya Hamka.

"Bangun, Bangun, Sholat, Allahu Akbar" itulah suara yang senantiasa terdengar setiap pagi dari Buya mengingatkan kami yang masih enak-enaknya tidur.

Selesai sholat subuh, Buya selalu memerlukan membaca buku-buku yang baru atau yang lama dan kebanyakannya berbahasa Arab, dan setelah minum dan sarapan pagi, Buya langsung ambil mesin ketik dan menulis. . . . . . sementara anak-anak disuruh mengaji Al Qur'an dengan saya.

Adakalanya Buya menulis dengan tulisan tangan dan dengan aksara arab, lebih-lebih setelah Buya pernah berkunjung ke negara Timur Tengah. Hampir semua tulisan, corat-coret perjalanan, ditulis dengan aksara arab. Di saat-saat itulah saya merasa bahwa belajar menulis aksara arab, tidak sia-sia.

Saya dapat kehormatan untuk dapat menyalin copy karangan Buya itu dengan tulisan/mesin ketik latin, dan kemudian menyusun dan menjadikannya sebuah naskah yang dapat dicetak antara lain buku "Bermandi cahaya di tanah suci", "Di tepi Sungai Dajlah", Di lembah Nil", Kenang-kenangan Hidup dan lain-lain. Buku-buku itu biasanya dicetak dan diterbitkan oleh Penerbit Gapura, yang dipimpin oleh Anjar Asmara yang ketika itu berkantor di Jalan Hayamwuruk, bernama "DE UNI".

Pada suatu kali anak-anak Buya yang sudah agak besar pernah berkelahi memperebutkan buku bacaan dan pertengkaran itu persis terjadi di muka Buya yang sedang asyik-asyik mengetik karangan. Kedua kegiatan itu sama-sama berlangsung. Buya tenggelam dengan curahan inspirasinya, sedang anak-anak tidak perduli apa yang dikerjakan Buya ketika itu. Baru Buya sadar akan adegan perkelahian anak-anak itu, ketika Ummi datang menegur dari belakang. Ini adalah suatu contoh betapa seorang penulis sedang disita keasyikannya.

Betapapun Gang Toa Hong itu, merupakan suatu gang yang sangat kecil, akan tetapi alamat itu cukup dikenal oleh tukang pos. Pernah seorang counsellor pada Kedubes Rusia datang menjumpai Buya, dan setelah masuk gang itu, kontan bertanya; Ini rumah Mr. Hamka? Saya melihat pancaran kepribadian Buya Hamka yang tidak dibuat-buat, atau celupan. Ini pengakuan saya yang bukan mujamalah dan bukan tasamuh. Dan beliaupun tentang kepribadian ini pernah berpantun:

Usah ditutuh bunga Tanjung.
Bunga cempaka rempak jua.
Usah disepuh emas lancung.
Kilat tembaga nampak jua.

Sampai hari ini, telah silih-berganti suasana kehidupan datang dan pergi, membawa suka-dan duka, sedih dan gembira, maka satu hal yang tak pernah berobah, yaitu kepribadian Buya Hamka yang tangguh dan teguh, itulah yang telah mengantarkan beliau kepada macam yang terpuji, sebagai Ulama, seniman, pujangga, orator, Retorikus, seorang akademisu yang pernah dianugerahi gelar Dr.H.C. oleh dua negara di luar tanah-airnya sendiri Indonesia. Namun demikian kedudukan beliau sebagai Ketua Majlis Ulama Indonesia, sudahlah merupakan penghargaan dan penghormatan yang layak di negara kita yang berdasarkan dasar falsafah Pancasila. Saya sekeluarga bahkan atas nama seluruh sanak-saudara yang ada di kampung sana — Kubang, pada kesempatan yang bersejarah ini turut mengucapkan selamat, dengan iringan do'a, semoga Buya dikurniai umur panjang dalam berbakti kepada Tuhan YME. Amin!

* * *

KENANGAN HAMKA

Oleh : Tamar Jaya

Buku peringatan 70 tahun HAMKA, sudah terbit. Isinya cukup menarik sebagai kenang-kenangan, dan umumnya ditulis oleh kawan-kawan dan sahabat-sahabat tercinta Buya Hamka. Saya kurang mengenal cara kerjanya panitia penyusun buku tersebut.

Saya mengira akan ada suatu ajakan atau setidaknya siaran terhadap orang-orang yang dianggap teman sejawat HAMKA, untuk memperlengkapi isinya. Rupanya dianggap tak perlu, sehingga panitia telah selesai dengan pekerjaannya, dan saya tiba-tiba sudah melihat buku itu terbit dengan baik. Alhamdulillah.

Saya sebenarnya melihat ada yang patut ditulis dalam buku itu. Tapi karena tak mungkin lagi, maka kiranya masih dianggap urgen, dapatlah dimuatkan dalam cetakan kedua nanti.

Suatu peristiwa yang bersejarah terutama buat Buya Hamka ditahun 1940, tak patut dilupakan.

Kisahnya begini.

Di Bukittinggi (Sumatera Barat), ketika itu, saya menerbitkan buku roman (Roman Pergaulan) dua kali sebulan ukuran saku. Ketika itu roman-roman semacam itu, sangat laris lakunya. Banyak majalah semacam itu diterbitkan yaitu : "Lukisan Pujangga" dipimpin Yusuf Souib, "Dunia Pengalaman", dipimpin A. Damhuri, "Mustika Alhambra", dipimpin Mukhtar Nasution, "Cendrawasih", dipimpin Matu Mona, "Roman Indonesia"di Padang dipimpin D. Khairat, dan lain-lain lagi.

Waktu itu dunia bacaan benar-benar dikuasai oleh roman-roman. Hamka juga termasuk penulis roman yang bijak. Dan sejak itulah beliau dijuluki gelar Pujangga Roman. Parada Harahap mengejek dan mengatakan pengarang-pengarang Medan itu adalah pengarang kodian, dan roman-roman tersebut dikatakan roman picisan. Dipuji atau dicela namun nyatanya benarlah roman-roman sedang di baca oleh pemuda-pemudi dengan asyiknya.

Suatu ketika saya menerima naskah dari saudara Maisir Thaib yang ketika itu berada di Kalimantan, sebuah cerita berjudul "Ustadz A.Ma'syuk", isinya mengisahkan seorang guru agama yang suka bermain cinta dengan muridnya wanita. Di Minangkabau banyak sekali sekolah agama yang murid-muridnya gadis-gadis remaja, sedangkan gurunya seorang pemuda (laki-laki). Telah kerap kali terjadi korsleiting antara guru dan murid itu, tapi masyarakat tak mau menyebarkan keluar, karena dianggap seperti "meludah ke langit, muka juga yang terkena", artinya memalukan kita sendiri. Karenanya perbuatan demikian seakan-akan ditutup-tutupi dan tidak bertambah kurang, melainkan semakin menjadi-jadi. Di Minangkabau semasa itu hubungan laki-laki dan perempuan itu sangatlah tabu, baik menurut adat maupun menurut agama. Buku karangan Maisir Thaib ini sengaja membuka rahasia ini di tengah masyarakat.

Saya menyetujui cara yang dilakukan Maisir ini. Yakni baik masyarakat diberi tahu tentang penyelewengan ini, supaya jangan menjadi-jadi.

Maka saya sendiri telah membuat kata pendahuluan dalam buku tersebut, bernada memberi peringatan kepada masyarakat supaya berhati-hati terhadap guru cabul semacam itu. Dan saya minta Buya Hamka membuat kata pendahuluan pula. Beliau menulis antara lain berbunyi :

"Tidak akan kita sebut bagaimana kaum suluk dahulu berbisik ke telinga muridnya yang perempuan. Bila datang nikmat tengah malam, hendaklah diterima dengan baik. Ternyata tengah malam memang datang nikmat itu. Sembilan bulan kemudian menjadi anak. Inilah kata Hamka yang sangat pedih dan menyakitkan hati kaum Tharikat. Mereka sangat marah kepada Hamka yang telah dianggap menuduh kaum Tharikat berzina dengan muridnya. Maka kami tiga orang menjadi sasaran kemarahan kaum Tharikat itu. Hamka, Tamar Jaya, dan Maisir Thaib. Kaum Tharikat lalu mengadakan Konperensi di Limbanang, katanya dihadiri oleh 10.000 Ulama.

Di dalam Konperensi itu dibicarakan soal penerbitan buku Ustadz A.Ma'syuk itu. Maka berkobarlah amarah dari golongan tersebut, ada suara yang berseru; Tapuk harus dibalas dengan tampa. Artinya mereka itu adalah musuh hendaklah diperlakukan dengan semestinya.

Maka konperensi telah memutuskan tiga hal yang mengenai ini :

1— Siapa yang memiliki buku tersebut, supaya dibakar bukunya.

2— Supaya dibacakan qunut nazilah sebulan lamanya.

3— Supaya diadukan kepada Tuan Residen Padang, agar buku tersebut dibeslah seluruhnya.

Keputusan tersebut memang dijalankan oleh mereka Tapi saya membalas dalam koran yang memuat berita itu dengan kata-kata sinis;

1— Terhadap pembakaran terserahlah. Pokoknya kalau sudah dibaca boleh dibakar.

2— Untuk mengqunutkan, saya mengejek, wahai itukah keputusan 10.000 Ulama Islam terhadap orang Islam?

3— Mengadu kepada Residen Padang, saya anggap tak mungkin diperhatikan pemerintah. Karena buku itu bebas terbit tak pernah dihalangi.

Memang buku tersebut saya cetak untuk ketiga kalinya dan lakunya seperti pisang goreng, lebih-lebih setelah adanya konperensi tersebut. Sebagai pengusaha (penerbit), saya berhasil mengeruk keuntungan daripadanya.

Rupanya qunut benar-benar dijalankan. Tapi menurut Buya Hamka setelah habis waktunya dalam Pedoman Masyarakat yang dipimpinnya itu, beliau tak apa-apa. Tak ada bekas buruk dari qunut nazilah itu kepada diri beliau. Yang ada hanyalah kalau tadinya beliau hanya termasuk salah seorang pengurus Muhammadiyah, maka kini telah diangkat menjadi konsul untuk Sumatra Timur.

Pembeslahan buku memang terjadi. Rupanya suaranya didengar pemerintah sehingga permintaan supaya buku Ustadz A.Ma'syuk di beslah, benar-benar dibeslah, untungnya tidak banyak lagi yang tersisa. Hanya sekitar 500 exemplar saja lagi, lainnya sudah habis terjual.

Saudara Maisir Thaib juga tidak apa-apa, dan sehat segar bugar.

Saya kira kenang-kenangan ini sukar juga untuk dilupakan baik buat Buya Hamka maupun buat kami berdua. Dapat juga diberitakan, bahwa sebelum hal ini terjadi polemik dalam surat kabar Padang antara saya dan pemimpin Tharikat itu begitupun dengan Buya Hamka sendiri. Ada tiga bulan polemik itu berjalan. Tulisan itu berjudul : "HENDAK KEMANA TUAN HAMKA, dan APA TUJUAN PENYIARAN ILMU......?" Habis-habisan Buya Hamka dihantam di situ, tapi dengan mudah saja Buya Hamka membalasnya. Benar-benar mereka semua seperti cacing kepanasan dan marahnya kepada Hamka luar biasa hebatnya.

Agaknya tak ada musuh terberat di dunia ini, selain Hamka rupanya. Kepada saya marahnya tak kecil. Karena saya menulis buku Pusaka Indonesia membuat riwayat hidup orang-orang besar tanah air. Tapi tak seorangpun pemimpin dan ulama mereka yang dimuatkan dalam buku tersebut. Mereka sangat sakit hati, maka itulah sebab timbulnya pertanyaan: "Apakah tujuan Penyiaran Ilmu?". Penyiaran Ilmu adalah nama sebuah penerbit yang saya pimpin ketika itu.

Dengan mudah saya jawab. Tujuan Ilmu adalah Penyiaran Ilmu dan Menyebarkan buku-buku yang berguna bagi masyarakat. Apabila tidak seorang juga dari Kaum Suluk dimuat dalam buku tersebut, karena dianggap jasanya buat masyarakat belum ada. Berjasalah, nanti tanpa diminta orang akan menulis tentang Tuan.

Demikianlah sekelumit kisah lama sebagai kenang-kenangan bagi kami.

Happy Birthday, Buya Hamka

— Indonesia Times

Celebrating the 70th birthday of the prominent Ulema and well known writer, Dr. Hamka, the' Yayasan Nurul Islam has published a 300-page book, an appreciation, of the distinguished Ulema, by national figures, scholars, intellectuals, men of letters and journalists.

His birthday, February 17, was celebrated at the meeting hall of the Al-Azhar mosque here on Friday evening.

Attending the ceremony, which was very simple but seemingly solemn were about 400 people including former vice president Dr. Moh. Hatta, Indonesian freedom fighter, Mr. Roem. writers, ulemas, and some foreign diplomats including those, from the Japanese Embassy here.

A display of Hamka's published works, which was held at the hall during the celebration at the grand mosque at Kebayoran Baru here, received much attention from the audience. The books displayed were from Hamka's more than 100 published works.

Mr Hamka, who is just recovering after having being hospitalized, gave a brief speech about his life's struggle. Surrounded by his grandchildren and flanked by his wife and Dr. Moh Hatta, he sat while delivering the speech.

Praying for the health of the 70-year old Ulema was the Egyptian Ambassador, to end the ceremony.

The grand Ulema and well known writer, popularly called Buya Hamka, who had had only two years of formal education in primary school, he is now a lecturer at universities, has received an honorary doctorate from Al-Azhar University in Cairo and from University Kebangsaan in Kuala Lumpur.

Hamka whose Islamic lectures are broadcast throughout the country every morning, is now the Chairman of Indonesian Ulemas' Council, Di.

Menyambut usia 70 tahun :

Buya Hamka sebagai Ulama, Sastrawan & Ayah

Oleh: Ako S - Wartawan Harian Pelita

Profesor Dr. H. Abd. Malik Karim Amrullah, untuk selanjutnya kita sebut saja panggilan populernya, Buya Hamka, hari ini genap berumur tujuh puluh tahun. Buya Hamka dilahirkan pada tanggal 17 Pebruari 1908 bertepatan dengan tanggal 14 Muharrom 1326 H. sehingga kalau dihitung menurut tanggal qomariyah beliau berumur 72 tahun.

Malam nanti hari ulang tahun kelahirannya tersebut diperingati di bawah penyelenggaraan sebuah Panitia dengan mengambil tempat Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta. Ya, di Masjid Al-Azhar yang mentereng di salah satu daerah elite kota metropolitan Jakarta ini. Beralasan juga Masjid Al-Azhar dipilih sebagai tempat peringatan kelahirannya, sebab di Masjid inilah sejak berdirinya 1958 yl, Buya Hamka mengabdikan dirinya sebagai hamba Allah s.w.t. Sebagai seorang Ulama, Buya Hamka "tertempel" pada "rumah" Allah tersebut sampai hari ini.

Tidak berlebihan kiranya bila dikatakan, Masjid Al-Azhar dengan seluruh kegiatannya yang terus meningkat dan berkembang itu tidak lepas dari nama Hamka. Sebabnya? Karena beliau adalah Imamnya!

Tentang kedudukannya sebagai Imam di Masjid Al-Azhar tersebut Buya Hamka Kamis kemarin bercerita kepada penulis artikel ini, bahwasanya kedudukan tersebut ditetapkan bukan oleh pihak Pemerintah, melainkan oleh jamaah sendiri, Ibarat seorang dokter, di sinilah Buya Hamka membuka prakteknya.

Letak Al-Azhar yang di tengah daerah elite salah satu pusat kegiatan JAMAAH, mempunyai corak tersendiri disamping Masjid-masjid lain di Jakarta. Orang lalu bilang, "segala-galanya di Masjid Al-Azhar adalah kelas wahid."

***

Berhubung dengan hari kelahirannya itulah, penulis melakukan wawancara khusus dengan Buya Hamka dan dengan hanya "mengantongi" pertanyaan-pertanyaan yang ringan-ringan saja, satu dan lain mengingat situasi FULITIK dewasa ini.

Pertanyaan yang enteng-enteng itupun akhirnya harus penulis kemukakan dengan "rileks" karena, kebetulan Buya Hamka belum sembuh benar dari sakitnya. Masuklah penulis ke kamar tidurnya, eeehhh ternyata di situ sudah ada tamu dan diterima oleh Buya Hamka sambil tiduran . .

Seperti biasanya, Buya Hamka menyambut kedatangan penulis dengan tegur-sapa bahasa Jawa, sebab beliau sudah mengenal penulis sebagai wong Jawa. Wah saya masih sakit, tetapi kalau yang datang saudara Adnan Kohar, ya bolehlah, kata Buya Hamka kemudian.

– Wonten nopo mas (ada apa mas), tanya Buya Hamka kepada penulis dengan wajah berseri-seri sambil berbaring.

— Waah, besok malam 'kan ada resepsi untuk Buya, kok sekarang masih sakit, tanya saya mengimbangi keriiekan Buya Hamka.

— Hhhaa, yang mengadakan resepsi kan Panitia, itu Rusdy, sedang saya besok malam hanya sebagai tamu saja, yaaa, mudah-mudahan tidak ada apa-apa....... kata Buya Hamka.

— Buya, berhubung dengan hari ulang tahun Buya maka saya ingin tanya-tanya. Apa yang paling menjadi perhatian Buya Hamka ketika memasuki umur yang ke 70 tahun ini. Pada hari seperti ini saya ingin tahu pikiran-pikiran Buya Hamka sebagai seorang Ulama, sebagai seorang Sastrawan, dan sebagai seorang ayah, begitu saya bertanya dengan gaya orang Jawa.

Sambil berbaring Buya Hamka mulai menjawab, kalau sebagai Ulama maka yang sekarang menjadi pusat perhatian saya ialah masalah aliran kepercayaan itulah........

— Maksud Buya bagaimana dengan masalah aliran kepercayaan tersebut, tanya penulis rileks. Eeeh, Buya Hamka malah beranjak dari posisi tidurnya dan duduk di atas ranjangnya.

— Begini maksudnya, kata Buya Hamka lagi, saya tidak protes-protes tentang aliran kepercayaan, tetapi hanya mengharapkan agar tidak masuk dalam GBHN. Cuma itu saja permintaan saya, dan kalau perkara cinta kepada tanah air sih, kita-kita ini tetap saja, hubbul wathan minal iman (cinta kepada tanah air adalah sebagian dari iman).

Buya Hamka lalu ngajak bergurau, itu lho yang kemarin disiarkan dalam TVRI " hubbul watan............" Nah, kita tetap cinta kepada tanah air, kata Buya Hamka lagi.

Di antara dua tamu Buya Hamka yang mendahului saya tadi nyelonong bertanya, apakah 'Pelita' bisa memuat jawaban Buya Hamka ini?

Sambil nyengir-nyengir penulis hanya menyambut pertanyaan tersebut dengan : waahhh. . . .

— Kalau sebagai sastrawan, apa yang perlu Buya kemukakan, tanya penulis.

— Sampai sekarang umur saya sudah hampir habis, kata Buya Hamka makin bersemangat. Tetapi dari sehari ke sehari saya masih melihat keindahan tanah air Indonesia. Sebagai seorang Islam saya melihat keindahan tanah air ini "sumber" yang tidak habis-habisnya.

Buya Hamka lalu bercerita sekitar turunnya wahyu Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w., surah Ali Imran ayat 190 dan 191. Dibacalah kedua ayat tersebut oleh Buya Hamka dan diterjemahkan secara singkat.

Pada suatu pagi subuh Nabi tidak keluar dari rumahnya sekalipun waktu sholat subuh sudah tiba dan para Sahabat menantikannya untuk berjamaah seperti biasanya. Abu Bakar Asshiddiq tidak berani menjenguk ke rumahnya, maklum, Abu Bakar adalah mertuanya, begitu juga Ali bin Abi Thalib tidak berani karena ia adalah menantunya. Yang berani menjenguk Nabi kemudian adalah Sahabat Bilal, juru adzan di zaman Nabi yang terkenal itu.

Ternyata Nabi sedang menangis, karena mendalami maksud wahyu Allah yang baru turun, yaitu surat Ali Imran ayat 190 dan 191 tersebut. Ketika Nabi keluar dari rumahnya dan menemui para Sahabatnya, Nabi langsung membacakan kedua ayat tersebut dan kemudian bersabda: wailun liman qara-a hadzihil ayah walam yatafakkar bima fiha (celaka bagi orang yang membaca ayat ini tetapi tidak memikirkan apa yang dikandungnya).

Adapun kedua ayat Al-Quran tersebut terjemahan singkatnya sebagai berikut : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Yaitu orang-orang mengingat Allah dan yang memikirkan penciptaan langit dan bumi, dan seterusnya, dan seterusnya.

Jadi, kata Buya Hamka setelah bercerita tentang turunnya kedua ayat Al-Qur'an tersebut, sastrawan kita masih banyak bisa menggali sumber keindahan alam Indonesia ini. Mengapa ber-

tumpuk-tumpuk majalah hanya penuh dengan tulisan tentang "ranjang", kata Buya Hamka dalam nada bertanya.

— Indonesia adalah bahan yang makin didalami makin banyak yang harus digali sampai umur kita habis, kata Buya Hamka.

Lagi asyik-asyiknya ngomong, Buya Hamka lalu mengarahkan pandangannya ke pintu kamar yang sejak tadi terus terbuka. Terdengarlah tawa kecil seorang ibu di luar kamar. Itu adalah tawanya Ibu Khadijah, isteri Buya Hamka yang ternyata sejak tadi mengikuti dengan seksama omongan suaminya.

Sorotan mata Buya Hamka itu, sudah dianggap oleh Ibu Khadijah sebagai sebuah pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Maka berucaplah Ibu Khadijah, —saya senang kalau mendengarkan Buya berbicara seperti itu. . . . . . . Tapi kalau nanti tamunya sudah pergi kembali mendiring lagi, kata Ibu Khadijah sambil tertawa kecil.

Buya Hamka lalu membaringkan diri lagi, sambil bertanya kepada penulis, — opo maneh mas (apa lagi mas) ?

Menulis 114 buku.

Buya Hamka menjelaskan bahwa buku yang telah ditulisnya berjumlah 114 buah, umumnya berthemakan falsafah Islam. Diakuinya, ia pernah menulis buku roman, tetapi itupun masih membawa jiwa Islam. Masih bersumber pada falsafah Islam, kata Buya Hamka. Sebuah buku Buya Hamka berjudul "Di bawah Lindungan Ka'bah" kini sedang diolah menjadi sebuah film di bawah sutradara Asrul Sani.

Atas pertanyaan Buya Hamka "opo maneh mas" yang di atas tadi, penulis bertanya, — kalau sebagai ayah bagaimana, Buya Hamka?" —Saya merasa bahagia. Anak saya sepuluh, 7 lelaki dan 3 wanita. Ini berarti saya turut KB lho, kata Buya Hamka yang kemudian menyebut kepanjangannya, "keluarga besar", bukan keluarga berencana.

Kesepuluh putera-puteri Buya Hamka itu delapan orang sudah berumah tangga, dari mana lahirlah 21 cucu.

— Saya bersyukur bahwa anak-anak saya secara berangsur-angsur menuruti bakatnya masing-masing. Tak usahlah disebutkan namanya satu persatu, pesan Buya Hamka kepada penulis tentang anak-anaknya tersebut.

***

Berbincang-bincang terus dalam kamar yang ber-ac, ada lagi yang masih bisa dicatat dan dipaparkan di sini. Buya Hamka di zaman Belanda sering memperoleh ancaman akan dibuang ke Digul, tetapi tak pernah menjadi kenyataan. Di zaman Jepang, menurut Buya Hamka, Jepang pintar.

— Saya diangkatnya menjadi penasehat, yaitu menjadi anggota Syuo Sangikai, dan Tjuo Sangiin, masing-masing untuk Daerah Sumatera Timur dan Sumatera. Di zaman Kemerdekaan pernah menjadi anggota Konstituante yang kemudian dibubarkan Presiden Sukarno itu. Sampai disini penulis lalu bertanya, ooh ya, Buya Hamka dulu pernah ditahan?

Buya Hamka bangun lagi dari posisi berbaringnya. Pada suatu malam saya berpidato di Masjid sambil mengarahkan telunjuknya ke arah Al-Azhar. Saya katakan antara lain, "sekarang ini Islam dalam bahaya!" Paginya Presiden Sukarno berpidato yang antara lain menegaskan bahwa

tidak benar Islam dalam bahaya. Yang dalam bahaya ialah orang yang mengatakan "Islam dalam bahaya", kata Buya Hamka menirukan pidato Bung Karno almarhum.

— Nah, kira-kira 2-3 bulan kemudian, saya lalu ditahan, dan sebelumnya didahului dengan teror mental, kata Buya Hamka. Beliau "disimpan" selama 2 tahun 4 bulan. Ketika bebas ada tokoh bermaksud baik, menghibur Buya Hamka. Tokoh tersebut membawa foto yang menggambarkan Buya Hamka sedang menghadapi jamuan besar bersama Bung Karno. Saya waktu itu mengatakan kepada Rusdy (anak Buya Hamka), aaah biarkan sajalah foto itu, tak usah diterima.

Kini Buya Hamka adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia, sebuah organisasi yang tugasnya antara lain memberikan pertimbangan kepada Pemerintah mengenai masalah-masalah yang menyangkut keagamaan Islam. Tentunya Buya Hamka mempunyai peranan penting dalam MUI ini. Dan ternyata Buya Hamka juga sering disibukkan oleh tamu-tamu yang meminta nasehat mengenai hal-ihwal mereka masing-masing. Ini "merampas" waktu dan energinya.

Buya Hamka, sebagaimana adanya itu, sudah menjelajahi seluruh wilayah Indonesia. Lima benua di dunia pun sudah diinjaknya sekalipun ada di antaranya sekedar untuk transit. Kita ucapkan selamat kepada Buya Hamka, dan kita doakan: semoga panjang umur dengan penuh amal shaleh untuk Agama, bangsa dan negara. Amin!

Bersyukur Tak Cuma Jadi Penonton

Pengantar

Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau dikenal dengan sebutan Buya HAMKA hari Jumat tanggal 17 Pebruari besok menginjak usia 70 tahun. Untuk itu wartawan "SH" Umar Nur Zain ditugaskan mewawancarai ulama Islam tersebut dan juga membalik-balik buku "Kenang-kenangan 70 tahun Buya HAMKA".

Redaksi.

Sinar Harapan.

JAKARTA, Ketika memijit bel di rumah Buya HAMKA di Kebayoran Baru yang terdengar bukan bunyi "kling-klong" atau "tet", tetapi sebuah lagu merdu bernama "Fur Elise" ciptaan Beethoven.

Keluarlah seorang laki-laki dan berkata: "Buya ada, tetapi sedang sakit" ujarnya. "Coba-coba saja saya tanyakan apakah Buya bisa menemui anda" Lelaki itu masuk lagi dan memberitahukan siapa tamunya. Keluar lagi, maka lelaki itu berkata: "Anda bisa menemui Buya di kamarnya". Mencopot sepatu, berjalan melalui rumah yang berlantai teraso, dengan gambar-gambar bernapas agama di dinding-dinding, sampailah di kamarnya. Buya yang pada tanggal 17 Pebruari 78 bangkit dari tempat tidurnya sambil batuk-batuk dan duduk di ranjangnya. Ia memakai sarung kepalanya sudah botak, tetapi masih ada rambutnya yang sudah memutih. Wajah yang berjanggut khas itu kelihatan lelah, tetapi semangat untuk tetap aktif masih tampak di wajahnya. Sebuah kursi goyang berpolitur coklat tua kehitam-hitaman terletak di dekat tempat tidur itu. Kursi ini rupanya sering digunakan oleh Buya untuk duduk-duduk melepaskan lelah.

"Menjelang usia saya yang 70 ini, kesibukan-kesibukan makin meninggi. Barangkali setelah umur masuk 70 tahun, kalau kesibukan melebihi situasi dan kondisi, bisa menyebabkan sakit", ujarnya. Buya memang masih kelihatan di Kairo pada bulan Oktober 1977 yang lalu. Ia diundang menghadiri konperensi Islam di sana. "Saya pergi ke sana. Baru saja sampai ke tanah air, ada undangan lagi dari Pakistan, untuk menghadiri peringatan 100 tahun Iqbal. Pulangnya, di undang lagi ke Aceh. Saya pergi juga. Baru ketika sampai di rumah lagi, saya jatuh sakit".

Sekitar bulan Januari 78 ia jatuh sakit. Menurut dokter, Buya terkena flu-syaraf, hingga menyebabkan bencak-bencak di dada. Dokter menasihatinya supaya istirahat di ranjangnya, tidak boleh ke luar rumah.

"Sekarang sakit saya mulai berangsur baik. Kadang-kadang dokter datang ke rumah. Tetapi kalau saya kuat, saya paksakan diri untuk datang sendiri ke dokter", katanya. Meskipun demikian, televisi RI beberapa malam sebelumnya menyiarkan ceramahnya seperti yang sudah-sudah dilaku-

kannya. Juga di RRI pada waktu kuliah subuh suaranya terdengar. Padahal HAMKA masih ada di tempat tidurnya. Ia hanya ketawa-ketawa saja mendengarnya. "Orang sangka saya sudah baik. Padahal saya masih bergolek di sini. Semua itu adalah rekaman yang dilakukan sebelum saya sakit", ujarnya.

Malam Tasyakur

Memperingati usia 70 tahunnya, murid-murid dan pengikut Buya HAMKA merencanakan mengadakan suatu "Malam Tasyakur, malam syukuran", yang berlangsung hari Jum'at 17 Pebruari malam di masjid Al Azhar. Selain itu, sebuah panitya yang diketuai oleh Solichin Salam, telah berhasil mengumpulkan sekitar 43 pendapat dan kenang-kenangan mengenai Buya HAMKA, yang kemudian diterbitkan sebagai sebuah buku. Buku yang diterbitkan "Yayasan Nurul Islam" dengan judul "Kenang-kenangan 70 Tahun Buya HAMKA "itu berisi tulisan dari beberapa menteri, tokoh-tokoh Islam, tokoh politik, intelektuil, alim ulama, wartawan dan lain-lain.

"Malam tasyakur itu tidak diadakan di rumah saya, karena tempat ini sempit" ujar Buya. Apa sikap hidup Buya sebagai kesimpulan yang diresapi dari liku-liku perjalanan hidup sampai mencapai usia 70 tahun?

"Pengalaman saya dalam meresapi jalan panjang ini, bisa disimpulkan dengan satu kata-kata bersyukur" jawab Buya. "Karena saya telah bisa mengalami beberapa jaman setelah saya menjadi orang dewasa. Misalnya waktu penjajahan Belanda, saya berumur 30 tahun. Sesudah Belanda jatuh dan muncul Jepang, saya juga turut mengalaminya. Setelah Indonesia Merdeka, sampai pengakuan kedaulatan saya juga mengalaminya. Saya bersyukur pada Tuhan pula bahwa saya tidak hanya menjadi penonton saja dalam perjuangan itu. Kini, setelah Indonesia merdeka 33 tahun, separuh hidup saya juga bisa saya rasakan arti kemerdekaan itu".

Memberi persepsi terhadap semua ini, Buya HAMKA seperti terbangun dari tidurnya. "Saya menginsyafi makna dari pepatah pujangga Shakespeare dari Inggeris, bahwa ketika kemerdekaan masih menjadi cita-cita dulu : Itu adalah mimpi yang indah. Setelah kemerdekaan tercapai, ia juga tetap memerlukan suatu perjuangan yang tidak henti-hentinya".

Buya menarik napas panjang sebentar dan meneruskan: "Saya bisa mengambil kesimpulan sesudah itu bahwa perjuangan adalah suatu konsekwensi dari cita-cita. Kalau perjuangan tidak ada lagi, nak, artinya kita itu "turu" (tidur)". Menurut HAMKA, itu adalah rasa syukur mengenai tanah air. Bagaimana mengenai dirinya sendiri?

"Mengenai diri sendiri, saya lebih bersyukur lagi. Apa sebab? Anak saya mengarang dan mengumpulkan sambutan atas umur saya yang 70 tahun. Lebih dari 40 pengarang, di antaranya Menteri Dalam Negeri, bekas Menteri Penerangan Mashuri, Menteri Agama dan lain-lain di samping tokoh-tokoh terkemuka lainnya telah menilai pekerjaan yang telah saya lakukan selama ini".

Membaca mengenai isi buku kenang-kenangan itu, Buya memberi komentar. "Suatu ketika, membaca buku itu, saya terharu. Bahkan titiklah air mata. Saya bersyukur atas semua ini. Mereka menulis dengan seadanya. Bahkan di situ ditulis terus terang, bahwa saya ini tidak bersekolah. Nah, yang saya dapati di tanah air saya sendiri, seolah-olah tak sepadan dengan pendidikan yang saya terima". Buya berpendapat, hal ini membuktikan bahwa bukan hanya orang yang berpendidikan tinggi saja yang bisa menerima kehormatan ini.

Sebagai diketahui, HAMKA telah mendapat dua kali gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al Azhar di Kairo dan Universitas Kebangsaan di Malaysia. Lahir di Maninjau, Sumatera Barat tanggal 17 Pebruari 1908. HAMKA yang singkatan dari Hadji Abdul Malik Karim Amrullah ini, hanya berpendidikan Sekolah Dasar. Mendapat gemblengan pendidikan agama dari ayahnya

Dr. Abdul Karim Amrullah dan tokoh-tokoh keagamaan lainnya, ia menjadi berkembang dan maju.

Tokoh-tokoh yang berhasil "membentuknya" antara lain HOS Tjokroaminoto, H. Fachruddin, RM Surjopranoto, AR St. Mansur dan lain-lain. Bukunya yang pertama muncul di tahun 1923 berjudul "Khatibul Umah". Ia juga menjadi wartawan, redaktur dan lain-lain. Peranannya dalam organisasi Muhammadiyah juga tercatat dengan tinta emas. Sekitar 113 buku dan karangan yang telah diterbitkannya kini.

Ibarat Kuda

"Saya bersyukur saya tidak hanya bisa mengatakan, tetapi mempraktekkan dalam hidup saya, kata-kata yang diucapkan oleh orang Inggeris yang berbunyi : I want to live. Saya juga ingin hidup dengan sugesti dari "saya ingin hidup" ini. Maka saya hidup sampai usia 70 tahun ini, alhamdulillah", cerita Buya. Apa tekad ulama besar Indonesia ini, hingga setiap waktu terlibat dalam keaktipan dalam masyarakat?

"Ada petuah mengenai kuda. Di muka, sang kuda dibujuk dengan daun jagung. Di belakang ia dicambuk. Dalam bahasa Arabnya, Raghaban wa Rahaban", Raghaban berarti ada keinginan, kecintaan, kerinduan. Kata modernnya : ambisi. Supaya jadi orang berarti dalam hidup di dunia ini, seperti kata-kata Chairil Anwar – Sekali Berarti Sesudah itu Mati – Nah, itulah yang menarik dari muka".

"Yang melecut dari belakang? Ada kata-kata demikian: Kalau engkau mati, tidak meninggalkan nama baik, maka matimu itu hina. Nah, itulah cemeti buat seseorang dalam hidup ini, nak". "Setelah itu masih ada lagi. Ada pegangan bahwa hidup itu tidak mengenal istirahat. Kalaupun istirahat boleh dilakukan hanya untuk melepaskan sesak nafas. Nanti kalau sesak napasnya sudah tenang kembali maka kita harus didorong lagi: ayo bangun, bangun!", ujar Buya HAMKA.

Dalam usia yang 70 tahun ini, apakah ia akan menulis suatu "memoir" sendiri di mana dikisahkan persepsi mengenai hidup terutama di tanah air?

"Biografi, saya sudah tulis. "Kenang-kenangan Hidup", diterbitkan oleh Bulan Bintang, ketika saya berumur 45 tahun. Sedang untuk menulis "memoir" sesudah usia 70 tahun ini, sedang dipikirkan. Karena persepsi hidup yang ditulis oleh teman-teman mengenai diri saya, sudah tepat. Misalnya oleh Prof. Dr. Deliar Noor, bekas rektor IKIP Jakarta. Barangkali dengan dikeluarkannya buku Kenang-kenangan 70 Tahun ini, saya juga bisa melihat pandangan orang lain mengenai saya, hingga akan lebih mudah lagi untuk menuliskan "memoir" tersebut."

Bagaimana sikap Buya dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama dalam keterbatasan suasana di tanah air ini? "Saya selalu mempelajari sejarah. Tidak ada suatu tempat di dunia ini yang tidak terbatas. Nah, itulah yang dilalui. Kadang-kadang kita kena racun, kadang-kadang terkena delik. Yang penting, dalam tugas, falsafah saya selalu : semua tindakan kita bertanggungjawab kepada Tuhan. Mengenai prinsip, maka kalau kita berfalsafah Tanggung Jawab Terhadap Tuhan, hasilnya: Apa yang terjadi, terjadilah! : Jadi jaman apapun, selalu sama. Ada baiknya, ada juga buruknya.

Bagaimana sikap modernisasi yang orang mengatakan selalu ada erosi moral dan agama? Menurut pendapat saya, bila ada sesuatu yang negatif, maka selalu akan timbul sesuatu yang positif. Seperti di Jakarta ini, jaman yang sudah-sudah, dikatakan moral, agama dan sebagainya menurun. Tetapi justru dalam masa yang demikian, timbul kebangkitan agama yang lebih hebat. Ini sama dengan contoh-contoh dalam sejarah. Waktu muncul kerajaan-kerajaan Islam Bani

Umayah, Bani Abbas, dalam masa krisis moral itu, timbul Imam Syafii dan Imam-Imam lain yang besar-besar".

Ia menilai tempat agama dan moral di negeri tercinta sekarang ini timbul dengan wajar dan tetap berkembang. Kesimpulan hidup setelah berusia 70 tahun ? "Saya hanya bisa bersyukur atas rahmat Tuhan. Lebih bersyukur lagi bahwa selama ini saya tidak absen. Ada pertanyaan seseorang, tapi ini dalam politik; Apakah yang engkau paling bahagia dalam hidupmu? Jawaban orang itu mengutip pepatah dalam bahasa Arab, artinya : Engkau punya lawan-lawan jatuh dan engkau masih hidup". Demikian wawancara singkat, karena masih sakit, dengan Buya Hamka. Bagaimana dengan buku kenang-kenangan yang ditulis tokoh-tokoh mengenai dirinya?

Pendapat-pendapat Mengenai Hamka

Buku "Kenang-kenangan 70 Tahun Buya HAMKA" yang bertebal sekitar 300 halaman, dibagi dalam 6 bab. Ada sambutan 2 Menteri (Amir Machmud dan Mukti Ali) dan Wakil Ketua DPR/MPR (Mashuri) di samping kesan-kesan Buya AR Sutan Mansjur. Bab I diisi oleh kenang-kenangan, pendapat, penilaian mengenai HAMKA oleh tokoh-tokoh politik dan kemasyarakatan. Antaranya terdapat Dr. Moh. Hatta, Moh. Natsir, Mr. Moh. Roem, dan lain-lain.

Bab II berisi tulisan dari para Da'i dan mubalighein, antaranya M. Yunan Nasution, H. Djarnawi Hadikusumo, KH. Hassan Basri, Ir. HM Sanusi, dan lain-lain. Bab III dan IV dari kalangan sejarawan, sarjana serta wartawan, antaranya Dr. Deliar Noor. Dr. Alfian, Dr. Taufik Abdullah, Rosihan Anwar dan sebagainya.

Bab V dari kalangan sastrawan, budayawan dan penulis, antara lain : HB Yassin, Ali Audah, Aoh K. Hadimadja, Iwan Simatupang dan lain-lain. Bab VI dari kalangan berbagai ragam, antara lain Drs. Nurcholis Madjid, Drs. H. Lukman Harun, Drs. H. Ismail Hassan dan lain-lain.

Menteri Agama HA Mukti Ali menyebut Buya Hamka sebagai seorang ulama-pujangga. Peranannya sebagai penganjur tasauf menurut Mukti Ali perlu ditingkatkan dan diratakan. Menurutnya, Buya termasuk pendukung gerakan reformasi (tajdid) di mana sejak tahun tigapuluhan sudah menulis banyak pelajaran tasauf dengan lebih populer dan lebih mudah dipahami.

Dr. Moh Hatta

Banyak di antara tokoh-tokoh yang mengenal HAMKA pertama kali bukan orangnya tapi dari buku-buku yang ditulisnya, terutama mengenai agama. Termasuk Moh. Hatta yang ketika masih diinternir di Banda Neira, mengenal Buya dari karangan-karangan yang bersifat keagamaan dan cerita-cerita romannya.

"Saya lebih dahulu kenal ayahnya, almarhum Haji Abdul Karim Amrullah. Beliau sudah terkenal sebagai seorang ulama besar, mengajar di Padang Panjang" tulis Hatta.

Selain menceritakan peranan HAMKA dalam perjuangan kemerdekaan, Hatta menceritakan bagaimana pendirian HAMKA mengenai masdjid Istiqlal yang akan diresmikan bulan ini.Ceritanya begini. Waktu akan membangun mesjid Istiqlal di Jakarta, Hatta menganjurkan supaya Mr. Assaat, Mr. Sjafruddin Prawiranegara dan HAMKA menjadi panitia kecil untuk mempelajari masalah ini. "Pada permulaannya, pekerjaan kami kandas karena berlainan pendapat", tulis Hatta. "Saya dibantu oleh panitia kecil berpendapat bahwa mesjid itu sebaik-baiknya didirikan di tengah-tengah daerah orang Islam. Saya anjurkan supaya mesjid itu didirikan di atas tanah kosong yang luas di mana kemudian didirikan Hotel Indonesia sekarang.

Bung Karno maunya mesjid itu didirikan dalam suatu taman yang indah, di mana sekarang terletak mesjid Istiqlal. Daerah itu terlalu dekat pada jalan kereta api dan dekat pula ke Pasar Baru, di mana orang setiap waktu asyik dengan jual beli. Setelah panitia kecil dan saya mengundurkan diri, Bung Karno mengangkat orang-orang lain menjadi anggota panitia mesjid itu", demikian tulis Hatta.

Sajak Berbalas Sajak

Cerita Moh. Natsir mengenai HAMKA, dalam buku itu tidak terlepas dari kehidupan politik. Natsir bercerita mengenai sidang Konstituante, di mana ia harus mengemukakan konsep fraksinya di tahun 1957. Suhu politik waktu itu sudah panas. Bahkan Presiden Soekarno sudah mengancam : "Bahwa siapa saja yang tidak menyesuaikan diri dengan arus revolusi,, ia akan dilanda oleh revolusi".

HAMKA sempat-sempatnya menulis sebuah sajak dalam sidang itu, dikorehkan dengan pensil di atas secarik kertas dan langsung disisipkan ke dalam saku baju Natsir, yang sedang turun dari mimbar. Isi sajaknya begini : "Meskipun bersilang keris di leher. Berkilat pedang di hadapan matamu. Namun yang benar kau sebut juga. Cita Muhamad biarlah lahir. Bongkar api-nya sampai bertemu. Hidangkan di atas persada nusa. Jibril berdiri di sebelah kananmu. Mikail berdiri di sebelah kiri. Lindungan Ilahy memberi tenaga. Suka dan duka kita hadapi. Suaramu, hai Natsir, suara kaum - mu. Kemana lagi Natsir, kemana kita lagi. Ini berjuta kawan sefaham. Hidup dan mati bersama-sama. Untuk menuntut Ridha Ilahy. Dan akupun masukkan! Dalam daftarmu."

Dua tahun kemudian dalam sidang Konstituante bulan Mei 1959, menurut Natsir, dengan lantang HAMKA-pun menegaskan pendapatnya, bahwa "Trias politica sudah *kabur* di Indonesia. Demokrasi Terpimpin adalah *totaliterisme.* Front Nasional adalah *partai negara*". (huruf miring menurut aslinya).

Pada malam harinya, Natsirpun menjawab HAMKA dengan sebuah sajak, yang disiarkan oleh radio PRRI, berjudul "Daftar". Kedua-duanya memang sama-sama ditangkap. Dan di tahun 1967, ketika bertemu di masjid "Al Azhar", Natsir bertanya: "Sudah diterima?" (maksudnya sajak itu). HAMKA menjawab sambil senyum : "Sudah!". Demikianlah kisah balas-membalas dengan bentuk sajak itu!

Hamka Dan Loyalitas

Moh. Roem lebih banyak menghubungkan Hamka dengan politik. Tetapi Moh. Roem juga bertanya, apa sih sebenarnya politik, hingga ada larangan misalnya bicara politik di masjid? Ceritanya: "Baru-baru ini saya diwawancarai oleh BBC tentang Islam di Indonesia. Yang menyelenggarakan wawancara adalah seorang Doktor dalam ilmu sejarah. Sebelum ia mulai, ia minta kepada saya agar jangan menyinggung politik. Saya tahu apa yang ia maksud. Tapi saya ingin menegaskannya. Sebab BBC adalah siaran radio yang bebas. Maka aneh kalau membatasi orang bicara. Saya menyatakan, kalau tuan minta saya jangan menyinggung politik, apakah itu bukan politik?"

Moh. Roem bercerita pula mengenai pendirian HAMKA menghadapi pembentukan Majelis Ulama. Menurut HAMKA, adanya Majelis Ulama baik. Untuk membantu Pemerintah. Untuk memberi nasihat jika diminta atau tidak diminta. Artinya, kalau Majelis Ulama memandang, perlu ia akan menyampaikan pandangannya tentang sesuatu.

HAMKA juga menyatakan bahwa ulama tidak dapat dibeli. "Kalau saya diminta jadi anggota Majelis Ulama, saya terima. Akan tetapi ketahuilah saya sebagai ulama tidak dapat dibeli". Lalu

apa pendirian HAMKA mengenai loyalitas? Cerita Moh. Roem begini. HAMKA waktu itu sedang dirawat di rumah sakit. Tanggal 24 Mei 1971 ia mengeluarkan pernyataan mengenai loyalitas, "Walaupun di Mekkah tempat Ka'bah berdiri, hati ini tergetar juga apabila melihat Merah Putih berkibar. Tak ada yang menyuruh, tak ada yang melarang".

Lalu "Dari segi keahlian saya dan bidang saya, telah saya bantu Presiden ini dan tetap akan saya bantu. Selama tenaga masih ada dan kalau Presiden memerlukan! Kalau Presiden tak memerlukan tidak pula saya akan kasak-kusuk memohon diperhatikan. Inilah yang bernama loyalitas".

Karangan itu ditutup dengan sebuah sajak, yang indah: "Lapangan politik bukan bidangku, aku dikenal tetap pujangga, yang bersayap terbanglah laju, alat juangku tetaplah pena". Maka komentar Moh. Roem: Lapangan politik memang bukan lapangan HAMKA, ia tetap pujangga dan pujangga yang tahu politik!

Dari Mesir?

Seorang dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Al Azhar, Dr. Mohammed Ahmad Al-Sambathy, menyatakan bahwa HAMKA diilhami oleh semangat dan pikiran Mesir. Menurutnya hal ini tidak aneh, karena pendidikannya sejak kecil adalah di madrasah Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Sekolah ini menggunakan metode pelajaran menurut sekolah agama di Mesir. Kitab-kitab Mesir, kurikulum dan silabusnya disesuaikan dengan kurikulum Al Azhar.

Sayang tahun 1927, HAMKA tak bisa belajar di Mesir karena sakit. Tetapi 31 tahun kemudian, di tahun 1958, ketika HAMKA menghadiri Seminar Islam di Lahore, ia bertemu Anwar Sadat, yang kala itu jadi Sekretaris Muktamar Islam. Maka HAMKA-pun diundang ke Mesir untuk memberikan ceramah di Al Azhar mengenai "Pengaruh Pikiran Mohammed Abduh di Indonesia". Pidato ilmiah tersebut sangat menarik perhatian. Maka ia tidak belajar bahkan Al Azhar mengukuhkan HAMKA dengan pemberian gelar Doktor Honoris Causa.

Dr. Alfian

Yang menarik adalah tulisan kenang-kenangan Dr. Alfian seorang Cendekiawan Sosial dan politik dari Leknas/LIPI yang berjudul "Hamka dan Ayahnya". Karangan yang paling berhasil yang berkaitan dengan sejarah, menurutnya adalah "Ayahku". Karangan mengenai riwayat hidup ayahnya sendiri, Haji Abdul Karim Amrullah alias Haji Rasul, dijalin dengan latar belakang sejarah pergerakan Islam di Sumatera. Kalau berhasil memahami buku ini, berarti memahami HAMKA. Apakah ia berhasil melampaui apa-apa yang pernah dicapai ayah dan gurunya?

Buku itu merupakan kisah perjuangan seorang eksponen utama dari gerakan pembaharuan atau modernisme di kalangan kaum muslimin di Minangkabau yang bangkit semenjak tahun-tahun permulaan abad ini. Dengan buku "Ayahku", Alfian mencoba mengupas perbedaan antara Muhammadiyah Minangkabau dan Muhammadiyah pulau Jawa pada waktu itu.

Menurut Alfian, modernisasi kaum Muslimin di Minangkabau waktu itu, tak terlepas dengan gerakan "modernisasi Islam", yang bangkit dimana-mana. Kalau diteliti, tali pengikat dari berbagai macam gerakan pembaharuan itu ke dalam suatu kebangkitan umum, adalah idealisme baru yang sama. Yaitu terletak pada logika inti, meskipun dalam manifestasinya, corak dan warnanya kadang-kadang tampak berlainan.

Semangat modernisasi Islam rupanya lahir dari hasil introspeksi yang tajam dan sadar yang dilakukan berbagai tokoh atau pemuka agama tentang keadaan pahit masyarakat mereka, terbelakang dan menyedihkan, vis a vis masyarakat lain, terutama masyarakat Barat. Mengapa masyarakat Islam sampai sedemikian jauh terkebelakang? Kalau keterbelakangan itu dikaitkan dengan

agama mereka maka itu bisa mengundang anggapan bahwa Islam tidak relevan dengan kemajuan zaman. Padahal mereka mempercayai bahwa agama ini relevan buat segala jaman. Lalu di manakah letak kesalahannya?

Hasil pengamatan mereka, rupanya menunjukkan bahwa kunci persoalannya terletak pada kenyataan bahwa Islam yang dipraktekkan masyarakat pada waktu itu sudah banyak menyimpang dari ajaran-ajaran sebenarnya. Islam dikotori sendiri oleh praktek-praktek yang tidak sesuai, dan bahkan ada yang dianggap bertentangan, sehingga menjadikannya tidak murni lagi.

Menurut Alfian, lebih parah lagi, Islam yang tidak murni itu diikuti pula secara Taqlid", yaitu tidak boleh dipersoalkan lagi. Hingga tidak memungkinkan masyarakat melihat agama dalam kerangka atau perspektif dinamika pertumbuhan jaman. "Pengertian yang salah dan praktek-praktek yang menyimpang dianggap telah membekukan Islam dan itu telah mengurung masyarakatnya dalam suasana statis dan keterbelakangan. Islam kehilangan kemurnian dan bersamaan dengan itu kehilangan bobotnya sebagai agama yang relevan buat segala jaman. Lalu bagaimana memecahkannya?"

Cara pemecahan yang mereka lakukan adalah dengan dua dimensi. Pertama dengan memurnikan Islam dari praktek-praktek yang salah tadi. Dilakukan dengan jalan kembali pada sumber utama dan orisinil agama itu, yaitu Al Qur'an dan Hadis. Suatu pemurnian.

Dimensi kedua adalah menjebol dinding Taqlid hingga terbuka jalan untuk mengkaji secara rasionil relevansi Islam dengan dinamika pertumbuhan masyarakat/jaman. Usaha ini disebut "Ijtihad", suatu dimensi pembaharuan, modernisme.

Perjuangan Haji Rasul dan Kaum Muda di Minangkabau digambarkan ke dimensi pertama, sedang gerakan modernisme Islam di Jawa yang dibawakan Muhammadiyah memberikan perhatian berarti pada dimensi kedua. Ini karena suasana di Jawa lain dengan di Minangkabau.

Suatu persoalan rumit sebagai contoh timbul antara kedua pihak, ketika kongres di Bukittinggi tahun 1930. Haji Rasul berpendapat bahwa wanita berpidato di depan publik pria, hukumnya "haram". Sedang Kyai Haji Mansur dari pimpinan pusat menganggap "lumrah". Akhirnya masing-masing mundur selangkah dan kompromi, dengan menganggap hal itu "makruh".

Bagaimana HAMKA? Menurut Alfian, HAMKA adalah anak dan murid Haji Rasul. Sedikit banyaknya sikap dan tingkah laku HAMKA dipengaruhi oleh almarhum ayah dan gurunya itu. Tetapi, seberapa jauh? Dalam pergaulan ayahnya terbatas dalam lingkungan masyarakat dan daerah Minangkabau. Sebaliknya HAMKA adalah seorang perantau. Ia banyak bertemu dengan berbagai macam hal baru, berbentur dengan bermacam kebudayaan, bergaul dengan berbagai jenis manusia.

"Itu semua tampak telah memperluas cakrawala pemikirannya. Sebagaimana ayahnya, ia adalah seorang pengikut dan tokoh modernisme Islam. Tetapi dalam sikap dan tingkah laku, HAMKA tampak lebih kurang didominir oleh dimensi pemurnian agama", tulis Alfian.

Ia berkesimpulan bahwa HAMKA mampu tumbuh dan berkembang lebih jauh dari almarhum ayah dan gurunya itu. Perkembangannya akan tampak menarik kalau diketahui bahwa ia hanya berhasil menikmati pendidikan formil selama 5 tahun di sekolah dasar.

Begitu pendapat Alfian, dan begitu pula beberapa kutipan pendapat, kenangan-kenangan dari tokoh-tokoh yang saya cuplik dari buku "Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka", dimana ulama nasional itu menginjak usia 70 tahun pada hari Jum'at, tanggal 17 Pebruari 1978.

DR. HAMKA 70 TAHUN

TAJUK "BERITA BUANA"

ADA orang-orang yang dikenal juga dari singkatan namanya. Seperti BK bagi Bung Karno atau STA bagi Sutan Takdir Alisyahbana atau S.Tj. S. bagi Sudarjo Tjokrosisworo. Akan tetapi ada suatu singkatan nama yang sudah tak diketahui lagi bahwa itu singkatan, yakni HAMKA.

Hamka sesungguhnya adalah nama singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amarullah. Seorang tokoh masyarakat yang terkenal sekaligus populer. Dia inilah yang hari ini berulang-tahun ke-70.

MENULIS mengenai Hamka tak begitu susah, karena ia begitu dikenal oleh karya-karyanya, yang jumlahnya berupa buku 113. Belum dihitung tulisan-tulisannya di berbagai suratkabar dan majalah, disamping ceramah-ceramah, pidato-pidato dan khotbah-khotbahnya. Kini ia lebih terkenal lagi, karena pada waktu-waktu tertentu Dr. Hamka muncul di layar televisi mengisi "rubrik" Agama Islam. Ada di antara pirsawan-pirsawan TV yang khusus duduk di dekat sekali TVnya manakala Hamka sedang menguraikan ajaran-ajaran Islam. Mereka ini ingin menikmati uraian-uraian ulama Indonesia ini, yang selalu mengandung sesuatu yang baru, dan juga karena gaya bahasanya yang enak, seperti juga halnya kalau ia menulis.

Kita ikut bangga atas prestasi Hamka di berbagai bidang : agama, filsafat keagamaan, sastera. Kita tak usah ragu-ragu lagi untuk menyebut dia seorang Pujangga. Hamka makin lama dirasa makin matang dalam pemikirannya, dan ia adalah orang yang meskipun tidak pernah menyembunyikan pandangan-pandangannya, namun selalu berusaha untuk tidak menyinggung perasaan orang lain. Ia adalah sahabat karib H.B. Jassin, namun ia terpaksa tidak bisa membenarkan pendapat Jassin mengenai suatu cerita pendek karangan Ki Panji Kusmin yang dimuat dalam majalah "Sastra" beberapa tahun yang lalu. Tapi ia sangat menghargai usaha dan keberhasilan H.B. Jassin dalam menterjemahkan Al Qur'an ke bahasa Indonesia dalam bentuk puisi.

TAK ada karangan Hamka yang tak menarik. Apakah itu karena gaya bahasanya? Mula-mula kita mengira demikian, akan tetapi setelah diteliti isinya memang mendalam dan luas, membuktikan bahwa Hamka banyak membaca, dan kesukaannya membaca itulah yang membuat dia berpengetahuan berpemandangan luas.

Hamka adalah contoh seorang otodidak yang berhasil. Pendidikan dasar formilnya adalah klas V SD, akan tetapi kesukaannya belajar sendiri baik dari pengalaman maupun dari buku-buku ataupun berguru kepada orang-orang yang pandai membuat dia mengalami kemajuan-kemajuan dalam mengembangkan inteleknya.

Daya pengamat-amatannya kuat, suatu dasar yang baik bagi kesarjanaan, dan Hamkapun kritis, tidak mudah menerima suatu pernyataan, kalau belum diyakini kebenarannya. Iapun suka, membanding-bandingkan, sehingga bisa mengambil keputusan dalam meyakini sesuatu secara berimbang. Maka itu, keyakinannya akan kesempurnaan agama Islam tak saja karena lingkungan atau pendidikan-pengajian apalagi di alam Minangkabau, akan tetapi juga setelah membandingkannya dengan ajaran-ajaran lain.

Itulah yang menyebabkan Hamka mempunyai daya-meyakinkan yang besar. Jadi, ketika Universitas Al Az-har di Kairo dan Universitas Kebangsaan di Kuala Lumpur memberinya gelar Dr HC, maka itu adalah sewajarnya.

SUDAH barang tentu juga dipertimbangkan jasa-jasa Hamka bagi siar Islam, yang dilaksanakan oleh Hamka dengan cara yang khas, karena kemahirannya dalam menulis dan berbicara. Dan tepat pula pemilihan Prof. Dr. Hamka sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Islam Indonesia. Dr. Hamka adalah tokoh Muhammadiyah yang dapat diterima oleh semua golongan Islam.

Kita merasa syukur dapat bersama-sama memperingati hari ulang tahun yang ketujuhpuluh dari pujangga, mubaligh dan itulah Dr. Hamka hari ini. Untuk itu telah dibentuk suatu panitia khusus yang diketuai oleh penulis biografi Solihien Salam.

Kita mengucapkan : Selamat dan Dirgahayu kepada Buya Hamka, semoga Tuhan memberi kepadanya taufik dan hidayahNya supaya kepemimpinannya di bidang dakwah makin bermanfaat bagi ummat Islam di Indonesia.

Dari kecewa, Hamka dewasa

Harian Merdeka.

Tanggal 17 Pebruari genaplah 70 tahun usia Hamka. Dalam usia seperti ini wajarlah apabila timbul nostalgia kepada masa-masa lampau yang mengantar diri seseorang kepada usia setua ini. Begitu juga dengan Hamka, Haji Abdul Malik Karim Amrullah.

Tahun 1958 ia memperoleh gelar Doktor pertama dari Universitas Al-Azhar, Kairo, gelar doktor kedua tahun 1974 dari Universitas Nasional, Kuala Lumpur, sedang gelar profesor ia peroleh dari Universitas Dr. Mustopo, Jakarta dalam tahun 1966.

Pemberian gelar-gelar itu berkat keahliannya yang dalam di bidang agama Islam. Sejak itu namanya ditulis lengkap Prof. Dr. Hamka.

Tujuhpuluh tahun adalah usia yang memberikan kesan dalam bagi manusia. Juga bagi Hamka. Untuk itu ia berucap: "Saya bersyukur kepada Tuhan bahwa saya dapat mencapai usia 70 ini. Perjalanan hidup yang saya tempuh turun-naik, duka-cita, pahit dan manis sampai aku menjadi "aku".

Ketika berwawancara dengan Hamka, ia baru saja beberapa hari keluar dari rumah sakit. Badannya masih agak lemah. Ia menerima tamu-tamunya di kamar tidurnya yang berukuran 4x4 meter. Di ruang yang dilengkapi alat pendingin itu pula wawancara diadakan, mula-mula sambil tiduran, tetapi kemudian duduk karena ia mulai bersemangat untuk bercerita.

Banyak bercerita tentang masa mudanya, tentang tempat kelahirannya di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat dan tentang masa-masa ia membentuk dirinya hingga menjadi Hamka seperti sekarang ini : seorang ulama, sastrawan dan juga politisi.

"saya sangat terkesan pada desa kelahiran saya. Saya sudah sering mengadakan perjalanan keliling dunia, tapi rasanya tidak ada pemandangan yang seindah Maninjau", begitu kata Hamka menuturkan nostalgianya.

"Desa itupun mempunyai arti penting bagi hidup saya, karena Danau Maninjau itulah yang membuka dunia bagi saya", katanya menambahkan. Begitu indahnya se-akan-akan mengundangnya untuk melihat alam yang ada di balik pemandangan itu.

Yang pertama ia kunjungi adalah Negeri Arab. Itu ia lakukan ketika ia berusia 19 tahun setelah ibu-bapaknya bercerai. Dengan predikat haji, tahun 1927 ia kembali ke Tanah Air dan tanah kelahiran dengan jiwa yang lebih matang untuk menunjukkan kepada kedua orangtuanya bahwa ia bukanlah anak yang terbuang akibat perceraian mereka.

Sebelumnya, yaitu tahun 1925, ia sudah pernah pergi pula ke pulau Jawa. Kunjungannya ini telah merubah pula jalan hidupnya. Ia bertemu dengan H.O.S. Tjokroaminoto (almarhum) di Yogya dan memperoleh pelajaran mengenai pergerakan Islam. Kepada Tjokroaminoto ia terpaksa berdusta, mengatakan bahwa usianya sudah lebih 17 tahun. Pada waktu itu ada peraturan yang melarang orang-orang berusia di bawah 17 tahun untuk berpolitik. Dan dengan berdusta mengenai usia itu, Hamka akhirnya diterima menjadi anggota Syarikat Islam.

Walaupun hubungannya dengan bekas presiden Republik Indonesia bagaikan dua lawan politik, namun ia merasa mendapat kehormatan besar ketika diminta oleh Presiden Soeharto untuk menyembahyangkan jenazah Bung Karno.

Terhadap sikap kepada para pemimpin, Hamka mengikuti benar pepatah Arab yang berbunyi, "Tirulah orang Besar. Meniru saja sudah suatu kebesaran".

Dengan ayah

Di dunia politik kecewa dan senang tentu datang saling berganti. Tapi menurut Hamka, kekecewaannya yang pertama datang ketika ia berusia 12 tahun. Ketika itu ayah dan ibunya bercerai.

Orang pertama yang ia kagumi tentulah ayahnya sendiri. Ayah adalah pemimpin golongan muda dalam agama yang berpendirian kebebasan berfikir dan menuju modernisasi. Walaupun demikian aneh juga, kata Hamka, ayahnya itu justru tidak memperkenankan dia masuk sekolah Belanda. Sebaliknya ia dimasukkan ke sekolah Inggeris di Padang Panjang, itupun tidak tamat lalu ke sekolah desa yang berbahasa pengantar Melayu dan hanya sampai kelas dua.

Kecewa dengan perceraian orangtua, Hamka "melarikan diri" kepada dunia adu ayam, belajar pencak dan pacu-kuda. Tapi puncak dari segala kekecewaannya itu adalah keinginannya untuk

Kecewa dengan perceraian orangtua, Hamka "melarikan diri" kepada dua adu ayam, belajar pencak dan pacu-kuda. Tapi puncak dari segala kekecewaannya itu adalah keinginannya untuk pergi ke Mekkah. Dan ketika ia kembali dari Mekkah, ia merasa jiwanya cukup mantap dan sekaligus menunjukkan kepada ayahnya, bahwa ia bukanlah anak yang terbuang!

Usianya sudah mencapai 70 tahun, namun demikian Hamka menyatakan tidak bermaksud kembali ke kampung halaman menghabiskan masa tuanya. Ia akan tetap tinggal di Jakarta, sebab prinsipnya Tanah Air adalah sama. Dengan agak emosionil sampai-sampai matanya berkaca-kaca, Hamka mengatakan, "Jika Jenderal Sudirman menunjukkan cintanya pada Tanah Air dengan senjatanya, sayapun berjuang menurut kemampuan saya selama 70 tahun ini. Sayapun akan tetap cinta kepada Tanah Air. Saya memang orang Minangkabau, tetapi saya merasa sebagai bangsa Indonesia".

Apa yang dikerjakan dalam masa-masa mendatang ini? Menurut Hamka selama fisiknya masih mengidzinkan ia tetap akan berkuliah subuh, memberikan dakwah Islam dan jalan pagi-pagi di sekitar Masjid Al Azhar, di depan rumahnya, selama setengah jam. Di samping itu ia masih sanggup membaca, apa saja termasuk sejarah. Dari 10 bahan bacaan, katanya, kita bisa menulis satu buku.

Kebanggaan apa yang dimilikinya dalam usia 70 tahun ini? Kekayaan yang paling berharga baginya adalah keluarga besarnya. Ia mempunyai 10 orang anak, tujuh putera dan tiga putri. Dari mereka ini Hamka memperoleh 21 orang cucu. Dan mungkin nanti masih akan bertambah lagi!

Tulisan ini juga dimuat oleh Surat Kabar "Berita Buana" dan "Pikiran Rakyat" dari sumber yang sama (Antara).

Kagum

Tjokroaminoto adalah salah satu di antara tiga orang yang sangat dikagumi Hamka. Dua yang lain adalah Haji Agoes Salim dan Bung Karno. Mengenai Agoes Salim (almarhum). Hamka menggambarkannya sebagai seorang politikus yang berbicara dalam bahasa sastrawan. "Kesederhanaan hidupnya dan falsafah hidupnya sangat dalam, ini semua membuat saya sangat dalam, ini semua membuat saya sangat terkesan kepadanya", kata Hamka. Agoes Salim memang menguasai beberapa bahasa asing. Dalam sebuah percakapan yang dihadiri oleh empat bangsa, ia mempergunakan keempat bahasa itu berganti-ganti.

Hamka untuk pertama kali berjumpa dan berkenalan dengan Bung Karno tahun 1941 di Bengkulu, ketika Sukarno diinternir di sana. Sejak itu mereka berkawan, kawan dalam perjuangan melawan penjajahan. Tetapi politik adalah politik, kata Hamka. Sebab, ternyata kemudian politiklah pula yang memisahkan mereka. Dan karena perbedaan politik pulalah Hamka kemudian harus mendekam dalam penjara selama dua tahun empat bulan, tahun 1964–1966. Itulah pertama kalinya ia ditahan, ketika ditanya bagaimana perasaannya waktu ditahan itu. Hamka dengan senyum mengatakan, "Saya sudah mengerti konsekwensi sebagai pengarang ataupun politikus."

Tetapi yang paling membahagiakannya dalam masa tahanan itu, katanya ia tidak sampai melakukan "pelacuran politik". Saya bersyukur untuk itu", kata Hamka. Makanya ketika kemudian keluar penjara "saya malah mempunyai pendirian yang lebih mantap."

Wartawan-pengarang

Hamka menuturkan, ia mulai dengan karier tulis-menulis sekitar tahun 1925-an. Mula-mula mengunjungi surau mendengarkan pantun dan cerita-cerita, membaca dan menikmati alam sekeliling. Muncul kemudian ilham untuk coba menulis. Ia kirimkan karangan kepada Harian Hindia Baru yang dipimpin oleh Agoes Salim (dan kemudian dilanjutkan oleh Tabrani). Ternyata karangan (berita) yang dikirimkannya itu dimuat. "Tentulah besar hati saya karenanya", kata Hamka tersenyum mengingat pengalaman pertamanya menulis. Begitu juga ketika berada di Mekkah tahun 1927 ia kirimkan berita-berita untuk Harian Pelita Andalas yang dipimpin oleh Yunus Ibrahim. Bahkan ia diangkat sebagai koresponden.

Tahun 1928 Hamka kembali ke Tanah Air dan inilah awal kariernya sebagai pengarang (novelis). Ia menulis romannya yang pertama "Si Sabariah" dalam bahasa Minangkabau. Di luar dugaan romannya itu mendapat perhatian besar dari masyarakat Sumatera Barat sehingga mengalami cetak-ulang kedua dalam setahun. Ini sangat berkesan, karena jarang terjadi cetak-ulang dalam waktu setahun. "Sungguh luar biasa", kata Hamka mengingat kenangannya itu, apalagi penerbitan itu dilakukannya sendiri. Tapi yang lebih berkesan lagi, kata Hamka, dengan keuntungan buku itulah ia kemudian kawin.

Sejak itu terbitlah roman-romannya yang lain oleh penerbit Balai Pustaka, Volks Lektuur. Mula-mula sebuah saduran "Laila Majenun". Dan tahun-tahun berikutnya terbit roman romannya yang lain "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" dan "Di bawah Lindungan Ka'bah". Sepanjang hidupnya sampai usia 70 tahun ini Hamka menghasilkan tujuh buah novel. Mungkin orang beranggapan ia tidak terlalu produktip. Tetapi alasan sebenarnya adalah, bahwa Hamka mulai tertarik kepada politik. Perhatiannya pada persoalan-persoalan politik mulai tumbuh 1936–1940 dan sampai saat-saat dilarangnya partai Masjumi ia adalah anggota terkemuka partai tersebut.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Pembahasan dari Hal Inti-Sari Undang-Undang Dasar '45 Pedoman

Dasar KETUHANAN

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah dijelaskan:
"Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya."

Menurut pendapat kami di sinilah pokok dan dasar pertama dari berdirinya Negara kita. Negara ini berdiri adalah karena pertemuan di antara *keinginan luhur* rakyat Indonesia dengan *Berkat Rahmat Allah.* Artinya, bertemu di antara taqdir Allah dengan ikhtiar manusia. Kalau tidak ada gabungan yang dua itu kemerdekaan tidak akan tercapai dan Negara tidak akan berdiri. Dalam Al-Qur'an Surat ke-13, Ar-Ra'd (Guruh) disebutkan bahwa Allah tidaklah akan merubah apa yang ada pada suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Tetapi hendaklah kita ingat pula bahwa ayat 13 Surat Ar Ra'd yang biasa kita baca itu bukanlah berdiri sendiri. Dia adalah pertengahan ayat. Di permulaan ayat dijelaskan bahwa kita manusia ini tidaklah lepas dari penjagaan Tuhan. Siang dan malam malaikat berganti-ganti menjaga kita dengan perintah dari Allah. Dan pada lanjutan ayat diterangkan pula bahwa kalau Tuhan hendak mendatangkan suatu keburukan tidaklah seorangpun yang dapat menangkisnya. Itu dapat kita rasakan ketika kita menghadapi banjir di musim hujan, gempa bumi di Irian Barat dan di Bali baru-baru ini.

Oleh karena itu seyogianya kita mengingat bahwa kita dan Negara kita tidaklah lepas dari tilikan Tuhan dan Kekuasaan Mutlaq Tuhan. Dan itu pula sebabnya maka bagi kita bangsa Indonesia, bukan saja tidak dapat kita meng-kopy begitu saja Liberalisme ala Barat, bahkan kitapun tidak dapat menganut faham Seculer, yang memisahkan di antara Agama dengan Negara. Sebab menurut Filsafat hidup kita bangsa Indonesia, terutama menurut ajaran Agama Islam yang asli, sebelum dicampur aduk oleh tradisi Feodalisme, kita tidak dapat memisahkan di antara Agama dengan Negara. Sebab di negeri-negeri Barat terjadi pemisahan Negara dengan Gereja, karena di sana gereja itu berkuasa, terutama gereja Katholik yang sampai kepada pertengahan Abad ke-Sembilan Belas di beberapa Negara di Eropa, gereja masih menguasai Negara, mengangkat dan menurunkan Raja-raja. Sedang di kita dalam ajaran Islam tidak ada kegerejaan atau yang menyerupai kependetaan yang mempunyai Hierarchie yang begitu kuat, berjenjang naik bertangga turun serupa itu.

Saya tegaskan sekali lagi bahwa dalam kalimat ketiga di Preambule Undang-Undang Dasar itu telah bertemu hakikat Negara kita, yaitu Negara yang mempercayai bahwa kemerdekaannya adalah karena keinginan luhur kita dan karena Berkat Rahmat Allah. Dan inipun telah kita rumuskan pula dengan tegas dengan meletakkan dasar Filsafat *Pancasila.*

Dalam Pancasila sudah terang, jelas dan gamblang bahwa Dasar Pertama ialah "Ketuhanan Yang Maha Esa." Dan sekali lagi kita jelaskan Ketuhanan Yang Maha Esa itu di dalam Fasal 29 Undang-Undang Dasar.

Cuma celakanya, oleh karena terlalu hebat propaganda kalimat PANCASILA, yang berarti *lima dasar* orang sampai lupa isinya dan hanya ingat akan kalimat Pancasilanya saja.

Saya sebagai seorang Muslim tidak dapat berfikir lain, dan tidak dapat dipaksa berfikir lain daripada bahwa Sila yang pokok ialah Sila Pertama: KETUHANAN YANG MAHA ESA!

Ada orang yang mengatakan atau memaksakan supaya fikiran demikian dirubah. Lalu dikatakan hendaklah disamakan kedudukan kelima Sila itu, jangan dilebihkan yang satu dari yang lain, jangan Ketuhanan Yang Maha Esa saja, jangan Peri Kemanusiaan saja, jangan Persatuan Indonesia saja, jangan Permusyawaratan dan Kedaulatan Rakyat saja dan jangan Keadilan Sosial saja. Bagi saya atau bagi kami yang pandang-

---

* Disampaikan oleh Hamka sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia dalam Pertemuan dengan Wanhankammas tanggal 25 Agustus 1976.

an hidup telah dibentuk oleh 'Aqidah Islam dasar yang pokok hanyalah satu, dan tujuanpun hanyalah satu, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa telah betul-betul difahamkan dan diresapkan dengan sendirinya, tidak dapat tidak, pasti bahkan pasti, ke-empat Sila yang lain pasti berdiri dengan suburnya.

Sebab orang yang percaya kepada Tuhan pasti berperi-kemanusiaan. Orang yang percaya kepada Tuhan pasti mempertahankan Persatuan Indonesia, karena dia beriman kepada Tuhan. Sebab Persatuan Indonesia itu adalah janji kita sebagai bangsa yang sadar.

Janji itu ialah Jakarta Charter 22 Juni 1945.

Oleh sebab itu barangsiapa yang mengkhianati Persatuan Indonesia, nyatalah dia pemungkir janji dan nyatalah dia melanggar imannya kepada Allah.

Bagi kami yang berfikir dalam rangka ajaran Islam, Pancasila bukan saja Dasar Filsafat Negara, bahkan diapun adalah tujuan hidup. Fikiran ini didasarkan kepada ajaran Tashawwuf yang terkenal, dari Allah kita datang, dengan jaminannya kita hidup, dia yang menemani kita dalam hidup ini dan kepadanya kita akan kembali. Bagi kami yang berfikir dalam pandangan Islam, Negara yang 'Adil dan Ma'mur bukanlah tujuan, melainkan 'aqibat. Apabila benar-benar kita telah menegakkan kepercayaan kepada Tuhan, dilaksanakan perintahnya, dihentikan larangannya, diingat Dia selalu dalam segenap perlangkahan kita, pastilah Negara kita akan mencapai 'Adil dan Ma'mur. Sebab dia "Diridhai oleh Allah."

Dalam axioma berfikir selalu kita ajarkan bahwa garis paralel sekali-kali tidaklah akan bertemu selama-lamanya. Sedangkan dua garis paralel akan bertemu, apatah lagi kalau lima garis paralel. Sebab itu seorang yang berfikir menurut 'aqidah Islam ini, tidaklah akan memandang sama martabat kelima Sila, melainkan satu jua yang pokok, yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kalau sekiranya pemerintah atau dewan pertahanan Nasional menganjurkan faham bahwa kelima dasar adalah sama kedudukannya, maka anjuran pemerintah itu, sebagai penguasa, hanyalah akan dianggukkan orang karena takut menentang kekuasaan, namun orang akan tetap pada keyakinan hidupnya, yaitu Tauhid!

Tetapi saya melihat titik-titik terang. Proklamator kita Bung Hatta pun pernah menyatakan bahwa Sila pokok ialah Ketuhanan Yang Maha Esa. Bahkan Pak Harto pun pernah saya dengan memberikan keterangan yang sama dengan keterangan Pak Hatta itu. Saya tak heran, karena pandangan manusia itu pada hakikatnya tidaklah obyektif sama sekali, melainkan dipengaruhi oleh pandangan hidupnya yang mendasar, (Subjectif):

ALLAH, Ketuhanan Yang Maha Esa

Saya teringat ucapan Almarhum Presiden Sukarno pada pembukaan Konstituante di Bandung ketika beliau menganjurkan agar kita kembali saja kepada Undang-Undang Dasar 1945. Beliau memperingatkan supaya UUD '45 jangan diusik-usik, jangan diutik-utik, jangan dirobah walau sebarispun.

Anjuran ini hendaklah benar-benar kita pertahankan, kalau kita ingin keselamatan Negara kita. Tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, sudah banyak penafsiran orang. Ada yang sebagai orang kecemasan menerangkan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa yang kita cantumkan dalam U.U.D. '45, Fasal 29 itu bukanlah Tuhan sebagai yang diajarkan oleh suatu agama. Ada pula yang mentafsirkan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa itu bersumber dari jiwa bangsa Indonesia sendiri lama sebelum Agama Islam datang ke Indonesia. Tafsir-tafsir yang berbagai ragam itu kadang-kadang dengan tidak didasari telah menyinggung perasaan orang yang beragama, seakan-akan Tuhan sepanjang ajaran agama itu tidaklah boleh dicampur-aduk dengan Tuhan Kenegaraan.

Maka supaya perselisihan ini dapat diredakan, atau sekurang-kurangnya dapat mengembalikan sesuatu kepada proporsinya yang asal, ingat sajalah bahwa dalam Preambule UUD '45 itu telah dituliskan dengan jelas: "Atas berkat Rahmat Allah."

Jadi Ketuhanan Yang Maha Esa di Fasal 29 itu tidaklah Tuhan yang lain, melainkan ALLAH! Tidak mungkin bertentangan dan berkacau di antara Preambule dengan materi Undang-Undang.

Maka kita harapkan dengan sangat, agar UUD '45 jangan diubah-ubah. Yaitu bahwa Tuhan kita itu ialah Allah. Dan ALLAH itu adalah Tuhan yang diajarkan, bukan saja oleh Islam, tetapi oleh Nashrani dan Yahudi juga. Bahkan orang-orang Arab sebelum Islam di zaman jahiliyah jika ditanyai orang siapakah yang menciptakan langit dan bumi, mereka menjawab: "ALLAH!"

Yang dipercayai oleh nenek-moyang bangsa kita, sebelum bernama Indonesia, seketika masih premitif ialah Animisme dan Dinamisme; bukan Tuhan, melainkan Hantu.

Dalam pada itu saya sangat menghargai tinggi gagasan yang diambil oleh Dewan Pertahanan Keamanan Nasional ini, yang dilancarkan oleh Sekretaris Jendralnya, Jendral Rachmat Kartakusuma, tentang mengajak

musyawarat memperteguh memperkokoh keyakinan tentang Filsafat Negara Pancasila. Pada Pidato Tahunan Resmi Presiden di Gedung D.P.R. 16 Agustus 1976 telah beliau nyatakan tugas badan ini.

Tetapi dengan segala kerendahan hati, dan keinsyafan bahwa saya ini adalah seorang warga-negara, seorang ra'yat yang juga turut berfikir, janganlah sampai kejadian sebagai zaman Orde Lama: Presiden Sukarno pada Pidato Konstituante memberi ingat agar UUD '45 jangan dirubah-rubah, jangan diutik-utik, jangan diusik-usik, jangan dirubah walaupun satu titik. Kemudian maksud beliau berhasil: UUD '45 tidak dirubah satu titikpin, dan sebagai Pelaksana beliaupun yang wajib menjaganya disokong oleh eksekutif dan legislatif. Kemudian timbullah gagasan agar Presiden Sukarno diangkat jadi Presiden seumur hidup, dibawa ke Parlemen, maka Parlemenpun menerima gagasan itu dengan "aklamasi", dan beliau sendiri tidak menegur bahkan menerimanya. Padahal yang terpenting dalam sumpahnya ialah akan mempertahankan Undang-Undang Dasar. Padahal Presiden seumur hidup sudah sangat melanggar secara prinsipil bunyi Undang-Undang Dasar '45 (lihat UUD '45, Bab III Fasal 7).

Maka berlakulah waktu itu teori Karl Max tentang Undang-Undang, Bahwa Undang-Undang hanyalah untuk mempertahankan kekuasaan orang yang berkuasa. Bahkan UUD pun dapat dirubah maksudnya oleh penguasa, meskipun tidak dirubah titiknya. Dan kalau penguasa yang melanggar siapa yang akan berani menegur?

Saya adalah salah seorang penyokong dan pembela Orde Baru sejak berdirinya pada 11 Maret 1966. Kekuatan saya hanya dengan Do'a. Saya berdo'a kepada Tuhan moga-moga Orde Baru di bawah pimpinan Pak Harto ini jangan sampai terperosok kepada jalan sebagai yang ditempuh oleh Orde Lama itu; Tidak merubah UUD '45, *satu titik*, cuma merubah *isinya saja!* Dan tidak ada yang berani buka mulut untuk menerangkan kebenaran. Sebab dapat dipisahkan dari Masyarakat, sebagaimana yang saya alami pada waktu itu, dan dialami oleh beratus-ratus orang yang lain. Akhirnya Rahmat dan berkat itu dicabut Allah dari dirinya, dan "Presiden seumur hidup" itu tidak dapat dipertahankannya sampai beliau meninggal. Dia jatuh dari jabatan Presiden dengan sangat menyedihkan.

Bukan Theocratie

Kalau kita pertahankan dengan sungguh-sungguh tentang kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kalau sampai nama Allah kita sebutkan sebagai yang memberikan Rahmat dan berkat bagi kemerdekaan kita, bukanlah berarti bahwa Negara kita sebuah Negara Theocratis, yaitu Negara yang diperintah dengan Hukum yang disebutkan datang dari Tuhan, yang hukum itu dijalankan kuat kuasanya oleh manusia.

Pemerintahan Theocratie atau Terminologi theocratie sebagai sifat dari satu pemerintahan, berasalnya bukan dari salah satu Negeri di Timur ini. Term theocratie timbul di negeri-negeri Barat sendiri, terutama sebelum pecah di antara golongan Katholik dengan golongan Protestan. Pada masa itu gereja Katholik memandang bahwa gereja adalah pelaksana juga dari pemerintahan dunia, sehingga Raja-Raja memohonkan kepada Paus di Vatican agar dianugerahi dan direstui memerintah. Dalam Kerajaan Perancis di samping Raja musti ada seorang Kardinaal yang melaksanakan pemerintahan sebagai Perdana Menteri. Hukum yang dilancarkan katanya ialah Hukum Tuhan, sebab gereja memerintah di atas nama dan wakil Tuhan. Sabda gereja adalah undang-undang.

Maka kalau di Negara kita ada tersebut nama "Allah" sebagai pemberi Berkat Rahmat atas Negara ini, tidaklah kita mempunyai Gereja dan tidak pula Paus. Sejak sebelum penjajahan bangsa Belanda atas negeri kita yang dimulai sejak permulaan Abad Ketujuh Belas, semasa beberapa Kerajaan Islam berdiri, sebagai Demak, Pajang dan Mataram. Banten dan Palembang, Aceh dan Malaka, Kerajaan-Kerajaan Islam di Maluku (Ternate, Bacan, Tidore dan Jailolo), Kerajaan-Kerajaan Islam di Sulawesi (Gowa, Bone, Luwu dan Sidenreng, kita tidak pernah diperintah Mesjid atau Ulama, lalu Raja-Raja diberi anugerah kekuasaan oleh Mesjid dan Ulama. Sedang dalam ajaran yang pokok dari Agama Islam sendiri, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi S.A.W. yang mendapat Wahyu dari langit, namun urusan Negara dinamai *Urusan Duniawi* dan hendaklah semuanya itu dilakukan dengan musyawarat. Baik musyawarah yang dikehendaki oleh Penguasa (Wa syawirhum fil amri), atau musyawarat yang timbul atas inisiatif pemuka-pemuka ra'yat sendiri (Wa amruhum syuuraa bainahum).

Pokok musyawarat dalam Undang-Undang Dasar '45 telah sesuai dengan kehendak Agama Islam; "Kedaulatan adalah di tangan Ra'yat dan dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (Bab I, Fasal 1 ayat 2).

Bersumpah atau Berjanji

Di dalam UUD '45 Fasal 9 ada dituliskan contoh sumpah atau janji yang wajib diucapkan oleh Presiden dan Wakil Presiden Di hadapan Majlis Permusyawaratan Ra'yat atau Dewan Perwakilan Ra'yat.

> Sumpah;
> "Demi Allah, saya bersumpah akan memenuhi kewajiban Presiden Republik Indonesia (Wakil Presiden Republik Indonesia) dengan sebaik-baiknya, memegang teguh Undang-Undang Dasar dan menjalankan segala Undang-Undang dan peraturannya dengan selurus-lurusnya serta berbakti kepada Nusa dan Bangsa."
>
> Janji;
> "Saya berjanji dengan sungguh-sungguh akan memenuhi kewajiban Presiden Republik Indonesia (Wakil Presiden Republik Indonesia) dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, memegang teguh Undang-Undang Dasar dan menjalankan segala Undang-Undang dan peraturannya dengan selurus-lurusnya serta berbakti kepada Nusa dan Bangsa."

Menurut Ajaran Agama Islam mengucapkan *janji* itu sama kuatnya dengan mengucapkan *sumpah.* Bahkan kalau difikirkan lebih mendalam berjanji lebih kuat daripada bersumpah. Di dalam Al-Qur'an tidak ada perintah bersumpah, cuma peringatan sekali-kali jangan bersumpah selain daripada dengan nama Allah dan janganlah sumpah dipermain-mainkan. Kalau sumpah dilanggar hendaklah bayar kaffarah. Tetapi amat banyak perintah di dalam Al-Qur'an yang memerintahkan meneguhi janji.
Perintah Al-Qur'an: "Wahai orang-orang yang telah percaya (beriman); Penuhilah olehmu janjimu!" (Surat ke-5, Al-Maidah ayat 1).

"Dan penuhilah olehmu akan janji, karena janji akan dipertanggungjawabkan." (Surat 17, Al-Israa' ayat 34).

Dan sebagai salah satu ciri-ciri daripada orang yang berkepercayaan (beriman), disebutkan di dalam Surat ke-23 ayat 8:
"Dan orang-orang yang selalu memelihara amanat-amanat yang dipikulnya dan janji-janjinya."

Dan Sabda Nabi S.A.W. tentang tanda-tanda orang munafiq, beliau sebutkan: "Tiga buah adalah tanda dari orang-orang yang munafiq; Apabila dia berjanji, dia mungkiri janjinya. Apabila dia dipikuli suatu amanat dia khianati amanat itu dan apabila dia bercakap-cakap, selalu campur bohong."

Dan ada lagi berpuluh ayat dan Hadits yang mengatakan bahwa berjanji adalah lebih berat daripada bersumpah.

Agama dan Kepercayaan

Dalam Bab XI, Fasal 29 ada disebutkan tentang agama.

1. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Lebih dahulu saya ingin memperingatkan dengan segala kerendahan hati, dan insaf bahwa saya ini hanya seorang rakyat kecil. Yaitu bahwa dalam Fasal 36 dijelaskan bahwa Bahasa Negara ialah bahasa Indonesia.

Dalam kongres bahasa Indonesia di Medan pada tahun 1954 dijelaskan oleh sarjana-sarjana dan ahli-ahli bahasa, bahwa Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa Negara itu berasal dan berdasar kepada bahasa Melayu. Sebab itu maka sampai sekarang Tata-Bahasa Indonesia masih tetap Tata-Bahasa Melayu.

1. Telah sama pendapat ahli-ahli bahasa sejak dari Melayu Lama (Klasik) sampai kepada zaman kita sekarang ini, terutama di sumber-sumber asli bahasa Melayu sebagai Riau dan Johor bahwa *kepercayaan* dalam bahasa Melayu adalah terjemahan daripada kalimat IMAN dalam bahasa Arab.
2. Di dalam naskah-naskah asli Undang-undang Dasar 1945 dengan jelas dituliskan di ujung Fasal 29 ayat 2: *"Menurut agama dan kepercayaannya itu."*

Oleh karena adanya kata-kata *itu* di belakang sekali berartilah menurut pemahaman bahasa Melayu, yang sekarang jadi Bahasa Negara Republik Indonesia bahwa di antara Agama dengan Kepercayaan bukanlah dua barang, melainkan satu. Kata-kata *itu* menunjukkan kesatuan di antara Agama dengan Kepercayaan. Kecuali

kalau kata-kata *itu* dan memang akhir-akhir ini ada pihak-pihak yang berusaha merubah Undang-Undang Dasar '45, dengan menghilangkan atau mengganti kata-kata supaya sesuai dengan keinginan mereka, sehingga telah bertemu Cetakan UUD '45 yang menghapuskan kata-kata ITU di akhir ayat 2 Fasal 29 itu.

Bahkan ada yang dengan sengaja merubah kata-kata ALLAH di Preambule UUD '45 dengan *Tuhan.* Agaknya karena mereka menimbang bahwa kata-kata ALLAH itu akan menguntungkan golongan yang mereka anggap musuh-musuh Politik. Padahal satu kata saja hilang, maksud, susunan dan makna bisa berubah jauh.

Saya, atau kami dari Majelis Ulama Indonesia tidaklah memohonkan kepada Pemerintah supaya segala gerakan yang onlogis dianggap tidak ada saja. Saya sebagai seorang penganut faham demokrasi sejati, Demokrasi Pancasila, tidaklah keberatan kalau di Negara kita ini ada golongan yang mengakui diri mereka percaya juga kepada Tuhan Yang Maha Esa, asal Tuhan itu jangan ALLAH; dan mereka tidak mau beragama, sebab itu mereka mau nikah dengan upacara sendiri, mengubur mayat dengan mengarang upacara sendiri, tetapi adalah satu hal yang tidak logis kalau mereka musti dimaksudkan pula dalam golongan suatu yang sama duduknya dengan satu agama. Cukuplah mereka itu sebagai golongan Kaum Deisme di Perancis pada Abad Kedelapan Belas, yang kadang-kadang disebut orang juga Kaum Einsiklopae, yang dipimpin oleh Voltaire.

Penghargaan kami yang setinggi-tingginya kepada Kebijaksanaan Presiden kita Pak Harto, yang dengan jiwa besar mengajak segala golongan menggali perumahan yang teguh untuk jadi dasar yang kuat dari Filsafat Pancasila kita. Terutama sekali demi Ketahanan Nasional. Benarlah beliau seorang Negarawan.

Terutama sekali kami hargai setinggi-tingginya karena politik Orde Baru yang beliau pimpin sejak sepuluh tahun sampai sekarang, kian sehari kian terasa benar-benar membuka jalan baru, terutama terhadap golongan Islam. Karena beliau ingin dan kita sekalianpun ingin hendak melanjutkan perjalanan kemerdekaan ini sampai ke akhir zaman dengan maju ke muka dan sekali-sekali meninjau ke belakang, di mana kekurangan kita dan apa yang kurang beres.

Terus terang saya katakan bahwa setelah kemerdekaan kita capai, kemerdekaan yang kita tebus dengan arah dan air-mata kita bersama, terjadi salah-faham di antara pemerintah dengan beberapa golongan Kaum Muslimin. Suatu percobaan yang sangat menyedihkan bagi perkembangan bangsa, tanah-air, negara dan agama kita.

Darul Islam, Tentara Islam Indonesia/Kartosuwiryo, Bataliyon 426 di Jawa Tengah, Pemberontakan Teungku Dawud Beureuch di Aceh, Kahar Muzakkar di Sulawesi, Ibnu Hajar di Kalimantan Selatan, gagasan Presiden Sukarno tentang Kabinet Kaki Empat, yaitu suatu politik yang halus sekali dari Sukarno untuk menyisihkan Masyumi. Kemudian itu perjuangan hebat di antara dia Front di Konstituante di antara Islam dan Nasionalisme, yang sama-sama gagal karena Quorum sama tidak tercapai, tindakan Sukarno membubarkan Konstituante, Pemberontakan P.R.R.I./Permesta, yang sebagai akibat dari semuanya itu Islam kian tersisih ke tepi, Komunis kian muncul ke muka. Dan akhir sekali ialah Peristiwa Lobang Buaya.

Pengalaman kita pada masa-masa yang lalu itu sangatlah besar kesannya bagi jiwa kita. Meratalah rasa anti pati kepada Islam dan segala geraknya, yang sampai sekarang belum habis Percobaan menonjolkan Rencana Undang-Undang Perkawinan dari pihak Islam yang ditolak sama sekali oleh pihak Kristen, kemudian itu percobaan Pemerintah mengemukakan pula Undang-Undang "Perkawinan Nasional" yang ditolak oleh pihak Islam, semuanya itu adalah akibat saja daripada "luka" Nasional yang telah bertahun-tahun, yaitu rasa cemburu dan kurang percaya mempercayai di antara pihak Ummat Islam yang bagaimanapun mereka adalah Mayoritas dalam Negara ini dengan pihak Penguasa.

Timbul "Orde Baru" pada mulanya menimbulkan harapan bahwa yang keruh akan jernih, terutama karena Komunis adalah musuh Islam dan musuh Orde Baru. Tetapi baru saja Orde Baru mengembangkan sayapnya timbul pula kembali luka baru dengan dilarangnya sama sekali membicarakan "Piagam Jakarta" atau "Jakarta Charter", yang menurut Dekrit Presiden Sukarno 5 Juli 1959: "Jakarta Charter" itu adalah *menjiwai* Keseluruhan Undang-Undang Dasar '45.

Yaitu: Pertentangan hebat di antara Kaum Nasionalis yang tergabung di dalamnya sekalian Partai, termasuk P.K.I. yang kiri dan Partai-Partai Kristen, dengan Front Islam yang memohon agar ditambahkan dalam Fasal 29 UUD '45 kalimat: "Dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya", yang membawa kegagalan sehingga Konstituante gagal total, telah diperlukan oleh Sukarno dengan menyebutkan bahwa "Jakarta Charter" itu memang menjiwai UUD '45. Tetapi datang Orde Baru membuat Dekrit ke seluruh tanah-air, bahwa hal itu tidak boleh sama sekali dibicarakan.

Seorang ahli-hukum Indonesia yang terkenal, Prof. Dr. Hazairin S.H. pernah menyatakan dari pengetahuan beliau yang mendalam terhadap hukum, bahwasanya Jakarta Charter (22 Juni 1945) adalah sebab utama dari timbulnya Proklamasi 17 Agustus 1945. Dia adalah laksana suatu "social contract" dari wakil-wakil tiga golongan Indonesia yang akan mencipta kemerdekaan kelaknya, yaitu golongan Nasionalist yang diwakili oleh Soekarno, Hatta, Mohammad Yamin, dan Mr. Soebardjo. Golongan Islam yang diwakili oleh Haji A. Salim, A. Wahid Hasyim, Abikusno Cokrosuyoso dan Abdulkahar Muzakir. Dan golongan Kristen yang diwakili oleh A.A. Maramis.

Menurut Hazairin, Dasar Hukum dari Jakarta Charter itu kuat sekali. Sehingga sesudah ada Charter itu barulah Proklamasi dapat dilancarkan. Namun dengan kekuasaan saja golongan Islam disuruh mengunci mulutnya, tidak boleh menyebut-nyebut "Jakarta Charter" itu bertahun-tahun lamanya, malahan berbisik-bisik sajapun bisa ditangkap.

Tetapi kamipun insaf bahwa banyak muballigh-muballigh kami bercakap dengan tidak memperhatikan kondisi dan situasi, sehingga menjerat leher sendiri.

Penutup mulut dengan cara seperti ini telah menghilangkan harapan yang samar-samar mulai tumbuh, apatah lagi setelah terjadi Peristiwa MALARI (14 Januari 1974), Wakil Kepala Bakin dan Aspri Presiden sendiri Jenderal Ali Murtopo menyebarkan berita dengan tegas bahwa yang menjadi dalang dari MALARI adalah bekas-bekas Masyumi dan P.S.I.

Yang sudah mati dan dalam kubur, dibongkar kembali tulang-tulangnya buat dituduh. Padahal beberapa waktu kemudian Jaksa Agung menjelaskan bahwa siapa dalang MALARI itu tidak juga jelas sampai sekarang! Menyesalkah kita atas kejadian ini? Siapakah yang patut kita sesali!

Saya rasa tidak ada kita yang menyesal. Sebab semuanya ini adalah pengalaman. Dan Pengalaman adalah ilmu yang paling tinggi dan paling berharga untuk kita melangkah seterusnya.

Pemerintah sendiri di bawah pimpinan Pak Harto yang bijaksana telah menampak bahwa dalam pembangunan semesta ini tidak boleh ada golongan rakyat yang ditinggalkan atau dianggap sebagai anak tiri. Terutama bagi Indonesia sendiri, pemeluk Agama Islam itu adalah golongan yang besar jumlahnya, bahkan mereka adalah mayoritas bangsa Indonesia. Hati mereka musti diambil, luka mereka musti diobati. Kebesaran jiwa bukanlah membuang kawan. Kepribadian asli bangsa Indonesia bukanlah memupuk dendam.

Bagaimana bagi pihak kaum Muslimin sendiri? Merekapun kian lama kian insaf. Di kalangan merekapun kian timbul introspeksi, menilik langkah yang sudah-sudah.

Timbullah keyakinan bahwa suatu ideologi yang berdasar Ketuhanan, tegasnya ideologi Islam tidaklah dapat ditanam sekarang, sekarang juga tumbuh. Menghadapi lawan-lawan politik secara Frontal, bukanlah akan menambah kawan, melainkan memperbanyak lawan. Ternyata bahwa sebahagian besar dari penantang "Ideologi Islam" di zaman hebatnya pertentangan ideologi itu ialah penganut Agama Islam sendiri.

Dan setelah tercapai beberapa kemenangan di Pemilihan Umum pertama tahun 1955, ternyata pihak Islam hanya menang di Parlemen, tetapi tidak menang dalam administrasi negara. Karena di dalam Birokrasi tidak ada yang mengenal tujuan Islam sejati. Mereka menghadapi kenyataan bahwa yang mengaku diri memperjuangkan Islam ialah Darul Islam di Jawa Barat yang karena sudah terlalu lama berjuang, akhirnya telah memandang jiwa manusia yang tidak mau mengikut mereka sebagai memandang jiwa ayam saja!

Maka saya ambillah kesimpulan bahwa saat-saat pahit yang telah kita lalui itu adalah akan menambah pengalaman kita sebagai bangsa. Agar generasi penerus memilih jalan yang lebih baik. Waktu 25 atau 30 tahun adalah masih terlalu singkat bagi kita buat mengenali keadaan yang sebenarnya. Sekarang mulai kita ketahui beberapa hal yang penting.

Bagi pihak yang berkuasa yang telah mempertahankan Pancasila sebagai Filsafat Negara sudahlah patut diinsafi bahwa pemeluk Agama Islam yang lebih 90% itu adalah pendukung utama dari Pancasila, kalau pemerintah pandai menghargai dan memupuknya. Sebagai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi mereka adalah tiang Agung dari 'Aqidah. Pancasila tidak akan roboh selama masih ada ummat manusia yang percaya sungguh-sungguh kepada Tuhan, lahir batin, dunia akhirat.

Dan bagi Ummat Islam sendiri sebagai golongan terbesar dalam Negara ini, sudah tiba pula masanya mereka berfikir dengan positif, bahwa dalam keadaan susunan dunia sebagai sekarang, sedang mereka golongan terbesar, Pancasila itulah yang sebaik-baik Filsafat buat jadi Dasar Negara. Dan tidak larangan dari Islam jika Ummat Islam membela Pancasila, walau dalam sekali kelimanya atau masing-masingnya.

Jangan bicara tentang Pakistan! Ingatlah bahwa Kaum Muslimin di Benua India adalah minoritas. Mereka tidak akan merasakan kemerdekaan sebelum mereka bernegara sendiri. Dengan pancasila seluruh bangsa Indonesia dapat disatukan. Minoritas Kristen yang bilangan mereka tidak sampai 15% akan mudah saja membuat Negara sendiri dan disokong oleh Negara-negara Kristen yang mengelilingi kita (New Zealand, Australia, dan Negara-negara Besar, kalau tempo hari itu kita Kaum Muslimin mendirikan Negara Islam, Kalau kejadian yang demikian itu misalnya, akan susahlah bagi Kaum Muslimin Indonesia menghadapinya. Lihatlah Libanon sekarang!

Sejak Proklamasi 17 Agustus 1945 tidaklah ada bantahan pihak Islam atas Pancasila. Mohammad Natsir dalam Pidatonya dalam satu pertemuan sambutan di Pakistan, (1953) sesudah beliau tidak duduk dalam Kabinet lagi, mempertahankan Pancasila sebagai Dasar yang sesuai dengan Alam Indonesia.

Konferensi Tarjih Muhammadiyah, sebagai badan Tertinggi dari Muhammadiyah, Gerakan Islam yang terbesar di Indonesia, pada tahun 1953 di Bandung, memutuskan menerima Pancasila.

Sekarang kita menghadapi suasana Internasional yang sangat gawat. Saya sendiri sebulan dua bulan sebelum jatuhnya Vietnam dan Kamboja ke tangan Komunis, dalam suatu Perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W. di Tanah-lapang di Jakarta Timur (Jatinegara) mengatakan: "Bahaya sudah mendekat, dan kita musti siap rohani dan jasmani menghadapi bahaya itu. Kita telah biasa hidup dalam perjuangan. Kalau pemerintah tidak memanggil kita pihak-pihak yang bertanggung jawab tentang Islam di saat sebagai sekarang, tandanya pemerintah tidak ada perhitungan. Dan kita sendiri kalau masih berlalai lengah setelah panggilan datang, kita akan berdosa di hadapan Allah dan di hadapan sejarah. Yang hadir tidak kurang dari 50.000 orang. Hadir juga Dr. K.H. Idham Khalid Ketua MPR/DPR.

Setelah terjadi kemelut soal Timor-Timur yang waktu itu masih disebut Timor-Portugis, di mana sebahagian besar bangsa-bangsa di P.B.B. menyalahkan Indonesia, Muhammad Natsir memberikan penjelasan kebenaran sikap Pemerintah Indonesia di dalam Rapat Lengkap Rabithatul 'Alamil Islami (Solidaritas Dunia Islam) di Mekkah, yang dia sendiri jadi anggota badan Eksekutipnya. Ini adalah satu bukti bahwa soal National seluruhnya adalah pikulan kita bersama, pembelaan kita bersama dengan tidak mengharapkan dihargai oleh Pemerintah atau tidak.

Penjelasan dari Mohammad Natsir itu menyebabkan sebahagian besar dari Negeri-negeri Islam tidak masuk menyalahkan Indonesia dalam soal Timor-Timur tersebut. Dan selain dari Mohammad Natsir, pemuka-pemuka Islam yang lainpun berkeyakinan malahan kadang-kadang lebih tegas:

"Lebih baik segera ambil negeri itu sebelum dia jadi tumpuan tapak orang Komunis." Dan ada juga yang berkata: "Kalau tidak segera diambil, kemerdekaan ciptaan Fretelin akan segera diakui oleh Negara-negara Barat, karena mereka cemas kalau-kalau Indonesia bertambah besar."

Dari segala yang saya terangkan ini, sekali lagi saya, atau kami dari Majelis Ulama Indonesia menyampaikan puji dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Traca Politik yang diambil oleh Pak Harto sekarang, yaitu supaya didengar suara dari segala pihak, sudah tentu termasuk pihak Islam di dalam akan menyusun Garis Besar Haluan Negara yang baru, karena Kaum Muslimin bukanlah orang lain dalam Negara ini.

Dan bagi saya, atau bagi kami dari Majelis Ulama Indonesia, kamipun tidaklah akan mengusulkan hal-hal yang belum mungkin. Pengharapan kami hanya sedikit-sedikit saja. Yaitu supaya dimasukkan di dalam perumusan Tafsir Pancasila itu, *bahwa keaktifan ummat di dalam melaksanakan 'ibadat dan keyakinan agamanya adalah salah satu alat yang ampuh bagi mengokohkan Pancasila.*

Kami garis bawahi permintaan yang sedikit ini ialah guna menjelaskan bahwa usaha hendak mena'lukkan agama ke dalam Filsafat Pancasila adalah usaha yang sia-sia dan tidak akan berhasil. Sebab Filsafat adalah hasil renungan manusia semasa ke semasa. Dia bisa berubah karena perubahan zaman. Tetapi jika diperkaitkan Filsafat Pancasila dengan keimanan agama, Pancasila akan hidup subur dalam jiwa, dari hidup sampai mati.

Akbar Khan di Kerajaan Mongol di India pernah membuat satu Filsafat Agama, diberinya nama Diin Ilahiy, yang mempercoba mempersatukan sekalipun agama yang ada di India di bawah pimpinan beliau. Semati beliau, habislah gerakan itu.

Bung Karno pernah memaksakan satu "Ideologi" yang beliau namai NASAKOM dengan segala alat propaganda dan kekuasaan yang ada. Namun setelah terjadi Gerakan G-30-S, hancurlah dan tenggelamlah NASAKOM itu ke dalam Lobang Buaya, dan bangkainya turut dihantarkan ke tempat istirahat beliau yang terakhir di Blitar.

Maka tidaklah akan ada pertentangan di antara Agama dengan Pancasila, tegasnya Agama Islam yang saya wakili dan saya diakui sebagai Ulamanya. Bahkan akan terjaminlah kelangsungan hidup Filsafat Pancasila karena ketha'atan ummat beragama. Sebab yang beragama di samping ingat akan hidup yang fana di dunia ini, ingat pula akan hidupnya di alam Baqaa. yang ke sana tujuan dari semua kita. Untuk meninggalkan Fana akan pindah kepada hidup yang Baqaa, orang tidak akan ingat kepada yang lain dan tidak akan mengucapkan kalimat lain kecuali "La ila ha illal Lah."

Sebagai penutup sekali lagi saya dan kami ucapkan Terima Kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Pak Harto yang telah menempuh langkah yang baru dan yang benar ini. Kami pun bersedia menyambut tangan beliau itu dengan penuh keikhlasan dan tidak mengharapkan apa-apa, kecuali Ridha Allah dan kebahagian Negara yang kita cintai bersama.

Moga-moga saja pengalaman-pengalaman manis dan pahit yang telah dilalui menambah keinsafan kami akan batas-batas jalan yang mungkin kami tempuh, dan penuh keyakinan tidaklah sesuatu yang kita ingini itu harus berlaku sekarang juga. Sedangkan Allah Yang Maha Kuasa menciptakan alam memakai masa enam hari juga, apatah lagi manusia yang lemah dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan yang tidak dapat dijangkaunya.

* * *

Catatan tentang HAMKA dalam Muhammadiyah

1. Sebagaimana kita ketahui, ayah beliau Dr.Syaikh Abdulkarim Amrullah adalah pelopor dari Gerakan Islam "Kaum Muda" di Minangkabau yang telah memulai gerakannya pada tahun 1906 setelah beliau kembali dari Mekkah. Yang mula-mula digerakkan oleh Syaikh Abdulkarim Amrullah yang di waktu mudanya terkenal dengan sebutan Haji Rasul, adalah menantang Rabithah, yaitu menghadirkan guru dalam ingatan, yaitu salah satu system yang ditempuh oleh penganut-penganut thariqat apabila mereka akan memulai mengerjakan suluk. Setelah itu menurut pula beliau menyatakan pendapat-pendapat yang lain yang berkenaan dengan masalah khilafiyah. Di zaman hebat pertentangan Kaum Muda dan Kaum Tua itulah (1908) atau 1325 Hijriyah Hamka dilahirkan. Dan seketika Gerakan Kaum Muda itu menerbitkan Majalah Al Munir pada bulan April 1911, Hamka telah berusia 3 tahun. Sebab itu maka sejak kecilnya ia telah mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit tentang faham-faham agama.

2. Pada tahun 1918, yaitu setelah Hamka berusia 10 tahun ayahnya memberi nama Pondok Pesantren yang beliau dirikan di Padang Panjang dengan nama "SUMATERA THAWALIB". Bersamaan dengan permulaan pertumbuhan anaknya Hamka telah melihat kegiatan ayahnya di dalam menyebarkan faham dan keyakinannya. Pada tahun 1922 diapun melihat bagaimana sambutan ayahnya tentang kedatangan gurunya dan sahabatnya Syaikh Thaher Jalaluddin Al–Azhary dari Malaysia.

3. Akhir 1922 itu pula mulai datangnya pergerakan Komunis ke Minangkabau, dipelopori oleh H.Dt. Batuah dan Natar Zainuddin. H.Dt. Batuah adalah bekas guru utama dari Sumatera Thawalib. Tetapi pada tahun 1923 kedua pemimpin itu diasingkan Belanda ke Indonesia Timur, yang satu ke Kalabahi dan yang satu lagi ke Kefanunu. Kemudian dipindahkan ke Digoel.

4. Akhir 1924 (dalam usia 16 tahun) Hamka berangkat ke Tanah Jawa, langsung ke Jogyakarta. Di sanalah Hamka berkenalan dan belajar Pergerakan Islam secara modern kepada H.O.S. Cokroaminoto, Kibagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto dan H. Fakhruddin, yang ke semua beliau-beliau itu mengadakan kursus-kursus pergerakan di gedong Abdi Dharmo di Pakualaman Jogyakarta. Di sanalah dia dapat mengenal seimbang di antara Pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam "Hindia Timur" dan Muhammadiyah.

5. Setelah beberapa waktu lamanya di Jogya, diapun berangkat menuju Pekalongan, menemui gurunya dan suami kakaknya A.R. Sutan Mansur. Ketika itu beliau ini menjadi Ketua (Voorzitter) Muhammadiyah Cabang Pekalongan. Di sana beliau berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Ranuwiharjo, Mas Usman Pujotomo dan telah mengetahui tetapi belum berkenalan, seorang pemuda yang bernama Mohammad Roem. Yuli 1925 barulah dia kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan Padang Panjang.

6. Pada akhir tahun 1925 itu juga A.R. Sutan Mansur kembali ke Sumatera Barat dan menjadi Muballigh dan penyebar Muhammadiyah dalam daerah itu. Sejak tahun 1925 itu Hamka telah selalu menjadi pengiring A.R. St. Mansur dalam Muhammadiyah.

7. Februari 1927 Hamka berangkat ke Mekkah dan Yuli 1927 pulang kembali ke Medan. Pada akhir 1927 itu A.R.St. Mansur singgah di Medan ketika pulang dari Lho'Seumawe (membangunkan

Muhammadiyah di Aceh). Beliau singgah di Medan lalu membawa Hamka pulang ke kampung.

8. Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo turut dihadiri oleh Hamka dan pulang dari sana (1928) dia turut membangunkan Pimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang, sejak dari Ketua bahagian Taman Pustaka dan Ketua Tabligh sampai menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah.

9. Pada 5 April 1929 dia kawin dengan Siti Raham (Almarhumah). Dia sendiri baru usia 21 tahun dan isterinya usia 15 tahun. Kemudian diapun aktif sebagai Pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang menghadapi Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau.

10. Tahun 1930 dia diutus oleh Muhammadiyah Cabang Padang Panjang mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis. Dari sana langsung menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-29 di Jogya (1930).

11. Akhir tahun 1931 dia diutus oleh Pengurus Besar Muhammadiyah Jokjakarta ke Makassar menjadi Muballigh Muhammadiyah, dalam tujuan menggerakkan semangat menyambut Kongres Muhammadiyah ke-21 (Mai 1932) Makassar.

12. 1933 menghadiri Kongres Muhammadiyah di Semarang. Tahun 1934 kembali ke Padang Panjang dan turut bersama ayahnya dan gurunya A.R.St. Mansur dan Wakil P.B. Haji Mukhtar menghadiri Konferensi Daerah di Sibolga. Dan sejak itu pula tetap menjadi Anggota Majlis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah sampai pindahnya ke Medan.

13. 22 Januari 1936 pindah ke Medan memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dan mencampungkan diri dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur. Kongres Seperempat Abad di Betawi turut dihadirinya sebagai utusan dari Medan.

14. Sejak H. Mohammad Said Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur I, Hamka-lah yang terpilih jadi Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur sampai Jepang masuk (1942). Baru meletakkan jabatan pada Desember 1945, langsung pindah ke Sumatera Barat.

15. Mulai Mei 1946 dipilih oleh Konferensi Muhammadiyah Sumatera Barat menjadi Ketua Majlis Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat, menggantikan kedudukan S.Y.St. Mangkuto yang telah diangkat menjadi Bupati R.I. di Solok. Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat ini dipegangnya sampai penyerahan Kedaulatan pada Tahun 1949.

16. Turut mengadakan penyelesaian dan pembangunan Muhammadiyah kembali pada Kongres Muhammadiyah ke-31 di Jokjakarta pada tahun 1950 dan untuk selanjutnya turut menyusun Anggaran Dasar Muhammadiyah yang baru dan "Kepribadian Muhammadiyah". Maka pada Kongres Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto 1953 turutlah dia terpilih menjadi Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Maka tiap-tiap diterimanya pencalonan pada Kongres-Kongres sesudah Purwokerto itu (Palembang, Jokjakarta, Makassar dan Padang) selalu dia dicalonkan untuk duduk tetap dalam Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Tetapi oleh karena mengingat kesanggupan sudah berkurang, maka mulai Kongres di Makassar 1971, Hamka memohon agar kalau ada lagi yang mencalonkan namanya, dia tidak bersedia lagi buat duduk jadi Anggota Pusat Pimpinan Muhammadiyah, karena kesehatan yang sudah berkurang-kurang.

17. Sejak Kongres Makassar 1971 itu beliau telah ditetapkan menjadi Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dan setelah Kongres di Padang pada tahun 1975 sampai sekarang dia masih tetap ditetapkan menjadi Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

18. Maka tahun-tahun kelahirannya yang bertepatan dengan bangkitnya gerakan Kaum Muda di Minangkabau, ditambah dengan gerakan Muhammadiyah yang berhaluan *tajdid* (Pembaharuan) dalam gerakan agama, dengan melihat latar belakang yang demikian dapatlah kita mengetahui pandangan hidup dan gerak yang ditempuh oleh Hamka dalam hidupnya, sampai tuanya.

19. Setelah Pemilihan Umum Pertama (1955) dan Hamka terpilih jadi Anggota DPR, mewakili Daerah Pemilihan Masyumi Jawa Tengah. Tetapi dia telah menyatakan tidak bersedia untuk duduk dan menyediakan dirinya dipilih hanya untuk mengumpulkan suara saja. Tetapi sedang dia berada di Makassar menjadi Dosen terbang di Universitas Muslimin Indonesia (UMI), Pusat Pimpinan Muhammadiyah telah meminta dengan sangat agar dia menerima langsung jadi anggota DPR Penanda tangan telegram itu ialah Ketua Umum Muhammadiyah dan gurunya sendiri A.R. Sutan Mansur. Demi karena tunduk kepada guru dan kesadaran berorganisasi dalam Muhammadiyah, keanggotaan DPR itu diterimanya juga. Sebab dia sadar bahwa Muhammadiyah di waktu itu adalah Anggota Istimewa dari Masyumi.

Kegiatan International

Tahun 1950 — Melawat ke Negara-Negara Arab Saudi Arabia, Mesir, Syria, Irak, dan Libanon, menemui sejumlah pengarang dan Ulama-Ulama di negara tersebut.

Tahun 1952 — Melawat ke Amerika memenuhi Undangan State Department (Kementerian Luar Negeri) Berkelliling di negara tersebut selama 4 bulan.

Tahun 1953 — 1954 — Menjadi Missi Kebudayaan R.I. Ke negara Muangthai dipimpin Ki Mangunsarkoro.

Tahun 1954 — Ke Burma mewakili Departemen Agama R.I. dalam perayaan 2000 tahun Wafatnya Budha Gautama.

Tahun 1958 — Menghadiri Konperensi/Seminar Islam di Lahore, dari sana melanjutkan perjalanan ke Mekkah untuk 'Umrah dan Ke Kairo menerima gelar Doctor Honoris Causa Universitas Al-Azhar.

Tahun 1967 — Ke Malaysia sebagai tamu Negara (Perdana Menteri Tengku Abdul Rahman).

Tahun 1968 — Anggota Delegasi Konperensi Tingkat Tinggi Negara-Negara Islam di Rabbat, Ketua Delegasi adalah Almarhum K.H.M. Ilyas.

Tahun 1968 — Ke Aljazair menghadiri Peringatan Mesjid Annabah terus melawat ke Spanyol, Roma, Turki, London, dan Saudi Arabia, India, Thailand.

Tahun 1971 — Menghadiri Seminar Islam Aljazair, dengan membawa paper tentang Muhammadiyah di Indonesia.

Tahun 1975 — Menghadiri Muktamar Mesjid di Mekkah sebagai Ketua Delegasi Mesjid di Indonesia.

Tahun 1976 — Menghadiri Konperensi Islam di Kucing ibukota Serawak Malaysia Timur.

Tahun 1976 — Seminar 2000 Tahun Malaysia di Kuala Lumpur, diprakarsai oleh Yayasan Sabah.

Tahun 1976 — Menghadiri Seminar Islam dan Kebudayaan Malaysia di Universitas Kebangsaan Kuala Lumpur dengan kertas kerja Pengasuh Islam pada kesusasteraan Melayu.

Tahun 1977 — Menghadiri upacara pengislaman Gubernur Serawak Malaysia Timur.

Tahun 1977 — Menghadiri Peringatan 100 tahun Iqbal di Lahore Pakistan.

Tahun 1977 — Menghadiri Mu'tamar Ulama (Al-Buhust Islamiyah) Sebagai Ketua Delegasi Indonesia di Cairo.

* * *

Karangan-karangan (Buku-buku) Sejak Mulai Menulis dan Mengarang 1925; (Usia — 17 Tahun)

1. Khatibul Ummah, Jilid I. Inilah permulaan mengarang yang dicetak, huruf 'Arab. Khatibu'l Ummah artinya Khatib dari Ummat.
2. Khatibu'l Ummah, Jilid II.
3. Khatibu'l Ummah, Jilid III.
4. *Si Sabariah,* Ceritera Roman, huruf 'Arab, bahasa Minangkabau (1928), dicetak sampai tiga kali. Dari hasil jualan buku ini, penulis menyediakan ongkos buat kawin.
5. Pembela Islam (Tarikh Sayidina Abubakar Shiddiq), 1929.
6. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929).
7. Ringkasan Tarikh Ummat Islam (1929), Ringkasan sejarah sejak Nabi Muhammad s.a.w. sampai Khalifah yang empat, Bani Umayyah, Bani 'Abbas.
8. Kepentingan melakukan Tabligh (1929).
9. Hikmat Isra' dan Mi'raj.
10. Arkanul Islam (1932) di Makassar.
11. Laila Majnun (1932) Balai Pustaka.
12. Majallah "Tentara" (4 nomor) 1932. di Makassar.
13. Majallah Al-Mahdi (9 nomor) 1932 di Makassar.
14. Mati mengandung malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934.
15. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
16. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937). Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
17. Di Dalam Lembah Kehidupan 1939, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
18. Merantau ke Deli (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
19. Margaretta Gauthier (Terjemahan) 1940.
20. Tuan Direktur 1939.
21. Dijemput mamaknya, 1939.
22. Keadilan Ilahy 1939.

AGAMA & FALSAFAT

23. Tashawwuf Modern 1939.
24. Falsafah Hidup 1939.
25. Lembaga Hidup 1940.
26. Lembaga Budi 1940.

} Semuanya dibukukan dengan nama MUTIARA FALSAFAH diterbitkan tahun 1950.

27. Majallah "SEMANGAT ISLAM" (Zaman Jepang 1943).
28. Majallah "MENARA" (Terbit di Padang Panjang) Sesudah Revolusi 1946.
29. Negara Islam (1946).
30. Islam dan Demokrasi, 1946.
31. Revolusi pikiran, 1946.
32. Revolusi Agama, 1946.
33. Adat Minangkabau menghadapi Revolusi, 1946.
34. Dibantingkan ombak masyarakat, 1946.
35. Di Dalam Lembah cita-cita, 1946.
36. Sesudah Naskah Renville, 1947.
37. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret, 1947.
38. Menunggu Beduk berbunyi, 1949 di Bukittinggi, Sedang Konperensi Meja Bundar.

39. AYAHKU, 1950 di Jakarta.
40. Mandi Cahaya di Tanah Suci.
41. Mengembara di lembah Nyl.
43. Di tepi Sungai Dajlah.

} Ketiganya ditulis sekembali dari Naik Haji ke-2 pada tahun 1950

43. Kenang-kenangan hidup I, autobiografi sejak lahir 1908 sampai pada tahun 1950.
44. Kenang-kenangan Hidup II.
45. Kenang-kenangan Hidup III.
46. Kenang-kenangan Hidup IV.
47. Sejarah Ummat Islam Jilid I, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1955.
48. Sejarah Ummat Islam Jilid II.
49. Sejarah Ummat Islam Jilid III.
50. Sejarah Ummat Islam Jilid IV.
51. Pedoman Muballigh Islam, Cetakan I 1937; Cetakan ke II tahun 1950.
52. PRIBADI, 1950.
53. Agama dan Perempuan, 1939
54. Muhammadiyah melalui tiga zaman, 1946, di Padang Panjang.
55. 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
56. Pelajaran Agama Islam, 1956
57. Perkembangan Tashawwuf dari abad ke abad, 1952.
58. Empat bulan di Amerika, 1953 Jilid I.
59. Empat Bulan di Amerika Jilid II.
60. Pengaruh ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Cairo 1958), untuk Dr. Honoris Causa.
61. Soal Jawab 1960, disalin dari karangan-karangan di Majalah GEMA ISLAM.
62. Dari Perbendaharaan Lama 1963, dicetak oleh M. Arbie Medan.
63. Lembaga Hikmat, 1953 oleh Bulan Bintang, Jakarta.
61. Islam dan Kebatinan 1972; Bulan Bintang.
65. Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1970.
66. Sayid Jamaluddin Al-Afhany 1965 Bulan Bintang.
67. Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri), 1963, Bulan Bintang.
68. Hak-Hak asasi manusia dipandang dari segi Islam 1968.
69. Falsafah Ideologi Islam 1950 (sekembali dari Mekkah).
70. Keadilan Sosial dalam Islam 1950 (sekembali dari Mekkah).
71. Cita-cita kenegaraan dalam ajaran Islam (Kuliah Umum) di Universitas Keristen 1970.
72. Studi Islam 1973, diterbitkan oleh Panji Masyarakat.
73. Himpunan Khuthbah-khuthbah.
74. Urat Tunggang Pancasila
75. Do'a-do'a Rasulullah s.a.w. 1974.
76. Sejarah Islam di Sumatera
77. Bohong di dunia
78. Mummadiyah di Minangkabau 1975, (Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang).
79. Pandangan Hidup Muslim, 1960.
80. Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dari Tahun 1936 sampai 1942 (Jepang masuk).
81. Memimpin Majalah Panji Masyarakat dari tahun 1959 sampai sekarang.
82. Memimpin Majalah MIMBAR AGAMA, (Departemen Agama), 1950—1953.
83. Kedudukan Perempuan dalam Islam, 1973
84. Tafsir Al-Azhar Juzu' I
85. Tafsir Al-Azhar Juzu' II
86. Tafsir Al-Azhar Juzu' III
87. Tafsir Al-Azhar Juzu' IV
88. Tafsir Al-Azhar Juzu' V
89. Tafsir Al-Azhar Juzu' VI
90. Tafsir Al-Azhar Juzu' VII

91. Tafsir Al-Azhar Juzu' V[illegible]
92. Tafsir Al-Azhar Juzu' IX
93. Tafsir Al-Azhar Juzu' X
94. Tafsir Al-Azhar Juzu' XI
95. Tafsir Al-Azhar Juzu' XII
96. Tafsir Al-Azhar Juzu' XIII
97. Tafsir Al-Azhar Juzu' XIV
98. Tafsir Al-Azhar Juzu' XV
99. Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI
100. Tafsir Al-Azhar Juzu' XVII
101. Tafsir Al-Azhar Juzu' XVIII
102. Tafsir Al-Azhar Juzu' XIX
103. Tafsir Al-Azhar Juzu' XX
104. Tafsir Al-Azhar Juzu' XXI
105. Tafsir Al-Azhar Juzu' XXII
106. Tafsir Al-Azhar Juzu' XXIII
107. Tafsir Al-Azhar Juzu' XXIV
108. Tafsir Al-Azhar Juzu' XXV
109. Tafsir Al-Azhar Juzu' XXVI
110. Tafsir Al-Azhar Juzu' XXVII
111. Tafsir Al-Azhar Juzu' XXVIII
112. Tafsir Al-Azhar Juzu' XXIX
113. Tafsir Al-Azhar Juzu' XXX

SEJUMLAH 113 (Seratus tiga belas) Jilid Kitab-Kitab yang telah dibukukan dan masih ada dalam Majalah Panji Masyarakat, karangan-karangan panjang yang patut dibukukan, seumpama "Pandangan Hidup Muslim" di Panjimas yang dilarang terbit oleh Presiden Soekarno. Dan juga "Dari hati ke hati" yang terdapat dalam Panji Masyarakat yang terbit sekarang ini.

* * *